

## Petavatthu

Judul : **Petavatthu 1,2, 3 – Cerita-cerita Makhluk Peta,**  
 Kitab Suci Agama Buddha,  
 Bagian dari Khuddakka-Nikaya, Sutta Pitaka,  
 Judul Asli : Peta-Stories, Oleh : Dhammapala,  
 Alih Bahasa : Dra. Lanny Anggawati, Dra. Wena Cintiawati,  
 Editor : Y.M. Jotidhammo Thera, M.Hum dan  
 Rudy Ananda Limiadi, S.Si, M.M  
 Diterbitkan oleh : Vihara Bodhivamsa  
 (di bawah Yayasan Mendut Indonesia Cabang Klaten)

### Daftar Isi

	<b><u>PENDAHULUAN</u></b>
Bab I	<u>PENJELASAN ARTI INTRINSIK</u>
Bab I.1	<u>PETA BAGAIKAN LADANG</u>
Bab I.2	<u>PETA (BERWAJAH) BABI</u>
Bab I.3	<u>PETA BERMULUT BUSUK</u>
Bab I.4	<u>PETA BONEKA ROTI</u>
Bab I.5	<u>PETA DI LUAR DINDING</u>
Bab I.6	<u>PETA PEMANGSA LIMA PUTRA</u>
Bab I.7	<u>PETA PEMANGSA TUJUH PUTRA</u>
Bab I.8	<u>PETA SAPI JANTAN</u>
Bab I.9	<u>PETA KETUA PENENUN</u>
Bab I.10	<u>PETA BERKEPALA GUNDUL</u>
Bab I.11	<u>PETA GAJAH</u>
Bab I.12	<u>PETA ULAR</u>
Bab II.1	<u>PETA SAMSARAMOCAKA</u>
Bab II.2	<u>PETI IBU SARIPUTTA THERA</u>
Bab II.3	<u>PETI MATTA</u>
Bab II.4	<u>PETA NANDA</u>
Bab II.5	<u>PETA MATTAKUNDALIN</u>
Bab II.6	<u>PETA KANHA</u>
Bab II.7	<u>PETA DHANAPALA</u>
Bab II.8	<u>PETA CULASETTHI</u>
Bab II.9	<u>PETA ANKURA</u>
Bab II.10	<u>PETA IBU UTTARA</u>
Bab II.11	<u>PETA BENANG</u>
Bab II.12	<u>PETA ULAR</u>
Bab II.13	<u>PETA UBBARI</u>
<b>BAB KECIL</b>	
Bab III.1	<u>PETA TANPA MENYIBAK</u>
Bab III.2	<u>PETA SANUVASIN</u>
Bab III.3	<u>PETA RATHAKARA</u>
Bab III.4	<u>PETA SEKAM</u>
Bab III.5	<u>PETA ANAK LELAKI</u>
Bab III.6	<u>PETA SERINI</u>
Bab III.7	<u>PETA PEMBURU RUSA</u>

- Bab III.8 [PETA PEMBURU YANG KEDUA](#)  
Bab III.9 [PETA MEMBUAT PERNYATAAN SALAH](#)  
Bab III.10 [PETA MENGHINA RELIK](#)

## **BAB BESAR**

- Bab IV.1 [PETA AMBASAKKHARA](#)  
Bab IV.2 [PETA SERISSAKA](#)  
Bab IV.3 [PETA NANDAKA](#)  
Bab IV.4 [PETA REVATI](#)  
Bab IV.5 [PETA TEBU](#)  
Bab IV.6 [PETA ANAK LELAKI](#)  
Bab IV.7 [PETA PUTRA RAJA](#)  
Bab IV.8 [PETA MEMAKAN TINJA](#)  
Bab IV.9 [PETA MEMAKAN TINJA](#)  
Bab IV.10 [PETA TENTARA](#)  
Bab IV.11 [PETA PATALIPUTTA](#)  
Bab IV.12 [PETA MANGGA](#)  
Bab IV.13 [PETA POROS POHON](#)  
Bab IV.14 [PETA TIMBUNAN KEKAYAAN](#)  
Bab IV.15 [PETA PUTRA-PUTRA PEDAGANG](#)  
Bab IV.16 [PETA ENAMPULUH RIBU PALU](#)  
[\*\*Pernyataan Penutup\*\*](#)

## Pendahuluan

- [Home](#) >>
- [Blog](#) >>
- [Tipitaka](#) >>
- Pendahuluan

### Pendahuluan

*Sagathavagga* disebut demikian karena semua sutta dalam buku ini mengandung syair, sedikitnya satu, tetapi biasanya lebih. Vagga tersebut dibagi menjadi sebelas samyutta yang seluruhnya berisi 271 sutta. Sebagian besar dari samyutta ini dibagi lagi menjadi beberapa vagga, yang masing-masing biasanya berisi 10 sutta. Di dalam empat samyutta (3,4,6,11), vagga yang terakhir mengandung hanya lima sutta, separuh dari jumlah standar, dan oleh karenanya disebut “kelompok lima” (pancaka). Empat samyutta tidak dibagi menjadi vagga yang terpisah (5, 8, 9, 10), dan dengan demikian bisa dianggap terbentuk dari vagga tunggal. Saya telah menomori sutta-sutta itu secara berurutan di dalam setiap samyutta mulai dari 1, dan nomor di dalam vagga diberikan dalam tanda kurung. Edisi PTS yang belakangan untuk *Sagathavagga* (Ee2), menomori sutta-sutta secara berurutan di seluruh koleksi, dari 1 sampai 271.

Jumlah syair bervariasi dari satu edisi ke edisi lain, bergantung atas perbedaan-perbedaan bacaannya dan atas cara-cara yang berbeda untuk pengelompokan pada atau baris menjadi bait; suatu urutan dua belas pada mungkin dibagi menjadi dua bait yang masing-masing terdiri atas enam baris atau tiga bait yang masing-masing terdiri atas empat baris. Ee2 merupakan satu-satunya yang menomori syair-syairnya, dan edisi ini memiliki 945; dari syair-syair ini saya tidak mencakupkan tiga (sy. 70, 138, 815), karena alasan-alasan yang dijelaskan di dalam Catatan (Cat. 53, 96, 573). Banyak dari syair-syair ini yang muncul beberapa kali di dalam Samyutta Nikaya, biasanya di *Sagathavagga*, kadang-kadang di tempat lain, seperti yang dapat dilihat dari indeks 1 (A). Syair-syair itu juga memiliki banyak kesamaan di tempat lain di Kitab Pali. Sejumlah besar terdapat juga pada teks-teks seperti misalnya *Thera-* dan *Therigatha*, *Suttanipata*, *Dhammapada*, *Jataka*, dan juga di dalam *Nikaya-Nikaya* lain. Syair-syair itu juga dikutip di kitab-kitab yang berhubungan dengan Kitab Pali, seperti misalnya *Milindapanha*, *Petakopadesa* dan *Nettipakarana*. Sejumlah besar memiliki kesamaan di banyak literature Buddhis India non-Pali, seperti misalnya, *Patna* dan *Dharmapadha Gandhari*, *Udanavarga*, *Mahatvastu*, dan bahkan jauh di kemudian hari *Yogacarabhumi*. Semua kesamaan “eksternal” ini ditunjukkan di dalam Indeks 1 (B). Tak diragukan lagi, beberapa dari syair-syair itu bukanlah asli dari sutta-sutta di dalam koleksi kita melainkan masuk ke dalam kumpulan syair didaktik Buddhis yang mengalir bebas, yang dipilih oleh para pengumpul teks untuk dimasukkan ke dalam konteks-konteks khusus dengan cara memberinya lingkungan naratif seperti yang terdapat di *Sagathavagga*. Di antara sebelas samyutta di vagga ini, delapan samyutta berkisar di sekeliling pertemuan antara Sang Buddha (atau siswa-siswa Beliau) dengan para makhluk dari alam kehidupan lain. Kita akan berulang-kali bertemu dengan para makhluk dari alam bukan manusia di vagga-vagga yang lain juga. Karena itu, ringkasan pendek tentang gambaran Buddhis mengenai makhluk alam semesta akan membantu kita untuk mengidentifikasi mereka dan memahami tempat mereka di dalam kosmologi Buddhis awal. (Lihat Tabel 3, yang memberikan gambaran visual tentang kosmologi ini.)

Tabel 3

**Tiga Puluh Satu Alam Kehidupan menurut Kosmologi Theravada Tradisional (lihat CMA 5:3 – 7)**

**Alam Tanpa-Bentuk (4 Tingkat)**

- (31) Landasan bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi
- (30) Landasan kekosongan
- (29) Landasan kesadaran yang tak-terbatas
- (28) Landasan ruang yang tak-terbatas

**Alam Bentuk (16 tingkat)**

Alam Jhana keempat : Lima Kediaman Murni

- (27) Alam Akanittha
- (26) Alam Berpenglihatan-Jernih
- (25) Alam Indah
- (24) Alam Terang
- (23) Alam yang Bertahan – Lama

**Alam Jhana keempat biasa**

- (22) Makhluk-makhluk tanpa-persepsi
- (21) Dewa-dewa dengan buah besar

**Alam Jhana ketiga**

- (20) Dewa-dewa dengan aura yang tetap
- (19) Dewa-dewa dengan aura yang tak terukur
- (18) Dewa-dewa dengan aura minor

**Alam Jhana kedua**

- (17) Dewa-dewa dengan kecemerlangan yang mengalir
- (16) Dewa-dewa dengan kecemerlangan yang tak-terukur
- (15) Dewa-dewa dengan kecemerlangan minor

**Alam jhana pertama**

- (14) Alam Mahabrahma
- (13) Mentri-mentri Brahma
- (12) Dewan kelompok Brahma

**Alam lingkup-indra (11 Tingkat)****Tujuh tempat tujuan yang baik****Enam alam surga lingkup – indra**

- (11) Dewa-dewa Paranimmitavasavatti
- (10) Dewa-dewa Nimmanarati
- (9) Dewa-dewa Tusita
- (8) Dewa-dewa Yama
- (7) Dewa-dewa Tavatimsa
- (6) Empat Raja Besar

**Alam manusia**

- (5) Alam Manusia

**Empat tempat tujuan buruk**

- (4) Kelompok asura
- (3) Alam makhluk halus (peta)
- (2) Alam binatang
- (1) Alam-alam neraka

Teks-teks Buddhis awal menggambarkan alam semesta dengan tiga deretan-bertingkat utama, yang dibagi lagi menjadi banyak tingkat. Deretan-bertingkat yang paling rendah adalah alam lingkup-indra (*kamadhatu*), yang disebut demikian karena tenaga pendorong di alam ini adalah nafsu-indra. Alam lingkup-indra (dalam kosmologi yang paling tua) berisi sepuluh tingkat: neraka-neraka (*niraya*), yaitu alam-lama dengan penyiksaan yang luar biasa; alam binatang (*tiracchanayoni*); alam makhluk halus (*pettivisaya*), yaitu makhluk halus seperti bayangan yang terkena berbagai jenis kesengsaraan; alam manusia (*manussaloka*); dan enam surga lingkup-indra (*saga*) yang dihuni oleh para dewa, makhluk-makhluk surgawi yang menikmati kebahagiaan, keelokan, kekuatan, dan kemuliaan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang kita ketahuhi di alam manusia. Belakangan, tradisi ini kemudian

menambahkan asuravisaya-yaitu alam makhluk raksasa atau anti dewa- ke dalam tempat tujuan yang buruk, walaupun di dalam Nikaya para makhluk asura ini digambarkan menghuni suatu daerah yang berbatasan dengan surga Tavatimsa, dan dari sana mereka sering melancarkan serangan melawan para dewa.

Di atas alam lingkup –indera terdapat alam bentuk (*rupadhatu*). Di situ bentuk materi yang kasar telah lenyap. Yang ada hanyalah bentuk-bentuk yang lebih halus. Alam ini dibagi menjadi empat deretan-bertingkat utama dengan beberapa tingkat pada masing-masingnya. Penghuni alam-alam ini juga dewa, namun untuk membedakan mereka dengan dewa dari surga inderawi biasanya mereka disebut brahma. Masa hidup diberbagai alam brahma meningkat secara eksponensial, jauh lebih lama dari pada masa hidup di surga-surga inderawi. Di sini, nafsu-indera sudah banyak yang reda. Cara pengalaman yang lazim di sini bersifat meditative, bukannya melalui indera, karena alam-alam ini merupakan imbangan ontologis dari empat jhana atau pencerapan meditative. Alam-alam ini mencakup lima “kediaman Murni” (*Suddhavasas*), lingkup untuk tumibal lahir yang dapat diakses hanya bagi Yang-Tidak-kembali-Lagi.

Di atas alam bentuk terdapat alam kehidupan yang bahkan jauh lebih tinggi lagi, yang disebut alam tanpa-bentuk (*arupadhatu*). Para makhluk di alam ini hanya terdiri atas pikiran semata, tanpa suatu landasan materi, karena bentuk fisik disini sepenuhnya tidak ada. Empat alam yang membentuk alam ini, yang secara berturut-turut makin halus, adalah imbangan ontology bagi empat *aruppa* atau pencapaian meditative tanpa-bentuk. Itulah sebabnya alam itu diberi nama demikian: landasan ruang yang tak-terbatas, landasan kesadaran yang tak-terbatas, dan landasan kekosongan, serta landasan bukan –persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi.

Sutta-sutta sering memadatkan kosmologi yang panjang lebar ini menjadi skema sederhana dari lima tempat tujuan (*pancagati*): neraka-neraka, alam binatang, daerah kekuasaan makhluk halus, alam manusia, dan dunia dewa. Yang terakhir ini mencakup semua dari berbagai alam dewa di tiga alam. Tiga yang pertama disebut alam kesengsaraan (*apayabhumi*), alam bawah (*vinipata*), atau tempat-tempat tujuan yang buruk (*duggati*); alam manusia dan alam dewa secara kolektif disebut tempat-tempat tujuan yang baik (*sugati*). Kelahiran–ulang ke alam-alam kesengsaraan merupakan buah dari kamma yang tak-bajik, kelahiran ulang ke tempat-tempat tujuan yang baik adalah buah dari kamma yang bajik. Di luar semua dunia dan alam-alam kehidupan kehidupan itu adalah Yang Tak-Terkondisi, Nibbana, tujuan akhir dari Ajaran Sang Buddha.

## 1. DEVATASAMYUTTA

Devata adalah suatu kata-benda abstrak dari kata deva, tetapi di dalam Nikaya-nikaya kata ini digunakan secara tidak berbeda untuk menunjuk pada makhluk-makhluk surgawi tertentu, persis seperti kata bahasa Inggris “deity” (dewa), yang pada mulanya merupakan kata-benda abstrak yang berarti sifat yang agung, yang secara normal digunakan untuk menunjuk pada Tuhan yang maha-tinggi di agama-agama Ketuhanan, atau dewa individu atau dewi dari keyakinan politeis. Walaupun kata devata itu feminine, gendernya ditentukan oleh akhiran abstrak –ta dan tidak perlu harus berarti bahwa para devata itu perempuan. Teks-teks jarang menunjukkan jenis kelamin mereka, walaupun tampaknya mereka mungkin saja berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dan mungkin kadang-kadang ada di luar perbedaan jenis kelamin.

Bagi Buddhisme; dewa bukannya makhluk yang tidak bisa mati, yang memiliki peran kreatif di dalam proses kosmik. Mereka hanyalah makhluk yang tinggi, yang amat berbahagia dan bersinar, yang sebelumnya tinggal di alam manusia tetapi kemudian terlahir kembali di alam kehidupan surgawi sebagai buah dantindakan-tindakan berjasa mereka. Dengan hanya sedikit perkecualian, mereka juga seperti manusia, sama terbelenggunya di dalam kebodohan batin dan nafsu, dan mereka juga membutuhkan bimbingan dari Yang Tercerahkan. Sang Buddha adalah “guru para dewa dan manusia” (*sattha devamanussanam*), dan walaupun betul-betul telah mantap di lam manusia, Beliau berada di atas dewa-dewa yang paling tinggi karena kebijaksanaan Beliau yang luar biasa serta kemurnian Beliau yang sempurna.

Para dewa biasanya datang mengunjungi Sang Buddha di keheningan malam yang telah larut, sementara isi dunia lainnya terlelap dalam tidur. Devatasamyutta memberi kita catatan mengenai

percakapan-percakapan mereka. Kadang-kadang, para dewa datang untuk mengucapkan syair-syair yang memuji Sang Guru, kadang-kadang untuk mengajukan pertanyaan, kadang-kadang meminta instruksi, kadang-kadang untuk mendapatkan persetujuan tentang pandangan-pandangan mereka, kadang-kadang bahkan menantang atau mengejek Beliau. Ketika menghampiri Sang Buddha, mereka hampir selalu membungkuk untuk menghormati, karena Beliau adalah pemimpin moral dan spiritual mereka. Tidak membungkuk di hadapan Beliau, seperti yang dilakukan beberapa dewa (lihat 1:35), merupakan provokasi, yang sengaja tidak memberikan hormat yang seharusnya diberikan.

Masing-masing dari empat Nikaya itu dibuka dengan sutta yang bermakna dalam. Walaupun sangat pendek, sutta pertama SN ini kaya akan implikasi. Di sini, satu devata datang kepada Sang Buddha untuk menanyakan bagaimana Beliau “menyeberangi banjir,” yaitu, bagaimana caranya Beliau mencapai pembebasan. Dalam jawabannya, Sang Buddha menunjuk pada “jalan tengah” sebagai kunci pencapaian Beliau. Jawaban ini mengandung semangat Dhamma yang hakiki, yang menghindari semua ekstrem dalam pandangan, sikap, dan perilaku. Kitab komentar menarik percabangan pernyataan Sang Buddha itu dengan daftar yang mencakup tujuh ekstrem, yang bersifat filosofi dan praktis, yang dilampaui oleh jalan tengah.

Sutta berikutnya di Samyutta ini melingkupi spectrum pokok bahasan yang luas, yang urutannya tidak memiliki logika khusus. Sutta sutta ini berkisar dari yang sederhana sampai yang mendalam, dari yang biasa sampai yang tinggi, dari yang penuh humor sampai yang tegass. Pertukaran-pertukaran tersebut membahas praktek-praktek etis seperti misalnya berdana, melayani makhluk lain, dan tidak-menyakiti; kesulitan-kesulitan meninggalkan keduniawian dan kehidupan meditasi; panggilan untuk berusaha sepenuh hati; kesengsaraan-kesengsaraan kehidupan manusia dan kebutuhan akan ketenang-keseimbangan Arahata, dan beberapa yang menyentuh tingkat transcendental Arahata. Di sebagian besar sutta, sekian banyak prosa itu tidak memiliki fungsi lain kecuali membentuk kerangka untuk percakapan, yang lambat laun memudar dan menyisakan hanya pertukaran syair-syair dengan identitas para pembicara yang sudah diketahui. Tetapi kadang-kadang kita menemukan cerita-cerita ringkas, seperti misalnya cerita tentang devata perempuan yang mencoba merayu bhikkhu Samiddhi (1:20), atau tentang “para dewa yang mencari-cari kesalahan” yang menuduh bahwa Sang Buddha itu munafik (1:35), atau tentang kunjungan sekelompok dewa yang mengunjungi Sang Buddha ketika Beliau terluka oleh pecahan batu (1:38). Biasanya, identitas pribadi devata itu tidak diungkapkan, tetapi ada perkecualian, yaitu sepasang sutta dimana dua Kokanada bersaudara –putri-putri dewa cuaca Pajjunna – mengunjungi Sang Buddha dan memuji Beliau seta Dhamma Beliau (1:39-40). Kadang-kadang, syair-syair yang diucapkan oleh dewa yang tidak disebut namanya muncul lagi di tempat lain dengan identitas khusus; misalnya, syair 22 muncul lagi sebagai syair 461, yang dianggap berasal dari Mara Si jahat; syair 156-59 muncul lagi sebagai syair 312-15, yang dianggap berasal dari Anathapindika, yaitu reinkarnasi surgawi dari dermawan besar tersebut. Demikian juga, sutta-sutta jarang menunjuk dewa-dewa dari alam tertentu, tetapi ada perkecualian, seperti misalnya sutta-sutta tentang para dewa dari kelompok “yang memuji kebajikan” (satullapakayika deva; 1:31-34, dsb.) dan sutta tentang para dewa dari kediaman-kediaman Murni (suddhavasakayika deva; 1:37). Kitab komentar, yang dikutip di dalam catatan, sering memberikan lebih banyak informasi tentang latar belakangnya.

Ketika devata itu tidak memberikan pertanyaan melainkan menyampaikan suatu pendapat, biasanya ada perbedaan yang terjadi antara sudut pandangan dewa – yang biasanya absah dilihat dari dalam cakrawalanya yang terbatas – dengan sudut pandang Sang Buddha, yang melihat hal-hal jauh melebihi pemahaman para dewa itu (lihat, misalnya, syair 3-6). Kadang-kadang sekelompok dewa menyampaikan pendapat mereka, yang dilampaui oleh Sang Buddha dengan kontribusi Beliau sendiri yang jauh lebih mendalam (syair 78-84, 95-101). Di beberapa sutta, syair-syair itu tidak diucapkan dalam konteks percakapan melainkan mengungkapkan pandangan-pandangan pribadi dari dewa tersebut, yang secara taktis didukung oleh Sang Buddha (syair 136-40), dan dua syair sekadar dendang puji-pujian sederhana kepada Yang Terberkahi (syair 147, 148). Bermula dengan syair 183, sutta-sutta mengambil format standar, dengan para dewa yang mengajukan serangkaian teka-teki yang dijawab oleh Sang Buddha sampai mereka puas. Suatu contoh yang dapat diingat mengenai hal ini adalah teka-teki tentang jenis pembunuhan yang disetujui oleh Sang Buddha. Jawaban Sang Buddha adalah pembunuhan kemarahan (syair 223-24). Di satu sutta, kita menemukan humor yang lembut: satu devata mengajukan serangkaian pertanyaan kepada Sang Buddha, yang maksudnya jelas-jelas bersifat duniawi, tetapi sebelum Yang Terberkahi menjawab, ada devata lain yang menyela dan memberikan jawabannya sendiri, yang tetap saja bertingkat duniawi. Kemudian Sang Buddha menjawab, dengan

mengangkat dialog itu sampai ke tingkat yang transenden (syair 229-31). Karena isinya yang bervariasi dan syair-syairnya sungguh tajam, di dalam tradisi Theravada, setidaknya di Sri Lanka, Devatasamyutta amat populer sebagai sumber teks yang diambil untuk khotbah-khotbah.

## 2. DEVAPUTTASAMYUTTA

Devaputta, atau “putra dewa,” adalah dewa muda yang baru saja muncul di alam-alam surgawi yang sesuai dengan mereka; devaduhita, “putri dewa,” juga disebutkan di dalam kitab komentar tetapi tak satu pun muncul di samyutta ini. Kitab komentar mengatakan bahwa para makhluk ini terlahir kembali secara spontan di pangkuan para dewa. Walaupun sebagian besar dewa di samyutta sebelumnya tetap tidak bernama, para dewa muda ini selalu disebutkan namanya. Sungguh mengherankan melihat bahwa beberapa dari mereka – atau setidaknya syair-syair mereka – sudah muncul di Devatasamyutta (lihat 2:3, 4,16,19, 20, 21, 24, 27). Hal ini menyiratkan bahwa garis pembagi diantara dua kelompok dewa itu bukanlah garis yang keras dan pasti, seperti halnya garis pembagi di antara dewasa dan remaja bukanlah garis yang keras dan pasti. Cukup banyak dari syair-syair di bab ini yang berfokus pada pelatihan monastic, relatif lebih banyak dibanding di Devatasamyutta. Teks-teks itu sendiri tidak menyiratkan petunjuk-petunjuk mengenai mengapa demikian; setidaknya, tidak ada satu pun yang tampak nyata.

Beberapa sutta mengungkapkan pokok-pokok yang menarik bila dilihat dari perspektif doktrin. Misalnya saja, kita bertemu dengan dewa muda Damali yang berpikir bahwa Arahat masih harus tetap “berjuang tanpa lelah”, sampai Sang Buddha memberitahu dia bahwa Arahat telah menyelesaikan tugasnya dan tidak perlu berjuang lebih jauh (2:5). Kitab komentar mengatakan sutta ini bisa dibilang unik karena di sini Sang Buddha tidak berbicara memuji usaha. Sekali lagi, kita bertemu Tayana, yang syair-syairnya mengenai perjuangan dipuji oleh Yang Terberkahi. Dan, hari berikutnya, syair-syair itu dipuji oleh Beliau di hadapan para bhikkhu (2:8). Kedua sutta mengenai penangkapan Candima –dewa bulan- dan Suriya –dewa matahari- mencakup syair-syair yang pasti berfungsi sebagai mantra untuk menghentikan gerhana bulan dan matahari (2:9, 10); di Sri Lanka, kedua sutta itu dimasukkan ke dalam Maha Pirit Pota, “Buku Besar Perlindungan,” yang terbentuk dari sutta-sutta dan paritta-paritta lain yang diulang untuk perlindungan fisik maupun spiritual. Kita juga bertemu dengan Subrahma, yang syair tunggalnya merupakan salah satu ungkapan yang paling ringkas dan tajam di literature dunia mengenai kesedihan dhati dari kondisi manusia (2:17). Cerita mengenai Rohitassa, yang mencoba mencapai akhir dunia dengan cara berkelana, memperoleh dari Sang Buddha jawaban penting tentang dimana dunia dan ujungnya akhirnya dapat ditemukan (2:26). Di samyutta ini kita juga bertemu dengan dua dewa muda yang bernama Venhu dan Siva (di 2:12 dan 2:21), yang mungkin merupakan prototipe awal dari dewa India yaitu Visnu dan Siva (bentuk Sanskerta untuk nama mereka); tetapi teks kami rupanya bermula dari periode sebelum mereka menjadi dewa utama dalam Hinduisme bakti yang theistic. Sutta terakhir di dalam bab tersebut (2:30) memperkenalkan kita kepada sekelompok dewa muda yang tadinya adalah siswa-siswa saingan Sang Buddha di India, yaitu Purana Kassapa, Makkhali Gosala, dan Nigantha Nataputta, guru-guru yang pandangan-pandangannya secara tegas ditolak oleh Sang Buddha. Maka, sungguh membingungkan bila siswa-siswa mereka terlahir kembali di surga, khususnya karena dua guru yang pertama itu menyebarkan doktrin-doktrin seperti misalnya fatalisme dan anarkisme moral. Tetapi kesimpulan yang dicapai di sutta itu adalah bahwa guru-guru semacam itu sungguh amat berbeda dari tingkatan manusia suci sejati, bagaikan serigala berbeda dari singa.

## 3. KOSALASAMYUTTA

Bab ini memperkenalkan kita kepada Raja Pasenadi dari Kosala. Menurut teks-teks Buddhis, Pasenadi amat sangat berbakti kepada Sang Buddha dan sering meminta nasehat Beliau, walaupun tidak ada catatan mengenai dia mencapai tahap pencerahan apa pun (tradisi Sri Lanka pertengahan menganggap bahwa Pasenadi adalah seorang bodhisatta, yang tidak mencapai pencerahan agar dia bisa terus menggenapi keluhuran sempurna yang memuncak dalam ke-Buddha-an). Pasenadi telah dibawa kepada Sang Buddha oleh istrinya, Ratu Mallika, yang memiliki bakti terhadap Sang Guru sehingga tadinya raja merasa jengkel. Cerita mengenai bagaimana Mallika meyakinkan raja tentang kebijaksanaan Sang Buddha dikisahkan di MN No. 87; MN No. 89 memberi kita suatu cerita yang menyentuh mengenai pertemuan terakhir raja dengan Sang Guru ketika mereka berdua berusia 80-an. Sutta pertama dari Kosalasyutta jelas mencatat pertemuan pertama Pasenadi dengan yang

Terberkahi, setelah keyakinannya dibangkitkan oleh kepintaran Mallika. Di sini Sang Buddha digambarkan masih muda, dan ketika raja mempertanyakan pertanyaan bahwa petapa muda seperti dapat tercerahkan secara sempurna, Sang Buddha menjawab dengan serangkaian syair yang menghalau keraguan raja tersebut dan memberinya insirasi untuk pergi berlindung.

Tidak seperti dua samyutta pertama, Kosalasamyutta menggunakan banyak latar belakang prosa pada syair-syairnya, dan seringkali bait-baitnya hanya sekadar mengulang secara metrik moral dari khotbah Sang Buddha. Walaupun topik-topik yang dibahas tidaklah sangat mendalam, hampir semuanya relevan untuk umat awam yang sibuk, yang menghadapi tantangan yang sulit dalam menjalani kehidupan moral di dunia. Khususnya, yang pantas dicatat adalah penekanan yang diberikan pada perlunya tanpa-henti terus setia pada jalan kebenaran di tengah godaan-godaan dunia. Beberapa sutta (3:4, 5) menunjukkan betapa mudahnya terjatuh dari standar-standar keluhuran, terutama di zaman Sang Buddha – seperti juga di zaman kita- persaingan yang tajam untuk kekayaan, posisi, dan kekuasaan mendorong nilai-nilai etis yang sangat dijunjung tinggi keluar dari sirkulasi. Obat untuk melawan godaan adalah ketekunan (appamada). Ketika Sang Buddha memuji ketekunan dihadapan raja, arti kata itu tidak sama seperti arti di dalam teks monastic, yaitu bakti yang terus-menerus kepada meditasi. Di situ, artinya adalah keuletan dalam melaksanakan tindakan-tindakan berjasa. Untuk manusia seperti Pasenedi, tujuan langsungnya adalah kelahiran-ulang yang bahagia – bukannya Nibbana.

Percakapan raja dengan Mallika, di mana mereka berdua mengakui bahwa mereka menghargai diri mereka sendiri lebih daripada orang lain (3:8), memperoleh dari Sang Buddha satu syair yang memberikan kecenderungan etis terhadap tesis metafisika yang terdapat di Brhadaranyaka Upanisad. Hal ini juga muncul dalam percakapan antara suami istri bahwa di antara semua hal, diri sendirilah yang paling berharga. Ini membangkitkan pertanyaan yang menarik apakah hubungan yang dekat di antara keduanya hanyalah kebetulan semata (bukannya tidak mungkin) atau akibat dari pengulangan yang disengaja oleh Sang Buddha tentang Upanisad lama. Pada kesempatan lain, kita melihat raja mempertunjukkan kurangnya ketajaman penglihatan dalam penilaiannya mengenai para petapa (3:11) – mungkin suatu petunjuk bahwa komitmennya kepada Dhamma bukannya tidak goyah – dan tanggapan Sang Buddha menawarkan nasihat yang bijak mengenai bagaimana menilai watak seseorang.

Di Samyutta ini kita bahkan mendapatkan, dari bibir emas Sang Guru, nasihat yang mencerahkan untuk mengurangi berat (3:12), sementara dua sutta yang lain memberikan perspektif sejarah mengenai konflik antara Kosala dan Magadha, dengan perenungan mengenai perang dan kedamaian (3:14, – 15). Yang menarik pada waktu itu adalah syair Sang Buddha yang menjelaskan kepada raja bahwa seorang perempuan dapat lebih baik daripada laki-laki (3:16). Di tempat lain, Sang Buddha menolak ide yang disebarkan oleh para brahmana, bahwa kelahiran merupakan criteria penting bagi nilai-nilai spiritual, yang justru menekankan bahwa tanda-tanda sejati untuk keagungan spiritual adalah kemurnian etika dan kebijaksanaan (3:24).

Suatu tema yang diulang diseluruh samyutta ini adalah kematian yang tak-terhindarkan dan jalannya hukum kamma yang tidak dapat ditawar-tawar, yang memastikan bahwa tindakan-tindakan yang baik dan buruk akan bertemu dengan imbalan yang pasti. Para makhluk berlalu dari keadaan-keadaan yang terang menuju gelap dan dari gelap menuju terang, bergantung pada tindakan-tindakan mereka (3:21). Apa yang kita bawa bersama kita ketika mati adalah tindakan-tindakan baik dan buruk kita. Karena itu, kita harus memastikan untuk mengumpulkan jasa-jasa kebajikan, karena di alam berikutnya jasa-jasa inilah yang merupakan “penopang bagi para makhluk hidup” (3:4, 20, 22). Di antara beberapa teks mengenai kematian yang tak terhindarkan, yang paling mengesankan adalah sutta terakhir di bab itu (3:25), dengan perumpamaan yang mengejutkan tentang gunung-gunung yang bergerak maju dari semua penjuru, menghancurkan segalanya di sepanjang perjalanan mereka.

#### 4. MARASAMYUTTA

Mara adalah Si jahat di dalam Buddhisme, Penggoda dan Raja Sensualitas yang cenderung menggoda para pemula dari Jalan menuju pembebasan dan membuat mereka terperangkap dalam siklus kelahiran dan kematian yang berulang-ulang. Kadang-kadang, teks-teks menggunakan kata “Mara” dalam pengertian kiasan, untuk mewakili penyebab-penyebab belenggu psikologis di dalam diri, seperti



misalnya nafsu keserakahan dan nafsu jasmani (22:63-65), serta hal-hal di luar diri yang membelenggu kita, terutama lima kelompok khandā itu sendiri (23:11-12). Tetapi jelas bahwa dunia pemikiran sūta tidak menganggap Mara hanya sebagai personifikasi kelemahan moral umat manusia, melainkan sebagai dewa jahat sejati yang menghalangi usaha-usaha mereka yang ingin memenangkan tujuan akhir. Hal ini terbukti ketika Mara mengejar Sang Buddha dan para Arahat sesudah mereka mencapai pencerahan, yang tidak mungkin terjadi seandainya Mara hanya dianggap semata-mata sebagai proyeksi psikologis.

Marasamyutta dibuka disekitar Pohon Bodhi segera setelah Sang Buddha mencapai pencerahan tertinggi. Di sini, Mara menantang pernyataan Yang Terberkahi bahwa Beliau telah mencapai tujuan. Mara mengejek Sang Buddha karena telah meninggalkan jalan penyiksaan-diri (4:1), mencoba menakut-nakuti Beliau dengan cara berubah menjadi bentuk-bentuk yang mengerikan (4:2), dan mencoba mematahkan ketenang-seimbangan Beliau dengan cara menunjukkan bentuk-bentuk yang cantik dan seram (4:3). Bagi Sang Buddha untuk memenangkan pertandingan ini, Beliau hanya perlu menentang gertakan Mara, mengatakan bahwa musuh di hadapan Beliau ini tak lain adalah Si Jahat. Dengan demikian, Mara pasti lenyap, merasa frustrasi dan berduka.

Mara juga muncul sebagai pengejek yang menyangkal bahwa makhluk yang tidak kekal dapat mencapai kemurnian sempurna (4:4, 15). Pada beberapa kesempatan, Mara mencoba mengacaukan para bhikkhu sementara mereka sedang mendengarkan khotbah Sang Buddha, tetapi setiap kali Sang Buddha mengetahui hal itu (4:16, 17, 19). Pada kesempatan lain, Mara mencoba menggoda Sang Guru dengan iming-iming kekuasaan duniawi, tetapi Sang Buddha dengan tegas menolaknya (4:20). Yang sangat mengesankan adalah Godhika Sutta (4:23). Di situ, bhikkhu Godhika yang terkena penyakit yang menghalangi kemajuan meditasinya, berencana untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Mara mengajukan dirinya sendiri di hadapan Sang Buddha, memohon agar Beliau melarang siswanya melakukan ketololan semacam itu, tetapi Sang Guru memuji bakti untuk mencapai tujuan sekalipun harus dibayar dengan nyawanya. Di akhir sūta, Mara sia-sia mencari kesadaran-kelahiran –ulang Godhika. Dia tidak menyadari bahwa bhikkhu itu telah mencapai Nibbana dan padam “dengan kesadaran yang tidak terbentuk.”

Dua sūta terakhir di samyutta ini membawa kita kembali ke lokasi pencerahan. Di sini, pertama-tama kita melihat Mara dan kemudian tiga putrid Mara – yaitu Tanha, Arati, dan Raga (Keserakahan, Ketidak-puasan, dan Nafsu)-mencoba untuk mencari titik kelemahan dan Buddha yang baru saja tercerahkan. Tetapi usaha mereka sia-sia dan mereka harus pergi dengan kecewa (4:24, 25).

## 5. BHIKKHUNISAMYUTTA

Bhikkhunisamyutta adalah kumpulan dari sepuluh sūta pendek dalam gabungan prosa dan syair, yang tidak dibagi menjadi vagga. Semua pelaku utamanya adalah para bhikkhuni, biarawati Buddhis. Walaupun beberapa dari tiga puluh tujuh syairnya memiliki parallel di dalam Therighata (disebutkan di dalam Catatan dan Indeks 1 (B)), banyak yang unik di dalam koleksi ini, walaupun seringkali variasinya di dalam versi yang secara kasar parallel pun sudah memiliki daya tarik sendiri. Setidaknya, ada satu bhikkhuni di Bhikkhunisamyutta, yaitu Vajira, yang sama sekali tidak muncul di dalam Therighata, sementara kasus bhikkhuni lain, yaitu Sela, bersifat problematis. Bila dua koleksi itu diperbandingkan, terlihat beberapa perbedaan yang pantas dicatat dalam hal asal-mula penulisan. Karena SN dan Therighata jelas ditransmisikan melalui garis pengulang yang berbeda, syair-syair itu mudah sekali menyeleweng dari tempat narasi asalnya dan bergabung dengan cerita latar belakang lain yang menghubungkan mereka dengan penyusun lainnya.

Sepuluh sūta itu semuanya dibentuk menurut pola yang sama, yaitu konfrontasi langsung antara Mara dan satu bhikkhuni individu. Struktur ini mungkin menjelaskan mengapa Bhikkhunisamyutta ditempatkan persis setelah Marasamyutta. Setiap sūta dari koleksi ini bermula dengan seorang bhikkhuni yang pergi sendirian untuk melewati hari itu dalam meditasi kesendirian. Kemudian Mara mendekatinya dengan suatu tantangan –yaitu pertanyaan provokatif atau ejekan- yang bertujuan agar dia tergelincir dari konsentrasinya. Apa yang tidak disadari oleh Mara adalah bahwa setiap bhikkhuni ini adalah Arahat yang telah melihat secara mendalam menembus kebenaran Dhamma sehingga beliau sama sekali tidak bisa terkena godaan Mara. Jauh dari menjadi bingung karena

tantangan Mara, Bhikkhuni tersebut secara tepat menerka identitas lawannya dan menghadapi tantangannya dengan jawaban yang tajam.

Didalam dialog yang mempertemukan Raja Sensualitas dengan seorang bhikkhuni yang sendirian, mungkin kita mengharapkan bahwa setiap tawaran Mara itu ditujukan untuk bujukan seksual. Hal ini benar hanya di beberapa sutta saja. Tema-tema khotbah yang sesungguhnya itu amat bervariasi dan membuka kepada kita serangkaian luas perspektif mengenai sikap dan kebijaksanaan dalam kehidupan orang yang meninggalkan keduniawian. Perbedaan yang menyolok antara daya pikat dan kesengsaraan dari kenikmatan indera merupakan tema di 5:1, 4, dan 5. Di tiga kasus itu, para bhikkhuni semuanya secara tajam menegur Mara dengan syair-syair yang mengungkapkan bahwa mereka sama sekali tidak mengacuhkan permintaan-permintaan Mara.

Dialog Mara dengan Soma (5:2) mengungkapkan prasangka India kuno bahwa perempuan memiliki “hanya kebijaksanaan dua-jari” sehingga tidak dapat mencapai Nibbana. Balasan Soma merupakan peringatan yang sangat kuat bahwa pencerahan tidak bergantung pada gender tetapi pada kemampuan pikiran untuk konsentrasi dan kebijaksanaan-sifat-sifat yang dapat dimiliki manusia mana pun yang tekun berjuang untuk menembus kebenaran. Di 5:3, Mara mendatang Kisagotami, pahlawan perempuan pada perumpamaan terkenal tentang benih sawi, yang mencoba untuk membangkitkan insting keibuannya untuk memperoleh putra lagi. Maka, seruan Mara menyentuh pada sensualitas hanya secara tidak langsung, karena permohonan utamanya ditujukan pada keinginan perempuan untuk memperoleh anak.

Dua sutta terakhir merupakan karya besar filosofis, yang memadat menjadi beberapa bait ketat, tentang kebijaksanaan dengan kedalaman yang luar biasa dan implikasi yang luas. Ketika Mara menantang Sela dengan pertanyaan mengenai asal mula kehidupan pribadi, Sela menjawab dengan puisi mengagumkan yang memadatkan seluruh ajaran mengenai sebab-akibat yang saling bergantung menjadi tiga bait empat-baris yang dihiasi kiasan-kiasan yang mencerahkan (5:9). Mara mengajukan masalah serupa kepada Vajira, yang menjawab dengan penjelasan rinci yang mencengangkan mengenai ajaran tentang tanpa-diri, yang menggambarkan sifat gabungan dari identitas seseorang dengan perumpamaan terkenal mengenai kereta kencana (5:10).

Walaupun dibentuk dengan latar belakang mitologi dalam dunia kuno yang adat kebiasaan dan norma-normanya tampak begitu jauh dari dunia kita sendiri, syair-syair para bhikkhuni kuno ini masih berbicara kepada kita dewasa ini melalui kesederhanaan yang luar biasa dan kejujurannya yang tak kenal kompromi. Syair-syair itu tidak membutuhkan ornamen atau tipu-daya untuk menyampaikan pesannya, karena syair-syair itu sendiri saja sudah cukup mengejutkan kita dengan kejernihan kebenaran yang polos.

## 6. BRAHMASAMYUTTA

Brahma adalah dewa tertinggi dari Brahmanisme awal, yang dipahami sebagai pencipta alam semesta dan dipuja oleh para brahmana dengan berbagai kurban dan ritual. Kadang-kadang, konsep Brahma ini tetap ada di dalam Kitab Buddhis, namun dipakai sebagai target untuk kritik dan sindiran ketimbang sebagai artikel keyakinan. Di dalam konteks-konteks semacam itu, kata “brahma” digunakan sebagai nama-diri, sering ditambah menjadi Mahabrahma, “Brahma Yang Agung.” Buddha menginterpretasikan kembali ide mengenai brahma dan mengubah satu dewa tunggal yang maha-kuasa dari para brahmana ini menjadi suatu kelompok dewa tinggi yang berdiam di alam bentuk (ruphadatu) jauh di atas surga-surga lingkup-indera. Kediaman mereka diacu sebagai ‘alam brahma,’ yang ada banyak dengan berbagai dimensi dan tingkat kekuasaan. Di dalam dunia mereka, para brahma berdiam secara berkelompok, dan Mahabrahma (atau kadang-kadang brahma dengan nama yang lebih pribadi) dilihat sebagai penguasa kelompok itu, lengkap dengan para menteri dan dewannya. Seperti halnya semua makhluk hidup, para brahma itu pun tidak kekal, masih terikat pada lingkaran kelahiran-ulang, walaupun kadang-kadang mereka melupakan hal ini dan menganggap bahwa mereka tidak bisa mati.

Jalan untuk bisa terlahir – ulang di alam brahma adalah penguasaan atas jhana-jhana, yang masing-masingnya secara ontology sesuai dengan tingkat alam bentuk tertentu (lihat table 3). Kadang-kadang Sang Buddha menyebutkan empat “kediaman agung” (brahmavihara) sebagai sarana untuk kelahiran-

ulang di alam brahma. Empat hal ini adalah meditasi-meditasi “yang tak-terukur” dengan objek cinta kasih, kasih sayang, sukacita altruis, dan ketenang-seimbangan (metta, karuna, mudita, upekkha).

Nikaya-nikaya menawarkan evaluasi yang saling bertentangan mengenai brahma, seperti yang dapat dilihat dari samyutta sekarang ini. Pada satu sisi, brahma-brahma tertentu digambarkan sebagai pelindung yang gagah berani untuk ajaran Sang Buddha dan merupakan pengikut Sang Guru yang penuh bakti. Tetapi justru karena amat panjangnya usia mereka dan tingginya tingkat mereka dalam hirarki kosmik, para brahma cenderung memiliki kebodohan dan kesombongan; sesungguhnya, mereka kadang-kadang membayangkan bahwa mereka merupakan pencipta yang maha-kuasa dan penguasa alam semesta. Mungkin dua evaluasi ini mencerminkan sikap Sang Buddha yang saling bertentangan terhadap para brahmana: kekaguman terhadap ideal spiritual kuno dari kehidupan brahmana (seperti yang masih bertahan di dalam ungkapan brahmacariya dan brahmavihara) yang dibarengi dengan penolakan terhadap kepura-puraan para brahmana kontemporer tentang superioritas yang didasarkan atas kelahiran dan garis keturunan.

Yang paling menonjol dari antara brahma yang penuh bakti kepada Sang Buddha adalah Brahma Sahampati, yang muncul beberapa kali di SN. Segera setelah pencerahan itu, brahma Sahampati turun dari kediamannya yang agung dan muncul dihadapan Yang Terberkahi untuk memohon kepada Beliau agar mengajarkan Dhamma kepada dunia (6:1). Dia menghargai penghormatan Sang Buddha kepada Dhamma (6:2), memuji seorang bhikkhu Arahat yang mengumpulkan dana makanan (6:23), mencela Devadatta yang jahat (6:12), dan, muncul lagi pada waktu Sang Buddha parinibbana, dimana dia mengucapkan syair pujian tentang Sang Buddha yang sudah mangkat (6:15). Dia juga muncul di beberapa samyutta lain ( di 11:17, 22:80, 47:18, 43; dan 48:57).

Para brahma yang bodoh batinnya dilambangkan oleh Brahma Baka, yang menganggap bahwa dirinya kekal sehingga Sang Guru harus melepaskannya dari ilusi ini (6:4). Pada kesempatan lain, brahm lain yang tidak disebut namanya menganggap bahwa dia lebih tinggi daripada para Arahat. Sang Buddha dan empat siswa agung Beliau mengunjungi dunianya untuk membuatnya mengubah pandangan-pandangannya (6:5). Kita juga menyaksikan kontes antara brahma yang lalai, yang kaku dengan kesombongan, dan dua rekannya, yang merupakan pengikut Sang Buddha, yang menghalau ilusi-ilusinya (6:6). Sutta yang kedua dari belakang menunjukkan seorang siswa dari Buddha Sikhi lampau yang membuat seluruh kelompok brahma yang sombong menjadi terkagum-kagum karena dia mempertunjukkan kesaktian-kesaktian gaibnya (6:14). Samyutta inimjuga mengisahkan erita sedih mengenai bhikkhu Kokalika, pengikut Devadatta, yang mencoba menjatuhkan siswa-siswa utama yaitu Sariputta dan Mogallana dan harus menuai akibat kamma yaitu terlahir-ulang dineraka (6:9-10). Sutta terakhir dalam koleksi ini, yang dicakupkan di sini hanya karena syair tunggal Brahma Sahampati, merupakan parallel dari peristiwa kematian di Mahaparinibbana Sutta yang panjang di Digta Nikaya.

## 7. BRAHMANASAMYUTTA

Samyutta ini mencatat percakapan Sang Buddha dengan para brahmana dan berisi dua vagga, masing-masing dengan tema penyatu yang berbeda. Di vagga pertama, semua brahmana yang datang kepada Sang Buddha – yang sering marah (7:1-4) atau mencemooh (7:7-9) – amat merasa tergugah oleh kata-kata beliau sehingga mereka minta ditasbihkan ke dalam Sangha dan “tidak lama sesudahnya” mencapai tingkat Arahat. Sutta-sutta ini menunjukkan Sang Buddha sebagai perwujudan kesabaran dan kedamaian, yang mampu bekerja, di dalam diri mereka yang menyerang Beliau, suatu mukjizat transformasi hanya karena ketenang-seimbangan Beliau yang tak tergoyahkan serta kebijaksanaan Beliau yang tak –tercela. Di dalam vagga ini kita juga melihat bagaimana Sang Buddha memberikan penilaian pada pernyataan brahmana bahwa status superior itu didasarkan atas kelahiran. Di sini, Beliau menginterpretasikan kata ‘brahmana’ dengan arti aslinya, sebagai orang suci, dan dengan landasan ini Beliau mengidentifikasi-ulang brahmana sejati sebagai Arahat. Tiga Kitab Veda yang dihormati dan tekun dipelajari oleh [para brahmana digantikan oleh tiga vijja atau tiga pengetahuan yang dimiliki oleh Arahat: pengetahuan tentang kelahiran lampau, tentang hukum kamma, dan tentang hancurnya noda-noda (7:8). Sutta yang terakhir menambahkan sentuhan humor, yang masih dapat dikenali sekarang ini, dengan menggambarkan perbedaan menyolok antara urusan kehidupan berumah-tangga yang menekan dan kebebasan yang terinjak-injak dari kehidupan meninggalkan keduniawian (7:10).

Di dalam vagga kedua, para brahmana datang untuk menantang Sang Buddha dengan cara yang berbeda lagi, dan dalam kesempatan itu sekali lagi Sang Buddha melejit dengan kecerdikan dan kebajikan Beliau yang tak ada habisnya. Tetapi di dalam vagga ini, walaupun Sang Buddha memberikan inspirasi pada lawan-lawan Beliau dengan keyakinan yang baru saja dimenangkan, para brahmana yang telah berubah itu tidak menjadi bhikkhu. Namun mereka menyatakan diri sebagai pengikut awam ‘yang telah pergi untuk perlindungan seumur hidup.’

## 8. VANGISASAMYUTTA

Bhikkhu Vangisa dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai siswa yang terkemuka di antara mereka yang berbakat berkhotbah dengan penuh inspirasi (patibhanavantanam, di AN I 24,21). Judul ini mengacu padanya karena ketrampilannya menyusun syair secara spontan. Syair-syairnya membentuk bab yang paling panjang di Theragatha, yang tujuh puluh satu syairnya (th 1209-79) berhubungan dekat dengan syair-syair yang ada di samyutta ini tetapi tidak memiliki kerangka prosa. Puisi lain oleh Vangisa, yang terdapat di SN II, 12, tidak dimasukkan ke dalam kumpulan ini tetapi memang memiliki imbangannya di dalam Theragatha.

Syair-syair Vangisa bukan sekadar aforisme metris (seperti begitu banyak syair di dalam koleksi ini) melainkan juga komposisi puisi yang secara ahli disusun sehingga dapat dengan baik memperoleh tempat yang terhormat di dalam puisi India awal. Syair-syair itu juga mengungkapkan, dengan kejujuran yang tuntas, berbagai cobaan dan godaan yang dihadapi pengarang di dalam karirnya sebagai bhikkhu. Karena memiliki kecondongan estetis dalam karakter dan aspirasi alami tentang keindahan sensual, vangisa pasti telah melewati perjuangan yang sulit di masa awalnya sebagai bhikkhu yang menyesuaikan diri dengan disiplin ketat yang dituntut dari seorang bhikkhu, dengan pelatihan dalam pengendalian – indera dan penguasaan pikiran yang gigih. Sutta-sutta awal dalam bab ini (8:1-4) berbicara tentang perjuangannya melawan nafsu jasmani, kelemahannya menghadapi daya pikat lawan jenis, dan tekadnya yang kuat untuk pantang menyerah dan dengan berani terus berjalan di sepanjang jalan yang ditunjukkan oleh Gurunya. Sutta-sutta itu juga menceritakan kecenderungannya untuk angkuh, yang pasti berlanaskan atas bakat alamnya sebagai seorang penyair, dan tentang usahanya untuk menjinakkan kelemahan karakter ini. Nantinya, di dalam karirnya sebagai bhikkhu, jelas setelah memperoleh tingkat penguasaan diri yang lebih besar, dia sering memuji Sang Buddha melalui syair, dan pada satu kesempatan Yang Terberkahi memintanya untuk mencipta syair-syair langsung tanpa persiapan sebelumnya (8:8). Di dalam puisi-puisi lain, dia memuji siswa siswa agung yaitu Sariputta, Moggallana, dan Kondanna (8:6, 9, 10). Syair yang terakhir di samyutta ini, yang sebagian bersifat otobiografi, menutup dengan pernyataan bahwa pengarangnya telah menjadi Arahat yang dilengkapi dengan tiga pengetahuan sejati dan kekuatan-kekuatan spiritual lainnya (8:12).

## 9. VANASAMYUTTA

Samyutta ini terdiri atas empat belas sutta yang sebagian besar dibentuk sesuai dengan pola stereotype. Seorang bhikkhu sedang hidup sendiri di hutan yang lebat. Seharusnya, dia bermeditasi dengan rajin, tetapi kelemahan manusia menguasainya dan menyebabkan dia berbelok dari tugas-tugas keagamaannya. Kemudian, devata yang berdiam di hutan itu berbelas kasihan kepadanya dan menegurnya dengan syair untuk menyadarkan rasa kemendesakannya. Rupanya para devata ini bukanlah makhluk surgawi, seperti yang kita temui di devatasamyutta, melainkan bidadari hutan atau peri, dan tampaknya mereka perempuan. Pada beberapa kesempatan devata itu salah menilai perilaku tersebut. Maka, di 9: 2 devata tersebut datang untuk menegur bhikkhu karena tidur siang, tanpa menyadari bahwa bhikkhu itu sudah mencapai tingkat Arahat, dan di 9:8 karena bhikkhu itu bergaul terlalu dekat dengan seorang wanita, sekali lagi tanpa menyadari bahwa bhikkhu itu sudah mencapai tingkat Arahat (menurut kitab komentar). Di 9:6, devata perempuan dari surga Tavatimsa mencoba membujuk Y.M. Anuruddha untuk beraspirasi menuju kelahiran-ulang di alam, tetapi beliau menyatakan telah mengakhiri proses kelahiran – ulang dan tidak akan pernah mengambil kehidupan yang lain. Sutta terakhir dalam bab tersebut (9:14) juga muncul di Jataka. Yang menarik, di sini peran Boddhisatta di ambil oleh bhikkhu itu.

## 10. YAKKHASAMYUTTA

Yakkha adalah makhluk halus galak yang menghuni daerah-daerah terpencil, seperti misalnya hutan, bukit, dan gua yang telah ditinggalkan. Mereka digambarkan berwajah mengerikan dan berwatak pemaarah. Tetapi jika diberi persembahan dan penghormatan tertentu, mereka menjadi jinak dan bisa melindungi manusia, bukannya mencelakakan mereka. Banyak kuli di berbagai daerah perdesaan India utara dibangun untuk menghormati para yakkha dan memastikan bantuan mereka. Walaupun hidup dalam kesengsaraan, para yakkha memiliki potensi untuk terjaga dan dapat mencapai jalan-jalan serta buah-buah kehidupan spiritual.

Sutta-sutta di bab ini mencakup berbagai macam topik. Yang menyatukannya bukanlah isi dari syair-syair itu melainkan fungsi propaganda yang menunjukkan Sang Buddha sebagai petapa yang tak-terkalahkan. Melalui sarana ketrampilannya, Beliau dapat menjinakkan dan mengubah bahkan raksasa yang paling ganas dan menakutkan sekalipun, seperti misalnya Suciloma (10:3) dan Alavaka (10:12). Samyutta ini juga mencakup dua kisah yang menarik mengenai yakkha-yakkha perempuan – makhluk-makhluk halus kepalaran – yang menghantui pinggiran Hutan Jeta. Karena amat tersentuh oleh khotbah-khotbah Sang Buddha dan pembacaan paritta para bhikkhu, mereka berubah menjadi pengikut awam yang saleh (10: 6, 7). Di Samyutta ini kita juga mendapatkan cerita mengenai pertemuan pertama Anathapindika dengan Sang Buddha, yang diiringi nasihat penuh persahabatan dari yakkha yang tenang (10:8). Di dalam tiga sutta, para yakkha menyampaikan syair-syair yang memuji para bhikkhuni (10:9-11).

## 11. SAKKASAMYUTTA

Di dalam pemujaan Buddhis awal, Sakka adalah penguasa para dewa di surga Tavatimsa, dan juga pengikut Sang Buddha. Percakapan panjang antara Sakka dan Sang Buddha, yang memuncak dalam pencapaian Sakka sebagai Pemasuk-Arus, dikisahkan di Sakkapanha Sutta (DN No. 20). Samyutta ini tidak mencatat perjumpaan Sang Buddha sendiri dengan Sakka, tetapi memberikan (dalam kata-kata Sang Buddha) penjelasan mengenai tindakan-tindakan dan percakapan –percakapan Sakka. Maka, Sutta-sutta tersebut disajikan sebagai fabel, tetapi fabel yang selalu menyimpan pesan moral. Samyutta ini juga mencakup Dhajagga Sutta yang terkenal (11:3). Di situ, Sang Buddha memuji perenungan para bhikkhu mengenai Tiga Permata – yaitu Buddha, Dhamma, dan Sangha – sebagai obat penawar rasa takut.

Di dalam legenda Buddhis, dewa-dewa Tavatimsa terus menerus diserang oleh asura – para raksasa, makhluk yang besar kekuatan fisiknya dan kasar ambisinya. Para asura berusaha menaklukkan para dewa dan menguasai tempat kediaman mereka. Sakkasamyutta berulang-ulang mengadu Sakka dalam pertempuran melawan pemimpin asura, Vepacitti dan Verocana. Dua sisi terserbut dapat dibaca sebagai symbol filosofi politik alternatif. Para pemimpin asura lebih suka menguasai melalui kekerasan dan pembalasan terhadap musuh; mereka merasionalkan penyerangan dan memuji etika ‘kekuatan membuat benar.’ Sebaliknya, Sakka mewakili penguasaan melalui keluhuran, kesabaran terhadap penyerang, dan perlakuan welas asih terhadap pelaku kesalahan (11:4, 5, 8). Sakka dan dewa-dewa menghormati para petapa dan orang-orang suci, sedangkan para asura menghina mereka. Dengan demikian, para petapa membantu para dewa tetapi mengutuk para asura (11:9, 10).

Di Samyutta ini Sakka muncul sebagai pengikut awam yang ideal. Dia memperoleh tempatnya sebagai penguasa para dewa, sementara dia masih sebagai manusia, dengan cara memenuhi tujuh sumpah yang mencakup standar-standar perumah-tangga yang luhur (11:11). Pemahamannya tentang keunggulan Sang Buddha lebih rendah dibanding pemahaman Brahma Sahampati (11:17). Tetapi di dalam tiga sutta, Sakka secara mengesankan menyatakan alasan-alasan untuk baktinya terhadap Sang Buddha, Sangha, dan bahkan perumah tangga yang penuh bakti (11:18 – 20). Di dalam tiga sutta terakhir, Sang Buddha mengangkat kesabaran dan sikap pemaaf Sakka sebagai model untuk para bhikkhu (11:23 – 25).

## BAB I BAB ULAR

[Uragavagga)

### **PENJELASAN ARTI INTRINSIK KOMENTAR MENGENAI CERITA-CERITA PETA**

Terpujilah Sang Bhagava, Sang Arahata,  
Buddha Yang Sempurna

#### [1] PENJELASAN MENGENAI PERMULAAN KOMPOSISI : <sup>1</sup>

1. Hormatku pada Sang Buddha yang Memiliki Kasih Sayang Luar Biasa, yang telah menyeberangi samudera Kesunyataan yang dapat diketahui dan yang dengan berbagai cara telah menjelaskan kesunyataan yang halus dan dalam.
2. Hormatku pada Dhamma tertinggi yang dihormati oleh Buddha nan Sempurna, yang membimbing mereka yang memiliki kebijaksanaan dan menuntun perilaku mereka sehingga terbebas dari dunia ini.
3. Hormatku pada Ariyasangha, ladang-jasa yang tak ada bandingnya bagi mereka yang memiliki kualitas moral, dan yang berdiri kokoh pada hasil Sang Jalan.
4. Melalui penghormatan pada Tiga Permata inilah maka jasa-kebajikan dihasilkan; dengan sinarnya yang cemerlang saya telah menghapus berbagai penghalang di mana-mana.<sup>2</sup>
5. Karena adanya perbedaan di dalam buah dari perbuatan ini atau itu yang dilakukan oleh para peta pada kelahiran mereka sebelumnya maka kehidupan ini atau itu sebagai peta terjadi pada mereka.<sup>3</sup>
6. Untuk menjelaskan ini maka ada ajaran-ajaran para Buddha yang menunjukkan akibat dari berbagai tindakan, yang terutama menyebabkan terjadinya gejolak batin.
7. Dan itu berlandaskan pada suatu pemahaman menyeluruh (dari subyek itu), yaitu, Cerita-cerita Peta yang diulang lagi oleh Guru-guru Agung di dalam Khuddaka Nikaya.
8. Lalu dengan sepenuhnya mengandalkan cara penjelasan komentar kuno dan di berbagai tempat menjelaskan pokok persoalan khusus,
9. Dengan menetapkan -secara sangat jelas dan tanpa kebingungan- arti-artinya yang halus, sesuai dengan pandangan-pandangan mereka yang sekarang tinggal di Mahavihara,<sup>4</sup>
10. Saya akan memulai -sebaik yang saya bisa- penjelasan yang menerangkan artinya. Curahkanlah perhatian pada apa yang, dengan penuh rasa hormat, saya katakan :

[2] Di sini Cerita-cerita Peta (mengenai) ini dan itu sehubungan dengan tindakan yang menyebabkan mereka memperoleh kehidupan sebagai peta, dimulai dengan kehidupan putra pedagang kaya raya. Di sini yang dimaksud dengan Cerita-cerita Peta adalah teks Canon yang bermula dengan (syair) 'Bagaikan ladang adalah para Arahata', (tetapi) yang dilanjutkan dengan penjelasannya. Cerita-cerita Peta ini, oleh siapa disampaikan, di mana disampaikan, kapan disampaikan dan mengapa disampaikan? Cerita-cerita Peta ini dikisahkan karena dua hal -karena munculnya suatu kebutuhan<sup>5</sup> dan karena tanya-jawab. Di sini yang bermula karena munculnya suatu kebutuhan, disampaikan oleh Sang Buddha, sedangkan bagian tanya-jawab diajukan oleh Narada Thera<sup>6</sup> dan sebagainya, serta dijawab<sup>7</sup> oleh peta ini atau peta itu. Tetapi, ketika (rangkaiannya) pertanyaan dan jawaban ini atau itu<sup>8</sup> dikemukakan<sup>9</sup> oleh Narada Thera dan sebagainya, Sang Guru menganggap (rangkaiannya) ini dan itu sebagai munculnya kebutuhan sehingga Beliau pun kemudian mengajarkan Dhamma kepada orang-orang yang berkumpul di sana. Karena itu, seluruh Cerita-cerita Peta ini dianggap diucapkan oleh Guru

Agung sendiri. Ketika Sang Guru telah memutar roda Dhamma nan Agung dan Beliau berdiam di beberapa tempat, misalnya di Rajagaha dan sebagainya, maka otomatis muncullah ajaran ini dan ajaran itu yang menyangkut satu Cerita Peta. Tujuannya adalah untuk menunjukkan buah dari tindakan-tindakan para makhluk lewat tanya-jawab (yang menyebabkannya) sehingga muncullah kebutuhan ini dan itu. Secara umum, dapat dikatakan inilah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai oleh siapa cerita-cerita itu disampaikan dan sebagainya. Namun secara khusus, jawabannya akan muncul di dalam penjelasan tentang arti cerita ini dan cerita itu.

Berkenaan dengan tiga Pitaka, yaitu Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka, Cerita-cerita Peta ini termasuk di dalam Sutta Pitaka. Sedangkan sehubungan dengan lima Nikaya, yaitu Digha Nikaya, Majjhima Nikaya, Samyutta Nikaya, Anguttara Nikaya, dan Khuddaka Nikaya, Cerita-cerita Peta termasuk di dalam Khuddaka Nikaya. Sehubungan dengan sembilan bagian Ajaran, yaitu khotbah-khotbah dalam bentuk prosa, dalam prosa dan syair, penjelasan, syair-syair, syair-syair yang penuh inspirasi, sebagaimana-yang-dikatakan, cerita-cerita kelahiran, keajaiban-keajaiban dan bunga rampai, cerita-cerita ini dikelompokkan sebagai syair. Sehubungan dengan delapan puluh empat ribu unit Dhamma<sup>10</sup> yang diakui oleh Bendahara Dhamma demikian :

‘Delapan puluh dua ribu telah saya terima dari Sang Buddha dan dua ribu dari bhikkhu itu<sup>11</sup>. Delapan puluh empat ribu ini adalah Dhamma-Dhamma yang (mulai) diputar’

cerita-cerita ini dikelompokkan sebagai sebagian dari unit-unit Dhamma ini. Berkenaan dengan bagian pengulangan, ada empat bagian pengulangan. Berkenaan dengan bab, cerita-cerita dikelompokkan menjadi empat bab : Bab Ular, Bab Ubbari, Bab Kecil, dan Bab Besar. Berkenaan dengan hal ini, ada dua belas cerita di dalam bab pertama, tiga belas cerita di dalam bab dua [3], sepuluh cerita di dalam bab tiga, dan enam belas cerita di dalam bab empat. Jadi terdapat lima puluh satu cerita (seluruhnya). Berkenaan dengan bab, Bab Ular adalah yang pertama, sedangkan berkenaan dengan cerita, Cerita Peta Bagaikan Ladang adalah yang pertama. Lebih lanjut lagi, syair yang pertama (bermula:) ‘Bagaikan ladang adalah para arahat’. Nah, demikianlah ceritanya.

## Catatan

1. gantharambhakatha, hanya Be
2. Lihat syair 7-8 pada catatan Penutup, PvA 287
3. Terbaca tesam hi dengan Se Be untuk sattehi pada teks
4. Mahavihara, yang terletak di Anuradhapura di Ceylon utara, pada zaman Dhammapala adalah pusat ortodoks Theravada; lihat Walpola Rahula, *History of Buddhism in Ceylon*, Colombo 1966, Appendix I, hal. 303 dst.
5. atthuppatti; lihat Bacaan-bacaan Minor dan Ilustrator, hal.78,n.1
6. Terbaca Narada dengan Se Be untuk Narada pada teks.
7. bhasitam, yang diucapkan secara harafiah.
8. Terbaca tasmim tasmim dengan Se Be untuk tasmim pada teks.
9. Terbaca arocite dengan Se Be untuk aropite pada teks.
10. dhammakkhandha, yang didefinisikan di Asl 27 (Penjelasan i 34); bandingkan DA 24. Bendahara Dhamma adalah Ananda -lihat Thag 1048.
11. Sariputta, Asl 27; bandingkan Thag 1024 dan catatan di EV i 246 dst.

## I.1 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA BAGAIKAN LADANG

### [Khattupamapetavatthuvannana]

Sang Buddha, yang berdiam di Tempat Memberi Makan Tupai, di Hutan Bambu di Rajagaha mengisahkan<sup>1</sup> cerita mengenai peta yang dahulunya adalah putra seorang pedagang kaya.

Dikisahkan bahwa di Rajagaha ada seorang pedagang kaya raya yang memiliki kekayaan yang luar biasa besarnya. Harta bendanya amat banyak, sumber-sumber materinya melimpah, dan tak terhitung harta yang terkumpul, berkoti-koti<sup>2</sup> banyaknya. Karena memiliki kekayaan yang demikian besar dia dikenal sebagai Mahadhanasetthi<sup>3</sup>. Anaknya hanya satu, dan putra tunggal ini amat disayangi dan dibanggakan. Ketika putranya mencapai usia akil balik, orang tuanya berpikir, ‘Seandainya putra kita membelanjakan seribu (keping) setiap hari bahkan selama seratus tahun pun, kekayaan yang terkumpul ini tidak akan habis. Maka biarlah dia menikmati harta benda ini sesukanya. Tak perlu dia menanggung beban bersusah payah lewat tubuh dan pikiran karena harus mempelajari suatu keterampilan.’ Maka putranya ini tidak disuruh mempelajari keterampilan apapun. Ketika dia sudah dewasa, orang tuanya mencarikan istri dari keluarga baik-baik yang masih muda, cantik dan mempesona. Namun gadis yang menggiurkan ini mengabaikan hal-hal spiritual. Ketika dimabuk kenikmatan cinta dengan istrinya, laki-laki muda ini sekilas pun tidak mempunyai minat pada Dhamma dan tidak memiliki rasa hormat terhadap para petapa dan brahmana serta orang-orang yang pantas dihormati. Dan karena dikelilingi oleh orang-orang jahat, dia bergembira dan bergelimang di dalam kenikmatan-kenikmatan lima indera. Di dalam kebodohnya, secara membuta dia terus mengejar kesenangan-kesenangan indera. Demikianlah dia menghabiskan waktunya.

Setelah kedua orang tuanya meninggal, dia menghamburkan kekayaannya sepuas hati pada para penyanyi dan penari dan sebagainya. Tidak lama kemudian (kekayaannya) habis. Namun dia masih dapat bertahan hidup setelah memperoleh pinjaman. Ketika tidak ada lagi yang mau memberikan pinjaman dan dia dikejar-kejar oleh para kreditornya, maka tanahnya yang subur, rumahnya dan sebagainya pun berpindah tangan. Dia pun terpaksa tinggal di bangsal kota yang dibangun untuk fakir miskin. Dia makan (apa yang diperolehnya) setelah berkelana mengemis dengan mangkuk di tangan.

Pada suatu hari, beberapa perampok yang berkumpul berkata kepadanya, ‘Wahai, kawan, mengapa kamu hidup susah? Kamu masih muda [4], kuat, gesit dan punya kekuasaan. Mengapa berperilaku seolah-olah tidak punya tangan dan kaki? Ayo, mencurilah bersama kami. Nanti kamu akan bisa memperoleh kekayaan orang dan bisa hidup enak.’ ‘Aku tidak tahu bagaimana caranya mencuri,’ jawabnya. ‘Kami akan melatihmu. Lakukan saja segala yang kami katakan,’ kata para perampok itu. ‘Baiklah,’ dia menyetujui dan pergi bersama mereka. Para perampok itu kemudian memberinya tongkat besar dan mereka membobol sebuah rumah. Ketika akan masuk, mereka menyuruh dia berjaga-jaga di mulut lorong. ‘Jika ada orang lain yang datang ke sini, bunuhlah dia dengan sekali pukul memakai tongkat ini.’ Buta karena ketololan dan ketidaktahuan tentang apa yang baik atau buruk baginya, dia berdiri di situ, melihat ke sana kemari kalau-kalau ada orang yang datang, sementara para perampok memasuki rumah dan mengambil segala yang dapat diambil. Begitu (keberadaan mereka) ketahuan, para perampok itu pun segera lari lintang pukang ke segala arah. Para penghuni rumah yang terbangun cepat mengejar sambil menengok ke sana kemari<sup>4</sup> ke segala arah. Mereka melihat laki-laki yang berdiri di pintu masuk para perampok. ‘Itu dia, perampok jahat itu!’ teriak mereka. Maka laki-laki itu pun ditangkap dan dipukuli dengan tongkat dan sebagainya pada tangan dan kakinya. Lalu dia dibawa ke hadapan raja. ‘Paduka raja, inilah perampok yang tertangkap di mulut lorong,’ kata mereka. ‘Penggagal kepalanya!’ kata penjaga-kota. Laki-laki itu lalu ditangkap. Tangannya diikat di balik punggung. Lehernya dikalungi rangkaian bunga kanavira<sup>5</sup> merah, dan kepalanya diolesi bubuk-bata<sup>6</sup>. Lalu dia dicambuki sambil digiring menuju tempat eksekusi. Di sepanjang jalan, genderang hukuman mati<sup>7</sup> terus dipukul. Dia berjalan dari satu jalan ke jalan lain, dari satu persimpangan ke persimpangan lain, sambil diiringi teriakan, ‘Inilah perampok yang menjarah dan telah tertangkap di kota ini.’

Kebetulan pada saat itu ada pelacur kota bernama Sulasa yang sedang berdiri di istana. Ketika melihat keluar melalui jendela kisi-kisi, dia melihat laki-laki itu digiring sedemikian. Karena telah



mengenalnya di masa lalu, muncul belas kasihan di dalam diri wanita itu. Dia berpikir, ‘Dahulu laki-laki ini luar biasa kaya raya di kota ini, tetapi sekarang dia mengalami nasib buruk sampai seperti ini. Sungguh amat menyedihkan dan menyiksa.’ Maka pelacur itu mengirimkan empat manisan serta air, dan menyuruh seseorang menyampaikannya kepada penjaga-kota, ‘Saya mohon tuan yang terhormat mau berhenti [5] sampai laki-laki ini makan manisan dan minum air ini.’ Selama mereka beristirahat, Y.M. Mahamoggallana melihat kesedihannya ketika beliau mengamati (dunia) dengan mata batinnya.<sup>8</sup> Hatinya tergerak karena welas asihnya dan beliau berpikir ‘Laki-laki ini belum melakukan perbuatan-perbuatan yang berjasa, dia (hanya) melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat. Akibatnya, dia akan muncul di neraka. Tetapi jika aku pergi (ke sana) dan dia memberikan manisan dan air itu kepadaku, dia akan terlahir di antara para dewa bumi.’<sup>9</sup> Akan merupakan hal yang baik jika aku membantunya.’ Maka beliau pun muncul di hadapan laki-laki itu ketika manisan dan air itu dibawa kepadanya. Ketika melihat petapa Thera itu, laki-laki itu berpikir dengan rasa bakti di hatinya, ‘Apa gunanya manisan ini bagi orang yang akan dibunuh? Sebaliknya, manisan ini akan menjadi bekal bagi orang yang akan menuju ke dunia lain.’ Maka dia menyuruh agar manisan dan air itu diberikan kepada Mahamoggallana Thera. Untuk meningkatkan rasa bakti laki-laki itu, Sang Thera lalu duduk di suatu tempat yang dapat dilihat<sup>10</sup> untuk makan manisan dan minum air itu. Kemudian beliau bangkit dan pergi. Laki-laki itu digiring algojo lagi menuju tempat hukuman mati dan dipenggal kepalanya. Sebenarnya, dia pantas terlahir di devaloka yang lebih tinggi<sup>11</sup> sebagai hasil dari perbuatan jasa yang dilakukannya dengan rasa hormat kepada Mahamoggallana Thera, yang merupakan ladang-jasa-yang-tiada-bandingnya. Namun karena dia berpikir, ‘Aku berhutang budi pada Sulasa yang menyebabkan aku memperolah persembahan-jasa ini’, pikirannya pada saat kematiannya dipenuhi oleh rasa cinta<sup>12</sup> yang ditujukan pada Sulasa. Oleh karena itu dia muncul di tingkat yang lebih rendah, yaitu sebagai dewa-pohon di pohon beringin<sup>13</sup> yang besar di antara keteduhan pepohonan rimbun di gunung.

Dikatakan, bahwa seandainya saja di masa mudanya laki-laki itu sudah bekerja keras dan melanjutkan garis keluarganya, dia akan menjadi orang paling terkemuka di antara para pedagang kaya di kota itu, sedangkan seandainya dia bekerja keras pada waktu tengah-baya, dia akan memiliki (status) menengah. Dan seandainya dia bekerja di hari tuanya, dia akan memiliki (status) terendah. Tetapi seandainya saja di masa mudanya dia telah meninggalkan keduniawian, dia akan menjadi seorang arahat, sedangkan jika dia meninggalkan keduniawian di tengah-baya, dia akan menjadi Yang-tidak-kembali-lagi atau Yang-kembali-sekali-lagi. Dan seandainya dia meninggalkan keduniawian di usia tua, dia akan menjadi sotapanna<sup>14</sup>. Namun dikatakan bahwa akibat pergaulannya dengan teman-teman yang jahat, dia menjadi tidak terhormat, berperilaku buruk, suka berpesta pora dengan para wanita dan minum-minum, sehingga akhirnya dia menghamburkan semua harta kekayaannya dan jatuh pada penderitaan yang besar itu.

[6] Beberapa waktu kemudian, dia melihat Sulasa yang pergi ke taman. Karena nafsu birahi dan keinginan yang besar, dewa itu lalu menimbulkan kebutaan<sup>15</sup> pada Sulasa dan membawa Sulasa ke alamnya. Setelah hidup secara intim dengan Sulasa selama tujuh hari, dewa itu kemudian berterus terang tentang identitasnya. Sementara itu, ibu Sulasa, yang tidak dapat melihat anaknya, pergi ke sana ke mari sambil menangis. Orang-orang yang melihatnya berkata, ‘Y.M. Mahamoggallana memiliki kemampuan batin yang luar biasa. Beliau pasti tahu di mana Sulasa berada. Pergilah ke sana untuk bertanya.’ ‘Baik, sahabat’. Si ibu lalu menghadap Sang Thera dan menanyakan hal itu. Sang Thera berkata, ‘Tujuh hari dari sekarang, kamu akan melihat Sulasa di pinggir kerumunan orang ketika Sang Buddha sedang mengajarkan Dhamma di Mahavihara<sup>16</sup> di Hutan Bambu.’ Sulasa kemudian berkata kepada devaputta itu, ‘Tidaklah pantas bila aku berdiam di alammu. Hari ini adalah hari ketujuh, dan ibuku yang tidak dapat melihatku sudah amat khawatir dan sedih. Bawalah aku kembali ke sana, dewa.’ Dewa itu lalu membawa kembali Sulasa ketika Sang Buddha sedang mengajarkan Dhamma di Hutan Bambu dan meletakkan Sulasa di tepi kerumunan orang, sedangkan dia berdiri tak terlihat (di sampingnya). Ketika melihat Sulasa, orang-orang berkata, ‘Wahai Sulasa, kemana saja kamu selama sehari-hari? Karena kamu tidak kelihatan, ibumu merasa amat cemas dan sedih seperti orang kebingungan.’ Sulasa pun menceritakan kejadian itu kepada orang-orang itu dan mereka bertanya, ‘Bagaimana laki-laki itu bisa muncul sebagai dewa, padahal yang dia lakukan hanyalah perbuatan-perbuatan jahat dan dia tidak melakukan perbuatan-perbuatan baik?’ Sulasa menjawab, ‘Dia memberi kepada Y.M. Mahamoggallana manisan dan air yang kuberikan kepadanya. Karena perbuatan jasa inilah dia muncul sebagai dewa.’ Ketika orang-orang mendengar hal ini, mereka merasa amat takjub dan heran. Mereka merasakan<sup>17</sup> suka-cita dan kepuasan yang amat tinggi karena berpikir, ‘Para Arah

memang benar-benar merupakan ladang-jasa yang tiada bandingnya di dunia ini -bahkan pelayanan yang paling kecil pun pada mereka dapat membuat para makhluk muncul sebagai dewa.’

Para bhikkhu mengajukan persoalan itu kepada Sang Buddha yang kemudian mengucapkan syair-syair ini karena munculnya suatu kebutuhan pada saat itu :

1. ‘Bagaikan ladang adalah para Arahat, bagaikan pengolah adalah mereka yang memberi; bagaikan benih adalah persembahan-jasa itu: dari inilah maka buah dihasilkan.
2. [7] Benih, ladang dan pengolahan ini (diinginkan) bagi para peta dan bagi orang yang memberi; para peta memanfaatkan ini, sedangkan si pendana tumbuh melalui jasa itu.
3. Setelah melakukan di sini apa yang bermanfaat dan setelah menghormati para peta, setelah melakukan tindakan yang menjanjikan keberhasilan itu, maka dia akan pergi menuju ke alam surga.’

1. Di sini *bagaikan ladang (khattupama)*: ladang adalah tempat yang memelihara benih yang ditaburkan dan disemai di atasnya, serta melindunginya dengan cara mengubahnya menjadi hasil yang besar;<sup>18</sup> ladang merupakan tempat bagi tumbuhnya benih-benih padi dll. -mereka<sup>19</sup> pun seperti ini, bagaikan ladang. Artinya, para Arahat mirip ladang yang siap dibajak. *Arahat (Arahanto)*: adalah orang yang telah menghancurkan segala asava. Mereka disebut ‘Arahat’ karena musuh-musuh (*arinam*) berupa kekotoran batin<sup>20</sup> dan jeruji (*aranam*) roda samsara<sup>21</sup> telah dihancurkan (*hatatta*) oleh mereka; karena mereka tetap waspada terhadapnya (*arakatta*);<sup>22</sup> karena mereka pantas (*arahatta*) memperoleh kebutuhan pokok dan sebagainya; dan karena mereka tidak melakukan perbuatan jahat apapun, sekalipun secara sembunyi-sembunyi (*arahabhava*).<sup>23</sup> Berkenaan dengan ini, sebagaimana ladang yang dipersiapkan dengan baik<sup>24</sup> dan tidak rusak karena rumput liar dll. jika ditaburi benih akan memberikan hasil yang besar bagi pengolahnya asalkan dia iri pada saat yang tepat dan kondisi-kondisi penting lainnya dipenuhi, demikian pula orang yang telah menghancurkan asava di hatinya. Orang yang dipersiapkan dengan baik<sup>24</sup> dan yang tidak ternoda oleh keserakahan dll., jika ditaburi benih (dalam bentuk) persembahan-jasa, akan memberikan hasil yang besar bagi orang yang memberi, asalkan dilakukan pada waktu yang tepat dan kondisi-kondisi penting lainnya dipenuhi. Untuk alasan inilah Sang Buddha mengatakan, ‘Bagaikan ladang adalah para Arahat.’ Demikianlah penjelasan lewat ‘definisi maksimum’<sup>25</sup>, karena tidak ada perkecualian juga bagi mereka yang masih belajar dll. sebagai ladang itu. *Mereka yang memberi (dayaka)*: para pemberi, mereka yang memberikan apa-apa yang dibutuhkan, seperti misalnya jubah dll. Lewat kedermawanan mereka<sup>27</sup>, orang-orang yang memberi adalah mereka yang memotong keserakahan dll. dari hati mereka sendiri. Arti lainnya, mereka adalah orang-orang yang membersihkan dan menjaga hati mereka dari kekotoran batin itu. *Bagaikan pengolah (kassakupamma)*:<sup>28</sup> mirip dengan para pengolah. Sebagaimana pengolah akan memperoleh buah yang unggul dan melimpah dari hasil panennya jika dia membajak sawahnya<sup>29</sup> dll., dan jika dia rajin dan bersemangat mengatur urusan siklus dan sistem pengairan dan penyebaran dan perlindungan (terhadap hasil buminya)<sup>30</sup>, demikian pula orang yang memberi akan memperoleh hasil yang luar biasa dan melimpah dari pemberiannya jika dia rajin dan bersemangat di dalam melayani Arahat, dan jika dia dermawan berkenaan dengan persembahan-jasanya untuk para Arahat.<sup>31</sup> Karena alasan inilah dikatakan, ‘Bagaikan pengolah adalah mereka yang memberi’.<sup>32</sup> *Bagaikan benih adalah persembahan-jasa itu (bijupamamdeyyadhammam)*: diberikan dengan berbagai jenis. Artinya, persembahan-jasa itu mirip dengan benih, karena ini merupakan sebutan bagi sepuluh<sup>33</sup> jenis benda yang akan diberikan, seperti misalnya makanan dan minuman dll. *Dari inilah maka buah dihasilkan (etto nibbattate phalam)* berarti bahwa dari hal-hal ini, dari (berkenaan dengan) si pemberi, si penerima dan perbuatan mempersembahkan jasa [8] inilah maka buah dari pemberian itu dihasilkan, muncul dan terus ada sebagai perpaduan dalam waktu yang cukup lama. Mengenai hal ini, karena sifat makanan dan minuman dll. memang disiapkan dengan niat untuk diberikan, maka ‘bagaikan benih adalah persembahan jasa’ berarti bagaimana memahami persembahan jasa itu. Sifatnya yang seperti benih harus dilihat lewat penentuan persembahan jasa ini, serta lewat niat perbuatan memberi, yang objeknya<sup>34</sup> adalah benda yang dipersembahkan. Memang (niat) inilah -dan bukan persembahan jasa itu- yang menghasilkan buah yang (bergantung pada) berbagai jenis tumibal lahir dll. dan berbagai jenis faktor yang menopangnya.

2. *Benih, ladang dan pengolahan ini (etam bijam kasikhettam)* berarti benih yang telah dikatakan sebelumnya, ladang yang telah dikatakan sebelumnya, dan pengolahan yang disebut sarana untuk

menaburkan benih tersebut di ladang tersebut. Bagi siapakah tiga hal ini paling dibutuhkan? Beliau mengatakan, ‘bagi para peta dan bagi orang memberi.’ Jika si pemberi memberikan persembahan atas nama para peta itu, maka benih ini, pengolahan ini, dan ladang ini akan amat bermanfaat bagi para peta itu dan juga bagi si pemberi, sedangkan jika dia memberikan persembahan bukan atas nama para peta itu, maka manfaatnya hanyalah bagi si pemberi saja -demikianlah artinya. Kemudian untuk menunjukkan manfaat ini dikatakan ‘para peta memanfaatkan ini’<sup>35</sup> sedangkan si pemberi tumbuh melalui jasa itu.’ Di sini *para peta memanfaatkan ini (tam peta paribhuñjanti)*; bila suatu persembahan diberikan oleh si pemberi atas nama para peta, maka para peta mempergunakan buah dari pemberian itu, dan ini akan bermanfaat bagi para peta karena mereka berhasil dalam hal pencapaian ladang, pengolahan, dan benih yang telah disebutkan sebelumnya, juga bagi penghargaan (yang ditunjukkan oleh para peta). *Sedangkan si pemberi tumbuh melalui jasa itu (data puññaena vaddhati)*: sedangkan si pemberi -karena perbuatan jasanya yang berlandaskan pada perbuatan memberi itu- lewat akibat tindakannya itu akan lebih bergembira di antara para dewa dan manusia.<sup>36</sup> Akibat dari tindakan berjasa ini bisa juga disebut ‘jasa’ (saja), yaitu, ‘Lewat pencapaian keadaan-keadaan yang bermanfaat inilah, wahai para bhikkhu, maka jasa ini meningkat’\* dll.

\* D iii 58; juga dikutip di PvA 120 di bawah

3. *Setelah melakukan di sini apa yang bermanfaat (idh’eva kusalam katva)*: setelah menumpuk di sini, di dalam kehidupan ini juga, jasa yang berdasarkan pada perbuatan memberi lewat (memberi) atas nama para peta, dan yang bermanfaat karena menghasilkan kesejahteraan yang tak-ternoda.<sup>37</sup> *Dan setelah menghormati para peta (pete ca patipujayam)*: menghormati<sup>38</sup> lewat pemberian atas nama para peta itu sehingga mereka terlepas dari kesengsaraan yang sedang mereka jalani. Perbuatan memberi yang dilakukan atas nama peta itu<sup>39</sup> disebut ‘menghormati mereka.’ Karena alasan inilah maka disebutkan,<sup>40</sup> ‘Karena penghormatan telah diberikan kepada kami’ dan ‘Dan penghormatan tertinggi telah diberikan kepada para peta’. *Dan (menghormati) para peta (pete ca)* : [9] lewat kata ‘dan’ tercakup keuntungan-keuntungan memberi (yang dialami) di dalam kehidupan ini juga, seperti misalnya : dia amat dicintai dan dibanggakan, dia akan dihampiri dan dipercayai, dia akan dihormati, dan dia akan dipuji dan dihargai oleh para bijaksana; dll. *Setelah melakukan tindakan yang menjanjikan keberhasilan ini, maka dia akan pergi menuju ke alam surgawi (saggañ ca kamati thanam kammam katvana bhaddakam)*: setelah melakukan tindakan yang menjanjikan keberhasilan, yang indah dan bermanfaat itu, maka dia pergi, dia mendatangi<sup>41</sup> dengan cara muncul di alam devaloka, tempat munculnya mereka yang telah melakukan perbuatan-perbuatan berjasa dan telah memperoleh sebutan ‘surgawi’ (*saggam*). Alam ini sangat tinggi (*sutthuaggatta*)<sup>42</sup> di dalam 10 kualitas, seperti misalnya masa-kehidupan surgawi dll.<sup>43</sup> Di sini, setelah mengatakan ‘Setelah melakukan perbuatan yang bermanfaat’ Beliau mengulangi kata-kata ‘Setelah melakukan perbuatan yang menjanjikan keberhasilan itu’. Hal ini dapat diartikan untuk menunjukkan sebagaimana halnya memberikan persembahan jasa (yang sesungguhnya)<sup>44</sup>, demikian pula persembahan pikiran apapun (berikutnya) tentang (penentuan) persembahan itu dengan cara menyisihkan pemberian itu sendiri sudah merupakan perbuatan bermanfaat yang berlandaskan pada tindakan memberi. Beberapa orang mengatakan bahwa di sini ‘para peta’ berarti ‘para Arahata’, tetapi pendapat ini tidak berdasar. Para Arahata tidaklah mungkin kembali lagi, karena mereka telah menghancurkan segala asava, karena ada ketidakcocokan mereka dengan keadaan benih dll. serta dengan si pemberi, karena adanya istilah ‘peta’ dan karena kesesuaian (dari ini) dengan mereka yang berasal dari kandungan-peta (sendiri).

Di akhir ajaran ini, muncullah pandangan terang ke dalam Dhamma<sup>45</sup> pada 84.000 makhluk, yang bermula dari devaputta itu dan Sulasa.

Lewat Penjelasan Arti Intrinsik ini, lewat Penjelasan mengenai Cerita Peta ini, Penjelasan mengenai Cerita Peta Bagaimana Ladang berakhir.

Catatan

1. Terbaca kathesi dengan Se Be untuk kathesi pada teks.
2. Jumlah di masyarakat India, biasanya dianggap 10 juta
3. Secara harafiah, berarti pedagang kaya dengan kekayaan luar biasa.
4. Terbaca olokenta dengan Se be untuk olokento pada teks.

5. Semua teks terbaca rattavannaviralamala di sini, tetapi lihat PED sv virala, di mana disarankan bahwa vl rattakanaviramala diambil. Yang terakhir ini juga menghiasi orang hukuman dengan bunga di J iii 59, iv 191, vi 406. Tidak banyak yang diketahui tentang bunga itu, kecuali disebutkan semak (gaccha) J iii 61, v.420, dan ini dibedakan dengan pohon dan tanaman rambat Vism 183. Bunganya disebutkan berciri warna merah tua (mañjettha) VvA 177, DhsA 317, bandingkan J iii 62, bukan merah seperti ciri bunga bandhujivaka D ii 111 = M ii 14, Vism 174. DhsA 317. Satu catatan dalam cerita Jataka iv 199 n.1 menduga bahwa kanivira ‘adalah vajjhamala yang ditaruh di kepala atau di leher penjahat yang akan dihukum mati’. Bandingkan juga dengan SED sv vadhya. Bunga merah yang dikenal sebagai vadamala, atau bunga sepatu, ditemukan di Ceylon dan disebut demikian karena digunakan sebagai rangkaian bunga untuk para narapidana semasa raja-raja Sinhala. Bunga ini dianggap bunga kesialan dan tidak pernah digunakan untuk persembahan pada Sang Buddha, untuk altar, atau untuk hiasan pribadi. Bhikkhu Khantipalo, seorang ahli tanaman sebelum menjadi bhikkhu, telah mempertanyakan identifikasi PED mengenai kanavira, yang disamakan dengan oleander, Nerium odorum, karena kebanyakan oleander berwarna merah jambu atau putih, bukan merah. Selain itu, dia merasa bahwa bunga oleander bersifat musiman, sehingga tidak mungkin cocok sebagai bunga eksklusif, tidak seperti vadamala yang terus ada sepanjang tahun. Apakah mungkin kanavira adalah vadamala ini, yaitu Hibiscus (Rossa-sinensis) tunggal yang berwarna merah?
6. Bandingkan D iii 67 = S ii 128; S iv 340 dst.; A ii 240 dst. untuk referensi lebih lanjut tentang praktek-praktek yang berhubungan dengan narapidana.
7. vajjhaphatabheridesitamaggam, semua teks. Tetapi PED sv pahata menyarankan pembetulan dengan mencantumkan -pahata-
8. dibbena cakkhuna
9. bhummadevesu
10. Terbaca tassa passantass’ eva dengan Se Be untuk tassa... pasam tass’eva pada teks.
11. ulare devaloke, tetapi dengan vi ularena yang memberikan sifat tindakan yang berjasa, demikian : ‘walaupun dia pantas muncul di alam devaloka karena tindakan jasa superior yang dilakukannya dengan rasa hormat kepada Y.M. Moggallana’. Interpretasi ini bukannya tidak mungkin, karena Moggallana adalah ladang-jasa (bandingkan hierarki untuk yang pantas mendapatkan jasa di M iii 255), tetapi mungkin devaloka superior di sini disebutkan untuk menerangkan tingkat inferior, hinakayam, sesuai urutannya. Namun hal ini tidak menjelaskan tentang ramalan Moggallana sebelumnya bahwa dia akan muncul sebagai dewa bumi, yaitu pada tingkat yang rendah ini.
12. sinehena, mungkin menjelaskan lebih daripada sekedar rasa terima kasih sebagaimana disarankan di urutan itu. Mungkin devaloka tingkat tinggi tersebut di atas mengacu pada Brahmaloaka, atau rupavacara, dan bahwa ketidak-mampuannya mencapai ini disebabkan oleh kemelekatannya yang berlanjut pada nafsu-nafsu indera di kamavacara. Kemunculannya di tingkat rendah karena kecintaan pada lawan jenis ini merupakan tema yang muncul lagi di cerita-cerita berikutnya.
13. Ficus indica, atau pohon-ara India.
14. Istilah ini biasanya diterjemahkan ‘pemenang-arus’ tetapi lebih mungkin diambil dari sota yang berarti telinga, daripada sota yang berarti arus. Dengan demikian, artinya adalah ‘orang yang telah memperoleh telinga’, yaitu, orang yang telah menerima ajaran lisan Dhamma sehingga mencapai pandangan terang menembus ke dalam Dhamma seperti yang ada di akhir cerita ini. Oleh karena itu, saya tetap tidak menerjemahkan istilah ini dan istilah sotapatti- yang mirip. Lihat disertasi doctoral saya yang akan datang (University of Lancaster) mengenai hal ini dan persoalan-persoalan yang terkait.
15. andhakaram mapetva : bandingkan ungkapan yang mirip andham akasi Maram (M I 159, 174; bandingkan A iv 434) ketika suatu kegelapan dinyatakan menyelimuti Mara, atau Mara dibuat buta oleh orang yang telah mencapai jhana. Kesadaran dari orang yang mencapai jhana men-transenden-kan kamavacara, batas alam Mara. Akibatnya, individu itu menjadi tidak terlihat oleh Mara walaupun Mara tentu saja tetap melihat makhluk di alamnya sendiri. Secara ruang, dunia dewa bumi tidaklah berbeda dibandingkan dunia manusia, dan hanya sekedar merupakan dimensi yang berbeda saja. Tetapi karena merupakan dimensi yang berbeda maka manusia biasanya tidak dapat melihat devata. Dalam hal membuat Sulasa tidak terlihat, kemungkinan besar devata itu hanya membuat Sulasa tidak terlihat di alam manusia, terutama ibunya, dan bukan menghilangkan daya penglihatannya.

16. Ini jangan dikacaukan lagi dengan Mahavihara di Anuradhapura yang disebutkan di atas.
17. Terbaca patisamvedesi dengan Be untuk Se pativedesi pada teks.
18. Terbaca mahapphalabhavakaranena dengan Se Be untuk mahapphalambhavakaranena pada teks.
19. Terbaca etesan ti dengan Se Be untuk ete santi pada teks.
20. Terbaca kilesarinam dengan Be untuk Se kilesanam pada teks.
21. Terbaca samsaracakkassa kilesarinam dengan Be untuk Se -vattassa pada teks.
22. Bandingkan A iv 145 di mana tujuh hal seperti itu didaftar.
23. Untuk etimologi yang mirip tentang 'arahat' lihat DA 146; VvA 105 dst.
24. Be menyarankan bahwa yang dipersiapkan dengan baik adalah benih dan persembahan-jasa.
25. Terbaca ukkatthaniddeso dengan Se Be untuk ukkatthaniddeso pada teks; dengan kata lain, arahat -anggota ladang yang paling tinggi- di sini pars pro toto.
26. Se khettassa va patikkhepato pada teks harus diubah agar terbaca khettass' evapatikkhepato; bandingkan Be khettabhavapatikkhepato. Mereka yang masih belajar adalah sotapanna, yang-kembali-sekali-lagi dan yang-tidak-kembali-lagi.
27. Terbaca tesam dengan Se Be untuk tena pada teks.
28. Teks salah mengeja kassupama
29. Terbaca -khettadini kasitva dengan Se Be untuk -khettadinam kassitva pada teks.
30. vattudakadananiharananidhanarakkhanadihi.
31. Terbaca arahantesu deyya- dengan Se Be untuk arahante sudeyya- pada teks.
32. Teks salah mengeja dayaka; seharusnya terbaca dayaka seperti di dalam syair.
33. Daftar yang memuat empat belas hal seperti itu muncul di dalam Nd<sup>2</sup>523, Nd<sup>1</sup>373.
34. Terbaca deyyadhammavaththuvissayaya pariccagacetanaya yeva dengan Se Be untuk deyyadhammavaththuvissayayapariccagato nayayeva pada teks; persembahan-jasa, bagaikan benih, harus diberikan, ditanam, jika diharapkan menghasilkan buah di kemudian hari.
35. tam, demikian Se Be dan syair; teks menghilangkannya.
36. Terbaca devamanussesu bhoga- dengan Se Be untuk devamanusse subhoga- pada teks.
37. anavajjasukhavipaka-; bandingkan D i 70 = M i 180 = 269 = 346 = A ii 210 = v 206
38. Terbaca sammanetva dengan Se Be untuk sampadetva pada teks; tidak terdapat di PED.
39. Terbaca pete dengan Se Be untuk te pada teks.
40. Masing-masing Pv I 5<sup>5</sup> dan I 5<sup>12</sup>. Tanda baca teks seharusnya dibetulkan agar terbaca dengan Se Be : Tenaha : amhakan ca kata puja ti petanam puja ca kata ulara ti ca. Pete ca ti ca-saddena...
41. Terbaca upagacchati dengan Be untuk Se uppajjati pada teks.
42. Bandingkan PvA 89 di bawah untuk penjelasan yang mirip.
43. Dijelaskan di Pv II 9<sup>59-60</sup> di bawah.
44. Terbaca deyyadhammapariccago dengan Se Be untuk deyyadhammam pariccago
45. dhammabhisamayo, yaitu, memperoleh Dhammacakkhu S ii 134, penglihatan Dhamma di mana Empat Kebenaran Mulia langsung dipahami, misalnya M I 380; bandingkan Asl.242 dst. (Penjelasan 323 dst.) yang membuat orang menjadi sotapanna. Oleh karena itu hal ini bukanlah perubahan 'semu' seperti yang disarankan oleh PED sv abhisamaya.

## I.2 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA (BERWAJAH) BABI

[Sukarapetavatthuvannana]

‘Seluruh tubuhmu keemasan.’ Demikian dikatakan ketika Sang Guru berdiam di Tempat Memberi Makan Tupai di Hutan Bambu dekat Rajagaha berkenaan dengan peta yang berwajah babi.

Dikatakan bahwa dahulu kala, pada masa Ajaran Buddha Kassapa,<sup>1</sup> ada seorang bhikkhu yang terkendali [10] tubuhnya tetapi tidak terkendali ucapannya. Dia suka menghina dan mencaci-maki para bhikkhu lain. Ketika meninggal, dia muncul di neraka,<sup>2</sup> di mana dia dibakar selama satu masa jeda-Buddha. Selama masa Buddha Gotama ini dia jatuh dari sana dan -sebagai akibat<sup>3</sup> yang tersisa dari perbuatan yang sama itu- dia muncul sebagai peta yang dikuasai oleh rasa lapar dan haus<sup>4</sup> di kaki bukit Puncak Burung Nasar di dekat Rajagaha. Tubuhnya berwarna keemasan tetapi wajahnya seperti babi. Pada saat itu, YM Narada sedang berdiam di Puncak Burung Nasar. Di pagi hari setelah membersihkan tubuhnya,<sup>5</sup> beliau mengambil jubah dan mangkuknya. Di dalam perjalanannya menuju Rajagaha untuk mengumpulkan dana makanan,<sup>6</sup> beliau melihat peta itu dan mengucapkan syair yang menanyakan perilaku apa yang telah dilakukan oleh peta itu:

1. ‘Seluruh tubuhmu keemasan, dan memancarkan cahaya ke segala arah; tetapi wajahmu adalah wajah babi – perbuatan apa yang telah engkau lakukan di masa lalu?’

1 Di sini *seluruh tubuhmu keemasan (kayo te sabbasovanno)*: tubuhmu, personmu, seluruhnya berwarna keemasan, mirip dengan sinar emas yang meleleh. *Tubuhmu memancarkan cahaya ke segala arah (sabba obhasate disa)*: tubuhnya bersinar terang, cemerlang, ke segala arah dengan gemerlapnya. Atau, ungkapan ‘tubuhmu memancarkan sinar’ (*obhasate*) dapat menyiratkan makna kausatif walaupun ini tidak diungkapkan lewat bentuk tata bahasanya,<sup>7</sup> yang artinya, ‘seluruh tubuhmu keemasan; tubuhmu bersinar (*obhaseti*), tubuhmu mengeluarkan sinar, ke segala arah’ – demikian hal ini harus ditafsirkan. *Tetapi wajahmu adalah wajah babi (mukhan te sukarass’eva)*: tetapi wajahmu seperti babi, berarti wajahmu mirip wajah babi. *Perbuatan apa yang telah engkau lakukan di masa lalu? (kim kammam akari pure)*: dia menanyakan jenis tindakan apa yang telah dilakukan oleh peta itu dahulu, di dalam kelahirannya yang lampau.

Ketika ditanya demikian oleh Sang Thera tentang perbuatan yang telah dilakukannya, peta itu menjawab dengan mengucapkan syair ini:

2. ‘Aku terkendali di dalam tubuh; namun di dalam ucapan aku tidak terkendali. Karena alasan ini, Narada, penampilanku demikian seperti yang engkau lihat.’

2 Di sini *aku terkendali di dalam tubuh (kayena saññato asim)*: aku terkendali dengan pengendalian tubuh, aku terkontrol di dalam hal-hal yang berhubungan dengan pintu indera tubuh.<sup>8</sup> [11] *Namun di dalam ucapan aku tidak terkendali (vacayasim asaññato)*: di dalam hal-hal yang berhubungan dengan ucapan aku tidak memiliki kontrol. *Karena alasan ini (tena)*: karena pengendalian dan kurangnya pengendalian ini.<sup>9</sup> -ku : *me=mayham* (bentuk tata bahasa alternatif). *Penampilanku demikian (tadiso vanno)*: demikian seperti yang engkau, Narada, dapat melihat sendiri. Aku memiliki bentuk seperti ini di mana tubuhku berbentuk manusia dan berwarna keemasan tetapi wajahku mirip babi – demikianlah hal itu harus ditafsirkan. Kata ‘penampilan’ (*vanno*) di sini harus dianggap mengacu pada kulit dan bentuknya.<sup>10</sup>

Setelah peta itu menjawab pertanyaan Narada Thera yang menerangkan penyebabnya, dia mengucapkan syair ini, yang menjelaskan kepada Sang Thera :

3. ‘Karena itu aku katakan padamu, Narada, engkau sendiri telah melihat ini; janganlah melakukan perbuatan jahat melalui ucapan, janganlah berakhir dengan wajah babi!’<sup>11</sup>

3 Di sini karena itu: *tam=tasma* (bentuk tata bahasa alternatif). *Aku (katakan) padamu : taham=te aham* (ketetapan bentuk majemuk). *Narada (Narada)* : dia menyapa Thera itu. *Katakan (brumi)*:

mengatakan. *Sendiri (samam)*: dirimu sendiri. *Ini (idam)*: dia berbicara sehubungan dengan tubuhnya sendiri. Demikianlah artinya di sini: ‘Karena engkau, Yang Mulia Narada, telah melihat bahwa tubuhku ini berbentuk manusia dari leher ke bawah dan berbentuk babi (dari leher) ke atas, karena itu aku berbicara untuk menjelaskan padamu.’ Apakah yang dikatakan oleh peta<sup>12</sup> itu? -‘Janganlah melakukan perbuatan jahat melalui ucapan, janganlah berakhir dengan wajah babi!’ Di sini *no (ma)* adalah partikel larangan. *Melalui ucapan: mukhasa=mekhena* (bentuk tata bahasa alternatif). *Kho* (tidak diterjemahkan) digunakan untuk penekanan. Janganlah melakukan, janganlah menjalankan, perbuatan jahat apapun dalam ucapan. *Janganlah berakhir dengan wajah babi (ma kho sukaramukho abhu)*:<sup>13</sup> sama sekali jangan berakhir dengan wajah babi seperti yang telah kulakukan. Jika engkau kasar dan melakukan perbuatan jahat melalui ucapan, maka pastilah engkau akan berakhir dengan wajah babi. Karena itu dia memperingatkan dengan mengatakan, ‘Janganlah melakukan perbuatan jahat melalui ucapan’, untuk mencegah terbentuknya wajah yang merupakan buah perbuatan itu.

Yang Mulia Narada kemudian melanjutkan perjalanan ke Rajagaha untuk mengumpulkan dana makanan. Setelah makan, dia kembali dan mengemukakan persoalan itu kepada Sang Guru yang sedang duduk di tengah empat kelompok. Sang Guru berkata, [12] ‘Aku (juga), Narada, melihat makhluk itu di masa lampau’. Kemudian Sang Buddha mengajarkan Dhamma yang menjelaskan dengan cara-cara yang tak terhitung banyaknya<sup>15</sup> kerugian-kerugian yang berkenaan dengan perbuatan buruk di dalam ucapan dan keuntungan-keuntungan yang berkenaan dengan perbuatan baik di dalam ucapan. Ajaran itu bermanfaat bagi mereka yang berkumpul di situ.

### Catatan

1. Buddha persis sebelum Gotama.
2. niraye; beberapa menerjemahkan ini ‘api penyucian’. Tetapi dilihat dari hukum karma, semua kelahiran adalah api penyucian.
3. Terbaca vipakavasesena dengan Se Be untuk vipakavasena pada teks.
4. Terbaca khuppipas abhibhuto peto dengan Se Be untuk khuppipasahi gunupeto pada teks; bandingkan PED sv guna.
5. sarirapatijagganan, tidak terdapat di PED.
6. Terbaca pindaya dengan Se Be untuk pindacaratvaya pada teks.
7. anto-gadha-hetu-attham, bandingkan CPD sv.
8. Terbaca kayadvarikena dengan Be; teks dan Se terbaca kyan carikena.
9. Terbaca samyamena (ca) asamyamena ca dengan Se Be untuk sannamena ca pada teks, (Be menghilangkan ca pertama).
10. Terbaca chaviyam santhane ca dengan Se Be untuk chavisanthane ‘va pada teks.
11. ma kho sukaramukho ahu, secara harfiah ‘janganlah menjadi bermuka-babi’.
12. Terbaca kim idan ti peto aha untuk kim idan ti peti aha pada teks; Se terbaca kim idam peto aha sedangkan Be kin ti ceti aha.
13. Tanda baca teks harus diubah sehingga terbaca dengan Se Be: ma karohi. Ma kho sukaramukho ahu ti aham viya....
14. Terbaca ma ahoasi dengan Se Be untuk ahoasi pada teks.
15. Terbaca anekakaravokaram dengan Se Be untuk aneka karavo karam pada teks

### I.3 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA BERMULUT BUSUK

[Putimukhapetavatthuvanannana]

‘Engkau memiliki warna kulit surgawi yang indah.’ Demikian dikatakan Sang Guru ketika Beliau sedang berdiam di Tempat Memberi Makan Tupai di Hutan Bambu berkenaan dengan peta yang memiliki mulut berbau busuk.

Dikatakan bahwa dahulu kala, pada zaman Buddha Kassapa, dua orang laki-laki muda dari keluarga baik-baik meninggalkan keduniawian dan masuk ke dalam ajaran Sang Buddha. Mereka menjalani perilaku yang bermoral, pengendalian diri yang keras, dan hidup rukun di suatu desa. Namun pada suatu hari datang seorang bhikkhu yang senang melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan suka memfitnah. Kedua Thera ini menyambut dengan ramah dan mempersilakan dia untuk tinggal. Pada hari berikutnya mereka bersama-sama pergi ke desa untuk mengumpulkan dana makanan. Ketika melihat tiga Thera ini, penduduk desa memperlakukan mereka dengan amat hormat dan melayani dengan makanan bubur beras dll. Maka ketika dia kembali ke vihara, bhikkhu itu berpikir, ‘Desa ini merupakan sumber makanan yang baik karena penduduknya memiliki keyakinan yang besar. Dana makanannya pun pilihan. Vihara ini teduh dan airnya pun baik. Aku bisa tinggal di sini dengan bahagia. Tetapi selama dua bhikkhu itu masih di sini, vihara ini tidak akan memberikan kenyamanan karena aku akan hidup seperti murid tumpangan. Maka, aku harus memecah-belah mereka dan melakukan sesuatu agar mereka tidak lagi tinggal di sini.’

Oleh karena itu, pada suatu hari setelah Thera yang senior mengajar dua bhikkhu lainnya,<sup>1</sup> bhikkhu pemfitnah itu masuk ke tempat tinggalnya sendiri, berdiam di sana beberapa saat dan kemudian menghampiri bhikkhu senior itu. Bhikkhu senior itu bertanya, ‘Mengapa engkau datang pada saat yang tidak tepat, saudaraku?’ ‘Ada sesuatu yang harus saya katakan, Yang Mulia,’ (jawabnya). Ketika Sang Thera memberikan izin (untuk berbicara) dia mengatakan, ‘Yang Mulia, di depanmu Thera temanmu itu berlaku seperti teman, tetapi di belakangmu dia suka menjelek-jelekan engkau sebagai pesaing.’ Ketika ditanya apa (itu yang) dikatakan, dia menjawab, ‘Dengarlah, Yang Mulia, dia bicara menjelek-jelekan engkau. Katanya, “Thera senior ini licik, suka menipu, dan gadungan. Dia mencari nafkah dengan cara yang salah.” ‘Jangan berbicara demikian, saudaraku. Bhikkhu itu tidak akan berbohong tentang saya. Dia sudah mengetahui watakku sejak kami masih umat awam. Sudah menjadi sifat saya untuk selalu baik dan ramah.’ ‘Jika engkau berpikir demikian karena kemurnian hatimu, terserah. Tetapi saya tidak bermusuhan dengan dia, jadi untuk apa saya berkata bahwa dia mengatakan hal demikian seandainya dia tidak mengatakannya? Baiklah, Engkau akan melihat sendiri setelah beberapa waktu,’ katanya. Karena Thera itu masih puthujjana,<sup>2</sup> dia goyah, dan mulai menduga-duga, ‘Mungkinkah betul apa yang dikatakan itu?’ Maka rasa curiga muncul di hatinya, dan kepercayaannya agak goncang. Setelah mengadu pada Thera senior yang pertama, dengan cara yang sama si dungu itu pun membuat agar Thera satunya memiliki rasa permusuhan. Pada hari berikutnya, kedua Thera tersebut tidak saling menyapa ketika memakai jubah, mengambil mangkuk dan pergi ke desa untuk mengumpulkan dana makanan. Ketika membawa kembali dana makanan, mereka masing-masing makan di tempat kediamannya sendiri, tanpa beramah-tamah sedikitpun. Mereka melewatkan siang hari di sana, dan ketika fajar menyingsing, masing-masing pergi sesukanya tanpa memberitahu yang lain. Ketika orang-orang melihat si bhikkhu pemfitnah pergi mengumpulkan dana makanan ke desa yang dapat memenuhi segala keinginannya, mereka bertanya, ‘Ke mana para Thera pergi, Yang Mulia?’ ‘Mereka bertengkar sepanjang malam. Sudah saya nasihatkan agar mereka hidup rukun, jangan bertengkar. Juga saya beritahukan bahwa pertengkaran akan membawa kesialan, menimbulkan kesengsaraan di masa depan dan memicu perbuatan-perbuatan tak-bajik lain; lagi pula sebagian besar perbuatan bermanfaat yang telah dilakukan akan hilang<sup>3</sup> lewat pertengkaran – dan sebagainya, tetapi mereka pergi begitu saja tanpa mengacuhkan kata-kata saya.’ Mendengar hal ini orang-orang itu memohon, ‘Biarlah para Thera itu pergi sesukanya. Tetapi kami mohon Yang Mulia tinggal di sini demi belas kasihan kepada kami – Yang Mulia tidak akan menyesal.’ ‘Baiklah,’ dia setuju.<sup>4</sup> Namun setelah tinggal di sana selama beberapa hari, dia mulai berpikir, ‘Aku telah membuat bhikkhu-bhikkhu yang luhur dan memiliki watak yang baik itu saling bermusuhan karena keserakahanku terhadap tempat tinggal. Jelas aku telah melakukan perbuatan yang sangat jahat!’ [14] Dibeberi suara hati



nurani yang amat tidak enak, dia jatuh sakit karena beban kesedihan, dan ketika meninggal tidak lama kemudian, dia pun muncul di Avici.<sup>5</sup>

Kedua Thera yang lain berkelana di negeri itu, dan suatu ketika bertemu serta bertegur sapa. Mereka saling memberitahukan kata-kata bhikkhu pemfitnah yang menimbulkan perselisihan itu. Ketika menyadari bahwa tidak ada kebenaran di dalamnya, mereka berbaikan (lagi) dan akhirnya kembali ke tempat tinggal semula.

Ketika orang-orang melihat kedua Thera itu, mereka sangat bersuka cita. Dengan amat bahagia mereka melayani kedua Thera itu dan memberikan empat kebutuhan pokok. Para Thera itu pun tinggal di sana. Ditopang dengan makanan yang cocok, mereka mengembangkan pandangan terang melalui konsentrasi pikiran. Tak lama kemudian mereka pun mencapai tingkat Arahat.

Bhikkhu pemfitnah itu terbakar di neraka selama satu masa jeda-Buddha dan muncul pada periode Buddha Gotama tidak jauh dari Rajagaha sebagai peta yang mulutnya berbau busuk. Tubuhnya berwarna emas tetapi cacing-cacing keluar dari mulutnya untuk memangsa wajahnya di sana sini. Dia menyebarkan bau busuk sampai jauh ke udara. Ketika Y.M. Narada turun dari Puncak Burung Nasar, beliau melihat peta ini dan bertanya tentang perbuatan yang telah dilakukannya lewat syair ini:

1. 'Engkau memiliki warna kulit surgawi yang indah. Tetapi ketika engkau berdiri di udara, di langit, cacing-cacing memangsa mulutmu yang berbau busuk. Perbuatan apakah yang telah engkau lakukan di masa lalu?'<sup>6</sup>

1 Di sini *surgawi (dibbam)* (biasanya berarti): memiliki sifat surgawi karena telah mencapai keadaan kedewaan. Tetapi di sini 'surgawi' (berarti) 'seperti surga'.<sup>7</sup> *Indah (subham)* : bersinar atau dalam kondisi yang sangat bagus. *Warna kulit (vannadhatum)*: warna dari kulit. *Engkau memiliki (dharesi)*: engkau menanggung. *Ketika engkau berdiri di udara, di langit (vehayasan titthasi antalikkhe)*: engkau berdiri di udara, seolah-olah di langit. Beberapa mengatakan bahwa kata-katanya adalah *vihayasan titthasi antalikkhe* dan berpendapat bahwa memang demikian artinya karena kata-kata lainnya adalah : 'engkau berdiri di udara menyinari<sup>8</sup> langit'. [15] *Berbau busuk (putigandham)* : memiliki bau mayat yang membusuk, artinya bau busuk yang amat menusuk. *Perbuatan apakah yang telah engkau lakukan di masa lalu (kim kammam akasi pubbe)*: dia bertanya, 'Cacing-cacing memangsa mulutmu yang berbau busuk tetapi tubuhmu berwarna keemasan. Perbuatan apakah yang telah engkau lakukan di masa lalu, yang mungkin menjadi penyebab bagi penampilan seperti ini?'

Ketika ditanya oleh Thera itu tentang perbuatan yang telah dilakukannya, peta itu mengucapkan syair ini untuk menjelaskan persoalannya :

2. 'Dahulu aku adalah petapa yang jahat, dan mulutku jelek; (walaupun) menyamar sebagai petapa, aku tidak terkendali di mulut. Melalui kerasnya usahaku maka aku menerima warna kulit ini, dan karena fitnahku maka aku menerima mulut yang berbau busuk ini.'

2 Di sini *Dahulu aku adalah petapa yang jahat (samano aham papo)*: aku adalah petapa yang hina, bhikkhu yang jahat. *Bermulut busuk (dutthavaco)*: berbicara jelek; aku menyinggung orang-orang lain, aku bertindak terlalu jauh lewat mulutku, artinya aku berbicara menjelek-jelekkkan keluhuran orang lain. Pilihan lainnya adalah *bermulut luar biasa bau (atidutthavaco)*: luar biasa kasar bicaranya, suka berperilaku buruk lewat ucapan, seperti misalnya berbicara bohong, memfitnah dll. *Menyamar sebagai petapa (tapassirupo)*: di dalam penyamaran sebagai petapa. *Di mulut : mukhasa=mukhena* (bentuk tata bahasa alternatif). *Menerima (laddha)* : memperoleh; kata 'dan' (*ca*) adalah kata sambung.<sup>9</sup> *Aku : me=maya* (bentuk tata bahasa alternatif). *Melalui kerasnya usahaku (tapasa)*: dengan sarana kesejahteraan-Brahma. *Karena fitnahku (pesuniyena)*: lewat ucapanku yang jahat. *Berbau busuk (puti)* : berbau amat tidak enak.

Setelah menceritakan perbuatan yang telah dilakukannya, peta itu kemudian mengucapkan syair penutup untuk menjelaskan kepada Thera itu:

3. ‘Engkau sendiri telah melihat ini, Narada. Mereka yang memiliki belas kasihan dan yang terampil akan mengatakan : “Janganlah memfitnah maupun berbohong – maka engkau akan menjadi yakkha yang semua keinginannya terpenuhi.”

3 [16] Di sini *ini (tayidam)* : penampilanku ini. *Mereka yang memiliki belas kasihan dan yang terampil akan mengatakan (anukampaka ye kusala vadeyyum)*: mereka yang memiliki sifat penuh welas asih, yang bersifat pengasih, yang terampil dan pandai bertindak demi manfaat orang lain, seperti misalnya Sang Buddha, dll. akan mengatakan hal yang sama dengan yang kukatakan – demikianlah artinya. Kemudian peta itu pun memperingatkan, ‘Janganlah memfitnah maupun berbohong – maka engkau akan menjadi yakkha yang semua keinginannya terpenuhi.’ Beginilah artinya: janganlah melakukan pembicaraan yang memfitnah, dan jangan pula mengucapkan atau berbicara bohong. Jika engkau berpantang dari berucap bohong dan berbicara dengki sehingga terkendali di dalam ucapan, maka engkau akan menjadi yakkha atau dewa atau salah satu dari kelompok dewa.<sup>10</sup> Setelah memperoleh keagungan surgawi yang terhalus dan memperoleh apapun yang diinginkan,<sup>11</sup> engkau akan dapat pergi ke sana sini (dengan senang) dan secara alami engkau akan dapat menyenangkan diri dan memenuhi keinginan indera sesukamu.

Setelah mendengar hal ini, Thera itu lalu melanjutkan perjalanan ke Rajagaha untuk mengumpulkan dana makanan. Setelah makan dan kembali, beliau mengemukakan hal ini kepada Sang Guru. Karena menganggapnya sebagai munculnya suatu kebutuhan, Sang Buddha kemudian mengajarkan Dhamma. Ajaran itu bermanfaat bagi mereka yang berkumpul di sana.

### Catatan

1. Terbaca *dvinaṃ* dengan *Se Be* untuk *dinnam* pada teks.
2. Orang yang belum mencapai salah satu dari empat jalan di atas duniawi yaitu *sotapanna*, yang-kembali-sekali-lagi, yang-tidak-kembali dan *arahat*. Karena itu, tidak seperti *savaka*, dia belum mencapai pandangan terang ke dalam Empat Kesunyataan Mulia yang dimungkinkan oleh *Dhammacakkhu*.
3. Terbaca *paribhattha* dengan *Se Be* untuk *parihattha* pada teks. *Gehman* ‘telah menjadi gembira’ tetapi lebih cenderung berarti bahwa pada serangan kemarahan, banyak keadaan yang baik yang telah dikumpulkan, termasuk ketenangan, lenyap dengan cepat.
4. Terbaca *patissunitva* dengan *Se Be* untuk *patisunitva* pada teks.
5. Yaitu, di Neraka Besar dengan nama yang sama.
6. Bandingkan III 10<sup>1</sup>
7. Bandingkan PvA 110.
8. Terbaca *obhasento* dengan *Se Be* untuk *abhasento* pada teks; *vehayasam* adalah bentuk akusatif tetapi kelihatannya memiliki arti lokatif. Dengan demikian penjelasan alternatif ini menyarankan bahwa ini adalah bentuk akusatif dari bentuk kata benda lain karena ini merupakan penderita dari kata kerja yang hilang atau yang telah dimengerti.
9. Bandingkan Jalan Kesucian hal. 165 n.43.
10. *yakkho va devo va devaññataro va*; perbedaan yang tepat antara istilah-istilah seperti *deva*, *devata*, *devaputta* dan *devaññatara* masih perlu diselidiki.
11. Terbaca *kamitabbam* dengan *Be* (*Se kamitabbam*) untuk *kami kannam* pada teks.

## I.4 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA BONEKA ROTI

### [Pitthadhitalikapetavatthuvannana]

‘Dengan rasa hormat kepada siapapun juga.’ Sang Guru yang sedang berdiam di Hutan Jeta di Savatthi memberitahukan hal ini berkenaan dengan dana makanan dari perumah-tangga Anathapindika.

Dikatakan bahwa cucu perempuan perumah tangga Anathapindika yang masih kecil, diberi sebuah boneka roti oleh pengasuhnya. Pengasuh itu mengatakan ‘Pakailah ini untuk bermain-main.’ Dia memang menganggap anak itu sebagai anaknya sendiri. Namun suatu hari ketika bermain-main dengan boneka itu, anak itu kurang berhati-hati sehingga bonekanya jatuh dan patah. Tangisnya pun meledak, ‘Anakku meninggal.’ Tak seorang pun dari para pelayan yang mampu menghentikan tangis anak itu.

Pada saat itu, Sang Guru sedang duduk di tempat yang telah dipersiapkan di rumah perumah-tangga Anathapindika, dan pedagang yang amat kaya itu [17] duduk di dekat Sang Buddha. Si pengasuh membawa masuk si anak itu untuk menghadap kakeknya. Ketika Anathapindika melihatnya, dia berkata, ‘Mengapa anak ini menangis?’ Pengasuhnya kemudian menceritakan apa yang telah terjadi pada pedagang kaya itu. Anathapindika memangku anak itu dan menghiburnya. Dia berkata, ‘Kakek akan memberikan dana makanan atas nama anakmu itu,’ dan kemudian berkata kepada Sang Guru, ‘Saya ingin memberikan dana makanan atas nama cicit saya, boneka roti ini.<sup>1</sup> Saya mohon Yang Mulia menerima undangan saya kepada Bhante beserta lima ratus bhikkhu untuk makan besok.’ Sang Buddha tidak berkata apa-apa tanda setuju. Maka pada hari berikutnya, bersama lima ratus bhikkhu, Sang Buddha pergi ke rumah pedagang kaya raya itu. Sesudah selesai makan, Sang Buddha mengucapkan syair-syair ini untuk mengungkapkan penghargaan Beliau:

1. ‘Dengan rasa hormat terhadap siapapun juga, yang seharusnya diberi dana oleh orang yang tidak-egois, entah dengan rasa hormat terhadap peta-peta terdahulu atau, terlebih lagi, terhadap devata-devata rumah tangga.
2. Dan Empat Raja Agung, penjaga-penjaga dunia termasyhur, yaitu Kuvera, Dhatarattha, Virupakkha dan Virulhaka, – bila ini semua dihormati, para pemberi tidaklah mungkin tanpa buah.
3. Tidak ada ratap-tangis, kesedihan atau kesusahan lain apapun yang dapat memberikan manfaat bagi para peta walaupun sanak saudara mereka tetap melakukan hal-hal itu.
4. Namun dana yang telah dilakukan dan dengan kokoh ditanamkan pada Sangha ini akan segera memberikan akibat, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka.’

1 Di sini *dengan rasa hormat terhadap siapapun juga (yam kincarammanam katva)*: dengan rasa hormat terhadap, atas nama, siapapun lainnya, seseorang (berpartisipasi) di dalam ritual-ritual yang menjanjikan keberhasilan dll. *Seharusnya diberi (dana) oleh : dhajja=dhadeyya* (bentuk tata bahasa alternatif). *Yang tidak-egois (amacchari)*: orang yang tidak egois menjadi demikian karena tidak adanya rasa-mementingkan-diri-sendiri yang bercirikan ketidak-mampuan (untuk berbagi) keberuntungan mereka dengan yang lain. Karena memiliki sifat kedermawanan, mereka seharusnya memberi setelah menjauhkan noda-noda hati seperti misalnya keegoisan dan keserakahan dll. - demikianlah artinya. *Entah dengan rasa hormat terhadap peta-peta terdahulu (pubbe pete ca arabbha)*: apakah atas nama nenek moyang terdahulu.<sup>3</sup> *Devata-devata rumah tangga (vatthudevata)*: dengan rasa hormat terhadap para devata yang menghuni rumah dan tanahnya dll. -demikianlah hal ini harus ditafsirkan. *Atau, terlebih lagi (atha va)* menunjukkan bahwa mereka harus memberikan dana dengan rasa hormat terhadap dewa atau manusia lain dan siapapun juga.

2 Di sini, setelah menyatakan ‘dan Empat Raja Agung’, yang menunjukkan beberapa dewa yang terkenal di antara para dewa, dia kembali [18] mengatakan ‘Kuvera’ dll. untuk menyebutkan namanya. Di sini *Kuvera (Kuveram) : Vessavana. Dhatarattha (Dhatarattham)* dll. adalah nama tiga penjaga alam lain. *Bila ini semua dihormati (te c’eva pujita honti)*: bila Raja-raja Agung, para peta terdahulu,

dan para devata rumah tangga ini dihormati melalui tindakan atas nama mereka. *Para pemberi tidaklah mungkin tanpa buah (dayaka ca anipphala)*: para pemberi, mereka yang memberikan dana atas nama yang lain, sama sekali tidak berarti tanpa buah; mereka juga akan memetik buah dari dana mereka sendiri. Lalu, untuk menunjukkan bahwa mereka yang meratap, berduka dan bersedih karena kematian keluarganya sebenarnya tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat dan hanya menyiksa diri sendiri, Beliau mengucapkan syair (yang bermula dengan: ) ‘Tidak ada ratap tangis.’

3 Di sini *ratap tangis* : *runnam = ruditam* (bentuk tata bahasa alternatif), kucuran air mata. Kata-kata lainnya menyatakan bahwa hal ini seharusnya tidak dilakukan. *Kesedihan (soko)*: berduka, menyiksa hati, yang berarti terbakar di dalam. *Kesusahan lain apapun (ya c’anna paridevana)* berarti kesusahan selain ratap tangis dan kesedihan, seperti misalnya bergumam ‘Di manakah putra tunggalku?’ dll., juga seharusnya tidak dilakukan. Kata ‘atau’ (*va*) di manapun juga berarti suatu pilihan. *Tidak (ada ratap tangis) yang dapat memberikan manfaat bagi peta (na tam petassa atthaya)*: karena tidak satupun dari ratap tangis atau kesedihan atau kesusahan yang dapat membantu atau bermanfaat bagi peta yang sudah meninggal, maka tidak usahlah melakukannya, walaupun sanak saudara mereka yang tolol<sup>4</sup> tetap saja melakukannya – demikianlah artinya. Setelah menunjukkan bahwa ratap tangis dll. tidak ada maknanya, kemudian Beliau mengucapkan syair (yang bermula dengan : ) ‘Namun dana’ untuk menunjukkan kegunaan dana yang dilakukan terhadap Sangha oleh si pemberi yang memiliki rasa hormat terhadap peta-peta terdahulu dll.

4 Di sini *ini (ayam)*: Sang Buddha berbicara dengan menunjuk pada dana di hadapan Beliau yang diberikan oleh si pemberi. *Tetapi (ca)* adalah kata (yang menunjukkan) sesuatu yang ditambahkan. Beliau menjelaskan perbedaannya dengan melanjutkan bahwa meskipun ratap tangis dll. Itu tidak bermanfaat -baik bagi para peta maupun bagi orang lain- namun tidak demikian halnya dengan dana ini. Dana ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka. *Kho* (tidak diterjemahkan) digunakan untuk penekanan. *Dana (dakkhina)*: pemberian dana. *Dengan kokoh ditanamkan pada Sangha (Sanghamhi suppatitthita)*:<sup>5</sup> [19] kokoh ditanamkan di dalam Sangha yang merupakan ladang-jasa yang tak ada bandingnya. *Manfaat jangka panjang bagi mereka (digharattam hitay’ assa)*: kebaikan, yang bermanfaat, bagi peta itu untuk jangka waktu yang lama. *Akan segera memberikan akibat (thanaso<sup>6</sup> upakappati)*: dana itu langsung memberikan akibat, artinya tidak ada waktu sela. Memang demikianlah peraturannya di sini:<sup>7</sup> jika para peta menyatakan penghargaan pada waktu suatu persembahan diberikan atas nama mereka, mereka segera<sup>8</sup> merasa lega (dari penderitaannya)<sup>9</sup> lewat buah perbuatan itu.

Ketika Sang Buddha telah mengajarkan Dhamma demikian dan membuat orang-orang itu senang berdana atas nama para peta, Beliau bangkit berdiri dan pergi. Keesokan harinya, istri pedagang yang kaya raya itu beserta sanak keluarga lainnya mengikuti teladan itu dan melakukan pemberian dana besar-besaran yang berlangsung selama sebulan.<sup>10</sup> Sementara itu, Pasenadi, raja Kosala, datang menjumpai Sang Buddha untuk bertanya, ‘Mengapa, Yang Mulia, para bhikkhu sudah satu bulan tidak pergi ke rumah saya?’ Ketika Sang Guru memberikan alasannya, maka raja juga mengikuti teladan pedagang kaya raya itu, mengadakan persembahan dana untuk pesamaan para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinya. Dan ketika melihat hal ini, penduduknya pun mengikuti contoh rajanya, dan memberikan dana melimpah selama sebulan. Demikianlah mereka mengadakan pemberian dana yang besar, yang berlangsung dua bulan, semuanya disebabkan oleh boneka roti itu.

## Catatan

1. Terbaca pitthadhitalikam dengan Se Be untuk pinda- pada teks, walaupun artinya tetap tidak berubah.
2. sampattiya
3. pitaro
4. Terbaca aviddasuno dengan Se Be untuk avindasuno pada teks
5. Teks salah mengeja suppatittha.
6. Teks salah menyisipkan tam setelah thanaso.
7. Terbaca ayam hi tattha dhammata dengan Se Be untuk ayam hitatthadhammata pada teks.
8. Terbaca taca-d-eva tassa dengan Se Be untuk Tava devassa pada teks.
9. Teks terbaca bhuñjanti dengan vl paribhuñjanti yang menyarankan bahwa mereka menikmati atau memanfaatkan makanan yang muncul dalam penglihatan mereka. Tetapi, Se Be keduanya

terbaca parimuccanti di sini, yang berarti bahwa mereka dilepaskan atau dibebaskan (dari penderitaan sebelumnya), dan ini saya ikuti. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh cerita-cerita ini, karena penderitaan-penderitaan yang dibebaskan dari para peta itu biasanya disebabkan oleh kelaparan, perbedaan antara vll ini lebih sempit daripada apa yang mungkin muncul pertama kalinya.

10. Baik teks maupun Se Be keduanya terbaca te masamattam; Be terbaca temasamattam yang berarti bahwa hal itu berlangsung selama tiga bulan.

## I.5 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA DI LUAR DINDING

### [Tirokuddapetavathuvannana]

‘Mereka berdiri di luar dinding.’ Sang Guru yang sedang berdiam di Rajagaha menceritakan hal ini berkenaan dengan sejumlah besar peta. Beginilah ceritanya secara rinci.

Sembilan puluh dua kalpa yang lalu ada sebuah kota bernama Kasipuri. Di situ bertahta seorang raja bernama Jayasena. Ratusnya bernama Sirima. Dari kandungannya lahirlah Bodhisatta Phussa yang pada saatnya kemudian mencapai pencerahan spiritual sempurna (menjadi Buddha). Raja Jayasena menjadi sangat melekat terhadap putranya. Dia berpikir, ‘Ternyata putraku telah Meninggalkan Keduniawian Yang Agung dan sudah menjadi Buddha. Sang Buddha adalah milikku sendiri, Dhamma adalah milikku sendiri, Sangha adalah milikku sendiri.’ Sepanjang waktu dia melayani Beliau, tanpa memberikan kesempatan kepada siapapun. Ketiga saudara laki Sang Buddha, adik-adiknya dari ibu yang lain, berpikir, [20] ‘Para Buddha memang muncul demi manfaat bagi seluruh dunia, bukan demi satu orang saja. Namun ayah kita tidak memberikan kesempatan kepada siapapun. Bagaimana caranya kita dapat melayani Sangha?’ Suatu pemikiran kemudian muncul, ‘Mari kita merancang suatu sarana!’ Maka mereka membuat seolah-olah ada keributan di batas negeri. Ketika raja mendengar tentang ‘keributan di batas negeri’ ini, dia mengirim tiga putranya itu ke perbatasan. Ketiga putranya itu pun pergi untuk menenangkan situasi di sana. Ketika mereka kembali, raja amat senang dan ingin memberikan hadiah. Katanya, ‘Ambillah apapun yang kau inginkan.’ ‘Kami ingin melayani Sang Buddha,’ kata mereka. ‘Engkau boleh mengambil apapun selain Beliau,’<sup>2</sup> jawab raja. ‘Kami tidak menginginkan yang lain,’ jawab mereka. ‘Kalau begitu, ambillah Beliau tetapi tentukan batas waktunya.’ Mereka mengajukan tujuh tahun, namun raja tidak mengizinkan. Mereka memohon enam, lalu lima, empat, tiga, dua tahun; tujuh bulan, enam, lima, empat bulan, dan tiga bulan. Akhirnya raja mengatakan, ‘Ambillah Beliau!’ Maka mereka mendatangi Sang Buddha dan berkata, ‘Yang Mulia, kami ingin melayani Yang Mulia selama tiga bulan. Kami mohon Yang Mulia menerima kami selama tiga bulan, di musim hujan ini.’ Sang Buddha memberikan persetujuannya dengan berdiam diri. Ketiga orang itu lalu mengirim surat<sup>3</sup> kepada wakilnya di daerah itu (di mana Sang Buddha akan berdiam), yang menyatakan, ‘Yang Mulia harus dilayani oleh kita selama tiga bulan. Pertama-tama, bangunlah satu vihara dan kemudian lengkapilah segala yang dibutuhkan untuk melayani Beliau.’ Berita dikirim kembali setelah semua siap. Dengan mengenakan pakaian kuning, bersama dengan dua ribu lima ratus pelayan pria, ketiga putra raja itu mengiringi Sang Buddha serta komunitas para bhikkhu ke daerah itu, melayani mereka dengan penuh hormat, dan menyerahkan vihara untuk mereka gunakan selama musim hujan itu. Bendahara kerajaan, putra seorang umat awam yang sudah menikah, memiliki keyakinan dan bakti yang amat besar. Dengan cermat dia memberikan apapun yang dapat didanakan kepada komunitas para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya. Penguasa daerah itu menerima segala dana yang dikirimkan, dan bersama dengan sebelas ribu penduduk pria dari daerah itu mengatur pemberian dana<sup>4</sup> dengan amat berhati-hati. Namun di antara mereka ada beberapa yang memiliki pikiran yang korup. Mereka menyelewengkan pemberian dana itu, makan persembahan-jasa itu sendiri dan membakar ruang makan. Setelah para putra raja merayakan upacara Pavarana<sup>5</sup>, mereka memberikan penghormatan kepada Sang Buddha [21] dan kemudian kembali<sup>6</sup> menghadap raja, dengan Sang Buddha berjalan terlebih dahulu. Setelah Sang Buddha pergi ke sana, Beliau pun mangkat, mencapai Parinibbana.

Pada saatnya, para putra raja, wakil mereka di daerah itu, dan bendahara mereka meninggal dunia dan lahir kembali secara spontan di surga bersama dengan kelompok (para pembantu), sedangkan orang-orang yang berpikiran korup itu lahir kembali di neraka. Sembilan puluh dua kalpa berlalu sementara dua kelompok orang-orang itu lahir di satu surga ke surga lain dan di satu neraka ke neraka lain. Kemudian selama kalpa yang menjanjikan keberuntungan ini,<sup>7</sup> yaitu pada zaman Buddha Kassapa, orang-orang yang memiliki pikiran korup itu lahir di antara para peta. Pada saat itu, bila orang-orang memberikan dana atas nama sanak saudara yang menjadi peta, mereka memberikannya dengan mengatakan, ‘Biarlah dana ini untuk sanak saudara kami!’ (Dan dengan itu) mereka mencapai kemuliaan. Ketika para peta melihat hal ini, mereka menghampiri Buddha Kassapa dan bertanya, ‘Bhante, bagaimana kami bisa (juga) mencapai kemuliaan seperti itu?’ Sang Buddha mengatakan, ‘Kalian tidak akan mencapainya sekarang. Tetapi di masa depan akan ada Orang Yang Mencapai

Pencerahan Sempurna bernama Gotama. Pada zaman Buddha Gotama ini akan ada seorang raja bernama Bimbisara yang merupakan sanak saudaramu sembilan puluh dua kalpa yang lalu. Dia akan memberikan dana kepada Sang Buddha dan mempersembhkannya padamu. Pada saat itu kalian akan mencapai (kemuliaan seperti itu)'. Dikatakan bahwa ketika Buddha Kassapa berkata demikian, para peta tersebut mereka seolah-olah mereka sudah akan mencapainya keesokan harinya.

Kemudian ketika satu masa jeda-Buddha<sup>8</sup> telah berlalu dan Sang Buddha Gotama telah muncul di dunia, ketiga putra raja tersebut, bersama dengan seribu orang, juga jatuh dari devaloka dan lahir kembali di suatu suku brahmana<sup>9</sup> di kerajaan Magadha. Pada waktunya, mereka meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi tiga petapa berambut-kumal<sup>10</sup> di Gayasisa.<sup>11</sup> Wakil mereka di daerah itu menjadi raja Bimbisara sedangkan bendahara mereka, putra perumah tangga itu, menjadi pedagang kaya Visakha yang beristrikan Dhammadina, putri seorang pedagang kaya. Orang-orang lainnya lahir kembali sebagai para pengawal raja.

Setelah Sang Buddha Gotama muncul di dunia dan melewati tujuh minggu (setelah pencerahan spiritual), pada waktunya Beliau tiba di Benares. Di situ Sang Buddha mulai memutar Roda Dhamma dan mengajar<sup>12</sup> pertama-tama pada Kelompok Lima Petapa, lalu tiga petapa berambut-kumal dengan seribu pengikutnya, dan kemudian pergi ke Rajagaha. [22] Di sana Sang Buddha membuat raja Bimbisara memperoleh buah-sotapatti ketika mengunjungi Beliau pada hari itu juga, bersama dengan sebelas kelompok<sup>13</sup> perumah tangga brahmana yang merupakan penduduk Anga-Magadha.<sup>14</sup> Sang Buddha menerima undangan raja untuk makan di hari berikutnya, dan keesokan harinya Beliau memasuki Rajagaha, beserta Sakka, Raja para Dewa, yang menjelma menjadi seorang pemuda brahmana. Sakka berjalan di depan sambil memuji Beliau dengan syair-syair yang bermula dengan :

‘Yang terjinakkan dengan yang terjinakkan; yang terbebas dengan yang terbebas; Yang Mulia, cemerlang bagaikan permata emas, memasuki Rajagaha bersama para petapa yang dulunya berambut-kumal.’<sup>15</sup>

Di kediaman raja, Sang Buddha menerima dana makanan yang melimpah. Pada saat itu, para peta berdiri di sekeliling rumah sambil berpikir, ‘Sekarang raja akan mempersembahkan dana ini untuk kami’. Tetapi ketika memberikan dana makanan itu, raja hanya memikirkan tentang tempat untuk vihara Sang Buddha. Raja sibuk bertanya-tanya di dalam hati, ‘Di mana seharusnya Sang Buddha berdiam?’, sehingga dia tidak mempersembahkan dana itu bagi siapapun. Karena tidak memperoleh dana dengan cara ini, harapan para peta menjadi sirna. Malam itu mereka menjerit-jerit dalam kesedihan yang amat mencekam dan mengerikan di sekitar tempat tinggal raja. Raja Bimbisara menjadi gelisah, amat takut dan gemeteran. Ketika fajar menyingsing dia memberitahu Sang Buddha, ‘Saya mendengar suara mengerikan (tadi malam)! Apa yang akan terjadi pada saya, Bhante?’ Sang Buddha menjawab, ‘Janganlah takut, raja agung. Tidak ada hal buruk yang akan menimpamu – engkau akan baik-baik saja. Yang terjadi adalah bahwa<sup>16</sup> sanak saudaramu di masa lampau telah lahir kembali di antara para peta. Mereka telah berkelana selama satu masa jeda-Buddha dengan harapan<sup>17</sup> bahwa engkau akan memberikan dana kepada seorang Buddha dan kemudian mempersembahkan dana itu bagi mereka. Tetapi ketika memberikan dana kemarin,<sup>18</sup> engkau tidak mempersembhkannya bagi mereka. Maka mereka merasa putus asa dan meratap dengan kesedihan yang amat mengerikan.’ ‘Yang Mulia, apakah mereka akan dapat menerimanya jika (dana) diberikan sekarang?’ (tanya raja itu). ‘Ya, raja agung.’ ‘Kalau demikian, sudilah kiranya Yang Mulia menerima (undangan) saya untuk hari ini,<sup>19</sup> dan saya akan mempersembahkan dana itu bagi mereka.’ Sang Buddha menyetujui dengan berdiam diri. Raja pun kembali ke tempat tinggalnya untuk menyiapkan makanan yang melimpah. Setelah siap, kemudian dia memberitahu Sang Buddha. [23] Sang Buddha pergi ke ruang makan istana<sup>20</sup> bersama dengan komunitas para bhikkhu dan duduk di tempat yang telah disediakan. Para peta itu berpikir, ‘Hari ini kita akan memperoleh sesuatu.’ Mereka pergi dan berdiri di luar dinding dll. Dengan kesaktiannya Sang Buddha membuat para peta dapat terlihat oleh raja. Ketika memberikan dana air, raja mempersembhkannya sambil berkata, ‘Biarlah ini untuk sanak saudaraku!’ Pada saat itu juga kolam-kolam teratai bermunculan bagi para peta itu, penuh dengan teratai<sup>21</sup> dan lili air berwarna biru.<sup>22</sup> Para peta mandi dan minum di dalam kolam-kolam itu. Dan karena kesedihan, keletihan dan kehausan mereka hilang,<sup>23</sup> warna mereka pun berubah menjadi keemasan. Raja memberikan bubur-beras, makanan keras serta lunak, dan mempersembahkan semuanya. Pada saat itu juga bubur-beras surgawi dan makanan-makanan<sup>24</sup> keras serta lunak pun bermunculan. Ketika memakannya, kemampuan batin para peta menjadi segar.<sup>25</sup> Raja kemudian memberikan pakaian dan tempat tinggal dan

mempersembahkan semua itu. Maka pakaian dan istana-istana surgawi yang penuh dengan berbagai macam perabot dan tempat duduk dan kain penutupnya dll.<sup>26</sup> muncul bagi para peta itu. Segala kemuliaan mereka ini ditampakkan bagi raja karena Sang Buddha telah menetapkan bahwa memang seharusnya demikian. Ketika raja melihat hal ini, dia merasa amat bersukacita. Setelah selesai makan secukupnya, Sang Buddha menceritakan pada raja Bimbisara Cerita Peta di Luar Dinding untuk menunjukkan penghargaan Beliau :

1. ‘Mereka berdiri di luar dinding dan di persimpangan serta pertigaan-jalan; mereka pergi ke rumah mereka sendiri dan berdiri di tiang-tiang pintu.
2. Walaupun makanan dan minuman yang melimpah – makanan yang keras dan lunak- disajikan, tak seorang pun mengingat makhluk-makhluk itu sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan mereka.
3. Jadi mereka yang memiliki belas kasihan memberikan bagi sanak saudara mereka makanan serta minuman yang paling murni, yang pilihan, pada waktu yang tepat dan sesuai (sambil mengatakan), “Biarlah ini untuk sanak saudara kami! Semoga sanak saudara kami berbahagia!”
4. Dan sanak-saudara-peta yang telah berkumpul dan berkerumun di sana itu dengan penuh hormat akan menunjukkan penghargaan mereka untuk makanan dan minuman yang melimpah itu (sambil mengatakan),
5. “Umur panjang bagi sanak saudara kami. Karena lewat merekalah kami telah memperoleh (semua ini), karena penghormatan telah diberikan kepada kami, dan mereka yang memberi tidaklah mungkin tanpa buah!”
6. Karena tidak ada pengolahan di sana, tidak juga dikenal di sini<sup>27</sup> kegiatan beternak; tidak juga ada hal-hal seperti perdagangan dan jual-beli emas – para peta, mereka yang telah meninggal,<sup>28</sup> berada di sana ditopang oleh apa yang diberikan dari sini.<sup>29</sup>
7. Bagaikan air hujan dari dataran tinggi akan mengalir turun ke dataran rendah [24] demikian pula apa yang diberikan dari sini akan bermanfaat bagi para peta.
8. Bagaikan aliran-aliran air yang meluap akan memenuhi lautan, demikian pula apa yang diberikan dari sini akan bermanfaat bagi para peta.
9. “Dahulu dia memberi kepadaku, dahulu dia bekerja untukku, dahulu dia sanak saudara, sahabat dan teman bagiku” – (demikian) dengan mengingat apa yang dahulu mereka lakukan, orang seharusnya memberikan dana bagi para peta.
10. Tidak ada ratap-tangis, kesedihan dan kesusahan lain apapun yang dapat memberikan manfaat bagi para peta walaupun sanak saudara mereka tetap melakukan hal-hal itu.
11. Namun dana yang telah dilakukan dan dengan kokoh ditanamkan pada Sangha ini akan berbuah dengan segera, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka.
12. Nah, ini, tugas sanak saudara telah ditunjukkan dan penghormatan tertinggi telah diberikan kepada para peta; kekuatan telah diberikan kepada para bhikkhu dan tidak sia-sialah perbuatan berjasa yang dikejar olehmu.’

1 Di sini *di luar dinding (tiro kuddesu)*: di sini sebelah luar dinding. *Mereka berdiri (titthanti)*: ungkapan ini menekankan posisi berdiri mereka yang dibedakan dengan (postur-postur lain) seperti misalnya duduk dll.<sup>30</sup> Artinya, mereka berdiri demikian di luar, di balik pagar yang mengelilingi rumah. *Di persimpangan serta pertigaan-jalan: sandhisinghatakesu ca=sandhisu ca singhatakesu ca* (ketetapan bentuk majemuk); tempat di mana empat jalan bertemu, pertemuan-rumah, pertemuan-dinding dan pertemuan-lampu<sup>31</sup> yang disebut ‘persimpangan’, sedangkan pertigaan-jalan adalah tempat di mana tiga jalan bertemu.<sup>32</sup> *Berdiri di tiang-tiang pintu (dvarabhasu tithanti)*: berdiri bersandar pada tiang-tiang gerbang kota dan pintu rumah. *Mereka pergi ke rumah mereka sendiri (agantvana sakam gharam)*: ‘rumah mereka sendiri’ bisa saja rumah sanak saudara dahulu atau rumah



mereka sendiri di mana mereka berdiam sebagai pemilik. Karena menganggap dua tempat ini sebagai milik mereka sendiri, maka Sang Buddha mengatakan, ‘mereka pergi ke rumah mereka sendiri.’ Sang

Buddha mengatakan syair (yang bermula dengan ‘Mereka berdiri di luar dinding’ untuk menunjukkan kepada raja, karena raja dapat melihat sendiri banyak makhluk peta yang amat buruk-rupa, cacat dan mengerikan, yang mengalami<sup>33</sup> buah dari kedengkian dan keegoisan. Mereka berdiri di luar dinding dll. dan telah datang ke tempat tinggal raja Bimbisara karena telah menganggapnya sebagai rumah mereka sendiri, karena rumah itu milik seorang sanak saudara di masa lampau walaupun mereka sendiri tidak tinggal di sana di masa lampau.<sup>34</sup> Beliau kemudian mengucapkan syair kedua (yang bermula dengan:) ‘Walaupun makanan dan minuman yang melimpah’ untuk menunjukkan jahatnya perbuatan yang telah mereka lakukan.

2 Di sini *melimpah (pahute)* : banyak, berlebihan, artinya, sebanyak yang dibutuhkan. [25] Boleh saja menggantikan suku kata *pa* dengan suku kata *ba*, [dengan demikian mengubah *bahu* menjadi *pahu* pada teks] seperti misalnya ‘Walaupun memiliki banyak, dia tidak menopang...’ (*pahu santo na bharati*).<sup>\*</sup> Beberapa terbaca ‘melimpah’ (*bahuke*) tetapi ini merupakan bacaan yang ceroboh.<sup>35</sup> *Makanan dan minuman* : *annapanamhi=anne ca pane ca* (ketetapan bentuk majemuk dalam bentuk tata bahasa alternatif). *Makanan yang keras dan lunak*: *khajjabhojje=khajje ca bhojje ca* (ketetapan bentuk majemuk); lewat (empat) hal ini, Sang Buddha menunjukkan empat jenis makanan: apa yang dimakan, diminum, dikunyah dan ditelan. *Disajikan (upatthite)*: dimulai (*upagamma*) untuk diatur (*thite*), yang artinya diberikan, dipersiapkan. *Tak seorangpun mengingat makhluk-makhluk itu (na tesam koci sarati sattanam)*: tak seorang pun, termasuk ibu, ayah, putra, cucu laki, yang mengingat makhluk-makhluk yang telah lahir kembali di alam peta itu. Mengapa demikian? Itulah akibat dari perbuatan-perbuatan mereka. Karena<sup>36</sup> perbuatan mereka sendiri yang kikir, yang berdasarkan ketidakmampuan memberi dan penyelewengan dana dll. – perbuatan mereka inilah<sup>37</sup> yang membuat sanak saudara tidak mengingat mereka. Sang Buddha menunjukkan bahwa walaupun ada banyak makanan<sup>38</sup> dan minuman dll., namun karena tindakan jahat mereka itu maka tidak sedikit pun terbersit di pikiran para sanak saudara untuk mengingat para peta yang menunggu dengan penuh harap untuk (memperoleh persembahan dari) sanak saudara mereka. Sesudah itu Sang Buddha mengucapkan syair

ketiga (yang bermula dengan ‘(Maka mereka yang memiliki belas kasihan) memberikan bagi sanak saudara mereka.’ Beliau memuji dana yang diberikan<sup>39</sup> atas nama sanak saudara yang telah lahir kembali di alam-peta.

\* Sn 98.

3 Di sini *jadi (evam)* merupakan istilah perbandingan. Hal ini dapat ditafsirkan dengan dua cara: walaupun mereka tidak mengingat makhluk-makhluk itu sebagai buah perbuatan makhluk-makhluk itu, beberapa masih memberi untuk sanak saudara mereka, *jadi* mereka memiliki belas kasihan; dan mereka yang memiliki belas kasihan memberikan bagi sanak saudara makanan dan minuman yang paling murni, pilihan, tepat waktu dan cocok, seperti yang *jadi* diberikan dengan cara itu oleh engkau, wahai raja agung. Di sini *memberi (dadanti)*: mempersembahkan, menyerahkan. *Bagi sanak saudara mereka (ñatinam)* : bagi mereka yang berhubungan dengan pihak keluarga ayah atau ibu. *Yang (ye)*: putra yang manapun dll. *Yang* : *honti =bhavanti* (bentuk tata bahasa alternatif). Memiliki *belas kasihan (anukampaka)*: menginginkan kesejahteraan mereka, yaitu orang-orang yang mencari kesejahteraan mereka. *Yang paling murni (sucim)*: bersih, menarik, dan sesuai dengan Dhamma. *Yang pilihan (panitam)*: yang terbaik. *Pada waktu yang tepat (kalena)* : pada waktu makan yang cocok<sup>40</sup> bagi mereka yang pantas mendapatkan dana itu atau pada waktu sanak saudara mereka [26] telah datang dan berdiri di luar dinding. *Sesuai (kappiyam)*: cocok, pantas, bernilai untuk dimakan para ariya. *Makanan dan minuman* : *panabhajanam=panañ ca bhojanañ ca* (ketetapan bentuk majemuk); lewat refrensi ini<sup>41</sup> Beliau di sini berbicara tentang semua persembahan jasa. Kemudian untuk menunjukkan cara memberikan persembahan-persembahan bagi para peta, Beliau mengatakan, ‘Biarlah ini untuk sanak saudara kami! Semoga sanak saudara kami berbahagia!’ Demikianlah penafsiran untuk separuh bagian pertama pada syair ketiga: ‘Jadi mereka yang memiliki belas kasihan memberikan bagi sanak saudara mereka, sambil mengatakan, “Biarlah ini untuk sanak saudara kami! Semoga sanak saudara kami berbahagia!” Dengan cara ini Sang Buddha memberikan petunjuk mengenai cara untuk memberikan<sup>42</sup> dana itu. Di sini *ini (idam)* menunjukkan persembahan jasa. *Vo* (tidak diterjemahkan) hanyalah suatu partikel seperti dalam (bacaan misalnya) ‘Satu dari para ariya

yang...’ (*ye hi vo ariya*). \* *Biarlah (ini) untuk sanak saudara kami! (ñatinam hotu)*: biarlah (ini) untuk sanak saudara kami yang telah terlahir di alam peta! Beberapa menuliskan *sanak saudara kami : no ñatinam=amhakam ñatinam* (bentuk tata bahasa alternatif).<sup>43</sup> *Semoga sanak saudara kami berbahagia! (sukhita hontu ñatayo)* : semoga sanak saudara kami yang telah terlahir di alam peta itu berbahagia, mencapai kebahagiaan karena mengalami buah (pemberian) ini! Walaupun dikatakan, ‘Biarlah ini untuk sanak saudara kami!’, bukan berarti bahwa suatu perbuatan yang dilakukan seseorang akan memberikan buah bagi yang lain,<sup>44</sup> melainkan bahwa apa-apa yang sedang diberikan atas nama mereka dengan cara ini akan menjadi kondisi bagi kerabat-peta<sup>45</sup> itu (untuk melakukan perbuatan yang baik.<sup>46</sup> Jadi, perbuatan baik inilah yang menghasilkan buahnya bagi mereka pada saat itu juga, sesuai dengan hal-hal itu. Untuk menunjukkan ini, Sang Buddha mengucapkan syair yang bermula dengan: ‘Dan (sanak saudara peta yang telah berkumpul dan berkerumun) di sana’.

\* M i 17.

4 *Di sini itu (te)*: sanak saudara peta itu. *Di sana (tattha)*: di sana di mana dana diberikan. *Yang telah berkumpul (samagantva)* : yang telah berkumpul di sana untuk menunjukkan penghargaan mereka lewat pemikiran ‘Sanak saudara kami ini akan mempersembahkan dana demi kami.’ *Untuk makanan dan minuman yang melimpah itu (pahute annapanamhi)* : untuk makanan dan minuman yang melimpah itu,<sup>47</sup> untuk dana yang hendak diberikan atas nama mereka. *Dengan penuh hormat akan menunjukkan penghargaan mereka (sakkaccam anumodare)* : karena memiliki keyakinan akan buah dari tindakan, tanpa meninggalkan rasa hormat mereka<sup>48</sup> dan tanpa adanya kekacauan pikiran [27] mereka bersukacita, mereka menunjukkan penghargaan mereka dan menjadi penuh sukacita dan kebahagiaan karena berpikir, ‘Semoga dana ini bisa untuk kebahagiaan dan kesejahteraan kami<sup>49</sup>!’

5 *Umur panjang! (ciram jivantu)*: semoga mereka berumur panjang, semoga mereka hidup lama! *Bagi sanak saudara kami (no ñati)*: untuk sanak saudara kami. *Lewat mereka (yesam hetu)* : karena mereka, tergantung pada mereka. *Kami telah memperoleh (labhamase)* : kami telah memperoleh kemuliaan seperti ini. Hal ini menunjukkan cara bagaimana pujian terhadap sanak saudara mereka (ditunjukkan) oleh para peta yang mengalami kemuliaan lewat bakti mereka. Suatu dana dengan segera akan menghasilkan buahnya jika ada tiga faktor: berhasilnya pencapaian spiritual dari mereka yang pantas memperoleh dana, bakti dari si pemberi, dan penghargaan dari para peta. Dari hal-hal itu, si pemberi adalah sarana khusus; untuk inilah mereka mengatakan, ‘Lewat merekalah kami telah memperoleh (semua ini).’ *Karena penghormatan telah diberikan kepada kami (amhakañ ca kata puja)*: karena penghormatan telah diberikan kepada kami oleh mereka yang memberi, yang mempersembahkan (dana-dana itu) demikian: ‘Biarlah ini untuk sanak saudara kami!’ *Dan mereka yang memberi tidaklah mungkin tanpa buah (dayaka ca anipphala)*: karena perbuatan itu (yang dilandasi perbuatan memberi)<sup>50</sup> menghasilkan buahnya<sup>51</sup> di sana dan pada saat itu bagi mereka yang berniat melakukan perbuatan itu di hati. Di sini bisa dipertanyakan,<sup>52</sup> ‘Bagaimanakah halnya, apakah hanya<sup>53</sup> mereka yang terlahir di alam peta saja yang memperoleh kemuliaan ini lewat sarana sanak saudara mereka, atau apakah yang lain juga (memperolehnya)?’ Tak ada yang perlu kami katakan di sini karena hal ini telah dijelaskan sebagai berikut\* oleh Sang Buddha sendiri:

\* A v 269-271

“Yang Mulia Gotama, kami para brahmana memberikan dana dan melakukan ritual-ritual *sraddha*<sup>54</sup> dengan mengatakan, ‘Semoga dana-dana ini bisa bermanfaat bagi para peta yang dahulu adalah sanak saudara dan saudara-sedarah kami! Semoga sanak-saudara-peta dan saudara-sedarah kami menikmati dana-dana ini!’ Yang Mulia Gotama, apakah dana itu memang benar-benar bermanfaat bagi para peta yang dahulunya adalah sanak saudara dan saudara-sedarah kami? Apakah sanak-saudara-peta dan saudara-sedarah itu benar-benar menikmati dana itu?”

“Jika mereka ada di tempat (yang sesuai), wahai brahmana, dana itu akan bermanfaat (bagi mereka); jika mereka tidak berada di tempat (yang) (sesuai), dana itu tidak akan bermanfaat.”

“Tetapi tempat apakah yang (sesuai) itu, Yang Mulia Gotama, dan tempat apakah yang tidak (sesuai) itu?”

“Di sini, wahai brahmana, seseorang menghancurkan makhluk hidup (menggambil apa yang tidak diberikan, berperilaku salah berkenaan dengan nafsu-nafsu indera, berbicara bohong,<sup>55</sup> dan berbicara memfitnah, berucap kasar, berbicara yang tak ada gunanya, tamak, jahat pikirannya dan)<sup>56</sup> berpandangan salah. Pada saat tubuhnya hancur setelah kematian, dia lahir kembali di neraka. Dia menopang dirinya sendiri di sana, dengan apapun yang merupakan makanan bagi makhluk-makhluk di neraka. Wahai brahmana, inilah tempat yang tidak (cocok) itu; dana-dana itu tidak akan bermanfaat bagi mereka yang berada di sana.

“Wahai brahmana, di sini, seseorang menghancurkan makhluk hidup ... berpandangan salah. Pada saat tubuhnya hancur setelah kematian, [28] dia lahir kembali di rahim binatang. Dia menopang dirinya sendiri di sana, mempertahankan dirinya sendiri di sana, dengan apapun yang merupakan makanan bagi makhluk-makhluk di dalam rahim binatang. Wahai brahmana, inilah tempat yang tidak (cocok) itu; dana-dana itu tidak akan bermanfaat bagi mereka yang berada di sana.

“Wahai brahmana, di sini, seseorang mengendalikan diri agar tidak menghancurkan makhluk hidup (tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak berperilaku salah berkenaan dengan nafsu-nafsu indera, tidak berbicara bohong, tidak berbicara memfitnah, tidak berucap kasar, tidak berbicara yang tak ada gunanya, tidak tamak, tidak jahat pikirannya, dan) berpandangan benar. Pada saat tubuhnya hancur setelah kematian, dia lahir kembali di antara manusia. Dia menopang dirinya sendiri di sana, dia mempertahankan dirinya di sana, dengan apapun yang merupakan makanan bagi manusia. Wahai brahmana, inilah tempat yang tidak (sesuai) itu; dana-dana itu tidak akan bermanfaat bagi orang yang berada di sana.

“Wahai brahmana, di sini, seseorang mengendalikan diri agar tidak menghancurkan makhluk hidup ... berpandangan benar. Pada saat tubuhnya hancur (setelah kematian),<sup>57</sup> dia lahir kembali di antara para dewa. Dia menopang dirinya sendiri di sana, dia mempertahankan dirinya di sana, dia menopang dirinya sendiri di sana, dengan apapun yang merupakan makanan bagi dewa. Wahai brahmana, inilah<sup>58</sup> tempat yang tidak (sesuai) itu; dana-dana itu tidak akan bermanfaat bagi yang berada di sana.

“Wahai brahmana, di sini, seseorang menghancurkan makhluk hidup ... berpandangan salah. Pada waktu tubuhnya hancur setelah kematian, dia lahir kembali di alam peta.<sup>59</sup> Dia menopang dirinya sendiri di sana, dia mempertahankan dirinya sendiri di sana, dengan apapun yang merupakan bagi makhluk-makhluk alam peta. Atau dia menopang dirinya sendiri di sana, dia mempertahankan dirinya di sana, dengan apapun yang dipersembahkan dari sini oleh sahabat-sahabat, teman-teman, atau sanak saudara serta saudara-sedarahnya.<sup>60</sup> Wahai para brahmana, inilah tempat yang (cocok) itu; dana-dana itu akan bermanfaat bagi mereka yang berada di sana.”

“Tetapi, Yang Mulia Gotama, jika peta yang dahulunya sanak saudara dan saudara-sedarah kami tidak lahir di tempat itu, siapakah yang akan menikmati dana-dana ini?”

“Peta-peta lain, wahai brahmana, yang dahulu adalah sanak saudaramu dan saudara-sedarahmu yang telah lahir di tempat itu – mereka akan menikmati dana-dana itu.”

“Tetapi, Yang Mulia Gotama, jika peta yang dahulu adalah sanak saudara dan saudara-sedarah itu tidak berada di tempat itu, dan peta-peta lain yang dahulu adalah sanak saudara dan saudara-sedarah juga tidak berada di tempat itu – siapakah yang akan menikmati dana-dana itu?”

“Hal ini<sup>61</sup> tidaklah mungkin, wahai brahmana. Tidak mungkin terjadi bahwa dalam kurun waktu yang amat lama tempat itu kosong dari para peta yang dahulu adalah sanak saudara dan saudara-sedarahmu. Lagi pula, wahai brahmana, mereka yang memberi tidaklah mungkin tanpa buah.”<sup>62</sup>

Kemudian, untuk menunjukkan bahwa mereka yang telah muncul di alam peta ditopang oleh apa yang diberikan dari sini karena tidak ada (sumber) lain seperti misalnya pengolahan dan peternakan dan sebagainya yang dapat menyebabkan mereka memperoleh kemuliaan maka disebutkanlah (syair) yang bermula dengan : ‘Karena tidak (ada).’

6 Di sini *karena tidak ada pengolahan di sana (na hi tattha kasi atthi)*: karena tidak ada kegiatan bercocok tanam di alam peta yang membuat para peta dapat hidup secara nyaman. *Tidak juga dikenal*

*di sini kegiatan beternak (gorakkh' ettha na vijjati):* di sini, di alam peta ini, bukan saja tidak ada pengolahan, tetapi juga tidak ada kegiatan beternak yang dikenal [29] yang menyebabkan para peta itu dapat hidup secara nyaman. *Tidak juga ada hal-hal seperti perdagangan (vanijja tadisi n'atthi):* tidak juga ada perdagangan yang mungkin dapat menyebabkan mereka memperoleh kemuliaan. *Dan jual-beli emas (hirañña kayakkayam):* dan tidak ada kegiatan seperti misalnya menjual dan membeli emas yang bisa menyebabkan mereka memperoleh kemuliaan. *Para peta, mereka yang telah meninggal, berada di sana ditopang oleh apa yang diberikan dari sini (ito dinnena yapenti peta kalagata tahim):* mereka ditopang, mereka melanjutkan keberadaan mereka, sepenuhnya tergantung pada apa yang diberikan dari sini oleh sanak saudara atau sahabat-sahabat dan teman-teman mereka. *Para peta (peta) :* makhluk-makhluk yang telah lahir di alam peta. *Mereka yang telah meninggal (kalagata):* mereka yang telah meninggal karena tiba waktunya bagi kematian mereka. Pilihan lain adalah *mereka yang telah mati (kalakata):* mereka yang telah menghabiskan waktu (karma) mereka,<sup>63</sup> mereka yang telah menjalani kematian, mereka yang telah mencapai kematian. *Di sana (tahim) :* di alam peta itu. Sang Buddha kemudian mengucapkan dua syair (yang bermula dengan:) 'Bagaikan air hujan dari dataran tinggi' untuk melukiskan lewat perumpamaan arti dari apa yang baru saja dikatakan.

7-8 Beginilah artinya : sebagaimana air yang dicurahkan oleh awan di dataran tinggi, di tanah atas, di tanah yang tinggi, akan mengalir turun ke dataran rendah, menuju tempat-tempat bercelah, menuju bagian tanah yang letaknya rendah, demikian juga dana-dana yang diberikan dari sini akan memberikan manfaat bagi para peta, akan terkumpul bagi mereka bersama munculnya buah dana-dana itu. Dunia peta -di mana dana akan memberikan manfaat- bagaikan tempat yang rendah ke mana air mengalir turun. Beliau mengatakan demikian, 'Inilah,<sup>64</sup> wahai para brahmana, tempat yang (cocok) itu; dana-dana itu akan bermanfaat bagi yang berada di sana.' Dan sebagaimana aliran air, sungai-sungai besar -yang meluap dipenuhi air yang turun dari rongga dan celah gunung, dari selokan dan jurang, dari kolam dan danau besar- akan memenuhi lautan, demikian pula dana-dana yang diberikan dari sini akan memberikan manfaat bagi para peta dengan cara yang telah disebutkan sebelumnya. Para peta yang pergi ke rumah sanak saudara mereka amat berharap untuk bisa memperoleh sesuatu dari sana, namun mereka tidak bisa memohon, 'Tolong berikan ini kepada kami!' Karena itu Sang Buddha

mengucapkan syair (yang bermula dengan 'Dahulu dia memberi kepadaku' untuk menunjukkan bahwa putra dari keluarga itu harus memberikan dana sambil mengingat kesempatan-kesempatan yang berkesan berkenaan dengan para peta.

9 Beginilah artinya : dia telah memberiku kekayaan dan butir-butir benih itu; dia sendiri telah bekerja untukku dan sepenuhnya dia telah melakukan apa yang harus dikerjakan; karena orang itu ada hubungan keluarga dengan ibuku atau ayahku maka dia adalah sanakku;<sup>65</sup> [30] karena dia bisa memberikan perlindungan<sup>66</sup> dalam hal kasih sayang maka dia adalah seorang sahabat; sedangkan karena orang itu adalah temanku ketika bermain membuat kue dari lumpur maka dia adalah temanku. Sambil mengingat semua inilah seseorang harus memberikan dana bagi para peta, seseorang harus menyerahkan dana itu (kepada mereka). Pilihan lain adalah *suatu dana harus diberikan (dakkhina dajja):* sambil mengingat, dengan mengingat,<sup>67</sup> apa yang dahulu mereka lakukan dengan cara ini, dengan ini. 'Dahulu dia memberi kepadaku dan sebagainya, suatu dana harus diberikan bagi para peta – inilah yang dikatakan. Ini adalah kasus akusatif (mengingat, *anussaram*) dengan lingkup instrumental (dengan mengingat, *anussarata*).<sup>67</sup>

10-11 Sang Buddha mengucapkan syair (yang bermula dengan:) 'Tidak ada ratap tangis' untuk menunjukkan bahwa walaupun para makhluk terus menerus meratap dan bersedih hati dan sebagainya<sup>68</sup> pada saat kematian sanak saudara, semua itu tidak ada manfaatnya. Ratap tangis dan kesedihan dll. ini malahan sepenuhnya menyiksa-diri sendiri<sup>69</sup> dan tidak akan memberikan manfaat apapun bagi para peta. Beliau kemudian mengucapkan suatu syair (yang bermula dengan:) 'Namun (dana) ini' untuk menunjukkan kegunaan dari dana yang diberikan oleh raja Magadha. Arti hal-hal ini sama dengan yang diberikan di atas.<sup>70</sup>

12 Sang Buddha kemudian mengucapkan syair penutup (yang bermula dengan:) 'Nah, (ini), tugas sanak saudara' dan memuji raja karena kemurnian sifat-sifat ini, yaitu : dengan raja memberi dana, dengan melakukan apa yang harus dilakukan oleh sanak saudara bagi yang lain,<sup>71</sup> maka kewajiban bagi sanak saudara telah ditunjukkan, telah dimaklumkan<sup>72</sup> kepada banyak orang. Beliau menunjukkan dan membuat mereka mengetahui bahwa mereka juga harus memenuhi tugas terhadap sanak saudara

dengan cara yang sama. Dan dengan menyebabkan para peta dapat memiliki kemuliaan surgawi berarti penghormatan tertinggi telah diberikan kepada para peta. Dengan memberikan makanan dan minuman dll. secukupnya kepada komunitas para bhikkhu yang dipimpin Sang Buddha berarti kekuatan telah diberikan kepada para bhikkhu. Dan dengan memunculkan niat kedermawanan yang dibarengi dengan sifat belas kasihan dll. maka tidak sia-sialah perbuatan berjasa yang dikejar. Di sini *tugas sanak saudara (ñatidhammo)*: melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh sanak saudara kepada yang lain. *Tertinggi (ulara)* : bermanfaat, besar. *Kekuatan (balam)* : kekuatan fisik. *Dikejar (pasutam)* : dikumpulkan. Sekarang, di sini, lewat (pernyataan) ‘Nah, ini, tugas sanak saudara telah ditunjukkan’, Sang Buddha mengajarkan<sup>73</sup> kepada raja lewat pembicaraan mengenai Dhamma karena petunjuk<sup>74</sup> tentang kewajiban sanak saudara di sini merupakan suatu instruksi.<sup>75</sup> Lewat (pertanyaan) ‘Dan penghormatan tertinggi telah diberikan kepada para peta’ Sang Buddha membangkitkan semangat raja karena pujiannya sebagai ‘tertinggi’ di sini merupakan dorongan agar memberikan penghormatan berulang-ulang.<sup>76</sup> Lewat (pernyataan) ‘Kekuatan telah diberikan kepada para bhikkhu,’ Sang Buddha memberikan semangat kepada raja karena memberikan kekuatan kepada para bhikkhu. Di sini hal ini berarti dorongan untuk meningkatkan usahanya dalam memberikan kekuatan dengan cara khusus itu.<sup>77</sup> [31] Lewat (pernyataan) ‘Dan tidak sia-sialah perbuatan berjasa yang dikejar olehmu’ Sang Buddha membuat raja meremang karena sukacita. Pujian bagi upaya mengejar perbuatan-perbuatan berjasa di sini membuat bulu kuduk raja meremang karena sukacita<sup>78</sup> ketika mendengar penjelasan Sang Buddha mengenai sifat-sifat mulianya.<sup>79</sup> Beginilah hal ini harus ditafsirkan di sini, beginilah hal ini harus dipahami.

Pada akhir ajaran ini, muncullah pandangan terang ke dalam Dhamma pada delapan puluh empat ribu makhluk melalui usaha yang benar. Hati mereka tersentak karena penjelasan tentang keadaan yang menyedihkan<sup>80</sup> mengenai kemunculan makhluk di alam peta. Juga pada hari(-hari) selanjutnya Sang Buddha membabarkan ajaran yang sama perihal Khotbah Di Luar Dinding ini kepada para dewa dan manusia selama tujuh hari sehingga muncul pula pandangan terang ke dalam Dhamma.

## Catatan

1. Cerita ini juga ditemukan, dengan perbedaan-perbedaan kecil, pada KhpA 201-216, diterjemahkan dalam Bacaan Minor dan Ilustrator hal. 223-241
2. Terbaca ‘etam thapetva aññam ...’ dengan Se Be untuk etam thapetva ‘aññam...’ pada teks.
3. Terbaca lekham dengan Be KhpA untuk likhapannam pada teks (Se likhitapannam); bandingkan dengan PED sv likha.
4. Terbaca danam pavattapesi dengan Be KhpA untuk Se danavatthum pesesi pada teks.
5. Terbaca pavarita dengan Be (KhpA pavarite) untuk Se saparivara te hi pada teks; upacara Pavarana menandai akhir dari berdiam di suatu tempat selama musim hujan.
6. Terbaca paccagamimsu dengan Se Be untuk agamimsu pada teks.
7. Kalpa yang sekarang ini dianggap menjanjikan keberuntungan dalam pengertian bahwa di kalpa ini akan terdapat tidak kurang dari lima Buddha, yaitu : Kakusandha, Konagamana, Kassapa, Gotama kita ini, dan Metteya yang merupakan Buddha yang akan datang; lihat untuk contohnya Dial ii 6 dst. tentang daftar para Buddha di mana Kakusandha telah didahului oleh tiga Buddha sebelumnya, yang dimulai dengan Vippasi sembilan puluh satu kalpa yang lalu. Daftar ini selanjutnya diperluas dalam teks-teks seperti Buddhavamsa dan Thupavamsa di mana Phussa dikatakan telah muncul pada kalpa sebelum kalpa munculnya Vippasi, atau, seperti yang dinyatakan di dalam teks kita, sembilan puluh dua kalpa yang lalu, dan bahwa Phussa sendiri didahului oleh tujuh belas Buddha sebelumnya.
8. Jeda-Buddha, tidak seperti kalpa, bukan merupakan periode khusus karena walaupun kalpa yang menjanjikan keberuntungan ini akan melihat lima Buddha, namun ada rentang waktu selama enam puluh kalpa penuh di antara Buddha Vippasi dan penerusnya Sikhi.
9. Terbaca brahmanakule dengan Se Be KhpA untuk -kulesu pada teks.
10. Jatila; lihat Vin i 24 untuk penjelasan rinci tentang ketiganya ini.
11. Ditandai dengan Malalasekera sebagai bukit yang agak ke arah barat daya Gaya yang sekarang dikenal sebagai Brahmayoni dan merupakan tempat yang penting untuk ziarah umat Hindu (DPPN i 753). Ada satu mata air (yoni) di dekat puncak yang dianggap berhubungan dengan pemandian air hangat Brahmakund di Rajgir (Rajagaha) yang tidak jauh dari situ. Kelihatannya mungkin sekali Brahmakund yang sekarang ini terletak di tempat yang sama di mana taman Tapoda pernah ada – bandingkan KS i 14 n. 5 dan DPPN i 992.

12. *vinetva*
13. *nahuta*
14. Anga dan Magadha dulunya merupakan dua negeri terpisah yang tampaknya menjadi satu pada saat teks ini ditulis.
15. Syair-syair ini dapat ditemukan secara utuh di Vin i 38.
16. Terbaca *api ca kho* dengan Se Be KhpA untuk *atha kho* pada teks.
17. Terbaca *paccasimsanta* dengan Se Be untuk *paccasimsanta* pada teks.
18. *hiyo*, tidak terdaftar dalam PED.
19. Terbaca *ajjatanaya* dengan Se Be KhpA untuk *svatanaya* pada teks, hari berikutnya.
20. Lihat A v 81-82 untuk sepuluh resiko yang ditanggung oleh bhikkhu yang pergi ke sana untuk mengumpulkan dana makanan.
21. *kalama*, *Nelumbrium*.
22. *kuvalaya*
23. Terbaca *patippassaddhadaratha-* dengan Se Be untuk *patippassaddha daratha-* pada teks.
24. Terbaca *-bhajjani* dengan Se Be untuk *-bhajjani* pada teks.
25. Terbaca *pinitindriya* dengan Se KhpA untuk *pi nindiya* pada teks (Be *pinindriya*); bandingkan dengan PED sv *nindiya*.
26. Terbaca *dibbavathapasadapaccattharanaseyyadi-alankaravidhaya* dengan Se Be untuk *diccavattha dibbapasada seyyapaccattharanalankaravidhaya* pada teks.
27. Terbaca *ettha* dengan Se Be dan komentar di bawah untuk *etta* pada teks.
28. Terbaca *kalagata* dengan Be KhpA untuk *Se kalakata* pada teks; bandingkan dengan komentar di bawah.
29. Terbaca 7 a b seperti 6 e f pada teks seperti yang dibutuhkan oleh komentar di bawah.
30. Pada A ii 244 postur para peta dikatakan terbaring mendatar pada punggung mereka.
31. Terbaca *gharasandhibhittisandhi-alokasandhiyo* dengan Se Be KhpA untuk *gharansandhi bhittisandhi alokasandhiyo* pada teks; yang dimaksud 'persimpangan-rumah' adalah celah-celah dan sudut di rumah, yang dimaksud dengan 'persimpangan-dinding' adalah pertemuan atau lubang di dinding, sedangkan yang dimaksud 'persimpangan-lampu' adalah celah untuk melihat keluar.
32. Terbaca *singhataka ti tikonaraccha* dengan Be KhpA (Se *singhatakan ti*) untuk *singhatake ti konaraccha* pada teks.
33. Lihat diskusi pada *Minor Readings and Illustrator* hal.228 n.4
34. Terbaca *anajjhavutthapubbam* dengan Se Be KhpA untuk *anajjhavutthe pubbam* pada teks.
35. Sebaliknya, KhpA 207 menyatakan bahwa *pahute* (bacaan teks kami) adalah bacaan yang ceroboh untuk *pahute* walaupun Se Be teks kami sepakat di sini.
36. Terbaca *karanabhavato* dengan Se Be untuk *karanabhavato* pada teks.
37. Terbaca *tam hi* dengan Se Be KhpA untuk *tahim* pada teks.
38. Terbaca *anappake pi* dengan Se Be untuk *anappakeci* pada teks.
39. Se Be menambahkan *rañña*, oleh raja, di sini.
40. Terbaca *paribhogayoggakalena* dengan Se Be untuk *-yogya-* pada teks.
41. Terbaca *tadupadesena* dengan Be untuk *tadupadesena* pada teks (Se *tadapadesen'*)
42. Terbaca *databbakaranidassanam* dengan Se Be KhpA untuk *-karadassanam* pada teks.
43. Yaitu dengan *no*, milik kami, sebagai ganti sekadar partikel *vo*.
44. Terbaca *na aññassa phaladam hoti* dengan Se Be untuk *aññassa phalam dinnam hoti* pada teks.
45. Terbaca *tam vatthu ñatipetanam* dengan Se Be untuk *vuttapetanam* pada teks.
46. Cukup aneh bahwa kecuali petunjuk pada PvA 69 di bawah bahwa beberapa peta mungkin mampu membuat sejumlah kecil jasa namun hal ini tidak disebutkan di tempat lain di seluruh kitab komentar ini tentang apa yang kelihatannya merupakan pokok doktrin yang sangat penting. Orang lebih sering dibuat percaya bahwa para peta -seperti juga semua peta di dalam tiga gati yang lebih rendah- tidak mampu berbuat jasa dan tidak mampu memperoleh kesejahteraan-Brahma. Mungkin Dhammapala di sini mengambil ide dari KhpA.
47. Se Be menghilangkannya
48. Terbaca *avijahanta* dengan Se Be KhpA untuk *vijjamana padda* teks.
49. Terbaca *no* dengan Se Be KhpA untuk *vo* pada teks.
50. Se Be KhpA menambahkan *pariccagamayam* di sini.
51. Terbaca *phaladanato* dengan Se Be KhpA untuk *phaladanato* pada teks.
52. Terbaca *etth'aha* dengan Be KhpA untuk *ettha hi* pada teks; Se terbaca *tattha hi*.
53. Terbaca *eva* dengan Se Be KhpA untuk *evam* pada teks.

54. saddhani – demikian A v 269, KhpA dan vl pada teks kami, sedangkan teks, Se Be semuanya menggantikan puññani yang tidak begitu disenangi karena konteks ritual yang bersifat Brahmanik.
55. Dihilangkan, mungkin karena kesalahan, di GS v 181.
56. Demikian A v 269; teks Se Be KhpA semuanya menyingkat baik di sini maupun di bawah.
57. Demikian A v 270; teks menyingkatnya dan harus diubah agar terbaca dengan Se Be KhpA manussanam sahavyatam uppajjati – pe- devanam sahavyatam uppajjati.
58. Terbaca idam pi kho dengan Se Be KhpA untuk idam kho pada teks.
59. pettivisayam; demikian juga A v 270 Se Be. KhpA terbaca pittivisayam sebagaimana vll pada teks kami dan A c 270. Lihat berikut.
60. Jelas dari sebagian besar cerita-cerita ini bahwa makanan makhluk alam peta adalah zat yang memuakkan seperti misalnya tahi dan air kencing, nanah dan darah, atau, mungkin mereka malahan lebih sering kekurangan makanan sama sekali. Lagi pula, ketika dana-dana ditentukan untuk peta ini atau peta itu kita dapati bahwa yang terjadi bukanlah mereka -sebagai peta- tertopang oleh persembahan-persembahan semacam itu. Yang terjadi adalah, lewat persembahan-persembahan seperti itu, mereka berubah menjadi yakkha atau devata yang memiliki vimana. Sebaliknya ini dapat menjelaskan berbagai bacaan dari catatan sebelumnya karena peta ditopang oleh persembahan dari sanak saudara dll. yang kira-kira lebih dekat dengan pitr Brahmanik (atau preta perantara) dan bukannya peta Buddhis (yang menderita). Di dalam bacaan Anguttara ini, ‘peta’ bisa berarti tidak lebih dari sekedar ‘yang telah meninggal’.
61. Terbaca etam dengan Se Be KhpA untuk tam pada teks.
62. Di sini berakhir kutipan Anguttara.
63. Terbaca Peta ti pettivisayupapanna satta. Kalagata ti attano maranakalena gata. Kalakata ti va patho, katakala ... dengan Be KhpA untuk peta pettivisayupanna kalakata attano maranakalena gata pada teks. Kalagata ti va patho. Katakala ... Se menyerupai teks kami tetapi dengan tanda baca yang superior.
64. Terbaca idam kho dengan A v 270 Be KhpA untuk Se idam pada teks.
65. Terbaca ñati sinehasena dengan Se Be untuk ñati sinehasena pada teks.
66. Terbaca tanasamatthataya dengan Se Be KhpA untuk tthana pada teks.
67. Terbaca anussarata dengan Se Be KhpA untuk anussarana pada teks.
68. Terbaca runnasokadipara dengan Se Be KhpA untuk runnasokadivara pada teks.
69. Terbaca attaparitapanamattam dengan Se Be untuk attaparitapanam pada teks.
70. PvA 18-19
71. Terbaca ñatinam ñatihi dengan Se Be KhpA untuk ñatihi pada teks; lihat juga komentar di bawah.
72. Terbaca pakato kato dengan Be untuk pakato pada teks.
73. sandassesi; tidak terdaftar oleh PED. Ini dan ketiga kata kerja berikutnya -disemangati, didorong, membuat dia meremang karena sukacita- ditemukan di tempat lain dalam bacaan-bacaan yang mirip, yang melukiskan proses yang membimbing seseorang menuju pandangan terang; lihat misalnya D ii 42 dan bandingkan M ii 48, D i 126 dll. S v 162, kemampuan itu dikaitkan dengan Sariputta.
74. Terbaca ñatidhammadassanam dengan Be untuk Se ñatidhammasandassanam pada teks; KhpA terbaca -nidassanam, menunjukkan, yang sesuai dengan syairnya sehingga lebih disukai.
75. Terbaca h’ettha sandassanam dengan Be KhpA untuk Se hetusandassanam pada teks.
76. Terbaca punappuna pujakarane samadapanam dengan Se Be KhpA untuk punappunapujakaranasamadapanam pada teks.
77. Terbaca evam vidhanam balanuppadane dengan Se Be untuk eva ‘va vidhanatthalanuppadane ti pada teks.
78. Terbaca sampahamsanam dengan Be untuk sampahamsam pada teks.
79. Terbaca -samvannanabhavena dengan Se Be KhpA untuk -samvannanataya pada teks.
80. Terbaca pettivisayupapatti-adinavasamvannanena dengan Be KhpA (Se) untuk pettivisayupattiya adinam ‘va samvannanena pada teks.

## I.6 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA PEMANGSA LIMA PUTRA

### [Pancaputtakhadakapetavathuvannana]

‘Engkau telanjang dan berpenampilan mengerikan.’ Demikian dikatakan Sang Guru ketika sedang berdiam di Savatthi berkenaan dengan peti yang memangsa lima putranya.

Diceritakan bahwa di suatu desa tidak jauh dari Savatthi, hiduplah seorang pria kaya yang istrinya mandul. Sanak saudaranya berkata, ‘Istri pertamamu<sup>1</sup> mandul; kami harus mencarikan istri lain bagimu.’ Tetapi pria ini tidak bersedia karena dia menyayangi istrinya. Ketika mendengar hal ini, istrinya berkata kepada si suami, ‘Saya mandul, tuanku; harus ada istri lain yang disunting – jangan sampai garis keluarga terputus.’ Karena dorongan istrinya itu, si suami lalu mengambil isteri lagi yang kemudian hamil. Namun kemudian istrinya yang mandul itu berpikir, ‘Jika telah mempunyai putra, maduku akan menjadi nyonya rumah.’ Karena dikuasai kedengkian, dia pun mencari cara untuk menyebabkan keguguran. Dia menyediakan kebutuhan makan, minum dll. bagi seorang wanita<sup>2</sup> yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga, dan menyuruh wanita itu membuat madunya keguguran. Ketika keguguran, (istri kedua) itu memberitahukan hal ini kepada ibunya. Ibunya mengumpulkan sanak keluarganya dan membuat mereka tersadar<sup>3</sup> akan persoalan itu. Mereka menuduh istri pertama yang mandul itu sebagai orang yang bertanggung jawab atas peristiwa keguguran. Istri pertama itu menyangkal, ‘Saya tidak bertanggung-jawab.’ Mereka menjawab, ‘Jika engkau memang tidak bertanggung jawab atas keguguran ini, bersumpahlah!’ [32] Dia pun lalu bersumpah, dengan berbohong, ‘Jika saya bertanggung jawab atas keguguran ini, semoga saya menuju alam penderitaan. Di situ, karena dikuasai oleh rasa lapar dan haus, saya akan melahirkan lima putra setiap pagi dan petang, dan kemudian memangsa mereka, namun masih tetap tidak merasa kenyang. Selain itu, semoga saya selalu berbau busuk dan dikerubuti<sup>4</sup> lalat!’<sup>5</sup> Tak lama kemudian dia meninggal dunia dan lahir kembali tak jauh dari desa itu sebagai makhluk peti yang bernampilan buruk. Pada saat itu, delapan Thera yang telah melewati masa vassa di daerah itu sedang dalam perjalanan menuju Savatthi untuk menjumpai Sang Guru. Mereka beristirahat di hutan tidak jauh dari desa itu, di suatu tempat yang teduh dan ada airnya. Peti itu kemudian menampakkan dirinya di hadapan para Thera tersebut, dan Thera yang senior bertanya pada peti itu lewat syair ini:

1. ‘Engkau telanjang dan bernampilan buruk; engkau menyebarkan bau yang busuk dan menusuk. Engkau dikerubuti lalat – siapakah engkau, wahai makhluk yang berdiri di sana?’

1 Di sini *telanjang (nagga)*: tidak berpakaian. *Engkau bernampilan buruk (dubbannarupasi)*: cacat bentukmu sungguh luar biasa, penampilanmu sungguh merupakan pemandangan yang menjijikkan. *Bau yang busuk (duggandha)*: bau yang tidak menyenangkan. *Engkau menyebarkan bau yang menusuk (puti vayasi)*: dari tubuhmu keluar bau bangkai yang membusuk. *Engkau dikerubuti lalat (makkhika-parikinna ‘va)*: seluruh tubuhmu dikerubuti oleh lalat biru yang besar. *Siapakah engkau, wahai makhluk yang berdiri di sana? (ka nu tvam idha titthasi)*: artinya, siapa sesungguhnya engkau yang berdiri di sini, di tempat ini, yang terlihat seperti ini dan berkelana kian kemari?

Ketika ditanya demikian oleh Thera tersebut, peti itu kemudian menyampaikan tiga syair yang menjelaskan siapa dia, dan hal ini menimbulkan tergugahnya para makhluk :

2. ‘Tuan, saya adalah peti, yang terlahir di alam menderita, di alam Yama; karena telah melakukan perbuatan jahat, saya telah pergi dari sini menuju ke alam peta.

3. Di fajar hari saya melahirkan lima putra dan di petang hari lima putra lagi – walaupun saya memangsa mereka semua, bahkan semua itu masih tidak cukup bagi saya.

4. [33] Hati saya membara dan terbakar oleh rasa lapar, dan saya tidak dapat memperoleh air untuk diminum – lihatlah penderitaan yang menimpa saya.’

2 Di sini *tuan (bhaddante)*: dia menyapa Thera itu dengan rasa hormat. *Terlahir di alam menderita (duggata)*: terlahir di alam keadaan sengsara. *Di alam Yama (Yamalokika)*: di alam peta yang dikenal



dengan nama ‘alamYama’ karena alam itu termasuk di sana. *Saya telah pergi dari sini (ito gata):* saya telah pergi dari sini, dari dunia manusia, dengan cara lahir kembali di alam peta, artinya saya terlahir (di sana setelah kematian).

3 *Di fajar hari (kalena)* : di pagi hari; bentuk instrumental ini memiliki kekuatan lokatif (yang menunjukkan tempat). *Lima putra : pañca puttani=pañca putte*; ini disebutkan dengan distorsi gender.<sup>6</sup> *Dan di petang hari lima putra lagi (sayam pañca punapare):* dan di petang hari saya sekali lagi memangsa lima putra lagi – beginilah hal ini harus ditafsirkan. *Saya melahirkan (vijayitvana):* setiap hari, hari demi hari, saya melahirkan sepuluh putra. *Bahkan semua itu masih tidak cukup bagi saya (te pi na honti me alam):* bahkan sepuluh putra ini tidak cukup, tidak memadai, untuk menghalau rasa lapar dalam satu hari; *na* di sini diperpanjang menjadi *na, metri causa*.

4 *Hati saya membara dan terbakar rasa lapar (paridayhati dhumayati khudaya hadayam mama):* karena diserang rasa lapar dan kekurangan makanan, seluruh bagian jantungku membara, terbakar, tersiksa, akibat rasa sakit karena lapar.<sup>7</sup> *Dan saya tidak dapat memperoleh air untuk diminum (paniyam na labhe patum):* dan saya tidak dapat memperoleh air untuk diminum sementara saya berkelana kian kemari dikuasai rasa haus. *Lihatlah penderitaan yang menimpa saya (passa mam vyasanam gatam):* dia menyatakan kepada Thera itu kesengsaraan yang sedang dideritanya, dengan mengatakan, ‘Tuan yang mulia, lihatlah penderitaan apa yang telah menimpa saya, baik secara umum maupun secara khusus, sebagai akibat karena telah terlahir di antara para peta.’

Ketika mendengar ini, Thera itu mengucapkan syair yang menanyakan tentang perbuatan yang telah dilakukannya:

5. ‘Perbuatan jahat apakah yang telah engkau lakukan lewat tubuh, ucapan atau pikiran? Sebagai akibat dari perbuatan yang manakah maka engkau memangsa daging lima putramu?’

5 Di sini *perbuatan jahat (dukkatam):* perilaku jahat. *Sebagai akibat dari perbuatan yang manakah ? (kissa kammavipakena):* sebagai akibat perbuatan macam apa. Artinya, apakah engkau menghancurkan makhluk hidup, atau apakah itu (perbuatan) lain misalnya mengambil apa yang tidak diberikan dll.? Beberapa terbaca ‘sebagai akibat tindakan yang mana?’ (*kena kammavipakena*)

[34] Kemudian peti itu menceritakan kepada Thera tersebut perbuatan yang telah dilakukannya, dengan berkata :

6. ‘Madu saya menjadi hamil dan saya merencanakan suatu perbuatan jahat untuk melawan dia: karena pikiran yang jahat, saya menyebabkan dia keguguran.

7. Janinnya yang berumur dua bulan mengalir keluar persis seperti darah; kemudian ibunya marah pada saya dan mengumpulkan sanak saudaranya; dia membuat saya bersumpah dan membuat (mereka) mencaci maki saya.

8. Saya mengucapkan kebohongan yang mengerikan ketika mengatakan sumpah itu, bahwa jika hal itu memang saya lakukan, semoga saya memangsa daging putra-putra saya.

9. Karena akibat dari perbuatan itu dan juga karena kenyataan bahwa saya berbohong itulah maka saya memangsa daging putra-putra saya dan berlepotan<sup>8</sup> darah dan kotoran.’

6 Di sini *madu (sapati)* yang diceritakan adalah wanita yang memiliki suami yang sama. *Dan saya merencanakan suatu perbuatan jahat untuk melawan dia (tassa papam acetayim)* : dan saya merencanakan tindakan yang jahat dan mengerikan untuk melawannya, untuk menyerang istri muda itu. *Karena pikiran yang jahat (padutthamanasa):* dengan niat yang jahat atau dengan pikiran yang jahat.

7 *Berumur dua bulan (dvemasiko)* : karena sudah terbentuk (di dalam kandungan) selama dua bulan<sup>9</sup>, maka berarti berumur dua bulan. *Mengalir keluar persis seperti darah (lohitañ ñeva pagghari):* ketika hancur, janin itu menjadi seperti darah dan mengalir keluar. *Kemudian ibunya marah kepada saya dan mengumpulkan sanak saudaranya (tad assa mata kupita mayham ñati samanayi):* kemudian ibu madu

saya menjadi marah kepada saya dan memanggil semua sanak saudaranya untuk berkumpul. Bacaan alternatifnya adalah *tat'assa* yang terbagi menjadi dua kata *tato assa* (lalu dia). *Sumpah (sapatham):* sumpah.<sup>10</sup> *Dan (membuat mereka) mencaci maki (paribhasa-payi ca) : dan (membuat mereka) mengancam dan menakut-nakuti.*

8 Saya mengucapkan kebohongan ketika mengatakan sumpah itu (*sapatham musavadam abhasissam*): saya mengucapkan kebohongan ketika mengatakan sumpah itu, yaitu tidak ada kebenaran di dalamnya ketika saya menyatakan bahwa saya tidak melakukan apa yang sebenarnya saya lakukan, dengan mengatakan, 'Jika hal ini memang benar saya lakukan, semoga saya menjadi demikian, demikian.' *Seandainya hal itu memang saya lakukan semoga saya memangsa daging putra-putra saya (puttamamsani khadami sac'etam pakatam maya):* [35] ini menunjukkan sifat sumpah yang dibuat. Artinya, jika perbuatan jahat ini, pengguguran ini memang dilakukan oleh saya, semoga yang kelak saya mangsa tak lain tak bukan hanyalah daging putra-putra saya di kehidupan saya yang akan datang, di kehidupan dan kelahiran saya yang baru di masa depan.

9 *Dari perbuatan itu (tassa):* dari perbuatan menghancurkan makhluk hidup yang dilakukan dengan cara menggugurkan. *Dan karena kenyataan bahwa saya berbohong (musavadassa ca):* dan karena tindakan berbohong itu. *Dan juga :* kedua hal itu (*ubhayam*), disebabkan karena hasil dari dua tindakan itu; bentuk akusatif ini memiliki kekuatan instrumental. *Saya berlepotan darah dan kotoran (pubbalohitamakkhita):* saya memangsa daging putra-putra saya setelah saya berlumuran darah dan kotoran karena melahirkan dan mencabik-cabik<sup>11</sup> (putra-putra saya) – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

Setelah mengemukakan akibat-akibat perbuatannya, sekali lagi peti itu berbicara kepada Thera tersebut (sambil mengatakan), 'Tuan yang terhormat, dahulu saya adalah istri si anu, orang kaya di desa ini juga. Tetapi karena dikuasai oleh kedengkian dan melakukan tindakan jahat, saya kemudian muncul di kandungan-peta. Tuan yang terhormat, sudikah tuan pergi ke rumah laki-laki kaya itu? Dia akan memberi tuan dana makanan -suruhlah dia mempersembahkan dana itu atas nama saya, karena dengan cara itu saya akan terbebas dari sini, dari alam para peta.' Ketika para Thera mendengar ini, mereka (pergi) -karena rasa kasihan dan welas asih- dan memasuki rumah laki-laki kaya itu untuk mengumpulkan dana makanan. Ketika laki-laki itu melihat para Thera itu, dia keluar dan dengan penuh bakti menyambut mereka, menerima mangkuk mereka, mempersilahkan mereka duduk dan mulai memberikan makanan pilihan. Para Thera lalu menceritakan peristiwa di atas kepada pria kaya itu dan menyuruhnya mempersembahkan dana atas nama peti tersebut. Pada saat itu juga, peti tersebut terbebas dari penderitaan, dan setelah memperoleh kemuliaan yang tinggi, dia menampilkan dirinya malam itu di hadapan pria kaya tersebut. Para Thera akhirnya sampai ke Savatthi dan membawa persoalan itu ke hadapan Sang Buddha. Sang Buddha menganggap persoalan itu sebagai kebutuhan yang muncul, dan mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang di sana.

## Catatan

1. pajapati, di sini jelas bukan dalam pengertian 'orang yang mempunyai anak' atau 'memiliki (atau kaya dalam) keturunan' sebagaimana disarankan oleh PED sv.
2. Terbaca paribbajikam dengan Se Be untuk paribbajakam pada teks.
3. Terbaca nivedesi dengan Be untuk vedesi pada teks. Se terbaca pavedesi.
4. Terbaca makkhikaparikinna dengan Se Be dan v 1 di bawah untuk -parikkhinna pada teks.
5. Pada hal. 12, baris 10, Gehman mungkin mengarahkan kita untuk membaca 'nasib' dan bukan 'tanggal'. Bentuk jamak akusatif maskulin dengan infleksi netral.
6. Bentuk jamak akusatif maskulin dengan infleksi netral
7. udaraginna, secara harfiah dengan api dari perut.
8. Terbaca pubbalohitamakkhita dengan Se Be untuk -makkhika baik di sini maupun pada komentar di bawah. Dalam v 1 dia dikatakan dikelilingi lalat (makkhika), tidak disebutkan di sana mengenai dia berlumuran (makkhita) dengan darah dan kotoran, yang kelihatannya dirasakannya. Hal ini perlu dijelaskan selain lalat. Mungkin sekali bahwa miripnya kedua istilah itu telah menyebabkan kebingungan di beberapa tempat. Gehman tentu saja tidak benar dalam mengartikan pubba sebagai 'masa lalu' di sini.
9. Terbaca dvemasajato dengan Se Be untuk dve masa jato pada teks.

10. sapanam; tidak terdapat di PED tetapi tercatat oleh Childers. Se terbaca saccapanam.
11. Terbaca paribhijjanavasena dengan Be untuk Se paribhuñjanavasena pada teks; tidak terdaftar di PED.

## I.7 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA PEMANGSA TUJUH PUTRA

### [Sattaputtakhadakapetavatthuvannana]

[36] ‘Engkau telanjang dan bernampilan mengerikan.’ Demikian dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Savatthi mengenai peti yang menelan tujuh putranya.

Diceritakan bahwa di suatu desa tidak jauh dari Savatthi terdapat seorang perumah tangga yang mempunyai dua putra. Mereka sedang berada di puncak kehidupannya, tampan, memiliki moralitas serta perilaku yang baik. Ibu mereka memandang rendah suaminya karena merasa memiliki kekuasaan bisa melahirkan anak lelaki. Dia berpikir, ‘Aku memiliki putra.’<sup>1</sup> Si suami, karena sudah jenuh terhadap penghinaan istrinya, mengambil istri lain yang tak lama kemudian hamil. Istri pertama menjadi amat iri hati dan membujuk seorang dokter, yang dibayar dengan uang, untuk menyebabkan keguguran bagi janin yang berusia tiga bulan itu. Ketika ditanya oleh suami dan sanak saudaranya apakah dia bertanggung jawab atas gugurnya kandungan istri muda itu, dia berbohong dan menyangkal dengan mengatakan, ‘Saya tidak bertanggung jawab.’ Karena tidak mempercayainya, mereka berkata, ‘Kalau demikian, bersumpahlah!’ Dia mengucapkan sumpah, dengan mengatakan, ‘Semoga saya melahirkan tujuh anak setiap pagi dan petang dan semoga saya memangsa daging putra-putra saya itu. Selain itu, semoga saya selalu berbau busuk dan dikerumuni lalat!’ Dia mati pada saatnya dan lahir kembali di kandungan-peta sebagai buah dari (perbuatan menyebabkan) keguguran dan berbicara bohong tersebut. Dia berkelana kian kemari tak jauh dari desa itu, memangsa daging putra-putranya dengan cara yang telah disebutkan. Pada saat itu ada banyak Thera -yang telah melewati masa vassa dengan berdiam di desa itu- yang sedang dalam perjalanan menuju Savatthi untuk menemui Sang Buddha. Mereka beristirahat di malam hari di suatu tempat tidak jauh dari desa itu. Peti tersebut kemudian menampakkan<sup>2</sup> dirinya di hadapan para Thera dan thera yang senior bertanya dengan syair ini:

1. ‘Engkau telanjang dan bernampilan mengerikan; engkau mengeluarkan bau yang busuk dan menusuk. Engkau dikerumuni lalat – siapakah engkau, wahai makhluk yang berdiri di sana?’

Ketika ditanya oleh Thera itu, peti tersebut menjawab dengan tiga syair:

2. ‘Tuan, saya adalah peti, yang terlahir di alam menderita, di alam Yama; karena telah melakukan perbuatan jahat, saya telah pergi dari sini menuju ke alam peta.

3. Di fajar hari saya melahirkan tujuh putra dan di petang hari tujuh putra lagi – walaupun saya memangsa mereka semua, bahkan semua itu masih tidak cukup bagi saya.

4. [37] Hati saya membara dan terbakar rasa lapar<sup>3</sup> dan saya tidak memperoleh penyegar -saya tersiksa seolah-olah dibakar api.’

4 Di sini *penyegar (nibbutim)*: kelegaan dari penderitaan karena rasa lapar dan rasa haus. *Saya tidak dapat memperoleh (nadhigacchami)*: saya tidak dapat mendapatkan. *Saya tersiksa seolah-olah dibakar api (aggidaddha va atape)*: saya tersiksa dengan rasa panas yang luar biasa, seolah-olah saya sedang dibakar api<sup>4</sup> (karena) saya tidak dapat memperoleh penyegar – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

Ketika Thera tersebut mendengar hal ini, beliau mengucapkan syair yang menanyakan perbuatan yang telah dilakukan peti tersebut:

5. ‘Perbuatan jahat apakah yang telah engkau lakukan lewat tubuh, ucapan maupun pikiran? Sebagai akibat dari perbuatan yang manakah engkau memangsa daging putra-putramu?’

Peti itu kemudian mengucapkan syair-syair yang menjelaskan bagaimana dia terlahir kembali di alam para peta dan alasan dia memangsa tujuh putranya:

6. 'Saya memiliki dua putra yang keduanya telah mencapai masa remaja;<sup>5</sup> karena merasa memiliki kekuasaan bisa melahirkan putra<sup>6</sup>, saya memandang rendah suami saya,

7. Oleh karenanya suami saya menjadi marah dan mengambil istri lain; dan ketika dia hamil, saya merencanakan suatu perbuatan jahat untuk melawannya:

8. Karena pikiran yang jahat, saya menyebabkan dia keguguran dan janinnya yang berusia tiga bulan itu jatuh sebagai darah busuk.

9. Ibunya menjadi marah karena hal ini dan dia mengumpulkan sanak keluarganya; dia membuat saya bersumpah dan membuat (mereka) mencaci maki saya.

10. Saya mengucapkan kebohongan yang mengerikan ketika mengatakan sumpah itu bahwa jika hal itu memang saya lakukan, semoga saya memangsa daging anak-anak saya.

11. Karena akibat dari perbuatan itu dan juga karena kenyataan bahwa saya berbohong itulah maka saya memangsa daging putra-putra saya dan saya berlepotan darah dan kotoran.'

6 Di sini, *memiliki kekuasaan bisa melahirkan putra* : *puttabalupeta=puttabalena upeta* (ketetapan bentuk majemuk); kekuatan yang diperoleh lewat putra-putranya. *Saya memandang rendah (atimaññissam)*: saya berbicara melawan, saya menjelek-jelekan.

8 *Jatuh sebagai darah busuk (putilohitako pati)*: janin itu keluar setelah menjadi mayat berdarah.

Selanjutnya persis sama dengan bagian sebelumnya. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa di sana ada delapan Thera sedangkan di sini ada banyak, dan di sana ada lima putra sedangkan di sini ada tujuh.

## Catatan

1. Terbaca *puttavati ahan ti puttabalena* dengan *Be* (*Se* terbaca *puttavasena* sebagai ganti *puttabalena*) untuk *puttavasena* saja pada teks. Lihat n.6 di bawah.
2. Terbaca *dassesi* dengan *Se Be* untuk *dasesi* pada teks.
3. Terbaca *dhumayati khudaya* dengan *Se Be* dan *I 6<sup>4</sup>* di atas untuk *dhumayati khudaya* pada teks.
4. Terbaca *ati-unha-atape aggina dayhamana* dengan *Be* (*se-unhe-*) untuk *atiunha-atape aggidayhamana* pada teks; bandingkan dengan *PvA 174*
5. Terbaca *sampattayobbana* dengan *Se Be* untuk *-yobhana* pada teks.
6. *puttabalupeta*, salah satu dari lima kekuatan wanita, empat lainnya adalah kecantikan, kekayaan, sanak saudara dan moralitas. Jika memiliki hal-hal ini, seorang wanita tidak mungkin diseret di lehernya dan dilempar keluar dari keluarga itu -lihat *S iv 246-248* dan *KS iv 167 n.1*; tidaklah mungkin itu adalah kekuatan putra-putranya sebagaimana disarankan *Gehman*.

## I. 8 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA SAPI JANTAN

[Gonapetavattthuvannana]

[38] ‘Mengapakah kamu seperti orang gila.’ Sang Guru yang sedang berdiam di hutan Jeta menceritakan hal ini berkenaan dengan seorang laki-laki kaya yang ayahnya meninggal dunia.

Dikatakan bahwa di Savatthi ada seorang laki-laki kaya. Suatu hari ayahnya meninggal. Karena ditinggal ayahnya, hatinya amat sedih dan dia pergi ke sana kemari seperti orang gila. Dengan hati yang amat pedih dia bertanya kepada siapapun yang dijumpainya, ‘Kamu telah melihat ayahku, bukan?’ Tak seorang pun yang dapat menghilangkan kesedihannya. Namun dia sebenarnya memiliki kemampuan untuk mewujudkan buah-sotapatti, dan kemampuan ini bersinar di hatinya bagaikan lampu di dalam bejana. Sang Guru, yang meneliti dunia ini menjelang fajar, melihat kemampuannya untuk mewujudkan buah-sotapatti ini, dan Beliau berpikir, ‘Setelah saya mengingat kembali tindakan-tindakan masa lalunya dan meringankan kesedihannya, pantaslah bila dia diberi<sup>1</sup> buah-sotapatti.’ Keesokan harinya setelah kembali dari mengumpulkan dana makanan dan setelah makan, Sang Guru mengajak pengiringnya<sup>2</sup> dan pergi ke pintu rumah laki-laki itu. Ketika laki-laki itu mendengar bahwa Sang Guru telah datang, dia keluar untuk menyambut Beliau dan mempersilakan Beliau masuk. Setelah Sang Guru duduk di tempat yang ditunjukkan, dia sendiri memberi hormat kepada Sang Buddha. Dia lalu duduk di satu sisi dan bertanya, ‘Yang Mulia, apakah Yang Mulia tahu kemana ayahku telah pergi?’ Sang Guru kemudian menjawab ‘Apakah engkau bertanya tentang ayahmu di dalam kehidupan sekarang ini, wahai umat awam, atau (ayah-ayahmu) di masa lalu?’ Ketika mendengar kata-kata ini dia berpikir, ‘Aku telah mempunyai banyak ayah.’ Dengan pengertian ini kesedihannya pun berkurang dan dia menjadi sedikit lebih tenang. Sang Guru kemudian memberinya khotbah Dhamma untuk menghapus kesedihannya, dan setelah mengetahui bahwa kesedihan laki-laki itu telah hilang dan hatinya sudah siap, maka lewat Ajaran mengenai Dhamma yang telah ditemukan sendiri (oleh para Buddha)<sup>3</sup> (-dukkha, kemunculan, penghentian, caranya-) Beliau memantapkan dia di dalam buah-sotapatti dan kemudian kembali ke vihara. Para bhikkhu pun lalu mulai berbicara di antara mereka sendiri di ruang Dhamma, sambil mengatakan, ‘Wahai para sahabat, lihatlah kekuatan Sang Buddha yang luar biasa. Seorang umat awam yang dikuasai kesedihan<sup>4</sup> yang amat dalam telah dibimbing oleh Beliau menuju buah-sotapatti hanya dalam sekejap mata.’ [39] Sang Guru kemudian pergi ke ruang Dhamma dan duduk<sup>5</sup> di tempat duduk kehormatan yang dipersiapkan bagi Sang Buddha dan bertanya, ‘Wahai para bhikkhu, untuk membahas apakah kalian semua duduk bersama di sini?’ Para bhikkhu lalu mengemukakan pokok (pembicaraan mereka) kepada Sang Buddha. Kemudian Sang Guru berkata, ‘Bukan hanya pada kesempatan ini saja, wahai para bhikkhu, aku telah melenyapkan kesedihannya; aku juga telah menghilangkan kesedihannya pada waktu dahulu.’ Maka mereka memohon Sang Buddha untuk menceritakan kembali {kejadian) yang telah lama tersebut.

Dahulu kala di Benares tinggal seorang perumah tangga, dan suatu hari ayahnya meninggal. Dia dikuasai kesedihan dan ratapan pada saat kematian ayahnya. Dengan air mata bercucuran dia meratap meraung-raung<sup>6</sup> dan memukuli dadanya ketika dia mengelilingi tumbukan kayu pembakarannya<sup>7</sup> ke arah kanan. Putranya, yang bernama Sujata, adalah seorang pemuda yang cerdas, pandai dan amat bijaksana. Ketika sedang memikirkan beberapa cara untuk menghapus kesedihan ayahnya, suatu hari dia melihat bangkai sapi jantan di pinggir kota. Dia mencari rumput dan air, lalu menaruhnya di depan bangkai itu. Sambil menyuapinya, dia berdiri di sana memerintahkan sapi itu seolah-olah masih hidup, dengan kata-kata, ‘Makan, makan; minum, minum!’ Orang-orang yang lewat melihatnya, dan berkata, ‘Sujata, sayang, apakah engkau sudah gila sehingga menawarkan rumput dan air kepada sapi yang sudah mati?’ Tetapi Sujata tidak mengucapkan sepatah kata pun. Orang-orang itu lalu pergi mencari ayahnya dan berkata, ‘Putramu sudah gila. Dia sedang memberi makan rumput dan air kepada sapi yang sudah mati.’ Ketika si ayah mendengar hal ini, kesedihan untuk ayahnya sendiri pun lenyap. Karena berpikir, ‘Kata orang anakku telah menjadi gila,’ maka dia berlari ke sana dan memarahi Sujata sambil mengatakan, ‘Sujata, bukankah engkau orang yang bijaksana dan pandai dan amat cerdas? Mengapa engkau memberi makan rumput dan air kepada sapi yang sudah mati?’ Kemudian dia mengucapkan dua syair ini:

1. ‘Mengapa kamu, seperti orang gila, memotong rumput hijau dan bergumam, “Makan, makan!” kepada sapi jantan tua yang kehidupannya telah berlalu?’

2. Bukan lewat makanan maupun minuman sapi yang mati ini akan bangkit; kamu adalah orang tolol, orang bodoh, dan idiot sama seperti orang-orang lain.’

1 Di sini *mengapa (kin nu)* adalah kata tanya. *Seperti orang gila (ummattarupo va)*: bagaikan orang yang gila secara alami, bagaikan orang yang kacau secara mental. [40] *Memotong : layitva=lavitva* (bentuk tata bahasa alternatif). *Rumput hijau (haritam tinam)*: rumput segar. *Bergumam (lapasi)* : berbicara tanpa tujuan. *Yang kehidupannya telah berlalu (gatasattam)*: kosong dari kehidupan. *Sapi jantan tua (jaraggavam)*: sapi jantan yang lemah, sapi yang telah digunakan untuk membajak.

2 *Lewat makanan atau minuman (annena panena)*: dengan rumput hijau ini atau dengan air yang telah kamu berikan. *Sapi yang mati ini akan bangkit (mato gono samutthahe)*: bahkan jika ternak yang telah mati ini dapat memperoleh kehidupannya lagi, dia tidak akan bangkit. *Kamu adalah orang tolol, orang bodoh (tvam ‘si balo ca dummedho)*: kamu orang tolol karena kamu melekat pada ketololan, orang bodoh karena kamu tidak memiliki pandangan terang yang dikenal sebagai kebijaksanaan. *Dan idiot sama seperti orang-orang lain (yatha t’ aññ’ eva dummati)*: engkau meratap tanpa tujuan, sama seperti orang-orang lain yang tidak memiliki pandangan terang. *Yatha tam* (tidak diterjemahkan) hanyalah sebuah partikel. Sama seperti orang-orang lain (*aññ’ eva*): artinya, walaupun kamu memiliki kebijaksanaan, kamu sudah menjadi idiot seperti idiot-idiot lainnya dan berbicara dengan bingung.<sup>8</sup>

Mendengar ini, Sujata mengucapkan dua syair berikut untuk membuat agar ayahnya memahami maksudnya :

3. ‘Kaki-kaki ini, kepala ini, tubuh dengan ekornya dan matanya masih tetap seperti dulu: ternak ini mungkin bangkit,

4. Tetapi tangan, kaki, tubuh dan kepala kakek tidak lagi dapat terlihat – apakah bukan engkau yang idiot, menangi gundukan tanahnya?’<sup>9</sup>

3 Inilah artinya : keempat kaki ini, kepala seperti tambur bersama dengan ekor ternak ini masih ada, tubuh dengan ekornya serta matanya masih tetap seperti sebelum mati dan tidak ada tanda sudah lenyap.<sup>10</sup> *Sapi ini mungkin bangkit (ayam gono samutthahe)*: karena alasan inilah muncul di pikiranku buah-pikir bahwa sapi ini mungkin bangkit, mungkin berdiri. Beberapa mencantumkan *saya pikir sapi ini mungkin bangkit (maññe gono samutthahe)*: untuk alasan inilah saya bisa berpikir bahwa sapi ini mungkin tiba-tiba menegakkan tubuhnya; pandangan seperti mungkin menampakkan diri di hadapanku – demikianlah artinya.

4 [41] Kemudian dia mengajarkan Dhamma kepada ayahnya dengan berkata, ‘Tetapi yang dimiliki kakek, tetapi tangan, kaki, tubuh dan kepala kakekku tidak lagi dapat dilihat. Apakah bukan engkau sendiri, ayah, yang justru merupakan idiot, orang yang kekurangan kebijaksanaan, seratus, seribu kali lebih daripada itu, ketika engkau menangi di gundukan yang terbuat dari tanah setelah menguburkan tulang-tulangnya di dalamnya? Secara alami, hal-hal yang terkondisi akan hancur dan lenyap; engkau mengetahui hal ini<sup>11</sup>, jadi mengapa meratap?’ Ketika mendengar ini, ayah Bodhisatta itu berpikir, ‘Putraku bijaksana – dia melakukan tindakan ini untuk mengajarku’ (dan mengatakan), ‘Sujata sayang, memang sudah diketahui bahwa semua makhluk hidup pasti akan mati. Maka sejak saat ini saya tidak akan meratap lagi: memang demikianlah seharusnya bagi mereka yang dapat melenyapkan kesedihannya’, dan kemudian dia mengucapkan empat syair untuk memuji putranya:

5. ‘Aku benar-benar terbakar, bagaikan api yang dituangi ghee; tetapi sekarang semua kesedihanku telah padam seolah-olah aku disiram air.

6. Sesungguhnya anak panah, kesedihan, yang tadinya menusuk hatiku, telah tercabut keluar. Engkau telah menghilangkan kesedihan itu, kesedihan untuk ayahku, yang telah menguasai diriku.

7. Karena anak panah telah dicabut, aku menjadi tenang dan sejuk; sejak mendengarmu, wahai anak muda, aku tidak lagi bersedih hati atau menangi.’<sup>12</sup>

8. Sebagaimana Sujata mengalihkan<sup>13</sup> ayahnya dari kesedihan -demikian pula tindakan para bijaksana, mereka memiliki<sup>14</sup> belas kasihan.

5 Di sini *aku terbakar (adittam)*: aku telah dibuat menyala dan terbakar oleh api kesedihan. *Seperti: santam=samanam* (bentuk tata bahasa alternatif). *Api (pavakam)*: api. *Seolah-olah aku disiram air (varina viya osiñcam)*: seolah-olah aku disiram<sup>15</sup> dengan air. *Tetapi sekarang semua kesedihanku telah padam (sabbam nibbapaye daram)*: tetapi sekarang semua kekacauan di hatiku telah padam.

6 *Sesungguhnya telah tercabut keluar (abulha vata)* : benar-benar telah terdorong keluar. *Anak panah (sallam)*: anak panah kesedihan. *Yang telah menusuk hatiku (hadayanissitam)*: anak panah yang telah bersemayam di hatiku. *Kesedihan yang telah menguasai itu (sokaparetassa)* : kesedihan yang telah menguasai. *Kesedihan untuk ayahku (pitusokam)*: kesedihan yang muncul sehubungan dengan ayahku. *Engkau telah menghilangkan (apanudi)*: engkau telah melenyapkan.

7 *Sejak mendengarmu, wahai anak muda (tava sutvana manava)*: tetapi sejak mendengar kata-katamu, anakku, aku tidak lagi bersedih hati atau menangis.

8 *Sebagaimana Sujata (mengalihkan) ayahnya (Sujato pitaram yatha)* : sebagaimana Sujata mengalihkan ayahnya dari kesedihannya, demikian juga orang-orang bijaksana yang memiliki belas kasihan, [42] mereka yang secara alami senang membantu, bertindak dengan cara yang sama, artinya mereka bertindak demi manfaat ayah mereka dan demi yang lain.

Ketika mendengar kata-kata pemuda ini, ayah tersebut kehilangan kesedihannya. Dia mencuci kepala, makan (lagi) dan menjalankan usahanya, dan ketika meninggal dunia dia masuk ke surga.

Ketika Sang Guru menceritakan kembali ajaran mengenai Dhamma ini, Beliau menjelaskan (Empat) Kebenaran (Mulia) kepada para bhikkhu itu. Di akhir ajaran itu, banyak yang mantap untuk memperoleh buah-Sotapatti.

Sujatalah yang pada saat itu menjadi Penyelamat dunia kita<sup>16</sup>.

## Catatan

1. datum; artinya di sini maupun di tempat lain dalam karya ini adalah bahwa potensi untuk mewujudkan buah-Sotapatti seperti itu tetap tidak akan terwujud seandainya tidak ada campur tangan dari Sang Buddha yang agung.
2. pacchasamanam, bhikkhu junior yang berjalan di belakang seorang Thera pada saat mengumpulkan dana makan. Sang Buddha selalu ditemani oleh Ananda; lihat Vin i 46, iii 10; PvA 93. Be terbaca anadaya, tidak mengambil, pelayan ini.
3. Ini harus dipahami sebagai versi yang luar biasa dipadatkan, yang menjelaskan bagaimana individu-individu tertentu diubah oleh Sang Buddha; secara utuh hal ini dapat ditemukan misalnya di M i 379 dst. Bandingkan dengan PvA 195 dst. Menurut Gehman 'mencetuskan salam yang pendek' tetapi ini sepenuhnya tidak mengena.
4. Terbaca sokapareto paramasako dengan Se untuk sokam paramosoko pada teks; Be terbaca sokaparidevasamapanno.
5. Terbaca nissino dengan Se Be untuk nisimo pada teks.
6. Terbaca kandanto dengan Se Be untuk karonto pada teks; tetapi Be mempunyai rattakkho, dengan mata merah, menggantikan 'memukuli dadanya.'
7. Terbaca tassa dengan Se untuk tato pada teks; Be menghilangkan semuanya.
8. Be menghilangkan semua kalimat
9. mattikathupasmim; thupa (Skt stupa) dalam pengertian Buddhis non-teknis.
10. Terbaca abhinnasanthanani dengan Se Be untuk abhinna- pada teks.
11. Teks ini diberi tanda baca salah di sini- koma yang mengikuti tattha seharusnya justru berada di depannya.
12. syair 5-7 diulang lagi di Syair 83<sup>8-10</sup>.
13. Terbaca vinivattayi seperti di II 6<sup>19</sup> di bawah untuk vinivattanti pada teks; bandingkan PED sv vinivatteti.
14. Terbaca honti dengan Se Be untuk konti pada teks.



15. Terbaca avasiñcanto dengan Be untuk Se asiñcanto pada teks.
16. Lokanatho, sebutan bagi Sang Buddha. Gehman salah mengidentifikasi Sujata dalam cerita ini dengan Buddha Sujata yang terdahulu. Sebenarnya ini lebih merupakan kasus Buddha (Gotama) kita sendiri yang menceritakan kejadian di mana Beliau, dalam kehidupan yang lalu sebagai Sujata dan masih sebagai Bodhisatta, membantu menghilangkan kesedihan pria yang sama, yang telah Beliau beri buah-sotapatti; memang kitab komentar untuk v4 menyebut Sujata seorang Bodhisatta. Cerita ini muncul dalam bentuk yang mirip sebagai Sujata Jataka (No.352). Beberapa detilnya diambil oleh Dhammapala di sini, seperti kenyataan bahwa ayahnya telah berhenti makan.

## **I.9 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA KETUA PENENUN**

### **[Mahapesakarapetavatthuvannana]**

‘Kotoran dan air kencing, darah dan nanah.’ Demikian dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Savatthi berkenaan dengan peti yang dahulunya adalah seorang penenun.

Dikatakan bahwa sebanyak dua belas bhikkhu telah diberi subjek<sup>1</sup> meditasi di hadapan Sang Guru. Ketika mencari tempat tinggal menjelang musim hujan, mereka melihat tempat yang menyenangkan, teduh dan banyak air di hutan, dengan desa yang dapat menyediakan dana makan yang letaknya tidak terlalu jauh maupun terlalu dekat. Setelah melewati malam itu di sana, keesokan harinya mereka memasuki desa untuk mengumpulkan dana makanan. Ada sebelas penenun yang tinggal di sana. Ketika melihat para bhikkhu itu, para penenun merasa amat gembira. Mereka kemudian menunjukkan kepada para bhikkhu rumah-rumah mereka. Setelah melayani para bhikkhu itu dengan makanan dan minuman, mereka bertanya, ‘Kemana Yang Mulia akan pergi?’ ‘Kami akan pergi ke manapun yang nyaman bagi kami,’ jawab para bhikkhu. ‘Jika demikian halnya, Yang Mulia seharusnya tinggal di sini,’ kata para penenun itu. Mereka pun memohon agar para bhikkhu melewati masa vassa (bersama mereka), dan para bhikkhu menerima permohonan itu. Kemudian para umat awam mendirikan gubuk bagi para bhikkhu pada tempat itu di hutan, dan mempersembahkannya kepada para bhikkhu yang memasuki masa vassa di sana. Ketua penenun di sana dengan amat cermat melayani dua bhikkhu dalam hal empat kebutuhan pokok, sedangkan setiap penenun lain masing-masing melayani satu bhikkhu. Namun istri ketua itu tidak memiliki keyakinan maupun bakti. Dia jahat serta berpandangan salah, dan tidak melayani para bhikkhu dengan baik. Ketika si ketua mengetahui hal ini, (penenun itu) menjemput adik perempuannya dan menyuruhnya agar bertanggung jawab sebagai nyonya rumah. Si adik ini [43] memiliki keyakinan dan bakti, dan melayani para bhikkhu dengan amat baik. Semua penenun masing-masing memberikan satu jubah kepada para bhikkhu yang telah melewati masa vassa, namun istri ketua penenun itu – karena pikirannya jahat- mengutuk suaminya (sambil mengatakan), ‘Makanan dan minuman apapun yang kamu berikan sebagai dana kepada para petapa yang merupakan putra-putra Sakya,<sup>3</sup> semoga makanan itu di alam lain berubah menjadi kotoran dan air kencing, darah dan nanah bagimu; dan semoga jubah-jubah itu menjadi lempengan-lempengan besi yang panas menganga!’ Ketika tiba saatnya, ketua penenun tersebut meninggal dunia dan terlahir sebagai devata pohon. Dia tinggal<sup>4</sup> di hutan Viñjha<sup>5</sup> dan memiliki keagungan yang besar. Sedangkan ketika si istri yang kikir itu meninggal dunia, dia lahir kembali sebagai peti tidak jauh dari tempat tinggalnya dahulu. Peti ini telanjang dan penampilannya mengerikan. Karena dikuasai rasa lapar dan haus, dia mendekati tempat tinggal dewa tersebut dan berkata, ‘Tuanku, saya tidak berpakaian dan berkelana kian kemari dikuasai rasa lapar dan haus yang luar biasa. Tolong beri saya pakaian dan makanan serta minuman.’ Dewa itu memberinya makanan serta minuman surgawi pilihan, tetapi begitu dia menyentuh benda-benda tersebut, semuanya berubah menjadi kotoran dan air kencing, darah dan nanah. Ketika dia mengenakan jubah, jubah itu menjadi lempengan besi yang panas menganga. Karena menderita kesengsaraan yang luar biasa, dia membuang benda-benda itu dan pergi (menjauh) sambil meratap.

Pada saat itu, seorang bhikkhu yang telah melewati masa vassa sedang dalam perjalanan untuk memberikan hormat kepada Sang Guru. Ia memasuki hutan Viñjha dengan disertai banyak orang. Mereka terus berjalan pada malam hari dan di pagi hari mereka melihat suatu tempat yang teduh dan banyak airnya. Maka mereka pun melepaskan kekang ternaknya untuk beristirahat beberapa saat. Tetapi bhikkhu itu ingin sendirian, jadi ia berjalan terus sebentar. Kemudian ia menaruh jubah luarnya di kaki sebuah pohon, tempat yang memberikan keteduhan yang nyaman. Karena kelelahan setelah perjalanan semalam, ia membaringkan tubuhnya dan jatuh tertidur. Orang-orang lain, setelah beristirahat, kemudian melanjutkan perjalanan, tetapi bhikkhu itu tetap tidak terbangun. Ia baru terbangun di petang hari dan karena tidak bisa melihat kelompoknya. [44] ia mulai berjalan ke arah yang salah. Akhirnya sampailah ia ke tempat tinggal devata itu. Ketika devaputta itu melihat bhikkhu ini, dia mendekat dalam bentuk manusia dan menyapa dengan ramah, mengundangnya ke dalam rumahnya yang besar,<sup>6</sup> dan memberikan minyak untuk kaki bhikkhu itu dll., lalu duduk untuk melayani. Pada saat ini peti itu datang sambil mengatakan, ‘Yang Mulia, tolong beri saya makanan dan minuman serta jubah.’ Bhikkhu itu memberikan kepada peti tersebut apa yang diminta, tetapi begitu

dia menyentuhnya, benda-benda tersebut berubah menjadi kotoran dan air kencing, darah dan nanah serta lempengan-lempengan besi yang panas menganga.<sup>7</sup> Ketika melihat hal ini, bhikkhu itu merasa amat ngeri, dan bertanya kepada devaputta tersebut dengan dua syair ini :

1. ‘Dia makan kotoran dan air kencing, darah dan nanah – sebagai akibat dari apakah ini? Perbuatan apakah yang telah dilakukan wanita ini sehingga dia selalu makan darah dan nanah?’

2. Pakaian-pakaian baru, yang indah dan lembut, bersih dan bagaikan bulu, ketika diberikan kepadanya<sup>8</sup> berubah menjadi bagaikan lembaran-lembaran<sup>9</sup> (logam); perbuatan apakah yang telah dilakukan wanita ini?’

1 Di sini *sebagai akibat dari apakah ini ? (kissa ayam vipako)* : sebagai akibat dari perbuatan apakah maka dia sekarang menjalani semua ini? *Perbuatan apakah yang telah dilakukan wanita ini? (ayam nu kim kammam akasi nari)*: perbuatan apakah yang telah dilakukan wanita ini di masa lalu? *Sehingga dia selalu makan darah dan nanah ? (ya ca sabbada lohitapubbabhakkha)*: sehingga senantiasa dia mendapat makanan, makan,<sup>10</sup> darah dan nanah saja.

2 *Baru (navani)* : akhir-akhir ini , setelah muncul saat itu juga.<sup>11</sup> *Indah (subhani)*: bagus dan elok untuk dipandang. *Lembut (muduni)* : menyenangkan untuk disentuh. *Bersih (suddhani)*: memiliki penampilan yang sangat murni. *Bagaikan bulu (lomasani)*: dengan tumpukan yang menyenangkan untuk disentuh, artinya, elok. *Ketika diberikan kepadanya berubah menjadi bagaikan lembaran-lembaran (logam) (dinnan’ imissa kitaka va bhavanti)*: menjadi mirip lembaran-lembaran (logam) dengan duri,<sup>12</sup> mirip dengan lembaran-lembaran tembaga. Bacaan alternatif adalah ‘menjadi cacing-cacing (*kitaka*<sup>13</sup> *bhavanti*), yang artinya, menjadi mirip serangga<sup>14</sup> yang menggigit.

[45] Ketika ditanya demikian oleh bhikkhu itu, devaputta pun menyampaikan dua syair yang menjelaskan perbuatan yang telah dilakukan peti itu di dalam kehidupan sebelumnya :

3. ‘Dahulu dia adalah istriku, Yang Mulia, yang tidak dermawan, jahat dan kikir; ketika saya memberi kepada para petapa dan brahmana, dia menghina dan mencaci maki saya, dengan mengatakan,

4. ‘Kotoran dan air kencing, darah dan nanah – semoga kamu makan apa yang tidak bersih sepanjang waktu! Biarlah ini menjadi (makanan)-mu di alam berikutnya dan semoga pakaianmu seperti lembaran-lembaran (logam)!’ Karena telah memiliki perilaku buruk seperti itu, dia datang ke sini karena harus makan (kotoran) untuk waktu yang lama.’

3 Di sini *tidak dermawan (adayika)* : dia tidak memberikan apapun kepada siapapun, dia tidak memiliki keluhuran dalam bentuk kedermawanan. *Jahat dan kikir (maccharini kadariya)* : pertama-tama dia jahat karena wataknya (yang tercemar oleh) noda keegoisan; melalui pengejarannya<sup>15</sup> berkali-kali (dalam perilaku semacam itu, dia menjadi luar biasa jahat;<sup>16</sup> (dan akhirnya) dia kikir – demikianlah hal ini harus ditafsirkan. Kemudian dia mengatakan ‘Ketika saya memberi (kepada para petapa dan brahmana) dia (menghina) saya’ dan sebagainya untuk menunjukkan (seberapa jauh) kekikirannya.

4 Di sini *seperti itu (etadisam)*: karena telah memiliki perilaku yang buruk lewat ucapan dll. sebagaimana sudah dikatakan sebelumnya. *Dia datang ke sini (idhagata)*: dia datang ke alam peta ini, dia terlahir sebagai peti. Harus makan (kotoran) untuk waktu yang lama (*cirarattaya khadati*): harus makan hanya kotoran dll. saja dalam kurun waktu yang lama. Karena, apapun cara<sup>17</sup> yang dipakainya untuk menghina<sup>18</sup>, dengan cara<sup>19</sup> yang sama pula buahnya dihasilkan. Penghinaan<sup>20</sup> jatuh kembali kepada diri sendiri, bukan pada orang yang dihina, seperti jatuhnya halilintar di puncak yang tinggi, yang disebut penghenti gerak di bumi.<sup>21</sup>

Sesudah menceritakan perbuatan yang telah dilakukan oleh peti itu di masa lalu, devaputta itu kemudian berbicara<sup>22</sup> sekali lagi kepada bhikkhu tersebut (sambil mengatakan), ‘Yang Mulia, apakah ada cara yang dapat membuat peti ini terbebas dari alam peta ini?’ Ketika dijawab bahwa ada cara untuk itu, devaputta berkata, ‘Saya mohon diberitahu, Yang Mulia.’ [46] ‘Jika dana makanan diberikan kepada seorang bhikkhu atau salah satu anggota Ariyasangha Sang Buddha dan kemudian dipersembahkan bagi peti itu, dan peti itu menunjukkan penghargaannya, maka akan ada kebebasan

baginya dari kesengsaraan di sini.’ Ketika devaputta mendengar hal ini, dia memberikan makanan dan minuman terbaik kepada bhikkhu itu dan mempersembahkan dana itu atas nama peti itu. Peti itu segera merasa segar dan kemampuannya pun pulih dan menjadi kenyang dengan makanan surgawi. Kemudian devaputta sekali lagi menyerahkan ke tangan bhikkhu itu sepasang jubah surgawi yang dikhususkan bagi Sang Buddha dan memberikan dana itu atas nama peti tersebut. Segera peti itu berpakaian<sup>23</sup> surgawi, dihiasi dengan perhiasan-perhiasan surgawi. Dilengkapi secara melimpah dengan semua yang diinginkannya, dia menyerupai bidadari dewa.<sup>24</sup> Bhikkhu itu sampai di Savatthi pada hari itu juga dengan kekuatan supranormal dari devaputta. Dia menuju hutan Jeta, menghadap pada Sang Buddha, memberi hormat dan kemudian menyerahkan sepasang jubah tersebut. Kemudian dia mengemukakan persoalan itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha menganggap persoalan itu sebagai munculnya suatu kebutuhan dan mengajarkan Dhamma kepada orang-orang yang berkumpul di sana. Ajaran mengenai Dhamma itu bermanfaat bagi orang-orang itu.

### Catatan

1. kammatthanam; biasanya ada empat puluh yang dikhususkan: 10 kasina, 10 objek yang menjijikkan, 10 perenungan, 4 Brahmavihara, 4 arupa-jhana, pemahaman sifat menjijikkan dari makanan, dan analisa elemen-elemen. Lihat Jalan Kesucian, Bab III-XI
2. Terbaca attano attano dengan Se Be untuk attano pada teks.
3. Sakyaputtiyanam; lihat Be dari Disc ii hal. xliv-xlvi untuk pembahasan tentang istilah ini. Di sini tampaknya hanya berfungsi untuk mengidentifikasi sekte tanpa pengertian ras apapun.
4. rukkhadevata; pada PvA 5 alinea di atas, kemunculan semacam itu dianggap lebih rendah dibandingkan dengan apa yang sebenarnya dapat dicapai.
5. Lihat PvA 224 di bawah.
6. vimanam
7. Terbaca pajjalita- dengan Se Be dan seperti yang lebih awal untuk jalita- pada teks.
8. Terbaca dinnan’ imissa untuk dinnani missa pada teks.
9. Teks terbaca kitaka, Se Be kitaka; kata ini tidak pasti dan tampaknya tidak muncul di tempat lain.
10. Terbaca bhakkhati dengan Se Be untuk bhakka ti pada teks.
11. Terbaca tava-d-eva patubhutani dengan Se Be untuk tava devapatubhutani pada teks.
12. Terbaca kitakakantakasadisani dengan Se Be untuk kitakasadisani pada teks.
13. Demikian Se Be untuk kitaka pada teks.
14. panaka; pengertian ini tidak terdaftar oleh PED tetapi Childers menyarankan cacing, serangga, kutu dll.
15. Terbaca asevanataya dengan Se Be untuk asevanaya pada teks.
16. Terbaca thaddhamaccharini dengan Se Be untuk thadda- pada teks.
17. Terbaca yen’ akarena dengan Se Be untuk yena pi karena pada teks.
18. Terbaca akkuttham dengan Be untuk akattha pada teks; Se terbaca akam.
19. Terbaca ten’ ev’ akarena dengan Se Be untuk tena va karena pada teks.
20. Terbaca akkuttham dengan Be untuk akattha pada teks; Se terbaca akantam
21. Semua teks berbeda-beda di sini dan semua kelihatannya menyeleweng. Se Terbaca pathaviya matthakansankhate matthake asanipatam; Be terbaca pathaviyam kamantakasankhate matthake asanipato; sedangkan teks pathaviyam matakasankhate matthake asanipato tetapi juga menyebutkan dua vli matakasaghatena matakake dan matakasaghatena matthake. Matthake asanipato tampaknya bagus – bandingkan asanipato matthake nipati di Ap 123 = 421 – tetapi sisanya sangat tidak jelas. Dua kata di depan matthake mungkin dimaksudkan sebagai keterangan atau permainan kata-kata mengenai matthake, tetapi tidak jelas apa yang merupakan bentuk aslinya. Juga tidak jelas apakah matthake di sini berarti di puncak gunung atau di kepala manusia. Saya cantumkan kamantakasankhate dengan Be yang saya simpulkan berasal dari krasm + antaka-. Tetapi karena tidak satupun dari bacaan- bacaan yang kita miliki sekarang ini kelihatannya sama dengan yang dimaksudkan oleh Dhammapala, interpretasi ini sangat tidak pasti.
22. Terbaca bhikkhum aha dengan Se Be untuk bhikkhum arabbha ...aha pada teks.
23. Terbaca dibbavatthanivattha dengan Se Be untuk dibbavatthani vattha pada teks.
24. devacchara, apsara Veda

## I. 10 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA BERKEPALA GUNDUL

[Khallatipayetavatthuvannana]<sup>1</sup>

‘Siapakah engkau (yang tetap berada) di dalam istanamu?’ Demikian dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Savatthi, berkenaan dengan peti yang berkepala gundul.<sup>1</sup>

Dikatakan bahwa dahulu kala di Benares ada seorang pelacur yang amat cantik dan menarik dipandang mata. Dia amat elok dan beruntung memiliki kulit yang amat indah dan rambut ikal yang amat menawan. Rambutnya hitam dan panjang, lembut, halus, licin, dan ujungnya bergelombang. Bila dilepas dari gulungannya, rambutnya terurai sampai ke pinggang. Bila memandang rambutnya yang indah, hampir semua laki-laki yang ada di sana jatuh cinta kepada pelacur itu. Tak tahan melihat rambut yang indah itu, beberapa wanita yang dikuasai rasa dengki mengadakan pertemuan bersama<sup>2</sup> dan kemudian menyuap pembantunya agar memberikan ramuan yang menyebabkan rambut wanita itu rontok. Dikatakan bahwa pembantunya menyiapkan ramuan itu di dalam serbuk mandinya yang kemudian diberikan pada waktu dia sedang mandi di sungai Gangga. Dia membasahi rambutnya sampai ke akar-akarnya dan kemudian membilasnya ke dalam air, [47] Tak lama setelah dia membilas rambutnya, rambut itu rontok di akarnya sehingga kepalanya mirip labu pahit.<sup>3</sup> Maka, karena kepalanya gundul tanpa rambut sama sekali dan dia kelihatan amat tidak menarik bagaikan burung dara yang kepalanya dicabuti bulunya,<sup>4</sup> dia merasa terlalu malu untuk masuk kota. Lalu dia menutupi kepalanya dengan sehelai kain dan pindah untuk berdiam di suatu tempat di luar kota. Setelah selang waktu beberapa hari, rasa malunya meninggalkan dia<sup>5</sup> dan dia memeras biji wijen serta mencari nafkah dengan berdagang minyak dan minuman keras. Suatu ketika, ketika dua atau tiga pemabuk tertidur lelap, dia mencuri pakaian mereka yang sedang tergantung. Pada suatu hari dia melihat seorang Thera yang telah menghancurkan asava-asavanya berkeliling untuk mengumpulkan dana makanan. Dengan bakti di dalam hati, dia mengajak Thera itu ke rumahnya, mempersilakan bhikkhu itu duduk di tempat yang ditunjukkan dan kemudian memberinya kue-minyak yang terbuat dari biji wijen yang ditumbuk<sup>6</sup> dan dicelup di dalam minyak. Thera tersebut, karena merasa kasihan padanya, menerima dan makan kue itu. Sementara itu, wanita itu berdiri dengan penuh rasa bakti sambil memegang penghalang sinar matahari di atas bhikkhu itu. Sang Thera menunjukkan penghargaan yang menggembirakan<sup>7</sup> hati wanita itu dan kemudian pergi. Ketika Thera itu menunjukkan pengharganya, pada saat yang bersamaan wanita itu juga mengucapkan suatu harapan, ‘Semoga rambutku menjadi panjang, lembut, licin, halus dan bergelombang di ujungnya!’ Pada waktunya kemudian dia meninggal dan sebagai akibat dari perbuatan-perbuatannya yang baik dan buruk, dia lahir kembali sendirian di sebuah istana keemasan di tengah laut. Rambutnya persis seperti yang dia inginkan,<sup>8</sup> tetapi dia telanjang karena telah mencuri pakaian-pakaian para pria. Berkali-kali dia muncul di istana keemasan itu dalam keadaan telanjang, dan melewati satu masa jeda-Buddha di sana. Kemudian ketika Sang Buddha Gotama muncul di dunia dan telah memutar Roda Dhamma yang Agung dan akhirnya tinggal di Savatthi, sebanyak seratus<sup>9</sup> pedagang, penghuni Savatthi, pergi dengan kapal mengarungi lautan<sup>10</sup> yang luas menuju ke Suvannabhumi.<sup>11</sup> Kapal yang mereka tumpangi terombang-ambing karena dihempas angin yang keras dan hanyut ke sana kemari, sampai akhirnya tiba di tempat itu. Maka vimanapeti itu mengungkapkan diri dan istananya kepada mereka. Ketika ada pedagang senior yang melihat vimanapeti itu, dia mengucapkan syair ini untuk bertanya:

1. [48] ‘Siapakah kamu yang tetap berada di dalam istanamu, dan tidak keluar? Keluarlah, wahai sahabat, biarlah kami melihat kamu berdiri di luar.’<sup>12</sup>

1 Di sini *siapakah kamu yang tetap tinggal di dalam istanamu? (ka nu anto vimanasmim titthanti)*: dia bertanya, ‘Siapakah kamu yang tetap berada di dalam istanamu? Apakah kamu manusia wanita atau bukan manusia?’ *Tidak keluar (na upanikkhami)*: tidak meninggalkan istanamu. *Keluarlah, wahai sahabat, biarlah kami melihat kamu berdiri di luar (upanikkhamassu bhaddhe tvam passama tam bahitthitam)*:<sup>12</sup> wahai sahabat, biarlah kami melihatmu, kami ingin melihatmu berdiri di luar,<sup>12</sup> kami mohon tinggalkanlah istanamu. Bacaan alternatifnya adalah ‘Salam bagimu! Keluarlah ! *(upanikkhamassu bhaddan te)*, artinya, berkah ada bersamamu.

Peti itu kemudian mengucapkan syair yang menjelaskan mengapa dia tidak mampu keluar :

2. ‘Karena telanjang, aku (terlalu) sedih dan malu<sup>13</sup> untuk keluar; aku tertutup (hanya) oleh rambutku – hanya sedikit perbuatan-perbuatan baik yang telah kulakukan.’

2 Di sini *aku (terlalu) sedih (attiyami)*: karena telanjang, aku (terlalu) sedih dan sengsara untuk keluar. *Malu (harayami)* : malu. *Aku tertutup (hanya) oleh rambutku (keseh’ amhi paticchanna)*: aku tertutup, tubuhku tersembunyi (hanya) oleh rambutku. *Hanya sedikit perbuatan-perbuatan baik yang telah kulakukan (puññam me appakam katam)*: hanya sedikit, sepele, tidak banyak perbuatan-perbuatan baik yang telah kulakukan, pemberianku hanyalah (kue yang terbuat dari) biji<sup>14</sup> wijen yang ditumbuk-demikianlah artinya.

Kemudian pedagang itu, karena ingin memberikan bajunya, mengucapkan syair ini:

3. ‘Kemarilah, aku akan memberi<sup>15</sup> kamu bajuku- pakailah baju ini. Setelah kamu memakai baju ini, lalu keluarlah wahai gadis cantik. Keluarlah, sayang, biarlah kami melihat kamu berdiri di luar.’<sup>16</sup>

3 [49] Di sini *kemarilah (handa)* : ambillah ini. *Baju (uttariyam)*: baju luar, pakaian paling luar yang berarti mantel luar. *Aku akan memberi kamu : dadami te=tuyham dadami*<sup>17</sup> (bentuk tata bahasa alternatif). *Pakailah baju ini (imam dussam nivasaya)* : pakailah baju luar<sup>18</sup> ku ini. *Gadis cantik (sobhane)* : gadisku yang cantik.

Sambil berkata demikian, dia mempersembahkan kepada peti itu baju luarnya. Peti itu mengucapkan dua syair ini untuk menunjukkan bahwa apa yang diberikan dengan cara seperti itu tidak akan memberi dia manfaat, serta menunjukkan cara agar barang-barang yang diberikan dapat memberikan manfaat baginya :

4. ‘Apa yang diberikan oleh tanganmu ke dalam tanganku tidak ada manfaatnya bagiku. Tetapi umat awam di sini ini memiliki keyakinan dan merupakan seorang savaka dari Buddha yang Sempurna;

5. Setelah memberikan pakaian kepada beliau, tujukanlah dana itu bagiku. Maka aku akan berbahagia dan dapat memperoleh apapun yang kuinginkan.’

4 Di sini *apa yang diberikan oleh tanganmu ke dalam tanganku tidak akan bermanfaat bagiku (hatthena hatthe te dinnam na mayham upakappati)*: apa yang diberikan olehmu, tuan yang baik, oleh tanganmu ke dalam tanganku tidak ada manfaatnya bagiku, tidak akan menguntungkan bagiku, artinya tidak cocok untuk kegunaan<sup>19</sup>-ku. *Tetapi umat awam di sini ini memiliki keyakinan (es’ eth’ upasako saddho)* : tetapi di antara kelompok orang di sini ini ada umat awam yang telah pergi berlindung kepada Tiga Permata. Dia memiliki keyakinan karena dia yakin pada buah-buah perbuatan.

5 *Setelah memberikan pakaian kepada beliau, tujukanlah dana itu bagiku (etam acchadayitvana mama dakkhinam adisa)*: berikanlah kepada umat awam ini baju yang tadi kamu berikan padaku, dan tujukanlah dana itu padaku, berikanlah (atas namaku) sesuatu yang ditentukan. *Maka aku akan berbahagia (tadaham sukhita hessam)* : ketika hal itu dilakukan, aku akan mencapai kebahagiaan dan akan berpakaian surgawi.

Mendengar hal ini, para pedagang kemudian memandikan dan meminyaki umat awam itu dan kemudian memberinya sepasang baju luar. Mereka yang mengulang teks itu kemudian mengucapkan tiga syair ini untuk menjelaskan perihal ini :

6. ‘Para pedagang itu memandikan dan meminyaki dia serta memberinya pakaian-pakaian itu dan menunjukan dana itu kepada peti tersebut.

7. [50] Segera setelah mereka mempersembahkan<sup>20</sup> ini, hasilnya pun menjelma – makanan, pakaian dan minuman yang merupakan buah dari dana ini.

8. Maka peti itu menjadi murni, terbungkus pakaian yang bersih dan segar, mengenakan pakaian yang lebih halus daripada pakaian Kasi dan meninggalkan istananya sambil tersenyum (untuk menunjukkan), ‘Inilah buah dari danamu’.

6 Di sini *dia (tam)*: umat awam itu; kata *ca* (tidak diterjemahkan) hanyalah partikel saja. *Itu (te)* harus dihubungkan dengan ‘pedagang’. *Meminyaki (vilimpitvana)* : meminyaki dengan bau-bauan lembut. *Memberinya pakaian-pakaian itu (vattheh’ acchadayitvana)*: setelah memberinya makanan kare yang dilengkapi dengan penampilan yang indah, bau serta cita-rasa yang enak, mereka memberinya dua pakaian – pakaian dalam dan pakaian luar – yang artinya mereka memberinya dua (potong) pakaian. *Menunjukkan dana itu kepada peti tersebut (tassa dakkhinam adisum)* : memberikan dana demi peti itu.

7 *Segera setelah mereka mempersembahkan ini (samanantaranuddhitthe)*: *anu* (tidak diterjemahkan) hanyalah sekedar partikel; begitu mereka mempersembahkan dana itu kepadanya. *Hasilnya pun menjelma (vipako upapajjatha)*: hasil untuk peti tersebut, yaitu, buah dari dana ini, menjadi ada. Hasil macam apa? Peti itu berkata :<sup>21</sup> *makanan, pakaian dan minuman (bhojanacchadanapaniyam)* : berbagai makanan yang mirip dengan makanan-makanan surgawi,<sup>12</sup> berbagai pakaian berwarna yang memancarkan berbagai warna yang mirip dengan pakaian-pakaian surgawi serta berbagai jenis minuman yang tak terhitung banyaknya – itulah buah dari dana tersebut yang menjelma-demikianlah hal ini harus ditafsirkan.

8 *Maka (tato)* : setelah menerima makanan yang telah disebutkan<sup>23</sup> dll. *Dia menjadi murni (suddha)* : tubuhnya menjadi bersih karena mandi. *Terbungkus pakaian yang bersih dan segar (sucivasana)*: mengenakan pakaian-pakaian yang bersih dan cerah. *Mengenakan pakaian yang lebih halus daripada pakaian Kasi (kasikuttamadharini)* : memakai pakaian yang lebih halus daripada pakaian yang terbuat dari kain Kasi. *Sambil tersenyum (hasanti)* : dia meninggalkan istananya sambil tersenyum untuk menunjukkan, ‘Lihatlah, wahai sahabat, buah danamu yang luar biasa.’

Ketika para pedagang itu melihat sendiri buah dari perbuatan baik mereka, hati mereka amat takjub dan heran, dan mereka dipenuhi dengan rasa hormat dan penghargaan kepada umat awam itu. Mereka pun memberikan penghormatan kepadanya dengan anjali. Umat awam itu membuat bakti mereka lebih dalam lagi lewat pembicaraan mengenai Dhamma dan memantapkan mereka ke dalam Peraturan dan Perlindungan.<sup>24</sup> Kemudian mereka bertanya kepada vimanapeti tentang perbuatan yang telah dilakukannya lewat syair ini:

9. [51] ‘Istanamu yang dicat indah, yang berkilau tampak bersinar;<sup>25</sup> Oh devata, kami mohon beritahukanlah kepada kami perbuatan apakah yang membuahkan ini.’

9 Di sini *dicat indah (sucittarupam)*: indah dihiasi dengan lukisan-lukisan berupa dua gajah, kuda, pria, wanita, dll.<sup>26</sup> dan juga rangkaian bunga dan tanaman rambat. *Berkilau (ruciram)* : menyenangkan dan indah dipandang. *Perbuatan apakah yang membuahkan ini (kissa kammass’idam phalam)*: perbuatan seperti apa, maksudnya, apakah itu merupakan buah dari perbuatan yang didasarkan pada memberi atau dari perbuatan yang didasarkan pada perilaku luhur?

Ketika ditanya demikian, peti tersebut mengatakan tiga syair ini yang memberitahu mereka bahwa (istana) itu merupakan buah dari perbuatan baik sepele yang telah dilakukan, dan bahwa di masa depan, akan ada (buah) perbuatan tidak baik sebagaimana terdapat di neraka.<sup>27</sup>

10. ‘Kepada seorang bhikkhu pengembara yang lurus, aku, dengan hati yang tulus, telah memberikan kue minyak.’<sup>28</sup>

11. Sebagai akibat dari perbuatan yang baik itu, untuk waktu yang lama aku bersenang-senang di dalam istana ini, tetapi sekarang hanya tinggal sedikit.

12. Setelah empat bulan kematianku akan tiba dan aku akan jatuh ke dalam neraka yang amat kejam dan mengerikan:

13. Bersudut empat dan dengan empat pintu, neraka terbagi menjadi bagian-bagian yang sama, dikelilingi oleh dinding besi dengan atap besi di atasnya;

14. Lantainya yang menyala terbuat dari besi yang membara – ke sekeliling sejauh seratus yojana lantai itu terbentang, selamanya berdiri.<sup>29</sup>

15. Di sana untuk waktu yang lama aku akan mengalami perasaan-perasaan yang menyakitkan sebagai buah dari perbuatan-perbuatan jahatku – karena alasan inilah aku merasa amat sedih.<sup>30</sup>

10 Di sini *kepada seorang bhikkhu yang mengembara (bhikkhuno caramanassa)*: kepada seorang bhikkhu yang telah memotong kekotoran-kekotoran batin<sup>31</sup> dan yang berkelana mengumpulkan dana makanan. *Kue minyak (doninimmajjanam)*: biji wijen yang ditumbuk sehingga mengeluarkan minyak.<sup>32</sup> *Lurus (ujubhutassa)* : yang telah mencapai kelurusan karena tanpa kekotoran batin yang menghasilkan penyelewengan, kebohongan dan ketidakjujuran pikiran. [52] *Dengan hati yang tulus (vipassannena cetasa)*: dengan bakti sejati di dalam hati karena keyakinan<sup>33</sup> akan buah dari perbuatan-perbuatan.

11 *Untuk waktu yang lama (digham antaram)*: kata-kata *digham* dan *antaram* terdengar harmonis dengan suku kata *ma*,<sup>34</sup> yang artinya untuk waktu yang lama. *Tetapi sekarang hanya tinggal sedikit (tañ ca dani parittakam)*: tetapi sekarang hanya tinggal sedikit, tetapi sekarang hanya sedikit yang tersisa dari tindakan tersebut – buah dari tindakan berjasa itu sudah matang dan telah sampai saatnya,<sup>35</sup> yang artinya, aku akan jatuh dari sini tidak lama kemudian. Karena itulah dia mengatakan:

12. *Setelah empat bulan kematianku akan tiba (uddañ catuhi masehi kalakiriya bhavissati)*: dia menunjukkan bahwa setelah empat bulan, empat bulan kemudian, di bulan kelima (dari sekarang) akan tiba saat kematiannya. *Yang luar biasa kejam (ekantam katukam)*: amat sangat tidak diinginkan, artinya, amat sangat menyakitkan karena masuk ke enam bidang (indera).<sup>36</sup> *Mengerikan (ghoram)*: kejam. *Neraka (nirayam)*: neraka disebut *nir-ayam* karena tidak ada apa-apa di sini (*nir-*, awalan negatif) yang dibuat untuk kemudahan (*ayam*), untuk kenyamanan. *Aku akan jatuh: papatiss aham=papatissami aham* (ketetapan bentuk majemuk).<sup>37</sup> Dan karena ‘neraka’ di sini harus dipahami sebagai Neraka Avici yang Besar, dia mengatakan syair-syair yang bermula, ‘Bersudut empat’ yang menunjukkan bahwa itu mempunyai bentuk yang sama (seperti Avici).

13. Di sini *bersudut empat (catukkannam)*: dengan empat sudut. *Dengan empat pintu (catudvaram)*: dilengkapi dengan empat gerbang (dengan satu gerbang) di (masing-masing) empat arah. *Terbagi (vibhattam)*: dibagi secara teratur. *Menjadi bagian-bagian: bhagaso=bhagato* (bentuk tata bahasa alternatif). *Sama (mitam)*: sesuai. *Dikelilingi oleh dinding besi (ayopakarapariyantam)*: dikelilingi oleh dinding yang terbuat dari besi. *Dengan atap besi di atasnya (ayasa patikujjitam)*: ditutupi di atasnya oleh langit-langit dari besi.

14. *Menyala (tejasayuta)*:<sup>38</sup> kobaran-kobaran api terus-menerus menyatu menjadi nyala api yang besar, yang naik ke sekelilingnya. *Ke sekeliling seratus yojana (samanta yojanasatam)*: sementara<sup>39</sup> di sekeliling dan di luar demikianlah halnya, jadi di semua arah seratus yojana, dalam yojana ada seratus. *Selamanya (sabbada)*:<sup>40</sup> sepanjang waktu. *Lantai itu terbentang (pharitva)*: lantai itu terhampar luas.

15 *Di sana (tattha)*: di Neraka Besar itu. *Saya akan mengalami: vedissam=vedissami* (bentuk tata bahasa alternatif); aku akan menjalani. *Sebagai buah dari perbuatan-perbuatan jahatku (phalañ ca papakamma)*: artinya, pengalaman menjadi (perasaan-perasaan) menyakitkan seperti ini akan merupakan buah dari tindakan-tindakan jahat yang dilakukan olehku sendiri.<sup>41</sup>

Setelah peti itu menjelaskan tentang buah dari perbuatannya serta kehidupannya di masa mendatang di neraka [53], hati umat awam itu tergugah dengan welas asih, dan karena berpikir bahwa dia mungkin dapat menjadi (sarana) penopang bagi peti itu, dia berkata, ‘Hanya dengan satu pemberian saja kepadaku, O devata, engkau akan dapat memiliki secara melimpah segala yang engkau inginkan dan bersatu dengan kemuliaan yang agung ini. Jika sekarang engkau memberikan hadiah kepada umat-umat awam ini dan mengingat kembali keluhuran-keluhuran Sang Guru, engkau akan terbebas dari keharusan muncul di neraka.’ Peti itu amat gembira dan mengatakan, ‘Baiklah’, dan membuat mereka kenyang dengan makanan dan minuman surgawi serta memberi mereka pakaian-pakaian surgawi dan berbagai jenis permata. Kemudian peti itu menyerahkan jubah surgawi khusus untuk Sang Buddha dan menyampaikan penghormatan ini. ‘Jika kalian sampai di Savatthi, tolong sampaikan hormatku kepada Sang Guru dengan pesan ini dariku: ‘Bhante, satu makhluk vimanapeti menghormati Yang Mulia dengan kepalanya di kaki Yang Mulia.’ Lalu peti itu membawa kapal mereka ke pelabuhan yang mereka inginkan pada hari itu juga lewat kekuatan supranormal dan kehebatannya. Dari pelabuhan itu akhirnya para pedagang sampai ke Savatthi dan masuk ke hutan Jeta. Mereka memberikan kepada



Sang Buddha sepasang jubah itu dan setelah mereka menyampaikan pesan dari peti itu mereka mengajukan seluruh persoalan itu dari awalnya. Sang Buddha menganggap persoalan itu sebagai munculnya kebutuhan dan mengajarkan Dhamma secara rinci kepada kelompok yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang yang berkumpul di sana. Pada hari berikutnya para umat awam itu memberikan dana makanan melimpah kepada Sangha bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pimpinannya dan kemudian menunjukan dana ini kepada peti itu. Ketika peti itu jatuh dari alam peta, dia lahir spontan di istana keemasan di alam Tiga Puluh Tiga Dewa, dilengkapi dengan berbagai permata dan dengan seribu bidadari sebagai pengiring.

## Catatan

1. Demikian Se Be untuk Khalatiya- pada teks.
2. Terbaca sammantetva dengan Se untuk samantetva pada teks. Be terbaca mantetva.
3. Terbaca tittakalabu dengan Be (Se -lapu) untuk tintakalabu pada teks; bandingkan PED sv tintaka.
4. Terbaca luñcitamatthaka dengan Se Be untuk luñcitapamatta pada teks; bandingkan juga PED sv pamatta di mana disarankan luñcitapakkhika, yang diikuti Gehman.
5. Be menambahkan tato nivattetva, dia kembali dari sana, di sini.
6. Terbaca doninimmajjanam piññakam dengan Se (Be doninimmajjanim p.) untuk doninimmijjanam miñjakam pada teks; bandingkan komentar tentang v 2 di bawah.
7. sampahamsanto, secara harafiah membuat dia bergejolak dengan sukacita; bandingkan PvA 31 di mana terjemahan yang terakhir dipakai. Gehman menyarankan secara salah bahwa hati Thera itulah yang gembira.
8. Terbaca patthitakarayeva dengan Se Be untuk patthita kara yeva pada teks.
9. Be terbaca sattasata, tujuh ratus, di sini.
10. Lihat catatan pada PvA 137; samudera yang besar ini adalah yang ketujuh dari Gunung Meru dan di samudera inilah terdapat empat benua, yang salah satunya adalah India.
11. Secara harafiah Tanah Keemasan dan biasanya diidentifikasi dengan Burma bagian bawah; lihat DPPN ii 1262 dst.
12. Terbaca bahitthitam dengan Be untuk Se mahiddhikam pada teks; yang terakhir ini artinya meminta peti itu untuk menunjukkan kesaktiannya yang besar.
13. Terbaca harayami dengan Se be untuk harayami pada teks.
14. piññaka-; bandingkan n.6.
15. Terbaca dadami dengan Se Be dan seperti di II 4<sup>5</sup> untuk dami pada teks.
16. Lihat n. 12.
17. Demikian Se Be; teks menghapusnya.
18. Terbaca uttarisatakam dengan Be (Se uttara-) dan sesuai dengan dua kalimat sebelumnya dan juga kalimat yang mengikuti, untuk uttariyam satakam pada teks.
19. Terbaca upabhogayoggam dengan Se Be untuk upabhogayoyam pada teks.
20. Terbaca samanantaranudditthe dengan Se Be untuk -uditthe pada teks, baik di sini maupun di II 1<sup>8</sup>, 2<sup>9</sup>, 3<sup>27</sup>, 4<sup>10</sup>, III 2<sup>12</sup>, 2<sup>16</sup>, 2<sup>21</sup>, 2<sup>25</sup>, 2<sup>30</sup> dan IV 3<sup>46</sup>.
21. Teks ini diberi tanda baca secara buruk di sini dan harus dibaca dengan Se: Kidiso ti? Peti aha ...; tetapi dapat dicatat bahwa Dhammapala sebelumnya menunjukkan syair-syair ini kepada mereka yang mengulang teks.
22. Terbaca dibbabbhojanasadisam dengan Se Be untuk dibbhोजना- pada teks.
23. Terbaca yathavuttabhajanadi dengan Se Be untuk yathavuttha- pada teks.
24. Yaitu lima peraturan yang mengikat umat awam serta tiga perlindungan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha; dengan mengambil ini, mereka secara langsung menjadi umat awam sendiri. Namun tidak seperti umat awam di sini, mereka bukanlah savaka Buddha.
25. Terbaca pabhasati dengan Se Be untuk ca bhasati pada teks.
26. Terbaca hatthi-assa-itthipurisadivasena dengan Se Be untuk atthi assa itthi- pada teks.
27. Sebelumnya kita dibuat beranggapan bahwa pencurian baju itu sudah dihukum dengan ketelanjangannya.
28. Terbaca doninimmajjanam dengan Se (Be -jjanim) untuk doninimmiñjanam pada teks; bandingkan n. 6.
29. Bandingkan M iii 167; A i 141 dst.; J v 266.
30. Terbaca socam' aham bhusam dengan Se Be dan IV 3<sup>40</sup> untuk socamidam bhutam pada teks; II 7<sup>15</sup> terbaca socam' ahabbhusam dalam Pv.

31. bhinnakilesassa.
32. Terbaca vissandamanatelam piññakam dengan Se Be untuk vissandamanatelaññakam pada teks.
33. Terbaca kammaphalasaddhaya dengan Se Be untuk -sandhaya pada teks.
34. Maka teks ini harus diubah agar terbaca digha-m-antaram.
35. Terbaca vipakkavipakatta dengan Se Be untuk vipakatta pada teks.
36. Bandingkan S iv 126 untuk penjelasan hal ini.
37. Teks mempunyai tanda baca yang jelek di sini dan harus diubah agar terbaca dengan Be: Papatiss' ahan ti papatissami aham. Nirayan ti ...
38. Demikian syairnya; tetapi teks (Se) (salah) mengutip sebagai tejasayutta (tejasayutam) di sini dan menjelaskan samayutta jala (samayuttajalam) sementara Be terbaca tejasayutta dan samayutajala.
39. terbaca evam pana dengan Se Be untuk evam puna pada teks.
40. Teks salah mengeja sabbada di sini.
41. Terbaca eva dengan Be untuk Se evam pada teks.

## I. 11 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA GAJAH

[Nagapetavatthuvannana]

‘Dia mendahului di depan seekor gajah putih.’ Demikian dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Jeta berkenaan dengan dua peta yang dahulunya adalah brahmana.

Diceritakan bahwa YM Samkicca yang berusia 7 tahun telah mencapai tingkat arahat ketika masih berada di dalam ruang-cukur dan sedang berdiam sebagai samanera bersama tiga puluh bhikkhu di suatu tempat di hutan. [54] Setelah menyelamatkan bhikkhu-bhikkhu itu dari kematian yang akan menimpa mereka di tangan lima ratus perampok dan setelah menjinakkan para perampok serta membuat mereka meninggalkan keduniawian, samanera itu kemudian pergi menghadap<sup>1</sup> Sang Guru. Sang Guru mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu dan pada akhir ajaran itu mereka mencapai tingkat arahat. Setelah YM Samkicca cukup dewasa dan telah menerima pentahbisan, beliau pergi ke Benares bersama lima ratus bhikkhu dan tinggal di Isipatana.<sup>2</sup> Orang-orang pergi menghadap Thera tersebut, mendengarkan Dhamma dan dengan bakti yang dalam mereka membentuk kelompok-kelompok di sepanjang jalan, dan memberikan dana kepada para pendatang baru.<sup>3</sup> Seorang umat awam di sana mendorong orang-orang itu (untuk menyediakan) persediaan makanan terus-menerus sesuai dengan kemampuan mereka.

Pada saat itu di Benares ada seorang brahmana yang memiliki pandangan salah. Dia mempunyai dua putra dan seorang putri. Putra yang tua ini adalah teman umat awam tersebut. Umat awam ini mengajaknya pergi menghadap YM Samkicca dan beliau mengajarkan Dhamma yang melembutkan hatinya. Kemudian umat awam tersebut berkata kepadanya, ‘Sebaiknya kamu memberikan persediaan makanan terus-menerus bagi satu bhikkhu.’ ‘Bukan kebiasaan kami para brahmana untuk memberikan persediaan makanan terus-menerus kepada petapa-petapa yang merupakan putra-putra Sakya, jadi aku tidak akan memberikan (ini).’ ‘Apakah kamu tidak mau memberikan<sup>4</sup> makanan bahkan kepadaku?’ umat awam itu bertanya. ‘Bagaimana aku bisa tidak memberi?’ jawabnya. ‘Kalau begitu, berikanlah pada satu bhikkhu apa yang sedianya akan kamu berikan<sup>5</sup> kepadaku.’ ‘Baiklah,’ dia setuju. Keesokan harinya, ketika masih sangat pagi, dia pergi ke vihara, menjemput satu bhikkhu dan memberinya makanan. Sementara waktu berlalu dengan cara ini, adik lakinya dan saudara perempuannya melihat perilaku para bhikkhu dan mendengarkan Dhamma. Karena menemukan keyakinan di dalam Ajaran itu, mereka bergembira dalam perbuatan-perbuatan berjasa. Maka tiga orang ini memberikan dana makanan sesuai dengan kemampuan mereka, memuliakan, menghormati, memandang tinggi dan menghargai para petapa dan brahmana. Sebaliknya, orang tua mereka tidak memiliki keyakinan maupun bakti, tidak mempunyai rasa hormat kepada para petapa dan brahmana, dan tidak menghargai pelaksanaan perbuatan-perbuatan yang berjasa. Sanak saudara mereka mendesak agar putri muda mereka dinikahkan dengan sepupunya dari pihak ibu. [55] Ketika pemuda ini mendengarkan Dhamma di hadapan YM Samkicca, batinnya bergolak. Sebagai orang yang telah meninggalkan keduniawian, dia selalu pergi ke rumah ibunya untuk makan. Ibunya mencoba memikatnya dengan sepupu putri dari pihak ibunya,<sup>6</sup> dan karena ini, dia mulai merasa tidak puas. Dia lalu mendatangi gurunya dan berkata, ‘Saya ingin meninggalkan Sangha, Bhante. Izinkanlah saya.’ Gurunya melihat bahwa sebenarnya dia memiliki kemampuan (untuk menjadi savaka), maka beliau berkata, ‘Tunggulah satu bulan lagi, samanera.’ ‘Baiklah,’ dia setuju. Setelah satu bulan berlalu, dia mendatangi (beliau) dengan cara yang sama. Gurunya sekali lagi berkata, ‘Tunggulah dua minggu saja.’ Setelah dua minggu berlalu dan (guru itu) telah diajak bicara dengan cara yang sama, beliau sekali lagi berkata, ‘Tunggulah satu minggu.’ ‘Baiklah,’ dia setuju. Dalam waktu seminggu itu rumah bibi samanera itu roboh ketika atap ilangannya hancur dan dinding-dindingnya<sup>7</sup> yang sudah lemah dan tua dihantam oleh angin dan hujan. Brahmana, istrinya, kedua putra dan putri mereka mati tertimpa rumah itu. Brahmana dan istrinya lahir seketika di kandungan-peta, sedangkan dua putra dan putri mereka lahir seketika di antara dewa-dewa bumi. Putra yang tua muncul dengan menaiki seekor gajah, putra yang muda di dalam kereta yang ditarik oleh keledai, sedangkan putrinya di dalam tandu keemasan. Brahmana dan istrinya masing-masing mengambil palu-palu besi yang amat besar dan saling pukul. Bagian-bagian yang dipukul itu membengkak menjadi sebesar pot air yang amat besar, dan perselisihan pun memuncak sampai mereka meledak. Mereka kemudian menghantam bagian-bagian yang membengkak itu sampai pecah dan, karena dikuasai oleh kemarahan, mereka pun secara

kejaman saling mengutuk dengan kata-kata kasar, dan kemudian minum darah dan nanahnya. Namun tetap saja mereka tidak menemukan kepuasan.

Karena samanera itu (masih) dikuasai oleh rasa tidak puas, dia mendatangi gurunya dan berkata, ‘Saya telah menunggu sesuai hari yang telah disetujui, Bhante. Saya ingin pulang. Saya mohon diberi izin.’ Gurunya kemudian berkata, ‘Datanglah (kemari) pada saat matahari terbenam pada hari keempat belas di bulan gelap’. Dia pergi serta berdiri agak di belakang vihara Isipatana. Pada saat itu, dua devaputta tersebut, bersama dengan saudara perempuan mereka, sedang pergi pada jalan itu pula untuk menghadiri perkumpulan para yakkha. Ayah dan ibu<sup>8</sup> mereka mengikuti di belakangnya dengan tongkat di tangan dan dengan sumpah serapah. [56] Mereka memiliki penampilan yang gelap, dibebani rambut<sup>9</sup> yang berkibar, kasar dan amat kusut, mirip batang-batang pohon palem yang terbakar (karena disambar oleh) halilintar.<sup>10</sup> Mereka berlumuran darah dan nanah, dan tubuh mereka berkeriput – sungguh pemandangan yang amat kotor dan menjijikkan. YM Samkicca kemudian menggunakan kekuatan supranormalnya sehingga samanera itu bisa melihat mereka semua yang berjalan di sepanjang jalan itu. Setelah samanera itu melihatnya, YM Samkicca berkata, ‘Apakah kamu melihat mereka berjalan di sepanjang jalan ini samanera?’ ‘Ya, Bhante. Saya memang melihat (mereka)’ (jawabnya). ‘Kalau demikian, tanyalah kepada mereka tindakan-tindakan apa yang telah mereka<sup>11</sup> lakukan’. Dia bertanya kepada mereka secara bergiliran, pertama kepada yang naik gajah. ‘Kamu harus bertanya kepada para peta yang mengikuti di belakang’, kata mereka, dan samanera itu menyapa para peta dengan syair-syair ini:

1. ‘Satu mendahului di depan naik seekor gajah putih, tetapi yang di tengah di dalam kereta yang ditarik keledai, sedangkan di belakang seorang putri diusung ke mana-mana di dalam tandu keemasan, sepenuhnya bersinar cemerlang ke sepuluh penjuru.
2. Tetapi kalian, dengan palu di tangan, dengan wajah menangis dan tubuh terbelah-belah dan patah, perbuatan jahat apakah yang telah kalian lakukan ketika di alam manusia, yang menyebabkan kalian sekarang harus minum darah kalian masing-masing?’

1 Di sini *di depan (purato)*: yang terdepan dari semuanya. *Putih (setena)*: (berwarna) pucat. *Satu mendahului (paleti)*: satu pergi. *Tetapi yang di tengah (majjhe pana)*: di antara yang naik gajah dan yang naik tandu. *Di dalam kereta yang ditarik keledai (assatarirathena)*: satu mendahului di dalam kereta yang diikatkan ke keledai betina – demikianlah hal ini harus ditafsirkan. *Di usung ke mana-mana (niyati)*: diantar ke mana-mana. *Sepenuhnya bersinar cemerlang ke sepuluh penjuru (obhasayanti dasa sabbato disa)*: bersinar terang ke sepuluh penjuru dengan tubuh yang cemerlang tubuhnya dan pakaian serta perhiasan-perhiasan<sup>12</sup>-nya dll. yang gemerlap.

2 *Dengan palu di tangan (muggarahattapanino)*: mereka yang memiliki palu di tangan (*panisu*) (yang di sini) dianggap sebagai tangan (*hattha-*) adalah ‘dengan palu di tangan’. ‘Tangan’ (*pani*) itu sendiri<sup>13</sup> dibatasi dengan kata *hattha* karena kenyataan bahwa (kalau tidak) kata itu bisa dianggap sebagai petunjuk umum dari *pani* sebagai alat dari kayu untuk meratakan tanah dan sebagainya.<sup>14</sup> *Dengan tubuh yang terbelah-belah dan patah (bhinnapabhinnagatta)*: dengan tubuh yang seluruhnya terbelah-belah dan patah karena pukulan-pukulan palu. *Kalian sekarang harus minum: pivatha=pivatha (metri causa)*.

[57] Ketika ditanya demikian oleh samanera tersebut, para peta itu menjawab dengan empat syair (yang menceritakan) seluruh cerita itu:

3. ‘Dia yang mendahului di depan menaiki seekor gajah, dia atas gajah putih (berkaki-) empat, dahulu adalah putra tertua kami. Karena telah memberikan dana makanan, dia sekarang berbahagia dan bergembira.
4. Dia yang berada di tengah di dalam kereta yang ditarik keledai dengan empat kuk yang sedang berlari-lari kecil<sup>15</sup>, adalah putra kedua kami. Karena tidak egois dan terampil dalam praktek berdana, dia sekarang bersinar cemerlang.

5. Dia di belakang yang diusung ke mana-mana di dalam tandu, putri bijaksana dengan mata selembut mata rusa itu, dahulu adalah putri kami dan terlahir paling muda. (Karena puas) dengan separuh bagian dari jatahnya, dia sekarang berbahagia dan bergembira.

6. Di masa lalu mereka memberikan dana makan dengan bakti di hati mereka kepada para petapa dan brahmana. Sebaliknya dahulu kami sangat egois dan mencaci-maki para petapa dan brahmana. Dahulu mereka memberi dan sekarang berpuas diri, sedangkan kami layu bagaikan batang ilalang yang ditebas.<sup>7</sup>

3 Di sini *dia yang mendahului di depan (purato 'va yo gacchati)*: dia berjalan di depan mereka yang sedang pergi bersama-sama. Bacaan lain adalah *yo so purato gacchati (dia yang mendahului di depan)*, yang artinya dia yang berjalan di depan sana. *Naik seekor gajah (kuñjarena)*: di atas gajah (*hatthina*) yang telah memperoleh nama *kuñjara* karena ia membuat tanah lapang (*kum*), bumi, menjadi rusak (*jirayati*); atau pilihan lain, karena berada di lembah kecil (*kuñjesu*) maka ia bergembira (*ramati*), ia berkelana kian kemari.<sup>16</sup> *Di atas gajah ... (nagena)*: gajah itu, naga yang baginya tak ada (*na*) tempat yang tidak dapat dimasuki (*agamaniyam*) dan tak ada sesuatu pun yang tidak dapat ditanggulangi.<sup>17</sup> *Berkaki-(empat) (catukkamena)*: kakinya empat. *Tertua (jetthako)*: terlahir paling dahulu.

4 *Empat(-kuk) (catubbhi)*: (diikatkan) ke empat keledai betina. *Berlari-lari kecil (suvaggitena)*:<sup>15</sup> dengan gerakan indah atau dengan gerakan cepat.

5 *Dengan mata selembut mata rusa (migamandalocana)*: dengan mata yang memancarkan sinar kelembutan bagaikan pandangan rusa betina. [58] *Dengan separuh bagian dari jatahnya: bhagaddhabhagena=bhagassa addhabhagena* (ketentuan bentuk majemuk), penyebabnya adalah karena dia memberikan separuh porsi dari bagian yang dia terima untuk dirinya sendiri. *Berbahagia: sukhi=sukhini*, ini diberikan di sini dengan perubahan gender.

6 *Mencaci-maki (paribbhasaka)*: menghina. *Mereka sekarang berpuas diri (paricarayanti)*: mereka menyenangkan (*caerenti*) indera-indera mereka semau mereka di manapun mereka suka dengan kesenangan-kesenangan indera surgawi, atau mereka menghibur diri (*paricariyam*<sup>18</sup> *kaerenti*) dengan pelayan-pelayan mereka karena hasil yang luar biasa dari perbuatan-perbuatan berjasa mereka.<sup>19</sup> *Sedangkan kami layu bagaikan batang ilalang yang ditebas (mayañ ca sussama nalo va chinno)*: tetapi kami layu bagaikan batang ilalang yang telah dipotong dan diletakkan di bawah terik matahari, kai terpenggang dan kering karena kelaparan dan kehausan dan karena pukulan-pukulan mematikan (yang kami terima) dari satu sama lain.

Setelah menjelaskan perbuatan-perbuatan mereka yang jahat, mereka kemudian memberitahu samanera tersebut bahwa mereka adalah bibi dan pamannya. Ketika mendengar ini, batin samanera tersebut amat tersentak, dan dia pun mengucapkan syair untuk menanyakan bagaimana makanan dapat tersedia bagi pelaku-pelaku kesalahan seperti itu:<sup>20</sup>

7. 'Apakah makanan kalian? Apakah tempat tidur kalian?'<sup>21</sup> Bagaimanakah kalian menopang diri, wahai kalian yang dahulu bersifat sangat jahat, yang walaupun berada di antara kekayaan yang banyak dan melimpah, telah melewatkan<sup>22</sup> (kesempatan) kalian untuk berbahagia sehingga sekarang ini memperoleh kesengsaraan?'

7 Di sini *apakah makanan kalian? (kim tumhakam bojhanam)*: macam apakah makanan kalian? *Apakah tempat tidur kalian? (kim sayanam)*: macam apakah tempat tidur kalian? Beberapa terbaca 'Apakah tidur kalian?' (*kim sayanam*) -macam apakah tempat tidur kalian, artinya tempat tidur macam apakah yang kalian tiduri?<sup>23</sup> *Bagaimanakah kalian menopang diri? (katham su yapetha)*: dengan cara apa kalian menopang diri? Alternatifnya adalah *katham vo*<sup>24</sup> *yapetha=katham tumhe yapetha* (bentuk tata bahasa alternatif), yang artinya bagaimanakah kalian menopang diri? *Kalian yang dahulu bersifat sangat jahat (supapadhammino)*: kalian yang dahulu amat jahat sampai sangat ekstrim. *Walaupun berada di antara kekayaan yang melimpah (pahutabhogesu)*: walaupun berada di antara kekayaan yang amat besar dan tak terbatas. *Banyak (anappakesu=na appakesu)* bentuk tata bahasa alternatif: banyak. *Melewatkan (kesempatan kalian) untuk berbahagia (sukham viradhaya)*: [59] melewatkan, kehilangan (kesempatan kalian) untuk berbahagia karena tidak melakukan perbuatan-perbuatan berjasa

yang merupakan penyebab kebahagiaan. Beberapa terbaca ‘karena melewatkan (kesempatan kalian untuk) berbahagia’ (*sukhassa viradhena*).<sup>25</sup> *Sekarang ini memperoleh kesengsaraan (dukkh’ ajja patta)*: sekarang ini, dewasa ini, telah sampai pada kesengsaraan yang menjadi milik kandungan-peta.

Ketika ditanya demikian oleh samanera itu, para peta tersebut menyampaikan syair-syair yang menjawab persoalan-persoalan<sup>26</sup> yang ditanyakan:

8. ‘Ketika kami telah saling memukul, kami minum darah dan nanah; kami minum banyak namun kami tidak memperoleh gizi, kami tidak senang.

9. Jadi, sesungguhnya manusia-manusia yang tidak berdana akan meratap ketika, setelah kematian,<sup>27</sup> mereka menjadi penghuni-penghuni alam Yama; mereka yang telah mengetahui<sup>28</sup> dan memperoleh kekayaan namun tidak memanfaatkannya, atau bahkan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang berjasa,

10. Mereka akan mengalami kelaparan dan kehausan setelah kehidupan ini; para peta terbakar,<sup>29</sup> karena lama dihanguskan. Kerena telah melakukan perbuatan-perbuatan yang membuahkan kesengsaraan,<sup>30</sup> buah yang pahit, mereka pun menderita kesengsaraan.

11. Alangkah pendeknya usia<sup>31</sup> kekayaan dan hasil panen dan betapa sekejapnya<sup>31</sup> kehidupan manusia di sini; karena mengetahui yang sementara<sup>31</sup> sebagai yang sementara, orang bijaksana akan membuat perlindungan.

12. Mereka yang memahami ini adalah manusia-manusia yang terampil dalam Dhamma; setelah mendengarkan khotbah-khotbah para Arahat, mereka tidak akan lalai memberikan dana.’

8 Di sini kami tidak memperoleh gizi (*na dhatta homa*): kami tidak mendapat makanan, tidak puas, tidak merasa kenyang. *Tidak senang: na ruccadimhase=na ruccama* (bentuk tata bahasa alternatif): kami tidak memperoleh kesenangan, artinya kami tidak meminumnya untuk kesenangan kami.

9 Jadi, sesungguhnya (*icc’ eva*) hanya dengan cara ini. *Manusia-manusia akan meratap (macca paridevayanti)*: juga orang-orang lain yang, seperti kami, telah melakukan kesalahan, pasti akan meratap dan menangis meraung-raung. *Yang tidak memberi (adayaka)*: egois, tidak memiliki keluhuran kedermawanan. *Mereka menjadi penghuni-penghuni alam Yama (Yamassa thayino)*: secara alami mereka akan berdiam<sup>32</sup> di alam peta, tempat tinggal Yama yang dikenal sebagai alam Yama. [60] *Mereka yang telah mengetahui dan memperoleh kekayaan (ye te viditva adhigamma bhoge)*: mereka yang telah mengetahui dan memperoleh kekayaan yang dapat memberikan kebahagiaan yang luar biasa, baik sekarang maupun di masa depan. *Namun yang tidak memanfaatkannya, atau bahkan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang berjasa, (na bhuñjare na ‘pi karonti puññam)*: namun yang, seperti kami, tidak menggunakan sendiri kekayaan itu, yang bahkan tidak melakukan perbuatan-perbuatan berjasa yang berlandaskan pemberian dana dengan cara memberi kepada orang lain.

10 Mereka akan mengalami kelaparan dan kehausan setelah kehidupan ini (*te khuppipasupagata parattha*): makhluk-makhluk ini dikuasai oleh nafsu untuk makan dan oleh kehausan di alam sana, di alam peta pada kehidupan selanjutnya. (*Para peta*) terbakar, karena lama dihanguskan (*ciram jhayare dayhamana*): artinya (peta-peta itu) terbakar,<sup>29</sup> mereka merintih, mereka terus-menerus dibakar api nurani yang tidak nyaman, dan berpikir, ‘Aduh, kami dahulu tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, kami melakukan (hanya) perbuatan-perbuatan yang jahat’ dll. dan merintih karena api penderitaan yang disebabkan oleh kelaparan mereka. *Yang membuahkan kesengsaraan (dukkhudrayani)*: yang mengakibatkan kesengsaraan. *Buah yang pahit, mereka menderita kesengsaraan (anubhonti dukkham katukapphalani)*: karena telah melakukan perbuatan-perbuatan jahat (yang menghasilkan) buah yang tidak diinginkan, mereka menderita kesengsaraan, mereka menderita kesengsaraan yang menjadi ciri alam<sup>33</sup> yang menyedihkan, untuk waktu yang lama.

11 Pendek (*ittaram*): tidak berlangsung lama, tidak kekal, pasti terkena perubahan. *Sekejap kehidupan manusia di sini (ittaram idha jivitam)*: kehidupan para makhluk di sini, di dunia manusia ini, adalah sangat sekejap, terbatas, kecil. Karena inilah Sang Buddha mengatakan, ‘Dia, yang hidup lama, hidup selama seratus tahun atau sedikit lebih lama.’\* *Karena mengetahui yang sementara sebagai yang*

*sementara (ittaram ittarato natva)*: memastikan lewat kebijaksanaan bahwa benda-benda – seperti misalnya kekayaan dan hasil panen dll. serta kehidupan manusia – hanya bersifat sekejap, terbatas, sementara, dan tidak berlangsung lama. *Orang bijaksana akan membuat perlindungan (dipam kayiratha pandito)*: manusia bijaksana akan membuat perlindungan, penopang, yang akan menjadi dasar bagi kebahagiaan dan kesejahteraan<sup>34</sup> di alam berikutnya.

\* S i 108; bandingkan S ii 94

12. *Mereka yang memahami ini (ye te evam pajananti)*: mereka yang benar-benar<sup>35</sup> menyadari sifat kehidupan dan kekayaan manusia yang hanya sekejap, mereka tidak akan pernah lalai memberikan dana. *Setelah mendengar khotbah-khotbah para Arahat (sutva arahatam vaco)*, artinya setelah mendengar kata-kata para arahat, kata-kata para ariya<sup>36</sup> seperti misalnya para Buddha dll. Yang lain sudah cukup jelas.

Setelah menjelaskan hal-hal yang ditanyakan oleh samanera itu, para peta itu pun berkata, ‘Dahulu kami adalah paman dan bibimu.’ Ketika mendengar hal ini, batin samanera tersebut amat bergejolak. Dia pun menghapus ketidakpuasannya dan menjatuhkan diri dengan kepala di kaki gurunya, sambil berkata, ‘Apa pun [61] welas asih yang harus ditunjukkan karena belas kasihan, telah Bhante tunjukkan kepada saya. Sesungguhnya saya telah terlindung sehingga tidak jatuh ke dalam kesialan yang besar.’<sup>37</sup> Sekarang saya tidak lagi berminat dalam kehidupan berumah-tangga dan akan menemukan kegembiraan saya di dalam kesejahteraan-Brahma.’ YM Samkicca kemudian memberinya subjek meditasi yang cocok dengan wataknya. Dia memusatkan diri pada subjek meditasi itu dan tidak lama kemudian mencapai tingkat arahat. YM Samkicca mengajukan persoalan itu ke hadapan Sang Buddha. Sang Guru menganggap persoalan itu sebagai munculnya kebutuhan dan mengajarkan Dhamma secara rinci kepada mereka yang berada di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

## Catatan

1. Untuk penjelasan rinci mengenai kejadian yang sering dikutip ini lihat DPPN ii 975. Syair-syair Samkicca muncul di Thag 597-607 dan bukan di ‘No. 240’ seperti yang dinyatakan oleh Gehman.
2. Tempat di Taman Rusa yang terkenal di Sarnath, kira-kira 6 mil dari Benares, di mana Khotbah Pertama dibabarkan. ‘Disebut demikian karena para petapa, ketika dalam perjalanan mereka melalui udara (dari Himalaya), turun di sini atau mulai dari sini dalam penerbangan mereka’ (DPPN i 324).
3. Bandingkan A iii 41.
4. Terbaca na dassasi dengan Be untuk Se dassasi na dassasi pada teks.
5. Terbaca desi tam dengan Se Be untuk desitam pada teks.
6. Be terbaca bhatudhitaya darikaya, dengan putri muda dari saudara lelakinya, yang artinya sama saja.
7. Terbaca dubbalakuddham dengan Se (Be -kuttam) untuk dubbalam kutam pada teks.
8. Terbaca anubandhanti dengan Se Be untuk anubajjhanti pada teks; bandingkan PED sv anubajjhanti.
9. Terbaca akulakulalukhapatitakesabhara dengan Se Be untuk sukha- pada teks.
10. indaggi-, secara harafiah api Indra.
11. Terbaca imehi dengan Se Be untuk ime pada teks.
12. Terbaca vatthabharanadippabhahi dengan Se Be untuk vattha- pada teks.
13. Terbaca pani eva dengan Se Be untuk pani pada teks.
14. Terbaca bhumisanhakariyadisū dengan Se Be untuk bhumisanha-; pengertian pani ini tidak terdaftar di PED.
15. Terbaca suvaggitena dengan Se Be dan Pv untuk suvagtena dan suviggatena di komentar di bawah; pengertian vaggati ini tidak terdaftar di PED.
16. Terbaca kuñjesu va ramati carati ti dengan Se Be untuk kuñjo suvaram aticarati pada teks. Bandingkan VvA 35 untuk etimologi yang mirip.
17. Terbaca nassa agamaniyam anabhibhavanīyam atthi ti dengan Be untuk n’ assa agati abhibhavanīyam atthi ti pada teks (Se). Lihat juga Thag 693 dan catatan-catatan di EV I 177;

juga komentar pada S I 27. Tanda baca teks harus terbaca dengan Se Be, ... nago tena nagenā. Catukkamena ti ...

18. Demikian Se Be untuk paricariyam pada teks.
19. Bandingkan ThagA pada Thag 96 (dikutip di EV I 145).
20. Tanda baca teks harus terbaca dengan Be, 'evarupanam kibbisakarīnam katham ... sījjhanti' ti.
21. Terbaca kim sayanam dengan Se Be untuk kissayanam pada teks.
22. Terbaca viradhaya dengan Se Be untuk viragaya pada teks.
23. Semua teks amat bervariasi mengenai hal-hal minor di sini. Agar tetap konsisten, saya mengikuti Be, kim sayana ti kidisam sayanam. 'Kim sayana ti keci pathanti, kidisa sayana, kidise sayane sayatha ti attho.
24. Demikian Se Be untuk ha pada teks; artinya tidak terpengaruh.
25. Demikian Se Be untuk sukhassa viragena pada teks.
26. Terbaca pucchitamattam dengan Se Be untuk pucchitamattam pada teks.
27. pecca.
28. Terbaca veditva dengan Se untuk vivicca pada teks; Be terbaca vidicca.
29. Terbaca jhayare dengan Se Be untuk ghayire pada teks; demikian juga jhayanti pada komentar di bawah untuk ghayanti pada teks.
30. Terbaca dukkhuḍḍrayani untuk dukkhandriyani pada teks, se dukhuḍḍrayani, Be dukhuḍḍrani; bandingkan PED sv dukkha.
31. ittaram.
32. Terbaca thanasila dengan Se Be untuk thane sila pada teks.
33. apayikam.
34. Terbaca hitasukhadhitthanam dengan Se Be untuk hitasukham itthanam pada teks.
35. Terbaca yathavato dengan Be (Se yathavato) untuk yatha vato pada teks; bandingkan PED sv yathava.
36. Yaitu anggota Ariyasangha (bandingkan PvA 1) dan dengan demikian seorang savaka, atau, seperti di sini, seorang Buddha.
37. Terbaca mahata vata 'mhi anattapatato dengan Be untuk Se mahata vata 'mhi anattathato patato pada teks.



## I. 12 PENJELASAN MENGENAI PETA ULAR

### [Uragapetavatthuvannana]

‘Bagaikan ular (yang telah melepaskan) kulitnya yang usang.’ Demikianlah dikatakan Sang Guru yang sedang berdiam di Hutan Jeta itu berkenaan dengan seorang umat awam.

Diceritakan bahwa di Savatthi ada seorang umat awam yang putranya meninggal. Karena amat sedih dia meratapi dan menangihi kematian putranya. Dia hanya tinggal di rumah saja, tidak keluar dan juga tidak bekerja. Menjelang fajar, Sang Guru telah keluar dari meditasi cinta kasih Beliau yang besar.<sup>1</sup> Ketika sedang meneliti dunia dengan Mata Buddha-nya,<sup>2</sup> Beliau melihat umat awam itu. Maka pagi itu, Sang Buddha berpakaian awal dan dengan membawa jubah serta mangkuk-Nya, Beliau pergi dan berdiri di pintu rumah umat awam itu. Mendengar kedatangan Sang Guru, umat awam itu bangkit dengan cepat dan keluar untuk menemui Sang Buddha. Dia mengambil mangkuk dari tangan Sang Buddha, mempersilahkan Beliau masuk rumah dan menawarkan tempat duduk yang dipilihnya. Sang Buddha duduk di tempat yang telah ditunjukkan. Umat itu memberikan penghormatan kepada Beliau, dan kemudian duduk di satu sisi. Sang Buddha berkata, ‘Wahai umat awam, mengapa engkau tampak seperti orang yang dikuasai kesedihan?’ ‘Ya, Bhante, anak saya tercinta telah meninggal – karena itulah saya dikuasai oleh kesedihan’ (jawabnya). Sang Buddha kemudian mengulang Jataka Ular\* (dengan tujuan) menghalau kesedihannya.

\* Nomor 354

Dahulu kala, di Benares di kerajaan Kasi hiduplah satu keluarga brahmana bernama Dhammapala. Semua anggota keluarga itu -brahmana dan istrinya, putra dan putrinya, menantu dan pelayan perempuannya- dibiasakan mengolah kesadaran akan kematian.<sup>3</sup> [62] Bilamana salah seorang meninggalkan rumah, brahmana itu akan menasihati yang lain dan kemudian pergi tanpa khawatir. Suatu hari brahmana itu meninggalkan rumah dengan putranya untuk pergi ke ladang dan membajak, sementara putranya membuat api dengan rumput dan ranting kering. Pada waktu itu, seekor ular hitam (yang berbisa), karena takut terbakar, meninggalkan lubang pohon dan menggigit putra brahmana itu. Dia pingsan akibat racun ular itu, jatuh di sana dan meninggal (yang kemudian) lahir sebagai Sakka, raja para dewa. Ketika brahmana itu melihat bahwa putranya sudah meninggal, dia berkata kepada laki-laki yang lewat di tempat dia sedang bekerja, ‘Tolonglah, sahabat. Pergilah ke rumahku dan beritahulah istriku bahwa dia harus mandi dan mengenakan pakaian yang bersih dan kemudian datang kemari dengan makanan untuk satu orang, rangkaian bunga, wewangian dan sebagainya.’ Dia pergi ke sana dan memberitahu wanita itu demikian. Para anggota keluarga menjalankan apa yang dikatakan brahmana itu. Brahmana itu lalu mandi, makan, meminyaki diri dan, dikelilingi oleh pelayan-pelayannya, menaruh tubuh putranya di tumpukan kayu pembakaran dan menyalakannya. Kemudian dia berdiri di sana seolah-olah dia (hanya) membakar batang kayu, tanpa ada rasa sedih maupun tersiksa. Pikirannya terpusat pada ide ketidakkekalan.

Nah, Bodhisatta kitalah putra brahmana yang pada waktu itu telah muncul sebagai Sakka.<sup>4</sup> ketika dia merenungkan perbuatan-perbuatan berjasa yang telah dilakukannya di dalam kehidupannya yang lalu, dia merasakan belas kasihan pada ayah dan sanak saudaranya. Maka dia pun pergi ke sana dengan menyamar sebagai brahmana. Ketika melihat bahwa sanak saudaranya tidak meratapi dia, dia berkata, ‘Wahai kalian di sana – kalian yang sedang memasak daging rusa, tolong berilah kami daging; saya lapar!’ ‘Ini bukan daging rusa, wahai brahmana. Ini adalah manusia’, jawabnya. ‘Kalau begitu, apakah dia musuhmu?’ ‘Dia bukan musuh, melainkan darah daging kami sendiri, anak saya yang masih muda, yang memiliki keluhuran tinggi.’ ‘Mengapa kalian tidak meratap bila putramu yang masih muda dengan keluhuran seperti itu meninggal?’ Mendengar hal ini, brahmana itu mengucapkan dua syair untuk menceritakan alasan mengapa dia tidak bersedih:

1. ‘Bagaikan ular yang melepaskan kulit tuanya, personnya, dan kemudian melanjutkan perjalanannya, demikian pula pada saat kematian peta itu<sup>5</sup> melepaskan tubuhnya yang sudah tak berguna.

2. Apa yang sedang terbakar itu tidak sadar akan ratap tangis sanak saudara. Oleh karenanya saya tidak meratapi dia; dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya.’

1 [63] Di sini *ular (urago)*: uraga adalah istilah deskriptif untuk ular: pada dadanya (*urena*) itulah ular bergerak ke sana kemari (*gacchati*). *Kulit tuanya (tacam jinnam)*: kulitnya, selongsongnya, yang sudah tua, usang, karena keadaannya yang sudah lapuk. *Melepaskan personnya dan kemudian melanjutkan perjalanannya (hitva gacchati santanum)*: sebagaimana ular (yang lewat) di antara pepohonan, cabang, akar atau batu, untuk melepaskan dari tubuhnya kulit tua yang menyebabkan dia menderita, seolah-olah melepaskan jaket yang ketat. Setelah melepaskan dan membuangnya, kemudian dia melanjutkan perjalanan seperti yang diinginkan. Demikian pula makhluk yang melewati<sup>6</sup> samsara meninggalkan ‘person’nya yang sudah usang, tubuhnya yang lapuk, karena tenaga perbuatan-perbuatannya dahulu telah habis. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya, melanjutkan perjalanan sesuai dengan perbuatan-perbuatannya. Artinya, dia muncul lewat keberadaannya yang diperbaharui. *Demikian (evam)*: dia mengatakan hal ini sambil menunjuk ke tubuh putranya yang sedang terbakar. *Tubuhnya yang sudah tak berguna (sarire nibbhoge)*: tubuh yang telah kehilangan kegunaannya, yaitu yang tidak bermanfaat; sebagaimana demikian baginya, demikian pula bagi yang lain. *Peta (pete)*: ketika vitalitas, panas dan kesadaran telah lenyap, telah meninggalkan tubuh itu.<sup>7</sup> *Pada saat kematian (kalakate sati)*: ketika orang menemui ajal.

2 *Oleh karenanya (tasma)*: karena, dengan perginya kesadaran, tubuh yang sedang terbakar itu tidak sadar akan rasa sakit akibat dibakar serta tidak sadar akan kesedihan dan ratap tangis sanak saudara yang tercinta, maka saya tidak menangis dengan dalih putraku ini. *Dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya (gato so tassa ya gati)*: meskipun demikian, makhluk yang mati tidaklah lenyap; sebaliknya, begitu dia jatuh,<sup>8</sup> begitu dia pergi menuju tempat yang dikatakan telah tersedia baginya sebagai hasil perbuatan orang yang mati itu dalam mencari kesempatannya.<sup>9</sup> Dia tidak menunggu raungan tangis dan ratapan sanak saudara yang dahulu, dan tidak ada manfaat apa pun yang bisa dicapai lewat ratap tangis sanak keluarga yang dahulu – demikianlah artinya.

Ketika brahmana itu telah mewujudkan ketrampilannya dengan sepenuhnya memusatkan pikiran (pada ide ketidakkekalan), Sakka, yang menyamar sebagai brahmana itu, berkata kepada istri brahmana, ‘Wahai ibu yang baik, apakah hubungan almarhum dengan engkau?’ ‘Dia dulu adalah putraku yang sudah dewasa, tuan, yang telah saya bawa di dalam kandungan selama sepuluh bulan, disusui dan diajar merangkak.’<sup>10</sup> ‘Walaupun ayahnya tidak menangis, karena memang sifat laki-laki demikian, hati seorang ibu pasti lembut – maka mengapa engkau tidak menangis?’ Mendengar hal ini, wanita itu mengucapkan dua syair yang menceritakan alasan mengapa dia tidak menangis:

3. [64] ‘Dia datang dari sana tanpa undangan<sup>11</sup> dan pergi dari sini tanpa izin. Sebagaimana dia datang, demikian pula dia pergi. Dalam keadaan seperti ini apa gunanya ratap tangis?’

4. Apa yang sedang terbakar itu tidak sadar akan ratap tangis sanak keluarga. Oleh karenanya saya tidak meratapi dia, dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya.’

3 Di sini *tanpa undangan (anabbhito)*: tidak dipanggil; dia tidak diminta datang, kami tidak mengatakan, ‘Datanglah, jadilah putraku!’ *Dari sana (tato)*: dari mana dia sebelumnya berada, dari alam lain.<sup>12</sup> *Dia datang: aga=agacchi* (bentuk tata bahasa alternatif). *Tanpa izin (nanuññato)*: tanpa cuti; dia tidak dipecat oleh kami, kami tidak mengatakan, ‘Pegilah ke alam lain,<sup>12</sup> putraku!’ *Dari sini (ito)*: dari dunia ini.<sup>13</sup> *Pergi (gato)*: meninggalkan. *Sebagaimana dia datang (yathagato)*: cara dia datang, yang artinya dia datang benar-benar<sup>14</sup> tanpa undangan kami. *Demikian pula dia pergi (tathagato)*: dengan cara yang sama dia pergi. Karena dia datang disebabkan hanya oleh perbuatan-perbuatannya sendiri, demikian pula dia pergi juga hanya karena perbuatan-perbuatannya sendiri; dengan cara ini kerja kamma diketahui.<sup>15</sup> *Dalam keadaan seperti ini apa gunanya ratap tangis? (tattha ka paridevana)*: karena samsara berguling terus tanpa ada yang mengendalikan, apa sesungguhnya guna ratap tangis karena kematian? Hal ini menunjukkan bahwa ratap tangis tidak cocok dan seharusnya tidak dilakukan oleh orang yang memiliki pandangan terang.

Setelah mendengar apa yang dikatakan istri brahmana itu, Sakka bertanya pada saudara perempuannya, ‘Apakah hubungan almarhum dengan engkau, wahai putri yang baik?’ ‘Dia dulu saudara lakiku, tuan.’ ‘Wahai sahabat, seorang saudara perempuan tentunya mencintai saudara

lelakinya; mengapa engkau tidak menangis?’ Dia mengucapkan dua syair yang menceritakan alasan mengapa dia tidak menangis:

5. ‘Seandainya saya meratap, saya akan menjadi kurus kering. Apakah buahnya bagiku dalam hal itu? Hal itu hanya akan menambah kesedihan sanak saudara kami, teman-teman kami dan mereka yang mengharapkan yang baik-baik.<sup>16</sup>

6. Apa yang sedang terbakar itu tidak sadar akan ratap tangis sanak saudara. Oleh karenanya saya tidak meratapi dia; dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya.’

5 Di sini *seandainya saya meratap, saya akan menjadi kurus kering (sace rode kisa assam)*: seandainya saya menangis, saya akan menjadi kurus dan tubuhku akan tersia-sia. *Apakah buahnya bagiku dalam hal itu? (tattha me kim phalam siya)*: apakah yang mungkin menjadi buahnya, apakah keuntungannya, bagiku; dalam hal itu, dalam meratap karena kematian saudara lakiku? [65] Saudara lakiku tidak akan (kembali hidup) dengan itu, bahkan dia juga tidak dapat pergi ke alam bahagia dengan itu – demikian artinya. *Hal itu hanya akan menambah kesedihan bagi sanak saudara kami, teman-teman kami dan mereka yang mengharapkan yang baik-baik (ñatimittasuhajjanam bhiyo no arati siya)*: menangisi saudara lakiku pada saat kematiannya hanya akan menimbulkan kesengsaraan yang berlebihan, bahkan lebih banyak penderitaan, bagi sanak saudara kami, teman-teman kami dan mereka yang mengharapkan yang baik-baik.

Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh saudara perempuannya, Sakka bertanya kepada istrinya, ‘Apakah hubungan almarhum dengan engkau?’ ‘Dia dahulu suamiku, tuan’ (jawabnya). ‘Wahai sahabat, seorang wanita tentu menyayangi suaminya dan jika si suami mati, jandanya akan merana. Mengapa engkau tidak menangis?’ Dia juga mengucapkan dua syair yang menceritakan alasan mengapa dia tidak menangis:

7. ‘Sebagaimana seorang anak yang menangis minta rembulan yang sedang naik, mirip itulah keberhasilan orang yang meratapi peta.

8. Apa yang sedang terbakar tidak sadar akan ratap tangis sanak saudara. Oleh karenanya saya tidak meratapi dia; dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya.’

7 Di sini *seorang anak (darako)*: anak yang bodoh. *Rembulan (candam)*: lingkaran rembulan. *Sedang naik (gacchantam)*: sedang naik<sup>17</sup> di cakrawala. *Menangis minta (anurodati)*: menangis sambil mengatakan, ‘Tangkaplah roda kereta itu dan berikan kepadaku!’ *Mirip itulah keberhasilan (evam sampadam ev’ etam)*: ratap tangis orang yang meratapi peta, yang sudah mati, hasilnya sama, dan mirip, dengan keinginan untuk menangkap rembulan ketika naik ke langit, karena ini merupakan pengharapan untuk suatu objek yang tidak dapat diperoleh – demikianlah artinya.

Setelah mendengar apa yang dikatakan istrinya<sup>18</sup>, dia bertanya kepada pembantu perempuannya, ‘Wahai sahabat, apakah hubungan almarhum dengan engkau?’<sup>19</sup> ‘Dia dahulu adalah majikanku, tuan.’ ‘Jika demikian, kamu pasti bekerja hanya setelah dipukuli olehnya. Saya rasa itulah sebabnya engkau tidak menangis, karena engkau berpikir bahwa dengan kematiannya engkau terbebas dari dia.’ ‘Jangan berbicara demikian, tuan, sungguh tidak pantas [66]. Putra majikan saya berperilaku baik dan memiliki kesabaran, keramahmatan dan kebaikan hati yang luar biasa – dia bagaikan putra yang tumbuh di jantung hatiku sendiri.’ ‘Kalau demikian mengapa engkau tidak menangis?’ Dia juga mengucapkan dua syair yang menceritakan alasan mengapa dia tidak menangis:

9. ‘Wahai brahmana, sebagaimana pot-air yang telah pecah tidak dapat disatukan lagi, mirip itu pula keberhasilan orang yang meratapi peta.

10. Apa yang sedang terbakar tidak sadar akan ratap tangis sanak saudara. Oleh karenanya saya tidak meratapi dia; dia telah pergi ke tempat yang sudah merupakan tempat baginya.’

9 Di sini *Wahai brahmana, sebagaimana pot-air yang telah pecah tidak dapat disatukan lagi (yatha<sup>20</sup> pi brahme udakumbho bhinno appatisandhiyo)*: wahai brahmana, persis seperti pot-air yang telah

pecah karena dipukul palu tidak akan dapat disatukan lagi, tidak akan dapat diperbaiki menjadi seperti sedia kala. Yang lain sudah cukup jelas karena telah dinyatakan di atas.

Setelah mendengar pembicaraan Dhamma mereka, Sakka berkata dengan bakti di hatinya, ‘Betapa mendalamnya kalian telah mengembangkan kesadaran akan kematian. Mulai (hari) ini dan selanjutnya, tidak perlu lagi kalian bekerja membajak dan sebagainya.’ Dia memenuhi rumah mereka dengan Tujuh Harta Karun<sup>21</sup> dan menasihati dengan mengatakan, ‘Janganlah lalai memberikan dana; pertahankanlah moralitas dan jalankan Uposatha’. Lalu setelah mengungkapkan (identitas sejati)-nya kepada mereka, dia kembali ke tempat tinggalnya sendiri. Brahmana itu beserta orang-orang lain melakukan perbuatan-perbuatan berjasa dengan memberikan dana dll. dan setelah menjalani seluruh masa kehidupan mereka, mereka pun terlahir di alam dewa.

Ketika Sang Guru telah menceritakan kembali cerita Jataka ini dan telah mencabut<sup>22</sup> anak panah kesedihan dari umat awam itu, Beliau kemudian menjelaskan (Empat) Kebenaran (Mulia). Di akhir khotbah Beliau, umat awam itu mantap di dalam buah-sotapatti.

Penjelasan mengenai Cerita Peta Ular selesai – demikianlah penjelasan mengenai arti bab pertama, Bab Ular, yang terdiri dari dua belas cerita pada Cerita-cerita Makhluk Peta dari Khuddaka Nikaya ini berakhir.<sup>23</sup>

## Catatan

1. mahakarunasamapattito
2. Bandingkan D ii 38 dst.
3. maranasatibhavana; perenungan tentang kematian, marananussati adalah salah satu dari empat puluh kammatthana. Lihat Vism viii 1-41 (Jalan Kesucian hal. 247-259).
4. Di dalam cerita Jataka, dikatakan bahwa Bodhisatta itu adalah ayahnya dan meskipun Sakka muncul di dalam cerita, tidak ada petunjuk bahwa dia memiliki hubungan dengan putra yang sudah meninggal itu.
5. Mungkin artinya di sini hanyalah ‘yang telah meninggal’ atau ‘mati dan pergi’.
6. paribbhanto, secara harafiah berkelana kian kemari. Pastilah ada juga persamaan antara ular yang melanjutkan perjalanan ‘seperti yang ia inginkan’ (yatha kamam) dengan makhluk yang melanjutkan perjalanan ‘sesuai dengan perbuatan-perbuatannya’ (yatha kammam).
7. Terbaca ayu-usuma-viññane ite kayato apagate dengan Se untuk ayusmaviññanato apagate (Be ayu-usma-) pada teks; mengenai ketiga hal ini lihat M i 296, S iii 143, Thig 468 (bukan Thag seperti yang dinyatakan di MLS i 356 no. 3) dan bandingkan CPD sv ayu.
8. Terbaca tam cuti-anantaram eva dengan Se Be untuk ti vuccati tadanantaram eva pada teks.
9. Menjadi matang.
10. hatthapade santhapetva, secara harafiah mantap pada tangan dan kaki. Gehman menyarankan ‘Saya menaruh tangan dan kakinya’ dan Cerita-cerita Jataka iii 109 terbaca ‘mengerahkan gerakan-gerakan tangan dan kakinya’; ini bisa sekedar berarti ‘membesarkan’.
11. Bandingkan Thig 129.
12. paralokato, biasanya berarti ‘alam berkiutnya’ atau ‘dunia di luar’ baik dengan acuan pada masa depan dan dalam membedakan dengan dunia manusia. Tetapi di sini jelas mengacu pada masa lalu dan tidak ada yang menyarankan apakah dia datang dari alam manusia atau alam lain.
13. Terbaca idhalokato untuk dhalokato pada teks.
14. Terbaca eva dengan Se Be untuk evam pada teks.
15. Lihat M i 265 dst. di mana dikatakan tiga hal diperlukan untuk kehamilan; juga bandingkan M ii 157.
16. suhajjanam, tidak tercatat dalam PED. Teks harus terbaca, dengan Se Be, ñatimitta-, bukan ñatimitta-.
17. Terbaca abbhussukkamanam dengan Se Be untuk abbhuggamanam pada teks, suatu istilah yang biasanya digunakan untuk gerakan tubuh surgawi – misalnya M i 317 = S iii 156 = It 20; bandingkan KS iii 133 n. 3.
18. Terbaca tassa dengan Se Be untuk tassa pada teks.
19. Terbaca tuyham demikian dengan Se Be untuk tvam tassa pada teks.
20. Teks salah mengutip yattha.
21. sattaranabharitam; ungkapan itu muncul di S iii 83 di mana kitab komentar mengatakan bahwa ini merupakan tujuh bojjhanga, atau faktor-faktor pencerahan spiritual, tetapi di sini kelihatannya tidak mungkin. (Acuan dalam PED sv ratana untuk S ii 217 sebenarnya merupakan acuan untuk contoh ratana<sup>2</sup> dan harus dibetulkan.) Daftar untuk tujuh harta moral (dhana) diberikan di A iv 4 dst. (bandingkan Miln 336) tetapi di sini sekali lagi ini kelihatannya tidak tepat. Sebaliknya terlihat sama tidak mungkinnya jika yang dimaksudkan adalah tujuh harta cakkavattin (D ii 16, 172 dst., 187 dst.,

- dll.). Cerita Jataka hanya menyatakan bahwa sebelum pergi, dia memenuhi rumah mereka dengan kekayaan yang tak terhitung banyaknya (aparimitamghanam katva).
22. Terbaca samuddharitva dengan Be untuk Se, samuttharitva pada teks.
  23. Demikian Be.

## BAB II BAB UBBARI

[Ubbarivagga]

### II. 1 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA SAMSAMOCAKA

[Samsaramocakapetavatthuvannana]

[67] ‘Engkau telanjang dan berpenampilan buruk.’ Demikian dikatakan Sang Guru ketika Beliau sedang berdiam di Hutan Bambu mengenai peti di desa Itthakavati di kerajaan Magadha.

Diceritakan bahwa di kerajaan Magadha ada dua desa yang bernama Itthakavati dan Digharaji. Di situ tinggal banyak orang bida’ah Samsaramocaka.<sup>1</sup> Sekitar lima ratus tahun yang lalu, seorang wanita terlahir di suatu keluarga Samsaramocaka di Itthakavati. Karena pandangan-pandangan salahnya, dia membunuh berbagai serangga dan belalang, dan kemudian terlahir di antara para peta. Di situ dia menjalani penderitaan karena rasa lapar dan haus selama lima ratus tahun. Setelah Sang Buddha muncul di dunia dan memutar roda Dhamma Agung dan kemudian berdiam di Hutan Bambu, dekat Rajagaha, wanita itu terlahir sekali lagi di keluarga Samsaramocaka yang sama, juga di Itthakavati itu. Suatu hari ketika dia berusia sekitar tujuh atau delapan tahun dan sedang sibuk bermain-main dengan anak-anak lain di jalanan, Y. M. Sariputta, Thera -yang sedang berdiam di vihara Arunavati di dekat desa itu- lewat di dekat pintu gerbang desa bersama dua belas bhikkhu. Pada saat itu banyak gadis kecil yang telah keluar dari desa dan sedang bermain-main di dekat pintu gerbang. Karena telah diajar tata-cara oleh orang tua mereka, dengan cepat mereka menghampiri Thera dan bhikkhu-bhikkhu lain. Dengan bakti di hati, mereka memberikan penghormatan dengan *namaskara*.<sup>2</sup> Tidak demikian dengan anak perempuan dari keluarga yang tidak memiliki keyakinan<sup>3</sup> itu. Dia tidak memiliki rasa hormat dan kesantunan orang luhur karena telah lama tidak mengumpulkan jasa perbuatan baik. Maka dia tetap berdiri bagaikan orang tanpa disiplin.<sup>4</sup> Y. M. Sariputta meneliti perilakunya di dalam kehidupan lampayanya, kemudian kelahirannya sekarang di keluarga Samsaramocaka, dan melihat bahwa di masa mendatang dia pantas muncul (hanya) di neraka. Beliau menyadari bahwa jika seandainya anak ini mau memberikan penghormatan, dia tidak akan terlahir di neraka. Atau seandainya pun muncul di antara para peta, dia akan mencapai kemuliaan lewat beliau.<sup>5</sup> Digerakkan oleh kasih sayang, [68] Y.M. Sariputta berkata pada anak-anak perempuan itu, ‘Kalian menghormat para bhikkhu<sup>6</sup> tetapi anak ini tetap berdiri seperti orang tanpa disiplin.’<sup>4</sup> Maka anak-anak perempuan itu merenggut tangannya, menyeretnya ke depan dan secara paksa membuatnya menghormat di kaki Thera itu. Sesudah dewasa, dia diserahkan (dalam pernikahan) kepada seorang pemuda dari keluarga Samsaramocaka di Digharaji.<sup>7</sup> Namun ketika akan melahirkan, dia meninggal dan muncul di antara para peta, dalam keadaan telanjang dan berpenampilan buruk. Sungguh pemandangan yang menjijikkan. Dia berkelana kian kemari, menampakkan diri di malam hari pada Y. M. Sariputta Thera, dan kemudian berdiri di satu sisi. Ketika melihatnya, beliau bertanya kepadanya dengan syair ini:

1. ‘Engkau telanjang dan berpenampilan buruk, kurus kering dengan urat-nadi yang menonjol.<sup>8</sup> Engkau yang kurus, dengan tulang-tulang iga yang menonjol keluar, siapakah engkau, wahai yang berdiri di sana?’

1 Di sini, *dengan urat-nadi yang menonjol (dhamanisanthata)*: dengan tubuh yang dibalut jaringan nadi karena tidak ada daging dan darah. *Dengan tulang-tulang iga yang menonjol keluar (upphasulike)*: dengan tulang-tulang iga yang mencuat keluar. *Engkau yang kurus (kisike)*: engkau yang bertubuh kurus kering; setelah sebelumnya dikatakan ‘kurus kering’,<sup>9</sup> kata-kata ‘engkau yang kurus’<sup>10</sup> diulang dengan tujuan untuk menekankan kekurusannya<sup>11</sup> yang luar biasa, karena tubuhnya hanyalah kulit, tulang dan otot.

Ketika mendengar hal ini, peti itu menyampaikan syair yang membuat dirinya diketahui:

2. ‘Tuan, saya adalah peti, yang pergi menuju kehidupan sengsara di alam Yama; karena telah melakukan suatu perbuatan jahat, saya telah pergi dari sini menuju alam para peta.’

Sekali lagi Y. M. Sariputta bertanya tentang perbuatan yang telah dilakukannya:

3. Kalau demikian, perbuatan jahat apakah yang telah engkau lakukan lewat tubuh, ucapan atau pikiran? Sebagai akibat dari perbuatan apakah engkau pergi dari sini menuju alam para peta?’

Peti itu menyampaikan tiga syair untuk menunjukkan bahwa karena keegoisan dan karena tidak memiliki keluhuran dalam perbuatan memberi, maka dia telah muncul<sup>12</sup> di dalam kandungan-peta dan menjalani kesengsaraan yang besar:

4. [69] ‘Bhante, dahulu saya tidak mempunyai ayah, ibu atau pun sanak saudara yang memiliki belas kasihan kepada saya dan yang mau mendorong saya dengan mengatakan, “Dengan bakti di hatimu, berikanlah dana kepada para petapa dan brahmana”.

5. Sejak sekarang selama lima ratus tahun saya harus berkelana telanjang seperti ini, dirongrong oleh rasa lapar dan nafsu keinginan – inilah buah dari perbuatan jahat saya.

6. Saya memberikan penghormatan kepadamu, tuan yang mulia, dengan bakti di hati saya; kasihanilah saya, O manusia yang mantap dan agung. Berikanlah sesuatu<sup>13</sup> dan tujukanlah dana itu kepada saya; bebaskanlah saya dari keadaan yang sengsara ini, tuan.’

4 Di sini, *memiliki belas kasihan (anukampaka)*: membantu demi kesejahteraan di alam berikutnya. *Tuan (bhante)*: dia menyapa Thera tersebut. *Yang mau mendorong saya (ye mam niyojeyyum)*, dahulu saya tidak mempunyai ayah, ibu atau sanak saudara lain yang memiliki belas kasihan pada saya sehingga mau mendorong<sup>14</sup> saya dengan mengatakan, ‘Dengan bakti di hatimu, berikanlah dana kepada para petapa dan brahmana’ – demikianlah hal ini harus ditafsirkan.

5 *Sejak sekarang selama lima ratus tahun saya harus berkelana telanjang seperti ini (ito aham vassatani pañca yam evarupa vicarami nagga)*: karena teringat kehidupannya sebagai peti di dalam kehidupan ketiga sebelum ini, peti tersebut mengatakan hal ini karena menganggap dia sekarang juga harus berkelana kian kemari seperti itu selama lima ratus tahun. *Yam* (tidak diterjemahkan)=*yasma* (bentuk tata bahasa alternatif); karena saya belum melakukan perbuatan-perbuatan berjasa seperti misalnya berdana dll, saya menjadi peti, yang telanjang seperti ini. Dan sejak saat ini saya harus berkelana kian kemari selama lima ratus tahun- demikianlah hal ini harus ditafsirkan. *Oleh nafsu keinginan (tanhaya)*: oleh rasa haus. *Dirongrong: khajjamana*<sup>15</sup>=*khadiyamana* (bentuk tata bahasa alternatif), yang artinya diserang.

6 *Saya memberikan penghormatan kepadamu, tuan yang mulia, dengan bakti di hati saya (vandami tam ayya pasannacitta)*: dengan bakti di hati, saya memberikan penghormatan kepadamu, tuan yang mulia. Ini menunjukkan betapa kecilnya jasa yang dapat saya lakukan sekarang.<sup>16</sup> *Kasihanilah saya (anukampa mam)*: [70] tolong bantulah saya, sebaik hatilah kepada saya. *Berikanlah sesuatu dan tujukanlah dana itu kepada saya (datva ca me adissa yam hi kiñci)*: dia mengatakan hal ini dengan anggapan bahwa jika beliau telah memberikan suatu persembahan jasa dan kemudian menunjukan dana itu kepadanya, maka dia akan terbebas dari kandungan-peta. Karena alasan inilah dia mengatakan, ‘Bebaskan saya dari keadaan yang sengsara ini, tuan.’

Ketiga syair ini dikatakan oleh mereka yang mengulang teks untuk menunjukkan bagaimana Y.M. Sariputta mulai bertindak setelah peti itu selesai berbicara:

7. ‘“Baiklah”, Sariputta menyetujui karena belas kasihannya. Beliau memberikan kepada para bhikkhu sedikit makanan, sejangkal kain, dan semangkuk air dan kemudian menunjukan dana itu kepada peti itu.

8. Segera setelah Sariputta mempersembahkan ini, hasilnya langsung muncul. Makanan, pakaian dan minuman menjadi buah dari dana ini.

9. Maka peti itu menjadi murni, terbungkus pakaian yang bersih dan segar, mengenakan pakaian yang lebih halus daripada pakaian dari kain Kasi. Lalu, dengan dihiasi berbagai pakaian dan perhiasan, peti itu mendekati Sariputta.’

7 Di sini, *kepada para bhikkhu (bhikkhunam)*: kepada seorang bhikkhu; ini disebutkan dengan pengubahan jumlah. Beberapa menyebutkan ‘memberikan kepada seorang bhikkhu sedikit makanan’ (*alopam bhikkhuno datva*). *Sedikit (alopam)*: sesuap,<sup>17</sup> yang artinya hanya satu potong makanan. Sejengkal kain (*panimattañ ca colakam*): seukuran tangan, artinya sedikit kain. *Dan semangkuk air (thala-kassa ca panyam)*: hanya satu mangkuk air.

Sisanya persis sama dengan yang ada di Cerita Peta Berkepala-Gundul.<sup>18</sup>

Maka Y M. Sariputta melihat peti yang muncul di hadapannya berdiri dengan indera-inderanya yang segar, dan kulitnya terlihat amat bersih. Dia mengenakan pakaian dan perhiasan surgawi, serta bersinar cemerlang menerangi segala yang ada di sekitarnya dengan cahayanya sendiri. Maka beliau menyampaikan tiga syair karena ingin agar peti tersebut menjelaskan buah-buah perbuatan lewat pengalamannya sendiri:

10. ‘Engkau yang berdiri dengan keelokan yang luar biasa, wahai devata, menyinari segala penjuru bagaikan Bintang Penyembuh,

11. Disebabkan oleh apakah keelokanmu seperti ini? Disebabkan oleh apakah maka keadaan ini dicapai olehmu di sini [71] sehingga akan muncul kenikmatan-kenikmatan apa pun yang disenangi hatimu?

12. Saya bertanya kepadamu, O devi yang amat agung, tindakan berjasa apakah yang telah engkau lakukan ketika engkau dahulu menjadi manusia? Disebabkan oleh apakah maka keagunganmu bersinar dan keelokanmu memancar ke segala penjuru?’<sup>19</sup>

10 Di sini, *luar biasa (abhikkantena)*: luar biasa elok, yang artinya sangat cantik. *Dengan keelokan (vannena)*: dengan warna kulit yang indah. *Menyinari segala penjuru (obhasenti disa sabba)*: bersinar ke sepuluh arah dengan satu sinar tunggal. Dengan cara apa? Beliau mengatakan, ‘Bagaikan Bintang Penyembuh’. Bintang ini memperoleh nama *Osadhi* karena kecemerlangan luar biasa (*ussanna-*) yang terkandung (*dhiyati*) di dalamnya atau karena bintang itu ikut memberikan kekuatan<sup>20</sup> pada obat-obatan (*osadhinam*): sebagaimana bintang yang memancarkan sinar ke sekelilingnya, demikian pula engkau (berdiri) menyinari segala penjuru- demikianlah artinya.

11 *Disebabkan oleh apakah? (kena)*: kata ‘apakah’ (*kim*) dalam bentuk tanya merupakan bentuk instrumental dalam pengertian (menanyakan tentang) penyebabnya, yang artinya disebabkan oleh apa? –*mu*: *te=tava* (bentuk tata bahasa alternatif). *Seperti ini (etadiso)*:<sup>21</sup> ini disebutkan untuk mengacu bagaimana keelokan itu muncul pada saat ini. *Disebabkan oleh apakah maka keadaan ini dicapai olehmu di sini? (kena te idham-ijjhati)*: disebabkan oleh tindakan berjasa khusus apakah maka terbentuk, dihasilkan, buah dari perilaku bajik yang sekarang ini sedang engkau terima di sini, di tempat ini? *Akan muncul (uppajjanti)*: akan menjadi ada. *Kenikmatan-kenikmatan (bhoga)*: harta dan sarana yang hebat, seperti misalnya pakaian dan perhiasan dll. yang memperoleh nama ‘kenikmatan’ (*bhoga*) karena cocok untuk dinikmati (*paribhuñjitabbattena*). *Apa pun (ye keci)* artinya (semua) kenikmatan yang termasuk dan tercakup, tanpa sisa, karena ini merupakan ungkapan yang mencakup (segalanya) tanpa perkecualian, seperti ungkapan ‘apa pun yang terpadu’ (*ye keci sankhara*). *Yang disenangi hatimu (manaso piya)*: apa yang dekat di hatimu, artinya apa yang menyenangkan bagi hatimu.

12 *Saya bertanya (pucchami)*: saya mengajukan pertanyaan, artinya saya ingin tahu. *Engkau: tam=tvam* (bentuk tata bahasa alternatif). *Devi (devi)*: dia adalah seorang devi karena beruntung memiliki keagungan surgawi. Karena alasan inilah beliau mengatakan, ‘yang amat agung’. *Ketika engkau dahulu sebagai manusia (manussabhuta)*: ketika engkau terlahir di antara manusia dan telah mencapai alam manusia. Ini disebutkan sesuai dengan peraturan umum bahwa para makhluk melakukan tindakan-tindakan berjasa ketika mereka berada di dalam kehidupan manusia. Beginilah arti syair-syair ini secara ringkas. Tetapi hal ini harus dipahami persis seperti yang telah diberikan secara terperinci di dalam Kitab Komentar mengenai (bagian) Cerita-cerita Istana pada Penjelasan Arti Intrinsik.



[72] Peti itu, ketika ditanya demikian oleh Thera itu, menyampaikan syair-syair sisanya, yang menjelaskan penyebab sehingga keagungannya ini diperoleh:

13. ‘Orang suci yang penuh welas asih bagi dunia telah melihat<sup>22</sup> saya pergi menuju kehidupan yang sengsara kekuningan,<sup>23</sup> kurus kering, kelaparan, telanjang dan dengan kulit yang berkerut-kerut.<sup>24</sup>

14. Beliau memberikan kepada para bhikkhu sepotong makanan, sepotong kain berukuran sejengkal dan semangkuk air dan dana itu ditujukan kepadaku.

15. Lihatlah buah dari sepotong makanan itu: selama seribu tahun saya akan menyantap makanan yang beraneka citarasanya, menikmati kepuasan dari semua keinginanku.

16. Lihatlah hasil yang diperoleh dari sepotong kain berukuran sejengkal ini: pakaian sebanyak yang ada di seluruh alam raja Nanda,

17. Masih lebih banyak daripada itu, tuan, adalah pakaianku dan kain penutup dari sutra serta wol, linen dan katun.

18. Banyak dan mahal benda-benda itu – semua itu bahkan menggantung turun dari langit dan saya tinggal mengenakan mana pun yang saya senang.<sup>25</sup>

19. Lihatlah hasil yang diperoleh dari semangkuk air ini: kolam-kolam teratai<sup>26</sup> yang dalam, bersudut empat dan tertata indah,

20. Dengan air yang jernih dan tepian yang indah, sejuk dan harum, tertutup teratai dan lili air, airnya penuh dengan serabut teratai,

21. Dan saya berolah raga dan bermain serta bersenang-senang, tanpa merasa takut dari tempat mana pun. Saya, yang mulia, telah datang untuk memberikan penghormatan kepada petapa yang penuh welas asih bagi dunia.

13 Di sini, *kekuningan (uppandukim)*: telah menjadi kekuning-kuningan.<sup>27</sup> *Kelaparan (chatam)*: ingin makan, dikuasai oleh rasa lapar. *Dengan kulit yang berkerut-kerut (sampatitacchavim)*: dengan kulit tubuhku yang kering, retak dan pecah. *Bagi dunia (loke)*: ini menunjukkan seberapa besarnya welas asih orang yang di sini disebut ‘penuh welas asih’. *Saya (tam mam)*: saya dalam kondisi itu, saya dalam keadaan yang jelas (memerlukan) welas asih seperti yang telah disebutkan. *Pergi menuju kehidupan yang sengsara (duggatam)*: pergi menuju keadaan sengsara.

14 *Beliau memberikan kepada para bhikkhu sepotong makanan (bhikkhunam alopam datva)*: dan seterusnya. menunjukkan cara Thera tersebut bertindak karena welas asihnya.

15 [73] Di sini, *makanan (bhattam)*: nasi rebus, yang artinya makanan surgawi. *Selama seribu tahun (vassatam dasa)*: selama sepuluh kali seratus tahun atau seribu tahun;<sup>28</sup> ini adalah bentuk akusatif dalam pengertian periode waktu yang terus-menerus. *Yang beraneka citarasanya, menikmati kepuasan dari semua keinginanku (kamakamini anekarasavyañjanam)*: saya akan menyantap makanan yang beraneka citarasanya, dan memiliki kenikmatan-kenikmatan indera lain yang menyenangkan – demikianlah hal ini harus ditafsirkan.

16 *Sepotong kain (colassa)*: ini menunjukkan perbuatan berjasa berdasarkan tindakan memberi,<sup>29</sup> dengan benda ini sebagai objeknya, dan ini termasuk persembahan jasa. *Lihatlah hasil (vipakam passa yadisam)*: lihatlah buah apa, yang disebut hasil, dari pemberian sepotong kain itu, Tuan Yang Mulia, seperti apa, berbentuk apa. Seandainya (orang bertanya) ‘Apa?’, peti itu berkata,<sup>30</sup> ‘(Pakaian) sebanyak yang ada (di seluruh) (alam) raja Nanda’ dan seterusnya.

Nah, dalam hal ini, siapakan raja Nanda itu?

Dikisahkan bahwa dahulu kala, ketika jangka waktu kehidupan manusia adalah sepuluh ribu tahun, ada seorang pria kaya yang hidup di Benares. Ketika sedang berjalan-jalan di hutan, dia melihat seorang

Paccekabuddha di sana. Paccekabuddha itu sedang membuat jubah, tetapi dia kemudian melipat dan menyingkirkannya, karena bahan yang dijahit tidak cukup.<sup>31</sup> Ketika melihat hal ini, laki-laki kaya itu berkata, ‘Apa yang sedang tuan lakukan?’ Walaupun Paccekabuddha itu tidak mengatakan apa-apa karena memang hanya sedikit keinginannya,<sup>32</sup> laki-laki itu menyadari bahwa bahan jubah itu tidak cukup.<sup>33</sup> Maka dia lalu menaruh jubah luarnya di kaki Paccekabuddha tersebut dan pergi.<sup>34</sup> Paccekabuddha itu mengambil jubah, menambahkannya ke pinggir jahitannya, menjahit jubah itu dan mengenakannya. Di akhir kehidupan (alami)-nya, laki-laki kaya itu mati dan terlahir<sup>35</sup> di alam Tiga-puluh-tiga. Dia menikmati kemuliaan surgawi di sana seumur hidupnya dan -setelah jatuh dari sana- terlahir di keluarga penasihat khusus (bagi raja) di suatu desa yang berjarak satu yojana dari Benares. Ketika dia beranjak akil balik, ada perayaan bulan-baru yang diumumkan di desa itu. Maka pemuda itu berkata kepada ibunya, ‘Bu, beri saya satu jubah agar saya bisa ikut merayakan bulan-baru.’ Ibunya mengeluarkan pakaian bersih dan memberikan kepadanya, ‘Bu, ini kasar’ (katanya). Ibunya mengeluarkan yang lain dan memberikan kepadanya, tetapi ini pun ditolaknya juga. Kemudian ibunya berkata, ‘Nak, sejak terlahir di rumah ini kita belum mempunyai jasa apa pun untuk memperoleh kain yang lebih halus daripada ini.’ ‘Saya akan pergi ke suatu tempat untuk memperolehnya, Bu.’ ‘Kalau demikian, pergilah nak. Seandainya saja bisa, sebenarnya saya harapkan hari ini juga engkau memperoleh kekuasaan di kota Benares.’ [74] ‘Baik, Bu’, jawabnya. Dia memberikan penghormatan kepada ibunya, berjalan mengelilingi ibunya di sebelah kanan<sup>36</sup> dan berkata, ‘Selamat tinggal, Bu.’ ‘Selamat jalan, nak.’ Dikisahkan bahwa pikiran<sup>37</sup> yang muncul di benak ibunya adalah demikian, ‘Kemana dia bisa pergi? Paling-paling dia hanya akan duduk di sekitar rumah, di sini atau di situ.’ Tetapi didorong oleh kekuatan perbuatan-perbuatan berjasanya,<sup>38</sup> pemuda itu meninggalkan desa dan pergi ke Benares. Di sana dia berbaring tidur di sebangkah batu bertuah setelah menyelimuti dirinya dari kepala ke bawah. Saat itu adalah hari ketujuh setelah kematian raja Benares. Ketika para penasihat khusus raja dan pendeta utama telah melakukan upacara pemakaman, mereka duduk di halaman kerajaan dan berunding. ‘Raja memiliki seorang putri namun tidak memiliki putra – kerajaan tanpa raja tidak akan bertahan. Kita harus mengirim kereta negara.’<sup>39</sup> Maka mereka memasang pakaian pada empat kuda Sindh yang berwarna putih seperti teratai, dan di kereta itu dipasang tanda-tanda kebesaran<sup>40</sup> kerajaan berunsur-lima yang dipayungi payung putih. Kemudian mereka melepaskan kereta itu sambil membunyikan musik di bagian belakangnya. Kereta itu pergi lewat pintu gerbang timur dan menuju ke taman. Beberapa orang berkata, ‘Kereta itu pergi menuju taman karena kebiasaan. Putarlah kembali!’ Tetapi pendeta utama mengatakan, ‘Jangan memutarnya kembali!’ Kereta itu mengelilingi pemuda tersebut di sebelah kanan dan kemudian berhenti, siap untuk dinaiki. Pendeta utama itu mengangkat satu sudut selimutnya, memeriksa tumit kakinya<sup>41</sup> dan berkata, ‘Biarlah (pemuda) ini menjadi pelindung kita – dia mampu menciptakan satu alam tunggal yang mencakup empat benua dan dua ribu pulau di sekelilingnya’. Kemudian dia menyuruh agar musik ditabuh tiga kali dengan mengatakan, ‘Tabuhlah musik! Tabuhlah lagi!’<sup>42</sup> Ketika pemuda itu menyingkirkan penutup dari wajahnya, dia melihat ke sekeliling dan berkata, ‘Ada urusan apakah engkau datang ke sini, wahai sahabat?’ ‘Tuanku, kerajaan ini telah datang kepadamu.’ ‘Di manakah rajamu?’ ‘Dia telah pergi ke surga, tuanku.’ ‘Berapa hari telah lewat?’ ‘Hari ini adalah hari ketujuh.’ ‘Apakah tidak ada putra atau putrinya?’ ‘Ada seorang putri, tuanku, tetapi tidak ada putra.’<sup>43</sup> ‘Baiklah kalau begitu, saya akan memegang tampuk pemerintahan.’ Sebuah paviliun langsung didirikan untuk dipakai meminyaki pemuda itu. Mereka menghiasi putri raja dengan segala perhiasannya, mengajaknya ke taman dan meminyaki pemuda itu. Setelah pemuda itu diminyaki, mereka memberinya pakaian-pakaian yang seharga seratus ribu (potong). ‘Apakah ini, wahai sahabat?’<sup>44</sup> tanyanya. ‘Pakaian dalam,’<sup>45</sup> tuanku, ‘Kain-kain ini tidak kasar, bukan?’ [75] ‘Di antara kain yang digunakan manusia, tidak ada yang lebih halus<sup>46</sup> daripada ini, tuanku.’ ‘Apakah rajamu dahulu berpakaian seperti ini?’ ‘Ya, tuanku.’ ‘Saya tidak berpikir rajamu dahulu memiliki jasa kebajikan. Bawakan saya tempayan air emas, dan saya akan mengambil beberapa pakaian.’ Mereka mengambil tempayan air emas. Pemuda itu berdiri, membasuh tangannya dan mencuci mulutnya. Kemudian dia mengambil<sup>47</sup> air dengan kedua tangannya, dan memercikkannya ke arah timur. Segera delapan pohon pengabul-harapan memecah tanah yang keras dan mencuat ke atas. Sekali lagi dia mengambil air dan memercikkannya ke selatan, ke barat dan ke utara, dengan demikian, (memercikkannya) ke seluruh empat penjuru. Di setiap penjuru itu, dia menumbuhkan delapan (pohon) sehingga seluruhnya ada tiga puluh dua pohon pengabul-harapan. Ada yang mengatakan bahwa di setiap arah, dia menghasilkan enam belas (pohon) sehingga (seluruhnya) ada enam puluh empat pohon pengabul-harapan. Dia mengenakan satu pakaian surgawi, membungkuskan satu di tubuhnya dan berkata, ‘Umumkanlah dengan pukulan genderang bahwa di kerajaan raja Nanda, wanita penenun tidak perlu menenun benang (lagi).’ Dia menyuruh mereka

mengangkat payung, dan dengan pakaian dan perhiasan surgawi dia naik ke punggung gajah yang paling gagah untuk memasuki kota, menuju ke kerajaan dan menikmati kemuliaan yang besar.

Dan waktu terus berlalu. Suatu hari, sang ratu, karena melihat kemuliaan raja itu, menunjukkan kasih sayangnya dengan mengatakan, 'Engkau seharusnya menunjukkan lebih banyak pengendalian diri.'<sup>48</sup> Ketika ditanya, 'Apa maksudmu, devi?', ratu berkata, 'Engkau memiliki kemuliaan yang berlebihan, tuanku. Nun dahulu kala engkau pasti telah melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, tetapi sekarang engkau tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang baik untuk kesejahteraan masa depanmu.' 'Kepada siapa kita bisa memberi? Tidak ada orang-orang yang luhur.' 'Jambudipa'<sup>49</sup> ini, tuanku, tidak kekurangan Arahata. Engkau tinggal menyiapkan dana makanan dan saya akan mengundang para Arahata itu',<sup>50</sup> kata ratu. Maka keesokan harinya raja pun menyuruh agar disiapkan dana makanan besar-besaran. Ratu berdoa, 'Jika ada Arahata di penjuru ini, semoga mereka datang ke sini dan menerima dana makanan dari kami', dan kemudian bersujud ke arah utara. Tak lama setelah ratu membungkukkan badannya, Paccekabuddha Paduma, yang tertua dari lima ratus Paccekabuddha yang merupakan putra-putra Ratu Padumavati dan yang sedang berdiam di Himalaya, menyapa saudara-saudara lakinya dengan mengatakan, 'Raja Nanda mengundang kalian, tuan-tuan yang baik'<sup>51</sup> -kalian seharusnya menerima (undangan)nya.' Mereka setuju dan langsung berangkat melalui udara dan turun di pintu utara. [76] Orang-orang kerajaan itu memberitahukan raja dengan berkata, 'Lima ratus Paccekabuddha telah datang, tuanku.' Raja pun pergi bersama ratunya dan memberikan penghormatan kepada mereka, mengambil mangkuk mereka dan mempersilakan para Paccekabuddha untuk masuk ke istana. Kemudian raja memberikan dana makanan. Ketika makanan telah disantap, mereka pun bersujud,<sup>52</sup> raja di kaki anggota senior kelompok itu dan ratu di kaki anggota-anggota yang lebih muda,<sup>53</sup> sambil berkata, 'Kalian yang mulia tidak akan kekurangan kebutuhan; perbuatan berjasa kami tidak akan berkurang. Kami mohon Yang Mulia bersedia tinggal di sini.' Setelah mereka memberikan persetujuannya, raja pun membangun tempat tinggal di taman dan menjadi penopang para Paccekabuddha itu selama sisa hidup mereka. Ketika mereka mencapai Parinibbana, raja menyuruh agar perayaan-perayaan<sup>54</sup> sakral diadakan dan ritual pemakaman<sup>55</sup> dijalankan dengan kayu cendana dll. Kemudian raja mengambil relik mereka serta menaruhnya di dalam sebuah stupa. Batin raja tersentak saat dia berpikir, 'Jika kematian pun harus datang bahkan pada resi-resi besar yang memiliki keagungan luar biasa seperti ini, apa yang bisa dikatakan tentang orang-orang seperti aku?' Maka raja pun menunjuk putra sulungnya sebagai penguasa dan dia sendiri meninggalkan kehidupan berumah-tangga dan hidup sebagai petapa. Sang ratu, setelah menimbang-nimbang apa yang bisa dilakukannya sekarang karena raja telah meninggalkan keduniawian, juga meninggalkan keduniawian. Berdua mereka berdiam di taman, mencapai jhana-jhana dan melewati waktu mereka di dalam kenyamanan jhana.<sup>55</sup> Ketika masa kehidupan mereka berakhir, mereka terlahir di Brahmaloaka. Dikatakan bahwa Mahakassapa Thera,<sup>56</sup> mahasavaka dari Guru Agung kita, adalah raja Nanda itu, sedangkan Bhadda Kapilani<sup>57</sup> adalah permaisurinya. Selama sepuluh ribu tahun raja Nanda ini mengenakan pakaian-pakaian surgawi. Dia membuat seluruh alamnya persis seperti Uttarakuru<sup>58</sup> dan akan memberikan baju-baju surgawi kepada semua pendatang. Dengan mengacu pada kemegahan pakaian-pakaian surgawi inilah peti itu berkata, 'Pakaian sebanyak yang ada di seluruh alam raja Nanda.' Di sini, *di alam (vijitasmim)*: di dalam kerajaan. *Pakaian (paticchada)*: yang dipakai (*vatthani*); benda-benda itu disebut 'pakaian' (*paticchada*)<sup>59</sup> karena (orang-orang) memakaikan benda-benda tersebut pada diri mereka (*paticchadenti*) .

Untuk menunjukkan bahwa kemegahannya sekarang bahkan lebih besar daripada kemegahan raja Nanda,<sup>60</sup> peti itu berkata, 'Masih lebih banyak daripada itu, tuan, adalah pakaianku dan kain penutup' dsb.

17 Di sini, *daripada itu (tato)*: pakaianku, yaitu, baju-bajuku, masih jauh lebih banyak daripada pakaian-pakaian milik raja Nanda. *Pakaian dan kain penutup (vatthani 'cchadanani)*: pakaian dalam dan pakaian luar. [77] *Dari sutra dan wol: koseyyakambaliyani=koseyyani c'eva kambalani ca* (ketentuan bentuk majemuk). *Linen dan katun (khomakappasikani ca)*: pakaian dari linen dan pakaian dari katun.

18 *Banyak (vipula)*: banyak dan besar dalam ukuran panjang dan lebar. *Mahal (mahaggha)*: memiliki nilai yang sangat besar karena mahalnnya. *Menggantung turun dari langit (akase 'valambare)*: senantiasa menggantung turun dari langit. *Mana pun yang saya senangi (yam yam hi manaso piyam)*:

dan saya ambil saja mana pun yang menarik perhatian saya, saya kenakan dan saya bungkuskan ke tubuhku – demikianlah hal ini harus ditafsirkan.

19 *Lihatlah hasil yang diperoleh dari semangkuk air (thalakassa ca paniyam vipakam passa yadisam):* lihatlah apa hasilnya dan betapa besarnya hasil dari ini, hanya semangkuk air yang diberikan dan dihargai. Untuk menunjukkan hal ini peti itu berkata, ‘Yang dalam, bersudut empat’ dan sebagainya. Di sini, *dalam (gambhira)*: tak dapat diduga. *Bersudut empat (caturassa)*: persegi panjang bentuknya. *Kolam-kolam teratai: pokkharañño = pokkharaniyo* (bentuk tata bahasa alternatif). *Tertata indah (sunimmita)*: ditata dengan baik sesuai dengan perbuatan peti itu.

20 *Dengan air yang jernih: setodaka = seta-udaka*,<sup>61</sup> (ketentuan bentuk majemuk); (dan)<sup>62</sup> ditebari pasir putih. *Dengan tepian yang indah (supatittha)*: dengan tempat-tempat mandi yang indah. *Sejuk (sita)*: dengan air yang sejuk. *Harum (appatigandhiya)*: dengan aroma yang memikat<sup>63</sup>, tidak ada bau yang tidak enak. *Airnya penuh dengan serabut teratai (varikiñjakkhapurita)*: penuh air yang tertutup dengan serabut teratai yang berjurai dan lili air biru dan sebagainya.

21 *Saya: saham = sa aham* (ketentuan bentuk majemuk). *Berolah raga (ramami)*: menemukan kegembiraan. *Bermain (kilami)*: memuaskan<sup>64</sup> inderaku. *Bersenang-senang (modami)*: bergembira karena besarnya kenikmatanku. *Tidak ada yang ditakuti dari penjuru mana pun (akutobhaya)*: saya diam dengan nyaman dan semau<sup>65</sup> saya karena tidak adanya rasa takut dari penjuru mana pun. *Saya yang mulia telah datang untuk memberikan penghormatan (bhante vanditum agata)*: tuan, saya datang, artinya saya menghampiri, untuk menghormat tuan yang merupakan sarana sehingga saya memperoleh kemuliaan surgawi ini.

Yang tidak dianalisis di sini berkenaan dengan artinya dijelaskan di tempat lain.

Setelah hal ini dikatakan oleh peti itu, Y. M. Sariputta, menyampaikan cerita itu secara terperinci kepada penghuni dua desa -Itthakavati dan Digharaji-, yang telah datang kepada beliau. Y M. Sariputta membuat hati mereka tersentak dan mereka pun terbebas dari klenik<sup>66</sup> Samsaramocaka yang jahat dan kemudian mengukuhkan mereka sebagai umat awam. [78] Persoalan ini kemudian menjadi terkenal di kalangan para bhikkhu dan mereka pun mengemukakan hal itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha menganggap persoalan itu sebagai munculnya suatu kebutuhan dan Beliau mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

### Catatan:

<sup>1</sup> Tidak jelas siapakah orang-orang ini dan seperti apa klenik mereka. Di dalam Cerita-cerita Jataka vi 117 terdapat raja Angati yang mengatakan, ‘Tidak ada pintu ke surga: tunggu saja nasib. Apakah kalian bahagia atau menderita, itu hanya diperoleh melalui nasib: semua akhirnya akan mencapai kebebasan dari transmigrasi (samsarasuddhi); janganlah menginginkan masa depan.’ Mungkin orang-orang itu adalah Ajivika karena doktrin yang disebutkan di D i 54 untuk Makkhali-Gosala ada di sana dan disebut juga samsarasuddhi – ‘Kesucian melalui transmigrasi’ (Dial i 73)

<sup>2</sup> Penghormatan añjali dengan berlutut, dengan dahi, sisi lengan bawah, dan lutut menyentuh tanah.

<sup>3</sup> Terbaca asaddhakulassa dengan Se Be untuk assadha kulassa pada teks.

<sup>4</sup> Terbaca asikkhitā dengan Se untuk āsikkhitā (Be alakkhika) pada teks.

<sup>5</sup> Terbaca mamam dengan Se Be untuk namam pada teks.

<sup>6</sup> Terbaca bhikkhu dengan Se Be untuk bhikkhum pada teks.

<sup>7</sup> PED sv raji menyarankan digharajiyam, di sini berarti ‘dari garis keturunan yang panjang’ tetapi hampir pasti ini merupakan referensi untuk desa yang disebutkan di atas dan seharusnya diberikan di dalam teks dengan huruf besar.

- <sup>8</sup> Terbaca dhamanisanthata dengan Se Be untuk dhamanisanthita pada teks, baik di sini maupun di seluruhnya.
- <sup>9</sup> Terbaca kisa dengan Se Be dan syair untuk kise pada teks.
- <sup>10</sup> Terbaca kisike dengan Se Be dan syair untuk kisika pada teks.
- <sup>11</sup> Terbaca kisabhavadassanattam dengan Se Be untuk kisabhava dassanattam pada teks.
- <sup>12</sup> Terbaca nibbattitva dengan Se Be untuk nibbattetva pada teks.
- <sup>13</sup> Terbaca yam hi dengan Se Be untuk yahi pada teks.
- <sup>14</sup> Terbaca niyojeyyum dengan Se Be dan syair untuk yojeyyum pada teks.
- <sup>15</sup> Demikian Se Be dan syair untuk khajjamano.
- <sup>16</sup> Secara tradisional para peta dianggap tidak mampu melakukan tindakan-tindakan yang berjasa – jadi dibutuhkan sanak saudara untuk melakukan ini atas nama mereka. Tetapi lihat komentar di PvA 26 di atas.
- <sup>17</sup> Sebanyak yang dapat dibuat menjadi bola-bola kecil jika makan dengan jari tangan.
- <sup>18</sup> I.10 di atas
- <sup>19</sup> Syair-syair ini muncul kembali di Vv 9<sup>1,2,4</sup>
- <sup>20</sup> Terbaca anubalappadayika ti katva dengan Se Be dan VvA 53 untuk anubalappadana hutva; anubalappadayika tidak terdaftar di PED, tetapi bandingkan CPD sv. Menurut PED sv osadhi, ‘Childers menyebutnya Venus tetapi tidak memberikan bukti; penerjemah-penerjemah lain menerjemahkannya “bintang pagi”. Menurut mitologi Hindu, dewa obat adalah rembulan (osadhisa), bukan suatu bintang khusus.’ Tak diragukan lagi, rembulanlah yang diharapkan dipahami di sini. Kita tidak perlu salah-mengartikan kata ‘bintang’ (taraka) karena kata ini bisa digunakan semudah rembulan-lihat Sn 687 di mana rembulan dikatakan sebagai ‘banteng para bintang’ (tarasabha). Lagi pula bintang pagi, betapapun terangnya, hampir tidak dapat dikatakan menerangi sekitarnya seperti yang dibutuhkan di sini. Bandingkan juga S i 65, A v 62, It 20.
- <sup>21</sup> Terbaca Etadiso ti dengan Se Be; teks menghapus ti. Dengan demikian Syair 10 harus dibetulkan sehingga terbaca Kena te ‘tadiso ....
- <sup>22</sup> Terbaca addakkhi dengan Se Be untuk dakkhasi pada teks.
- <sup>23</sup> Terbaca uppandukim dengan Se Be untuk upakandakim baik di sini maupun dalam komentar di bawah di situ kata itu didefinisikan sebagai uppandukajatam.
- <sup>24</sup> Terbaca sampatitacchavim dengan Be untuk appaticchavim pada teks; lihat juga PED Sv appaticchavim yang juga merekomendasikan bacaan ini, tetapi tidak memberikan catatan di tempat yang cocok; Se terbaca apatitacchavim.
- <sup>25</sup> Secara harfiah yang mana pun yang disayang hatiku, seperti di atas.
- <sup>26</sup> Terbaca pokkharañño dengan Se Be dan III 2<sup>25</sup> di bawah untuk pokkharañña pada teks.
- <sup>27</sup> Terbaca uppandukajatam dengan Se Be untuk upakandakajatam pada teks.
- <sup>28</sup> Terbaca vassasahassan ti vuttam dengan Se Be untuk vassasahassan nivuttam pada teks; catatan PED untuk nivutta<sup>1</sup> mungkin harus dihilangkan.

- <sup>29</sup> Terbaca danamayam puññam dengan Se Be untuk danapuññam pada teks.
- <sup>30</sup> Teks terbaca yatharupam ti peti aha seperti juga Se, walaupun kelihatannya ini merupakan pembetulan Hardy karena dia menyatakan bahwa semua MSS terbaca ce ti atau ve ti untuk peti. Be memiliki yatharupam. Kin ti ce ti aha. Saya mengusulkan terbaca yatharupam. Kin ti ce peti aha.
- <sup>31</sup> Terbaca appahonte dengan Se Be untuk appabhonte pada teks.
- <sup>32</sup> Terbaca appicchataya dengan Se Be untuk apicchataya pada teks.
- <sup>33</sup> Terbaca nappahoti dengan Se Be untuk tassa hoti pada teks.
- <sup>34</sup> Terbaca agamasi dengan Se Be untuk agamasi pada teks.
- <sup>35</sup> Terbaca nibbattitva dengan Se Be untuk nibbatteva pada teks.
- <sup>36</sup> padakkhinam katva yaitu, mengelilingi seseorang sambil menjaga agar sisi sebelah kanan tubuh tetap menghadap ke orang itu, atau dengan kata lain, searah jarum jam dan jalannya matahari. Biasanya ini dilakukan tiga kali (misalnya VvA 173, 219) sebagai sarana mengatakan selamat tinggal, seperti di sini, atau sebagai sarana sapaan bagi orang yang baru saja tiba. Praktek berjalan mengelilingi seseorang itu juga umum di Skotlandia untuk penelitian lebih rinci lihat W. Simpson, *The Buddhist Praying Wheel*, London 1896.
- <sup>37</sup> Terbaca cittam dengan Se Be untuk pi tam pada teks.
- <sup>38</sup> Terbaca puññaniyāmena dengan Se Be untuk puññāniyāmena pada teks.
- <sup>39</sup> phussaratham, kereta kerajaan yang amat indah, yang berjalan sendiri untuk menemukan penguasa baru jika tidak ada pewaris tahta; bandingkan J ii 39, iii 238, v 248, vi 39 dst.
- <sup>40</sup> rajakakudhabhandam – kipas dari ekor yak (valavijani), turban (unhisa): pedang (khagga), payung (chatta) dan sandal (paduka); lihat misalnya J v 264. Di D i 7 benda-benda ini muncul di antara benda-benda untuk hiasan diri. Gotama menjaga jarak darinya.
- <sup>41</sup> Dia mungkin mencari tanda-tanda yang membawa keberuntungan, biasanya berjumlah 32, yang dimiliki oleh semua Buddha dan para raja Cakkavatti – bandingkan J iii 239. Detail tanda-tanda ini dapat ditemukan dalam Lakkhana Suttanta (D iii 142 dst.) dan pada riwayat Cakkavatti itu, raja pemutar-roda, dalam Cakkavatti-Sihanada Suttanta (D iii 58 dst.). Kelihatannya Asoka dianggap sebagai raja seperti itu, setidaknya-tidaknya oleh orang-orang Buddhis. Sementara para Buddha memutar roda Dhamma secara spiritual, raja Cakkavatti memutarnya dalam arti duniawi, dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan tetangga (tanpa paksa) sehingga para penguasa itu bisa diatur agar menjalankan pemerintahannya sesuai Dhamma – lihat syair 10 dari Pernyataan Kesimpulan di bawah. Di sini dapat dilihat bahwa Cakkavatti menaklukkan tidak hanya seluruh Jambudipa tetapi juga tiga benua lainnya termasuk 500 pulau kecil yang mengelilingi masing-masing benua. Lihat catatan di PvA 137.
- <sup>42</sup> Terbaca pagganhatha puna pi pagganhatha ti dengan Se Be untuk pagganhatha ti puna pi paggonhatha ti pada teks.
- <sup>43</sup> Terbaca deva putto dengan Se Be untuk devaputto pada teks.
- <sup>44</sup> Terbaca tata ti dengan Se Be untuk tata li pada teks.
- <sup>45</sup> Terbaca nivasanavattham dengan Se Be untuk nivasanattham pada teks.
- <sup>46</sup> Terbaca sukhumataram dengan Se Be untuk sukkhumataram pada teks.
- <sup>47</sup> Terbaca ādāya dengan Se Be untuk ādaya pada teks

- <sup>48</sup> Terbaca aho tapassi, secara harfiah engkau seharusnya seorang petapa, dengan Se Be untuk aho vata siri.
- <sup>49</sup> ‘Negara Apel-mawar’, yaitu India – lihat catatan pada PvA 137.
- <sup>50</sup> Terbaca arahante dengan Se Be untuk aharante pada teks.
- <sup>51</sup> Terbaca mārisā dengan Se Be untuk marisā pada teks.
- <sup>52</sup> Terbaca nipajjitva dengan Se Be untuk nippajjitva pada teks.
- <sup>53</sup> sanghatthera dan sanghanavaka -thera dan samanera- istilah yang biasanya dapat diterapkan untuk tingkatan bhikkhu tetapi mungkin artinya tidak demikian untuk para Paccekabuddha.
- <sup>54</sup> sadhukilitam – bandingkan SA i 284.
- <sup>55</sup> jhanasukhena; sebagai salah satu dari lima faktor jhana, sukha atau kenyamanan ada di dalam ketiga jhana pertama saja.
- <sup>56</sup> Lihat GS i 16 dan DPPN ii 476-483 untuk detail-detailnya.
- <sup>57</sup> Demikian Se Be untuk Bhaddakapila pada teks; lihat GS i 22 dan DPPN ii 354 dst. untuk detailnya.
- <sup>58</sup> Bagian utara dari keempat benua. Di situ tidak ada keinginan dan tidak ada kerja keras yang dibutuhkan, karena semua yang dibutuhkan telah tersedia. Lihat catatan pada PvA 137 dan juga D iii 199 dst.
- <sup>59</sup> Demikian Se Be dan syair untuk paticchada pada teks; bandingkan PvA 185 di bawah.
- <sup>60</sup> Terbaca Nandarajasamiddhito dengan Se Be untuk Nandaraja samiddhito pada teks.
- <sup>61</sup> Demikian Se Be; teks mengulang setodaka.
- <sup>62</sup> Se sendiri menambahkan ca di sini. Setodaka secara harfiah berarti ‘dengan air putih’, mungkin kelihatan putih karena adanya pasir putih di bawahnya.
- <sup>63</sup> surabhi; tidak terdaftar dalam PED.
- <sup>64</sup> Terbaca paricaremi dengan Se Be untuk paricarami pada teks.
- <sup>65</sup> Terbaca seri sukhaviharini dengan Se Be untuk serimukhaviharini pada teks.
- <sup>66</sup> samsaramocanapapakammato mocetva, membebaskan mereka dari tindakan-tindakan jahat samsaramocana, klenik mereka pasti dianggap sebagai perbuatan jahat lewat pikiran.

## II. 2 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETI IBU SARIPUTTA THERA

### [Sariputtattheramatupetivatthuvannana]<sup>1</sup>

‘Telanjang dan berpenampilan buruk engkau.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Bambu sehubungan dengan seorang peti yang dulunya ibu dari Y. M. Sariputta Thera dalam kelahiran kelima sebelumnya.

Suatu hari Y. M. Sariputta, Y. M. Mahamoggallana, Y. M. Anuruddha dan Y. M. Kappina sedang berdiam di suatu tempat di hutan yang tidak jauh dari Rajagaha. Pada saat itu di Benares ada seorang brahmana yang memiliki kekayaan besar, kesejahteraan besar, timbunan emas dan perak yang luar biasa. Dia mau memberikan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal dan sebagainya kepada para petapa dan brahmana, fakir miskin, gelandangan,<sup>2</sup> pelancong dan pengemis, bagaikan sumur yang memberikan air. Dia memberi kepada semua pendaatang, sesuai dengan kesempatan dan kebutuhan,<sup>3</sup> menyimpan berbagai hadiah yang terdiri dari segala kebutuhan seperti misalnya air (untuk mencuci) kaki, (salep) untuk merawat kaki dan sebagainya,<sup>4</sup> serta melayani para bhikkhu dengan baik lewat makanan dan minuman dll. untuk makan pagi mereka. Jika pergi ke tempat lain, dia akan berkata kepada istrinya, ‘Sayang, tolong lanjutkan dengan saksama pemberian dana seperti yang telah saya atur. Jangan sampai berkurang.’ ‘Baiklah’, istrinya setuju<sup>5</sup>. Tetapi ketika suaminya pergi, dia tidak lagi memberikan dana yang telah diatur untuk para bhikkhu. Kepada para pelancong yang mencari tempat tinggal, dia akan menunjukkan gudang tua yang telah tidak terpakai<sup>6</sup> di belakang rumah dan mengatakan, ‘Kalian bisa tinggal di sini’. Jika para pelancong datang untuk mencari makanan, minuman dan sebagainya, dia akan berkata, ‘Makan saja kotoran; minum saja air kencing, minum saja darah; makan saja otak ibumu!’. Dan dia mengutuk mereka dengan kata-kata yang kotor dan menjijikkan.

Ketika tiba waktu kematiannya, dia terseret oleh kekuatan tindakannya dan terlahir di kandungan-peta dan menjalani kesengsaraan sesuai dengan perilaku buruknya dalam ucapan. [79] Mengingat hubungan mereka di dalam kelahiran dahulu dan karena ingin menemui Y. M. Sariputta, peti tersebut pergi ke vihara<sup>7</sup> Y. M. Sariputta, tetapi para-devata (penjaga) vihara itu tidak mengizinkannya masuk ke vihara. Dikatakan bahwa dulunya dia adalah ibu dari Thera tersebut di dalam kelahiran kelima sebelumnya. Oleh karenanya dia berkata, ‘Di dalam kelahiran kelima sebelum ini, saya adalah ibu dari Sariputta yang mulia; tolong izinkanlah saya masuk melalui gerbang untuk menemui Thera Sariputta.’ Ketika mendengar hal ini, para devata tersebut memberikan izin. Setelah masuk, dia berdiri di ujung tempat-berjalan<sup>8</sup> dan menampakkan diri kepada Thera tersebut. Ketika Thera itu melihatnya, hatinya tergugah oleh welas asih dan beliau bertanya dengan syair:

1. ‘Telanjang dan berpenampilan buruk engkau, kurus kering dan dengan nadi yang menonjol. Engkau yang kurus, dengan tulang iga yang menonjol keluar, siapakah engkau, engkau yang berdiri di sana?’

Ditanya oleh Thera Sariputta, peti itu menyampaikan lima syair ini sebagai jawabannya:

2. ‘Dahulu saya adalah ibumu sendiri di dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya, tetapi saya sekarang terlahir di alam peta, dikuasai oleh rasa lapar dan haus.

3. Muntahan, dahak, ludah, ingus, lendir, lemak dari makhluk yang sedang dibakar dan darah wanita yang melahirkan,

4. Dan darah dari luka dan dari hidung serta itu dari kepala yang remuk – dikuasai oleh rasa lapar saya makan apa yang melekat pada pria dan wanita.

5. Saya makan nanah serta darah ternak<sup>9</sup> dan manusia; saya tidak punya tempat berteduh dan tidak punya rumah,<sup>10</sup> beristirahat di ranjang yang hitam.

6. Berikanlah, Nak, suatu pemberian demi saya dan setelah engkau memberikannya, tujukanlah jasa itu kepadaku – dengan demikian saya pasti akan terbebas dari makan nanah dan darah.’



2 Di sini, *dahulu saya adalah ibumu sendiri (ahan te sakiya mata)*: saya adalah ibumu sendiri yang melahirkanmu ke dunia. *Di dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya (pubbe aññasu jatisu)*: sebagai ibumu tetapi bukan di dalam kelahiran ini melainkan di dalam kelahiran-kelahiran lain sebelumnya, di dalam kelahiran kelima saya sebelumnya – beginilah hal ini harus dipahami. *Tetapi saya sekarang terlahir di alam peta (uppanna pettivi-sayam)*; tetapi sekarang saya telah terlahir di alam para peta lewat kelahiran ulang. [80] *Dikuasai oleh rasa lapar dan haus (khuppipasasamappita)*: memiliki rasa lapar dan haus, yang artinya terus-menerus dikuasai oleh nafsu untuk makan dan minum.

3 *Muntahan (chadditam)*: artinya yang dimuntahkan.<sup>11</sup> *Dahak (khipitam)*: kotoran yang keluar dari mulut ketika membersihkan tenggorokan. *Ludah (khelam)*: liur. *Ingus (singhanikam)*: kotoran yang keluar dari hidung setelah mengalir dari otak. *Lendir: silesamam=semham* (bentuk tata bahasa alternatif).<sup>12</sup> *Lemak dari makhluk yang sedang dibakar (vasañ ca dayhamananam)*: lemak dan minyak dari jasad yang sedang dibakar di tumpukan pembakaran mayat. *Dan darah wanita yang melahirkan (vijitanañ ca lohitam)*: dan darah dari wanita yang telah melahirkan; kotoran dari kandungan tercakup lewat kata ‘dan’.

4 *Dari luka (vanitanam)*: dari luka yang telah muncul. *Itu (yam)*: darah itu – inilah (kata) yang menghubungkan. *Dari hidung serta dari kepala yang remuk (ghanasisacchinnam)*: saya makan darah dari hidung yang remuk dan juga dari kepala yang remuk – beginilah hal ini harus dipahami. ‘Dari hidung dan kepala yang remuk’ ini merupakan awal untuk ajaran (selanjutnya). Karena saya juga makan darah dari tangan dan kaki yang remuk dan sebagainya, darah<sup>13</sup> dari sini bisa juga dianggap sebagai yang tercakup dalam (ungkapan) ‘dari luka’. *Dikuasai oleh rasa lapar (khudapareta)*: dipenuhi oleh nafsu untuk makan. *Apa yang melekat pada pria dan wanita (itthipurisanissitam)*: ini menunjukkan bahwa dia makan apa yang melekat pada tubuh pria dan wanita seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, dan makan benda-benda lain<sup>14</sup> seperti misalnya kulit, daging, otot, nanah dan sebagainya.

5 *Dari ternak (pasunam)*: dari kambing, sapi dan kerbau dan sebagainya.<sup>15</sup> *Tidak punya tempat berteduh (alena)*: tanpa perlindungan. *Tidak punya rumah (anagara)*: tanpa tempat tinggal. *Beristirahat di ranjang yang hitam (nilamañcaparayana)*: terbaring di ranjang kotor yang telah ditinggalkan<sup>16</sup> di tempat penguburan. Atau pilihan lain, ‘hitam’ (*nila*): mengacu kepada tanah kuburan yang banyak abu serta bara apinya, yang artinya terbaring saja di situ seolah-olah itu adalah ranjang.

6 *Tujukanlah jasa itu kepadaku (anvadisahi me)*: tolong berikan suatu hadiah yang ditujukan, yang dibaktikan sedemikian sehingga dana yang telah diberikan itu bermanfaat bagiku.<sup>17</sup> *Dengan demikian saya pasti akan terbebas dari makan nanah dan darah (app’ eva nama muñceyyam pubbalohitabhojana)*: tentunya saya akan terbebas dari kehidupan sebagai peti yang makan nanah dan darah lewat sarana baktimu ini.

Ketika mendengar hal ini, keesokan harinya Y. M. Sariputta Thera berunding dengan tiga Thera yang lain, di antaranya yaitu Mahamoggallana Thera. Lalu bersama-sama mereka pergi [81] ke Rajagaha untuk mengumpulkan dana makanan, dan sampai di tempat kediaman raja Bimbisara. Ketika melihat Thera tersebut, raja memberi hormat dan menanyakan alasan kunjungan beliau dengan mengatakan, ‘Untuk tujuan apakah Bhante datang kemari?’ Y. M. Mahamoggallana memberitahukan kejadian itu kepada raja. Raja berkata, ‘Saya memberikan izin, Bhante’, dan kemudian mempersilakan para Thera untuk kembali. Raja mengundang menteri yang bertugas mengurus segalanya dan memberikan perintah, ‘Buatlah empat gubuk di dekat kota di hutan kecil yang teduh dan ada airnya.’ Dia membagi kota bagian dalam<sup>18</sup> menjadi tiga menurut kekhususannya, menyuruh empat gubuk itu diberi atap,<sup>19</sup> dan kemudian pergi sendiri ke sana dan melakukan apa yang harus dilakukan. Ketika gubuk itu telah selesai dibangun, raja menyuruh semua persembahan<sup>20</sup> makanan dipersiapkan dan semua kebutuhan<sup>21</sup> yang pantas seperti misalnya makanan, minuman, pakaian dan sebagainya disiapkan untuk Sangha para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya, dan kemudian menyerahkan semua ini kepada Y. M. Sariputta Thera. Atas nama peti itu, Sariputta Thera kemudian memberikan semua ini kepada Sangha para bhikkhu dari empat penjuru<sup>22</sup> dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya. Peti itu menunjukkan penghargaannya kepada beliau dan terlahir di *devaloka*, memiliki secara melimpah semua yang diinginkannya. Pada hari berikutnya dia mendatangi Mahamoggallana Thera, menghormati beliau dan tetap tinggal di sana sementara Thera tersebut bertanya kepadanya. Secara terperinci dia

menceritakan kepada Thera itu bagaimana dia muncul sebagai peti dan sebagai devi. Untuk alasan inilah dikatakan:

7. ‘Setelah mendengar apa yang ingin dikatakan oleh ibunya, Upatissa<sup>23</sup> -yang memiliki belas kasihan-, berunding dengan Moggallana, Anuruddha dan Kappina.

8. Dia membangun empat gubuk<sup>24</sup> dan memberikan gubuk-gubuk beserta makanan dan minuman itu kepada Sangha dari empat penjurur dan kemudian mempersembahkan dana itu kepada ibunya.

9. Begitu dia mempersembahkan ini, hasilnya langsung muncul, makanan, minuman dan pakaian sebagai buah dari dana ini.

10. Setelah itu dia menjadi murni, terbungkus pakaian yang bersih dan segar, mengenakan pakaian yang lebih halus daripada pakaian Kasi. Dan, dengan berhiaskan berbagai pakaian dan perhiasan, dia mendatangi Kolita.<sup>25</sup>

8 Di sini, dia memberikan kepada Sangha dari empat penjurur: *sanghe catuddise ada = catuddisassa sanghassa adasi* (bentuk tata bahasa alternatif), yang artinya dia menyerahkan (kepada mereka).

[82] Yang lain sama artinya dengan yang telah disebutkan.

Y. M. Mahamoggallana kemudian bertanya kepada peti tersebut:

11. ‘Engkau yang berdiri dengan kecantikan yang memukau, wahai devata, menyinari segala penjurur bagaikan Bintang Penyembuh,

12. Disebabkan oleh apakah kecantikanmu yang seperti itu? Disebabkan oleh apakah hal ini bisa tercapai olehmu di sini sehingga muncul kenikmatan-kenikmatan apa pun yang menyenangkan hatimu?

13. Saya bertanya kepadamu, devi nan amat agung, tindakan-tindakan berjasa apakah yang telah engkau lakukan ketika engkau sebagai manusia dulu? Disebabkan oleh karena apakah keagunganmu yang bersinar sedemikian ini dan kecantikanmu yang memancar ke segala penjurur?’

Dia kemudian menjawab dengan mengatakan, ‘Saya adalah ibu dari Sariputta<sup>26</sup> dan seterusnya. Yang lain sama artinya dengan yang telah disebutkan.

Kemudian Y. M. Mahamoggallana Thera mengajukan persoalan tersebut kepada Sang Buddha. Sang Buddha menganggap persoalan tersebut sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

### Catatan:

<sup>1</sup> Demikian Be untuk Se Sariputtattherassa Matu- pada teks.

<sup>2</sup> Terbaca -kapanaddhika- dengan Se Be untuk -kapaniddhika- -pada teks.

<sup>3</sup> Terbaca yatharaham dengan Se Be untuk yatha raham pada teks.

<sup>4</sup> Terbaca padodakapadabbhañjanadidananupubbakam sabbabhideyyam dengan Be ( Se) untuk padodakapadabbhañjanadidanam anupubbakam sabbapatheyyam pada teks.

<sup>5</sup> Terbaca patissunitva dengan Se Be untuk patisunitva pada teks.

<sup>6</sup> Terbaca chadditam dengan Se Be untuk chaddhitam pada teks.

<sup>7</sup> Vihara ini rupanya berada di hutan. Dikatakan bahwa dulunya dia tinggal di situ.

- <sup>8</sup> Cankamanakotiyam, satu jalur tanah yang panjang untuk orang berjalan bolak-balik ketika mengembangkan kewaspadaan; bandingkan juga dengan GS iii 21 no. 2.
- <sup>9</sup> Terbaca pasunam dengan Se Be untuk pasunam pada teks.
- <sup>10</sup> Terbaca anagārā dengan Se Be untuk anagarā pada teks.
- <sup>11</sup> Terbaca vantān ti dengan Se Be untuk vantān ii pada teks.
- <sup>12</sup> silesuma adalah bentuk diaeretik (pemisahan satu suku kata menjadi dua) dari pemendekan semha; bandingkan dengan PED sv silesuma.
- <sup>13</sup> Teks secara salah memulai kalimat baru di sini.
- <sup>14</sup> Terbaca aññāñ ca dengan Se Be untuk aññāñ pada teks.
- <sup>15</sup> Bandingkan dengan II 13<sup>12</sup>, PvA 166 dan A V XI 2 9.
- <sup>16</sup> Terbaca chadditamalamañcasayana dengan Se Be untuk chadditamala mañcasayana pada teks.
- <sup>17</sup> Terbaca mayham upakappati tatha uddisa pattidanam dehi dengan Se Be untuk mayham uddissa patidanam dehi pada teks.
- <sup>18</sup> antepure, kadang-kadang berarti harem tetapi di sini jelas berarti para pengrajin di istana atau di kota.
- <sup>19</sup> Mengambil teks vl paticchadesi pada teks untuk paticchapesi pada semua teks.
- <sup>20</sup> balikaranam; persembahan berunsur- lima atas nama sanak saudara, tamu, para peta, raja dan para devata dapat ditemukan di A ii 68 (bandingkan dengan A iii 45).
- <sup>21</sup> parikkhare, ada berbagai daftar, mungkin yang paling awal adalah daftar empat kebutuhan pokok, yaitu jubah, dana makanan, tempat tidur dan tempat duduk, serta obat-obatan, yang biasanya terdapat di seluruh teks ini. Bandingkan dengan PED sv.
- <sup>22</sup> Benda-benda bisa didanakan kepada para bhikkhu lewat satu dari dua cara, yaitu kepada bhikkhu individu untuk digunakan sendiri atau kepada seorang bhikkhu (atau para bhikkhu) atas nama seluruh Sangha. Dalam kasus yang terakhir, apa yang diberikan kemudian menjadi sanghika atau harta benda Sangha dan tidak dapat diambil oleh bhikkhu individu. Jika seorang bhikkhu ingin memberikan sesuatu kepada umat yang berkunjung, maka dia biasanya melakukannya dengan sekaligus menyatakan bahwa benda itu bukan sanghika. Artinya, benda itu adalah miliknya sendiri yang dapat diberikan sesuka hatinya. Lihat Vin i 250 yang dengan jelas membedakan kedua metode ini dan bandingkan juga dengan II 3<sup>25</sup>, III 2<sup>10, 14</sup>. Lihat juga S. Dutt, *Early Buddhist Monachism*, 1960, hal. 67 dst. Jasa yang diperoleh lewat pemberian kepada Sangha Bhikkhu dari empat penjuru bisa diharapkan melampaui jasa yang diperoleh lewat suatu hadiah kepada bhikkhu individu, sekalipun jika bhikkhu individu itu adalah seorang Arahāt. Tetapi dengan dasar prinsip yang ditentukan di M i 236 dst. akan tampak bahwa jasa yang diperoleh oleh Bimbisara adalah jasa dari memberikan hadiah kepada Sariputta sendiri saja, sementara yang diperoleh oleh Sariputta (dan ditujukan kepada peti itu) adalah jasa yang diperoleh lewat dana berikutnya kepada Sangha dari empat penjuru, dan dengan demikian jauh lebih besar bobotnya.
- <sup>23</sup> Nama pribadi Sariputta (M i 150), dan menurut beberapa cerita adalah nama desanya.
- <sup>24</sup> cattaso kutiyo katva, rupanya dengan membujuk raja untuk melakukan hal ini atas namanya seperti yang disarankan cerita di atas; komentar di bawah tidak ada.

<sup>25</sup> Nama pribadi Mahamoggallana, yang sama dengan nama desanya. Syair ini terdapat di Se dan Be serta teks kami dan catatan Gehman bahwa itu ‘hanya di MS Burma, Koleksi Phayre’ mungkin harus dihilangkan.

<sup>26</sup> Kata-kata di sini secara tegas menyarankan bahwa pada mulanya ada lebih banyak syair sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam syair 12-13. Teks kami, Se dan Be tidak memuatnya, dua MSS. yang kemudian dikonsultasikan oleh Hardy menambahkan satu syair lagi:

Melalui dana Sariputta, saya dapat bersenang-senang, karena tidak ada rasa takut dari penjuru mana pun. Saya, tuan, datang untuk memberi hormat kepada orang suci yang penuh welas asih bagi dunia. (Sariputtassa danena modami akutobhaya munim karunikam loke tam bhaddante vanditum agata ti)

dan salah satu dari MSS. ini, yang rupanya disisipkan setelah syair 13 dan sebelum syair tambahan ini ada pengulangan dari syair 2-5 di atas. Tetapi ada pengecualian yaitu bahwa ‘Saya dulu ibumu sendiri’ (ahan te sakiya mata) pada syair 2 sekarang digantikan dengan ‘Dia dulu adalah ibu Sariputta’ (Sariputtassa sa mata) yang mirip sekali dengan ‘Saya dulu ibu Sariputta’ (Sariputtass’ aham mata) yang rupanya dikutip di sini oleh Dhammapala (lihat JPTS 1904-5 hal. 149 dan Pv).

## II. 3 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETI MATTA

### [Mattapetivatthuvannana]

‘Telanjang dan berpenampilan buruk engkau.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di hutan Jeta sehubungan dengan seorang peti yang bernama Matta.

Dikatakan bahwa di Savatthi ada seorang laki-laki kaya yang memiliki keyakinan dan bakti. Namun istrinya, yang dikenal dengan nama Matta, tidak memiliki keyakinan maupun bakti. Dia pemarah dan juga mandul. Karena takut bahwa garis keturunan keluarga akan terputus, pria kaya itu mengambil istri lagi yang bernama Tissa dari klan yang sama. Tissa memiliki keyakinan dan bakti, sehingga disayang dan menarik bagi suaminya. Tak lama kemudian, dia hamil dan sepuluh bulan kemudian melahirkan seorang putra, yang diberi nama Bhuta. Dia menjadi nyonya rumah dan menopang empat bhikkhu dengan penuh perhatian. (Istri) yang mandul itu menjadi iri<sup>1</sup> padanya. Suatu hari mereka berdua mencuci kepala mereka dan berdiri dengan rambut basah. Laki-laki kaya yang mencintai Tissa karena sifat-sifatnya itu sering berdiri bercakap-cakap dengan Tissa, dengan hati penuh hormat. Karena tidak tahan melihatnya dan karena dikuasai iri hati, Matta menyapu rumah dan menumpahkan sampah yang telah terkumpul itu ke kepala Tissa. Pada waktunya, Matta meninggal dan terlahir di dalam kandungan peta. Karena kekuatan perbuatan-perbuatannya, dia mengalami kesengsaraan berunsur lima. Kesengsaraan ini [83] diperkenalkan di dalam teks. Kemudian pada suatu petang<sup>2</sup> dia menampakkan diri kepada Tissa yang sedang mandi di belakang rumah. Ketika melihatnya, Tissa bertanya kepadanya dengan syair ini:

1. ‘Telanjang dan berpenampilan buruk engkau, kurus kering dan dengan nadi yang menonjol. Engkau yang kurus, dengan tulang iga yang menonjol, siapakah engkau, siapakah engkau yang berdiri di sana?’

Makhluk itu menjawab dengan syair ini:

2. ‘Saya Matta, engkau Tissa. Saya dulu adalah madumu di masa lalu. Karena telah melakukan suatu perbuatan yang jahat, saya mati dari sini dan menuju alam para peta.

Di sini, *Saya Matta, engkau Tissa (aham Matta tuvam Tissa)*: engkau bernama Tissa sedangkan saya bernama<sup>3</sup> Matta. *Di masa lalu (pure)*:<sup>4</sup> di dalam kehidupanku sebelumnya. *Saya dulu adalah: ahum=ahosim -mu: te<sup>5</sup>=tuyham* (bentuk tata bahasa alternatif) sesama istri.

Tissa bertanya sekali lagi tentang perbuatan yang telah dilakukannya dengan syair ini:

3. ‘Kalau demikian, perbuatan jahat apakah yang telah dilakukan olehmu lewat tubuh, ucapan atau pikiran? Sebagai akibat dari perbuatan yang manakah engkau pergi dari sini menuju alam para peta?’

Peti itu kemudian menjelaskan perbuatan yang telah dilakukannya dengan syair ini:

4. ‘Saya berperangai cepat marah dan kasar, saya dulu iri hati, jahat dan licik. Karena telah mengucapkan kata-kata yang jahat tentang engkau, saya pergi dari sini menuju alam para peta.’

4 Di sini, *berperangai cepat marah (candi)*: memiliki kecenderungan marah. *Kasar (pharusa)*: pembicaraannya kasar. *Saya dulu: asim=ahosim* (bentuk tata bahasa alternatif). *Tentang engkau, saya: taham=tam aham* (ketentuan gabungan). *Kata-kata yang jahat (duruttam)*: pembicaraan yang jahat, pembicaraan yang tak berguna.

Dari sini dan selanjutnya mereka terus bertukar percakapan dengan syair-syair ini:

5. ‘Saya juga tahu semua ini, betapa cepat marahnya engkau dulu; tetapi ada sesuatu yang lain yang ingin saya tanyakan: mengapa engkau tertutup debu?’

6. 'Engkau dulu telah mencuci kepala dan berpakaian bersih serta mengenakan perhiasan; tetapi saya dulu pun demikian, bahkan perhiasanku lebih daripada engkau.'
7. Ketika saya melihat engkau bercakap-cakap<sup>6</sup> dengan suami kita, engkau menyebabkan iri hati dan kemarahan yang kuat muncul di dalam diriku.
8. [84] Karena itu saya mengambil debu dan menumpahkan debu itu kepadamu. Karena akibat perbuatan itulah saya sekarang tertutup debu.'
9. 'Saya juga tahu semua ini, (bagaimana) engkau menumpahkan debu kepadaku; tetapi ada sesuatu yang lain yang ingin saya tanyakan: mengapa engkau diserang penyakit gatal?'
10. 'Kita berdua dulu pergi ke tepi hutan untuk mengambil tanaman-tanaman obat. Engkau membawa kembali tanaman-tanaman obat sedangkan saya membawa kapikacchu.<sup>7</sup>
11. Kemudian tanpa sepengetahuanmu, saya menaburkan kapikacchu itu di ranjangmu. Sebagai akibat perbuatan itulah saya sekarang terserang penyakit gatal.'
12. 'Saya juga tahu semua ini, (bagaimana) engkau menaburkan kapikacchu di ranjangku; tetapi ada sesuatu yang lain yang akan saya tanyakan kepadamu: mengapa engkau telanjang?'
13. 'Ada perkumpulan handai taulan, pertemuan<sup>8</sup> sanak saudara yang terjadi; dan engkau diajak hadir bersama suami kita, tetapi saya tidak.'
14. Kemudian tanpa sepengetahuanmu, saya mengambil baju-bajumu. Sebagai akibat dari perbuatan itulah saya sekarang telanjang.'
15. 'Saya juga tahu semua ini, (bagaimana) engkau mengambil baju-bajuku; tetapi ada sesuatu yang lain yang ingin saya tanyakan: mengapa engkau berbau tinja?'
16. 'Saya membuang wangi-wangian dan karangan bunga dan minyak-minyakmu yang mahal ke dalam kakus -perbuatan jahat itu dilakukan olehku. Sebagai akibat dari perbuatan itulah saya sekarang berbau tinja.'
17. 'Saya juga tahu semua ini, (bagaimana) perbuatan jahat itu dilakukan olehmu; tetapi ada sesuatu yang lain yang ingin saya tanyakan: mengapa engkau memiliki kehidupan yang sengsara?'
18. 'Kekayaan apa pun yang ditemukan di rumah kita adalah milik kita berdua sama rata – tetapi walaupun persembahan-jasa telah tersedia, saya tidak membuat perlindungan bagi diri saya sendiri. Sebagai akibat dari perbuatan itulah saya sekarang mempunyai kehidupan yang sengsara.'
19. Bahkan pada saat itu pun engkau berbicara kepadaku dengan mengatakan, "Engkau mengejar perbuatan-perbuatan yang jahat; tentunya bukan lewat perbuatan-perbuatan jahatlah suatu keadaan yang bahagia dapat dicapai dengan mudah".'
20. 'Engkau dulu mendekatiku dari sisi yang salah<sup>9</sup> dan lebih-lebih lagi engkau juga cemburu padaku. Lihatlah apa akibat yang ada dari perbuatan-perbuatan yang jahat itu.'
21. [85] Engkau dulu memiliki rumah, pembantu dan perhiasan-perhiasan ini. Semua ini sekarang dinikmati<sup>10</sup> oleh orang-orang lain -harta milik tidaklah langgeng.'
22. Ayah Bhuta sekarang sedang pulang dari pasar. Mungkin dia bisa memberimu sesuatu. Jangan pergi dulu dari sini.'
23. 'Saya telanjang dan berpenampilan buruk, kurus kering dengan nadi yang menonjol. Ini memalukan bagi wanita. Jangan biarkan ayah Bhuta melihat saya.'

24. ‘Kalau demikian, apa yang bisa saya berikan kepadamu atau apa yang dapat saya lakukan untukmu agar engkau bisa bahagia dan diperlengkapi secara melimpah dengan semua yang engkau inginkan?’
25. ‘Empat bhikkhu sebagai Sangha dan empat sebagai individu<sup>11</sup> – tolong berikan makanan kepada delapan bhikkhu dan tujukan dana itu pada saya; dengan demikian saya akan bahagia dan diperlengkapi secara melimpah dengan semua yang saya inginkan.’
26. ‘Baiklah’, Tissa menyetujui. Dia memberi makan delapan bhikkhu, memberi mereka pakaian dan menunjukan dana itu untuk Matta.
27. Begitu Tissa mempersembahkan ini, hasilnya langsung muncul, makanan pakaian dan minuman sebagai buah dari dana ini.
28. Maka Matta menjadi murni, terbungkus pakaian yang bersih dan segar, mengenakan kain yang lebih halus daripada kain Kasi. Dan, dengan berhiaskan berbagai pakaian dan perhiasan, dia mendatangi madunya itu.
29. ‘Engkau yang berdiri dengan kecantikan yang memukau, wahai devata, menerangi segala penjuru bagaikan Bintang Penyembuh,
30. Disebabkan oleh apakah kecantikanmu yang seperti itu? Disebabkan oleh apakah hal ini bisa tercapai olehmu di sini sehingga muncul kenikmatan-kenikmatan apa pun yang menyenangkan hatimu?
31. Saya bertanya kepadamu, devi nan amat agung, tindakan-tindakan berjasa apakah yang telah engkau lakukan ketika engkau menjadi manusia dulu? Disebabkan karena apakah keagunganmu yang bersinar sedemikian ini dan kecantikanmu yang memancar ke segala penjuru?’
32. ‘Saya Matta, engkau Tissa. Saya dulu adalah madumu di masa lalu. Karena telah melakukan suatu perbuatan yang jahat, saya telah pergi dari sini ke alam para peta; tetapi sekarang, melalui pemberian yang diberikan olehmu, saya dapat bersenang-senang, karena tidak memiliki rasa takut dari penjuru mana pun.’
33. ‘Semoga engkau hidup lama, saudaraku, bersama semua sanak saudaramu (dan semoga engkau mencapai) kediaman para Vasavatti, tempat yang bebas dari penderitaan dan polusi.
34. Berperilakulah di sini sesuai Dhamma dan berikanlah dana, wahai si cantik; lenyapkan noda keegoisan bersama akarnya dan pergilah tanpa cela menuju tempat surgawi.’
- 5 [86] Di sini, *saya juga tahu semua ini, betapa cepat marahnya engkau dulu (sabbam aham pi janami yatha tvam candika ahu)*: ‘Saya cepat marah dan kasar’ yang engkau katakan ini, saya juga tahu semua ini -betapa engkau dahulu cepat naik darah, bersifat pemarah, berucap kasar, iri hati, jahat, dan licik. *Tetapi ada sesuatu yang lain yang ingin saya tanyakan (aññañ ca kho tam pucchami)*: tetapi sekarang ada hal lain yang ingin saya tanyakan kepadamu. *Mengapa engkau tertutup debu? (kenasi pamsugunthita)*: apakah yang menyebabkan engkau tertutup debu dan sampah, yang artinya (karena tindakan apa) yang membuat (debu dan sampah) ditumpahkan ke seluruh tubuhmu?
- 6 *Engkau telah mencuci kepalamu (sisam nahata)*: engkau telah menyiram dari kepala ke bawah. *Bahkan lebih (adhimattam)*: jauh melebihi. *Bahkan perhiasanku lebih (samalankatara)*: berhias dengan sangat eksklusif dan lengkap. Bacaan alternatifnya adalah *secara berlebihan (adhimatta)*: luar biasa mabuk, mabuk dengan kesombongan dan kecongkakan, yang artinya dipenuhi kesombongan. *Daripada engkau (taya)*: daripada engkau, sayangku.
- 7 *Engkau bercakap-cakap dengan suami kita (samikena samantayi)*: engkau berbicara dengan suami kita, saling berbicara.
- 9 *Diserang penyakit gatal (khajjasi kacchuya)*: dimakan oleh kudis,<sup>12</sup> yang artinya terserang (dengan itu).

10 Untuk mengambil tanaman-tanaman obat: *bhesajjahari=bhesajjahariniyo* (bentuk tata bahasa alternatif): mengambil obat-obatan.<sup>13</sup> *Kita berdua (ubhayo)*: kita berdua, yang artinya engkau dan saya. *Ke tepi hutan (vanantam)*: ke hutan. *Engkau membawa kembali tanaman-tanaman obat (tvañ ca bhesajjam ahari)*: engkau membawa kembali tanaman obat yang akan berguna untukmu, seperti yang dituliskan oleh para tabib. *Sedangkan saya membawa pulang kapikacchu (ahañ ca kapikacchuno)*: sedangkan saya membawa kembali buah kapikacchu, buah yang menyebabkan rasa tidak keruan bila disentuh. Kapikacchu juga disebut ‘sayam gutta’,<sup>14</sup> dan ini berarti saya membawa kembali daun dan buah sayam gutta.

11 *Saya menaburkan kapikacchu itu di ranjangmu (seyyam ty aham samokirim)*: saya menyebarkan seluruh ranjangmu dengan buah kapikacchu dan daunnya.

13 *Handai taulan (sahayanam)*: teman-teman. *Perkumpulan (samayo)*: pertemuan. *Sanak saudara (ñatinam)*: dari keluarga sendiri. *Pertemuan (samiti)*: datang bersama. *Diminta (amantita)*: diundang untuk pesta. *Bersama dengan suami kita (sasamini)*: bersama dengan tuan kita, yang artinya bersama dengan orang yang menopang kita. *Tetapi saya tidak (no ca kho ‘ham)*: tetapi saya tidak diajak-beginitilah caranya bagian ini harus ditafsirkan.

14 *Saya ... baju-bajumu: dussam ty aham=dussam te aham* (kumpulan gabungan). *Mengambil (apanudim)*: menyerobot, mengambil dengan mencuri.

16 [87] *Mahal (paccaggham)*: segar, atau sangat mahal. *Saya membuang (atharesim)*: saya melempar. *Bau kotoran (guthagandhini)*: berbau kotoran, mengeluarkan bau tinja.

18 *Kekayaan apa pun yang ditemukan di rumah kita (yam gehe vijjite dhanam)*: kekayaan apa pun yang diterima di rumah kita adalah milik kita berdua sebagai sanak saudara, milikmu dan milikku, secara sama dan rata. *Tersedia (santesu)*: diketahui. *Perlindungan (dipam)*: menopang; dia berbicara dengan mengacu pada tindakan-tindakan yang berjasa.

19 Ketika peti itu telah menjelaskan hal-hal yang ditanyakan oleh Tissa, sekali lagi dia berbicara sambil mengatakan, ‘Bahkan pada saat itu pun engkau (berbicara) kepadaku’ dll., yang merupakan pengakuan kesalahan yang dirasakannya karena tidak memperhatikan kata-katanya. Di sini, *bahkan pada saat itu (tad eva)*: bahkan<sup>15</sup> ketika itu, pada saat yang sama ketika saya berada dalam kehidupan sebagai manusia. Bacaan alternatifnya adalah ‘dengan cara yang itu juga (*tath’ eva*), yang berarti apa yang sekarang telah terjadi dengan cara yang ini juga (cara engkau berbicara kepadaku). *Kepadaku (mam)*: dia menunjuk dirinya sendiri. *Engkau (tvam)*: Tissa. *Berbicara (avaca)*: memberitahu. ‘(Engkau mengejar) perbuatan-perbuatan yang jahat’ dll. dikatakan untuk menunjukkan cara dia berbicara. Teks menuliskan ‘perbuatan-perbuatan yang jahat’. Engkau melakukan hanya perbuatan-perbuatan jahat, tetapi keadaan yang bahagia tidak dapat dengan mudah dicapai lewat perbuatan-perbuatan jahat, sebaliknya keadaan menderitalah yang mudah dicapai (dengan demikian). Dia mengatakan bahwa hal itu (sekarang telah terjadi) dengan cara yang sama dengan cara dia dulu berbicara untuk mendorongnya.

Ketika mendengar ini, Tissa mengucapkan tiga syair, yang bermula ‘Engkau dulu mendekatiku dari sisi yang salah’:

20 Di sini *engkau mendekatiku dari sisi yang salah (vamato mam tvam paccesi)*: engkau memiliki pandangan yang salah mengenai saya walaupun saya ingin agar engkau sejahtera, engkau mengganggap aku bersikap bermusuhan. *Engkau cemburu padaku: mam usuyyasi=mayharn usuyyasi* (bentuk tata bahasa alternatif); engkau iri padaku. *Lihatlah apa akibat yang ada dari perbuatan-perbuatan yang jahat (passa papanam kammanam vipako hoti yadiso)*: dia berkata, ‘Lihatlah sendiri apa akibat dari perbuatan-perbuatan yang jahat dan betapa mengerikannya itu.’

21 *Semua ini sekarang dinikmati oleh orang-orang lain (te aññe paricarenti)*: rumah-rumah ini, para pembantu serta perhiasan-perhiasan yang dahulu dimiliki olehmu sekarang dinikmati, digunakan oleh orang-orang lain. *Semua ini (ime)* diberikan dengan pengubahan gender.<sup>16</sup> *Harta milik tidaklah langgeng (na bhoga honti sassata)*: harta-milik ini benar-benar tidak berlangsung lama, tidak stabil, (hanya bertahan) selama waktu seseorang (di dalam suatu kehidupan) dan harus ditinggalkan jika pergi



(menuju suatu kehidupan yang baru).<sup>17</sup> Oleh karena inilah iri hati dan keegoisan harus tidak boleh dibiarkan -beginilah artinya.

22 [88] *Ayah Bhuta sekarang (idani Bhutassa pita)*: ayah Bhuta, ayah putraku, orang kaya, sekarang. *Dari pasar: apana=apanato* (tata bahasa alternatif) kembali ke rumah ini. *Mungkin dia dapat memberimu sesuatu (app'eva te dade kiñci)*: bila laki-laki kaya itu telah pulang, dia mungkin akan memberimu sesuatu yang cocok untuk diberikan sebagai persembahan jasa. *Jangan pergi dulu dari sini (ma su tava ito aga)*: dia berkata karena welas asih, 'Jangan pergi dari sini, dari halaman di belakang rumah ini, sampai nanti.'

23 Ketika mendengar hal ini, peti tersebut mengucapkan syair yang (bermula:) 'Telanjang dan berpenampilan buruk saya', untuk menjelaskan betapa dia merasa terbuang. Di sini, *ini memalukan bagi wanita (kopinam etam itthinam)*: bertelanjang dan keburukan ini dll. yang memalukan<sup>18</sup> bagi wanita harus dijauhi<sup>19</sup> karena perlu ditutupi. *Jangan biarkan ayah Bhuta melihat saya (ma mam Bhutapitaddasa)*: 'Oleh karena itu jangan biarkan ayah Bhuta, laki-laki kaya itu, melihat saya', dia berkata dengan malu.

24 Ketika mendengar hal ini, Tissa dipenuhi dengan (keinginan untuk) membantu dan mengucapkan syair (yang bermula:) 'Kalau demikian, apa yang bisa saya berikan kepadamu.' Di sini, *kalau demikian (handa)* adalah partikel yang dimasukkan ke dalam metri causa. Apa yang bisa saya berikan kepadamu?: *kin t'aham dammi=kin te aham dammi* (ketentuan gabungan); apakah saya harus memberimu pakaian atau makanan? *Atau apa yang bisa saya lakukan untukmu? (kim va ca te karom' aham)*: atau pelayanan lain apa yang dapat saya lakukan untukmu di sini pada saat ini?

25 Ketika mendengar hal ini, peti tersebut mengucapkan syair (yang bermula dengan:) 'Empat bhikkhu sebagai Sangha.' Di sini, *empat bhikkhu sebagai Sangha dan empat sebagai individu (cattaro bhikkhu sanghato cattaro pana puggale)*: empat bhikkhu dari kelompok bhikkhu<sup>20</sup> yang mewakili Sangha dan empat bhikkhu sebagai individu – tolong berikan makanan kepada delapan bhikkhu itu sampai puas dan tujukan dana itu untukku, tolong berikan atas namaku dana yang telah ditentukan itu. *Dengan demikian saya akan bahagia (tadaham sukhita hessam)* yang artinya bila engkau telah mempersembahkan<sup>21</sup> dana itu kepadaku maka saya akan bahagia, akan mencapai kebahagiaan, dan akan memiliki secara melimpah semua yang saya inginkan.

Ketika mendengar hal ini, Tissa memberitahukan perihal itu kepada suaminya dan pada hari berikutnya suaminya memberikan makanan kepada delapan bhikkhu dan mempersembahkan dana itu untuk Matta. Langsung dia memperoleh keelokan surgawi dan sekali lagi mendekati Tissa. Untuk menjelaskan hal ini, mereka yang mengulang teks menyelipkan tiga syair yang bermula dengan: "'Baiklah", Tissa menyetujui.' Sementara berdiri di sana setelah mendekat, Tissa bertanya kepadanya<sup>22</sup> lewat tiga syair yang bermula: '(Engkau yang berdiri) dengan kecantikan yang memukau.' [89] Matta mengungkapkan identitasnya dengan syair (yang bermula dengan:) 'Saya Matta' dan menunjukkan penghargaannya dengan syair (yang bermula dengan:) 'Semoga engkau berumur panjang', dan mendorongnya dengan syair (yang bermula dengan:) 'Berperilakulah di sini sesuai Dhamma.'

32 Di sini, *diberikan olehmu: tava dinnena=taya dinnena* (bentuk tata bahasa alternatif).

33 *Tempat yang bebas dari penderitaan dan polusi (asokam virajam thanam)*: tempat surgawi yang bebas dari kesengsaraan karena tidak ada kesengsaraan dan yang bebas dari polusi karena tidak ada keringat dan debu – dia mengatakan semua ini dengan acuan pada devaloka. *Kediaman (avasam)*: tempat.<sup>23</sup> *Para Vasavattis (Vasavattinam)*: mereka yang menggunakan (*vattentanam*) kekuatan mereka (*vasam*) dengan keagungan surgawi.<sup>24</sup>

34 *Bersama akarnya (samulam)*: bersama noda keserakahan, karena noda keserakahan memang benar-benar merupakan akar keegoisan. *Tanpa cela (anindita)*: tanpa cerca, pantas dipuji. *Pergilah menuju tempat surgawi (saggam upehi thanam)*: semoga engkau dapat pergi ke tempat surgawi, yang artinya semoga engkau terlahir di dalam keadaan bahagia, yang disebut 'surgawi' (*saggam*)<sup>25</sup> karena keadaan itu sungguh luar biasa (*sutthu-aggatta*) di dalam rangkaian objek indera seperti misalnya objek-objek yang nampak dan sebagainya. Sisanya sudah cukup jelas.<sup>26</sup>

Tissa kemudian mengajukan hal itu kepada laki-laki kaya tersebut. Lalu laki-laki kaya itu mengajukan hal itu kepada para bhikkhu, dan para bhikkhu mengajukannya kepada Sang Buddha. Sang Buddha mengambil hal itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Ketika mendengarnya, orang-orang yang telah merasa tergugah ini, kemudian melenyapkan noda keegoisan dan sebagainya. Mereka pun menjadi gemar berdana dan sebagainya, sehingga menjadi orang-orang yang pasti menuju keadaan yang bahagia.

**Catatan:**

- <sup>1</sup> Terbaca usuyati dengan Se be untuk dussayati pada teks.
- <sup>2</sup> Terbaca sañjhaya dengan Be (Se samjjhaya) untuk sañña pada teks.
- <sup>3</sup> Terbaca Matta nama dengan Se Be untuk Matta pada teks.
- <sup>4</sup> Terbaca pure ti dengan Se Be untuk pure pada teks.
- <sup>5</sup> Terbaca te ti dengan Se Be untuk te pada teks.
- <sup>6</sup> Terbaca samantayi dengan Se Be untuk amantayi pada teks.
- <sup>7</sup> Mucuna pruritus.
- <sup>8</sup> Terbaca samiti dengan Se Be untuk samitim pada teks.
- <sup>9</sup> vamoto, secara harfiah dari kiri. Bandingkan dengan latihan yang menjanjikan keberuntungan dengan cara memutari lewat sebelah kanan misalnya PvA 74 di atas.
- <sup>10</sup> Terbaca paricarenti dengan Se Be untuk parivarenti pada teks.
- <sup>11</sup> Bandingkan dengan PvA 81.
- <sup>12</sup> kacchurogena, secara harfiah dengan penyakit kacchu atau penyakit gatal.
- <sup>13</sup> osadhi-bandingkan PvA 71 di atas.
- <sup>14</sup> Secara harfiah terlindungi sendiri – disebabkan karena sifatnya yang tidak menyenangkan. Be terbaca sayam bhuta di seluruh bagian yang berarti tumbuh sendiri atau bergantung pada diri sendiri.
- <sup>15</sup> Terbaca eva dengan Se Be untuk evam pada teks.
- <sup>16</sup> Harus merupakan bentuk jamak nominatif netral, imani, yang cocok dengan tan ‘evabharanani, dan bukan ime, maskulin, seperti di dalam syair itu.
- <sup>17</sup> Bandingkan PvA 175 di bawah. Ini mungkin suatu ungkapan ketidakkekalan yang agak tidak biasa, karena di sini ketidakkekalan pemiliknyalah yang membuat objek yang dimiliki itu bersifat tidak kekal, bukannya sifat hakiki di dalam objek-objek itu sendiri.
- <sup>18</sup> kopinam, secara harfiah bagian luar kemaluan wanita dan juga dapat diartikan apa yang memalukan (bandingkan Latin pudere, malu) atau juga kain cawat. Lihat juga petikan PvA 172 di bawah. ‘Inilah kain cawatku’ pada Gehman tidak pas benar. Arti dari kopinam diberikan oleh Childers tetapi tidak ada di PED.
- <sup>19</sup> Terbaca rundhaniyam dengan Se Be untuk rundhamanam pada teks.
- <sup>20</sup> Terbaca bhikkhusanghato dengan Se Be untuk bhikkhu sanghato pada teks.

- <sup>21</sup> Terbaca mama uddisissasi dengan Se Be untuk mamadisissasi pada teks.
- <sup>22</sup> Terbaca pana nam dengan Se Be untuk pattam pada teks.
- <sup>23</sup> thanam – demikian Be untuk aditthanam; Se terbaca adhitthanattanam, tempat tertentu di sini. Bandingkan PED sv adhitthana.
- <sup>24</sup> Terbaca adhipateyyena dengan Se Be untuk adhi- pada teks.
- <sup>25</sup> Terbaca saggam dengan Se Be untuk sagam pada teks; bandingkan PvA 9 di atas.
- <sup>26</sup> Terbaca uttanam dengan Se Be untuk vuttanam pada teks.

## II. 4 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA NANDA

### [Nandapetavatthuvannana]

‘Hitam dan berpenampilan buruk engkau.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Jeta sehubungan dengan peti bernama Nanda.

Dikatakan bahwa di suatu desa tidak jauh dari Savatthi ada seorang umat awam bernama Nandasena yang memiliki keyakinan dan bakti. Namun, istrinya yang bernama Nanda tidak memiliki keyakinan maupun bakti. Dia juga jahat, cepat marah dan kata-katanya kasar. Terhadap suaminya, dia kurang menghormati dan tidak patuh. Terhadap ibu mertuanya, dia menghina serta mencaci maki dengan suara (sekeras) genderang. Ketika tiba waktunya, dia mati dan muncul di kandungan-peta yang tinggal tidak jauh dari desa yang sama [90]. Pada suatu hari dia menampakkan diri tidak jauh dari Nandasena si umat awam ketika Nandasena sedang meninggalkan desa itu. Ketika melihat peta itu, Nandasena menyapanya dengan syair ini:

1. ‘Hitam dan berpenampilan buruk engkau, kasar dan mengerikan untuk dipandang. Engkau (bermata) merah dan memiliki (gigi) panjang dan menonjol keluar. Saya pikir engkau bukanlah manusia.’

1 Di sini, *hitam (kali)*: berkulit gelap; warna kulitnya mirip dengan batu arang yang hangus. *Kasar (pharusa)*: tidak halus. *Mengerikan untuk dipandang (bhirudassana)*: mengerikan, menakutkan bila dilihat. Bacaan alternatifnya *bharudassana*,<sup>1</sup> berpenampilan seram,<sup>2</sup> yang artinya tidak layak dipandang<sup>3</sup> karena buruk dan sebagainya. *Merah (pingala)*: bermata merah. *Panjang, menonjol (kalara)*: gigi yang panjang dan menonjol ke depan. *Saya pikir engkau bukanlah manusia (na tam maññami manusim)*: saya tidak berpikir bahwa engkau adalah manusia, saya pikir engkau hanyalah peti<sup>4</sup> -beginilah artinya.

Ketika mendengar hal ini, peti tersebut mengucapkan syair yang menjelaskan siapa dia:

2. ‘Saya Nanda, Nandasena, saya dulu adalah istrimu di masa lalu. Karena telah melakukan suatu perbuatan yang jahat, saya telah pergi dari sini dan menuju ke alam peta.’

2 Di sini, *saya Nanda, Nandasena (aham Nanda Nandasena)*: tuanku<sup>5</sup> Nandasena, saya bernama Nanda. *Saya dulu adalah istrimu di masa lalu (bhariya te pure ahum)*: saya dulu<sup>6</sup> istrimu di dalam kelahiranku sebelumnya.

Sesudah ini umat awam tersebut bertanya:

3. Kalau demikian, perbuatan jahat apa yang telah dilakukan olehmu lewat tubuh, ucapan, atau pikiran? Sebagai akibat dari perbuatan yang manakah engkau telah pergi dari sini menuju alam peta?’

Nanda kemudian menjawab dengan mengatakan:

4. Saya dulu<sup>7</sup> cepat marah dan kasar, dan saya juga kurang hormat terhadap engkau. Karena telah mengeluarkan kata-kata yang jahat kepadamu, saya telah pergi dari sini menuju alam peta.’

Nandasena berkata sekali lagi

5. ‘Ini, akan saya berikan mantelku: kenakanlah pakaian ini. Bila engkau telah memakai pakaian ini, kemudian kemarilah dan saya akan membawamu ke rumah.

6. [91] Pakaian, makanan dan minuman akan dapat engkau peroleh bila engkau telah pergi ke rumah. Dan engkau akan dapat melihat putra-putramu dan melihat menantu-menantumumu.’<sup>8</sup>

Nanda kemudian menyampaikan dua syair ini kepada Nandasena:

7 – 8 ‘Apa yang diberikan lewat tanganmu ke dalam tanganku tidak bermanfaat bagiku. Tetapi tolong berilah makanan dan minuman kepada para bhikkhu yang memiliki moralitas, yang bebas dari nafsu dan yang telah mendengar banyak,<sup>9</sup> dan kemudian tujukan dana itu kepadaku. Dengan demikian saya akan bahagia dan diperlengkapi secara melimpah dengan semua yang saya inginkan.’

Tiga syair ini dikatakan oleh mereka yang mengulang teks:

9. “Baiklah”, Nandasena menyetujui. Dia memberikan dana yang melimpah – makanan, minuman, makanan keras, pakaian<sup>10</sup> dan tempat tinggal, tempat berteduh dari matahari, wewangian dan bunga-bunga serta berbagai alas kaki kepada para bhikkhu yang memiliki moralitas, yang bebas dari nafsu dan yang telah mendengar banyak. Setelah mereka puas makan dan menujukan dana itu kepada peta tersebut.

10. Begitu Nandasena mempersembahkan ini, hasilnya langsung muncul, dalam bentuk makanan, pakaian dan minuman sebagai buah dari dana ini.

11. Maka Nanda menjadi murni, terbungkus pakaian yang bersih dan segar, mengenakan kain yang lebih halus dari kain Kasi. Dan, dengan berhiaskan berbagai pakaian dan perhiasan, dia mendekati suaminya.’

Selanjutnya inilah syair-syair percakapan antara umat awam dan peti tersebut:

12. ‘Engkau yang berdiri dengan kecantikan yang memukau, wahai devata, menerangi segala penjuru bagaikan Bintang Penyembuh,

13. Disebabkan oleh karena apakah kecantikanmu yang seperti itu? Disebabkan oleh apakah hal ini bisa dicapai olehmu di sini sehingga muncul kenikmatan-kenikmatan apa pun yang menyenangkan hatimu?

14. Saya bertanya kepadamu, devi nan amat agung, tindakan-tindakan berjasa apakah yang telah engkau lakukan ketika engkau menjadi manusia dulu? Disebabkan oleh apakah keagunganmu yang bersinar sedemikian ini<sup>11</sup> dan kecantikanmu yang memancar ke segala penjuru?’

15. Saya Nanda, Nandasena, saya dulu adalah istrimu di masa lalu. Karena telah melakukan suatu perbuatan yang jahat, saya telah pergi dari sini menuju alam peta; tetapi sekarang melalui dana yang diberikan olehmu, saya dapat bersenang-senang, karena tidak memiliki rasa takut dari penjuru mana pun.

16. Semoga engkau berumur panjang, wahai perumah-tangga, bersama semua sanak saudaramu, [92] (dan semoga engkau mencapai) kediaman para Vasavatti, tempat yang bebas dari kesengsaraan dan polusi.

17. Berperilakulah di sini sesuai Dhamma dan berikanlah dana, wahai perumah-tangga; lenyapkan noda keegoisan beserta akarnya, dan pergilah tanpa cela menuju alam surgawi.’

9 Di sini, *memberikan dana yang melimpah (danam vipulam akiri)*: memulai dana yang besar seolah-olah menebarkan benih-benih persembahan-jasa di ladang orang-orang yang pantas mendapat dana.

Bagian lainnya persis sama dengan cerita sebelum ini.

Setelah menjelaskan kepada Nandasena keelokan surgawinya beserta alasan untuk itu, devi itu pergi ke tempat tinggalnya sendiri. Nandasena mengemukakan hal tersebut kepada para bhikkhu dan para bhikkhu mengemukakannya kepada Sang Buddha. Sang Buddha mengambil hal itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

**Catatan:**

- <sup>1</sup> Demikian Be; teks hanya mengulang bhirudassana; Se terbaca bhirudassaka. Bandingkan PvA 142 di bawah.
- <sup>2</sup> Terbaca bhariyadassana dengan Se Be untuk bhariya- pada teks.
- <sup>3</sup> Terbaca duddasika dengan Se Be untuk duddassika pada teks.
- <sup>4</sup> Terbaca petim eva ca tam dengan Se Be untuk petivacanam pada teks.
- <sup>5</sup> Terbaca sãmi dengan Se Be untuk sami pada teks.
- <sup>6</sup> Terbaca ahosim dengan Se Be untuk ahosi pada teks.
- <sup>7</sup> Terbaca c'asim dengan Se Be untuk c'asi pada teks.
- <sup>8</sup> Terbaca sunisayo dengan Se Be untuk sutisaye pada teks.
- <sup>9</sup> bahussute, sama dengan 'dibaca dengan baik' dalam suatu komunitas yang menyampaikan ajaran secara lisan.
- <sup>10</sup> Terbaca vatthasenasanani dengan Se Be untuk vuttham sena- pada teks.
- <sup>11</sup> Terbaca evañjalitanubhava dengan Se Be untuk -bhava pada teks.

## II. 5 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA MATTAKUNDALIN

### [Mattakundalipetavatthuvannana]

‘Memakai perhiasan, memakai anting-anting yang mengkilat’. Ini dikatakan ketika Sang Guru berdiam di Hutan Jeta sehubungan dengan devaputta Mattakundalin.<sup>1</sup> Di sini, semua yang dikatakan adalah persis seperti Penjelasan Terperinci mengenai Cerita Istana Mattakundalin di (bagian) Penjelasan Terperinci mengenai Cerita-cerita Istana<sup>2</sup> pada Penjelasan Arti Intrinsik, dan oleh karena itu harus dipahami persis seperti yang telah diberikan.

Ini adalah cerita devaputta Mattakundalin sejak saat dia menjadi vimana-devata dan seterusnya.<sup>3</sup> (Ayahnya) brahmana Adinnapubbaka telah pergi ke pekuburan karena sedih (kehilangan) putranya. Dia sedang menangis sambil berjalan ke sana kemari di sekitar tumpukan api pembakaran, ketika (putranya) devaputta tersebut – dengan tujuan untuk menghalau<sup>4</sup> kesedihan sang ayah- meninggalkan bentuk-devanya dan menampakkan diri sebagai peta yang dikuasai kesengsaraan. Dengan lengan yang berdekapan (karena sedih) dia meraung-raung, ‘Oh, rembulan! Oh, matahari!’<sup>5</sup> Walaupun tercakup di dalam teks Cerita-cerita Istana, cerita devaputta ini dianggap tercakup di dalam teks Cerita-cerita Peta karena alasan bahwa siapa pun yang telah meninggalkan kehidupan manusia dapat disebut dengan nama ‘peta’.<sup>6</sup>

#### Catatan:

<sup>1</sup> Nama itu berarti ‘anting-anting yang mengkilat’.

<sup>2</sup> VvA 322-330.

<sup>3</sup> Lihat Cerita-cerita Mengenai Istana hal.144-147.

<sup>4</sup> Terbaca sokaharanattham dengan Be untuk sokavahar- pada teks (Se sokapahar- ).

<sup>5</sup> Terbaca haricandanussado pada Se Be, dengan pemakaian kayu cendana kuning (di kulit) di sini. Walaupun dia dijelaskan demikian dalam Vv 83<sup>1</sup>, di dalam cerita pengantar persis sebelum syair ini juga disebutkan bahwa dia menangis menyebut ‘O, rembulan! O, matahari!’ Bacaan teks kami ini kelihatannya lebih disukai karena melihat bagaimana sutta itu berkembang. Mattakundalin berpura-pura mencari rembulan dan matahari sebagai roda untuk keretanya. Dalam meratap dan menangis karena tidak bisa memperoleh roda-roda itu, setidaknya-tidaknya dia mencari apa yang masih dapat dilihat. Maka Adinnapubbaka pun menyadari ketololannya sendiri dalam mencari apa yang tidak lagi dapat dilihat, yaitu putranya yang sudah meninggal. Lihat juga Cerita Peta berikutnya.

<sup>6</sup> manussattabhavato apetatta petapariyayo pi labbhati eva. Walaupun kelihatannya ‘peta’ di sini hanya dapat berarti ‘yang telah berangkat’, tetapi penjelasan semacam itu tentunya bisa mencakup cerita apa pun yang berhubungan dengan orang yang sudah meninggal, dan ini hampir tidak mungkin merupakan tujuan Dhammapala. Lebih mungkin dianggap bahwa cerita ini tercakup karena Mattakundalin dikatakan telah menjelma dalam bentuk peta. Anehnya, hal ini tidak disebutkan dalam versi VvA di mana Mattakundalin muncul sebagai seorang brahmana muda, yang mengenakan perhiasan, memakai anting-anting yang mengkilat dan sebagainya, dan memiliki kereta keemasan.

## II. 6 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA KANHA

### [Kanhapetavattuvannana]

[93] ‘Bangkitlah, Kanha, kenapa engkau berbaring?’ Sang Guru yang sedang berdiam di hutan Jeta menceritakan hal ini sehubungan dengan seorang umat awam yang putranya telah meninggal.

‘Dikatakan bahwa di Savatthi, putra seorang umat awam telah meninggal. Karena tertusuk anak panah kesedihan, dia tidak mau mandi, makan, mengurus usahanya, dan tidak juga dia mau pergi dan melayani Sang Buddha. Dia hanya berbicara sendiri dengan bingung, mengatakan, ‘Di mana engkau, putraku tersayang? Ke mana engkau pergi secepat itu, meninggalkan aku?’ dll. Sang Guru, yang sedang mengamati dunia ketika fajar menyingsing, melihat potensinya untuk mewujudkan buah sotapatti. Pada hari berikutnya Sang Guru pergi ke Savatthi untuk mengumpulkan dana, dengan dikelilingi oleh Sangha bhikkhu. Setelah selesai makan, Beliau membubarkan para bhikkhu dan pergi dengan pendamping Beliau, Ananda Thera, ke pintu rumah umat awam itu. Para pelayan umat awam itu memberitahukan kedatangan Sang Guru dan mengatur agar Sang Guru duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian mereka mencari umat awam itu dan mengajaknya ke hadapan Sang Guru. Setelah melihatnya dia duduk di satu sisi, Beliau bertanya, ‘Ada apa, wahai perumah-tangga, apakah engkau sedang berkabung?’ Ketika dia menjawab, ‘Ya, Bhante’, Beliau berkata, ‘Wahai umat awam, para bijaksana dari masa lalu mendengar sebuah cerita dari para bijaksana dan tidak meratapi anaknya yang telah meninggal.\* Ketika dimohon oleh umat awam itu, Sang Guru pun menceritakan (cerita) dari masa lalu itu.

Dikatakan bahwa dahulu kala di kota Dvaravati ada sepuluh bersaudara di kerajaan: Vasudeva, Baladeva, Candadeva, Suriyadeva, Aggideva, Varunadeva, Ajjuna, Pajjuna, Ghatapandita dan Ankura. Suatu hari putra yang disayangi oleh raja besar Vasudeva meninggal. Raja pun dikuasai oleh kesedihan mengenai hal ini, sehingga segala tugasnya terbengkalai. Raja memberi hormat dengan berañjali ke ranjangnya<sup>1</sup> dan berbaring sambil berbicara sendiri dengan bingung. Pada waktu itu Ghatapandita berpikir, ‘Selain aku, tidak ada seorang pun yang dapat menghalau kesedihan saudaraku. Akan kuhalau kesedihannya dengan satu tipuan.’<sup>2</sup> Maka dia mengubah penampilannya menjadi orang gila, dan dengan memandangi langit dia berkelana ke seluruh kota sambil mengatakan, ‘Beri aku kelinci itu!<sup>3</sup> Beri aku kelinci itu!’ Seluruh kota terkejut dengan berita bahwa Ghatapandita telah menjadi gila. Pada waktu itu, penasihat khusus (raja) yang bernama Rohineyya, menghadap raja Vasudeva [94] dan mengucapkan syair ini untuk membuka percakapan dengan raja tersebut:

1. ‘Bangkitlah, Kanha, mengapa engkau berbaring? Apakah gunanya bermimpi bagimu?<sup>4</sup> Dia yang merupakan saudaramu sendiri, jantung hati dan mata kananmu, telah dikuasai oleh angin<sup>5</sup> – dia merindukan kelinci itu,<sup>6</sup> Kesava!’

1 Di sini, *Kanha (Kanha)*: dia menyapa Vasudeva dengan nama keluarganya. *Apakah gunanya bermimpi bagimu (ko attho supinena te)*: keuntungan apa yang sesungguhnya ada bagimu dalam bermimpi? *Saudaramu sendiri (sako bhata)*: saudara laki dari ibu yang sama. *Jantung hati dan mata kananmu (hadayam cakkhuñ ca dakkhinam)*: berarti orang yang bagaikan jantung hati dan mata kananmu. *Telah dikuasai oleh angin (tassa vata baliyanti)*: angin kegilaan yang terus-menerus muncul di dalam dirinya telah menguat, meningkat dan menguasainya. *Dia merindukan (jappati)*: dia berbicara sendiri dengan bingung, mengatakan, ‘Beri saya kelinci itu!’ *Kesava (Kesava)* dikatakan bahwa dia disebut ‘Kesava’ karena rambutnya yang indah; penasihat itu menyapa raja dengan nama ini.

Sang Guru yang telah menjadi Buddha Yang Sempurna lalu mengatakan syair ini untuk melukiskan bagaimana raja bangkit dari ranjangnya ketika mendengar kata-kata penasihat itu:

2. ‘Ketika mendengar kata-kata Rohineyya, Kesava dengan tergesa-gesa bangkit, tercekam kesedihan untuk saudara lakinya.’



Raja bangkit dan dengan cepat turun dari istana untuk pergi menemui Ghatapandita. Dengan kedua tangannya dia mencengkeram Ghatapandita kuat-kuat, dan berbicara kepadanya lewat tiga syair berikut ini:

3. ‘Mengapa engkau, bagaikan orang gila, menggumam “Kelinci, kelinci!” di seluruh Dvaraka ini? Kelinci macam apa yang engkau inginkan?’

4. Kelinci yang terbuat dari emas? Yang terbuat dari permata? Yang terbuat dari tembaga? Atau bahkan yang terbuat dari perak? Atau yang terbuat dari batu-batu berharga? (Bukan masalah,) saya akan menyuruh agar kelinci itu dibuat untukmu.

5. Juga ada kelinci-kelinci kecil lain yang berkelana di hutan kecil dan belantara- saya akan membawa mereka untukmu juga. Kelinci macam apa yang engkau inginkan?’

3 [95] Di sini, *bagaikan orang gila (ummattarupo)*: seperti orang yang gila. *Seluruh (kevalam)*: segenap. *Dvaraka (Dvarakam)*: berkelana kian kemari mengelilingi kota Dvaravati. Bergumam, ‘*Kelinci, kelinci!*’ (*saso saso ti lapasi*): berkemat-kamit, ‘Kelinci, kelinci!’

4 *Yang terbuat dari emas: sovannamayam=suvannamayam* (bentuk tata bahasa alternatif). *Yang terbuat dari tembaga (lohamayam)*: yang terbuat dari perunggu. *Yang terbuat dari perak (rupiyamayam)*: yang terbuat dari mata uang perak.

5 Dia membujuk Ghatapandita dengan kelinci dengan maksud (mengetahui) kebutuhannya akan seekor kelinci, dengan mengatakan, ‘Katakan apakah yang engkau inginkan. Mengapa bersedih hati? Ada juga kelinci-kelinci kecil lain yang berkelana di hutan kecil dan belantara – saya akan membawakan mereka untukmu, jika engkau mau mengatakan, sahabatku yang terhormat<sup>7</sup>, jenis kelinci apa yang engkau inginkan.’

Ketika mendengar hal ini, Ghatapandita mengucapkan syair ini:

6. ‘Saya tidak menginginkan kelinci-kelinci itu, kelinci-kelinci yang menghuni bumi. Saya ingin kelinci dari bulan. Ambilkan yang itu untukku, Kesava!’

6 Di sini, *ambilkan: ohara=oharehi* (bentuk tata bahasa alternatif).

Ketika mendengar hal ini, raja menjadi sedih. Dia berpikir, ‘Tak diragukan lagi saudaraku telah menjadi orang yang gila’, dan mengucapkan syair ini:

7. Kalau demikian<sup>8</sup>, saudaraku, pasti engkau akan menyia-nyiaikan kehidupanmu yang manis. Engkau merindukan apa yang seharusnya tidak dirindukan<sup>9</sup> bila engkau menginginkan kelinci dari bulan itu.’

7 Di sini, *saudaraku (ñati)*: dia menyapa adik laki-lakinya. Beginilah artinya di sini: ‘Saudaraku tercinta, saya pikir engkau akan menyia-nyiaikan kehidupanmu yang luar biasa manis bila engkau merindukan apa yang seharusnya tidak dirindukan.’

Ketika Ghatapandita mendengar apa yang dikatakan raja itu, dia berdiri di sana tanpa bergerak, dan berkata, ‘Saudaraku, engkau mengetahui bahwa merupakan penyia-nyiaan kehidupan bagi orang yang merindukan kelinci dari bulan dan tidak memperolehnya. Mengapa engkau meratapi putra yang telah meninggal,<sup>10</sup> yang tidak bisa engkau peroleh?’ Kemudian dia mengucapkan syair ini untuk menjelaskannya.

8. [96] ‘Jika engkau, Kanha, mengetahui cara menasihati orang lain, maka mengapa engkau, bahkan hari ini pun,<sup>11</sup> meratapi putra yang telah meninggal di masa lalu?’

8 Di sini, *jika engkau, Kanha, mengetahui (evañ ce Kanha janasi)*: jika engkau mengetahui demikian, saudaraku, raja agung Kanha, bahwa sesuatu yang tidak bisa diperoleh memang seharusnya tidak dirindukan. *Cara (engkau menasihati) orang lain (yath’aññam)*: dan (walaupun) mengetahui hal ini, tetap saja engkau tidak menjalankan nasihatmu pada orang lain. *Mengapa (engkau meratapi) putra*

yang telah meninggal di masa lalu? (*kasma pure matam puttam*) berarti kalau demikian, mengapa engkau, bahkan hari ini pun, meratapi putra yang telah meninggal lebih dari empat bulan yang lalu? Dengan demikian, sementara masih berdiri di tengah jalan, Ghatapandita mengatakan, ‘Setidak-tidaknya saya hanya merindukan apa yang dapat dilihat, sedangkan engkau menangisi orang yang tidak dapat dilihat lagi’. Kemudian dia mengucapkan dua syair untuk mengajarkan Dhamma:

9. ‘Tetapi hal ini tidak bisa diperoleh, baik oleh manusia maupun oleh yang bukan-manusia, bahwa “Seorang anak yang terlahir dariku tidak boleh meninggal”. Kapankah hal yang tidak bisa diperoleh dapat diperoleh?’

10. Tidak lewat mantra, tidak lewat akar tanaman obat, tidak lewat obat-obatan, tidak juga lewat kekayaan bisa membawa kembali peta yang engkau ratapi, Kanha.’

9 Di sini, *bahwa (yam)* berarti tetapi hal yang kau rindukan ini, bahwa ‘Seorang anak yang terlahir dariku tidak boleh meninggal’, tidak dapat diperoleh. Maka tidaklah mungkin ada yang memperoleh hal ini, baik deva maupun manusia, saudaraku: Jadi, kapankah hal ini dapat dicapai, dengan cara apa hal ini dapat dicapai, karena hal yang tidak dapat dicapai ini tidak akan dapat dicapai.

10 *Lewat mantra (manta)*: dengan sarana mantra. *Lewat akar tanaman obat: mulabhesajja = mulabhesajjena* (bentuk tata bahasa alternatif). *Lewat obat-obatan (osadhehi)*: dengan berbagai jenis obat. *Tidak juga lewat kekayaan (dhanena va)*: bahkan tidak juga lewat kekayaan yang mencapai seratus koti. Inilah yang dikatakan: ‘Tidaklah mungkin untuk membawa kembali, dengan sarana mantra ini dan sebagainya, peta yang kau ratapi.’

Kemudian, dengan menunjukkan kepada saudaranya bahwa tidaklah mungkin mencegah (hal) yang disebut kematian ini, baik lewat kekayaan maupun kelahiran atau pengetahuan, moralitas atau meditasi,<sup>12</sup> maka Ghatapandita [97] mengajarkan Dhamma kepada raja itu melalui lima syair ini:

11. ‘Mereka yang memiliki kekayaan besar, harta benda besar, bahkan para ksatria yang memiliki kerajaan – bahkan mereka yang berlimpah dalam kekayaan dan perolehan ini pun, tidak akan terbebas dari usia tua dan kematian.

12. Para ksatriya, brahmana, vaisya, sudra, candala, dan pukhusa – bahkan mereka dan yang lain pun - melalui kelahiran- tidak akan bisa terbebas dari usia tua dan kematian.

13. Mereka yang mengulang mantra-mantra cerita berunsur enam yang dibuat oleh Brahma – bahkan mereka ini dan yang lain pun -melalui pengetahuan itu- tidak akan terbebas dari usia tua dan kematian.

14. Dan bahkan para resi, para petapa yang tenang dan yang memiliki pengendalian diri – bahkan pertapa-pertapa ini pun harus meninggalkan tubuh ini jika waktunya tiba.

15. Para Arahata,<sup>13</sup> mereka yang dirinya telah berkembang, yang telah melakukan apa yang harus dilakukan dan telah bebas dari asava – (bahkan) mereka pun harus meninggalkan tubuh ini ketika tindakan-tindakan mereka yang berjasa dan yang jahat telah habis.’

11 Di sini, *mereka yang memiliki kekayaan besar (mahaddhana)*: luar biasa kaya karena kekayaan besar yang mereka kumpulkan. *Mereka yang memiliki harta benda besar (mahabhoga)*: memiliki harta milik yang luar biasa hebat, yang mirip dengan harta milik para dewa. *Memiliki kerajaan (ratthavanto)*: mempunyai seluruh kerajaan. *Melimpah dalam kekayaan dan perolehan (pahutadhanadhaññase)*: mereka memiliki kekayaan dan perolehan tanpa batas, yang telah mereka sisihkan untuk digunakan sehari-hari sesudah menaruh (cukup) untuk kebutuhan mereka selama tiga atau empat tahun. *Bahkan mereka pun tidak akan terbebas dari usia tua dan kematian (te pi no ajaramara)*: bahkan ksatria-ksatria dengan kemakmuran yang besar -seperti misalnya Mahamandhatu<sup>14</sup> dan Mahasudassana<sup>15</sup> dll.- tidak bebas dari usia tua dan kematian. Artinya, mereka sudah tentu pasti masuk ke mulut kematian.

12 *Ini (ete)*: para ksatria dan sebagainya yang disebutkan sebelumnya. *Yang lain (aññe)*: mereka yang masuk ke dalam kelompok itu seperti misalnya Ambattha dan sebagainya.<sup>16</sup> *Melalui kelahiran (jatiya)* artinya mereka tidak bebas dari usia dan kematian karena kelahiran mereka.

13 *Mantra-mantra (mantam)*: dari kitab Veda. *Mengulang (parivattenti)*: mengulang dan melakukan; atau pilihan lain, *mengulang (parivattenti)*: bergumam sambil melakukan persembahan keagamaan dan puja (anuparivattenta). *Cerita berunsur enam (chalangam)*: berhubungan dengan enam cabang yaitu fonetik, peraturan-peraturan ritual upacara dan kurban, etimologi, tata bahasa, astronomi, dan ilmu persajakan dan sebagainya. *Dibuat oleh Brahma (brahmacintitam)*: diciptakan, diucapkan, oleh Brahma demi para brahmana. [98] *Melalui pengetahuan itu (vijjaya)* berarti mereka tidak bebas dari usia tua dan kematian walaupun memiliki pengetahuan yang mirip dengan pengetahuan Brahma.

14 *Para resi (isayo)*: mereka adalah resi (*isayo*) karena usaha mereka berjuang untuk (*esana*) pengendalian dan kontrol diri dan sebagainya.<sup>17</sup> *Tenang (santa)*: memiliki sifat yang tenang dalam tubuh dan ucapan. *Yang memiliki kendali diri (saññatatta)*: yang memiliki pikiran yang dikendalikan oleh terkendalinya nafsu birahi dll.<sup>18</sup> *Para petapa (tapassino)*: mereka mempraktekkan kekerasan tapa (*tapo*) yang dilandasi penyiksaan (*tapana*) tubuh. *Petapa (tapassino)*: mereka yang terkendali.<sup>19</sup> Ini menunjukkan walaupun mereka telah menjadi orang-orang yang bergantung pada latihan keras dengan cara ini dan ingin mencapai kebebasan lewat sarana tubuh, (bahkan walaupun demikian) mereka yang terkendali<sup>19</sup> dll. harus meninggalkan tubuh ini. Atau pilihan lain, *para resi (isayo)*: mereka resi (*isayo*) karena usaha mereka berjuang untuk (*esana*) keluhuran moral yang lebih tinggi dan pelatihan-pelatihan yang lebih tinggi dll.<sup>17</sup> Dalam pengertian ini mereka tenang karena berhentinya keadaan-keadaan jahat yang berlawanan dengannya. Mereka memiliki pengendalian diri dengan cara mengendalikan pikiran menuju satu objek<sup>20</sup> saja. Mereka adalah petapa karena energi membakar yang mereka terapkan untuk (empat) usaha benar.<sup>21</sup> Mereka adalah petapa karena mereka membakar habis nafsu dan sebagainya melalui usaha benar<sup>22</sup> -beginilah hal ini harus ditafsirkan.

15 *Mereka yang dirinya telah berkembang (bhavitatta)*: mereka yang pikirannya telah berkembang lewat meditasi<sup>23</sup> dengan Empat Kebenaran (Mulia) sebagai subjek meditasi.<sup>24</sup>

Ketika mendengar penjelasan Dhamma oleh Ghatapandita ini, sang raja terbebas dari panah kesedihan. Dengan bakti di hatinya, dia kemudian mengucapkan syair-syair berikut ini untuk memuji Ghatapandita:

16. ‘Tadinya saya benar-benar menyala terbakar, bagaikan api yang disiram mentega; tetapi sekarang semua kesedihanku telah padam, seolah-olah saya diguyur air.

17. Sesungguhnya anak panah kesedihan yang telah menusuk hatiku itu telah tercabut keluar. Engkau telah menghalau kesedihan itu, kesedihan untuk putraku yang telah menguasai diriku.

18. Dengan anak panah yang tercabut keluar, saya menjadi tenang dan sejuk; karena mendengar kata-katamu saya tidak lagi bersedih atau meratap.

19. Persis seperti Ghata yang mengalihkan saudara tuanya dari kesedihan – begitu juga tindakan para bijaksana yang memiliki belas kasihan.

20. [99] Seperti Ghata yang mengikuti saudara tuanya dengan nasihat yang baik, (begitu juga) orang yang memiliki penasihat-penasihat dan pembantu-pembantu seperti itu (juga mengikuti).

19 Di sini, *persis seperti Ghata (mengalihkan) saudara tuanya (Ghato jettham va bhataram)* berarti seperti halnya Ghatapandita memakai sarana-sarana yang terampil<sup>25</sup> dan nasihat Dhamma untuk mengalihkan saudara tuanya yang dikuasai kesedihan karena putranya yang telah meninggal, dari kesedihan untuk putranya itu, demikian pula orang-orang bijaksana lain yang memiliki belas kasihan bertindak untuk melayani sanak saudara mereka.

20 *Orang yang memiliki seperti itu (yassa etadisa honti)*: ini adalah syair dari Buddha Yang Sempurna. Beginilah artinya: persis seperti cara Ghatapandita mengikuti (*anvesi=anudesi*, bentuk tata bahasa alternatif) raja Vasudeva -yang dikuasai oleh kesedihan karena putranya- dengan nasihat yang

baik, dengan tujuan untuk menghalau kesedihan itu, (begitu) juga siapa pun yang telah memperoleh penasihat-penasihat<sup>26</sup> bijaksana seperti itu (juga mengikuti): bagaimana bisa ada kesedihan baginya?

Bagian lain syair-syair ini memiliki arti<sup>27</sup> yang sama seperti yang diberikan di atas.<sup>28</sup>

Ketika Sang Guru itu telah membabarkan Ajaran Dhamma, Beliau berkata, ‘Begitulah, wahai umat awam, orang-orang bijaksana pada masa lalu menghalau kesedihan mereka untuk putranya ketika mereka mendengar cerita dari para bijaksana.’ Beliau kemudian menjelaskan (Empat) Kebenaran (Mulia) dan menerapkan suatu Jataka (ke sana). Pada akhir penjelasan, si perumah-tangga itu menjadi mantap dalam buah-sotapatti.

### Catatan:

\* J iii 155

<sup>1</sup> Terbaca atanim pariggahetva pada Be, yang berarti memegang kaki (ranjang).

<sup>2</sup> upaya; bandingkan PvA 20

<sup>3</sup> sasam, kelinci yang terlihat -lebih jelas di timur- di permukaan rembulan. Lihat khususnya Sasapandita Jataka (No. 316). Di situ dikatakan bahwa Sakka melukis gambar di bulan sebagai penghormatan yang berkalka-kalka untuk mengingat keluhuran Bodhisatta yang pernah menjadi seekor kelinci. Ini sama saja dengan peribahasa kami, ‘Berikan kepadaku orang di rembulan itu!’

<sup>4</sup> Bandingkan S i 198 = Sn 331.

<sup>5</sup> tassa vata baliyanti, secara harfiah, angin-angin telah menjadi kuat baginya, yaitu, angin-angin tubuh yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, -baik secara fisik maupun emosi. Bandingkan penggunaan kata ‘uap air’ kami dahulu. Di sini, kelihatannya berarti dia telah kehilangan akal sehatnya. Syair dan episode ini muncul lagi di J iv 84 dst.

<sup>6</sup> Terbaca sasam dengan Se Be untuk Ghato pada teks.

<sup>7</sup> bhaddamukha, secara harfiah berwajah mujur; lihat M ii 53 dan KS i 100 n. 3.

<sup>8</sup> Terbaca nuna dengan Se Be untuk nanda pada teks, lihat Gehman (39 n. 3) dan PED sv nanda.

<sup>9</sup> Terbaca apatthiyam dengan Be untuk Se apatthayam pada teks, bandingkan PED sv pattheti.

<sup>10</sup> Terbaca alabhitva jivitakkhayo bhavissati ti jananto kasma matam puttam dengan Se Be untuk alabhitvajivitakkhayam patto ti jananto kasma tava puttam matam pada teks.

<sup>11</sup> Terbaca ajja’pi dengan Se Be untuk ajapi pada teks.

<sup>12</sup> bhavanaya.

<sup>13</sup> Terbaca arahanto dengan Be untuk Se viharanta pada teks; vv. 11-15 muncul kembali pada Vv 63<sup>13</sup>,  
15-18

<sup>14</sup> Mungkin suatu acuan untuk raja Mandhata; lihat Jat 258 dan DPPN ii 444 dst.

<sup>15</sup> Cakkavattin yang dikenal karena kekayaannya yang melimpah – lihat D ii 169 dst., Jat 95 dan DPPN ii 575 dst.

<sup>16</sup> Yaitu kelas brahmana (vanna), walaupun jelas ada ironi karena Dhammapala memilih Ambattha sebagai contoh, sedangkan di Ambattha Sutta (D i 87 dst.) Sang Buddha menelusuri nenek moyang Ambattha yang menikah dengan seorang gadis budak. Lihat juga DPPN i 151 dst. dan 153. Di situ

muncul: ‘Tidak juga para Ambattha adalah brahmana lewat kelahiran; beberapa dari mereka adalah petani dan pedagang dan bahkan beberapa menjual anak perempuan mereka untuk emas’. Di situ ditambahkan catatan bahwa ‘Mereka disebut “brahmana” karena sopan santun, voharavasena. Menurut Manavadhammasastra (demikian) mereka bukannya terlahir dari ayah ksatria dan ibu budak (mungkin sudra), seperti yang terdapat di Ambattha Sutta, melainkan dari ayah brahmana dan ibu Vaisya.’ Sebagai contoh dari vanna campuran, mereka sebetulnya dianggap rendah, terutama jika dibandingkan dengan ksatria yang dipuji Sang Buddha, sehubungan dengan brahmana yang melakukan inses untuk mempertahankan kemurnian keturunan (D i 92).

<sup>17</sup> Bandingkan PvA 163, 265 untuk yang sama.

<sup>18</sup> Dikatakan bahwa Sariputta membuat ‘pikirannya berputar sesuai keinginannya dan Sariputta berputar bukan lewat keinginan pikirannya’ (A iv 34; bandingkan dengan M i 214 dst., Sv 70 dst.).

<sup>19</sup> Terbaca samvarakā dengan Se Be untuk samvarākā pada teks.

<sup>20</sup> Terbaca ekarammane dengan Se Be untuk ekarammana pada teks.

<sup>21</sup> Terbaca sammappadhana dengan Se Be untuk sama- pada teks; yang keenam dari Jalan Mulia Berunsur Delapan- lihat M iii 251 dan A ii 15-17.

<sup>22</sup> sammayoga ragadinam santapanena tapassino ti -demikian Se Be; teks menghilangkan seluruhnya.

<sup>23</sup> bhavana; bandingkan PvA 139.

<sup>24</sup> Ini tidak muncul di antara empat puluh yang disebutkan di PvA 42 di atas.

<sup>25</sup> upayakosallena; bandingkan pengertian Mahayana tentang upaya-kausalya

<sup>26</sup> Terbaca aññassapi etadisa pandita amacca patiladdha assu tassa dengan Se Be untuk aññassa etadisa pandita amacca santi samvijjamaanassa tassa pada teks.

<sup>27</sup> Terbaca vuttattha dengan Be untuk vuttatta pada teks.

<sup>28</sup> PvA 41 dst.

## II. 7 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA DHANAPALA

### [Dhanapalapetavathuvannana]

‘Telanjang dan berpenampilan buruk engkau.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Huta Jeta sehubungan dengan peta Dhanapala.

Dikatakan bahwa sebelum munculnya Sang Buddha, di kota Erakaccha di kerajaan Dasanna<sup>1</sup> hiduplah seorang pedagang kaya bernama Dhanapalaka. Dia tidak memiliki keyakinan maupun bakti, sangat kikir serta mengukuhkan pandangan klenik natthika.<sup>2</sup> Kegiatannya diketahui lewat teks.<sup>3</sup> Setelah meninggal, dia muncul sebagai peta di belantara gurun pasir. Tubuhnya seukuran batang pohon palmira.<sup>4</sup> Kulitnya membengkak dan kasar, dan dia tampak mengerikan. Penampilannya buruk dan bentuknya amat tidak keruan – sungguh amat menjijikkan. dikuasai oleh rasa lapar dan haus, dengan lidah yang menjulur keluar dari kerongkongannya<sup>5</sup> yang kering, dia berkelana kian kemari selama lima puluh lima tahun tanpa memperoleh (satu kali pun) segumpal nasi untuk dimakan atau setetes air (untuk diminum). [100] Kemudian ketika Sang Guru muncul di dunia dan telah memutar roda Dhamma Agung, pada suatu ketika Beliau berdiam di Savatthi. Beberapa pedagang penghuni Savatthi mengisi lima ratus kereta dan pergi ke Uttarapatha.<sup>6</sup> (Di sana) mereka menjual barang-barang dan kemudian memuat kereta mereka dengan barang-barang yang diterima sebagai gantinya. Pada perjalanan pulang, di petang hari mereka sampai di suatu sungai yang telah mengering.<sup>7</sup> Mereka melepaskan tali-tali pengikat binatang penariknya di sana dan mendirikan tenda untuk bermalam. Si peta tersebut, karena dikuasai rasa haus, datang ke sungai untuk mencari sesuatu untuk diminum. Ketika tidak diperolehnya bahkan setetes air di sana, dia jatuh tertelungkup, kehilangan harapan, bagaikan pohon palmira yang dipotong di akarnya.<sup>8</sup> Ketika melihat peta itu, para pedagang bertanya kepadanya dengan syair ini:

1. Telanjang dan penampilan buruk engkau, kurus kering dan dengan nadi yang menonjol. Engkau yang kurus, dengan tulang iga menonjol keluar, siapakah engkau, tuan yang baik?

Kemudian peta itu memberitahukan identitasnya:

2. Tuan, saya adalah peta yang menuju ke alam Yama yang menyengsarakan; karena telah melakukan suatu perbuatan yang jahat, saya telah pergi dari sini ke alam peta.’

Sekali lagi peta itu ditanya tentang perbuatan yang telah dilakukannya:

3. ‘Kalau demikian, perbuatan jahat apa yang telah dilakukan olehmu lewat tubuh, ucapan atau pikiran? Sebagai akibat dari perbuatan apa yang membuat engkau pergi dari sini ke alam peta?’

Maka dia pun mengucapkan syair-syair ini untuk menggambarkan keadaannya di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, dari tempat kelahiran sebelumnya dan selanjutnya, sambil memperingatkan mereka:

4. ‘Ada suatu kota kerajaan Dasanna, yaitu Erakaccha yang terkenal. Di masa lampau saya adalah seorang pedagang kaya di sana – saya dikenal sebagai Dhanapala.

5. Delapan puluh kereta penuh emas adalah milik saya; saya memiliki amat banyak emas dan mutiara serta batu-batu berharga.

6. Walaupun memiliki kekayaan<sup>9</sup> yang demikian besar, saya tidak suka memberi. Saya menutup pintu sebelum makan, kalau-kalau para pengemis melihat saya.

7. Saya tidak memiliki keyakinan. Saya jahat, kikir dan suka mencaci. Saya memiliki kebiasaan menghalangi banyak orang ketika mereka memberi dan melakukan perbuatan baik.

8. [101] Dengan mengatakan, ‘Tidak ada buah dari perbuatan memberi. Dari mana bisa muncul buah dari pengendalian diri?’<sup>10</sup> saya menghancurkan kolam-kolam teratai serta tempat-tempat minum lainnya, juga taman-taman hiburan, tempat-tempat air di pinggir jalan dan jembatan-jembatan di tempat-tempat yang sulit diseberangi.

9. Saya tidak melakukan perbuatan baik. Saya (hanya) melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Ketika saya jatuh dari sana, saya muncul di alam peta, tersiksa oleh rasa lapar dan haus. Selama lima puluh lima tahun sejak saya meninggal,

10. Saya tidak sadar telah makan atau minum air. Orang yang kikir akan hancur. Orang yang hancur adalah orang yang kikir. Dikatakan bahwa para peta memang mengetahui bahwa orang yang kikir akan hancur.

11. Di masa lalu saya sangat kikir. Saya tidak memberi walaupun kekayaan (yang ada) melimpah; walaupun persembahan-jasa-kebajikan ada di hadapanku, saya tidak membuat perlindungan bagi diri saya sendiri.

12. Kemudian saya merasa menyesal ketika perbuatan-perbuatan saya sendiri (mulai) memberikan buah.<sup>11</sup> Kematian saya akan datang setelah empat bulan,

13. Dan saya akan jatuh, turun ke neraka yang amat mengerikan dan kejam: tempat itu bersudut empat, memiliki empat gerbang dan terbagi menjadi bagian-bagian yang sama, dilingkari dinding besi, dengan atap besi di atasnya;

14. Lantainya yang menganga terbuat dari besi yang membara; membentang ke sekeliling sampai seratus yojana, abadi berdiri.

15. Di sana, untuk waktu yang lama saya akan mengalami perasaan yang menyakitkan sebagai buah dari perbuatan-perbuatan saya yang jahat – karena hal inilah saya sekarang dipenuhi kesedihan.

16. Oleh karena itu saya berkata kepadamu, “Berkahku untuk kalian masing-masing yang berkumpul di sini. Jangan melakukan perbuatan yang jahat, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.

17. Karena jika engkau melakukan atau akan melakukan suatu perbuatan yang jahat, tidak akan ada bagi kalian jalan keluar dari kesengsaraan, sekalipun engkau terbang ke atas<sup>12</sup> dan melarikan diri.

18. Hormatilah ibu, hormatilah ayah; hormatilah mereka yang lebih tua dalam keluarga; (tunjukkan rasa hormat untuk) para petapa dan brahmana – dengan cara ini engkau akan pergi ke surga”.’

4 Di sini, *kerajaan Dasanna (Dasannanam)*: kerajaan keluarga Dasanna atau raja-raja dengan nama itu.<sup>13</sup> *Erakaccha (Erakaccham)*: adalah nama kota itu. *Di sana (tattha)*: di kota itu. *Di masa lampau (pure)*: [102] dahulu, di kehidupan lalu. *Saya dikenal sebagai Dhanapala (Dhanapalo ti mam vidu)*: sebagai pedagang kaya Dhanapala mereka mengenal saya. Dia mengucapkan syair yang bermula dengan ‘Delapan puluh’ yang menunjukkan mengapa nama khusus ini diberikan kepadanya pada waktu itu.<sup>14</sup>

5 Di sini, *delapan puluh kereta (asiti sakatavahanam)*:<sup>15</sup> dua puluh muatan khari<sup>16</sup> dikatakan setara dengan satu kereta (penuh). Delapan puluh kereta penuh emas dan juga kahapana<sup>17</sup> sesungguhnya milik saya – beginilah hal ini harus ditafsirkan. *Saya memiliki amat banyak emas (pahutam me jatarupam)*: emas melimpah sejumlah amat banyak bhara<sup>18</sup>; ini (harus) dihubungkan dengan (kata kerja) ‘were’.

6 *Saya tidak suka memberi (na me datum piyam ahu)*: saya tidak suka memberikan hadiah. *Kalau-kalau para pengemis melihat saya (ma mam yacanakaddasum)*: saya menutup pintu rumah sebelum makan, karena berpikir ‘Para pengemis tidak boleh melihatku.’

7 *Kikir (kadariyo)*: luar biasa pelit. *Suka mencaci (paribhasako)*: ketika dia melihat (orang-orang) memberikan dana, dia akan mengancam<sup>19</sup> mereka agar takut. *Ketika mereka memberi dan melakukan perbuatan baik (dadantanam karotanam)*: ini adalah bentuk genitif dengan arti akusatif – ketika mereka memberikan dana dan melakukan perbuatan-perbuatan yang berjasa. *Banyak orang (bahujanam)*: banyak makhluk. Ketika mereka berdana dan melakukan perbuatan baik, saya memiliki kebiasaan menghalangi, saya merintang, banyak orang, sejumlah besar makhluk, agar tidak (melakukan) perbuatan berjasa itu.

8 ‘Tidak ada buah dari perbuatan memberi’ dll. – ini adalah pernyataan alasannya untuk menghalangi dana dan sebagainya. Di sini, *tidak ada buah dari perbuatan memberi (vipako n’atthi danassa)*: sungguh tidak ada buah dari tindakan memberi. Dia jelaskan bahwa hanya kebaikan saja yang merupakan jasa dan bahwa (memberi) berarti kehilangan kekayaan. *Pengendalian diri (samyamassa)*: pengendalian diri melalui moralitas. *Dari mana bisa muncul buahnya? (kuto phalam)*: dari mana sesungguhnya dapat diperoleh buahnya? Menjaga moralitas tidak ada gunanya – beginilah artinya. *Taman-taman hiburan (aramani)*: taman-taman tempat rekreasi dan hutan-hutan kecil. *Tempat-tempat air di pinggir jalan (papayo)*: penyimpanan air minum. *Di tempat-tempat yang sulit diseberangi (dugge)*: di tempat-tempat yang sulit untuk melanjutkan perjalanan karena terhalang air dan rawa. *Jembatan-jembatan (sankamanani)*: jalan lintas yang ditinggikan melewati rawa-rawa dan sebagainya.

9 *Ketika saya jatuh dari sana (tato cuto)*: ketika saya jatuh dari dunia manusia. *Lima puluh lima: pañcapannasa = pañcapaññasa* (bentuk tata bahasa alternatif). *Sejak saya meninggal (yato kalankato aham)*: sejak saat saya meninggal dan seterusnya.

10 *Saya tidak sadar (nabhijanami)*: selama itu saya tidak sadar pernah makan atau minum apa pun. *Dia yang kikir akan hancur (yo samyamo so vinaso)*: kekikiran karena keserakahan dan sebagainya karena tidak memberi kepada siapa pun – [103] kekikiran benar-benar merupakan kehancuran bagi makhluk-makhluk semacam itu, karena kekikiranlah yang menyebabkan masalah besar sehingga mereka muncul sebagai peta di dalam kandungan peta. *Orang yang hancur adalah orang yang kikir (yo vinaso so samyamo)*: dia berbicara mengenai kepastian kenyataan yang sudah disebutkan sebelumnya. *Dikatakan bahwa para peta memang mengetahui (peta hi kira jananti)*: kata ‘memang’ (*hi*) di sini digunakan untuk penekanan dan kata ‘dikatakan’ (*kira*) menunjukkan bahwa hal itu merupakan kabar angin; kekikiran, kurangnya kedermawanan lewat persembahan-jasa adalah penyebab kehancuran. *Dikatakan bahwa hanya para petalah yang mengetahui kenyataan ini karena secara pribadi mereka dikuasai oleh hal itu. Tidak demikian halnya dengan manusia. Hal itu tidak mungkin<sup>20</sup> karena walaupun manusia – seperti halnya peta – terlihat dikuasai oleh rasa lapar dan haus dll., tetapi para peta jauh lebih menyadari kenyataan ini karena mereka kenal dengan perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan di dalam kehidupan sebelumnya. Karena itulah dia mengucapkan (syair) yang bermula dengan, ‘Di masa lalu saya sangat kikir’.*

11 Di sini, *saya sangat kikir (samyamissam)*: saya sendiri juga mengekang diri agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan berjasa -seperti memberi, dsb.- dan menyingkir darinya. *Walaupun kekayaan melimpah (bahuke dhane)*: walaupun kekayaan yang besar diketahui.

16 *Oleh karena itu: tam=tasma* (bentuk tata bahasa alternatif). *Kepadamu: vo=tumhe* (bentuk tata bahasa alternatif). *Berkahku untuk kalian (bhaddam vo)* doa restuku, harapan-harapan terbaik dan sukses untuk kalian – beginilah arti kata-kata selanjutnya. *Kalian masing-masing yang berkumpul di sini (yavant’ ettha samagata)*: kalian masing-masing, sebanyak yang telah terkumpul di sini, semuanya harus mendengar apa yang harus saya katakan – beginilah artinya. *Secara terang-terangan (avi)*: di depan umum, dapat dilihat yang lain. *Secara sembunyi-sembunyi (raho)*: dengan sembunyi-sembunyi, karena tidak (begitu) terlihat. Jangan melakukan, jangan menjalankan, perbuatan apa pun yang jahat, rendah dan tidak baik, baik secara terang-terangan lewat tubuh dan ucapan, seperti misalnya menghancurkan makhluk hidup dan berbohong dan sebagainya, atau secara sembunyi-sembunyi menginginkan milik orang lain dan sebagainya.<sup>21</sup>

17 *Karena jika ... suatu perbuatan yang jahat (sace tam papakam kammam)*: karena jika engkau melakukan tindakan yang jahat sekarang, atau jika engkau melakukannya di masa depan, maka sungguh-sungguh tidak ada jalan lolos, tidak ada kebebasan, dari penderitaan yang merupakan buahnya, seperti misalnya (muncul) di empat alam yang merugikan<sup>22</sup> seperti neraka dan sebagainya,



atau, jika muncul di antara manusia, akan berumur pendek. *Sekalipun jika engkau terbang ke atas dan melarikan diri (upacca pi palayitam)* artinya sungguh tidak ada jalan keluar bahkan bagi mereka yang terbang ke atas dan pergi lewat langit. (Beberapa) teks juga (tertulis) *dengan sengaja (upecca)*: karena ada kesimpulan bahwa buahnya akan mengejar tak peduli apakah engkau berlari ke sana atau ke sini; tidak ada jalan keluar dari buah itu bagimu sekalipun jika engkau lari dengan sengaja, dengan diniati. [104] Artinya, buahnya akan begitu saja masak jika berhubungan dengan kondisi-kondisi lain yang diperlukan, misalnya tempat tujuan<sup>23</sup> dan waktu dan sebagainya. Kenyataan ini juga diterangkan lewat syair ini:

‘Tidak di langit, tidak di tengah samudera, tidak juga dengan masuk ke celah-celah pegunungan akan terdapat tempat di bumi, di mana -dengan berada di situ- orang bisa melarikan diri (dari buah) tindakan-tindakan jahatnya.’<sup>24</sup>

18 *Hormatilah ibu (matteyya)*:<sup>25</sup> demi manfaat ibunya. *Hormatilah ayah (petteyya)*: ini harus dipahami dengan cara yang sama; layanilah mereka, *hormatilah mereka yang lebih tua dalam keluarga: kule jetthapacayika=kule jetthakanam apacayanakara* (ketentuan gabungan). *Petapa (samañña)*: hormatilah para petapa. Demikian juga *brahmana (brahmañña)*, artinya hormatilah mereka yang telah membuang kejahatan.<sup>26</sup> *Dengan cara ini engkau akan pergi ke surga (evam saggam gamissatha)* artinya setelah melakukan tindakan-tindakan berjasa dengan cara seperti yang telah disebutkan olehku, engkau akan muncul di devaloka.

Apa pun yang belum dijelaskan di sini harus dipahami persis seperti yang telah diberikan di Cerita Peta Berkepala Gundul<sup>27</sup> dll.

Setelah mendengar apa yang dikatakan peta itu, para pedagang merasa amat risau dan kasihan kepadanya. Mereka mengambil semangkuk air, menyuruhnya berbaring dan kemudian memercikkan air ke dalam mulutnya. Walaupun orang-orang itu berkali-kali melakukannya, namun air yang dirindukan itu tidak mau turun ke tenggorokan peta itu<sup>28</sup> akibat dari buah tindakan-tindakannya. Bagaimana rasa hausnya bisa diredakan? Mereka bertanya kepada peta itu apakah dia tidak<sup>29</sup> merasakan sedikit kelegaan. ‘Sekalipun jika setetes air yang dipercikkan begitu banyak orang berkali-kali masuk ke teggorokanku, tetap saja tidak akan ada jalan keluar dari kandungan peta ini’, katanya. Mendengar hal ini, para pedagang itu merasa amat gelisah dan berkata, ‘Tetapi adakah suatu cara untuk meredakan rasa hausmu?’ [105] Dia berkata, ‘Bila tindakan jahat ini telah habis serta dana telah diberikan kepada Tathagata atau savaka<sup>30</sup> Tathagata, dan orang itu mempersembahkan dana itu untukku, saya akan terbebas dari keadaan alam peta ini.’<sup>31</sup> Mendengar hal ini, para pedagang itu kemudian pergi ke Savatthi, menemui Sang Buddha dan mengajukan masalah itu kepada Beliau. Mereka menerima Tiga Perlindungan dan Sila dan selama tujuh hari memberikan dana secara melimpah kepada Sangha bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya dan menunjukannya kepada peta tersebut. Sang Buddha menganggap hal itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada empat kelompok. Orang-orang pun meninggalkan noda keegoisan dan keserakahan dan sebagainya. Mereka bergembira dalam tindakan-tindakan memberi dan tindakan-tindakan berjasa lainnya.

### Catatan:

<sup>1</sup> Bandingkan DPPN i 1064.

<sup>2</sup> Secara harfiah bida’ah atau klenik tentang kenihilan. Di 55, doktrin semacam ini dihubungkan dengan Ajita Kesakambalin, yang memuncak pada penyangkalan banyak prinsip yang menjadi pusat Buddhisme, misalnya penyangkalan bahwa ada manfaat yang diperoleh dari dana (tema teks ini), bahwa tindakan baik dan buruk tidak memberikan buah, bahwa ada suatu alam selain alam ini, dan bahwa ada orang-orang yang telah mencapai pembebasan. Lihat A.K. Coomaraswamy ‘Some Pali Words’, *Harvard Journal of Asiatic Studies* IV, 2, 1939 hal. 149 dst.; bandingkan PvA 215, 244 dst dan syair IV 3<sup>26-27</sup>.

<sup>3</sup> palito, syair-syair Tipitaka di bawah. Lihat catatan PvA 112 di bawah.

<sup>4</sup> *Borassus flabelliformis*.

- <sup>5</sup> PED sv kantha mengutip ini seperti yang muncul di PvA 260, dan yang muncul pada PvA 260 seperti ada disini.
- <sup>6</sup> Lihat catatan di PvA 111 di bawah.
- <sup>7</sup> Terbaca sukkanadim dengan Se Be untuk rukkhamulam pada teks.
- <sup>8</sup> Terbaca bindumattam pi paniyam alabhitva vigataso chinnamulo viya talo chinnapado pati dengan Se Be untuk bindumattam pi alabhitva ravi pada teks. Tato so chinnamulo viya talo chinno pati. Saya telah menerjemahkan chinnapado pati sebagai ‘jatuh tertelungkup’ walaupun in secara harfiah lebih berarti ‘jatuh, terpotong di kakinya’, sama seperti palmira yang dipotong di akarnya.
- <sup>9</sup> Terbaca dhanassa’pi dengan Se Be untuk dhanassami pada teks.
- <sup>10</sup> Bagian dari klenik natthika – lihat IV 3<sup>23</sup> di bawah.
- <sup>11</sup> Terbaca attakammaphalupago dengan Se Be untuk -phalupeto pada teks.
- <sup>12</sup> Terbaca upacca ‘pi dengan Se Be untuk upacchapi pada teks; bandingkan S i 209, Thig 248 dan catatan di EV ii 109.
- <sup>13</sup> Terbaca va rajunam dengan Se Be untuk vararajunam pada teks. Be hanya terbaca rajunam dan memberi nama Panna; baik disini dan di dalam syair.
- <sup>14</sup> Dhanapala berarti ‘penjaga kekayaan’.
- <sup>15</sup> Se Be; teks hanya terbaca sakatavahanam.
- <sup>16</sup> Suatu ukuran, yang biasanya untuk biji-bijian, bagi jumlah yang tidak diketahui. Di A v 173 = Sn hal. 126 disebutkan suatu muatan Kosala khari dan ini bisa bervariasi sesuai daerahnya.
- <sup>17</sup> Terbaca asiti hiraññassa tatha kahapanassa ca dengan Se Be untuk asitihi raññassa kahapanassa pada teks. Kahapana adalah sebuah koin, biasanya terbuat dari emas, tetapi juga terbuat dari perak dan tembaga.
- <sup>18</sup> Suatu ukuran emas: 1 bhara = 20 tula = 2000 pala (SED 753). Arti ini tidak terdaftar dalam PED.
- <sup>19</sup> Terbaca santajjako dengan Se Be untuk santajjito pada teks.
- <sup>20</sup> Teks salah memberi tanda baca dan harus dibaca dengan Se Be: na manussa ti. Na-y-idam yuttam manussanam pi.
- <sup>21</sup> Bandingkan syair-syair ibu Piyankara di S i 209.
- <sup>22</sup> apaya – kelahiran di neraka sebagai peta, asura atau binatang.
- <sup>23</sup> gati
- <sup>24</sup> Bandingkan catatan di PvA 148 di bawah.
- \* Dhp 127 = Miln 150
- <sup>25</sup> Teks salah mengeja metteyya.
- <sup>26</sup> Yaitu Arahata; terutama lihat Dhp 383-423.
- <sup>27</sup> I.10 di atas.

<sup>28</sup> Terbaca adhogalam dengan Se Be untuk udhogalam pada teks.

<sup>29</sup> Terbaca kaci dengan Be untuk ka pi pada teks Se.

<sup>30</sup> Yaitu Sotapanna, Sakadagamin, Anagamin, Arahata, dan mereka yang berada pada Sang Jalan, Kategori-kategori ini meluas mencakup umat awam dan deva dan juga bhikkhu. Mereka adalah savaka, atau pendengar, yang berarti bahwa mereka telah memperoleh pandangan benar lewat sarana Dhammacakkhu karena telah mendengar ajaran mengenai Empat Kebenaran. Lihat M i 380 dan KhpA 183 dan skripsi doctoral saya (Universitas Lancaster). Demikian mereka membentuk Ariyasangha dari Pva 1, 110 dan harus dibedakan dari sangha para bhikkhu walaupun beberapa bhikkhu bisa tercakup.

<sup>31</sup> Terbaca petattato dengan Se Be untuk petato pada teks.

## II. 8 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA CULASETTHI

### [Culasetthipetavatthuvannana]

‘Engkau telah meninggalkan keduniawian namun sekarang telanjang dan kurus kering, tuan.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang tinggal di Hutan Bambu berkenaan dengan peta Culasetthi.

Dikatakan bahwa di Benares ada seorang perumah-tangga bernama Culasetthi yang tidak memiliki keyakinan maupun bakti. Dia jahat, kikir dan tidak memiliki hormat untuk melakukan tindakan-tindakan berjasa. Ketika meninggal, dia muncul di antara para peta. Kepalanya gundul, dia tidak berpakaian dan tubuhnya tidak mempunyai daging dan darah sehingga hanya merupakan tulang, otot dan kulit. Putrinya yang bernama Anula berdiam di rumah suaminya di Andhakavinda.<sup>1</sup> Dia menyiapkan<sup>2</sup> beberapa bahan untuk dana, seperti misalnya beras dsb., dengan keinginan untuk memberi makan beberapa brahmana atas nama ayahnya. Ketika peta tersebut mengetahui hal ini, dia pergi ke sana melalui udara dengan penuh harapan. Pada waktu sampai di Rajagaha, Raja Ajatasattu sedang berjalan hilir mudik di lantai atas istana kerajaannya, karena tidak dapat tidur. Dia diganggu hati nuraninya dan mimpi-mimpi yang tidak menyenangkan setelah kena bujukan Devadatta untuk membunuh ayahnya. Ketika melihat peta yang berjalan melalui udara itu [106] dia bertanya kepada peta tersebut dengan syair ini:

1. ‘Engkau telah meninggalkan keduniawian namun sekarang telanjang dan kurus kering, tuan. Ke mana engkau pergi di malam hari dan karena apa? Beritahulah saya – kami akan dapat, saya mungkin memberimu harta benda dengan segalanya.’

1 Di sini, *yang telah meninggalkan keduniawian (pabbajito)*: yang merupakan seorang petapa. Dikatakan bahwa raja berkata, ‘Engkau yang telah meninggalkan keduniawian namun sekarang telanjang dan kurus kering’ dan seterusnya, menganggapnya sebagai seorang petapa telanjang disebabkan oleh ketelanjangannya dan kepalanya yang gundul. Di sini, *karena apa? (kissa hetu)*: karena apa? *Saya mungkin memberimu harta benda dengan segalanya (sabbena vittam patipadaye tuvam)*: saya mungkin memberimu, saya mungkin mendapatkan<sup>3</sup> untukmu, sesuai dengan yang engkau inginkan, harta benda yang merupakan sarana untuk menopang kenyamananmu, beserta semua benda yang dapat digunakan, atau pilihan lain, dengan segala usaha (yang mungkin); tentunya<sup>4</sup> kami akan bisa bertindak seperti ini. Oleh karenanya *beritahulah saya (acikkha me tam)*, artinya jelaskan kepadaku mengapa engkau datang.

Ditanya demikian oleh raja, peta tersebut menyampaikan tiga syair untuk menjelaskan situasinya:

2. ‘Kota Benares terkenal dari jauh; dahulu saya adalah seorang perumah-tangga di sana, makmur tetapi jahat. Saya tidak memberi dan saya memiliki pikiran yang bernafsu terhadap kenikmatan. Melalui perilaku yang buruk saya telah mencapai alam Yama.

3. Sebagai akibat dari hal-hal ini, sekarang saya kehabisan tenaga karena jarum; justru karena inilah saya pergi ke antara sanak saudaraku demi memperoleh sesuatu untuk dimakan. Tetapi mereka tidak memiliki keluhuran kedermawanan dan tidak percaya bahwa ada buah dalam perbuatan memberi di alam berikutnya.

4. Walaupun demikian, putriku terus-menerus bergumam, “Saya akan memberikan dana untuk ayah-ayahku dan kakek-kakekku.” [107] Para brahmana dilayani dengan apa yang telah dia siapkan dan saya pergi ke Andhakavinda untuk makan.<sup>5</sup>

2 Di sini, *terkenal dari jauh (duraghuttham)*: dikenal dari jauh melalui pujian karena kualitas-kualitasnya, yang artinya terkenal di mana-mana. *Makmur addhako=addho* (bentuk tata bahasa alternatif), berarti memiliki kemakmuran yang besar. *Jahat (dino)*: berpikiran sempit, memiliki kecenderungan untuk tidak memberi. Karena inilah dia mengatakan, ‘Saya tidak memberi.’ *Saya memiliki pikiran yang bernafsu terhadap kenikmatan (gedhitamano amisasmim)*: saya tunduk pada nafsu keinginan dengan pikiran yang tertuju pada kenikmatan<sup>6</sup> indera. *Melalui perilaku yang buruk*

*saya telah mencapai alam Yama (dussilena Yamavisayamhi patto):* melalui tindakan-tindakan jahat yang dilakukan olehku maka saya telah mencapai alam Yama, alam para peta.

3 *Sekarang saya kehabisan tenaga karena jarum (so sucikaya kilamito):* saya kehabisan tenaga, saya terus-menerus ditusuk, oleh rasa lapar yang telah memperoleh nama ‘jarum’ karena kemiripannya dengan jarum dalam hal menusuk. Bacaannya sesungguhnya bisa juga ‘kepayahan’ (*kilamatho*). *Sebagai akibat dari hal-hal ini (tehi):* karena perbuatan-perbuatan jahat yang disebutkan sebelumnya, yaitu kikir dan sebagainya. Ketika peta itu mengingat kembali perbuatan-perbuatan jahatnya, dia menjadi amat sangat sedih sehingga dia berbicara demikian: *justru karena inilah (ten’ eva):* karena kesengsaraan akibat kelaparan inilah. *Saya pergi ke antara sanak saudaraku (ñatisu yami):* saya pergi, saya melakukan perjalanan, ke hadapan sanak saudaraku. *Demi memperoleh sesuatu untuk dimakan (amisakiñcihetu):* hanya untuk sejumlah kecil makanan, yang artinya merindukan makanan. *Tetapi mereka tidak memiliki keluhuran kedermawanan dan tidak percaya bahwa ada buah dalam perbuatan memberi di alam berikutnya (adanasila na ca saddahanti, ‘danaphalam hoti paramhi loke’):* seperti saya, demikian pula orang-orang lain tidak memiliki keluhuran kedermawanan dan tidak percaya bahwa pasti ada buah dalam perbuatan memberi di alam berikutnya. Maka, seperti saya, mereka pun juga akan menjadi peta dan mengalami kesengsaraan yang besar – beginilah artinya.

4 *Bergumam (lapate):* berbicara. *Terus-menerus: abhikkhanam=abinham* (bentuk tata bahasa alternatif), berulang-ulang. Apa yang dia gumamkan? Dia berkata, ‘Saya akan memberikan dana untuk ayah-ayahku dan kakek-kakekku.’ Di sini, *untuk ayah-ayahku (pitunnam):* untuk orang tuaku, atau untuk semua kakak dan adik ayah.<sup>7</sup> *Untuk kakek-kakekku (pitamahanam):* untuk kakek-kakekku dan nenek moyangku.<sup>8</sup> *Apa yang telah dia siapkan (upakkhatam):* apa yang telah disiapkannya. *Dilayani (parivisayanti):* diberi makan. *Untuk Andhakavinda (Andhakavindam):* untuk kota dengan nama itu. *Untuk makan: bhottum=bhuñjitum* (bentuk tata bahasa alternatif).

[108] Dari sini selanjutnya dikatakan oleh mereka yang mengulang teks-teks itu:

5. ‘Raja itu berkata kepadanya, “Setelah engkau mengambil bagian di situ, engkau harus kembali dengan cepat; saya juga akan memberikan penghormatan. Beritahukanlah apakah ada suatu kondisi, karena kami akan mendengarkan pernyataan tentang kondisi-kondisi<sup>9</sup> yang dapat dipercaya.”

6. “Terjadilah demikian”, peta itu berkata dan pergi. Tetapi mereka yang menyantap makanan di sana tidak pantas memperoleh dana. Jadi dia kembali<sup>10</sup> sekali lagi ke Rajagaha dan muncul di hadapan raja.

7. Melihat bahwa peta itu telah kembali lagi, raja berkata, “Apa yang harus saya berikan? Beritahukanlah apakah ada kondisi apa pun yang menyebabkan engkau bisa bahagia untuk waktu yang lama di masa mendatang.”

8. “Setelah engkau melayani Buddha dan Sangha dengan makanan, minuman dan jubah, baginda, maka tujukanlah dana itu untuk manfaatku. Dengan cara ini saya bisa bahagia untuk waktu yang lama di masa mendatang.”

9. Karena itu, raja pun turun dan langsung dengan tangannya sendiri memberikari dana yang tiada bandingnya kepada Sangha; dia melaporkan hal ini kepada Sang Tathagata dan menunjukan dana itu untuk peta tersebut.

10. Dengan terhormat dan amat berkilau, peta tersebut muncul di hadapan raja para manusia dan berkata, “Sekarang saya adalah yakkha yang memiliki kekuatan psikis tertinggi. Tak ada manusia yang mirip atau sebanding denganku dalam kekuatan psikis.

11. Lihatlah keagunganku yang tak terbatas ini, yang telah dipersembahkan olehmu<sup>11</sup> setelah engkau memberikan yang tiada bandingnya kepada Sangha. [109] Saya akan dipuaskan, terus-menerus dan selalu, secara melimpah, dan saya akan ke mana-mana dengan bahagia, O deva di antara manusia”.’

5 Di sini, *raja itu berkata kepadanya (tam avoca raja):* raja Ajatasattu berkata kepada peta yang tetap berdiri setelah berbicara dengan cara itu. *Setelah engkau mengambil bagian di situ (anubhaviyana tam pi):* setelah engkau mengambil bagian dari dana yang telah dipersiapkan oleh putrimu. *Engkau harus*

*kembali (eyyasi):* engkau mesti kembali. *Akan memberikan: karissam=karissami* (bentuk tata bahasa alternatif). *Beritahukanlah apakah ada suatu kondisi (acikkha me tam yadi atthi hetu):* beritahukanlah kepada saya, jelaskanlah kepada saya, apakah ada cara apa pun. *Yang dapat dipercaya (saddhayitam):* yang harus; dipercaya. *Pernyataan tentang kondisi-kondisi (hetuvaco):* pernyataan apa pun yang berhubungan dengan kondisi, yang berarti buatlah pernyataan bersama dengan cara-cara (demikian) seperti misalnya, ‘Akan memberikan manfaat bagi saya jika pemberian itu dilakukan di tempat ini atau itu dengan cara seperti begini atau begitu.’

6 *‘Terjadilah demikian’, peta itu berkata (tatha ti vatva):* ‘Baiklah’, dia berkata. *Di sana (tattha):*<sup>12</sup> di Andhakavinda, tempat (makanan) sedang disajikan. *Tetapi mereka yang menyantap makanan tidak pantas memperoleh dana (bhuñjimsu<sup>13</sup> bhattam na ca pana dakkhinaraha):* mereka yang menyantap makanan itu adalah brahmana yang berperilaku buruk, artinya mereka yang menyantapnya bukan orang luhur dan mereka tidak pantas memperoleh dana. *Sekali lagi: punaparam=puna aparam* (ketentuan gabungan), dia kembali lagi ke Rajagaha.

7 *Apa yang harus saya berikan? (kim dadami):* raja bertanya pada peta itu, ‘Pemberian macam apa yang harus saya berikan kepadamu?’ *Yang menyebabkan engkau (yena tuvam):* yang dengan cara itu engkau. *Untuk waktu yang lama di masa mendatang (cirataram):* untuk waktu yang lama. *Bahagia (pinito):* (bagaimana) engkau dapat merasa puas hati, yang berarti saya mohon hal ini dijelaskan.

8 *Setelah engkau melayani (parivisayana):* ketika engkau telah memberi makan. *Baginda (raja):* dia menyapa Ajatasattu. *Untuk manfaatku (me hitaya):* demi manfaatku, untuk (demi) kebebasan dari keadaan sebagai peta ini.

9 *Karena itu (tato):* untuk alasan inilah, karena ungkapan itu; atau, pilihan lain, *dari sana (tato):* dari istana itu. *Turun (nipatitva):* keluar. *Langsung (tava-d-eva):* persis saat itu, pada saat matahari muncul. (Raja itu) memberikan dana pada pagi yang sama<sup>14</sup> dengan ketika peta tersebut kembali dan menampakkan diri di hadapan raja. [110] *Dengan tangannya sendiri: sahattha=sahatthena* (bentuk tata bahasa alternatif). *Tiada bandingnya (atulam):* tidak bisa diukur, yang terbaik,<sup>15</sup> pilihan. *Memberikan kepada Sangha: daditva sanghe=sanghassa datva* (bentuk tata bahasa alternatif). *Dia melaporkan hal ini kepada Sang Tathagata (arocayi pakatim Tathagatassa):* dia melaporkan berita tentang hal itu kepada Sang Buddha dengan berkata, ‘Bhante, persembahan ini dibuat berkenaan dengan peta tertentu’. Dan setelah melaporkan hal ini, dia menunjukan (*adisittha=adisi*, bentuk tata bahasa alternatif) dana itu kepada peta tersebut dengan cara yang sama sehingga pemberian itu memberi manfaat baginya.<sup>16</sup>

10 *Dia (so):* peta itu. *Terhormat (pujito):* dihormati dengan dana yang sedang diberikan. *Amat berkilau (ativiya sobhamano):* sangat gemerlap dengan kemegahan surgawi.<sup>17</sup> *Peta itu muncul: paturahosi=patubhavi* (bentuk tata bahasa alternatif): dia memampakkan diri di hadapan raja. *Sekarang saya adalah yakkha (yakkho ‘ham asmi):* terbebas<sup>18</sup> dari keadaan sebagai peta, saya telah menjadi yakkha, saya telah mencapai keadaan devata. *Tak ada manusia yang mirip atau sebanding denganku dalam kekuatan psikis (na mayham iddhisamasadisa manussa):* tidak ada manusia yang mirip dengan saya dalam hal kehebatan apa yang dimiliki atau yang sejajar dengan saya dalam keelokan kemegahan ini.<sup>19</sup>

11 *Lihatlah keagunganku yang tak terbatas ini (passanubhavam aparimitam mamayidam):* dengan menunjukkan keelokannya secara pribadi kepada raja itu dia berkata, ‘Lihatlah keagungan surgawiku yang tak terbatas ini.’ *Yang telah dipersembahkan olehmu setelah engkau memberikan yang tiada bandingnya kepada Sangha (tayanuditham atulam daditva sanghe):* setelah engkau memberikan dana terbaik yang tiada bandingnya kepada Ariyasangha,<sup>20</sup> dana itu dipersembahkan olehmu karena belas kasihan kepadaku. *Saya akan dipuaskan, terus-menerus dan selalu, secara melimpah (santappito satatam sada bahuhi):* saya akan merasa puas, saya akan bahagia, secara terus-menerus, tanpa sela, dan selalu, sepanjang waktu, bahkan selama kehidupan masih ada, karena engkau telah memberikan kepada Ariyasangha secara melimpah persembahan jasa seperti makanan, minuman, dan pakaian dsb. *Saya akan ke mana-mana dengan bahagia, O deva di antara manusia (yami aham sukhito manussadeva):* dia mohon diri kepada raja dengan mengatakan, ‘Oleh karena itu saya bahagia sekarang, O dewa di antara manusia, O raja besar, dan saya akan pergi ke tempat mana pun yang saya suka.’

[111] Setelah peta itu mohon diri dengan cara itu dan pergi, raja Ajatasattu mengemukakan hal itu kepada para bhikkhu. Para bhikkhu menemui Sang Buddha dan mengemukakan hal itu kepada Beliau. Sang Buddha menganggap hal itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Ketika mendengarnya, orang-orang meninggalkan noda-noda keegoisan dan bergembira dalam perbuatan-perbuatan berjasa seperti berdana dan sebagainya.

**Catatan:**

- <sup>1</sup> Satu desa persis di luar Rajagaha.
- <sup>2</sup> Terbaca danupakaranani sajjesi dengan Se Be untuk danupakarana nisajjesi pada teks; bandingkan dengan PvA 278.
- <sup>3</sup> Terbaca sampadeyyam dengan Se Be untuk samma deyyam pada teks; Se Be terbaca patipadaye pada syair tetapi patipadeyyam pada kitab komentar.
- <sup>4</sup> Terbaca app' eva nama dengan Se Be untuk app' eva pada teks.
- <sup>5</sup> Terbaca bhottun ti dengan Se (Be bhuttun ti) untuk bhottun' ti ti pada teks.
- <sup>6</sup> Terbaca kamamise laggacitto dengan Se Be untuk kamamiselaggacitto pada teks.
- <sup>7</sup> Terbaca culapitumahapitunam dengan Be (Se culla-) untuk culapitu mahapitunam pada teks.
- <sup>8</sup> ayyakapayyanam: bandingkan SED sv aryaka yang dikatakan merupakan suatu upacara untuk para peta.
- <sup>9</sup> Terbaca hetuvaco dengan Se Be dan IV 1<sup>31</sup> di bawah untuk hetuvahe pada teks.
- <sup>10</sup> Terbaca paccagami dengan Se Be dan komentar di bawah untuk paccha gami pada teks.
- <sup>11</sup> Terbaca tayanudittham di sini dan dalam komentar dengan Be Se (Se komentar -udd-) untuk tyanusittham pada teks.
- <sup>12</sup> Terbaca tattha ti dengan Se Be untuk Tattha bhuñjimsu ti pada teks.
- <sup>13</sup> Teks salah memberi tanda baca dan seharusnya dibaca dengan Se Be... parivesanatthane. Bhuñjimsu ...
- <sup>14</sup> Terbaca eva dengan Se Be untuk evañ ca pada teks.
- <sup>15</sup> Terbaca ularam dengan Se Be untuk olaram pada teks.
- <sup>16</sup> Terbaca arocetva ca yatha tam danam tassa upakappati evam tassa ca petassa dakkhinam adisittha adisi dengan Se Be untuk aropetva ca yatha ularam panitam danam datva tam danam petassa upakappati, evam tassa dakkhinam adisittha adisi pada teks.
- <sup>17</sup> Terbaca dibbanubhavana dengan Se Be untuk dibbabhavana pada teks.
- <sup>18</sup> Terbaca mutto dengan Se Be untuk mato pada teks.
- <sup>19</sup> Terbaca añubhāva- dengan Se Be untuk anubhāva- pada teks.
- <sup>20</sup> Lihat catatan di PvA 105 di atas.

## II. 9 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA ANKURA

### [Ankurapetavatthuvannana]

‘Tujuan bagi kepergian kita.’ Sang Guru yang sedang berdiam di Savatthi menceritakan hal ini sehubungan dengan peta yang disebut Ankura. Dalam hal ini Ankura sebenarnya bukan peta, tetapi karena aktivitasnya berhubungan dengan peta maka cerita ini disebut Cerita Peta Ankura. Beginilah ceritanya secara ringkas.

Ada sebuah kota<sup>1</sup> bernama Asitañjana di daerah Kamsabhoga di Uttarapatha. Di situ terlahir di keluarga Upasagara -putra<sup>3</sup> raja Mahasagara, penguasa Uttaramadhura- yang beristrikan Devagabbha -putri Mahakamsaka- (anak-anak berikut ini: seorang putri) Añjanadevi dan sepuluh saudara lelakinya yaitu Vasudeva, Baladeva, Candadeva, Suriyadeva, Aggideva, Varunadeva, Ajjuna, Pajjuna, Ghatapandita dan Ankura – seluruhnya sebelas ksatria. Dimulai dari kota Asitañjana, dengan senjata cakranya Vasudeva dan saudara-saudara lelakinya menyebabkan kematian semua raja dari 63.000 kota di seluruh Jambudipa, yang berakhir di Dvaravati. Ketika berdiam di Dvaravati, mereka membagi kerajaan menjadi sepuluh bagian – karena mereka lupa pada Añjanadevi, saudara perempuan mereka. Setelah ingat, mereka berkata, ‘Kita seharusnya membagi kerajaan menjadi sebelas bagian’. Tetapi Ankura, yang paling muda, berkata, ‘Berikanlah bagianku kepada Añjanadevi. Saya akan mencari nafkah dengan berdagang dan kalian bisa mengirimkan kepadaku pajak dari propinsimu masing-masing.’ ‘Baiklah’, mereka setuju. Setelah memberikan bagian itu kepada saudara perempuan mereka, sembilan raja itu tinggal di Dvaravati.<sup>5</sup> Añkura hidup berdagang dan terus-menerus memberikan dana yang besar. Añkura mempunyai seorang budak [112] yang menjaga toko-tokonya<sup>6</sup> dan yang benar-benar memikirkan kepentingannya. Dengan bakti di hati, Ankura mencarikan seorang putri dari keluarga baik-baik yang diberikannya (dalam perkawinan) kepada budaknya itu. Namun budak itu meninggal persis ketika putranya lahir. Pada saat anak itu lahir, Ankura memberinya makanan dan upah yang seharusnya diberikan kepada ayahnya. Setelah pemuda itu beranjak dewasa, muncul pertanyaan di antara anggota keluarga kerajaan: apakah dia seorang budak atau bukan. Ketika Añjanadevi mendengar hal ini, dia menggunakan contoh seekor sapi untuk membebaskan pemuda itu dari kedudukannya sebagai budak dengan mengatakan, ‘Putra seorang wanita bebas adalah manusia bebas.’ Tetapi pemuda itu, karena malu, tidak tahan hidup di sana dan pergi ke kota Bheruva. Di sana dia mengambil (sebagai istrinya) putri seorang penjahit dan mencari nafkah dengan menjahit.

Pada saat itu, di kota Bheruva ada seorang pedagang kaya bernama Asayhamahasetthi<sup>7</sup> yang memberikan dana besar-besaran bagi para petapa dan brahmana, fakir miskin, gelandangan,<sup>8</sup> pelancong<sup>9</sup> dan pengemis. Dengan penuh sukacita dan kebahagiaan, penjahit itu akan mengangkat tangan kanannya untuk menunjukkan tempat kediaman Asayhamahasetthi<sup>7</sup> bagi mereka yang tidak mengetahui rumah pedagang kaya itu. Dia berkata, ‘Pergilah ke sana dan ambillah apa pun yang tersedia.’ Perbuatan-perbuatannya tercatat di dalam teks.<sup>10</sup> Pada saatnya dia meninggal dan muncul di gurun pasir sebagai devata bumi di pohon beringin dengan tangan kanan yang bisa mengabulkan keinginan. Pada suatu ketika, di Bheruva itu pula ada seorang pria yang mengawasi<sup>11</sup> dana Asayhamahasetthi. Tetapi dia tidak memiliki keyakinan maupun bakti. Dia mengukuh pandangan yang salah, serta tidak memiliki hormat pada pelaksanaan tindakan-tindakan berjasa. Ketika meninggal, dia muncul sebagai peta tidak jauh dari tempat tinggal devaputta tersebut. Perbuatan-perbuatan yang dilakukannya tercatat di dalam teks. Ketika Asayhamahasetthi meninggal, dia masuk ke dalam kelompok Sakka, raja para dewa, di alam Tiga-puluh-tiga.

Setelah beberapa waktu, Ankura mengangkut barang-barangnya dengan 500 kereta, begitu juga seorang brahmana lain mengangkut barangnya dengan 500 kereta. Dengan 1000 kereta ini, kedua pria itu memasuki jalan di belantara gurun pasir dan tersesat. Setelah berhari-hari berputar-putar, mereka kehabisan rumput, air dan makanan. Ankura menyuruh para pesuruhnya berkuda<sup>12</sup> untuk mencari air ke empat penjuru. Pada waktu itu, sang yakkha yang mempunyai tangan yang dapat mengabulkan keinginan itu melihat situasi yang mereka hadapi. Karena [113] mengingat jasa yang telah diberikan Ankura kepadanya di dalam kehidupan sebelumnya, dia berpikir ‘Sekarang saya harus membantunya’. Maka dia menampakkan pohon beringin yang merupakan tempat tinggalnya kepada Ankura. Dikatakan bahwa pohon beringin itu penuh dengan ranting dan batang, daunnya rimbun, dan



memberikan keteduhan yang nyaman. Ada ribuan tunas baru yang tak terhitung banyaknya (sehingga pohon itu berdiri) 1 yojana panjangnya, lebarnya, dan tingginya. Ankura amat gembira melihat pohon itu dan dia mendirikan tenda<sup>13</sup> di bawahnya. Yakkha tersebut menaikkan tangan kanannya dan pertama-tama memuaskannya dengan air. Setelah itu dia memberikan apa pun yang diinginkan setiap orang. Ketika semua orang telah puas menikmati berbagai jenis makanan dan minuman dan sebagainya – seperti yang mereka inginkan, dan sudah pulih dari lelahnya perjalanan, si pedagang brahmana yang memiliki penalaran yang tidak benar<sup>14</sup> itu berpikir, ‘Setelah kami pergi dari sini menuju Kamboja untuk mencari kekayaan, lalu bagaimana? Jika sekarang yakkha ini ditangkap dengan tipu muslihat dan diangkut di kereta, kami bisa langsung pulang kembali.’ Dengan pikiran seperti ini, dia mengucapkan dua syair untuk memberitahukan rencananya kepada Ankura:

1. ‘Tujuan bagi kepergian kita (para pencari kekayaan) ke Kamboja, dapat dipenuhi oleh yakkha yang mengabdikan keinginan ini. Marilah kita menangkap yakkha ini!

2. Jika kita telah menangkap yakkha ini, baik dengan persetujuannya atau secara paksa, dan mengangkutnya di kereta, kita dapat pergi dengan cepat ke Dvaraka.’

1 Di sini, *tujuan bagi (yassa atthaya)*: alasan bagi. *Ke Kamboja (Kambojam)*: menuju kerajaan Kamboja. *Pencari kekayaan (dhanaharaka)*: mencari untuk memperoleh kekayaan dengan menjual barang-barang. *Yang mengabdikan keinginan (kamadado)*: yang memberikan apa pun yang diinginkan. *Yakkha (yakkho)*: devaputta. *Marilah kita menangkap: niyamase=nayissama* (bentuk tata bahasa alternatif).

2 Dengan persetujuannya (*sadhukena*): dengan memohon kepadanya. Dengan paksa (*pasayha*): setelah menguasainya dengan menggunakan paksaan. Di kereta (*yanam*): di kereta yang nyaman. Ke Dvaraka (*Dvarakam*): menuju kota Dvaravati. Beginilah artinya di sini: kita ingin pergi dari sini menuju Kamboja untuk suatu tujuan. Tujuan yang akan diwujudkan lewat perjalanan itu,<sup>15</sup> dapat dicapai di sini. Ini adalah yakkha yang mengabdikan keinginan. [114] Oleh karena itu, kita akan memohon kepada yakkha ini, dan (melanjutkan) dengan persetujuannya, atau -jika dia tidak dapat dibujuk- kita akan mengangkutnya di kereta dengan menggunakan paksaan, mengikatnya ke bagian belakang kereta dan kemudian dengan cepat pergi bersamanya dari sini ke kota Dvaravati.

Ketika brahmana ini mengatakan demikian, Ankura yang kokoh dalam Dhamma manusia luhur,<sup>16</sup> menyampaikan syair yang berlawanan dengan apa yang telah dikatakan brahmana itu:

3. ‘Orang tidak seharusnya mematahkan cabang-cabang pohon yang di bawah keteduhannya dia duduk atau berbaring, karena melukai seorang teman itu sungguh amat jahat.’

3 Di sini, *orang tidak seharusnya mematahkan (na bhañjeyya)*: orang tidak boleh memotong. Melukai seorang teman: *mittadubbho=mittesu dubbhanam* (ketentuan bentuk majemuk); menyebabkan kerugian bagi teman itu. *Sungguh amat jahat (papako)*: melukai seorang teman adalah tidak terpuji. Pohon yang teduh memberikan kesejukan dan menghalau kelelahan orang yang kepanasan – tidak seharusnya orang berpikir jahat bahkan terhadapnya, apalagi terhadap makhluk hidup. Devaputta ini adalah makhluk mulia yang telah memberikan pelayanan yang besar, dan dia telah melayani kita dengan meringankan kesengsaraan kita.<sup>17</sup> Tidak seharusnya orang berpikir untuk melakukan sesuatu yang merugikan dia. Justru dia harus dihormati – inilah yang ditunjukkan Ankura.

Mendengar hal ini, brahmana -yang memegang prinsip yang telah lama terbentuk bahwa berhasil lolos lewat kemunafikan merupakan landasan sukses- mengucapkan syair yang menempatkan dirinya berlawanan dengan Ankura:

4. ‘Orang harus memotong bahkan cabang pohon yang di bawah keteduhannya dia duduk atau berbaring, jika memang demikian kebutuhannya.’

4 Di sini, *jika memang demikian kebutuhannya (attho ce tadiso siya)*: jika kebutuhan seseorang adalah untuk mengumpulkan kayu, maka bahkan batang pohon itu pun akan dipotongnya, apalagi cabangnya dan sebagainya – beginilah artinya.

Ketika brahmana itu telah berkata demikian, Ankura mengucapkan syair yang menjunjung tinggi Dhamma manusia mulia:

5. ‘Orang tidak seharusnya merugikan daun-daun pohon yang di bawahnya dia duduk atau berbaring, karena melukai seorang teman itu sungguh amat jahat.’

5 [115] Di sini, *orang seharusnya tidak merugikan daun-daun (na tasa pattam himseyya)*: orang seharusnya tidak menyebabkan bahkan sehelai daun pun jatuh, apalagi batangnya dan sebagainya – beginilah artinya.

Sekali lagi brahmana itu mengucapkan syair yang menjunjung tinggi pandangannya sendiri:

6. ‘Orang harus mencabutnya bahkan sampai ke akarnya, (mencabut) pohon yang di bawah keteduhannya dia duduk atau berbaring, jika memang demikian kebutuhannya.’

6 Di sini, *orang harus mencabutnya bahkan sampai ke akarnya (samulam pi tam abbuyha)*: orang harus mencabut pohon itu di sana, yaitu, mengangkatnya naik, bahkan bersama dengan akarnya.<sup>18</sup>

Ketika brahmana itu telah berkata demikian, Ankura mengucapkan tiga syair karena ingin membuat pandangan brahmana itu tak bermakna:

7. ‘Manusia tidak seharusnya merencanakan tindakan jahat bahkan di pikirannya terhadap orang yang di rumahnya dia pernah tinggal sekalipun hanya satu malam, dan yang di rumahnya dia telah memperoleh makanan dan minuman – rasa terima kasih dipuji oleh manusia-manusia mulia.’

8. Dia tidak seharusnya merencanakan tindakan jahat bahkan di pikirannya terhadap orang yang di rumahnya dia pernah tinggal dan yang (olehnya) dia dilayani dengan makanan dan minuman – tangan si pemberi yang tidak terbiasa melukai ini akan membakar orang yang melukai teman.<sup>19</sup>

9. Orang yang pernah menerima tindakan yang baik dan yang kemudian merugikan (si pemberi) dengan tindakan yang jahat adalah manusia yang tangan-bersihnya-telah-dihancurkan – dia tidak akan melihat keberuntungan yang baik.’

7 Di sini, *yang ...nya (yassa)*: orang yang memiliki .... *Sekalipun hanya satu malam saja (ekarattim pi)*: yang di rumah(nya) dia sudah tinggal sekalipun hanya semalam.<sup>20</sup> *Yang di rumahnya dia telah memperoleh makanan dan minuman (yatth’ annapanam puriso labhetha)*: yang melalui kehadirannya dia telah mendapatkan makanan dan minuman atau penopang kehidupan apa pun lainnya. [116] *(Manusia) tidak seharusnya merencanakan tindakan jahat bahkan di pikirannya terhadap orang (na tassa papam manasa ‘pi cetaye)*: (manusia) tidak seharusnya memikirkan, tidak seharusnya merindukan, kesialan bagi orang itu sekalipun bahkan di dalam pikirannya, apalagi lewat tubuh dan ucapan. Mengapa demikian? *Rasa terima kasih dipuji oleh manusia-manusia mulia (kataññuta sappurisehi vannita)*: rasa terima kasih benar-benar dipuji oleh para Buddha dan sebagainya, yang tertinggi di antara para manusia mulia.

8 *Telah dilayani (upatthito)*: telah diberi makan dan minum, dilayani dengan kata-kata, ‘Silakan mengambil ini, silakan makan ini.’ *Tangan si pemberi yang tidak biasa melukai (adubbhapani)*: tangan yang tidak biasa merugikan, tangan yang terkendali. *Membakar orang yang melukai teman (dahate mittadubbhim)*: tangan ini membakar, menghancurkan, orang yang melukai teman. Suatu pelanggaran yang dilakukan terhadap orang-orang yang memiliki niat baik dan yang tidak bersalah akan membawa keruntuhan justru pada orang itu tanpa terkecuali. Sehubungan dengan makna<sup>21</sup> praktisnya, orang yang tidak bersalah akan benar-benar membakar dia. Untuk alasan inilah maka Sang Buddha mengatakan, ‘Dia yang melakukan kejahatan pada orang yang tidak bersalah, orang yang bersih dan tanpa noda, justru pada orang tolol itulah tindakan jahat itu akan berbalik menyerang, bagaikan debu halus yang ditaburkan melawan arah angin.’\*

9 *Orang yang pernah menerima tindakan yang baik (yo pubbe katakalyano)*: orang yang pernah menerima kebaikan, yang menerima pelayanan, dari siapa pun yang luhur. *Dan yang kemudian merugikan (si pemberi) dengan tindakan yang jahat (paccha papena himsati)*: dan yang di suatu ketika

sesudahnya kemudian menyerang orang yang telah menolongnya itu dengan tindakan jahat, dengan kesialan dan ketidak-beruntungan. *Adalah orang yang tangan-bersihnya-telah-dihancurkan (allapanihato poso)*: dia telah dihancurkan, dia dibuat menderita -dengan cara yang telah disebutkan sebelumnya- oleh tindakan berjasa yang dilakukan dengan tangan bersih, oleh orang yang telah menolongnya, (yang melakukan hal itu) dengan tangan bersih, dengan tangan yang sudah dicuci. Atau, pilihan lain, tangan bersih(nya sendiri) telah dihancurkan. Tangannya dihancurkan<sup>22</sup> oleh perbuatannya menyakiti orang lain yang telah menolongnya; dia adalah manusia yang tidak berbudi. *Dia tidak akan melihat keberuntungan yang baik (na so bhadrani passati)*: orang yang disebutkan itu tidak akan melihat, yaitu, tidak akan menemukan, tidak akan memperoleh, kebahagiaan baik di dunia ini maupun di alam berikutnya.

[117] Brahmana itu, yang dengan demikian dikalahkan oleh Ankura yang menjunjung tinggi Dhamma manusia mulia, tidak mengatakan apa-apa lagi dan terdiam. Tetapi yakkha itu telah mendengar percakapan yang terjadi di antara kedua orang tersebut. Walaupun marah terhadap brahmana itu, dia berpikir, 'Biar begini dulu sekarang – akan kuputuskan nanti apa yang harus dilakukan terhadap brahmana jahat ini'. Kemudian dia mengucapkan syair ini, yang menunjukkan sejauh mana orang lain tidak mampu menguasai dia:.

10. 'Tidak oleh dewa maupun manusia, tidak juga oleh kekuasaan lain aku dapat dengan mudah dikalahkan<sup>23</sup> – aku adalah yakkha, yang telah mencapai kesaktian tertinggi, yang luas jangkauannya, yang memiliki keelokan dan kekuatan.'

10 Di sini, *oleh dewa (devena)*: oleh dewa mana pun. *Oleh manusia (manussena va)*: hal yang sama juga berlaku di sini. *Tidak juga kekuasaan lain (issariyena va)*: tidak juga oleh kekuasaan di atas dewa atau di atas manusia – dalam hubungan ini, 'kekuasaan di atas dewa' berarti potensi<sup>24</sup> agung dari Empat Raja Besar, Sakka, Suyama<sup>25</sup> dan sebagainya, sedangkan 'kekuasaan di atas manusia' berarti potensi yang muncul dari tindakan-tindakan berjasa seorang (raja)<sup>26</sup> pemutar roda Dhamma dan sebagainya. Karena itu, dengan 'kekuasaan' tercakup kekuasaan-kekuasaan para dewa dan manusia yang memiliki keagungan tertinggi. Bahkan para dewa dengan keagungan tinggi pun tidak dapat menguasai manusia yang ditopang oleh buah-buah tindakan berjasa mereka dan apabila tidak ada kegagalan sarana-sarana itu,<sup>27</sup> apalagi lain-lainnya. *Ham* (tidak diterjemahkan) merupakan partikel yang menunjukkan ketidakmampuan. *Tidak dapat dengan mudah dikalahkan (na suppasayho)*: tidak dapat dihancurkan. *Aku adalah yakkha yang telah mencapai kesaktian tertinggi (yakkho 'ham asmi paramiddhipatto)*: lewat tindakan-tindakanku yang berjasa aku telah masuk ke alam yakkha. Tidak ada seorang pun yang dapat menyamai yakkha itu.<sup>28</sup> Lagi pula, aku telah mencapai kekuatan-kekuatan kesaktian tertinggi; aku memiliki kekuatan kesaktian tertinggi, terhebat bagi yakkha. *Luas jangkauannya (durangamo)*: dapat mencapai tempat-tempat yang jauh dengan sugesti. *Memiliki keelokan dan kekuatan (vannabalupa-panno)*: memiliki<sup>29</sup> dan mempunyai keelokan dan kekuatan fisik. Lewat<sup>30</sup> mantra tiga-kata ini dia menunjukkan kekuatannya sendiri yang tak terkalahkan. Sempurna dalam penampilan, dia dihormati oleh yang lain; karena harta keelokannya itu [118] dia tidak dapat dikacaukan bahkan oleh yang tidak biasa. Memiliki penampilan (yang bagus) itu dikatakan<sup>31</sup> merupakan penyebab bagi kekuatannya yang tak terkalahkan.

Dari sini dan seterusnya terjadi percakapan limabelas syair antara Ankura dan Devaputta itu:

11. 'Tanganmu semuanya keemasan, pembawa-lima-hal, dan mengalirkan madu; sari berbagai citarasa menetes (darinya) – menurut saya, engkau pasti Purindada.'

12. 'Aku bukan dewa, bukan pula gandhaba<sup>32</sup> dan bahkan juga bukan Sakka Purindada; Ankura, sebagai peta engkau seharusnya mengenalku, yang datang ke sini dari Bheruva.'

13. 'Bagaimanakah tindakanmu, bagaimanakah perilakumu, ketika engkau di Bheruva dulu? Melalui (aspek) kesejahteraan Brahma apa (maka muncul) tindakan berjasa yang menghasilkan tangan ini?'

14. 'Dahulu aku adalah seorang penjahit di Bheruva; pada saat itu aku menderita kesulitan yang sangat besar dan aku menjalani kehidupan yang sangat sulit. Aku tidak memiliki apa pun yang dapat diberikan,

15. Tetapi tempat kerjaku cukup dekat dengan Asayha, seorang pria yang memiliki keyakinan dan master dalam praktek memberi, manusia berhati nurani yang melakukan tindakan-tindakan berjasa.
16. Para pengemis dan kelana dari berbagai marga akan datang ke sana dan mereka bertanya kepadaku di mana tempat tinggal Asayha dengan mengatakan, “Berkah untukmu! Ke mana kami harus pergi – di mana dana diberikan?”
17. Bila ditanya demikian, aku akan mengangkat tangan kananku dan menunjuk tempat tinggal Asayha kepada mereka sambil berkata, “Berkah untukmu! Kalian harus pergi ke sana – dana diberikan di sana, di tempat tinggal Asayha.”
18. Karena alasan inilah maka tanganku kini mengabdikan keinginan, karena alasan inilah maka tanganku mengalirkan madu, melalui (aspek) kesejahteraan Brahma inilah (maka muncul) tindakan berjasa yang menghasilkan tangan ini.’
19. ‘Dikatakan bahwa engkau tidak memberikan dana kepada siapa pun dengan tanganmu sendiri, tetapi karena ikut bersukacita dengan dana orang lain, engkau mengangkat tanganmu dan menunjukkan (jalan).
20. Karena alasan inilah maka tanganmu kini mengabdikan keinginan, karena alasan inilah maka tanganmu mengalirkan madu, melalui (aspek) kesejahteraan Brahma inilah (maka muncul) tindakan berjasa yang menghasilkan tangan ini.
21. Tuan, manusia budiman itu -yang memberikan dana-dana dengan tangannya sendiri- ke bagian manakah dia pergi ketika dia meninggalkan tubuh manusia ini?’
22. ‘Aku tidak mengetahui kedatangan dan kepergian Angirasa, makhluk yang dapat menahan apa yang berada di luar daya tahan,<sup>33</sup> [119] tetapi aku telah mendengar di hadapan Vessavana<sup>34</sup> bahwa Asayha telah pergi bergabung dengan Sakka.’
23. ‘Melakukan tindakan-tindakan yang baik dan memberikan dana yang sesuai itu saja sudah cukup. Setelah melihat tangan yang mengabdikan keinginan ini, siapakah yang tidak mau melakukan tindakan-tindakan berjasa?’
24. Kalau demikian, ketika saya telah pergi dari sini dan telah kembali ke Dvaraka, saya akan menyediakan dana yang akan memberiku kebahagiaan.
25. Saya akan memberikan makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal, tempat-tempat yang menyediakan minuman di pinggir jalan, sumur dan jembatan di tempat-tempat yang sulit diseberangi.’

11 Di sini, *tanganmu (pani te)*: tangan kananmu. *Semuanya keemasan (sabba-sovanno)*: seluruhnya berwarna emas. *Pembawa-lima-hal (pañcadharo)*: (dikatakan sebagai) ‘pembawa-lima-hal’ karena dengan lima jarinya, tangan itu adalah pembawa benda-benda yang diinginkan oleh orang lain. *Mengalirkan madu (madhussavo)*: mengalirkan<sup>35</sup> sari-sari yang manis. Karena alasan inilah dia mengatakan, *sari berbagai citarasa menetes (darinya) (nanarasa paggharanti)*, yang berarti berbagai jenis sari yang berbeda – yang manis, yang pahit, yang berbau tajam dan sebagainya<sup>36</sup> – mengalir<sup>37</sup> (darinya). Ketika tangan yakkha yang dapat mengabdikan keinginan itu melepaskan berbagai makanan yang keras dan lunak, yang penuh dengan citarasa seperti rasa manis dan sebagainya, dikatakan tangan itu ‘mengalirkan madu’. *Menurut saya, engkau pasti Purindada (maññe ‘han tam Purindadam)*: menurut saya, engkau pasti Sakka Purindada, yang berarti saya pikir engkau pasti Sakka, raja para dewa, yang memiliki keagungan demikian besar.

12 *Aku bukan dewa (n’ amhi devo)*: aku bukanlah dewa yang terkenal seperti Vessavana dan sebagainya. *Bukan pula gandhabba (na gandhabbo)*: aku bahkan bukan dewa yang masuk ke dalam kelompok para gandhabba. *Bahkan juga bukan Sakka Purindada (na pi Sakko Purindado)*: aku bahkan bukan Sakka, raja para dewa, yang memperoleh nama Purindada karena dahulu (*pure*) menyediakan dana (*danassa*) di dalam kehidupan sebelumnya.<sup>38</sup> Kalau begitu, apakah dia<sup>39</sup> itu? Dia berkata, *Ankura (petam Ankura janahi) sebagai peta engkau seharusnya mengenalku*: engkau seharusnya mengenalku

sebagai salah satu yang telah terlahir sebagai peta, Ankura tuanku yang baik, engkau seharusnya mengenalku sebagai peta dengan kekuatan kesaktian yang besar. *Yang datang ke sini dari Bheruva (Bheruvamha idhagatam)*: yang setelah jatuh dari kota Bheruva, kemudian datang ke sini dengan cara muncul di pohon beringin ini, di sini di tengah-tengah belantara padang pasir, yang berarti yang telah muncul di sini.

13 *Bagaimanakah tindakanmu, bagaimanakah perilakumu, ketika engkau berada di Beruva dulu?* (kimsilo kimsamacaro Bheruvasmim pure tuvam): sebelumnya, di dalam kehidupan sebelumnya, ketika engkau berdiam di kota Bheruva; [120] bagaimanakah tindakanmu, bagaimanakah perilakumu? Setelah menjalankan<sup>40</sup> tindakan macam apa yang menjadi cirimu berpaling dari<sup>41</sup> tindakan-tindakan jahat, karena perilaku yang merupakan cirimu berubah ke arah<sup>42</sup> tindakan-tindakan yang berjasa, dari perilaku macam apa, yang berarti dari perilaku macam apa sehubungan dengan tindakan-tindakan yang baik, seperti misalnya berdana dan sebagainya? *Melalui (aspek) kesejahteraan Brahma apa (maka muncul) tindakan berjasa yang menghasilkan tangan ini? (kena te brahmacariyena puññam panimhi ijhati)*: melalui aspek kesejahteraan Brahma yang luar biasa manakah maka ada buah dari suatu tindakan berjasa seperti ini yang sekarang masak dan memberikan hasil dalam bentuk tanganmu, yang berarti tolong beritahukanlah kepadaku. Yang dimaksud dengan ‘tindakan berjasa’ adalah buah dari tindakan berjasa, melalui penghapusan kata kedua (dari gabungan kata itu). Karena jelas hal inilah yang disebut ‘jasa’ dalam, ‘Melalui penguasaan keadaan-keadaan yang bajik dengan cara ini, wahai para bhikkhu, maka jasa kebajikan ini bertambah,\* dan sebagainya.

14 *Seorang penjahit (tunnavayo)*: seorang pekerja jarum. *Aku menjalani kehidupan yang sangat sulit: sukicchavutti=sutthu kicchavuttiko* (ketentuan gabungan); aku memiliki kehidupan yang luar biasa sengsara. *Aku menderita kesulitan yang besar (kapano)*: aku miskin, yang berarti aku berada dalam keadaan yang tak keruan. *Aku tidak memiliki apa pun yang dapat diberikan (na me vijjati datave)*: aku tidak memiliki apa pun yang pantas diberikan, tidak memiliki apa pun yang dapat diberikan kepada para gelandangan, petapa maupun brahmana, walaupun aku benar-benar berkeinginan memberi – beginilah artinya.

15 *Tempat kerja (avesanam)*: rumah, atau ruangan untuk bekerja. *Cukup dekat dengan Asayha (Asayhassa upantike)*: dekat dengan rumah Asayha – pedagang yang amat kaya. *Seorang pria yang memiliki keyakinan (saddhassa)*: memiliki keyakinan tentang buah tindakan. *Master dalam praktek memberi (danapatino)*: sehubungan dengan praktek memberi, dia adalah ahlinya karena telah mengalahkan keserakahan dan memiliki kedermawanan luar biasa yang terus berlanjut tanpa putus.<sup>43</sup> *Yang melakukan tindakan-tindakan berjasa (katapuññassa)*: yang melakukan tindakan-tindakan yang baik di masa lalu. *Manusia berhati nurani (lajjino)*: orang yang pada dasarnya muak dengan tindakan-tindakan jahat.

16 *Ke sana (tattha)*: ke tempat kerjaku itu. *Para pengemis akan datang (yacanaka yanti)*: para pengemis akan datang karena ingin memohon sesuatu dari Asayhassethi. *Dari berbagai marga (nanagotta)*: dari berbagai suku dan daerah yang berbeda. *Para kelana (vanibbaka)*: mereka yang menyanyikan puji-pujian (*vannadipaka*)<sup>44</sup> yang berkelana ke sana kemari dengan menyatakan<sup>45</sup> keadaan kebutuhan mereka dengan memberikan puji-pujian dsb. sebagai balasan terhadap keluhuran dan buah tindakan-tindakan berjasa dan sebagainya dari orang yang memberi. *Dan mereka bertanya kepadaku (te ca mam tattha pucchanti)*: *tattha* (tidak diterjemahkan) hanyalah sekadar partikel; para pengemis dsb. itu bertanya kepadaku di mana tempat tinggal Asayha, pedagang kaya itu. Pola syair membutuhkan dua objek penderita di tempat itu.<sup>46</sup> [121] *Berkah untukmu! Ke mana kami harus pergi? Di mana dana diberikan? (Kattha gacchama bhaddam vo kattha danam padiyati)*: ini menunjukkan cara mereka bertanya. Beginilah artinya di sini: semoga berkah menjadi milikmu! Kami datang setelah mendengar bahwa dana diberikan oleh Asayhassethi di sini. Di mana dana diberikan? Atau ke mana kami harus pergi – dengan pergi ke mana maka kami akan memperolehnya?

17 *Bila ditanya demikian, aku akan menunjuk (tesaham puttho akkhami)*: ketika ditanya demikian oleh para kelana itu tentang tempat mereka dapat menerima (dana), dengan rasa hormat<sup>47</sup> aku akan mengangkat tangan kananku dan memberitahukan tempat tinggal Asayhassethi sambil berpikir, ‘Karena tidak melakukan tindakan-tindakan berjasa di masa lalu, aku sekarang tidak mampu memberikan apa pun kepada siapa pun seperti ini. Tetapi aku masih bisa menghasilkan banyak jasa kebajikan melalui hal yang sedemikian kecil, yaitu dengan sukacita<sup>48</sup> memberitahukan kepada mereka

bagaimana memperoleh dana ini dengan cara menunjukkan kepada mereka rumah tempat dana diberikan.’ Untuk alasan inilah dia berkata, ‘Aku akan mengangkat tangan kananku.’ dan seterusnya.

18 *Karena alasan inilah maka tanganku kini mengabdikan keinginan (tena pani kamadado)*: karena memberitahukan dana yang dilakukan orang lain, hanya karena ikut bersukacita dengan rasa hormat terhadap dana yang diberikan orang lain, maka tanganku sekarang dapat mengabdikan keinginan – seperti pohon pengabdul-harapan, bagaikan tanaman rambut santana,<sup>49</sup> tangan ini mengabdikan keinginan dengan memberikan apa yang diharapkan. *Karena alasan inilah maka tanganku mengalirkan madu (tena pani madhussavo)*: tangan ini dapat menyalurkan hal-hal yang menyenangkan.

19 *Dikatakan bahwa engkau tidak memberikan dana (na kira tvam ada danam)*: ‘dikatakan’ (*kira*) adalah partikel yang menyatakan kabar. *Dikatakan bahwa engkau tidak membagikan harta bendamu sendiri, bahwa engkau tidak memberikan dana apa pun kepada siapa pun, baik petapa maupun brahmana, dengan tanganmu sendiri, oleh tanganmu sendiri. Tetapi karena ikut bersukacita dengan dana orang lain (parassa danam anumodamano)*: tetapi engkau tetap ikut bergembira pada dana yang diberikan oleh orang lain demi orang-orang itu sambil berkata, ‘O alangkah besarnya dana yang engkau berikan!’

20 *Karena alasan inilah maka tanganmu kini mengabdikan keinginan (tena pani kamadado)*: karena alasan inilah maka tanganmu mengabdikan keinginan dengan cara ini. O, alangkah indahny hasil dari tindakan-tindakan yang berjasa! – beginilah artinya.

21 *Tuan, manusia budiman itu – yang memberikan dana-dana dengan tangannya sendiri (yo so danam ada bhante pasanno sakapanihi)*: karena rasa hormat, dia menyapa devaputta dengan ‘tuan’. [122] Hanya<sup>50</sup> karena ikut bersukacita dengan dana yang diberikan oleh orang lain, tuan, inilah buahnya, begitu agungnya, yang (datang) kepadamu. Tetapi Asayha-lah, pedagang yang amat kaya itulah,<sup>51</sup> yang memberikan dana besar-besaran dengan penuh bakti di hatinya pada saat dia membagikan dana itu dengan tangannya sendiri. *Ketika dia meninggalkan tubuh manusia ini (so hitva manusam deham)*: ketika dia melepaskan keadaan manusia ini di sini. *Ke manakah (kim)*: ke yang mana. *Nu so* (tidak diterjemahkan): *nu* hanyalah sekadar partikel. *Bagian manakah dia pergi? (disatam gato)*: ke arah (yang mana), tempat (yang mana), dia pergi; dia menanyakan tentang nasib Asayhasethhi di alam selanjutnya dengan mengatakan, ‘Dia berakhir di tempat tujuan seperti apa?’

22 *Makhluk yang dapat menahan apa yang berada di luar daya tahan (asayhasahino)*: dia adalah orang yang menahan apa yang berada di luar daya tahan sehubungan dengan tanggung jawabnya<sup>52</sup> sebagai orang kaya dalam hal kedermawanan<sup>53</sup> dsb. yang tidak akan dapat ditahan, ditanggung, oleh orang lain yang kikir dan dikuasai oleh keserakahan. *Angirasa (Angirasassa)*: (dia) yang kaki tangannya (*anga*) memancarkan kegemerlapan, *rasa*,<sup>54</sup> merupakan ungkapan perumpamaan untuk ‘kecemerlangan’. *Dikatakan bahwa ketika dia melihat para pengemis datang maka di dalam dirinya muncullah sukacita dan kebahagiaan yang tertinggi dan kulit tubuhnya pun bersinar. Dia berbicara dengan cara ini karena telah melihat hal ini sendiri.*<sup>55</sup> *Kedatangan dan kepergian (gatim agatim va)*: aku tidak mengetahui kepergiannya,<sup>56</sup> yaitu bahwa dia telah pergi dari sini menuju ke alam ini atau itu, tidak juga kedatangannya, yaitu, bahwa dia telah datang ke sini dari tempat itu di suatu waktu tertentu – hal ini tidak berada di dalam kekuasaanku. *Tetapi aku telah mendengar di hadapan Vessavana (sutañ ca me Vessavanassa santike)*: walaupun demikian aku telah mendengar hal ini di hadapan Raja Agung Vessavana ketika aku melayaninya. *Bahwa Asayha telah pergi bergabung dengan Sakka (Sakkassa sahavyatam gato Asayho)*: Asayhasethhi telah masuk bergabung dengan kelompok Sakka, raja<sup>57</sup> para dewa, yang berarti dia telah muncul di alam Tiga-puluh-tiga Dewa.

23 *Melakukan tindakan-tindakan yang baik itu saja sudah cukup (alam eva katum kalyanam)*: adalah pantas dan menyenangkan bila melakukan apa pun yang merupakan tindakan yang baik, terampil dan berjasa. Tetapi -untuk menunjukkan bahwa dalam hubungan ini ada yang mudah dan terbuka bagi semuanya- kemudian dikatakan, ‘Dan memberikan dana yang sesuai’. Cukuplah bila seseorang memberikan dana sesuai dengan kekuatan dan sarana seseorang. Kemudian dia menyebutkan alasannya: *setelah melihat tangan yang mengabdikan keinginan ini (panikamadadam disva)*: dengan sekadar memberitahukan tempat tinggal master dalam praktek memberi -setelah sebelumnya bersukacita pada tindakan berjasa yang dilakukan oleh orang lain- maka dapatlah dilihat tangan yang

dapat mengabulkan keinginan ini. Setelah melihat hal ini [123] *siapakah yang tidak mau melakukan tindakan-tindakan berjasa? (ko puññam na karissati)*: seperti diriku, siapa yang tidak mau melakukan tindakan-tindakan berjasa yang akan menjadi penopang seseorang (di dalam kehidupan mendatang)? Setelah menunjukkan rasa hormatnya atas pelaksanaan tindakan berjasa dengan cara yang kabur ini, dia sekarang mengucapkan dua bait syair yang bermula dengan: ‘Ketika saya (telah pergi dari sini)’ yang menunjukkan komitmen dirinya sendiri.

24 Di sini, *saya: so=so aham* (bentuk tata bahasa alternatif). *Hi* (tidak diterjemahkan) merupakan partikel seru. *Kalau demikian (muna)*<sup>58</sup> adalah partikel refleksi. *Setelah (saya) pergi dari sini (ito gantva)*: ketika saya telah meninggalkan daerah gurun ini. *Dan telah kembali ke Dvaraka (anuppatvana Dvarakam)*: dan telah kembali ke kota Dvaravati. *Saya akan menyediakan (patthapayissami)*: saya akan memberikan. Yakkha itu sangat bergembira ketika Ankura bersumpah bahwa dia akan memberikan dana. Dan yakkha itu mendorongnya dalam tindakan-tindakan kedermawanan sambil berkata, ‘Engkau harus memberikan dana dengan bebas, tuanku yang baik. Aku akan membantumu<sup>59</sup> dengan cara mengatur hal-hal sedemikian rupa sehingga persembahan jasamu tidak akan habis.’ (Sambil berpaling kepada brahmana itu, dia melanjutkan,) ‘Sedangkan engkau, pedagang brahmana, tidak mengetahui kemampuanmu sendiri ketika mengatakan ingin membawa makhluk seperti aku secara paksa’. Dan setelah membuat barang-barangnya lenyap, yakkha itu menakut-nakuti brahmana itu dengan mengancam akan menyakitinya dengan serangan yakkha.<sup>60</sup> Ankura kemudian memohon padanya dengan berbagai cara, serta menenangkan yakkha itu dengan membuat brahmana itu minta maaf dan (dengan demikian) semua barang-barangnya pun dikembalikan. Saat malam menjelang, Ankura pamit pada yakkha itu. Ketika melanjutkan perjalanannya, tidak jauh dari situ dia melihat makhluk peta yang terlihat amat menjijikkan. Dia mengeluarkan syair ini untuk menanyakan tentang tindakan yang telah dilakukannya:

26. ‘Oleh sebab apakah maka kaki-tanganmu<sup>61</sup> bengkok dan wajahmu tertekuk tak karuan, dan (mengapa) matamu menetes? Perbuatan jahat apa yang dahulu dilakukan olehmu?’

26 Di sini, *bengkok (kuna)*: tidak lurus. *Tertekuk tak karuan (kunalikatam)*: bengkok, cacat,<sup>62</sup> dengan seringai. *Menetes (paggharanti)*: mengalirkan kotoran.<sup>63</sup>

Peta itu kemudian menyampaikan tiga syair:

27. [124] ‘Saya dahulu bertanggung jawab atas dana di rumah dana Angirasa, perumah tangga yang senang tinggal di rumah dan manusia yang memiliki keyakinan.

28. Ketika saya melihat pengemis di sana yang datang karena butuh makanan, saya melangkah ke satu sisi dan menekuk wajahku.

29. Oleh karena itulah kaki-tanganku bengkok dan wajahku tertekuk; (inilah sebabnya) mataku menetes – inilah tindakan jahat yang telah dilakukan olehku’.

27 Di sini, *Angirasa (Angirasassa)* dan seterusnya: dia memuji Asayhasethhi dengan (sifat-sifat) ini. *Senang tinggal di rumah (gharam esino)*: orang yang betah di rumah, berdiam di rumah. *Di rumah dana (danavissagge)*: di rumah tempat dana diberikan, di tempat pembagian. *Saya dahulu bertanggung jawab atas dana (dane adhikato ahum)*: saya bertugas memberikan dana, mengatur pembagian persembahan jasa.

28 *Saya melangkah ke satu sisi (ekamantam apakkamma)*: ketika melihat pengemis yang datang karena butuh makanan, petugas yang mengawasi dana tidak boleh meninggalkan rumah tempat dana-dana itu diberikan. Dia harus tetap berada di tempat itu. Dan dengan penuh sukacita dan kebahagiaan serta rona wajah yang jernih, dia seharusnya memberikan dana-dana itu dengan tangannya sendiri atau menyuruh orang lain agar memberikan secara pantas. Tetapi saya tidak melakukan dengan cara ini – ketika dari jauh saya melihat pengemis datang, saya melangkah ke samping dan bersembunyi. Setelah melangkah (ke samping), saya menekuk wajahku, saya menunjukkan rasa tidak suka dan menyeringaikan wajahku.

29 Oleh karena itulah (*tēna*): sejak, selama periode saya ditunjuk oleh master itu untuk mengatur pemberian dana, saya menderita kekikiran ketika tiba waktunya memberikan dana itu. Dan sejak saya meninggalkan rumah tempat dana itu diberikan, saya telah memperoleh<sup>64</sup> kaki yang bengkok ini; (karena) saya gagal memberikan apa yang seharusnya saya berikan dengan tanganku sendiri, saya memperoleh<sup>64</sup> tangan yang bengkok ini, (karena saya gagal mempertahankan) ciri-ciri bersih yang seharusnya saya miliki,<sup>65</sup> saya telah memperoleh<sup>64</sup> wajah yang tertekuk ini; (sedangkan melalui kegagalan saya melihat) dengan mata penuh kasih sayang yang seharusnya saya lakukan pada waktu itu, saya membangkitkan<sup>66</sup> kaburnya pandangan ini. Oleh karena itulah jari-jari tanganku [125] dan jari-jari kakiku menjadi bengkok dan cacat, wajahku tertekuk, memiliki penampilan<sup>67</sup> yang tidak sedap dipandang serta menyeringai, dan mataku meneteskan air mata yang kotor, berbau busuk, menjijikkan<sup>68</sup> – beginilah artinya.

Oleh karena inilah dia mengatakan:

30. ‘Oleh karena itulah kaki-tanganku bengkok dan wajahku tertekuk; (inilah sebabnya) mataku menetes – inilah tindakan jahat yang telah dilakukan olehku.’

Ketika mendengar hal ini, Ankura mengucapkan syair untuk menegur keras peta itu:

31. ‘Sudah sepantasnya, wahai engkau manusia kacau, sudah seharusnya wajahmu tertekuk dan matamu menetes, karena engkau menekukkan wajahmu pada saat pemberian dana dilakukan oleh orang lain.’

31 Di sini, *sudah sepantasnya (engkau) (dhammena)*: sudah merupakan penyebab yang pas.<sup>69</sup> *Engkau: te=tava* (tata bahasa alternatif). *Engkau manusia kacau (kapurisa)*: engkau manusia rendah. *Karena: yam=yasma* (bentuk tata bahasa alternatif). *Pada saat pemberian dana dilakukan oleh orang lain: parassa danassa=parassa danasmim* (bentuk tata bahasa alternatif), atau, pilihan lain, hanya inilah bacaannya.

Ankura, master dalam praktek memberi, sekali lagi mengucapkan syair yang menegur keras pedagang kaya tersebut :

32. ‘Bagaimanakah orang bisa menggantungkan pada yang lain ketika memberikan dana makanan dan minuman, makanan keras, pakaian dan tempat tinggal?’

32 Beginilah artinya: ketika memberikan dana, bagaimana mungkin seseorang menggantungkan pada yang lain, menyuruhnya dilaksanakan dan dipengaruhi oleh yang lain? Dia sendiri harus mengurusnya secara pribadi dan harus memberikannya dengan tangannya sendiri. Dia sendirilah yang seharusnya mengawasi. Kalau tidak demikian, persembahan jasanya akan hancur di tempat yang tidak cocok,<sup>70</sup> sementara mereka yang pantas memperoleh dana akan tersia-sia kelaparan.<sup>71</sup>

[126] Ketika telah menegur keras pedagang itu demikian, dia mengucapkan syair yang menunjukkan<sup>72</sup> arah tindakan yang akan diambilnya:

33. Ketika saya telah pergi dari sini pada waktunya, dan telah kembali ke Dvaraka, saya akan menyediakan dana yang akan memberiku kebahagiaan.

34. Saya akan memberikan makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal, tempat-tempat minum di pinggir jalan, sumur dan jembatan di tempat-tempat yang sulit diseberangi.’

Artinya sudah diberikan di atas.

Keempat syair ini kemudian diselipkan oleh mereka yang mengulang teks untuk menunjukkan bagaimana Ankura bertindak.

35. ‘Ketika dia telah berbalik dari sana dan telah kembali ke Dvaraka, Ankura menyediakan dana yang akan memberinya kebahagiaan.



36. Dia memberikan makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal, tempat-tempat minum di pinggir jalan, sumur dan jembatan-jembatan di tempat yang sulit diseberangi.

37. “Siapa yang kelaparan? Dan siapa yang kehausan? Siapa yang mau mengenakan<sup>73</sup> pakaian-pakaian ini? Ternak siapa yang kelelahan? Mereka bisa mengekang satu sapi jantan yang sarat di antara sapi-sapi ini. Siapa yang ingin tempat berteduh? Dan wewangian? Siapa yang ingin bunga? Siapa yang ingin sandal?” –

38. Demikianlah para pemotong rambut, juru masak dan penjual-wewangian<sup>74</sup> selalu berteriak di sana pagi dan petang, di tempat tinggal Ankura.’

35 Di sini, *dari sana (tato)*: dari belantara padang pasir. *Ketika dia telah berbalik (nivattitva)*: ketika dia telah balik lagi. *Dan telah kembali ke Dvaraka (anuppatvana Dvarakam)*: dan telah kembali ke kota Dvaravati. *Ankura menyediakan dana (danam patthayi Ankuro)*: Ankura mengadakan pemberian dana besar-besaran dengan apa pun yang diperlukan di sepanjang jalan dari gudang penyimpanan, yang terus dibuat penuh oleh yakkha itu. *Yang akan memberinya kebahagiaan (yam tam assa sukhavaham)*: yang akan menghasilkan kebahagiaan bagi dia, di masa kini<sup>75</sup> maupun di masa depan.

37 *Siapa yang kelaparan? (ko chato)*: biarlah siapa pun yang ingin makan datang untuk makan apa pun yang disukainya – beginilah artinya yang berlaku untuk bagian lain juga. *Kehausan (tasito)*: [127] haus. *Mau mengenakan (paridahissati)* artinya mau berpakaian dan memakai.<sup>76</sup> *Kelelahan (santani)*: berada dalam keadaan capek. *Ternak (yoggani)*: sapi-sapi jantan yang sarat, yang diikatkan ke kereta.<sup>77</sup> *Mereka bisa mengekang satu sapi jantan yang sarat di antara sapi-sapi ini (ito yojentu vahanam)*: mereka boleh mengambil sapi jantan penarik beban mana pun yang mereka suka dari kelompok ternak di sini dan memasang tali kekangnya. *Siapa yang ingin tempat berteduh? (ko chatt’icchat)*: biarlah siapa pun yang ingin terhindar dari terik matahari karena harus bergegas dan sebagainya mengambil ini – beginilah artinya yang berlaku untuk bagian lain juga. *Wewangian (gandham)*: parfum yang dibuat dari empat bahan wewangian dan sebagainya.<sup>78</sup> *Bunga (malam)*: berbagai macam bunga yang dirangkai menjadi satu dan bunga-bunga yang tidak terangkai<sup>79</sup>. *Sandal (upahanam)*: berbagai macam sandal yang bagian tumitnya tertutup, dan sebagainya.<sup>80</sup>

38 *Demikianlah (iti su)*: *su* (tidak diterjemahkan) hanyalah sekadar partikel. (Demikianlah mereka berteriak), yang artinya: ‘Siapa yang kelaparan? Siapa yang kehausan?’ dan seterusnya. *Para pemotong rambut (kappaka)*: pelayan-pelayan waktu mandi.<sup>81</sup> *Juru masak (suda)*: mereka yang menyiapkan makanan. *Penjual-wewangian (Magadha)*: mereka yang berurusan dengan wewangian. *Selalu (sada)*: sepanjang waktu, hari demi hari -baik pagi maupun petang- mereka meneriakan, memanggil, di tempat tinggal Ankura itu – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

Bersama lewatnya waktu dengan pemberian dana besar-besaran ini, rumah tempat hadiah-hadiah itu diberikan menjadi (hanya) kadang-kadang<sup>82</sup> dan tak sering (dikunjungi) oleh mereka yang bepergian karena kejenuhan. Melihat hal ini, Ankura menjadi tidak puas – karena niatnya yang tinggi untuk memberikan dana. Dia kemudian memanggil seorang pemuda bernama Sindhaka, yang dia tunjuk<sup>83</sup> sehubungan dengan pemberian dana itu, dan mengucapkan dua syair ini:

39. “Ankura tidur dengan mudah” – demikian orang-orang mempercayaku; saya sulit tidur, Sindhaka, karena saya tidak melihat pengemis.

40. “Ankura tidur dengan mudah” – demikian orang-orang mempercayaku; (tetapi), Sindhaka, saya sulit tidur, karena para kelana sedikit sekali.

39 Di sini, ‘Ankura tidur dengan mudah’ – demikian orang-orang mempercayai (*sukham supati Ankuro iti janati mam jano*): ‘Ankura yang mulia<sup>84</sup> yang diberkahi kemashyuran dan kekayaan, master dalam praktek memberi, karena telah memperoleh kekayaan dan berhasil memberikan dana, dapat tidur dengan mudah, [128] dia jatuh tertidur dengan mudah dan bangun dengan mudah’ – demikian orang-orang memandang saya. *Saya sulit tidur, Sindhaka (dukkham supami Sindhaka)*: tetapi saya sulit tidur, Sindhaka. Mengapa? *Karena saya tidak melihat pengemis (yam na passami yacake)*: karena saya tidak melihat pengemis yang menerima dana persembahan-jasaku – sebanyak yang saya inginkan, berarti itulah penyebabnya.

40 *Para kelana sedikit sekali (appake su vanibbake)*: karena para kelana amat sedikit dan jarang, saya sulit tidur – beginilah hal ini harus ditafsirkan. *Su* (tidak diterjemahkan) hanyalah partikel, artinya karena hanya ada sangat sedikit kelana.

Ketika mendengar ini, Sindhaka – yang ingin lebih mengetahui kecenderungan Ankura yang tinggi pada kedermawanan – mengucapkan syair ini:

41. ‘Seandainya Sakka, raja dari alam Tiga-puluh-tiga Dewa dan raja semua alam, ingin memberikan kepadamu satu hadiah, bila memilih, hadiah apa yang akan engkau pilih?’

41 Beginilah artinya: seandainya Sakka, raja para dewa<sup>85</sup> dari alam Tiga-puluh-tiga dan juga dari semua alam, akan memberimu, pasti memberikan kepadamu suatu hadiah sambil berkata, ‘Pilihlah hadiah apa pun yang engkau inginkan, Ankura’, maka ketika memilih, ketika berharap,<sup>86</sup> hadiah apa, hadiah macam apa yang mungkin engkau pilih?

Ankura kemudian mengucapkan dua syair yang sungguh-sungguh menyatakan niatnya:

42 – 43. ‘Seandainya Sakka, raja dari alam Tiga-puluh-tiga, akan memberikan kepadaku satu hadiah, maka saya akan memilih hadiah dari Sakka itu demikian: bahwa ketika saya bangun di pagi hari pada saat matahari terbit, akan muncul makanan surgawi dan para pengemis yang luhur, bahwa ketika saya sedang memberi, mereka tidak akan habis, bahwa setelah memberi, saya tidak akan merasa menyesal dan bahwa hatiku harus dipenuhi bakti pada waktu memberi.’

42 – 43 Di sini, *ketika saya bangun (kalutthitassa me satto)*: ketika saya bangun di pagi hari, penuh dengan energi dan semangat untuk menghormati dan melayani mereka yang pantas memperoleh dana dan sedang membutuhkan. [129] *Pada saat matahari terbit (suriyuggamanam pati)*: pada saat matahari muncul. *Akan muncul makanan surgawi (dibba bhakkha patubhaveyyum)*: akan muncul makanan yang menjadi makanan alam dewa. *Dan para pengemis yang luhur (silavanto ca yacaka)*: dan akan ada pengemis-pengemis luhur yang memiliki sifat yang baik. *Ketika saya sedang memberi, mereka tidak akan habis (dadato me na khiyetha)*: sementara saya memberi kepada semua pendatang, persembahan jasaku tidak akan habis, tidak akan berakhir. *Setelah memberi, saya tidak akan merasa menyesal (datva nanutappeyyaham)*: setelah saya memberikan dana yang harus diberikan, saya tidak akan merasa menyesal ketika menemukan seseorang yang tidak pantas (memperoleh dana itu). *Hatiku harus dipenuhi bakti pada waktu memberi (dadam cittam pasadeyyam)*: hatiku harus berbakti ketika saya memberi, saya memberi dengan bakti di hati. *Saya akan memilih hadiah dari Sakka itu demikian (evam Sakkavaram vare)*: saya akan memilih hadiah berunsur lima dari Sakka, raja para dewa, demikian: berkah kesehatan yang baik, berkah persembahan-jasa, berkah dari mereka yang pantas memperoleh dana, berkah persembahan-jasa yang tak terbatas dan berkah menjadi pendana mereka. Dalam hal ini, (yang dimaksud) dengan ‘ketika saya bangun’ adalah berkah kesehatan yang baik; dengan ‘akan muncul makanan surgawi’ adalah berkah persembahan-jasa; dengan ‘para pengemis yang luhur’ adalah berkah dari mereka yang pantas memperoleh dana; dengan ‘ketika saya memberi, mereka tidak akan habis’ – adalah berkah dari persembahan-jasa yang tanpa batas; dan dengan ‘setelah memberi, saya tidak akan merasa menyesal dan bahwa hatiku harus dipenuhi bakti pada waktu memberi’ – adalah berkah menjadi pendana mereka. Lima hal ini diinginkan karena bisa merupakan hadiah;<sup>87</sup> ringkasnya, hal-hal ini harus dipahami<sup>88</sup> sebagai tujuan bagi tindakan-tindakan berjasa berdasarkan perbuatan memberi yang bernilai tinggi itu.

Setelah Ankura menyatakan niatnya demikian, seseorang bernama Sonaka, yang duduk di sana dan yang terlatih dalam kebiasaan yang berhati-hati, mengucapkan dua syair untuk mencegah agar Ankura tidak memberi secara berlebihan:

44. ‘Orang tidak seharusnya memberikan semua harta bendanya demi orang lain; orang harus sekaligus memberikan dana dan melindungi kekayaannya sendiri. [130] Oleh karenanya, kekayaan adalah lebih baik daripada memberi – keluarga bisa lenyap karena perbuatan memberi secara berlebihan.’

45. Bukannya gagal memberi dan bukan pula memberi secara berlebihan yang dipuji oleh para bijaksana. Oleh karenanya, kekayaan adalah lebih baik daripada memberi; orang seharusnya menjalankannya dengan jalan tengah – beginilah cara orang-orang yang mantap’.

Karena ingin memberikan ujian<sup>89</sup> kepada Ankura, Sindhaka kemudian mengucapkan sekali lagi<sup>89</sup> (syair-syair) yang bermula dengan: ‘(Orang) tidak seharusnya (memberikan) semua harta bendanya’.

44 Di sini, *semua harta bendanya (sabbavittani)*:<sup>91</sup> semua harta dan sarana seseorang – baik yang hidup maupun yang mati, yang berarti harta kekayaannya. *Demi orang lain: pare=paramhi* (bentuk tata bahasa alternatif), yang berarti atas nama orang lain (*parassa*). *Orang tidak seharusnya memberikan (na pavecche)*: orang tidak seharusnya memberikan sambil berpikir, ‘Sudah tersedia mereka yang pantas memperoleh dana’, sementara tidak menahan apa pun, berarti orang tidak seharusnya melakukan pengorbanan dengan semua harta kekayaannya. *Orang harus sekaligus memberikan dana (dadeyya danañ ca)*: orang tidak boleh membuat segalanya menjadi benda untuk diberikan sebagai dana; lebih jauh lagi orang harus memberikan dana sesuai dengan sarana seseorang setelah mengetahui penghasilan dan pengeluarannya. *Dan melindungi kekayaannya (danañ ca rakkhe)*: orang seharusnya menjaga kekayaannya sendiri dengan cara mencari apa yang belum diperoleh, dengan cara menjaga apa yang telah diperoleh dan dengan cara mengamankan apa yang telah dilindungi; atau pilihan lain, orang harus melindungi kekayaannya dengan cara berikut ini, yang merupakan landasan dalam memberikan dana:

‘Satu (perempat) bagian dari harta seseorang seharusnya dinikmati; dua (perempat) harus digunakan untuk bekerja; sementara seperempat bagian lagi harus disimpan. Kalau tidak demikian, dia akan berada di dalam kesulitan.’<sup>92</sup>

Sesungguhnya tiga jalan ini harus diikuti dengan perubahan sesuai dengan hukum. *Oleh karenanya (tasma)*: karena ketika melindungi kekayaannya dan ketika memberikan dana, orang bertindak untuk manfaatnya sendiri di dua alam<sup>93</sup> dan karena berdana didasarkan pada kekayaan, maka kekayaan adalah lebih baik, lebih tinggi, daripada memberi, dan memberi secara berlebihan tidak seharusnya dijalankan – beginilah artinya. Untuk alasan inilah dia berkata, *keluarga bisa lenyap karena perbuatan memberi secara berlebihan (atippadanena kula na honti)*: keluarga bisa lenyap, tidak lagi berlangsung (ada), berarti mereka habis, karena adanya kemelekatan terhadap perbuatan memberi secara berlebihan bila orang tidak tahu batas kekayaan – yang menjadi penopang bagi dana itu. Dengan memberikan fakta bahwa hal ini dipuji oleh para bijaksana<sup>94</sup> [131] dia mengucapkan syair (yang bermula dengan:) ‘Bukannya gagal memberi dan bukan pula memberi secara berlebihan.’

45 Di sini, *bukannya gagal memberi dan bukan pula memberi secara berlebihan (adanam atidanañ ca)*: bukannya sama sekali tidak memberi bahkan segenggam beras atau sesendok makanan, dan bukan pula memberi secara berlebihan itulah yang disebut kedermawanan yang lewat-batas, yang dipuji, yang disambut, oleh para bijaksana yang memiliki pandangan terang dan di dalam diri mereka kebijaksanaan telah muncul. Melalui kegagalan total dalam memberi, orang sungguh-sungguh tersingkir dari kesejahteraan di alam berikutnya, sedangkan dengan berdana secara berlebihan garis keluarga seseorang tidak dapat berlanjut dalam kehidupan ini juga. *Orang seharusnya menjalankannya dengan jalan tengah (samena vatteyya)*: bijaksana dalam cara-cara duniawi, demikian orang seharusnya mengikuti – tanpa cela<sup>95</sup> – jalan tengah dengan menghindari kedua ekstrim itu.<sup>96</sup> *Beginilah cara orang-orang yang telah mantap (sa dhiradhammo)*: mengenai hal memberi (secara berlebihan) dan gagal memberi yang telah disebutkan sebelumnya<sup>97</sup>, beginilah cara orang-orang yang telah mantap, atau mereka yang telah kokoh dan terampil dalam perilaku yang benar dan sikap yang baik – dia menjelaskan bahwa inilah jalan yang telah mereka jalani.

Ketika mendengar hal ini, Ankura menyatakan garis tindakan yang akan diambilnya melalui empat syair (yang mencoba) membuatnya berubah pikiran:

46. ‘Sungguh, tuan, saya lebih senang bila saya terus memberi dan bila manusia-manusia sejati yang mulia terus bergaul dengan saya – bagaikan awan yang mengisi dataran rendah saya akan memuaskan semua kelana.

47. Bila seseorang melihat pengemis, warna kulitnya menjadi bersinar dan bila dia telah memberi, dia bergembira – inilah kebahagiaan bagi orang yang berdiam di rumah.

48. Bila seseorang melihat pengemis, warna kulitnya menjadi bersinar dan bila dia telah memberi, dia bergembira – inilah pelaksanaan pengorbanan yang berhasil.<sup>98</sup>

49. Persis sebelum memberi, orang harus bahagia; ketika memberi, hatinya harus penuh bakti; sedangkan ketika telah memberi, dia harus bergembira – inilah pelaksanaan pengorbanan yang berhasil.<sup>9</sup>

46 Di sini, *syngguh saya lebih senang (aho vata)*: syngguh hal itu adalah baik. *Tuan (re)* adalah bentuk sapaan. *Bila saya terus memberi: aham eva dajjam=aham dajjam eva* (bentuk tata bahasa alternatif). Beginilah artinya secara ringkas di sini: [132] bahkan sekalipun jika, seperti yang dikatakan, ini adalah pandangan<sup>99</sup> mereka yang terampil di dalam kesopanan, bahwa kekayaan lebih baik daripada memberi, saya tetap lebih suka terus memberi saja. *Dan bila manusia-manusia sejati yang mulia terus bergaul dengan saya (santo ca mam sapurisa bhajeyyum)*: dan pada waktu saya memberi itu, manusia-manusia sejati yang tenang dan luhur serta mulia dengan perilaku (yang baik) lewat tubuh, ucapan dan pikiran pun bergaul dengan saya, mendekat saya. *Bagaikan awan yang mengisi dataran rendah (megho<sup>100</sup> ‘va ninnam paripurayanto)*: dan syngguh saya akan lebih senang bila dapat memuaskan mereka, memenuhi<sup>101</sup> keinginan-keinginan semua kelana bagaikan awan besar yang mencurahkan hujan di dataran rendah, di tempat-tempat yang terletak di bawah.

47 *Bila seseorang melihat pengemis (yassa yacanake nisva)*: bila dia melihat pengemis, warna kulit orang yang mencintai-rumah akan menjadi bersinar dan keyakinannya muncul ketika berpikir, ‘Menunggu mereka pada saat yang paling awal benar-benar akan merupakan ladang jasa bagiku’, sedangkan ketika dia telah memberikan dana kepada mereka sesuai dengan sarannya maka dia bergembira, hatinya dipenuhi sukacita dan kebahagiaan. *Inilah (tam)*:<sup>102</sup> ketika melihat para pengemis di sini, ketika muncul bakti di dalam hati, dan ketika muncul kegembiraan setelah memberikan dana yang sesuai.

48 *Inilah pelaksanaan pengorbanan yang berhasil (esa yaññassa sampada)*: inilah prestasi, pencapaian, dari pengorbanan, yang berarti kelengkapannya.<sup>103</sup>

49 *Persis sebelum memberi, orang harus bahagia (pubbe ‘va dana sumano)*: persis sebelum (dana), sejak saat mempersiapkan bahan-bahan dana dan seterusnya, orang harus bahagia, orang harus dipenuhi kebahagiaan karena ada niat memberikan<sup>104</sup> (dana itu) sambil berpikir, ‘Saya akan membuat timbunan yang akan mengikutiku sebagai fondasi keagunganku di alam berikutnya.’<sup>105</sup> *Ketika memberi, hatinya harus penuh bakti (dadam cittam pasadaye)*: ketika memberi, ketika menempatkan persembahan jasa di tangan orang yang pantas memperolehnya,<sup>106</sup> hati si pemberi harus dipenuhi bakti sambil berpikir, ‘Dari kekayaan yang tidak ada nilainya saya melakukan persembahan yang bernilai.’ *Sedangkan ketika telah memberi, dia harus bergembira (datva attamano hoti)*: sedangkan ketika orang telah memberikan persembahan-persembahan jasa kepada mereka yang pantas memperoleh dana, dia bergembira, sangat senang, dipenuhi sukacita dan kebahagiaan karena berpikir, ‘Saya telah melaksanakan apa yang dinyatakan oleh para bijaksana. O, ini bagus, ini luar biasa!’ *Inilah pelaksanaan pengorbanan yang berhasil (esa yaññassa sampada)*: [133] terpenuhinya tiga niat yang secara bahagia dipegang dan dibarengi dengan suatu keyakinan<sup>107</sup> pada buah dari tindakan -yaitu niat sebelum, selama dan setelah menyerahkan (pemberian)- inilah pelaksanaan yang berhasil, pencapaian yang berhasil, dari pengorbanan; bukan sebaliknya – beginilah artinya.

Setelah Ankura menyatakan garis tindakan yang akan diambilnya hari demi hari, yaitu tetap mempertahankan pemberian dana yang besar, niatnya untuk memberi menjadi makin meningkat. Karena hal ini, seluruh kerajaan pada saat itu menyisihkan pekerjaannya untuk perayaan-perayaan.<sup>108</sup> Ketika dana besar-besaran itu sedang berlangsung, orang-orang yang telah menerima semua sarana kehidupan yang diperlukan itu pun meninggalkan pekerjaan mereka dan berkelana kian kemari dengan gembira dan senang. Karena itu, gudang harta kerajaan menjadi kosong dan raja-raja pun mengirimkan utusan kepada Ankura untuk mengatakan, ‘Karena danamu, tuan, ekonomi kami hancur dan gudang harta kami menjadi kosong. Engkau harus belajar (batas) yang benar (untuk memberikan dana).’

Ketika mendengar hal ini, Ankura pergi ke Dakkhinapatha<sup>109</sup>. Di daerah Tamil dia menyuruh membangun sejumlah besar aula dana di tempat yang tidak jauh dari laut dan dengan mempertahankan pemberian dana besar-besaran, dia menetap di sana selama sisa hidupnya. Ketika tubuhnya hancur setelah kematian, dia terlahir di Alam Tiga-puluh-tiga. Mereka yang mengulang teks menyampaikan syair-syair ini untuk menunjukkan keagungan dana-dananya dan kemunculannya di alam surgawi.

50. ‘Enam puluh ribu kereta penuh makanan diberikan terus-menerus kepada orang-orang di kediaman Ankura yang memiliki mata bagi tindakan-tindakan yang berjasa.

51. Tiga ribu juru masak,<sup>110</sup> yang berhiaskan anting-anting permata, yang mengawasi dana-dana untuk pengorbanan itu, berhutang nafkah kehidupan kepada Ankura.

52. Enam puluh ribu pria, pemuda-pemuda yang berhiaskan anting-anting permata, memotong kayu bakar pada pemberian dana besar-besaran yang dilakukan oleh Ankura.

53. [134] Enam belas ribu wanita, semuanya berhiaskan permata, menyiapkan<sup>111</sup> berbagai (bahan makanan) pada pemberian dana besar-besaran yang dilakukan oleh Ankura.

54. Enam belas ribu (wanita), semuanya berhiaskan permata, berdiri siap dengan sendok di tangan pada pemberian dana besar-besaran yang dilakukan oleh Ankura.

55. Ksatria ini memberikan dalam jumlah besar kepada banyak orang, dia memberi dalam jangka waktu yang lama, dengan seksama, dengan perhatian yang benar dan dengan tangannya sendiri, berkali-kali.

56. Ankura mempertahankan pemberian dananya yang besar dalam jangka waktu yang lama, selama banyak jangka-dua-mingguan dan bulan, (selama banyak) musim dan tahun.

57. Ketika Ankura telah memberikan dan melaksanakan pengorbanan-pengorbanan dalam jangka waktu yang lama demikian itu, dia meninggalkan tubuh manusianya dan mencapai Alam Tiga-puluh-tiga Dewa.’

50 Di sini, *enam puluh ribu kereta penuh: satthivahasahassani=vahanam satthisahassani* (ketentuan gabungan): makanan -sebanyak enam puluh ribu kereta yang penuh beras harum yang telah dibuang kulitnya, dan sebagainya- diberikan terus-menerus, hari demi hari, kepada orang-orang, kepada kelompok-kelompok makhluk, di tempat kediaman Ankura yang memiliki mata bagi perbuatan-perbuatan berjasa, yang berniat memberi, yang cenderung memberi – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

51 *Tiga ribu juru masak (tisahassani suda hi)*: sebanyak tiga ribu juru masak menyiapkan makanan. Dan yang diacu (di sini) hanyalah kepala koki – harus dipahami bahwa masing-masing memiliki banyak bawahan untuk mengerjakan perintah mereka. Di sini, beberapa terbaca *tisahassani sudanam* (bentuk tata bahasa alternatif). *Berhiaskan anting-anting permata (amuttamanikundala)*: mengenakan berbagai permata dan anting-anting yang penuh hiasan. Tetapi itu hanyalah sekadar contoh, karena mereka juga berdandan, mengenakan gelang dan korset dan sebagainya. *Berhutang nafkah kehidupan kepada Ankura (Ankuram upajivanti)*: mereka hidup bergantung pada Ankura, yang berarti mereka bergantung padanya untuk kehidupan mereka. *Yang mengawasi dana-dana untuk pengorbanan itu (dane yaññassa vyavata)*: [135] yang masuk dengan penuh keinginan untuk mengawasi dana-dana itu, pada tindakan pengorbanan, untuk yang disebut Pengorbanan Besar<sup>112</sup>.

52 *Pemuda-pemuda memotong kayu bakar (katthaj phalenti manava)*: para pemuda yang berpakaian lengkap dan berhias memotong dan membelah kayu bakar untuk memasak makanan-makanan eksklusif -baik makanan keras maupun lunak dan sebagainya.

53 *Berbagai (bahan makanan) (vidha)*: bumbu-bumbu yang direkomendasikan sebagai tambahan yang cocok untuk makanan. *Menyiapkan (pindenti)*: dicampur dengan cara menumbuknya menjadi satu.

54 *Dengan sendok di tangan (dabbigaha)*: dengan sendok lauk di tangan. *Berdiri siap (upatthita)*: mereka pergi dan berdiri di tempat makanan disajikan.

55 *Dalam jumlah besar (bahum)*: berjumlah besar, melimpah. *Kepada banyak orang (bahunam)*: kepada jumlah yang tak terhitung. *Memberi (padasi)*: memberi dengan berbagai cara. *Dalam jangka waktu yang lama (ciram)*: lama sekali; dia terlahir ketika masa hidup manusia adalah 20.000 tahun,<sup>113</sup> memberi banyak kepada banyak orang selama waktu itu. Untuk menunjukkan cara dia memberi, maka dikatakan ‘dengan perhatian yang benar’ dan seterusnya. Di sini, *dengan perhatian yang benar (sakkaccam)*: dengan hormat,<sup>114</sup> diberikanlah barang yang diinginkan<sup>115</sup> dan tanpa merendahkan. *Dengan tangannya sendiri: sahattha=sahatthana* (bentuk tata bahasa alternatif); tidak hanya lewat perintah. *Dengan seksama (cittim katva)*:<sup>116</sup> dia menghormati (mereka) dengan buah-pikir yang cenderung menghormati dan menjunjung tinggi. *Berkali-kali (punnappunam)*: banyak kali; dia tidak melakukannya hanya satu kali atau hanya pada beberapa kesempatan, dia memberi pada kesempatan-kesempatan yang tak terhitung banyaknya – beginilah hal ini harus ditafsirkan. Dengan tujuan untuk menjelaskan secara persis apa yang berulang-ulang dilakukannya maka mereka menyampaikan syair (yang bermula dengan:) ‘(Ankura mempertahankan pemberian dana besar-besaran dalam jangka waktu yang lama,) selama banyak (jangka-dua-mingguan dan) bulan.’

56 Di sini, *selama berbulan-bulan (bahumase)*: selama banyak dan tak terhitung banyaknya bulan, yang bermula dengan bulan Citta.<sup>117</sup> *Banyak jangka-dua-mingguan (pakkhe)*:<sup>118</sup> selama banyak masa dua-mingguan, bulan terang dan gelap (dari bulan itu). *(Selama banyak) musim dan tahun (utusamvaccharani ca)*: selama banyak musim seperti misalnya musim semi dan musim panas dan sebagainya dan selama bertahun-tahun, masing-masing bermula dengan bulan Citta; ini seluruhnya merupakan bentuk akusatif dalam pengertian periode waktu yang terus-menerus. *Selama waktu yang lama (digham antaram)*: lama sekali. Setelah menjelaskan bahwa ‘dia memberi dalam jangka waktu yang lama’ yang berarti dia mempertahankan pemberian dana itu selama jangka waktu yang lama, kemudian (syair) yang bermula dengan: ‘(Ankura mempertahankan pemberian dana besar-besaran dalam jangka waktu yang lama,) selama banyak (jangka-dua-mingguan dan) bulan’ itu diulang untuk menekankan bahwa dia mempertahankan hal ini tanpa terputus – [136] beginilah hal ini harus ditafsirkan.

57 *Demikian (evam)*: dengan cara yang disebutkan. *Telah memberikan dan melaksanakan pengorbanan-pengorbanan (datva yajitva ca)*: ini adalah satu dan artinya pun sama;<sup>119</sup> telah memberikan melalui persembahan-persembahan jasa kepada mereka yang pantas. menerima dana (dan), sekali lagi, melaksanakan pengorbanan melalui Pengorbanan Besar, yaitu memberi kepada semua yang membutuhkan sebanyak yang mereka inginkan dengan cara yang disebutkan, yaitu, ‘(ksatria ini) memberikan dalam jumlah besar kepada banyak orang’. *Dia meninggalkan tubuh manusianya dan mencapai Alam Tiga-puluh-tiga Dewa (so hitva manussam deham Tavatimsupago ahu)*: di akhir hidupnya Ankura meninggalkan keadaan manusia dan mencapai kelompok dewa di Alam Tiga-puluh-tiga melalui kelahiran ulang. Sementara dia menikmati keelokan surgawi setelah lahir di Alam Tiga-puluh-tiga Dewa, di masa Sang Buddha itu ada seorang anak muda bernama Indaka. Dengan bakti di hatinya, Indaka memberikan sesendok<sup>120</sup> dana makanan kepada Yang Mulia Anurudha Thera ketika beliau berkelana mengumpulkan dana makanan. Pada waktunya, Indaka meninggal dan melalui keagungan tindakan berjasa yang telah dilakukannya, dia pergi ke ladang itu, di antara Tiga-puluh-tiga dewa sebagai devaputta yang memiliki keagungan yang besar dan kesaktian yang hebat, dengan sinarnya yang gemerlap dan mengalahkan devaputta Ankura dalam sepuluh atribut penampilan surgawi dan sebagainya. Untuk alasan inilah dikatakan:

58. ‘Setelah memberikan sesendok makanan kepada Anurudha, Indaka meninggalkan tubuh manusia dan mencapai Alam Tiga-puluh-tiga Dewa.

59. Dalam sepuluh hal Indaka mengalahkan Ankura: dalam penampilan, suara, citarasa, keharuman, dan sentuhan (yang semuanya) menyenangkan bagi pikiran,

60. Dalam panjangnya kehidupan dan kemashyuran, dalam warna kulit, kebahagiaan dan kekuasaan – (demikian) Indaka mengalahkan Ankura.’

59 Di sini, *dalam penampilan (rupe)*: dalam hal penampilan, yang berarti sehubungan dengan keelokan penampilannya. *Suara (sadde)* dan sebagainya: hal yang sama berlaku juga di sini.

60 Dalam *panjangnya kehidupan (ayuna)*: dalam usia kehidupan. Tetapi, bukankah masa kehidupan para dewa<sup>121</sup> dikatakan terbatas? Memang benar demikian, tetapi hanya sebagai peraturan umum. Sesungguhnya kematian datang pada beberapa dewa sebelum waktunya<sup>122</sup> karena gagalnya sarana<sup>123</sup> dan sebagainya. Tetapi Indaka akan hidup sampai akhir tiga kоти dan 60.000 tahun selain itu. Untuk alasan inilah maka dikatakan bahwa dia mengalahkan panjangnya kehidupan.<sup>124</sup> *Dalam kemashyuran (yasasa)*: [137] dalam kehebatan jumlah pengikutnya<sup>125</sup>. *Dalam warna kulit (vannena)*: dalam keelokan bentuk tubuh. Berkah kondisi penampilannya ini dapat ditunjukkan hanya melalui frasa ‘lewat penampilan’ (pada syair sebelumnya). *Dalam kekuasaan (adhipaccena)*: dalam keunggulan.

Sementara Ankura dan Indaka sedang menikmati keelokan surgawi setelah muncul demikian di antara Tiga-puluh-tiga Dewa, Sang Buddha, pada tahun ketujuh setelah pencerahan spiritual tertinggi Beliau, melakukan Mukjizat Ganda<sup>126</sup> pada malam bulan purnama di bulan Asalhi<sup>127</sup> di kaki pohon Gandamba di dekat gerbang kota Savathi. Beliau pergi pada waktunya, dengan mengambil tiga langkah,<sup>128</sup> menuju Alam Tiga-puluh-tiga Dewa dan duduk di Batu Karang Pandukambala<sup>129</sup> di kaki Pohon Koral<sup>130</sup> untuk mengajarkan Abhidhamma.<sup>131</sup> Dengan sinarnya yang cemerlang bagaikan matahari yang baru saja muncul di gunung-gunung Yugandhara,<sup>132</sup> sinar dari tubuh Sang Buddha itu mengalahkan cemerlangnya kelompok para dewa dan Brahma yang berkumpul di sana dari sepuluh (ribu)<sup>133</sup> sistem dunia. Beliau melihat Indaka duduk di dekatnya dan Ankura duduk duabelas yojana jauhnya. Maka Beliau mengucapkan syair ini dengan tujuan untuk menjelaskan (pentingnya) keberhasilan pencapaian mereka yang pantas memperoleh dana:

‘Suatu pemberian dana yang besar diberikan olehmu, Ankura, dalam jangka waktu yang lama. Engkau duduk terlalu jauh<sup>134</sup> – datanglah ke hadapanku.’

Ketika mendengar ini, Ankura berkata, ‘Bhante, saya telah memberikan banyak dana persembahan jasa dalam jangka waktu yang lama. Namun walaupun saya mempertahankan persembahan jasa yang besar, karena tidak adanya keberhasilan pencapaian mereka yang pantas memperoleh dana, dana itu bagaikan benih yang ditaburkan di ladang yang tanahnya gersang, tidak ada buah yang kaya (dari sana). Sebaliknya, Indaka -walaupun (hanya memberikan) dana sesendok- karena keberhasilan pencapaian orang yang pantas memperoleh dana, maka ada hasilnya, bagaikan benih yang ditaburkan di ladang yang subur, buahnya luar biasa kaya.’ Mereka yang mengulang teks mengucapkan syair-syair ini untuk menjelaskannya:

61. ‘Ketika Sang Buddha, yang termulia di antara manusia, sedang berdiam di Batu Karang Pandukambala di kaki Pohon Koral di Alam Tiga-puluh-tiga Dewa,

62. Para dewata berkumpul dari sepuluh (ribu) sistem dunia dan memberi hormat kepada Sang Buddha ketika Beliau berdiam di puncak Gunung itu.

63. Tak ada dewa yang dapat mengalahkan cemerlangnya Sang Buddha dalam penampilan – mengungguli semua dewa, Sang Buddha sendiri bersinar dengan cemerlang.

64. [138] Pada saat itu Ankura berada duabelas yojana jauhnya, sedangkan Indaka, yang lebih bersinar daripada Ankura, berada di dekat Sang Buddha.

65. Sang Buddha, ketika melihat Ankura dan Indaka, menyampaikan kata-kata ini untuk memberi penghormatan<sup>135</sup> kepada mereka yang pantas memperoleh dana,

66. “Suatu persembahan dana yang besar telah diberikan olehmu, Ankura, dalam jangka waktu yang lama. Engkau duduk terlalu jauh – datanglah ke hadapanku.”

67. Didorong oleh Beliau yang telah berkembang, Ankura menjawab dengan mengatakan, “Apakah gunanya dana-dana itu bagiku? Dana-dana itu kosong dari mereka yang pantas memperoleh dana,

68. Sedangkan *yakkha* Indaka ini memberikan suatu dana yang kecil dan bersinar melebihi kami bagaikan rembulan yang melebihi kelompok bintang.

69. Sama halnya, sekalipun banyak benih ditanam di ladang yang tanahnya gersang<sup>136</sup>, benih itu tidak memberikan buah yang melimpah dan juga tidak menyenangkan si penggarap,

70. Demikian pula banyak dana, jika diberikan di antara mereka yang berperilaku buruk, tidak memberikan buah yang melimpah dan juga tidak menyenangkan si pemberi.

71. Dan sama halnya, sekalipun jika benih yang kecil, ditanam<sup>137</sup> di ladang yang tanahnya subur dan diberi siraman air yang cocok<sup>138</sup>, buahnya menyenangkan si penggarap,

72. Demikian pula ada buah yang besar, sekalipun jika tindakan berjasa sekecil apa pun dilakukan pada mereka yang memiliki sifat keluhuran dan kualitas-kualitas yang baik.”<sup>6</sup>

61 Di sini, *di alam Tiga-puluh-tiga Dewa (Tavatimse)*: di Alam Tiga-puluh-tiga. *Di Batu Karang Pandukambala (silayam pandukambale)*: ketika Sang Buddha, yang termulia di antara manusia, sedang berdiam di singgasana batu karang yang bernama Pandukambala – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

62 *Para dewata berkumpul dari sepuluh (ribu) sistem dunia (dasasu lokadhatusu sannipatitvana devata)*: para dewata dari lingkup nafsu indera serta para dewata dari (alam-alam) Brahma semuanya berkumpul di 10.000 cakkavala, yang disebut ladang kelahiran-kembali, untuk memberi hormat kepada Sang Buddha, Sang Guru, dengan tujuan mendengarkan Dhamma. Untuk alasan inilah dikatakan: ‘Dan memberi hormat kepada Sang Buddha sementara Beliau berdiam di puncak Gunung’, yang berarti di puncak Sineru.

64 [139] *Pada saat itu Ankura berada duabelas yojana jauhnya (yojanani dasa dve ca Ankuro ‘yam tada ahu)*: pada waktu itu, pada saat menghadap Sang Guru, Ankura yang perilakunya telah disebutkan sebelumnya, berada duabelas yojana jauhnya. Artinya, dia duduk di suatu tempat yang jaraknya duabelas yojana dari tempat duduk Sang Guru.

67 *Didorong oleh Beliau yang telah berkembang (codito bhavitattena)*: didorong oleh Buddha Yang Sempurna, oleh Beliau yang pikirannya telah berkembang karena pengembangan jalan-jalan Ariya dan pelatihan di dalam (sepuluh) kesempurnaan.<sup>139</sup> Syair-syair yang bermula dengan: “Apakah gunanya dana-dana itu bagiku?” diucapkan oleh Ankura sebagai jawaban terhadap Sang Guru. Di sini, *dana-dana itu kosong dari mereka yang pantas memperoleh dana (dakkhineyyena suññatam)*: ‘Karena dana-danaku pada saat itu kosong, kurang, hampa dari mereka yang pantas memperoleh dana, maka apakah gunanya dana-dana itu bagiku?’ katanya, mencemooh tindakan-tindakan berjasa yang dilakukannya melalui berdana.

68 *Yakkha (yakkho)*: devaputta. *Memberikan: dajja=datva* (bentuk tata bahasa alternatif). *Bersinar melebihi kami (atirocati amhe hi)*: dia bersinar cemerlang melebihi sinar lainnya seperti misalnya saya; *hi* (tidak diterjemahkan) adalah sekadar partikel. Artinya, dia bersinar dengan cemerlang, melebihi dan mengalahkan kami. Di katakan, seperti apa? Seperti rembulan melebihi kelompok bintang.

69 *Yang tanahnya gersang (ujjangale)*: yaitu sebidang tanah yang amat keras; beberapa mengatakan artinya ‘mengandung garam’. *Ditanam (ropitam)*: ditebar; atau disemai, digali dan ditanam ulang. *Juga tidak menyenangkan (na pi toseti)*: juga tidak menggembirakan; atau tidak ada sukacita yang dihasilkan melalui buahnya yang jarang.

70 *Demikian pula (that’eva)*: berarti seperti halnya ketika banyak benih ditanam di sebidang tanah yang gersang, tidak memberikan buah yang melimpah, tidak ada buah yang kaya, sehingga juga tidak menyenangkan si penggarap, demikian pula bahkan banyak dana, jika diberikan<sup>140</sup> di antara mereka yang berperilaku buruk, di antara mereka yang moralitasnya kurang, tidak memberikan buah yang melimpah, juga tidak menghasilkan buah yang besar, sehingga juga tidak menyenangkan si pendana.



71 *Dan sama halnya, sekalipun (jika benih yang kecil), (ditanam di ladang) yang tanahnya subur (yatha pi bhaddake):* artinya harus dipahami sebagai kebalikan dari apa yang terdapat di dalam dua syair (sebelumnya) – beginilah hal ini harus dipahami. Di sini, *dan diberi siraman air yang cocok (sammadharam paveccante):* dan curah hujan dikirimkan dengan tepat, artinya, ketika dewa (langit) mencurahkan hujan setiap lima, sepuluh, atau limabelas hari.

72 *Yang memiliki kualitas-kualitas yang baik (gunavantesu):* yang menerapkan pada diri mereka sendiri kualitas-kualitas yang baik, seperti misalnya jhana dan sebagainya. *Pada mereka yang memiliki sifat (tadisu):* [140] pada mereka yang telah mencapai sifat-sifat yang menyenangkan dan sebagainya. *Tindakan (karam)* diberi dengan pembelokan gender,<sup>141</sup> yang berarti pelayanan. Dia mengatakan pelayanan macam apa? Pelayanan yang memberikan jasa.

Syair-syair ini disisipkan oleh mereka yang mengulang teks-teks itu:

73. ‘Dana harus diberikan dengan diskriminasi – dengan demikian apa yang diberikan akan memberikan buah yang besar. Bila dana telah diberikan dengan diskriminasi, si pendana pergi ke surga.

74. Memberi dengan diskriminasi dipuji oleh Sang Sugata.<sup>142</sup> Apa yang diberikan kepada mereka yang pantas memperoleh dana di sini, di dunia makhluk hidup ini, akan memberikan buah yang besar seperti benih yang ditanam di ladang yang subur.’

73 Di sini, *dengan diskriminasi: viceyya=vicinitva* (bentuk tata bahasa alternatif): ketika orang telah memastikan lewat kebijaksanaan bahwa (si penerima dana yang dituju) merupakan ladang yang subur. Yang lain sudah cukup jelas di seluruh bagian.

Yang bermula dengan (syair): “Suatu pemberian dana besar-besaran diberikan olehmu”, cerita peta Ankura ini diungkapkan oleh Sang Guru<sup>143</sup> di Alam Tiga-puluh-tiga Dewa di depan para dewata dari 10.000 cakkavala, dengan tujuan untuk menjelaskan (pentingnya) keberhasilan pencapaian dari mereka yang pantas memperoleh dana. Setelah Beliau mengajarkan Abhidhamma selama tiga bulan di sana, dalam rangka upacara<sup>144</sup> Mahapavarana, maka Dewa dari para Dewa<sup>145</sup> itu turun dari alam itu, dengan dikelilingi oleh bala tentara Dewa,<sup>146</sup> menuju kota Sankassa.<sup>147</sup> Pada waktunya, Beliau mencapai Savatthi, dan sementara berdiam di hutan Jeta, secara mendetail Beliau mengajar di tengah-tengah empat kelompok dengan tujuan untuk menjelaskan (pentingnya) keberhasilan pencapaian dari mereka yang pantas memperoleh dana. Ajaran itu bermula dengan ‘Tujuan bagi kepergian<sup>148</sup> kita’ dan mencapai klimaksnya dengan khotbah mengenai Empat Kebenaran (Mulia). Di akhir Ajaran itu, pandangan terang ke dalam Dhamma<sup>149</sup> muncul pada ribuan kоти makhluk yang tak terhitung banyaknya.

#### Catatan:

<sup>1</sup> Terbaca Asitañjananagare dengan Se Be dan di bawah untuk – nigate pada teks.

<sup>2</sup> Secara harfiah, Jalan Utara, ‘rute utara yang besar, sekarang dikenal sebagai Jalan Batang Besar atau sebagai Raha-i-Azam yang berhubungan dengan ibukota-ibukota utama dan pusat-pusat perdagangan seperti misalnya Tamralipti, Campa, Pataliputra, Varanasi, Kausambi, Kanyakubja, Mathura, Hastinapura, Srughna, Sakala, Taksasila, Puskalavati, Kapisi, Bamyana, Bahlika dan Kamboja. Mungkin itu merupakan rute darat terbesar di Asia yang dilewati sejumlah besar karavan sepanjang tahun’, V. S. Agrawala di bukunya *The Bhakti Cult and Ancient Indian Geography* (Edisi D. C. Sircar), Calcutta 1970, hal. 144. Tetapi, di kemudian hari istilah itu mengacu pada ‘seluruh India Utara, dari Añga di timur sampai Gandhara di barat laut, dan dari Himalaya di utara sampai Vindhya di selatan. Bagian-bagian utama yang termasuk di dalam teritori ini adalah ... Kasmira-Gandhara dan Kamboja’ (DPPN i 363). Gandhara dan Kamboja kira-kira sama dengan Kashmir sekarang dan Garis Depan Barat-Laut; bandingkan B. N. Chaundhury, *Buddhist Centres in Ancient India*, Calcutta 1969, Bab 2.

<sup>3</sup> Terbaca puttam dengan Se Be untuk putta pada teks.

<sup>4</sup> Madhura, atau Mathura, seringkali disebut Uttaramadhura, Madhura utara, untuk membedakannya dari Madurai di Tamil Nadu. Mathura adalah pusat yang penting bagi para pengikut Krsna. Cerita ini harus dibaca sehubungan dengan Ghata Jataka yang merupakan variasi yang menarik dari beberapa materi yang kemudian digabungkan menjadi legenda Krsna -Vasudeva di cerita kami adalah Krsna yang tercampur dengan beberapa detail dari II 6.

<sup>5</sup> Teks salah mengeja Dvaravatiyam di sini.

<sup>6</sup> Terbaca bhandāgāriko dengan Se Be untuk bhāndagāriko pada teks.

<sup>7</sup> Secara harfiah, Asayha pedagang kaya; bandingkan Pv A 3.

<sup>8</sup> Terbaca -kapanaddhika- dengan Se Be untuk -kapaniddhika- pada teks; bandingkan PvA 78.

<sup>9</sup> Terbaca -vanibbaka- dengan Se PvA 78 untuk Be -vanibbaka- pada teks.

<sup>10</sup> paliyam, bagian kitab suci Canon dan di sini rupanya merupakan syair di bawah, walaupun di PvA 2 Dhammapala berpendapat bahwa asal mula cerita pengantar itu juga berhubungan dengan Sang Buddha sendiri; bandingkan PvA 99.

<sup>11</sup> Terbaca vyavato dengan Se Be dan teks sebelum perbaikan Hardy untuk 'vyavato pada PvA 303.

<sup>12</sup> Terbaca assadutehi dengan Se Be untuk assa dutehi pada teks.

<sup>13</sup> khandhavara, biasanya tempat berhenti karavan; PED sv berspekulasi mengenai apakah ini mungkin asal mula dari istilah bahasa Inggris.

<sup>14</sup> Terbaca ayoniso manasi karonto dengan Se Be untuk ayoniso ummujjanto pada teks.

<sup>15</sup> Terbaca tena gamanena sadhetabbo attho dengan Se Be untuk tena dhanena sadhetabba ti attho pada teks.

<sup>16</sup> sappurisa, biasanya merupakan istilah teknis yang sinonim dengan ariya dan savaka; bandingkan M i 8 dan komentar pada v 7 di bawah.

<sup>17</sup> Terbaca dukkhanudako bahupakaro dengan Se Be untuk dukkhanudano bahupakaro pada teks.

<sup>18</sup> Terbaca samulam pi sahamulena pi dengan Se Be untuk saha mulena samulam pi pada teks.

<sup>19</sup> Syair ini, bersama dengan v 3 di atas, muncul lagi di J vi 310.

<sup>20</sup> Terbaca ekarattimattam pi kevalam dengan Be untuk ekarattimattam na kevalam (Se ekarattimattam pi, na kevalam) pada teks.

<sup>21</sup> atthato; banding A. K. Coomaraswamy, 'Beberapa Kata Pali', Harvard Journal of Asiatic Studies IV, 2, 1939 sv vyañjana (hal. 171-181).

\* Dhammapada 125

<sup>22</sup> Terbaca hato allapanihato nama dengan Se Be untuk hato allapanina pada teks.

<sup>23</sup> suppasayho; pasayha diterjemahkan 'dengan paksa' di dalam v 2.

<sup>24</sup> iddhi, biasanya diterjemahkan 'kekuatan supranormal'.

- <sup>25</sup> Ini merupakan para penguasa berbagai alam dewa kamavacara dan dikatakan melebihi dewa-dewa di alam mereka dalam sepuluh hal, seperti yang disebutkan di syair 59-60 di bawah; bandingkan A iv 242.
- <sup>26</sup> Penguasa pemutar-roda, atau cakkavattin, membentuk subyek Cakkavatti-Sihanada Suttanta (D iii 58-79); lihat juga D ii 172-177. Harta kekayaannya dibahas secara terperinci di M iii 172-177 di mana kebahagiaannya, yang tertinggi di dalam kebahagiaan manusia, dikatakan tidak berarti bila diijarkan dengan kebahagiaan para dewa.
- <sup>27</sup> Terbaca payogavipattiyam dengan Be (Se -ttiya) untuk -vippattiyam pada teks.
- <sup>28</sup> Terbaca yakkho 'va samano na yo va so va dengan Se Be untuk yakkho vasamano nayo vaso va pada teks.
- <sup>29</sup> Terbaca upapanno dengan Se Be dan syair untuk uppanno pada teks.
- <sup>30</sup> Terbaca mantappayogadihi dengan Se Be untuk mantayogadihi pada teks; bandingkan PVA 96.
- <sup>31</sup> Terbaca vutta. Ito param dengan Se Be untuk Vutta ito param pada teks.
- <sup>32</sup> Musisi surgawi, biasanya termasuk alam Empat Raja Agung. Mereka berada di bawah kekuasaan Dhatarattha, Raja Agung dari penjuru timur (D ii 257, iii 197) tetapi berdiam 'di dalam harumnya kayu-akar, di dalam harumnya kayu-inti, di dalam harumnya sari ... kulit kayu ... getah ... daun ... bunga ... citarasa ... bau-bauan' (KS iii 197).
- <sup>33</sup> asayhasahino, dari orang yang dapat menahan, (sahino) apa yang berada di luar daya tahan (asayha), permainan dengan nama diri Asayha; seluruh ungkapan -asayhasahino Añgirasassa- biasanya merupakan julukan Sang Buddha, misalnya It 32; Thag 536 dsb.
- <sup>34</sup> Vessavana, nama lain untuk Kubera, yang ditemui di I 4<sup>2</sup>. Dia adalah salah satu dari Empat Raja Agung, yang menguasai seluruh penjuru utara dengan bantuan bala tentaranya, para yakkha. Di situ tentunya yakkha ini termasuk.
- <sup>35</sup> Terbaca madhuraravissandako dengan Se Be untuk -visandako pada teks.
- <sup>36</sup> Terbaca madhurakatukakasavadibheda dengan Se Be untuk -katukasavadibheda pada teks.
- <sup>37</sup> Terbaca vissandanti dengan Se Be untuk visandanti pada teks.
- <sup>38</sup> Bandingkan penjelasan-penjelasan alternatif yang diberikan di MLS ii 52 n.5.
- <sup>39</sup> Terbaca ahosi ti dengan Se Be untuk ahosin ti pada teks.
- <sup>40</sup> Terbaca samadaya dengan Se Be untuk samadayo pada teks.
- <sup>41</sup> nivattana-.
- <sup>42</sup> Terbaca samvattitapuññakiriyalakkhanena dengan Se Be untuk patipunna-, Se pattipunna-.
- \* D iii 58, juga dikutip pada Pv A 8.
- <sup>43</sup> Bacaan-bacaan agak bervariasi di sini. Saya mengikuti Be (= Se) dane nirantarappavattaya pariccagasampattiya lobhassa va abhibhavana patibhutassa untuk danena nirantarappavattaya pariccagasampattiya lobhassa caga-abhibhavana patibhutassa pada teks.
- <sup>44</sup> Demikian Se Be untuk vanidipaka pada teks.

- <sup>45</sup> Terbaca pavedenta dengan Se Be untuk pavedento pada teks.
- <sup>46</sup> Yaitu, di sini kata kerjanya mengambil dua objek penderita, keduanya dalam bentuk akusatif: (mereka) akan meminta kepada saya (mam) tempat tinggal (nivesanam).
- <sup>47</sup> adarabhavam uppadetva, yang secara harfiah berarti telah membangkitkan buah-buah pikir harga diri, penghormatan, yaitu, untuk prinsip itu sendiri bahwa berdana kepada mereka yang secara spiritual pantas memperoleh dana akan menghasilkan jasa.
- <sup>48</sup> Terbaca pitim uppadento dengan Se Be untuk pi uppadento pada teks.
- <sup>49</sup> Mungkin satu pohon surgawi di surga Sakka -bandingkan SED sv santana. PvA 176 menyatakan bahwa di Hutan Nandana milik Sakka terdapat pohon yang dapat mengabulkan permintaan *dan sebagainya*, dan *Hindu World* karya B. Walker, London 1968, ii 218 menyebutkan lima pohon yang dapat ditemukan di sana : 1. mandara; 2. parijata; 3. samtanaka; 4. chandana; 5. kalpa-vrksa, atau pohon pengabul permintaan. Yang ketiga, yaitu santana, dikatakan dapat memastikan keturunan dan kesinambungan garis keturunan selamanya jika daunnya dikunyah.
- <sup>50</sup> Terbaca tāva dengan Se Be untuk tava pada teks.
- <sup>51</sup> Terbaca Asayhamahasetthi dengan Be (Se Asayhamahasetthi nama) untuk Asayhamahasetthina pada teks.
- <sup>52</sup> Terbaca sappurisadhurassa dengan Se Be untuk sappurisassa madhurassa pada teks.
- <sup>53</sup> Terbaca pariccagadi dengan Se Be untuk paricagadi pada teks.
- <sup>54</sup> Demikian Se Be untuk rassa pada teks. Bandingkan kitab komentar untuk Thag 536 di Ev I 207 dst. Rasa biasanya memiliki arti citarasa, bau-bauan dan sebagainya.
- <sup>55</sup> Mengikuti Se Be, teks seharusnya memiliki titik, bukan titik dua, setelah evam aha.
- <sup>56</sup> Terbaca gato ti gatim va dengan Se Be untuk gato ti va pada teks.
- <sup>57</sup> inda, Sansekerta Indra
- <sup>58</sup> Bandingkan PvA 282.
- <sup>59</sup> sahayakiccam karissami, secara harfiah saya akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan seorang teman.
- <sup>60</sup> Terbaca yakkhavihimsakaya dengan Se Be untuk yakkham vihimsakaya pada teks.
- <sup>61</sup> anguli; ini bisa berarti jari tangan dan jari kaki tetapi kitab komentar pada v 29 menyarankan sebaliknya.
- <sup>62</sup> Semua teks tidak setuju di sini. Teks terbaca sakunitam (vl samkunditam); Be terbaca samkunitam dan Se sankucitam; PED sv kunalin merekomendasikan sankucitam. Artinya hanya terpengaruh sedikit.
- <sup>63</sup> Terbaca asucim (Se asuci) vissandanti dengan Se Be untuk asuci vissandenti pada teks.
- <sup>64</sup> Terbaca apajjim dengan Se Be untuk apajji Pada teks.
- <sup>65</sup> Terbaca bhavitabbe dengan Se Be untuk bhavitabbam pada teks.
- <sup>66</sup> Terbaca uppadesim dengan Se Be untuk uppadesi pada teks.

- <sup>67</sup> Terbaca viruparupam dengan Se Be untuk viruparupena pada teks.
- <sup>68</sup> Terbaca asuciduggandha- dengan Se Be untuk asuci duggandha- pada teks.
- <sup>69</sup> Bandingkan PvA 286.
- <sup>70</sup> atthane; bandingkan PvA 27 dst. di atas untuk suatu definisi.
- <sup>71</sup> Terbaca chatena dengan Se untuk satena pada teks, Be danena; bandingkan chato juga di v 37.
- <sup>72</sup> Terbaca dassento dengan Se Be untuk dento pada teks.
- <sup>73</sup> Terbaca paridahissati dengan Be untuk Se parivassati pada teks; bandingkan PED sv paridahati.
- <sup>74</sup> Magadha, secara harfiah berarti orang-orang dari Magadha.
- <sup>75</sup> Terbaca sampati dengan Se Be untuk sampatti pada teks.
- <sup>76</sup> Terbaca nivasessati parupissati ca dengan Be untuk paridahissati nivasessati parupissati va (Se paridahessati nivasessati parupissati ca) pada teks.
- <sup>77</sup> Terbaca ratha- dengan Se Be untuk rattha- pada teks.
- <sup>78</sup> PED sv catur mengartikannya sebagai saffron, melati, (tarukka) Turki dan dupa (yavana) Yunani tetapi tidak menyebutkan otoritasnya; bandingkan Pertanyaan-pertanyaan Milinda ii 213 n. 3.
- <sup>79</sup> Terbaca ganthitaganthitabhedam dengan Se Be untuk ganthikadibhedam pada teks, (bunga-bunga) variasi ganthika dan sebagainya. Ganthika muncul sebagai gandika di Vv 35<sup>4</sup>, VvA 161 mengidentifikasikannya sebagai bunga bandhujivaka merah – bandingkan M ii 14; D ii 111; Vism 174. Cerita-cerita dari Istana-istana pada hal. 74 no. 4 menyatakan ini merupakan hibiscus sementara PED, SED sv keduanya mengartikannya sebagai Pentapetes phoenicea, SED menambahkan bahwa ‘ini adalah tanaman yang berbunga merah, yang mekar pada tengah hari dan melayu di keesokan paginya.’ Mala, di sini diartikan sebagai bunga sesuai dengan bacaan yang diambil, sering berarti rangkaian bunga. Kitab komentar menjelaskan mala sebagai bunga yang dirangkai atau bunga pada umumnya.
- <sup>80</sup> khallabaddhadibhedam; lihat B dari Disc iv 246 n. 6 dan Teks Vin ii 15.
- <sup>81</sup> nahapaka; tukang cukur kelihatannya memiliki peran ganda dalam menata rambut dan menyiapkan mandi
- <sup>82</sup> Se viralam, Be viralam; teks menghilangkannya.
- <sup>83</sup> niyuttam, secara mirip digunakan dalam komentar untuk v 29 tentang orang yang ditunjuk oleh Asayhassetthi dan praktek yang dikritik oleh Ankura dalam v 32.
- <sup>84</sup> raja; tentu saja dia adalah seorang pangeran tetapi kelihatannya tidak memenuhi tugas-tugas kerajaan apa pun.
- <sup>85</sup> Se Be menambahkan devanam di sini.
- <sup>86</sup> Terbaca patthayamano dengan Se Be untuk patthayamano pada teks.
- <sup>87</sup> Terbaca attha varabhavena dengan Be untuk attavarabhavena pada teks; Se terbaca atthavahanabhavena.
- <sup>88</sup> Terbaca veditabba dengari Se Be untuk veditabbam pada teks.

<sup>89</sup>Terbaca vimamsitukamo dengan Se Be untuk vimamsi ukamo pada teks.

<sup>90</sup> Terbaca puna dengan Se Be untuk pana pada teks.

<sup>91</sup> Demikian Se Be; teks secara salah mencantumkan na sabbavittani.

\* D iii 188

<sup>92</sup> Bandingkan Dial iii 180 n. 3. Di situ disebutkan bahwa menurut Buddhagosa, pemberian dana dan pengeluaran pribadi lainnya harus diambil dari seperempat bagian pertama, yaitu bagian yang harus dinikmati.

<sup>93</sup> Terbaca ubhayalokahitaya dengan Se Be untuk ubhayattha lokahitaya; artinya adalah dunia ini dan dunia yang akan datang.

<sup>94</sup> Terbaca pasamsitamevattham dengan Se Be untuk pasamsitaya pi tam evattham pada teks.

<sup>95</sup> arahitema; Be sendiri terbaca samahitena, yaitu tersusun dan terkumpul di pikiran sehingga mungkin 'seimbang' di sini.

<sup>96</sup> avisamena, secara harfiah bukan secara tidak rata, dan penjelasan tentang samena, dengan jalan tengah, dan oleh karenanya 'tidak kurang jalan tengah'; ekstrem-ekstremnya adalah tidak memberi dan memberi secara berlebihan.

<sup>97</sup> Terbaca yathavutta dengan Se Be untuk yathavuttam pada teks.

<sup>98</sup> Terbaca yaññassa sampada di sini dan di syair berikutnya dengan Be untuk Se puññassa sampada pada teks. Yañña-sampadam muncul di D i 128 dalam konteks yang mirip, yaitu interpretasi ulang dan pengarahannya tentang ritual pengorbanan brahmana.

<sup>99</sup> Terbaca vado ti ye vadanti pi dengan Se untuk vado vadanti te pada teks; Be terbaca vado tava hotu.

<sup>100</sup> Teks salah mengeja mego disini

<sup>101</sup> Paripurento; kata kerja yang sama ini diterjemahkan 'mengisi penuh' ketika diterapkan untuk awan di dalam syair dan terjemahannya agak kabur dalam hal paralel yang dimaksudkan.

<sup>102</sup> Terbaca tan ti dengan Be untuk tamhi (Se tam hi) pada teks.

<sup>103</sup> Terbaca nipphatti dengan Se Be untuk nibbatti pada teks.

<sup>104</sup> Terbaca muñcanacetanaya dengan Se Be untuk muñcanam cetanaya pada teks.

<sup>105</sup> Bandingkan PvA 253.

<sup>106</sup> Terbaca dakkhineyyahatthe dengan Se Be untuk dakkhine hatthe pada teks.

<sup>107</sup> Terbaca kammaphalasaddhanugatanam dengan Se Be untuk kammaphalaladdha- pada teks.

<sup>108</sup> Terbaca unnangalani dengan Se Be untuk dunnangalani pada teks.

<sup>109</sup> Seperti Uttarapatha yang dibahas di atas, tampaknya asal mulanya menunjuk pada jalan yang menuju ke selatan tetapi di kemudian hari menjadi daerah yang terletak di antara tepian selatan sungai Gangga dan Godavari. Pada saat teks ini, pengertiannya diperlebar sampai mencakup seluruh jazirah India, di mana daerah Tamil dikatakan termasuk di situ. Juga dari istilah inilah diperoleh Deccan yang lebih dikenal. Lihat DPPN i 1050 dan B. N. Chaudhury, op. cit., hal. 225 dst.

<sup>110</sup> Terbaca tisahassani suda hi dengan Se Be untuk jana tihassa suda pada teks.

<sup>111</sup> pindentī, secara harfiah dibuat menjadi pinda, seongkah makanan dalam bentuk bola kecil yang diberikan sebagai makanan untuk pitrs dalam ritual brahmana dan juga untuk pemberian dana pada umumnya. Ini biasanya terbuat dari daging atau tepung.

<sup>112</sup> Mahayaga, empat pengorbanan brahmana dari assamedha, pengorbanan kuda, purisamedha, pengorbanan manusia, sammapasa, membuang pasak, dan vajapeyya, persembahan-soma – lihat misalnya S i 76; A ii 42; Sn 303; dan diskusi pada KS i 102 n. 1 dan GS ii 50 n. 1 dst. PED sv yajati menyatakan bahwa ‘dalam literatur Pali, ini mengacu (dengan yañña, pengorbanan) pada (bila kritis) ritual-ritual pengorbanan brahmana kepada para dewa menurut aturan-aturan yang tertulis dalam Kitab Veda dan literatur Veda; atau (bila dogmatis) pada pemberian dana kepada bhikkhu. Dalam arti yang kedua, kata ini menyiratkan pemberian yang melimpah bagi semua kebutuhan seorang bhikkhu.’ Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa kedermawanan dan keramahtamahan terhadap brahmana juga dipahami sebagai suatu pengorbanan, sebagaimana dipastikan tentang kedermawanan Ankura sebelum masa Sang Buddha, dan kedermawanan semacam itu sering diberikan atas nama orang yang telah meninggal (bandingkan PvA 27 dst.). Lagi pula, konsep pengorbanan brahmana kepada yang pantas memperoleh dana sebelum masa Sang Buddha inilah tepatnya yang ingin diarahkan kembali oleh Petavatthu itu, menjauh dari tanah gersang brahmana dan menuju ladang jasa Savakasangha, yang anggota-anggotanya dikatakan ‘pantas memperoleh dana, pantas memperoleh keramahtamahan, pantas memperoleh persembahan, pantas memperoleh penghormatan’ (semua sifat disini diasumsikan oleh brahmana), sehingga merupakan ‘ladang jasa yang tiada bandingnya di dunia’ (misalnya D iii 227; M i 37; S ii 69 dst; A i 222 dsb.). Lihat R. Amore, *The Concept and Practice of doing Merit in Early Theravada Buddhism*, University Microfilms, Ann Arbor, Michigan 1971, dan J. Gonda, *World and Heaven in the Veda*, Amsterdam 1966.

<sup>113</sup> Untuk variasi dalam masa kehidupan manusia, bandingkan khususnya D iii 58-79.

<sup>114</sup> Terbaca sadaram dengan Se Be untuk adaram pada teks.

<sup>115</sup> Terbaca anapaviddham dengan Se Be untuk anaviddham pada teks; bandingkan M iii 22; MLS iii 72 n. 3; GS iv 262 n. 6.

<sup>116</sup> Mengenai ekspresi ini, lihat juga M iii 22, 24; A iii 171 dst.; iv 392; MLS iii 72 n. 2, di mana keempatnya, sakkaccam, cittim katva, sahattha dan anapaviddham digabungkan dengan agamanaditthiko, (memberi) sehubungan dengan masa depan, yaitu, percaya pada buah perbuatan.

<sup>117</sup> Terbaca bahumase ti cittamasadike dengan Se be untuk bahumase ti cittamase ti cittamasadike pada teks. Citta, Sanskerta Caitra, adalah Maret-April dan bulan pertama pada satu tahun.

<sup>118</sup> Terbaca Pakkhe ti dengan Se Be untuk tatthapi pada teks.

<sup>119</sup> Terbaca atthato ekam eva dengan Se Be untuk atthato pada teks.

<sup>120</sup> Bandingkan Vin i 55, Thag 934 dan catatan pada B di Disc iv 72 n. 2.

<sup>121</sup> Terbaca nanu ca devanam dengan Se Be; teks mencantumkan nanupadevanam, tetapi ini bukan (masa kehidupan) dewa-dewa minor. Kelihatannya istilah upadeva ini hanya muncul satu kali dan mungkin ada kecurigaan karena kurangnya dukungan dari Se Be. Lihat A i 213 dst. untuk detail tentang masa-masa kehidupan para dewa dari surga-surga kammaloka.

<sup>122</sup> antara, secara harfiah di antara, di tengah jalan, selama dan sebagainya; bandingkan interpretasi (Theravada) yang mirip tentang antara-parinibbayan sebagai makhluk yang telah mencapai Parinibbana sebelum dia menghabiskan separuh masa hidup surgawi yang umum di surga di tempat dia muncul.

<sup>123</sup> Bandingkan PvA 117.

<sup>124</sup> Di sepanjang 30.060.000 tahun manusia. Menurut A i 213 dst. masa kehidupan mereka yang berada di Alam Tiga-puluh-tiga Dewa adalah 36 juta tahun manusia.

<sup>125</sup> Terbaca mahatiya dengan Se Be untuk mahati pada teks.

<sup>126</sup> Dikatakan bahwa hal ini dilakukan di Savatthi oleh semua Buddha. Sebagai tanggapan atas tantangan oleh mereka yang tidak percaya, Sang Buddha mencetuskan niatnya untuk melakukan mukjizat di pohon Gandamba ini. Mereka yang tidak percaya mencabut akar-akar semua pohon mangga (amba) di sekelilingnya, tetapi Ganda, tukang kebun kerajaan, memberi Sang Buddha sebuah mangga yang masak sebagai dana makanan. Mangga ini dimakan oleh Sang Buddha dan kemudian Beliau menyerahkan biji itu kepada Ananda untuk diberikan kepada tukang kebun itu agar ditanam. Di situ sebatang pohon langsung muncul. Sang Buddha menciptakan jalan permata di udara di sisi pohon itu, dan dengan berdiri di atasnya Beliau melakukan mukjizat ganda. 'Disebut demikian karena mukjizat ini memunculkan fenomena dua sifat yang berpasangan – misalnya menghasilkan nyala api dari tubuh bagian atas dan semburan air dari tubuh bagian bawah, dan kemudian sebaliknya. Lidah-lidah api dan semburan air juga muncul secara bergantian dari samping kanan dan dari samping kiri tubuh Beliau. Dan dari setiap pori-pori tubuh Sang Buddha semburan sinar enam warna memancar ke atas, ke alam Brahma serta ke bawah, ke tepian Cakkavala.' (DPPN ii 682 dst., untuk melihat detail selanjutnya.) Episode ini dikatakan telah berlangsung enam hari dan selama itu Beliau berkhotbah kepada mereka yang ada.

<sup>127</sup> Sanskerta Asadha, bulan Juni-Juli

<sup>128</sup> Terbaca anukkamena tipadavikkamena dengan Se Be untuk vitikkamena pada teks. Menurut Vism xii 72, 'Beliau berdiri dengan satu kaki di permukaan Bumi, dan meletakkan kaki kedua di Gunung Yugandhara. Kemudian sekali lagi Beliau mengangkat kaki pertamanya dan menaruhnya di puncak Gunung Sineru.' Alam Tiga-puluh-tiga terletak di puncak gunung ini. Legendanya mengatakan bahwa pada kunjungan ke Ceylon, Sang Buddha juga berangkat dengan menapak pada Siripada, atau Puncak Adam. Para peziarah tahunan mengikuti jalan itu untuk mengunjungi tapak kaki yang tercetak di situ. Bandingkan tiga langkah Visnu misalnya di RV vii 99<sup>1</sup>, 100<sup>3</sup>, viii 13<sup>27</sup> dsb.

<sup>129</sup> Ini adalah singgasana Sakka, raja dari alam Tiga-puluh-tiga. Dikatakan bahwa singgasana ini terbuat dari batu yang berwarna bunga jayasumana (DA 482) dan dari saat ke saat singgasana itu memancarkan panas sebagai petunjuk kepada Sakka bahwa seorang manusia luhur membutuhkan perlindungannya (J v 92), bahwa suatu perbuatan Sang Buddha membutuhkan bantuannya (J i 330, iv 315 dst.) atau bahwa tindakan-tindakan yang luhur telah dilakukan (J iv 401 dst., v 278 dst.)

<sup>130</sup> Masing-masing alam memiliki pohon khususnya sendiri (S v 237 dst.), dan pohon dari alam Tiga-puluh-tiga adalah Paricchattaka, *Erythrina indica*, pohon Coral atau pohon Payung (lihat no. 49). Dikatakan bahwa pohon itu menjatuhkan bunga-bunganya ke ranjang kematian Sang Buddha (lihat D ii 137). Bandingkan Vv 22<sup>2</sup>; A iv 117 dst. Dan GS iv 78 n. 1-4

<sup>131</sup> Beliau pergi untuk mengajarkan ini kepada ibunya yang telah terlahir di sana.

<sup>132</sup> Kosmografi Buddhis memahami dunia yang di pusatnya terdapat gunung yang luar biasa tingginya, yang dikenal sebagai Meru atau Sineru, yang sepenuhnya dikelilingi oleh samudera. Sebaliknya, samudera ini dikelilingi oleh serangkaian gunung melingkar yang dikenal sebagai pegunungan Yugandhara, tingginya separuh Meru, dan gunung-gunung itu sendiri dikelilingi oleh samudera. Pola ini berulang lagi, berganti-ganti Meru dikelilingi oleh tujuh samudera yang sama pusatnya, dan rantai gunung-gunung. Ketinggian setiap gunung itu separuh dari gunung sebelumnya. Di luar rantai yang ketujuh ini terletak Samudra Besar di mana terletak empat benua, satu pada masing-masing titik mata angin. Titik selatannya adalah Jambudipa, atau India. Akhirnya, satu dinding pegunungan yang lebih jauh mengelilingi Samudera Besar ini sebagai tanda bagi batas-batas horisontal dunia. Surga dari Empat Raja Agung membentang dari permukaan bumi (di sini termasuk dewa-dewa bumi seperti misalnya dewa-dewa yang berada di pohon beringin) sampai ke puncak Meru, yang di atasnya terletak alam Tiga-puluh-tiga. Matahari berputar sesuai jarum jam mengelilingi Meru di dekat puncak gunung Yugandhara, yaitu di separuh ketinggian Meru. Sebagai akibat matahari lenyap di balik Meru itulah maka malam (bayangan Meru) menyelimuti sebagian permukaan bumi. Matahari yang baru 'muncul'



sebenarnya adalah munculnya kembali matahari dari balik Meru pada ketinggian yang tetap menaungi pegunungan Yugandhara. Di luar alam Tiga-puluh-tiga ada lagi empat surga kamavacara, atau alam nafsu indera. Di atasnya terletak 16 Brahmaloaka rupavacara, atau alam bentuk, yang di atasnya lagi adalah empat alam arupavacara, atau alam tanpa-bentuk. Sistem horisontal dari rantai gunung dan samudera konsentris ini biasanya disebut cakkavala. Bandingkan A i 227 dst.

<sup>133</sup> Cakkavala bersama dengan surga dan neraka-neraka bawahnya dianggap sebagai unit kosmologi dasar walaupun berbagai jumlah cakkavala dipercaya ada berdampingan antara satu dengan yang lain. Pada mulanya hanya sepuluh yang kelihatannya diterima, mungkin satu dari masing-masing di sepuluh arah (bandingkan D ii 139). Tetapi yang lebih umum adalah acuan untuk sistem dunia berunsur-seribu (D i 46 = A i 276; A i 227, 281 dst.). Walaupun kadang-kadang disebutkan mengenai para Brahma yang bertanggung jawab terhadap sistem dunia yang berunsur satu, dua, tiga, empat, lima, atau bahkan sepuluh ribu (M iii 101; bandingkan D ii 261), sistem dunia berunsur sepuluh ribu juga muncul di D ii 12 dsb. Mungkin juga kadang-kadang ‘sistem dunia’ diartikan sebagai suatu cakkavala tunggal; namun di tempat lain diartikan kelompok seribu cakkavala semacam itu, dan di situ ‘sepuluh sistem dunia’ berarti sepuluh sistem yang masing-masing terdiri dari seribu cakkavala, satu di setiap arah yang sepuluh jumlahnya. Tampaknya, inilah yang dipahami Dhammapala di dalam komentar di bawah. Suatu pengaturan yang agak berbeda tentang sistem dunia ganda terdapat di A i 227 dst.

<sup>134</sup> Terbaca atidure dengan Se Be dan v 66 untuk avidure pada teks.

<sup>135</sup> Terbaca sambhaventto dengan Be untuk Se pabhaventto pada teks.

<sup>136</sup> Terbaca ujjangale dengan Se Be untuk ujjhangale pada teks.

<sup>137</sup> Terbaca pi ropitam dengan Se Be untuk viropitam pada teks.

<sup>138</sup> Bandingkan KS v 328 n. 5.

<sup>139</sup> Jalan ariya adalah jalan supra-duniawi yaitu Sotapanna, Yang-Kembali-Sekali-Lagi, Yang-Tidak-Kembali-Lagi, dan Arahata. Lihat Cariyapitaka (passim); Vism ix 124; dan I. B. Horner, *Ten Jataka Stories*, London 1957, masing-masing menjelaskan sepuluh kesempurnaan.

<sup>140</sup> Terbaca patitthāpitam dengan Se Be untuk patitthapitam pada teks.

<sup>141</sup> Seolah-olah netral (setelah puñnam) dan bukan maskulin.

<sup>142</sup> Terbaca sugatappasattham dengan Se Be untuk -ppasattham pada teks; Sugata adalah sebutan pemujaan bagi Sang Buddha.

<sup>143</sup> Terbaca Tayidam Ankurapetavatthu. Satthara dengan Se Be untuk Tayidam Ankurapetavatthum. Sattha pada teks.

<sup>144</sup> Upacara yang menandai akhir retreat tiga bulan di musim hujan.

<sup>145</sup> Sebutan pemujaan bagi Sang Buddha

<sup>146</sup> Episode ini merupakan subyek yang paling disukai dalam seni Buddhis. Bandingkan Vism xii 79: “Yang Tercerahkan turun dari tengah tangga yang terbuat dari kristal; para makhluk dari enam surga alam-indra turun dari tangga sebelah kiri yang terbuat dari emas; dan para makhluk dari alam Murni, dan Brahma Agung, turun dari tangga sebelah kanan yang terbuat dari perak. Penguasa para dewa memegang mangkuk dan jubah. Brahma Agung memegang payung putih selebar-tiga league. Suyama memegang kipas ekor-yak. Dengan mahkota lima-susun, putra gandhabba turun untuk memberikan penghormatan kepada Sang Buddha dengan seruling dari kayu-bilva yang panjangnya tiga perempat league (3 mil). Pada hari itu tidak ada makhluk hidup di sana yang melihat Sang Buddha tetapi menginginkan pencerahan spiritual’ (Path of Purification, hat. 429 dst.); bandingkan DPPN ii 974.

<sup>147</sup> Demikian Se Be untuk Sankasa pada teks.

<sup>148</sup> Kata-kata pembukaan v 1 tetapi juga dikutip di setiap permulaan cerita; oleh karenanya tidak mungkin diketahui apa yang berada di dalam pemikiran Dhammapala. Tetapi bila melihat ucapan-ucapannya di PvA 2, mungkin yang belakangan.

<sup>149</sup> Bandingkan PvA 9.

## II. 10 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA IBU UTTARA

[Uttaramatupetavatthuvannana]

Seorang bhikkhu yang telah pergi untuk beristirahat siang. Inilah cerita peta ibu Uttara. Inilah penjelasan<sup>1</sup> mengenai artinya.

Ketika Konsili Pertama dibuka pada saat Parinibbana Sang Guru, Y. M. Maha-Kaccayana [141] sedang berdiam bersama dua belas bhikkhu di suatu tempat di hutan yang tidak jauh dari Kosambi. Pada saat itu penasehat raja Udena, yang biasanya mengurus urusan-urusan di kota, meninggal dunia. Maka raja memanggil putra penasehat itu, seorang pemuda bernama Uttara, dan memberinya wewenang untuk mengurus manajemen sambil berkata, ‘Sekarang engkau harus menangani urusan-urusan yang dahulu dikelola ayahmu.’ ‘Baiklah’, dia setuju<sup>2</sup>. Suatu hari dia pergi ke hutan bersama beberapa tukang kayu, mencari kayu untuk mengadakan perbaikan-perbaikan di kota. Sementara di sana<sup>3</sup>, dia datang ke tempat kediaman Y. M. Maha-Kaccayana Thera. Dilihatnya Thera tersebut sedang duduk sendiri, jubahnya terbuat dari kain buangan dari tumpukan debu. Tergugah pada (pemandangan) posturnya saja, pemuda itu memberi hormat, menyampaikan salam persahabatan, dan duduk di satu sisi. Thera tersebut kemudian memabarkan Dhamma kepadanya. Ketika pemuda itu mendengar Dhamma, dia dipenuhi bakti kepada Tiratana<sup>4</sup>. Setelah memantapkan diri di dalam perlindungan,<sup>5</sup> dia mengundang Thera tersebut sambil berkata, ‘Bhante, terimalah (undangan) saya demi belas kasihan. Saya juga mengundang para bhikkhu untuk makan besok.’ Thera tersebut setuju dengan berdiam diri. Pemuda itu kemudian meninggalkan tempat tersebut, pergi ke kota untuk memberitahukan umat-umat lain, sambil berkata, ‘Saya telah mengundang Thera besok. Kalian juga harus datang ke rumah saya di mana dana akan diberikan.’ Pagi hari berikutnya dia menyuruh menyiapkan makanan-makanan pilihan – yang keras maupun lunak. Ketika diberitahu bahwa makanan sudah siap, dia pergi menemui Y. M. Maha-Kaccayana Thera yang sedang mendatangi bersama dua belas bhikkhu. Dia memberi hormat dan mempersilakan mereka memasuki rumah di depannya. Kemudian Thera dan para bhikkhu tersebut duduk di tempat duduk yang dihias kain mahal yang sesuai. Dia memberikan penghormatan dengan wewangian, bunga, dupa dan lampu, serta memuaskan mereka dengan makanan serta minuman pilihan. Dipenuhi dengan bakti dia merangkapkan tangan untuk memberikan penghormatan añjali<sup>6</sup>, dan mendengarkan para bhikkhu menyatakan penghargaan. Thera tersebut beranjak pergi, setelah penghargaan terhadap makanan ditunjukkan.<sup>7</sup> Pemuda itu kemudian mengambil mangkuk Y. M. Maha-Kaccayana Thera dan mengikuti beliau meninggalkan kota. Dalam perjalanan, dia memohon beliau untuk kembali, ‘Bhante harus selalu mengunjungi rumah saya.’ Setelah mengetahui persetujuan beliau, pemuda itu pun kembali ke rumahnya. Dengan cara melayani Y. M. Maha-Kaccayana Thera, dia menjadi mantap karena nasihat-nasihat beliau [142] dan mencapai buah-sotapatti. Lalu dia menyuruh membangun vihara dan membuat segenap sanak saudaranya menemukan keyakinan di dalam Ajaran. Tetapi ibunya memiliki hati yang dipenuhi noda keegoisan. Dia mencaci-maki anaknya demikian, ‘Semoga makanan dan minuman yang engkau berikan kepada para petapa tanpa persetujuanku ini berubah menjadi darah bagimu di alam berikutnya!’ Walaupun demikian, dia masih memperbolehkan sedikit bulu ekor burung merak diberikan pada Hari Besar vihara tersebut. Ketika kemudian ibu itu meninggal, dia muncul di kandungan peta. Sebagai buah dari persetujuannya memberikan hadiah bulu ekor burung merak tersebut, maka rambutnya hitam, mulus, bergelombang di ujungnya, lembut dan panjang. Ketika dia pergi ke sungai Gangga sambil berpikir, ‘Saya akan minum’, air sungai itu berubah menjadi darah. Selama lima puluh lima tahun dia berkelana dengan dikuasai rasa haus dan lapar. Pada suatu hari dia melihat Kankharevata Thera<sup>8</sup> duduk di tepi sungai Gangga ketika beristirahat siang. Dia mendekati Thera tersebut setelah menutupi dirinya dengan rambutnya yang panjang itu, dan mohon pada beliau agar diberi air. Dengan mengacu pada hal ini maka (yang berikut) ini disebutkan. Dua syair pembukaan telah diselipkan di sini oleh mereka yang mengulang teks:

1. ‘Peti yang mengerikan dan seram dipandang mata mendekati bhikkhu yang sedang beristirahat tengah hari, dan sedang duduk di tepi sungai Gangga.
2. Rambutnya luar biasa panjang dan berjurai turun sejauh tanah. Ditutupi oleh rambutnya, dia menyapa petapa tersebut demikian.’

1 Di sini, *seram dipandang mata (bhirudassana)*: mengerikan untuk dipandang, kelihatan sangat marah. Bacaan lain adalah ‘terlihat bagaikan Rudra’ (*ruddadassana*),<sup>10</sup> yang artinya kelihatan menjijikkan, seram.<sup>11</sup>

2 *Berjurai turun sejauh tanah: yava bhummavalambare=yava bhumi tava olambanti* (ketentuan gabungan dalam bentuk tata bahasa alternatif). Pertama-tama ‘bhikkhu’ dan setelah itu ‘petapa’, keduanya mengacu pada Kankharevata Thera.

Peti tersebut mendekati Thera dan, sambil memohon air kepada beliau, mengucapkan syair ini:

3. ‘Selama lima puluh lima tahun sejak saya meninggal [143] saya tidak sadar telah makan atau minum air. Tolong berilah saya air, tuan – saya kering dan menginginkan air.’

3 Di sini, *saya tidak sadar telah makan (nabhijanami bhuttam va)*: selama interval waktu selama itu saya tidak sadar telah makan atau minum air, yang artinya saya belum makan dan minum. *Kering (tasita)*: haus. *Dan menginginkan air (paniyaya)*: ‘Tolong berilah saya air, tuan, karena saya telah berkelana kian kemari mencari air’ – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

Dari sini dan selanjutnya adalah syair-syair percakapan antara Thera dan peti tersebut:

4. ‘Air sejuk sungai Gangga ini mengalir turun dari Himalaya – engkau dapat mengambilnya dari sini dan minum, mengapa minta air dariku?’

5. ‘Tuan, jika saya sendiri yang mengambil air dari sungai Gangga ini, air itu berubah menjadi darah bagiku. Itulah sebabnya saya memohon air.’

6. ‘Kalau demikian, tindakan buruk<sup>12</sup> apa yang telah dilakukan olehmu melalui tubuh, pikiran atau ucapan? Sebagai akibat dari tindakan yang manakah maka sungai Gangga menjadi darah bagimu?’

7. ‘Anakku, Uttara, tuan, memiliki keyakinan dan adalah umat awam; berlawanan dengan kehendak saya, dia memberikan jubah dan dana makanan, kebutuhan-kebutuhan dan tempat tinggal bagi para petapa;

8. Tetapi, saya merasa jengkel karena egois, dan mencaci makinya dengan berkata, “Semoga jubah dan dana makanan, kebutuhan-kebutuhan serta tempat tinggal yang engkau berikan kepada para petapa tanpa persetujuanku itu,

9. Semoga ini menjadi darah bagimu di alam berikutnya, Uttara!” Sebagai akibat dari tindakan itulah maka sungai Gangga menjadi darah bagiku.

4 Di sini, *dari Himalaya (Himavantato)*: dari raja pegunungan yang telah mendapat nama ‘Himalaya’<sup>13</sup> karena jumlah saljunya yang luar biasa banyak (*himassa*). *Mengalir turun (sandati)*: berasal dari. *Dari sini (etto)*: dari ini, dari sungai Gangga yang besar ini. *Mengapa? (kim)*: dia menunjukkan, ‘Karena alasan apakah maka engkau memohon air padaku?’<sup>14</sup> Pergilah ke sungai Gangga dan minumlah sebanyak yang engkau suka.’

5 [144] *Air itu berubah menjadi darah bagiku (lohitam me parivattati)*: karena<sup>15</sup> suatu tindakan jahat, maka air itu ketika mengalir menjadi darah bagiku, berubah menjadi darah. Air itu menjadi darah segera setelah dia menyentuhnya.

7 *Berlawanan dengan kehendak saya (mayham akamaya)*: melawan keinginan saya. *Memberikan (pavecchati)*: menyerahkan. *Kebutuhan-kebutuhan (paccayam)*: kebutuhan-kebutuhan untuk yang sakit.

9 *Ini (etam)*: ‘Semoga semua kebutuhan-kebutuhan ini, seperti misalnya jubah dan sebagainya yang engkau berikan kepada para petapa, yang engkau serahkan kepada mereka – semoga menjadi darah bagimu di alam berikutnya, Uttara!’ Sebagai akibat dari hal ini, dari tindakan jahat yang dilakukan dengan kutukan ini<sup>16</sup> – beginilah hal ini harus ditafsirkan.

Kemudian Y M. Revata memberikan air kepada Sangha bhikkhu atas nama peti tersebut, dan pergi mencari dana serta memberikan makanan yang telah dikumpulkannya kepada para bhikkhu. Dia mengumpulkan kain-kain dari tumpukan sampah dan sebagainya, mencucinya dan membuat kain itu menjadi bantalan dan karpet<sup>17</sup>. Kemudian semuanya itu diberikannya kepada para bhikkhu. Dengan cara ini peti tersebut mendapat keelokan surgawi. Dia pergi menghadap Thera tersebut dan menunjukkan kepada beliau keelokan surgawi yang telah diperolehnya. Revata Thera lalu menjelaskan hal tersebut kepada empat kelompok yang telah berkumpul di hadapannya dan kemudian memberikan khotbah Dhamma. Orang-orang yang dipenuhi kegelisahan pada saat itu menjadi terbebas dari noda keegoisan dan bergembira dalam keadaan-keadaan yang baik, seperti misalnya keluhuran memberi dan sebagainya.

Cerita Peta ini dapat dianggap telah dimasukkan ke dalam koleksi ini pada Konsili Kedua.

**Catatan:**

<sup>1</sup> Terbaca -vibhāvanā dengan Se Be untuk -vibhavanā pada teks; bandingkan dengan PED sv.

<sup>2</sup> Terbaca so ca sadhu sampaticchitva dengan Se Be; teks menghilangkannya.

<sup>3</sup> Terbaca tattha dengan Se Be untuk tattho pada teks.

<sup>4</sup> Buddha, Dhamma dan Sangha.

<sup>5</sup> Terbaca saranesu patitthaya dengan Se Be untuk sarane supatitthaya pada teks.

<sup>6</sup> Terbaca katañjali dengan Se Be untuk katañjali pada teks.

<sup>7</sup> Terbaca katabhattanumodane dengan Se Be untuk -anumo-danena pada teks.

<sup>8</sup> Bandingkan dengan A i 24; Thag 3.

<sup>9</sup> Terbaca yaci. Tam dengan Se Be untuk yacitam pada teks.

<sup>10</sup> Ada banyak variasi bacaan. Saya mengikuti Se: bhayanakadassana rutthadassana. Ruddadassana ti va patho untuk bhayanakadassana rudassana, bhiru-dassana ti va patho pada teks. Be terbaca bhayanakadassana. Ruddadassana ti va patho. Ini adalah dewa Rudra pada kitab Veda, yang sesudahnya dihubungkan dengan salah satu aspek Siva yang hebat.

<sup>11</sup> Terbaca bibhacchabhariyadassana dengan Se Be untuk bibhaccha bhirudassana pada teks; bandingkan dengan PvA 90.

<sup>12</sup> Terbaca dukkatam dengan Se Be dan di tempat lain untuk dukkhatam pada teks.

<sup>13</sup> Himavant- secara harfiah memiliki salju.

<sup>14</sup> Terbaca paniyam dengan Se Be untuk paniyan ti pada teks.

<sup>15</sup> Terbaca papakammavasena dengan Se untuk Be papakammaphalena pada teks.

<sup>16</sup> Terbaca abhisapanavassena dengan Se Be untuk abhisampannavasena pada teks; bandingkan dengan PED sv. Secara salah teks menyisipkan titik sebelum Uttara.

<sup>17</sup> Terbaca dhovitva bhisiñ ca cimilikañ ca katva dengan Se Be untuk dhovitvabhisiñci cimillikañ ca katva pada teks dan seperti yang diubah di PED sv abhisiñcati. Mungkin lebih baik dibaca bhisiñ ca, bantal atau penutup alas tidur (bandingkan dengan Vin Teks ii 210 n. 2; B dari Disc ii 47 n. 1) dan bukannya 'bhisiñci, masa lalu dari abhisiñcati, memercikkan (dan dikembangkan menjadi mewarnai – bandingkan B dari Disc v 211 n. 6 mengenai phositum). Cimilika, tidak pasti artinya menurut PED,

kelihatannya berarti semacam karpet. Lihat B dari Disc ii 241 n. 8, v 210 n. 4 dan Vin Teks iii 167 n. 2. Kamus Bahasa Inggris-Pali karya Buddhadatta memberikan arti 'sarung bantal.'

## II. 11 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA BENANG

### [Suttapetavatthuvannana]

‘Di masa lalu, saya (memberi) kepada seorang bhikkhu, kepada orang yang meninggalkan keduniawian.’ Inilah Cerita Peta Benang. Bagaimanakah ini bermula?

Dikatakan bahwa lebih dari tujuh ratus tahun sebelum Guru kita muncul ada suatu desa tidak jauh dari Savatthi di situ seorang pemuda menopang seorang Paccekabuddha. Ketika pemuda itu dewasa, atas namanya si ibu mencarikan seorang putri dari keluarga baik-baik dari suku yang setara kedudukannya. Tetapi pada hari pernikahannya, ketika pemuda itu pergi bersama beberapa teman untuk mandi, dia digigit ular dan meninggal. Bahkan dikatakan bahwa hal itu terjadi karena dia dirasuki oleh yakkha.<sup>1</sup> [145] Walaupun telah banyak melakukan tindakan-tindakan terampil karena dukungannya<sup>2</sup> terhadap Paccekabuddha tersebut, tetapi pemuda itu memiliki kemelekatan kepada gadis itu. Maka dia muncul sebagai vimanapeta yang memiliki kekuatan supranormal dan keagungan yang besar. Karena ingin menjemput gadis itu ke istananya, vimanapeta itu bertanya-tanya, ‘Dengan cara apa dia bisa melakukan suatu tindakan jasa yang dapat dialami di dalam kehidupan ini juga<sup>3</sup> dan bisa menikmati kesenangan- kesenangan cinta denganku di sini?’ Sementara sedang mempertimbangkan bagaimana gadis itu dapat mengalami hebatnya kenikmatan surgawi, dia melihat seorang Paccekabuddha yang sedang membuat jubah. Vimanapeta pun pergi menjelma dalam bentuk manusia dan menghormati Beliau serta bertanya, ‘Apakah bhante membutuhkan benang?’ ‘Kami sedang membuat jubah, umat awam’ (beliau menjawab). Pemuda itu menunjukkan rumah gadis tersebut sambil berkata, ‘Kalau demikian, bhante seharusnya pergi dan minta benang di tempat seperti itu.’ Paccekabuddha itu pergi ke sana dan berdiri di pintu rumah. Ketika gadis itu melihat Paccekabuddha yang berdiri di sana, dia menyadari bahwa yang mulia tersebut membutuhkan benang darinya. Dengan bakti di hati dia memberikan segulung benang kepada Beliau. Kemudian makhluk yang bukan-manusia yang mengambil bentuk manusia tersebut pergi ke rumah gadis itu, memohon kepada ibunya untuk tinggal bersamanya selama beberapa hari. Untuk membantu si ibu, vimanapeta tersebut mengisi seluruh bejana di rumah mereka dengan uang dan emas serta menuliskan namanya pada semua bejana itu sambil berkata, ‘Kekayaan yang telah diberikan oleh para dewa ini tidak boleh diambil oleh siapa pun’, Kemudian dia mengambil gadis itu dan pergi kembali ke istananya.

Ibunya, karena telah memperoleh kekayaan yang melimpah, memberi sanak saudaranya, fakir miskin dan gelandangan dll.<sup>4</sup> serta juga menggunakannya sendiri. Ketika sedang sekarat, dia memberitahu sanak saudaranya, ‘Jika putriku datang, tunjukkan padanya kekayaan ini’. Tak lama kemudian dia meninggal.

Tujuh ratus tahun kemudian setelah Guru kita muncul di dunia dan memutar Roda Dhamma Nan Mulia pada saat Beliau berdiam Savatthi, pada saat itu ketidakpuasan muncul di dalam diri wanita yang sedang berdiam dengan makhluk bukan-manusia itu. Dia berkata kepada laki-laki itu, ‘Tuanku, bawalah saya kembali ke rumahku sendiri’, dan kemudian mengucapkan syair-syair ini:

1. ‘Di masa lalu, saya memberikan benang<sup>5</sup> kepada seorang bhikkhu, kepada orang yang telah meninggalkan keduniawian, yang datang dan minta kepadaku. [146] Sebagai akibat dari hal itu<sup>6</sup> buah yang melimpah diterima dan banyak kоти pakaian telah muncul bagiku.

2. Istanamu ditaburi bunga dan menyenangkan; istana ini memiliki lukisan yang tak terhitung banyaknya dan diurus oleh pria dan wanita. Saya telah menggunakannya dan mengenakan pakaian-pakaian itu tetapi tetap saja harta benda yang melimpah ini masih tidak habis.

3. Jadi, sebagai akibat dari tindakan yang sama itu, kebahagiaan dan kesenangan diterima di sini. Bila saya telah kembali sekali lagi ke (alam) manusia, saya bertekad untuk melakukan tindakan-tindakan berjasa. Tolong antarkan saya, tuanku’.

1 Di sini, *kepada seorang bhikkhu, kepada orang yang telah meninggalkan keduniawian (pabbajitassa bhikkhuno)*: ini dikatakan mengacu ke Paccekabuddha tersebut. Beliau adalah orang yang

meninggalkan keduniawian<sup>7</sup> dalam arti yang tertinggi karena telah meninggalkan noda-noda nafsu indera dan sebagainya di hatinya sendiri, tanpa meninggalkan sisa. Beliau pantas disebut ‘bhikkhu’ karena telah menghancurkan kekotoran-kekotoran batin (*bhinnakilesatta*). *Benang (suttam)*; benang katun. *Yang datang (upagamma)*: dia mendekati rumahku. *Minta kepadaku (yacita)*: dia minta kepadaku ketika pergi mengumpulkan dana dengan postur tubuh tertentu yang menunjukkan<sup>8</sup> bahwa ‘Para ariya berdiri (hanya) menyiratkan – inilah permohonan para ariya.’<sup>9</sup> *Dari hal itu (tassa)*: dari pemberian benang itu. *Sebagai akibat buah yang melimpah diterima (vipako vipulaphal’ upalabbhati)*: sebagai akibatnya, buah yang melimpah dengan hasil yang tertinggi, hasil yang terbesar, sekarang diterima, sekarang dialami. *Banyak (bahu)*: tak terhitung. *Koti pakaian: vatthakotiyo=vatthanam* (keputusan gabungan), yang artinya ratusan ribu jenis pakaian yang tak terhitung banyaknya.

2 [147] *Istana ini memiliki lukisan yang tak terhitung banyaknya (anekacittam)*: istana ini memiliki berbagai jenis karya lukisan atau<sup>10</sup> istana ini dihiasi permata-permata yang tak terhitung banyaknya, seperti misalnya mutiara dan batu-batu berharga dan sebagainya. *Diurus oleh pria dan wanita (naranarisevitam)*: dilayani oleh pria atau wanita sebagai pelayan.<sup>11</sup> *Saya menggunakannya (saham bhujjami)*: saya menikmati penggunaan istana ini. *Mengenakan pakaian itu (parupami)*: menghias diri, mengenakan apa pun yang saya inginkan di antara berkoti-koti pakaian yang tak terhitung. *Harta benda yang melimpah (pahutavitta)*: harta benda melimpah untuk kebutuhan hidup, kekayaan yang besar dan kemakmuran besar. *Masih tidak habis (na ca tava khiyati)*: tetapi harta benda itu tidak habis, tidak berkurang, tidak berakhir.

3 *Jadi, sebagai akibat dari tindakan yang sama itu (tass’ eva kammaṣṣa vipakam anvaya)*: maka, dengan sarana, hanya karena tindakan berjasa yang sama dalam memberikan benang itu, maka kebahagiaan yang dihasilkan dan kesenangan yang dihasilkan, apa yang disukai dan bak-madu diterima di sini, di dalam istana ini. *Telah kembali sekali lagi ke (alam) manusia (gantva puna-m-eva manussam)*: sekali lagi telah mencapai alam manusia. *Saya bertekad untuk melakukan tindakan-tindakan berjasa (kahami puññani)*: saya akan melakukan tindakan-tindakan berjasa yang akan menghasilkan kebahagiaan luar biasa bagiku, atau tindakan-tindakan yang darinya muncul keelokan-keelokan yang kuperoleh ini – beginilah artinya. *Tolong antarkan saya, tuanku (naya’ayyaputta mam)*: artinya tolong antarkan saya (*naya=nehi*, bentuk tata bahasa alternatif) ke alam manusia, tuanku.

Ketika mendengar hal ini, vimanapeta itu tidak mau pergi karena belas kasihan dan juga karena kemelekatannya terhadap gadis itu. Dia mengucapkan syair ini:

4. ‘Tujuh ratus tahun sudah berlalu sejak engkau datang ke sini. Engkau sudah tua dan lanjut usia di sana dan semua sanak saudaramu sudah meninggal. Apa yang akan engkau lakukan jika engkau pergi ke tempat itu dari sini?’

4 Di sini, *tujuh (satta)*: ini adalah atribut dengan menghilangkan infleksi, atau suatu ungkapan khas<sup>12</sup> dalam bentuk ablatif. *Ratus tahun: vassasata=vassasatato* (bentuk tata bahasa alternatif); sudah lebih dari tujuh ratus tahun sejak engkau datang ke sini, sejak engkau datang ke istana ini, yang artinya tujuh ratus tahun sudah sejak engkau datang ke sini. [148] *Engkau sudah tua dan lanjut usia di sana (jinna ca vuddha ca tahim bahvissasi)*: engkau telah mempertahankan penampilan mudamu selama ini karena keagungan tindakan yang menyebabkan engkau bertahan di sini dengan makanan dan temperatur surgawi.<sup>13</sup> Tetapi jika engkau pergi dari sini, karena habisnya tindakan itu dan karena makanan dan temperatur manusia, maka engkau akan menjadi tua dan lanjut usia di sana di alam manusia. *Dan semua sanak saudaramu sudah meninggal (sabbe ca te kalakata ‘va ñataka)*: selama masa itu, waktu yang sedemikian lama telah berlalu dan semua sanak saudaramu sudah meninggal. Oleh karenanya apa yang akan engkau lakukan jika engkau pergi ke tempat itu, ke alam manusia itu, dari sini, dari devaloka ini? Tinggallah di sini, habiskan sisa hidupmu di sini juga – beginilah artinya.

Ketika dewa itu telah berkata demikian, sekali lagi wanita itu berkata lewat syair ini, karena tidak percaya pada apa yang dikatakan dewa itu:

5. ‘Baru tujuh tahun sejak saya datang ke sini diberkahi dengan kebahagiaan surgawi. Bila saya telah kembali sekali lagi ke (alam) manusia, saya bertekad melakukan tindakan-tindakan yang berjasa. Tolong antarkan saya, tuanku.’



5 Di sini *baru tujuh tahun sejak saya datang ke sini (satt' eva vassani idhagataya me)*: tuanku, bagiku kelihatannya baru tujuh tahun berlalu sejak saya datang ke sini. Dia berbicara dengan cara ini karena tidak menyadari bahwa banyak waktu yang telah lewat dan dia telah diberkahi kebahagiaan surgawi selama tujuh ratus tahun. Ketika dia telah berkata demikian, vimanapeta tersebut menasihatinya dengan berbagai cara, 'Engkau tidak akan hidup di sana lebih dari tujuh hari dari sekarang. Ada kekayaan yang diberikan olehku dan disisihkan oleh ibumu. Berikan kekayaan itu kepada para petapa dan para brahmana dengan keinginan bahwa engkau bisa muncul di sini.'<sup>14</sup> Setelah vimanapeta itu berkata demikian, dia memegang tangan wanita itu dan menaruhnya di tengah desanya,<sup>15</sup> setelah berpesan bahwa dia harus mendesak orang-orang lain yang juga telah datang ke sana untuk melakukan tindakan-tindakan berjasa sesuai kemampuan mereka masing-masing, vimanapeta kemudian pergi. Karena alasan inilah dikatakan:

6. [149] Dia memegang tangannya dengan erat dan membimbingnya kembali, tua dan renta, sambil berkata, 'Engkau harus memberitahu orang-orang lain yang juga datang ke sini, "Lakukanlah tindakan-tindakan berjasa maka kebahagiaan akan diterima."'

6 Di sini, *dia (so)*: vimanapeta itu. *-nya (tam)*: wanita itu. *Memegang tangannya dengan erat (gahetvana pasayha bahayam)*: memegang dia pada lengannya seolah-olah dengan paksa. *Membimbingnya kembali (paccanayitvana)*: mengajak dia sekali lagi ke desa tempat dia dilahirkan dan tumbuh dewasa. *Tua (therim)*: sebagai wanita yang tua,<sup>16</sup> artinya tua dan telah lanjut (dalam usia). *Renta (sudubalam)*: lemah karena usia dan jompo. Dikatakan bahwa begitu meninggalkan istana, wanita itu menjadi tua, lanjut (dalam usia), dilanda kerentaan, telah melewatkan masa hidupnya dan berada di akhir hidupnya.<sup>17</sup> *Engkau harus memberi tahu: vajjesi=vadeyyasi* (bentuk tata bahasa alternatif). Untuk menunjukkan kepadanya apa yang harus dia katakan, 'Orang-orang lain yang juga (sudah)' dst. disampaikan. Beginilah artinya: 'Engkau, sayangku, harus melakukan tindakan-tindakan berjasa. Engkau harus memberitahu, engkau harus mendesak, orang-orang lain yang juga telah datang ke sini untuk melihatmu, dengan berkata, 'Teman-temanku yang terhormat,<sup>18</sup> sekalipun jika kepala dan pakaian<sup>19</sup> mu menyala<sup>20</sup> kalian harus mengabaikannya dan tetap melakukan tindakan-tindakan berjasa seperti misalnya keluhuran memberi dll., karena ketika tindakan-tindakan berjasa dilakukan, kebahagiaan yang merupakan buahnya pasti akan diterima<sup>21</sup> – tidak ada keraguan sehubungan dengan ini!''

Ketika vimanapeta tersebut telah mengatakan hal ini dan pergi dari sana, wanita itu pergi ke tempat tinggal sanak saudaranya dan memperkenalkan diri kepada mereka. Dia mengambil kekayaan yang mereka berikan, dan berdana kepada para petapa dan brahmana, serta mendesak semua yang datang di hadapannya dengan syair ini:

7. 'Para peta, demikian juga manusia, terlihat olehku ketika mereka meratap karena belum melakukan apa yang baik, [150] seperti para dewa dan manusia, kelompok ini terbentuk kokoh dalam kebahagiaan, karena telah melakukan tindakan-tindakan yang akan dialami sebagai kebahagiaan.'

7 Di sini, *karena belum melakukan (akatena)*: karena tidak menyebabkan munculnya, karena belum mengumpulkan sendiri. *Apa yang baik (sadhuna)*: tindakan-tindakan yang baik. Ini merupakan bentuk instrumental dengan tanda modalitas.<sup>22</sup> *Ketika mereka meratap (vihaññanti)*: ketika mereka menemui kesedihan. *Yang akan dialami sebagai kebahagiaan (sukhavedaniyam)*: tindakan-tindakan berjasa yang menghasilkan kebahagiaan. *Terbentuk kokoh dalam kebahagiaan (sukhe thita)*: mantap dalam kebahagiaan; bacaan alternatif adalah 'terlahir bersama kebahagiaan' (*sukhedhita*),<sup>23</sup> yang artinya mereka tumbuh dan menjadi makmur<sup>24</sup> dibarengi dengan kebahagiaan. Beginilah artinya di sini: persis seperti para peta, manusia juga, terlihat olehku ketika mereka meratap, menemui penderitaan rasa lapar dan rasa haus dll. dan menjalani kesengsaraan yang besar karena belum melakukan apa yang baik dan karena telah melakukan apa yang tak-baik, (demikian juga) kelompok yang masuk ke alam dewa<sup>25</sup> dan alam manusia terlihat olehku terbentuk mantap dalam kebahagiaan setelah melakukan tindakan-tindakan yang akan dialami sebagai kebahagiaan – karena telah melakukan tindakan-tindakan yang baik dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang tak-baik. Ini (dilihat olehku) dengan mataku sendiri. Oleh karenanya, bersungguh-sungguhlah melakukan tindakan-tindakan berjasa, singkirkan diri sejauh-jauhnya dari kejahatan.

Setelah mendesak mereka demikian, dia mulai memberikan dana besar-besaran kepada para petapa dan brahmana yang berlangsung tujuh hari. Pada hari ketujuh, dia meninggal dan terlahir di alam Tiga-puluh-tiga dewa. Para bhikkhu mengajukan masalah tersebut kepada Sang Buddha. Sang Buddha melihat masalah itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul dan mengajarkan<sup>26</sup> Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Beliau secara khusus menjelaskan keuntungan yang besar serta buah yang besar dari berdana yang diberikan untuk menghormati para Paccekabuddha. Ketika mendengar hal ini, mereka menjadi bebas dari noda keegoisan dan bergembira dalam tindakan-tindakan berjasa, seperti misalnya memberi dll.

**Catatan:**

<sup>1</sup> Terbaca *yakkhagahena ti pi* dengan *Se Be* untuk *yakkhagahenapi ti* pada teks.

<sup>2</sup> Terbaca *upatthanena bahum* pada teks dengan *Se Be* untuk *upatthane na bahum*. Artinya di sini justru berlawanan dengan arti yang disarankan oleh Gehman yang melewatkan hal pokok bahwa kemelekatan kepada lawan jenis pada waktu meninggal cenderung mengurangi buah kamma apa pun yang sebetulnya dapat diperolehnya – tema semacam ini muncul kembali dari waktu ke waktu, yang bermula dengan cerita pertama; lihat PvA 5 di atas.

<sup>3</sup> Bandingkan PvA 242.

<sup>4</sup> Terbaca *kapanaddhikadinañ ca* dengan *Se Be* untuk *kapani-* pada teks; bandingkan dengan PvA 78.

<sup>5</sup> Terbaca *adasim* dengan *Se Be* untuk *adasi* pada teks.

<sup>6</sup> Terbaca *tassa*, dengan *Se Be*, sebagai kata pertama baris ketiga pada syair itu dan bukan sebagai kata terakhir baris kedua pada teks.

<sup>7</sup> Yaitu, meninggalkan keduniawian.

<sup>8</sup> Terbaca *vuttaya kayaviññatti-* dengan *Se Be* untuk *vuttakaya viññatti-* pada teks.

<sup>9</sup> *uddissa ariya titthanti esa ariyanam yacana ti*. Ini muncul kembali di J iii 354 dan Miln 230; ini dikutip di SnA 318 dan bacaan yang mirip dapat ditemukan di Mvu iii 419, 420. Menurut kitab komentar Jataka, para ariya dikatakan berdiri tak bergerak dan tak berbicara. Mereka tidak memberikan isyarat dengan mengubah postur tubuh mereka dan juga tidak mereka memecah keheningan mereka untuk mendapatkan perhatian. Sebaliknya, mereka tetap tak bergerak dan tak berbicara, hanya menunjukkan kebutuhan mereka akan dana. Bandingkan dengan diskusi di Miln 229 dst.

<sup>10</sup> *Se Be* keduanya menambahkan *va* di sini.

<sup>11</sup> Terbaca *paricarakabhutehi* dengan *Se Be* untuk *parivaraka-* pada teks; bandingkan dengan PvA 205.

<sup>12</sup> *paccattavacanam*, lebih umum bentuk akusatif.

<sup>13</sup> *utu*, temperatur, satu dari empat penyebab (*paccaya*) elemen (*bhuta*), penyebab bentuk materi (*rupa*), yang lain adalah *kamma*, *citta* dan *ahara* (makanan, seperti di sini). Lihat CPD sv *utu* untuk detail lebih lanjut.

<sup>14</sup> Untuk peran yang dapat dimainkan oleh pengharapan atau pilihan dalam menentukan kelahiran berikutnya, lihat M i 289 dst., iii 99 dst.

<sup>15</sup> Terbaca *gamamajjhe thapetva* dengan *Se Be* untuk *gamam ajjhothapetva* pada teks.

<sup>16</sup> Terbaca *thavarim jinnam* dengan *Se Be* untuk *thavarijinnam* pada teks.

- <sup>17</sup> Ini adalah stok – lihat M i 82; Vin ii 88, iii 2 dll.
- <sup>18</sup> Terbaca bhadramukha dengan Se Be untuk -mukkha pada teks; bandingkan no. 7 pada PvA 95 di at:as.
- <sup>19</sup> Terbaca celam dengan Se Be untuk colam pada teks.
- <sup>20</sup> Perumpamaan ini cukup sering muncul kembali – bandingkan S i 108, iii 143, syair 440; A ii 93, iii 308, iv 320, syair 93 dst., dll.
- <sup>21</sup> Terbaca upalabbhati dengan Se Be untuk upalabhati pada teks.
- <sup>22</sup> Yaitu, dengan infleksi ablatif.
- <sup>23</sup> Demikian Se Be untuk sukhe dittha pada teks.
- <sup>24</sup> Terbaca phita dengan Se Be untuk thita pada teks.
- <sup>25</sup> Terbaca devamanussapariyapanna dengan Se Be untuk manussapariyapanna pada teks.
- <sup>26</sup> Terbaca desesi dengan Se Be untuk dassesi pada teks.

## II. 13 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA UBBARI

### [Ubbaripetavatthuvannana]

‘Ada seorang raja, Brahmadata.’ Sang Guru, yang sedang berdiam di Hutan Jeta menyampaikan Cerita Peta Ubbari sehubungan dengan seorang umat.

[161] Dikatakan bahwa di Savatthi ada seorang umat wanita yang suaminya meninggal dunia. Si istri jatuh sakit, merasa amat sengsara karena perpisahan itu. Dia sering pergi ke tempat pembakaran dan meratapi kepergian suaminya. Ketika Sang Buddha melihat bahwa wanita ini memiliki potensi untuk mewujudkan buah-sotapatti, Beliau tergugah dengan belas kasihan. Sang Buddha pergi ke rumah wanita itu dan duduk di tempat yang telah disediakan. Wanita itu menghampiri Sang Buddha, memberi hormat dan kemudian duduk di satu sisi. Sang Guru kemudian bertanya kepadanya, ‘Apakah engkau sedang berkabung, umat awam?’ Ketika wanita itu berkata, ‘Ya, Bhante; saya berkabung karena terpisah dari orang yang dicintai’, Beliau menceritakan (suatu peristiwa) dahulu kala, karena ingin menghalau kesedihannya:

Dahulu kala, di kota Kapila di kerajaan Pañcala,<sup>1</sup> ada raja yang bernama Culani-Brahmadatta.<sup>2</sup> Raja ini meninggalkan cara-cara yang menyeleweng<sup>3</sup> dan cenderung bekerja untuk kesejahteraan rakyat di negaranya, dengan memerintah kerajaannya tanpa melanggar peraturan raja<sup>4</sup> yang berunsur sepuluh. Suatu ketika raja itu ingin mendengarkan apa yang dikatakan orang-orang di kerajaannya. Maka dia pun menyamar sebagai seorang penjahit, meninggalkan kota tanpa ditemani seorang pun dan berkelana dari desa ke desa, dari daerah ke daerah. Ketika melihat bahwa seluruh kerajaan itu bebas dari pencuri serta tidak tertindas,<sup>5</sup> dan bahwa orang-orang hidup bersahabat -sesungguhnya bahkan mereka meninggalkan pintu rumah mereka terbuka- dia kembali dengan sukacita. Ketika mendekati kota, dia memasuki rumah seorang janda yang memiliki kehidupan yang sengsara di suatu desa. Ketika melihatnya, wanita itu berkata, ‘Siapakah engkau, tuan, dan dari manakah engkau datang?’ ‘Saya seorang penjahit, Ibu, dan saya berkelana melakukan pekerjaan menjahit untuk mendapatkan upah. Jika Anda memiliki pekerjaan menjahit, berilah saya makanan dan upah<sup>6</sup>. Saya akan melakukannya untuk Anda juga.’ ‘Kami tidak mempunyai pekerjaan yang perlu dilakukan,<sup>7</sup> tidak juga makanan atau upah.<sup>8</sup> Engkau harus bekerja untuk orang lain, tuan’, katanya. Ketika berdiam di sana beberapa hari, raja melihat bahwa putri wanita itu mempunyai tanda keberuntungan yang baik di masa depan dan juga jasa. Maka dia bertanya kepada si ibu, ‘Apakah putri ini sudah menikah dengan seseorang atau dia masih bujang? Jika dia belum menikah, berikanlah dia kepada saya karena saya mampu menyediakan sarana<sup>9</sup> untuk hidup nyaman bagi Anda.’ ‘Baiklah, tuan’, jawabnya. Wanita itu memberikan putrinya kepada raja. Raja pun berdiam dengan putri itu selama beberapa hari dan kemudian memberinya 1000 kahapana sambil berkata, ‘Saya akan kembali beberapa hari lagi, [162] sayang; jangan bersedih hati’.<sup>10</sup> Kemudian dia kembali ke kotanya, dan memerintahkan agar jalan di antara kota dan desa itu diratakan serta dihias.

Setelah selesai, raja pergi ke sana dengan keagungan kerajaan yang megah. Raja menyuruh gadis itu berdiri di atas setumpuk kahapana, memandikannya dengan air dari bejana-bejana emas dan perak, memberinya nama Ubbari serta mengangkatnya sebagai ratu. Desa itu diberikan raja kepada sanak saudaranya, dan Ubbari pun dibawa ke kota dengan kemegahan kerajaan. Sambil menikmati kesenangan cinta kasih bersamanya, raja itu mengalami berbagai kenyamanan selama hidupnya dan mangkat di akhir masa hidup alaminya. Setelah raja mangkat dan upacara penguburan dilakukan, Ubbari, yang hatinya tertusuk panah kesedihan karena perpisahan itu, pergi ke tempat pembakaran. Di sana dia memberikan penghormatan selama berhari-hari dengan wewangian dan bunga dan sebagainya, memuji kebaikan-kebaikan raja dan setelah itu mengelilingi api pembakaran dari sebelah kanan,<sup>11</sup> sambil menangis dan meratap bagaikan orang yang kehilangan akal.

Pada saat itu Sang Buddha adalah Bodhisatta dan Beliau telah meninggalkan keduniawian dengan menjadi resi dan telah mencapai jhana serta abhiñña. Ketika Beliau tinggal di hutan yang sering dikunjungi di lingkungan Himalaya, lewat mata-dewanya Beliau melihat Ubbari yang tertusuk panah kesedihan. Maka Beliau pergi lewat udara dan kemudian menampakkannya sambil tetap berada di udara. Kepada orang-orang yang berdiri di sana sini, Beliau bertanya, ‘Api pembakaran siapakah ini?’

Dan demi siapakah<sup>12</sup> wanita ini menangis<sup>13</sup> sambil meratap, “O Brahmadata, O Brahmadata?”<sup>13</sup> Ketika mendengar pertanyaan ini, orang-orang pun berkata, ‘Tuan, ini adalah Ubbari, istri Brahmadata. Sejak kematian Brahmadata, wanita ini telah datang ke tempat pembakaran ini, sambil menangis, meratap dan memanggil-manggil namanya “Brahmadata”.’

Mereka yang mengulang teks-teks menyisipkan enam syair berikut untuk menjelaskan persoalan itu:

1. ‘Dahulu ada seorang raja, Brahmadata, banteng di antara prajurit Pañcala; kemudian setelah sehari-hari dan bermalam-malam raja itu mangkat.
2. Istrinya Ubbari pergi ke tempat pembakarannya dan menangis; karena tidak melihat Brahmadata (lagi) dia meratap, “O Brahmadata!”
3. [163] Seorang resi datang ke sana, seorang petapa<sup>14</sup> yang sempurna perilaku moralnya, dan dia menyanjai mereka yang dijumpai di sana, sambil berkata,
4. “Milik siapakah kayu pembakaran yang dilengkapi dengan berbagai jenis wewangian ini? Milik siapakah istri yang meratapi suaminya yang telah pergi jauh dari sini, yang karena tidak (lagi) melihat Brahmadata maka dia meratap, ‘O Brahmadata!’?”
5. Dan mereka yang di sana menjelaskan, mereka yang dijumpai di sana berkata, “Milik Brahmadata, Yang Terberkahi;<sup>15</sup> milik Brahmadata, tuan yang baik.
6. Miliknyalah api pembakaran yang dilengkapi berbagai jenis wewangian dan miliknyalah istri yang meratapi suami yang telah pergi jauh dari sini; karena tidak (lagi) melihat Brahmadata dia meratap ‘O Brahmadata!’.” ‘

1 Di sini *dahulu ada*: *ahu=ahosi* (bentuk tata bahasa alternatif). *Pañcala (Pañcalanam)*: penduduk kerajaan Pañcala; atau hanya kerajaan Pañcala, karena meskipun<sup>16</sup> Pañcala hanya satu negara, namun ditunjukkan dengan bentuk jamak ‘Para Pañcala’. Hal ini muncul karena (itu adalah nama) pangeran-pangeran kerajaan di negara itu.<sup>17</sup> *Banteng di antara prajurit (rathesabho)*: bagaikan banteng di antara para prajurit, yang berarti seorang prajurit yang gagah perkasa.

2 *Ke tempat pembakarannya (tassa alahanam)*: ke tempat tubuh raja telah dikremasikan.

3 *Resi (isi)*: dia adalah seorang resi (*isi*) karena perjuangannya (*esana*) mencapai tahap-tahap seperti misalnya jhana dan lain-lain.<sup>18</sup> *Ke sana (tattha)*: ke tempat Ubbari sedang berdiri<sup>19</sup>, artinya di kuburan. *Datang: agacchi=agamasi* (bentuk tata bahasa alternatif). *Sempurna perilaku moralnya (sampannacarano)* berarti dia sempurna dalam perilaku moral, dia memiliki dan sempurna di dalam lima belas pencapaian yang dikelompokkan dalam perilaku moral:<sup>20</sup> dia terampil dalam moralitas, memiliki pengendalian terhadap pintu-pintu inderanya, mengenal makan secukupnya, tekun dalam kewaspadaan, (memiliki) tujuh hal elok<sup>21</sup> dan (dapat mencapai) empat jhana alam bentuk. *Seorang petapa (muni)*: petapa adalah orang yang bijak (*munati*), yang mengetahui apa yang bermanfaat bagi dirinya dan apa yang bermanfaat bagi orang lain. *Dan dia menyanjai mereka di sana (te ca tattha apucchittha)*: beliau menyanjai mereka yang berada di tempat itu. *Yang dijumpai di sana (ye tattha su samagata)*: orang-orang yang dijumpai di dekat kuburan. *Su* (tidak diterjemahkan) hanya sekadar partikel. Bacaan alternatifnya adalah ‘yang ditemui di sana’ (*ye tatthasum samagata-*), dan di situ *di-jumpa*i: *asum=ahesum* (bentuk tata bahasa alternatif).

4 [164] *Yang dilengkapi berbagai jenis wewangian<sup>22</sup> (nanagandhasameritam)*: yang di mana-mana dilengkapi dan diharumkan oleh banyak macam wewangian. *Dari sini (ito)*: dari alam manusia. *Pergi jauh (duragatam)*: beliau mengacu pada kenyataan bahwa dia telah pergi ke alam sana.<sup>23</sup> *Meratap, ‘O Brahmadata’ (Brahmadatta ti kandati)*: dia memohon suaminya dengan meratap dan menyebutkan namanya demikian, “O Brahmadata.”

5 *Milik Brahmadata, Yang Terberkahi; milik Brahmadata, tuan yang baik (Brahmadattassa bhaddante Brahmadata marisa)*: O Petapa agung dengan tubuh dan pikiran yang sehat, inilah api penguburan raja Brahmadata dan inilah istri dari Brahmadata itu. Semoga Brahmadata menerima

berkahmu O Yang Terberkahi,<sup>24</sup> karena melalui penghormatan untuk kesejahteraan mereka dari resi-resi agung<sup>25</sup> seperti Tuanlah maka ada kesejahteraan bagi mereka yang berada di alam sana – beginilah arinya.

Ketika petapa itu mendengar kata-kata mereka, beliau merasa kasihan dan mendekati Ubbari untuk mengucapkan syair ini dengan tujuan menghalau kesedihannya:

7. ‘Delapan puluh enam ribu dengan nama Brahmadata telah dibakar di tempat penguburan ini. Untuk yang manakah engkau berkabung?’

7 Di sini, *delapan puluh enam ribu (chalisitisahassani)*: dalam jumlah delapan puluh ribu ditambah enam ribu lagi. *Dengan nama Brahmadata (Brahmadattassa namaka)*: yang memiliki nama Brahmadata. *Untuk yang manakah engkau berkabung? (tesam kam anusocasi)*: beliau bertanya, ‘Untuk Brahmadata yang mana dari antara delapan puluh enam ribu Brahmadata ini yang engkau tangisi? Untuk yang manakah kesedihanmu muncul?’

Ditanya demikian oleh resi itu, Ubbari mengucapkan syair untuk menunjukkan Brahmadata yang dia maksudkan:

8. ‘Raja yang merupakan putra Culani, banteng di antara prajurit Pañcala; untuk dialah saya berkabung, Tuan, suami saya yang mengabdikan semua keinginan saya.’

8 Di sini, *putra Culani (Culaniputto)*: putra dari raja dengan nama itu.<sup>26</sup> [165] *Yang mengabdikan semua keinginan saya (Sabbakamadam)*: yang memberi kepada saya apa pun yang saya inginkan, atau pilihan lain, yang akan memberi kepada semua makhluk apa pun yang mereka inginkan.

Setelah Ubbari berkata demikian, petapa itu sekali lagi mengucapkan dua syair:

9. ‘Semuanya itu adalah raja dengan nama Brahmadata; semuanya adalah putra Culani dan banteng di antara prajurit Pañcala.

10. Kepada semua itulah secara bergantian engkau bertindak sebagai ratu; mengapa engkau mengabaikan Brahmadata-Brahmadatta sebelumnya dan menangisi (hanya) yang terakhir ini?’

9 Di sini, *semua itulah (sabbe ‘va ‘hesum)*: semua yang berjumlah delapan puluh enam ribu itu adalah raja-raja yang bernama Brahmadata, adalah putra-putra Culani dan banteng-banteng di antara prajurit Pañcala; kondisi-kondisi sebagai raja dan sebagainya di antara mereka itu tidak ada perbedaan yang khusus, tidak beda satu hal pun.

10 *Engkau bertindak sebagai ratu (mahesittam akarayi)*: dan kepada mereka semua secara bergantian engkau bertindak<sup>27</sup> sebagai permaisuri utama dan pasangan hidup mereka, yang berarti engkau mencapai (kedudukan itu). *Mengapa? (kasma)*: Beliau bertanya, ‘Di antara semua orang ini, tak satu pun yang berbeda<sup>28</sup> baik dalam peran sebagai suami maupun dalam sifat-sifat pribadinya. Mengapa, untuk alasan apa, engkau mengabaikan raja-raja sebelumnya dan menangisi hanya yang terakhir ini?’

Ketika mendengar hal ini, Ubbari dipenuhi gejolak dan sekali lagi mengucapkan syair kepada petapa itu:

11. ‘Apakah selama jangka waktu yang demikian lama itu saya sendiri adalah seorang wanita, Tuan yang baik, apakah saya yang Tuan sebutkan itu sudah sering menjadi wanita di dalam samsara?’

11 Di sini, *saya sendiri: atume=attani* (bentuk tata bahasa alternatif). *Apakah saya seorang wanita? (itthibhutaya)*: apakah saya terlahir sebagai wanita? *Selama jangka waktu yang demikian lama: digharattaya=digharattam* (bentuk tata bahasa alternatif). Beginilah artinya di sini: apakah saya sendiri dahulu adalah seorang wanita, apakah saya dahulu selalu sebagai seorang wanita untuk waktu selama itu, atau apakah saya dahulu terlahir juga sebagai pria? *Saya yang (Tuan, sebutkan itu) sudah sering menjadi wanita: yassa me itthibhutaya=yassa mayham itthibhutaya* (bentuk tata bahasa alternatif); saya yang bicarakan, yaitu, yang Bhante ceritakan, Petapa Agung, sebagai yang sudah

menjadi wanita demikian, yang sudah amat sering menjadi permaisuri di dalam samsara. Bacaan lain adalah ‘O, saya sendiri ingat bahwa dahulu saya adalah seorang wanita’ (*atumo*<sup>29</sup> *itthibhutaya*).<sup>30</sup> Di sini, *O, saya ingat (a)* adalah partikel yang menyatakan ingatan kembali.<sup>31</sup> *Saya sendiri (tumo)*: oleh diri sendiri (*sayam*); hal ini diingat kembali, diketahui, olehku. *Bahwa saya dahulu adalah seorang wanita (itthibhutaya)*: bahwa saya dahulu terlahir sebagai seorang wanita [166] – ada kemunculan<sup>32</sup> yang terus-menerus bagiku selama jangka waktu yang amat lama. Mengapa? Karena<sup>33</sup> (sayalah yang Tuan bicarakan, Petapa Agung, sebagai yang sudah sering menjadi wanita di dalam samsara (sambil mengatakan), ‘Kepada semua itu secara berurutan engkau bertindak sebagai permaisuri’<sup>34</sup> – beginilah hal ini harus ditafsirkan.<sup>35</sup>

Ketika mendengar kata-kata ini, petapa tersebut kemudian mengucapkan syair ini untuk menunjukkan bahwa di dalam samsara tidak ada hukum seperti itu, yaitu bahwa wanita selalu wanita dan pria selalu pria.<sup>36</sup>

12. ‘Engkau dahulu adalah seorang wanita, engkau dahulu adalah seorang pria, engkau juga telah pergi ke kandungan ternak. Batas masa lalu yang sedemikian panjang ini tidak dapat dilihat.’

12 Di sini, *engkau dahulu adalah seorang wanita, engkau dahulu adalah seorang pria (ahu itthi ahu puriso)*: kadang-kadang engkau wanita dan kadang-kadang engkau juga pria. Tetapi pertanyaan ini bukan sekadar menanyakan selalu menjadi wanita atau pria, karena selain itu pun engkau juga masuk ke dalam kandungan ternak – kadang-kadang engkau juga masuk<sup>37</sup> sebagai ternak dan engkau juga pergi ke dalam kandungan binatang-binatang lain.<sup>38</sup> *Batas masa lalu yang sedemikian panjang ini tidak dapat dilihat (evam etam atitanam pariyanto na dissati)*: batas masa lalu kehidupan-kehidupan yang panjang ini -sebagaimana sudah disebutkan sebagai wanita, sebagai pria, dan sebagai binatang dsb. yang telah engkau alami- sungguh tidak terlihat, bahkan bagi mereka yang telah melihat dengan seksama lewat mata pengetahuan. Tetapi hal ini tidak berlaku hanya untukmu: memang batas kehidupan semua makhluk yang berkelana di dalam samsara tidak dapat dilihat, tidak dapat diungkapkan. Karena alasan inilah maka Sang Buddha berkata, ‘Tak dapat dipahami, wahai para bhikkhu, awal mula dari samsara ini; titik paling awal tidak dapat diungkapkan mengenai perputaran ini, mengenai samsara ini, mengenai makhluk-makhluk yang dihalangi oleh kebodohan batin dan dibelenggu oleh nafsu keinginan.’<sup>39</sup>

Setelah Ubbari mendengarkan Dhamma yang diajarkan oleh Sang Petapa, yang menjelaskan pengaruh dari tindakan-tindakan<sup>40</sup> dan tidak adanya batas di dalam samsara, dia merasakan gejolak di hatinya mengenai samsara. Dengan bakti dihatinya terhadap Dhamma, dia meninggalkan panah kesedihan dan mengucapkan tiga syair ini untuk mengutarakan baktinya dan berkurangnya kesedihannya:

13. ‘Tadinya saya benar-benar terbakar, persis seperti api yang diberi mentega; tetapi sekarang semua kesedihan saya telah padam seolah-olah tersiram oleh air.

14. [167] Sesungguhnya anak panah, kesedihan,<sup>41</sup> yang menusuk hati saya telah dicabut keluar. Bhante telah meredakan kesedihan itu, kesedihan untuk suami saya yang telah menguasai saya.

15. Dengan anak panah yang tercabut keluar, saya menjadi tenang dan sejuk; sejak mendengarkan Bhante, Petapa Agung, saya tidak lagi menangis atau bersedih.”

Arti syair-syair ini sama seperti yang telah diberikan di atas.<sup>42</sup> Sang Guru kemudian menyampaikan syair yang menunjukkan perilaku Ubbari yang sekarang terganggu di hatinya:

16. Ketika mendengar kata-katanya, ungkapan yang diucapkan dengan baik oleh petapa itu, Ubbari lalu mengambil jubah dan mangkuk, dan meninggalkan kehidupan duniawi.

17. Dan dia, sebagai orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah menjadi tak-berumah, mengembangkan pikiran cinta kasih demi kelahiran di Brahmaloaka,

18. Berkelana dari desa ke desa, dari kota pasar ke kota kerajaan; Uruvela adalah nama desa di mana dia meninggal.

19. Setelah mengembangkan pikiran cinta kasih demi kelahiran di Brahmaloaka dan setelah menyingkirkan pemikiran-pemikiran seorang wanita dia mencapai Brahmaloaka.<sup>43</sup>

16 Di sini, *-nya (tassa)*: petapa itu. Ungkapan yang diucapkan dengan baik: *subhasitam*<sup>44</sup> = *sutthu bhasitam* (ketentuan gabungan) yang berarti Dhamma.

17 *Orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah (pabbajita)*: orang yang masuk ke dalam kehidupan tak-berumah. *Menjadi: santa=samana* (bentuk tata bahasa alternatif): atau setelah menjadi orang yang meninggalkan keduniawian, dia tenang (*santa*) dalam tubuh dan ucapan.<sup>45</sup> *Pikiran cinta kasih (mettacittam)*: pikiran yang disertai dengan kasih. Beliau berbicara tentang jhana (yang dicapai lewat) cinta kasih yang berada di bawah pemimpin pikiran. *Demi kelahiran di Brahmaloaka (brahmalokupapittiya)*: dan di dalam mengembangkan pikiran cinta kasih itu, dia melakukannya demi kelahiran di Brahmaloaka, bukan dengan tujuan untuk memantapkan landasan<sup>46</sup> bagi pandangan terang (meditasi).<sup>47</sup> Memang, sebelum Sang Buddha muncul, para petapa dan mereka yang meninggalkan keduniawian yang mengembangkan Brahmavihara<sup>48</sup> dan sebagainya melakukannya hanya untuk pencapaian keunggulan kehidupan.<sup>49</sup>

18 [168] *Dari desa ke desa (gama gamam)*: dari satu desa ke desa lain.

19 *Setelah mengembangkan (abhavetva)*: setelah mengolah, setelah membuat bertumbuh; beberapa terbaca *abhavetva*, huruf (awalan) *a* hanyalah sekadar partikel untuk mereka. *Setelah menyingkirkan pemikiran-pemikiran wanita (itthiccittam virajetva)*: setelah menyingkirkan pikiran-pikiran kecenderungan dan nafsu-nafsu kewanitaan<sup>50</sup> maka pikirannya menjadi tidak melekat terhadap feminitas.<sup>50</sup> *Dia mencapai Brahmaloaka (brahmalokupaga)*: dia adalah orang yang telah mencapai Brahmaloaka dengan cara tumibal lahir. Yang lain sudah cukup jelas dengan penjelasan di atas.

Setelah Sang Guru menceritakan kembali ajaran Dhamma dan menghalau kesedihan umat awam itu, Beliau kemudian memberinya Ajaran mengenai Empat Kebenaran (Mulia). Di akhir Ajaran itu, umat awam itu pun menjadi mantap dalam buah-sotapatti. Ajaran tersebut (juga) bermanfaat bagi mereka yang berkumpul di sana.

Penjelasan mengenai Cerita Peta Ubbari selesai. Dengan demikian berakhir<sup>51</sup> penjelasan rinci mengenai bab kedua, Bab Ubbari, yang memuat tiga belas cerita di dalam Cerita-cerita Peta dari Khuddaka Nikaya ini.

### Catatan:

<sup>1</sup> Kerajaan Pañcala dibagi menjadi daerah utara (Uttara-Pañcala) dan daerah selatan (Dakkhina-Pañcala). Kerajaan itu terletak di antara negara Kuru dan Kosala, dan 'secara kasar Pañcala bisa dikenali lewat jalur utara dan tenggara dari Delhi, dari kaki Himalaya menuju Chambal yang meliputi Budaun, Farukhabad dan daerah-daerah di dekatnya', *B. N. Chaudhury, Buddhist Centres in Ancient India*, Calcutta 1969, hal. 32; bandingkan DPPN ii 108. Kebanyakan sumber setuju bahwa Kapila (sering dieja Kampilla, Kampilya dan sebagainya) dahulu terletak di Dakkhina-Pañcala.

<sup>2</sup> Ceritanya dapat ditemukan di Maha-Ummaga Jataka (no. 546): bandingkan Uttaradhyayana xiii (SBE x1v 56-61) untuk cerita Jaina.

<sup>3</sup> *agatigamanam*, empat setan yaitu nafsu (*chanda*), kebencian (*dosa*), kebodohan batin (*moha*), dan rasa takut (*bhaya*). Di Dial iii 220 no. 2 disarankan bahwa *agatim gacchati* berarti 'secara harfiah, dia menuju ke tidak-pergi, atau salah-pergi, atau jalan-buntu'. Mungkin, yang paling umum adalah munculnya ungkapan ini di dalam frasa *chandagatim gacchati* yang telah banyak diterjemahkan: mengejar jalan yang salah karena dorongan impulsif (GSI i 67), pergi menuju yang tanpa batas melalui nafsu (GS ii 19), tersesat dari keinginan (GS iii 198), tersesat melalui nafsu (GS iv 246), mengambil jalur yang salah karena memihak (Dial iii 125; bandingkan B dari Disc v 111, 247), sedangkan di Teks Vin iii 25 *agati* diterjemahkan 'tidak berjalan'. Apapun arti persis dari *agati* ini, yang jelas itu merupakan perilaku yang tidak mungkin dilakukan Arahata (D iii 133 = A iv 370); ketiadaannya akan membawa pada surga sedangkan keberadaannya akan menuju pada penderitaan di neraka (A ii 19) karena yang terakhir ini merupakan sumber papakamma, tindakan-tindakan jahat (D iii 182). Oleh



karenanya, ini tidak bisa menjadi ‘tanpa-batas’ dalam pengertian tidak mendapat kelahiran di salah satu dari lima batas (pañcagati). Jadi, kelihatannya lebih berarti tidak adanya satu jalan, bukan jalan yang salah atau tidak adanya tujuan. Yaitu, mereka yang dikacaukan oleh salah satu dari empat setan di atas, yang mungkin dianggap tersesat dan menyeleweng, dalam pengertian mereka tidak lagi pergi ke mana-mana (dalam hal perkembangan spiritual) – misalnya AA iii 22: chandagatim gacchati ti chandena agatim gacchati, akattabbam karoti; karena nafsu dia ‘tidak ke mana-mana’, dia melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

<sup>4</sup> dasa rajadhamme: pemberian dana, moralitas, kemurahan hati, kejujuran, kelembutan, pengendalian diri, tanpa-kemarahan, tanpa-kekerasan, kesabaran dan tanpa-oposisi, (J iii 274; bandingkan J i 260, 399, ii 400, iii 320, v 119, 378). Hal-hal ini dikatakan melindungi agar tidak menuju jalan yang sesat (J i 176, syair 510).

<sup>5</sup> Terbaca anupapilam dengan Se Be untuk anupilam pada teks.

<sup>6</sup> Terbaca bhattañ ca vetanañ ca dengan Se Be untuk vatthañ ca vethanañ ca pada teks.

<sup>7</sup> kattabbam, Se Be menghilangkannya.

<sup>8</sup> Terbaca bhattavetanam va dengan Se Be untuk vattham va vethanam va pada teks.

<sup>9</sup> Terbaca jivanupayam dengan Se Be untuk jivanupayam pada teks.

<sup>10</sup> Terbaca ma ukkanthasi dengan Se Be untuk ma khundali pada teks: bandingkan PED sv khundali di mana bacaan ukkanthi disarankan.

<sup>11</sup> Bandingkan PvA 74.

<sup>12</sup> Terbaca kassatthayam cayam dengan Se Be untuk kass’ athayam pada teks.

<sup>13</sup> Terbaca paridevati dengan Se Be untuk paridevanti pada teks.

<sup>14</sup> muni.

<sup>15</sup> Terbaca bhaddante dengan Se Be untuk bhaddan te pada teks.

<sup>16</sup> Terbaca eko pi hi dengan Se Be untuk eko pi pada teks.

<sup>17</sup> Terbaca janapadikānam dengan Be untuk janapadadhikānam pada teks; Se -adhikānam.

<sup>18</sup> Bandingkan PvA 98, 265 untuk persamaan.

<sup>19</sup> Terbaca Ubbariya thitattthane dengan Se Be untuk ubbhatattthane pada teks.

<sup>20</sup> Bandingkan M i 32, 273, 354 dan seterusnya, 471; S ii 218; A i 113 dan seterusnya, ii 40, iv 108.

<sup>21</sup> Dia memiliki keyakinan (saddha), rasa malu (hirima), rasa takut disalahkan (ottappi), adalah orang yang sudah banyak mendengar (bahusutta), energinya terbangkitkan (araddha-viriya), kewaspadaannya bangun (upatthita-sati) dan memiliki pandangan terang (pañña). Secara rinci di M i 356; bandingkan juga D iii 252, 282; M i 354, iii 23; A iv 108.

<sup>22</sup> Bandingkan PvA 156.

<sup>23</sup> paraloka.

<sup>24</sup> Terbaca bhaddante dengan Se untuk Be bhaddan te pada teks.

<sup>25</sup> Bandingkan M i 378, di situ dikatakan bahwa melalui tindakan niat jahat di pikiran oleh resi di hutan-hutan (yang disebut) Dandaka, maka Kalinga, Mejha dan Matanga menjadi hutan lagi, sama seperti lima puluh kota sebesar Nalanda hancur menjadi abu.

<sup>26</sup> Bandingkan Uttaradhyayana xiii 1 dst (SBE xlv 57). Kita di sini tidak diberitahu tentang nasib Brahmadata, tetapi di dalam cerita Jaina dia berakhir di neraka.

<sup>27</sup> akasi – begitu juga Se be sebagai penjelasan mengenai akarayi. Teks menghapusnya.

<sup>28</sup> Terbaca avasitthesu dengan Se Be untuk avasitthesu pada teks.

<sup>29</sup> Terbaca di sini dan juga di bawah dengan v11 pada teks kami; semua teks membaca ahu me.

<sup>30</sup> Terbaca itthibhutāyā ti dengan Se Be untuk itthibhutāya ti pada teks; Se terbaca itthibhutā ti meskipun kemudian itthibhutāya.

<sup>31</sup> Terbaca anussaranatthe dengan Se Be untuk anusaranatthe pada teks.

<sup>32</sup> Terbaca aparapar' uppatti dengan Be untuk Se apara 'va (Se ca) anuppatti pada teks.

<sup>33</sup> Terbaca yasma dengan Be; Se terbaca tasma, sementara teks menghilangkannya.

<sup>34</sup> Ini jelas suatu kutipan dari syair sebelumnya, tetapi tidak ada teks yang menambahkan ti.

<sup>35</sup> Dhammapala jelas menghadapi syair yang terkorupsi di sini. Melihat sifat teks, terjemahannya bisa tidak lebih dari sekadar penambahan, dan beberapa penafsiran mungkin telah dibuat di beberapa tempat tetapi semua itu tidak bisa dipertahankan dengan konsistensi apa pun di seluruh alinea. Penafsiran yang ditawarkan di sini berdasarkan pada bagaimana tampaknya Dhammapala sendiri memahami syair ini dan juga pada konteks di mana syair ini ditemukan. Syair berikutnya kelihatannya merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan lewat syair yang ada, dan ini merupakan penjelasan Dhammapala yang pertama. Dengan adanya penjelasan kedua, kita seharusnya mengambil syair itu sebagai:

'Oh, saya sendiri ingat bahwa dahulu saya adalah seorang wanita untuk jangka waktu yang sedemikian lama, tuan yang baik, saya, yang tuan bicarakan sebagai yang sudah sering menjadi wanita di dalam samsara.

Di situ, syair 12 tidak lagi menjawab pertanyaan tetapi lebih membetulkan ingatan yang salah:

Dahulu engkau (tidak hanya) wanita, engkau (juga) pria, engkau juga masuk ke dalam kandungan ternak. Batas dari masa lalu yang panjang ini tidak dapat dilihat.

<sup>36</sup> Terbaca ayam niyamo samsare n'atthi dengan Se Be untuk ayam niyamo samsaren' atthi pada teks; PED sv niyama harus dicantumkan demikian.

<sup>37</sup> Terbaca agamasi dengan Be untuk agama pada teks Se.

<sup>38</sup> Yaitu, 'ternak' dalam arti yang paling luas, yaitu biri-biri, kuda, dsb. Bahasa Pali *pasu* didefinisikan sama dengan Pv A 80 di atas, dan di sini dikontraskan dengan tiracchana, atau binatang pada umumnya.

\* Sii 178 = iii149=151=226

<sup>39</sup> Walaupun disebutkan dalam M i 483 (bandingkan MLS ii 161 no. 2) bahwa Buddha (hanya) bisa mengingat sembilan puluh satu kalpa dan walaupun bacaan yang tersedia tentang pengetahuan Beliau tentang kelahiran-kelahiran sebelumnya menyebutkan bahwa Beliau (hanya) dapat mengingat sekian banyak kalpa dari kehidupan-kehidupan itu – misalnya M i 22, 35; S ii 122, 213; A i 255; It 99 –

namun D iii 134 menyebutkan bahwa Beliau dapat melakukannya sampai batas yang Beliau inginkan dan It 121 menyebutkan bahwa Beliau mengetahui apa pun yang Beliau inginkan. Demikian juga D iii 28 menyebutkan bahwa Sang Buddha menyatakan, ‘Yang paling awal dari segala hal Kuketahui, Bhagava, dan Aku mengetahui tidak hanya itu saja, melainkan jauh lebih daripada itu.’ Lihat juga pembahasan di KS ii xi.

<sup>40</sup> kamma katam, secara harfiah tindakan-tindakan yang telah dilakukan.

<sup>41</sup> Terbaca sokam dengan Se Be untuk setam pada teks.

<sup>42</sup> Pv A 41.

<sup>43</sup> Bandingkan ‘Hal itu tidaklah mungkin, tidaklah mungkin bahwa seorang wanita bisa menjadi Sakka: .. Mara .. Brahma’, M iii 65 dst; A i 28 dll.

<sup>44</sup> Teks salah terbaca subasitam di sini.

<sup>45</sup> Bandingkan Dhp 378.

<sup>46</sup> Terbaca padakadi dengan Se Be untuk padakapadakadi pada teks.

<sup>47</sup> vipassana: empat Brahmavihara, yang salah satunya adalah mettacittam, dapat membawa pada berbagai tingkat jhana sehingga selanjutnya dapat membuat kelahiran ulang di Brahmaloaka, padanan kosmiknya. Lihat misalnya M ii 78, 207 dst.; A ii 128 dst., 184, iii 224 dst.

<sup>50</sup> itthibhave, secara harfiah menjadi seorang wanita.

<sup>51</sup> Demikian Be.

### III.1 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA YANG TANPA-MENYIBAK

#### [Abhijamanapetavatthuvannana]

‘Tanpa menyibak air.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di hutan Bambu sehubungan dengan peta yang dulunya seorang pemburu.

Dikatakan bahwa di seberang sungai Gangga di sebelah barat<sup>1</sup>, Benares menuju<sup>2</sup> desa Vasabha, ada seorang pemburu di desa itu yang bernama Cundatthila. Dia biasa membantai rusa di hutan, memakan dagingnya yang paling lezat yang telah dimasaknya di atas bara api. Kemudian sisanya dibungkus dan dimasukkannya ke keranjang dari daun, lalu dibawanya dengan galah ke desa. Ketika anak-anak lelaki melihatnya di gerbang desa, mereka berlari kepadanya dengan tangan terulur sambil berkata, ‘Beri saya daging! Beri saya daging!’ Setiap kali, mereka diberinya sedikit daging. Namun suatu hari dia tidak memperoleh daging apa pun.[169] Dengan berhiaskan bunga-bunga<sup>3</sup> uddala dan bunga di tangannya, dia pergi ke desa. Ketika anak-anak lelaki melihatnya di gerbang desa, mereka berlari kepadanya dengan tangan terulur sambil berkata, ‘Beri saya daging! Beri saya daging!’ Kepada mereka masing-masing dia memberikannya setangkai bunga. Pada saatnya dia pun mati dan muncul di antara para peta dalam keadaan telanjang, cacat, dan mengerikan untuk dipandang. Tidak mengenal makanan atau minuman, bahkan tidak juga di dalam mimpinya, dan dengan rangkaian-rangkaian bunga uddala yang terikat di kepalanya, dia pun berjalan ke hulu sungai Gangga tanpa menyibak air, sambil berpikir, ‘Aku akan memperoleh sesuatu di hadapan sanak saudaraku di Cundatthila.’ Pada saat itu, menteri utama raja Bimbisara yang bernama Koliya, sedang di dalam perjalanan pulang setelah mengatasi kekacauan di perbatasan. Setelah mengatur pasukan gajah dan kuda dan sebagainya untuk berjalan lewat darat, dia sendiri pulang dengan menggunakan perahu menuju hilir sungai Gangga ketika dia melihat peta itu mendekat dengan cara itu. Koliya mengucapkan syair ini untuk bertanya:

1. ‘Engkau bergerak di sini tanpa menyibak air Gangga; engkau telanjang tetapi separuh bagian depanmu tidak seperti peta, berhias, memakai rangkaian-rangkaian bunga. Kemanakah engkau pergi, peta, dan engkau akan berdiam di mana?’

1 Di sini, *tanpa menyibak (abhijamane)*: menyatu tanpa menyibak<sup>4</sup> pada saat menapakkan kaki. Air Gangga (*varimhi Gangaya*): air di sungai Gangga. Di sini (*ida*): di tempat ini. Tetapi separuh bagian depanmu tidak seperti *peta (pubbaddhapeto<sup>5</sup>va)*: separuh bagian depanmu tidak seperti yang dimiliki peta lain – bagian itu seperti yang dimiliki devaputta, yang bukan milik kandungan-peta. Mengapa? Berhias, *memakai rangkaian-rangkaian bunga (maladhari alankato)* berarti di atas kepalamu<sup>6</sup> dihiasi, diperlengkapi dengan rangkaian-rangkaian bunga. *Engkau akan berdiam di mana? (kattha vaso bhavisati)*: di desa atau di tempat manakah engkau akan berdiam, yang berarti silakan beritahukanlah hal ini (kepada saya).

Untuk menunjukkan apa yang dikatakan pada waktu itu oleh peta dan oleh Koliya, mereka yang mengulang teks [170] mengatakan syair-syair ini:

2. “Saya akan pergi ke Cundatthila,” kata peta itu, “di antara desa Vasabha, di dekat Benares .”

3. Dan ketika melihat peta itu, sang menteri utama, Koliya yang terkenal, memberi peta tersebut makanan biji-bijian dan makanan dan seperangkat (pakaian) kuning.

4. Ketika perahunya berhenti, peta itu menyuruh (benda-benda itu) diberikan kepada tukang cukur; ketika benda-benda itu diberikan kepada tukang cukur, benda-benda itu pun segera terlihat pada (tubuh) peta itu.

5. Setelah itu (dia menjadi) mengenakan pakaian yang indah, berhias, memakai rangkaian-rangkaian bunga; berdiri dengan posisi itu, dana tersebut bermanfaat bagi peta tersebut- oleh karenanya seseorang seharusnya memberikan dana karena belas kasihan bagi para peta berkali-kali.’

2. Di sini, *ke Cundatthila (Cundatthilam)*: menuju desa dengan nama itu. *Antara desa Visabha, di dekat Benares (antare Vasabhagamam Baranasiya santike)*: di tengah-tengah antara desa Vasabha dengan Benares. Kata depan antara <sup>7</sup> ini (desa Vasabha (*Vasabagamam*)) memiliki bentuk akusatif (tetapi) dalam arti genitif, <sup>8</sup> karena desa itu berada di dekat Benares. Inilah artinya di sini. <sup>9</sup> ‘Antara (*antare*) desa Vasabha dan Benares, tidak jauh dari Benares, terdapat sebuah desa yang bernama Cundatthila – saya sedang menuju desa ini.’

3 *Koliya yang terkenal (Koliyo iti vissuto)*: dengan nama yang sudah dikenal baik <sup>10</sup> yaitu Koliya. Makanan *biji-bijian dan makanan: sattubhattan ca=satuh c’eva bhattan* <sup>11</sup> *ca* (ketentuan bentuk majemuk). Memberi ... dan seperangkat *kuning (pitakan cayugamada)*: memberi ... dan seperangkat pakaian kuning, yang berwarna keemasan. Seandainya (ditanyakan), ‘Kapan dia memberi (ini)?’, dia <sup>12</sup> berkata:

4 *Ketika perahunya berhenti, peta itu menyuruh (benda-benda itu) diberikan kepada tukang cukur (navaya titthamanaya kappakassa adapayi)*: dia menghentikan perahunya yang bergerak, dan di sana dia telah menyerahkan kepada seorang pelayan-mandi <sup>13</sup> yang merupakan pengikut awam; ketika seperangkat pakaian ini diberikan – demikianlah hal ini harus dipahami. *Segera: thane=thanaso* (bentuk tata bahasa alternatif): pada saat itu juga. *Benda-benda itu pun terlihat pada peta itu (petassa dissatha)*: benda-benda itu diterima di tubuh peta tersebut, pakaian luar dan dalam itu menjadi ada baginya. Untuk alasan inilah dia <sup>12</sup> mengatakan:

5 [171] *Setelah itu mengenakan pakaian yang indah, memakai rangkaian-rangkaian bunga (tato suvatthavasano maladhari alankato)*: mengenakan pakaian yang indah dan berhias elok dengan rangkaian-rangkaian bunga yang dipakainya. <sup>14</sup> *Berdiri dengan posisi itu, dana itu bermanfaat bagi peta tersebut (thane thitassa petassa dakkhina upakappatha)*: bagaimanapun juga, dana itu sesuai bagi yang pantas memperoleh dana, karena dana tersebut dapat digunakan peta itu. *Oleh karenanya seseorang seharusnya memberikan dana karena belas kasihan bagi para peta berkali-kali (tasma dajjetha petanam anukampaya punappunam)* berarti seseorang harus memberikan dana karena belas kasihan bagi para peta, atas nama para peta, berkali-kali.

Kini, menteri utama Koliya, yang merasakan belas kasihan bagi peta itu, mengadakan suatu bentuk pemberian dana makanan dan kemudian pergi ke hilir sungai dan sampai ke Benares saat matahari terbit. Sang Buddha, yang telah datang melalui udara demi untuk membantu <sup>15</sup> mereka, sedang berdiri di tepi sungai Gangga. Menteri utama Koliya turun dari perahu dan dengan amat bersuka-cita mengundang Sang Buddha dengan mengatakan, ‘Semoga Yang Mulia karena belas kasihan menerima (undangan) saya, Yang Mulia, untuk makanan hari ini’. Sang Buddha setuju dengan cara berdiam diri. Setelah mengetahui bahwa Sang Buddha menerimanya, dia segera mendirikan satu paviliun yang besar dari cabang-cabang pohon yang dihias bagian atasnya dan empat sisinya dengan berbagai kain yang dihiasi dan diberi warna-warni. Kemudian dia menawarkan kepada Sang Buddha tempat duduk yang telah disiapkan di sana. Sang Buddha pun duduk di kursi yang telah disediakan. Kemudian menteri utama itu mendekati Sang Buddha, memberikan penghormatan dengan wewangian, bunga-bunga, dan sebagainya, menghormat Beliau, dan duduk di satu sisi. Dia melaporkan kepada Sang Buddha apa yang telah dia katakan serta jawaban dari peta itu seperti yang disebutkan di atas. Sang Buddha memutuskan, ‘Biarlah sangha bhikkhu datang (ke sini)! Begitu Beliau memutuskan hal ini, sangha para bhikkhu yang didorong oleh keagungan Sang Buddha, mengelilingi Raja Dhamma tersebut bagaikan kelompok angsa emas (mengelilingi) Dhatarattha, raja <sup>16</sup> dari angsa (emas). <sup>17</sup>

Orang-orang pun langsung berkumpul, sambil berpikir, ‘Akan ada Ajaran besar tentang Dhamma.’ Ketika melihat hal ini, menteri utama dengan bakti di hatinya, memuaskan sangha para bhikkhu dengan Sang Buddha di ujung meja dengan minuman dan makanan, baik yang keras maupun lunak. Setelah selesai makan, Sang Buddha karena belas kasihan pada orang-orang itu lalu memusatkan pikirannya pada buah pikir, ‘Semoga mereka yang berdiam di lingkungan Benares berkumpul (di sini)!’ Dan semua orang karena kekuatan supranormal Beliau pun berkumpul (di sana). Kemudian Sang Buddha membuat sejumlah besar peta mewujudkan diri sehingga orang-orang itu melihat para peta tersebut dengan mata mereka sendiri: beberapa peta memakai potongan-potongan kain compang-camping yang robek dan tercabik-cabik; [172] beberapa menutupi bagian tubuh yang memalukan <sup>18</sup> hanya dengan rambut mereka sendiri; sementara beberapa peta telanjang sejak saat mereka dilahirkan, <sup>19</sup> dikuasai oleh rasa lapar dan rasa haus, dengan kulit yang berkerut dan tubuh yang semata-

mata hanya tulang-belulang dan berkelana kian-kemari. Sang Buddha kemudian menggunakan kekuatan-kekuatan supranormal Beliau sedemikian rupa sehingga mereka sernua berkumpul di tempat yang sama. Lalu Beliau menyatakan kepada orang-orang itu perbuatan-perbuatan jahat yang telah dilakukan oleh para peta.

Mereka yang mengulang teks mengatakan syair-syair ini untuk menjelaskan hal itu.

6. ‘Para peta, beberapa terbungkus potongan-potongan kain buruk, yang lain dibungkus rambut mereka sendiri, pergi mengembara mencari makanan, pergi ke segala arah.

7. Beberapa berlari jauh tetapi berbalik kembali tanpa memperoleh apa-apa, kelaparan, pingsan, terseok-seok dan tenggelam ke tanah.

8. Dan beberapa yang jatuh di sana, tenggelam ke tanah, tersiksa seolah-olah dibakar oleh api karena belum melakukan tindakan-tindakan yang baik apa pun di masa lampau (berkata,)

9. “Di masa lampau, kami adalah para istri perumah-tangga yang bersifat jahat dan ibu dari keluarga baik-baik; walaupun persembahkan-persembahkan jasa ada di depan mata, kami tidak membuat perlindungan bagi diri sendiri.

10. Walaupun ada makanan dan minuman yang melimpah ruah -begitu banyak sehingga<sup>20</sup> makanan minuman itu dibuang- tetapi kami tidak memberikan apa-apa kepada mereka yang telah mencapai puncak,<sup>21</sup> kepada mereka yang telah meninggalkan keduniawian.

11. Bernafsu untuk melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan, malas, bernafsu akan benda-benda manis<sup>22</sup> dan rakus, kami merupakan para pemberi<sup>23</sup> potongan dan gumpalan makanan serta melecehkan para penerima dana.

12. Rumah-rumah itu dan pelayan-pelayan itu serta hiasan-hiasan milik kami itu – semua ini sekarang dinikmati<sup>24</sup> oleh orang-orang lain, sementara bagian kami adalah kesengsaraan.”

13. Mereka akan menjadi pembuat keranjang<sup>25</sup> yang dipandang hina dan menjadi pembuat kereta yang berakal busuk; mereka akan menjadi candalas<sup>26</sup> yang hidup amat menderita dan pelayan-mandi berkali-kali.

14. [173] Keluarga apa pun yang rendah dan hidup amat menderita – hanya di antara keluarga ini saja mereka akan terlahir, inilah yang merupakan tujuan dari orang-orang egois.

15. Sedangkan para pemberi yang tidak egois yang di masa lampau telah melakukan tindakan-tindakan yang baik akan mengisi surga dan menerangi Nandana.

16. Setelah mereka menghibur diri di Istana Vejayanta<sup>27</sup> dan puas dengan semua yang mereka inginkan, mereka akan terlahir di keluarga yang kaya, dan berkedudukan tinggi ketika mereka jatuh dari sana.

17. Di rumah yang memiliki pinakel dan di istana, di atas kursi yang ditebari bulu-bulu<sup>28</sup> wol yang panjang, dengan tangan-kaki mereka yang dikipasi<sup>29</sup> oleh mereka yang memegang (kipas-kipas) bulu merak, ke dalam keluarga semacam itulah mereka akan dilahirkan, yang mengenal segala kenyamanan kehidupan.

18. Mereka berpindah dari satu pangkuan ke pangkuan lain dengan berhias, mengenakan rangkaian-rangkaian bunga;<sup>30</sup> para perawat melayani mereka pagi dan petang, berusaha untuk memberi mereka kenyamanan.

19. Nandana<sup>31</sup> yang menawan, dan bebas kesulitan, hutan besar bagi dewa Tiga Puluh ini, hanya inilah yang diperuntukkan bagi mereka yang telah melakukan tindakan-tindakan berjasa, bukan bagi mereka yang belum melakukan tindakan-tindakan berjasa.

20. Bagi mereka yang belum melakukan tindakan-tindakan berjasa, tidak ada kebahagiaan di alam sini maupun di alam selanjutnya, sedangkan bagi mereka yang telah melakukan tindakan-tindakan berjasa, ada kebahagiaan di alam sini dan juga di alam selanjutnya.

21. <sup>32</sup>Banyak perbuatan bajik yang harus dilakukan untuk orang-orang yang ingin berteman dengan mereka, karena orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan berjasa akan diperlengkapi dengan kepemilikan harta benda dan sukacita di surga.

6 Di sini, *terbungkus potongan-potongan kain buruk (sahundavasino)*: berpakaian<sup>33</sup> potongan-potongan kain buruk yang robek dan tercabik-cabik. *Beberapa: eke=ekacce* (bentuk tata bahasa alternatif). *Dibungkus rambut mereka (kesanivasino)*: bagian yang memalukan ditutupi rambut mereka saja. *Pergi mengembara mencari makanan (bhattaya gacchanti)*: tempat apa pun yang mereka datangi, mereka pergi ke sana mencari makanan ternak dengan berpikir, Mungkin setelah pergi dari sini kami bisa di sana sini memperoleh makanan yang telah dibuang atau dimuntahkan, atau kotoran-kotoran yang menemani kelahiran bayi dan sebagainya'. *Pergi ke segala arah (pakkamanti diso disam)*: pergi dari satu arah ke arah lain, ke tempat-tempat yang jaraknya tak terhitung panjang yojananya.

7 *Jauh (dure)*: menuju tempat yang jauh. *Beberapa (eke)*: beberapa peta. *Berlari (padhavitva)*: berlari mencari makanan ternak. [174] *Tetapi berbalik kembali tanpa memperoleh apa-apa (aladdha ca nivattare)*: tetapi berbalik kembali tanpa memperoleh makanan atau minuman. *Pingsan (pamucchitta)*: mereka berada dalam kondisi yang lemah sekali karena penderitaan rasa lapar dan rasa haus dan sebagainya. *Terseok-seok (bhanta)*: terhuyung-huyung. *Tenggelam ke tanah (bhumiya patisumbhita)*: mereka bangkit dalam keadaan lemah seperti itu dan kemudian jatuh ke bumi, menjadi layu<sup>34</sup> bagaikan gumpalan tanah liat yang dilemparkan.

8 *Di sana (tattha)*: di tempat mereka pergi. *Tenggelam ke tanah (bhumiya patisumbhita)*: mereka jatuh ke tanah seolah-olah jatuh ke dalam jurang yang dalam, tidak dapat berdiri oleh karena penderitaan rasa lapar dan sebagainya; pilihan lainnya adalah: mereka kehilangan harapan karena mereka gagal mencari makanan apa pun dan sebagainya di sana, di tempat mereka pergi, dan mereka jatuh (*patisumbhita*) ke tanah seolah-olah seseorang di hadapannya (*patimukham*) telah memukul mereka iatuh (*sumbhita*),<sup>35</sup> menghantam mereka sehingga jatuh. *Karena belum melakukan tindakan-tindakan yang baik apa pun di masa lampau (pubbe akatakalyana)*: karena belum melakukan tindakan-tindakan bajik apa pun di kehidupan sebelumnya. *Tersiksa seolah-olah dibakar oleh api (aggidadhava atape)*: seolah-olah di bakar oleh api di suatu tempat, tersiksa oleh matahari musim panas,<sup>36</sup> yang artinya: mereka menjalani penderitaan yang besar karena dibakar oleh api kelaparan dan kehausan.

9 *Dimasa lampau (pubbe)*: di dalam kehidupan yang lampau. *Bersifat jahat (papadhamma)*: memiliki watak yang menjijikkan karena iri hati dan dengki. *Istri perumah-tangga (gharani)*: nyonya-nyonya rumah. *Ibu dari keluarga baik-baik (kulamataro)*: para ibu yang memiliki putra-putra di keluarga yang baik, atau ibu yang memiliki pria-pria dari keluarga baik-baik. *Perlindungan (dipam)*: penopang, yang artinya: tindakan-tindakan berjasa. Tindakan-tindakan itu disebut penopang karena merupakan penopang bagi para makhluk di alam-alam bahagia.<sup>37</sup> *Kami tidak membuat : nakamha=na karimha* (bentuk tata bahasa alternatif) .

10 *Melimpah-ruah (pahutam)*: banyak. *Makanan dan minuman: annapanam pi = anna ca panam* (ketentuan bentuk majemuk). *Begitu banyak sehingga makanan minuman itu dibuang (api ssu avakiriyati)*: ssu (tidak diterjemahkan) hanyalah partikel; *begitu banyak sehingga dibuang (api avakiriyati)*: bahkan sampai batas makanan minuman itu dibuang, sehingga disingkirkan.<sup>38</sup> *Kepada mereka yang telah mencapai puncak (sammagga)*: kepada mereka yang telah melangkah dengan benar,<sup>39</sup> kepada mereka yang telah menjalani hidup dengan benar (*sammapatipanne=sammapatipannaya*); *kepada mereka yang telah meninggalkan keduniawian: pabajjite=pabajjitaya* – ini merupakan bentuk lokatif di dalam bentuk datif; atau, pilihan lain (jika benar-benar lokatif artinya adalah 'Walaupun mereka yang telah mencapai puncak,<sup>40</sup> mereka yang telah meninggalkan keduniawian, berada di dekat, ada tersedia.,<sup>41</sup> *Tetapi kami tidak memberikan apa-apa (na ka kinci adamhase)*: dikuasai penyesalan, mereka mengatakan bahwa mereka tidak memberikan bahkan satu persembahan-jasa pun.

11 *Bernafsu untuk melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan (akammakama)*: (menjadi) bernafsu untuk melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan adalah bernafsu (untuk melakukan) tindakan tak-bajik yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang luhur; (menjadi) berkeinginan melakukan apa yang seharusnya dilakukan berarti berkeinginan melakukan tindakan-tindakan bajik yang seharusnya dilakukan oleh orang luhur. Bernafsu untuk melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan itu bukanlah (menjadi) berkeinginan akan apa yang seharusnya dilakukan, [175] artinya tidak memiliki usaha yang benar sehubungan dengan keadaan-keadaan yang bajik. *Malas (alasa)*: lamban,<sup>42</sup> tidak memiliki energi dalam mengejar keadaan-keadaan yang bajik. *Bernafsu akan benda-benda manis (sadhukami)*: menyukai benda-benda yang manis dan menyenangkan. *Rakus (mahagghasa)*: makan banyak. Kedua (ungkapan) itu menunjukkan bahwa walaupun memperoleh makanan yang lezat dan juga manis namun mereka tidak memberikan apa pun kepada orang-orang yang membutuhkan dan mereka sendiri saja yang menikmatinya. *Kami merupakan para pemberi potongan dan gumpalan makanan (alopapindadataro)*: kami adalah orang-orang yang memberikan gumpalan makanan tidak lebih dari sepotong. *Para penerima (patiggahe)*: mereka yang menerima<sup>43</sup>-nya. *Melecehkan (paribhasimhase)*: kami berbicara dengan menunjukkan penghinaan,<sup>44</sup> yang artinya kami merendahkan dan mencemooh.

12 *Rumah-rumah itu (te ghara)*: di mana dulunya kami bertindak secara sangat melekat karena berpikir, 'Rumah ini adalah milik kami'; rumah-rumah itu masih tetap berdiri sama seperti dulu<sup>45</sup> tetapi sekarang tidak ada gunanya sama sekali bagi kami – dernikianlah artinya. *Dan pelayan-pelayan itu serta hiasan-hiasan milik kami itu (ta ca dasiyo tan' evabharanani no)*: hal yang sama berlaku di sini juga. Di sini, *milik kami.. no=amhakam* (bentuk tata bahasa alternatif); *semua ini (te)*: rumah-rumah ini dan sebagainya; *sekarang dinikmati oleh orang-orang lain (anne paricarenti)*<sup>46</sup> yang artinya: digunakan untuk kenikmatan dan sebagainya. *Sementara bagian kami adalah kesengsaraan (mayam dukkhassa bhagino)*: mereka berbicara sambil mencela diri mereka sendiri, 'Dulunya kami sepenuhnya cenderung mengejar hal-hal untuk mainan, karena tidak menyadari bahwa harta milik harus ditinggalkan ketika pergi (menuju kehidupan baru dan bahwa kami) seharusnya melakukan hal-hal yang akan mengikuti kita di alam berikutnya; dan sekarang bagian kami adalah kesengsaraan ini karena kelaparan dan kehausan dan sebagainya,<sup>47</sup> Nah, menurut hukumnya semua makhluk yang muncul di antara makhluk manusia setelah jatuh dari kandungan peta itu akan memiliki kelahiran yang rendah dan menjalani kehidupan dengan amat sengsara sebagai akibat-akibat sisa<sup>48</sup> dari tindakan yang sama itu. Oleh karena itu, kedua syair yang bermula dengan: '(Mereka akan menjadi) pembuat keranjang' dikatakan untuk menjelaskan hal ini.

13 Di sini, *pembuat keranjang yang (veni va)*: para pembuat keranjang lewat kelahiran, yang artinya: mereka akan menjadi pekerja bambu, pekerja rumput liar. Kata '*yang'(va)* mempunyai pengertian kata ganti relatif. *Dipandang hina (avanna)*: pasti dipandang rendah, yang maksudnya, dihina; bacaan alternatif adalah *dicela (vambhana)*,<sup>49</sup> yang artinya, mereka yang ditindas oleh orang-orang lain. *Pembuat kereta (rathakari)*: pembuat pelana.<sup>50</sup> *Akal busuk (dubbhika)*: berakal busuk kepada teman-temannya, yang menindas teman-temannya. *Candalas (candali)*: *candalas* lewat kelahiran. *Yang hidup amat menderita (kapana)*: miskin, [176] yang telah sampai pada keadaan yang luar biasa menyedihkan. *Pelayan-mandi (nahamini)*: tukang cukur lewat kelahiran; mereka akan menjadi (demikian) di semua tempat – demikianlah hal ini harus dipahami; yang maksudnya, mereka akan muncul berturut-turut di dalam (kelahiran-kelahiran) di keluarga-keluarga rendah.

14 *Hanya di antara keluarga ini saja mereka akan terlahir (tesutesveva jayanti)*: keluarga lain apa pun -seperti misainya pemburu dan pembersih barang buangan dan sebagainya- yang hidupnya amat menderita dan amat terhina, tempat-tempat tujuan yang amat sengsara, di antara keluarga-keluarga rendah seperti inilah mereka yang -karena noda keegoisan- telah muncul di antara para peta akan muncul setelah mereka jatuh dari sana . Untuk alasan inilah dikatakan: Inilah yang merupakan tujuan dari orang-orang egois.' Dengan demikian, tempat tujuan bagi mereka yang belum melakukan tindakan- tindakan berjasa telah ditunjukkan, tujuh syair yang (bermula dengan:)'(Sedangkan para pemberi yang tidak egois yang) di masa lampau telah melakukan tindakan-tindakan yang bajik' dikatakan untuk menunjukkan tempat tujuan bagi mereka yang telah melakukan tindakan-tindakan berjasa.

15 Di sini, *akan mengisi surga (saggan te paripurenti)*: para pemberi yang tidak memiliki iri hati, yang tidak memiliki noda keegoisan, yang di masa lampau -persis di kelahiran sebelumnya- telah



melakukan tindakan-tindakan yang baik, yang bergembira dalam tindakan-tindakan berjasa seperti misalnya berdana dan sebagainya, akan mengisi, akan memenuhi, surga, devaloka, dengan kemuliaan keelohan mereka serta dengan kemuliaan pengikut mereka. *Dan menerangi Nandana (obhasenti ca Nandanam)*: namun tidak sepenuhnya mereka mengisi keseluruhan. Ada pula pohon pengabul-keinginan dan sebagainya, yang juga bersinar dengan kemilau alaminya sendiri. Walaupun demikian, mereka bersinar melebihi semua itu dan lebih hebat dari semua itu karena cemerlangnya pakaian dan hiasan mereka serta karena gemerlapnya tubuh mereka sendiri, dan mereka pun menerangi hutan Nandana.

16 *Puas dengan semua yang mereka inginkan (kammakamino)*: menikmati diri sepuas hati mereka di antara kesenangan-kesenangan indera pilihan mereka sendiri. *Di keluarga yang berkedudukan tinggi (uccakulesu)*: dalam keluarga-keluarga yang berkedudukan tinggi, seperti misalnya keluarga ksatria dan sebagainya. *Kaya (sabhogesu)*: memiliki banyak harta benda. *Ketika mereka jatuh dari sana (tato cuta)*: ketika mereka jatuh dari sana, dari devaloka itu.

17 *Di rumah yang memiliki pinakel dan di istana (kutagare ca pasade)*: baik di rumah yang berpinakel<sup>51</sup> dan di istana. *Dengan tangan-kaki mereka yang dikipasi (vijitanga)*: dengan tubuh mereka yang dikipasi.<sup>52</sup> *Oleh mereka yang memegang bulu merak (morahatthehi)*: oleh mereka yang memegang kipas yang dihiasi bulu ekor burung merak. *Mengenal segala kenyamanan kehidupan (yasassino)*: memiliki pengikut, mereka menghibur diri – dernikianlah artinya.

18 *Mereka berpindah dari satu pangkuan ke pangkuan lain (ankato ankam gacchanti)*: bahkan di masa kecil pun, mereka pergi dari satu pangkuan ke pangkuan sanak saudara atau perawat mereka lainnya, tidak menapak permukaan tanah dernikianlah artinya. *Melayani mereka (upatitthanti)*: merawat mereka. *Berusaha untuk memberi mereka kenyamanan (sukhesino)*: mengharapkan kenyamanan mereka; [177] orang-orang itu melayani dan melindungi mereka dari ketidaknyaman yang terkecil sekalipun, dengan bertanya-tanya, ‘Apakah ini (terlalu) dingin? Atau apakah ini (terlalu) panas?’- dernikianlah artinya.

19 *Bukan bagi mereka yang belum melakukan tindakan-tindakan berjasa (nay idam akatapunnanam)*: karena tidak memiliki hal-hal yang menyebabkan kesedihan, maka Hutan Nandana yang membahagiakan, hutan yang hebat, taman luar biasa dari alam Tiga Puluh,<sup>53</sup> dari para dewa di alam Tiga-Puluh-Tiga, akan selalu tersedia bagi mereka yang telah melakukan tindakan-tindakan berjasa, bukan bagi mereka yang belum melakukan tindakan-tindakan berjasa, yang artinya: tidak dapat dicapai oleh mereka.

20 *Sini (idha)*: ini dikatakan dengan acuan pada kenyataan bahwa khusus di alam manusia inilah dapat dilakukan tindakan-tindakan berjasa itu; atau, pilihan lain, *di sini (ida)*: di dalam kehidupan ini juga. *Di alam selanjutnya (parattha)*: di dalam kehidupan berikutnya.

21 *Dengan mereka (tesam)*: dengan para dewa yang telah disebutkan sebelumnya. *Untuk orang-orang yang ingin berteman (sahavyakamanam)*: untuk orang-orang yang ingin bersama (dengan mereka). *Diperengkapi dengan kepemilikan harta benda (bhogasamangino)*: memiliki harta milik, artinya mereka bersuka-cita karena memiliki lima kesenangan indera surgawi.

Yang lain sudah cukup jelas.

Demikianlah para peta itu diberitahu tentang tempat tujuan dari tindakan-tindakan yang telah mereka lakukan serta tempat tujuan dari tindakan-tindakan berjasa. Kemudian Sang Buddha mengajarkan Dhamma secara terperinci, sesuai dengan sifat kecenderungan orang-orang yang berkumpul di sana, yang dikepalai oleh Koliya si penasihat khusus yang hatinya telah tergugah. Di akhir Ajaran ini, pandangan terang ke dalam Dhamma pun muncul di dalam 84.000 makhluk.

Catatan

1. aparadisabhage; pengertian tentang apa ini tidak tercantum di PED.
2. atikkamitva; ati- di sini pasti memiliki pengertian abhi- jika tidak diinginkan adanya kontradiksi antara bacaan ini dengan v 2 dan kornentarnya di bawah.

3. uddalakapuppham, *Cassia fistula*; bandingkan VvA 43, 197.
4. Terbaca abhijjamane sanghate pada Se Be untuk abhijjassamanasanghate pada teks.
5. Terbaca pubbaddhapeto pada Se Be dan versi untuk pubbaddhapeto pada teks; sulit untuk mengetahui bagaimana Gehman dapat merujuk pada 'seolah-olah bebas dari nasib terdahulu' seperti di komentar.
6. Terbaca alankatasisaggo pada Se Be untuk -sisatta pada teks.
7. Kelihatannya Dhammapala menuliskan antara Vasabhagamam pada syair tersebut, dan bukannya antare Vasabhagamam yang sekarang tertulis di semua teks; mungkin tulisan yang sekarang telah diambil dari komentar berikutnya.
8. Terbaca samyatthe pada Se Be untuk samyatte pada teks.
9. Tanda baca teks buruk sehingga harus diubah pada Se Be sebagai berikut : ... so gamo ti; ayam h' ettha attho: antare Vasabhagamassa....
10. Terbaca pakasitanamo pada Se Be untuk pakasananamo pada teks.
11. bhattun dieja salah pada teks di sini.
12. Begitu pula semua teks, tetapi semula disebutkan bahwa syair- syair ini diucapkan oleh mereka yang telah menghafal teks ini.
13. Bandingkan PvA 127.
14. Mengikuti tanda baca yang lebih disukai Be, teks harus diubah dengan cara mengakhiri PvA 170 dengan Tenaha: dan kemudian memulai alinea baru di PvA 171 dengan baris pertama dari syair dan menghilangkan ti persis sebelum ma labharanehi.
15. Bandingkan PvA 196 untuk yang dilibatkan di sini.
16. Terbaca -rajam pada Se Be untuk -rajanam pada teks.
17. Bandingkan J iv 425 dst., v 333 dst., 354 dst.
18. paticchaditakopina; untuk kopinam lihat catatan di PvA88 diatas.
19. yatha jatarupa, secara harafiah suatu bentuk (atau penampilan) seperti yang telah dimiliki sejak lahir. Di Vism xvii 153 dst. Buddhagosa menegaskan bahwa para peta mungkin terlahir melalui empat cara, yaitu terlahir melalui telur, terlahir melalui rahim, terlahir melalui kelembaban dan terlahir melalui kemunculan spontan (opapatika) (bandingkan M i 73) tetapi tidak memberikan contoh mengenai, misalnya, peta yang terlahir melalui telur. Akan tetapi, lebih sering dianggap bahwa peta selalu berasal dari kemunculan spontan. Ceritara-ceritera ini tidak memberikan penjelasan mendetil mengenai bagaimana peta menjadi eksis, namun tampaknya dapat diasumsikan bahwa mereka begitu saja muncul dalam bentuk yang ditentukan oleh perbuatan-perbuatan masa lampau mereka. Tidak pernah disebutkan bahwa mereka harus menunggu sampai masa dewasa dan seterusnya. Referensi-referensi yang tidak lazim tentang para peti yang melahirkan anak tetapi kemudian anak-anak itu mereka telan tidak harus berarti bahwa anak-anak itu sendiri pun adalah peta yang terlahir melalui rahim.
20. Terbaca annapanam pi api ssu pada Se Be untuk annapanam hi api su pada teks.
21. Terbaca sammaggate pada Se Be untuk samaggate pada teks; ini adalah julukan untuk arahat – lihat Dial i 73 n. 2; bandingkan S i 76, It 87. Penyangkalan bahwa terdapat individu-individu sedemikian itu menjadi pandangan salah – contoh D i 55 = A iv 226 = v 265 sedangkan penekanannya menjadi pandangan benar duniawi (lokiya) – contoh M iii 72; bandingkan A i 269.
22. Terbaca sadukama pada Se Be untuk sadhukama pada teks.
23. dataro, sekaligus bentuk jamak akusatif dan nominatif. Syair sebelumnya menyiratkan seakan-akan akusatif karena mereka sama-sama memaki para pemberi dan penerima sekaligus, tetapi komentar di bawah menganggapnya nominatif dengan hanya para penerima (patiggahe) saja sebagai objek makian.
24. Terbaca paricarenti pada Be untuk Se pariharenti pada teks; bandingkan II 3 21 dan IV 14 1.
25. Terbaca venni pada Se Be untuk venim pada teks; bandingkan PED sv vena.
26. candali, isu tentang bentuk perkawinan campuran yang paling jarang dibicarakan – wanita brahmana dan pria pancama atau cudra.
27. Gehman sebenarnya tidak perlu mengambil vl. Se Be keduanya menuliskan Vejayante, nama istana Sakka yang terkenal di Hutan Nandana di alam Tiga-Puluh-Tiga. Untuk penjelasannya, lihat Culatanha Sankhayasutta (M-37) di mana Sakka menunjukkan sekelilingnya kepada Moggallana (M i 252-254). Istana itu bukan hanya milik Sakka saja, tetapi 'muncul untuk digunakan oleh orang banyak' (DhpA i 273; bandingkan DA 698 dan DPPN ii 915).
28. Terbaca gonakatthate pada Se Be untuk gonasanthite pada teks; Gehman hal. 209 n. 2 salah mengeja gonakatthate.

29. Terbaca vijitanga pada Se (Be bijitanga) untuk vijitanga pada teks; bandingkan PED sv vijita.
30. Terbaca dhatiyo pada Se Be untuk jatiyo pada teks.
31. Hutan di alam Tiga-puluh-tiga di mana para dewa bersuka-ria. Di Ji 49 dikatakan bahwa terdapat taman seperti itu di semua devaloka. Ke Hutan Nandana jugalah Sakka mengiriratkan para dewa yang hampir jatuh, dan di sana mereka akan mencair seperti salju, atau padam seperti nyala api dan kemudian muncul di tempat lain bandingkan KS i 9 n. 1; M i 505; S v 342; A iii 40.
32. Syair ini muncul tanpa nomor di teks.
33. Terbaca -nivasana pada Se Be untuk -mivasana pada teks.
34. Terbaca vissussitva pada Be (Se visussitva) untuk vissattha pada teks.
35. Etimologi-Quasi.
36. Bandingkan PvA 37.
37. Terbaca sugatisu patittha bhayato pada Se Be untuk sugatisupatitthabhavato pada teks.
38. Sernua teks bertentangan di sini. Se menuliskan api avakiriyati chadiyati dan Be menuliskan api avakiriyati chattiyati. Saya mengikuti teks kami api avakiriyati yadi pi avakiriyati chaddiyati.
39. Terbaca samma gate pada Se Be untuk samagate pada teks.
40. Terbaca sammaggate pada Se Be dan versi untuk samaggate pada teks.
41. Kitab komentar agak tidak jelas di sini. Sammaggate dan pabbajite pada syair ini sama-sama bersifat lokatif. Dengan adanya dua sinonim yang bersifat lokatif – samma gate dan sammapatipanne – untuk sammaggate, Dhammapala kemudian mengulangi yang kedua ini dalam bentuk datif – sammapatipannaya – dan melanjutkan dengan menafsirkan pabbajite dengan bentuk datif pabbajitAya. Barulah kemudian dia menjelaskan alasannya, menambahkan alternatif dari makna frasa tersebut seandainya saja frasa itu dimaksudkan untuk diartikan secara lokatif.
42. Terbaca kusita pada Se Be untuk kusita pada teks.
43. Terbaca patigghanake pada Se Be untuk patiggahake patigghanake pada teks.
44. Terbaca paribhavam karonta pada Se Be untuk paribhasam karonta pada teks.
45. Terbaca yattha mayam pubbe amhakam gharan ti mamattam akarimha tani gharani yathathitani pada Se Be untuk tani gehani yattha mayam pubbe amhakan ti mamakattam akarimha tani gharani yatha thitani pada teks.
46. Terbaca anne paricarenti ti pada Be untuk Se Anne ti apare pada teks. Pariharenti ti paricaranti dan sesuai dengan vi yang diambil di syair ini.
47. Bandingkan PvA87.
48. Terbaca vipakavasesena pada Se Be untuk vipaka ‘va sesena pada teks; lihat S i 91-93 untuk contoh lain dari hasil suatu perbuatan yang masih tersisa.
49. Demikian Se Be untuk ‘vambhana pada teks.
50. Secara harafiah adalah pekerja-kulit-binatang.
51. ‘Ini mengacu pada atap-atap India kuno yang memiliki bubungan tinggi dan berbentuk kubah yang menggantung’ – A.K. Warder, Introduction to Pali, London 1963, hal 78 n. 2; bandingkan juga III 2 21 dan komentarnya.
52. Terbaca vijiyamanadeha pada Se (Be bijiya-) untuk vijamanadeha pada teks; bandingkan PED sv vijati. 53. Terbaca tidasanam pada Se Be untuk ti dasanam pada teks.
53. Terbaca tidadasanam pada Se BE untuk ti dasanam pada teks.

### III.2 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA SANUVASIN<sup>1</sup>

#### [ Sanuvasipetavatthuvannanca ]

‘Sesepuh dari kota Kundi.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Bambu sehubungan dengan beberapa famili-peta dari bhikkhu therā Sanuvasin.

Dikatakan bahwa dahulu kala di Benares putra dari raja Kitava sedang dalam perjalanan pulang setelah berolahraga di taman hiburan. Dia melihat Paccekabuddha Sunetta meninggalkan kota setelah berkeliling mengumpulkan dana makanan.<sup>2</sup> Mabuk karena kesombongan memiliki kekuasaan dan karena memang jelek akhlaknya, dia berpikir ‘Betapa beraninya si gundul itu lewat tanpa memberi hormat anjali padaku’. [178] Maka putra raja itu pun turun dari punggung gajah dan berkata pada bhikkhu itu, ‘Apakah engkau memperoleh dana makanan, saya ingin tahu?’ Sambil berkata demikian, dia merampas mangkuk dari tangan bhikkhu tersebut, melemparkannya ke tanah dan menghancurkannya. Dicemoohnya bhikkhu itu, sementara therā tersebut (berdiri) memandang dengan bakti dihatinya dengan mata yang tertuju ke bawah, lembut, rileks dan menyebarkan cinta kasih,<sup>3</sup> tak terganggu karena telah mencapai Kesedemikianan<sup>4</sup> di dalam segala situasi. Putra raja kemudian beranjak sambil berkata dengan pikiran yang dengki karena kebencian yang tidak pada tempatnya, ‘Tidakkah engkau tahu bahwa saya adalah putra raja Kitava? Apa manfaatmu bagiku hanya memandang (seperti itu)?’ Tetapi begitu dia pergi, muncul energi yang amat panas di sekeliling tubuhnya, yang menyerupai panasnya api neraka. Dengan tubuh yang dikuasai oleh siksaan yang besar, dikuasai oleh perasaan sengsara yang luar biasa mencekam, dia mati dan muncul di Neraka Besar Avici. Di sana dia direbus selama 84.000 tahun sementara dia berdiri dan dibolak-balik dengan berbagai cara – ke sisi kanan, ke sisi kiri, telentang, tengkurap.<sup>5</sup> Ketika jatuh dari sana, dia menjalani kesengsaraan karena kelaparan dan kehausan dan sebagainya selama jangka waktu yang tak terbatas di antara para peta. Ketika jatuh dari sana, dia muncul di suatu desa nelayan di dekat kota Kundi selama masa-Buddha ini. Di sana, muncul di dalam dirinya kemampuan untuk mengingat kehidupan-kehidupan lampau. Lewat sarana ini dia dapat mengingat kesengsaraan yang telah dijalaninya<sup>6</sup> di masa lampau. Karena ketakutan akan tindakan-tindakan jahat, maka dia tidak mau pergi menangkap ikan bersama dengan sanak saudaranya, walaupun dia sudah cukup umur. Ketika mereka pergi, dia bersembunyi karena tidak mau membunuh ikan; sedangkan jika dia pergi,<sup>7</sup> dia akan merusak jala atau mengambil ikan-ikan yang masih hidup<sup>8</sup> untuk dilepaskan kembali ke dalam air. Karena tidak setuju<sup>9</sup> akan tindakannya, sanak saudaranya pun mengusirnya dari rumah mereka. Tetapi ada satu saudara kandung lelaki yang amat menyayanginya.

Pada waktu itu, Y. M. Ananda sedang berdiam di Gunung Sanuvasin<sup>10</sup> di dekat kota Kundi. Putra nelayan yang telah diusir sanak saudaranya itu berkelana kian kemari, dan sampai di tempat kediaman Y. M. Ananda. Dia menghampiri bhikkhu yang ketika itu sedang makan. Setelah Y. M. Ananda bertanya dan mengetahui bahwa dia membutuhkan makanan, beliau memberinya makanan. Setelah putra nelayan itu selesai makan [179] Y. M. Ananda menanyakan segala masalahnya. Melalui percakapan tentang Dhamma, Y. M. Ananda mengetahui bahwa orang ini memiliki bakti di dalam hatinya (maka beliau bertanya), ‘Apakah engkau ingin meninggalkan keduniawian, sahabat?’ (dan dia menjawab), ‘Ya, Tuan, saya ingin meninggalkan keduniawian.’ Setelah mentahbiskannya sebagai samanera, Y. M. Ananda kemudian pergi, bersama samanera itu, ke hadapan Sang Buddha. Sang Buddha berkata, ‘Ananda, engkau harus memiliki belas kasihan kepada samanera ini.’ Karena belum melakukan tindakan-tindakan yang berjasa di masa lampau, dia menerima hanya sedikit (dalam hal bahan makanan). Maka, Sang Guru, untuk membantu<sup>11</sup>, menyuruhnya mengisi pot-pot air untuk digunakan para bhikkhu. Ketika para umat awān melihat hal ini, mereka memberinya banyak makanan secara rutin. Pada saatnya, dia menerima pentahbisan dan mencapai tingkat Arahat. Setelah menjadi therā, beliau tinggal di Gunung Sanuvasin bersama duabelas bhikkhu. Sebanyak 500 sanak saudaranya, karena tidak mengumpulkan tindakan-tindakan yang bajik namun malahan mengumpulkan tindakan-tindakan yang jahat -seperti misalnya keegoisan dan sebagainya- mati dan muncul di antara para peta. Walaupun demikian, ibu dan ayahnya tidak mau mendekati sang Arahat karena mereka malu dengan pemikiran, ‘Ini adalah orang yang dulunya kita buang<sup>12</sup> dari rumah’. Ibu dan ayahnya pun mengirimkan saudara lelaki yang mengasihinya. Saudaranya ini menampakkan dirinya pada saat therā tersebut memasuki desa mengumpulkan dana makanan. Dia berlutut<sup>13</sup> dengan

lutut kanan bertumpu di tanah dan memberi hormat ahjali, lalu berbicara menyampaikan syair-syair yang bermula: Ibu dan ayahmu, Tuan'. Tetapi lima syair yang bermula: 'Thera dari kota Kundi' dan sebagainya disisipkan oleh mereka yang membuat resensi Dhamma dengan tujuan untuk menunjukkan konteksnya.

1. Thera dari kota Kundi yang berdiam di Sanuvasin, yang bernama Potthapada, adalah seorang petapa dengan kemampuan-kemampuan yang telah berkembang.
2. Ibu, ayah, dan saudara lelakinya telah pergi ke kehidupan yang sengsara di alam Yama. Karena telah melakukan tindakan-tindakan yang jahat, mereka telah pergi dari sini ke alam para peta.
3. Pergi ke kehidupan yang sengsara, ditusuk-jarum,<sup>14</sup> letih, telanjang dan kurus kering; ketakutan, di dalam kengerian yang besar dan bertangan penuh darah,<sup>15</sup> sehingga mereka tidak mau menampakkan (dirinya sendiri).
4. [180] Saudara lelakinya, yang terpaku, telanjang, sendirian di jalur tunggal, membungkuk di atas kaki dan tangannya,<sup>16</sup> menampakkan<sup>17</sup> dirinya kepada theranya itu.
5. Tetapi theranya itu tidak memperhatikan<sup>18</sup> dan lewat tanpa bicara, maka dia memberitahu sang theranya, dengan mengatakan, "Saya adalah saudara lelakimu yang datang sebagai peta;
6. Ibunya dan ayahmu, Tuan, telah pergi ke kehidupan yang sengsara di alam Yama. Karena telah melakukan tindakan-tindakan yang jahat, mereka telah pergi dari sini ke alam para peta.
7. Pergi ke kehidupan yang sengsara, ditusuk-jarum, letih, telanjang dan kurus kering; ketakutan, di dalam kengerian yang besar dan bertangan penuh darah, sehingga mereka tidak mau menampakkan (dirinya sendiri).
8. Engkau penuh kasih sayang; mohon berbelas-kasihanilah – ketika engkau telah memberi, limpahkanlah itu kepada kami (karena) lewat sarana makanan yang diberikan olehmu itulah maka tangan yang penuh darah ini dapat ditopang.””

1 Di sini, *thera dari kota Kundi (Kundinagariyo thero)*: theranya yang terlahir dan besar di kota dengan nama itu. Bacaan alternatifnya adalah *Kundikanigaro thero*, tetapi ini sama artinya. *Yang berdiam di Sanuvasin (Sanuvasinivasino)*: yang berdiam di Gunung Sanuvasin. *Bernama Potthapada (potthapado ti namena)*: dikenal dengan nama Potthapada. *Adalah seorang petapa (samano)*: telah menghentikan (semua) kejahatan.<sup>19</sup> *Dengan kemampuan-kemampuan yang telah berkembang (bhavitindriyo)*: dengan kemampuan keyakinan dan sebagainya yang telah berkembang melalui pengolahan jalan Ariya, yaitu seorang Arahat.

2 -nya (*tassa*): theranya Sanuvasin. *Telah pergi ke kehidupan yang sengsara (duggata)*: telah pergi ke keadaan kesengsaraan.

3 *Ditusuk-jarum (sucik'atta)*:<sup>20</sup> menderita<sup>21</sup> dengan tubuh<sup>22</sup> yang kasar dan berbau tengik.<sup>23</sup> Bacaan alternatifnya adalah 'lenyap-jarum' (*sucigata*).<sup>24</sup> Mereka tertimpa, tertindas,<sup>25</sup> oleh rasa lapar dan haus yang telah memperoleh nama jarum' (*sucika*) dalam pengertian bahwa mereka itu menusuk.<sup>26</sup> Beberapa terbaca *bertenggorokan-jarum (sicikantha)*: yang artinya lubang mulut mereka bagaikan mata jarum.<sup>27</sup> *Letih (kilanta)*: lelah dalam pikiran dan tubuh. *Telanjang (nagino)*: tidak berpakaian, penampilannya telanjang. *Kurus kering (kisa)*: dengan tubuh yang kurus kering, karena mereka memiliki tubuh yang hanya terdiri dari kulit dan tulang. *Ketakutan (uttasanta)*: mereka menjadi ngeri karena takut akan hukuman<sup>28</sup> karena berpikir, 'Petapa ini adalah anak kami.' [181] *Di dalam kengerian yang besar (mahatasa)*: mereka dipenuhi ketakutan yang luar biasa karena tindakan-tindakan yang telah mereka lakukan sebelumnya. *Tidak mau menampakkan (na dassenti)*: tidak mau menampakkan diri sendiri, tidak mau pergi menghadap dia. *Bertangan penuh darah (kururino)*: bertindak dengan kejam.

4 *Saudara lelakinya (tassa bhata)*: saudara laki-laki theranya Sanuvasin. *Terpaku: vitaritva=vitinno* (bentuk tata bahasa alternatif), yang artinya ketakutan dan gemeteran karena ngeri dicela. Bacaan

alternatifnya adalah *bergegas (vituritva)*:<sup>29</sup> terburu-buru, yaitu bergegas. *Di jalur tunggal (ekapathe)*: pada jalan jalur tunggal. *Sendirian (ekako)*: sendirian, tidak ditemani. *Membungkuk di atas kaki dan tangannya (catukundiko bhavitvana)*: dia menggerakkan diri ke mana-mana dengan empat kaki-tangan yang tertekuk<sup>30</sup> \_ (berarti) tertekuk keempatnya; beristirahat<sup>31</sup> dan pergi ke mana-mana di atas dua tangan dan dua lutut, yang artinya: sudah menjadi demikian rupa. Dia bertindak dengan cara ini, sehingga apa pun yang memalukan dapat tertutup dari depan. *Menampakkan dirinya kepada thera itu (therassa dassayi tummam)*: membuat dirinya tampak, membiarkan dirinya tampak, di hadapan thera itu.<sup>32</sup>

5 *Tidak memperhatikan (amanasikatva)*: tidak ada perhatian (*amanasikaritva*, bentuk tata bahasa alternatif), tidak memperhatikan dia itu mungkin siapa. *Maka dia (so ca)*: maka peta itu. *Saya adalah saudara lelakimu yang datang sebagai peta (bhata petagato aham)*: peta itu memberitahukan thera tersebut dengan mengatakan, ‘Saya adalah saudara lelakimu di dalam kehidupan lampau; dan sekarang saya datang ke sini sebagai peta’- dernikianlah hal ini harus dipahami. Tiga syair yang bermula: Ibu(mu) dan ayah(mu)’ dikatakan untuk menunjukkan cara dia memberitahukan hal ini.

6 Di sini, *ibumu dan ayahmu: mata pita ca te=tava mata pita ca* (tata bahasa alternatif).

8 *Mohon berbelas-kasihaniah (anukampassu)*: tolong bantulah (kami), berbaik hatilah. *Limpahkanlah (anvadisahi)*: berikanlah itu. *Kepada kami: no=amhakam*<sup>33</sup> (bentuk tata bahasa alternatif). *Yang diberikan olehmu: tava dinnena=taya dinena* (bentuk tata bahasa alternatif).

(Mereka yang mengulang Dhamma) kemudian mengucapkan syair-syair ini untuk menunjukkan alur tindakan yang diambil<sup>34</sup> oleh thera tersebut ketika beliau mendengar ini:

9. Ketika sang thera dan duabelas bhikkhu lain telah mengumpulkan dana makanan, mereka berkumpul di tempat yang sama dengan tujuan berbagi makanan tersebut.<sup>35</sup>

10. Sang thera berkata kepada mereka semua: ‘Berikanlah kepadaku sebagaimana telah diterima; saya akan mengubahnya menjadi makanan bagi Sahgha<sup>36</sup> karena belas kasihan pada sanak saudaraku.’

11. [182] Mereka menyerahkannya kepada sang thera dan sang thera pun mengundang Sahgha. Setelah memberikan, sang thera melimpahkannya kepada ibunya, ayahnya, dan saudara lelakinya dengan mengatakan, Tiarlah ini untuk sanak saudaraku! Semoga sanak saudaraku bahagia!”

12. Segera setelah beliau mempersembahkan ini, muncullah makanan-makanan – yang bersih, pilihan, disiapkan dengan baik, dan berbumbu kari dengan berbagai aroma; sesudah itu saudara lelakinya menampakkan dirinya, <sup>37</sup>tampam, kuat dan bahagia, dan berkata,

13. Melimpah (adalah) makanan ini, tuan, tetapi liatlah bahwa kami masih telanjang. Tolong kerahkanlah usahamu, <sup>38</sup>tuan, sedemikian rupa sehingga kami bisa memperoleh pakaian.’

14. Sang thera mengumpulkan sobekan-sobekan kain dari tumpukan sampah. Setelah membuat kain perca itu menjadi jubah, beliau memberikannya kepada Sahgha di empat penjuru.

15. Setelah memberikan, sang thera melimpahkannya kepada ibunya, ayahnya, dan saudara lelakinya, dengan mengatakan, “Biarlah ini untuk sanak saudaraku! Semoga sanak saudaraku bahagia!”

16. Segera setelah beliau mempersembahkan ini, muncullah pakaian-pakaian, sedangkan (saudara lelakinya) mengenakan pakaian yang bagus, menampakkan dirinya kepada sang thera dan mengatakan,

17. Sebagaimana banyaknya pakaian-pakaian yang ada seluruh kerajaan raja Nanda – masih lebih daripada itu, Yang Mulia, pakaian dan penutup kami,

18. Dari sutra dan wol, linen dan katun.<sup>39</sup> Banyak dan mahal pakaian itu adanya – mereka bahkan<sup>40</sup> menggantung dari langit.

19. Dan kami tinggal mengenakan saja mana pun yang kami suka. Tolong kerahkanlah usahamu, tuan, sedemikian rupa sehingga kami bisa memperoleh rumah.”

20. [183] Setelah sang *thera* membangun gubug dari dedaunan, beliau memberikannya kepada Sangha di empat penjuru. Setelah memberikan, sang *thera* melimpahkannya kepada ibunya, ayahnya, dan saudara lelakinya dengan mengatakan, Biarlah ini untuk sanak saudaraku! Semoga sanak saudaraku bahagia!”

21. Segera setelah beliau mempersembahkan ini, muncullah rumah-rumah – tempat tinggal dengan pinakel<sup>41</sup> yang dibagi menjadi bagian-bagian yang sama.

22. “Rumah-rumah seperti milik kami di sini tidak ditemukan di antara manusia; rumah-rumah seperti milik kami di sini bagaikan rumah-rumah yang ditemukan di antara para dewa;

23. Berkilau, mereka bersinar ke seluruh empat penjuru. Tolong kerahkanlah usahamu, tuan, sedemikian rupa sehingga kami bisa memperoleh air.”

24. Setelah sang *thera* mengisi satu pot-air, beliau memberikannya kepada Sangha di empat penjuru. Setelah memberikan, sang *thera* melimpahkannya kepada ibunya, ayahnya, saudara lelakinya, dengan mengatakan, Biarlah ini untuk sanak.saudaraku! Semoga sanak saudaraku bahagia!”

25. Segera setelah beliau mempersembahkan ini, muncullah air – kolam-kolam teratai yang dalam, bersudut empat, dan diatur dengan indah,<sup>42</sup>

26. Dengan air jernih dan tepian yang elok, sejuk dan harum, tertutup teratai dan lili air, airnya penuh dengan serabut-serabut teratai.

27. Setelah mandi dan minum dari kolam tersebut, mereka muncul di hadapan sang *thera* dengan mengatakan, “Melimpah (adalah) air (ini), tuan, tetapi kaki kami pecah-pecah dan sakit.

28. Berkelana kian kemari kami terpincang-pincang di atas kerikil dan rumput kusa<sup>43</sup> yang berduri. Tolong kerahkanlah usahamu, tuan, sedemikian rupa sehingga kami bisa memperoleh kendaraan.”

29. Setelah memperoleh sandal,<sup>44</sup> beliau memberikannya kepada Sangha di empat penjuru. Setelah memberikan, sang *thera* melimpahkannya kepada ibunya, ayahnya, dan saudara lelakinya dengan mengatakan, “Biarlah ini untuk sanak saudaraku! Semoga sanak saudaraku bahagia!”

30. Segera setelah sang *thera* mempersembahkan ini, para peta itu pun datang dengan kereta, dan mengatakan, “Engkau telah menunjukkan belas kasihan, tuan, lewat makanan dan pakaian ini,

31. [184] Rumah dan pemberian air<sup>45</sup> ini – lewat keduanya ini serta lewat pemberian kendaraan. Kami, tuan, telah datang untuk memberi hormat kepada petapa yang penuh welas asih di dunia.”

9 Di sini, *ketika sang therā telah mengumpulkan dana makanan (thero caritva pindaya)*: ketika sang *thera* telah pergi berkeliling untuk mengumpulkan bahan makanan.<sup>46</sup> *Dan dua belas bhikkhu lain (bhikkhu anne ca dvadasa)*: dan dua belas bhikkhu lain yang berdiam dengan sang *thera* berkumpul di tempat yang sama. Jika (seandainya ditanya:) ‘Dengan tujuan apa?’, *dengan tujuan berbagi makanan tersebut (bhattavissaggakarana)*: dengan tujuan menyantap makanan mereka, demi untuk (makan) makanan itu.

10 *Kepada mereka semua (te)*: kepada bhikkhu-bhikkhu itu. Sebagaimana telah diterima (*yatha laddham*): apa pun yang telah diterima. *Berikanlah: dadatha=detha* (bentuk tata bahasa alternatif)

11 *Mereka menyerahkan(niyatayimsu)*: mereka memberikan. *Mengundang Sangha (sangham nimantayi)*: mengundang dua belas bhikkhu untuk memberikan makanan itu dengan cara mengkhususkannya untuk Sangha. *Melimpahkan (anvadiṣi)*: menunjukan;<sup>47</sup> untuk menunjukkan kepada siapa dia membagikan pada saat itu, maka dikatakan ‘Untuk ibunya, ayahnya, dan saudara lelakinya dengan mengatakan, ‘Biarlah ini untuk sanak saudaraku! Semoga sanak saudaraku bahagia!’”<sup>48</sup>

12 *Segera setelah beliau mempersembahkan ini: samanantaranuddithe=uddittha samanantaram eva*<sup>48</sup> (ketentuan bentuk majemuk). *Muncullah makanan-makanan (bhojanam upapajjatha)*: makanan-makanan muncul bagi para peta itu. Seperti apa? Mereka mengatakan<sup>49</sup> ‘yang bersih’ dan sebagainya. Di sini, *berbumbu kari dengan berbagai aroma (anekarasavyanjanam)*: disiapkan dengan kari dari berbagai aroma; atau pilihan lainnya, dengan berbagai aroma dan berbagai kari. *Sesudah itu (tato)*: sesudah menerima makanan itu. *Saudara lelakinya menampakkan dirinya (uddassayi bhata)*: peta yang dulu saudara lakinya itu menampakkan diri kepada sang therā. *Tampan, kuat dan bahagia (vannava balava sukhi)*: lewat sarana menerima makanan itu maka dia langsung memiliki keelokan, terberkahi dengan kekuatan dan merasa bahagia.

13 *Melimpah makanan ini, tuan (pahutam bhojanam bhante)*: melalui keagungan pemberianmu, tuan, makanan yang melimpah dan banyak telah diterima oleh kami. *Tetapi lihatlah bahwa kami masih telanjang (passa naggamhase)*: tetapi amatilah, bahwa kami masih telanjang. Oleh karenanya, tolong kerahkan usahamu, tuan, tolong berusaha, untuk bertindak *sedemikian rupa sehingga kami bisa memperoleh pakaian (yatha vattham labhamhase)*: dengan mengusahakan sendiri lewat tindakan yang sedemikian sehingga [185] kami semua bisa memperoleh pakaian, yang artinya tolong berusaha dengan cara ini.

14. *Dari tumpukan sampah (sankarakutato)*: dari tumpukan debu ini dan itu. *Mengumpulkan (uccinitvana)*: mengumpulkan lewat cara mencari. *Sobekan-sobekan kain (nantake)*: potongan-potongan kain yang telah dibuang dan sobek di pinggirnya; ini disebut ‘kain buruk’ karena kain itu dalam potongan-potongan kecil. Sekarang sang therā telah membuat sebuah jubah dengan potongan-potongan kain ini dan memberikannya kepada Sangha. Untuk alasan inilah mereka mengatakan,<sup>49</sup> ‘Setelah membuat kain perca itu menjadi jubah, beliau memberikannya pada Sangha di empat penjuru.’ Di sini, *beliau memberikannya kepada Sangha di empat penjuru (sanghe catuddise ada)*: beliau memberikannya kepada kelompok<sup>50</sup> bhikkhu sekarang ini<sup>51</sup> di empat penjuru. Ini merupakan bentuk lokatif dengan pengertian datif.<sup>52</sup>

16 *Mengenakan pakaian yang bagus (suvatthavasano)*: mengenakan pakaian yang indah. *Menampakkan dirinya kepada sang therā: therassa dassayi ‘tutam=therassa attanam dassayi dassesi* (bentuk tata bahasa alternatif), dia menjadi terwujud.

17 Itu adalah ‘pakaian-pakaian’ (*paticchada*) karena dalam hal ini dia memakaikan pada dirinya (*paticchadayati*)<sup>53</sup> (pakaian-pakaian itu).

21 *Tempat tinggal dengan pinakel (kutaganivesana)*: rumah-rumah berpinakel serta rumah-rumah lain yang dikenal sebagai tempat tinggal; ini diberikan dengan pemisahan gender.<sup>54</sup> *Dibagi (vibhatta)*: dibagi menjadi bentuk-bentuk yang teratur, segi empat, panjang, lingkaran, dan sebagainya. Menjadi bagian-bagian yang terukur.

22 *Milik kami : no=amhakam* (bentuk tata bahasa alternatif). *Di sini (idha)*: di dunia peta ini. Di antara para dewa (api dibbesu): api (tidak diterjemahkan) hanyalah sekadar partikel; di alam-alam para dewa, yang artinya di devaloka.<sup>55</sup>

24 *Pot-air (karakam)*: pot-air biasa.<sup>56</sup> *Diisi (puretva)*: diisi dengan air.

26 *Airnya penuh dengan serabut-serabut teratai (varikinjakkhapurita)*: penuh, yang artinya seluruh permukaan air itu tertutup banyak bulu serabut teratai dan lili air dan sebagainya.

27 *pecah-pecah (phalanti)*: kaki-kaki itu mengembang, yang artinya bagian pinggir tumit mereka pecah terbuka

28 *Berkelana (ahindamana)*: mengembara kian kemari. *Kami terpinchang-pincang (khanjama)*: [186] kami kemana-mana tertatih-tatih. *Diatas kerikil dan rumput kusa yang berduri (sakkhare kusanthake)*: di hamparan tanah yang penuh kerikil dan rumput kusa yang berduri. *Kendaraan (yanam)*: sarana apa pun, seperti misalnya kereta atau tandu dan sebagainya.

29 *sandal (sipatikam)*: sandal dengan sol tunggal.



30 *Datang dengan kereta: (rathena-m-agamum-rathena aggacchimsu* (bentuk tata bahasa alternative); (kata-kata itu) dihubungkan menurut bunyinya oleh kata ma.

31 *Keduanya (ubhayam)*: lewat kedua persembahan ini – lewat persembahan empat kebutuhan akan makanan dan sebagainya, serta juga lewat dana kebutuhan kendaraan. Dana obat-obatan juga tercakup di dalam pemberian air di sini. Yang lainnya sudah cukup jelas<sup>57</sup> karena sudah diberikan di atas.

Sang therā mengajukan persoalan itu ke hadapan Sang Buddha. Sang Buddha menganggap hal itu sebagai kebutuhan yang muncul dengan mengatakan, ‘Sebagaimana juga di sini, begitu juga di dalam kehidupan persis sebelum ini engkau merupakan peta yang mengalami kesengsaraan yang besar.’ Dan, ketika dimohon oleh sang therā, Sang Buddha mengkisahkan Cerita Peta Benang<sup>58</sup> dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Ketika mendengar hal ini, orang-orang itu dipenuhi kegelisahan, dan menjadi cenderung melakukan tindakan-tindakan berjasa – seperti misalnya kebajikan memberikan dana dan sebagainya.

#### Catatan

1. Cerita ini dapat dibandingkan dengan versi yang muncul di J ii 194 dst.
2. Terbaca *caritvarnagarato* pada Se Be untuk *caritvana gharato* pada teks.
3. Terbaca *karunavippharasommasomanassanayananiapatitapasannacittam* pada Se untuk *karunavippharasomanassanipatitapasannacitam* (Be-nipata-) pada teks.
4. *tadibhavappattiya*
5. bandingkan IV 78
6. Terbaca *anubhtapubbam* pada Se Be untuk *anurupam bhutam* pada teks.
7. Terbaca *gato* pada Be untuk *tato* pada teks Se.
8. Terbaca *jivante va* pada Se Be untuk *jivante* pada teks.
9. Terbaca *arocanta* pada Se Be untuk *arocenta* pada teks.
10. Secara literal, tempat kediaman (*vasin*) Saturn (*Sanu*).
11. Lihat PvA 196.
12. Terbaca *nikkaddhito* pada Se Be untuk *nikkaddito* pada teks.
13. Terbaca *patitthapetva* pada Se Be untuk *patitthapetva* pada teks.
14. Terbaca *sucik’atta* pada Se Be untuk *sucikattha*.
15. Bukan, sebagaimana diusulkan Gehman, ‘mereka tidak kelihatan kejam’, seperti yang dijelaskan kitab kornentar.
16. Bukan, sebagaimana dijelaskan Gehman, ‘seperti bejana air’.
17. Terbaca *dassayi* pada Se Be untuk *dassayi* pada teks.
18. Se menuliskan persis kebalikannya di sini – *thero ca manasikatva* – yang menyarankan bahwa sang therā justru memperhatikan.
19. Perbaiki etimologi mengenai *samana*, petapa; lihat juga Dhp 265 dan DhpA iii 84.
20. Banyak perbedaan di seluruh bacaan, dan agak tidak pasti. Saya telah memilih yang kelihatannya paling masuk akal.
21. Terbaca *attita* seperti yang direkomendasikan PED sv *atthika* pada teks; Be terbaca *attaka* dan Se *attika*.
22. Terbaca *lukhagatta* pada Be untuk *lukhavantadina* pada teks; Se terbaca *lukhavatthadina*, mungkin dengan kain kasar dan sebagainya, walaupun sebelumnya mereka dikatakan telanjang, sebuah fakta yang juga ditegaskan lagi.
23. *Putina*, demikian teks dan Be; Se terbaca *suicina*.
24. Terbaca *suciggata*, Be menghilangkannya; artinya tidak jelas.
25. Terbaca *atta pilita* pada Be untuk *ajjhacipilita* pada teks; Se terbaca *attita pilita*.
26. *Vijjhanatthana*, Be menghilangkannya.
27. Semua teks.
28. *ottappena*; mengenai pembahasan tentang topik ini, lihat Buddhist Psych. Ethics hal. 20 n. 1
29. Terbaca *vituritva ti va patho* pada Se Be untuk *vitavitva ti va* pada teks.
30. Terbaca *kundeti* pada Se Be untuk *kundo ti* pada teks.
31. Terbaca *titthanto ca* pada Be (Se *titthanto ti*) untuk *ti ca* pada teks.
32. *therassa attanam uddisayi uddisessi*; demikian teks dan Se. Be memiliki ... *uddisayi dassesi*. CPD sv *ud-dasesti* merekomendasikan penulisan ... *uddassayi uddassessi*.

33. Terbaca Anvadisahi ti adissa. No ti amhakam pada Se Be untuk Anvadisahi no ti adisa no ti amhakam pada teks ‘
34. Terbaca yatha patipajji tam dassetum pada Se Be untuk gatha patipaji. Tam dassetum ... pada teks.
35. Terbaca bhattavissaggakarana pada Se Be untuk-vissatta-pada teks; bandingkan PED sv bhatta.
36. sanghabhattam karissami; lihat Vin I 58 dimana hal ini dibedakan dari makanan untuk orang khusus, makanan sisa dan makanan orang-orang yang mendapat undangan khusus dan sebagainya; bandingkan PvA 81 dan v 14 di bawah. Hal ini kelihatan merupakan kasus lain untuk memberikan persembahan sanghika.
37. Terbaca uddassayi pada Be untuk uddissati pada teks; Se menuliskan uddissayi.
38. Parakkama, tidak memaksakan keinginan, sebagaimana diusulkan Gehman, tetapi dari para + vkram; bandingkan PED sv.
39. Terbaca khomakappasikani pada Se Be dan II 1 17 untuk kappasiyani pada teks.
40. Terbaca p’akase pada Se Be dan II 1 18 untuk c’akase pada teks
41. Terbaca kutagaranivesana pada Se Be untuk kutagara nivesana pada teks.
42. Terbaca sunimmita pada Se Be dan II 1 19 untuk sanimmita pada teks.
43. Poa cynosuroides.
44. Terbaca sipatikam pada Se Be untuk sipatikam pada teks; lihat PED sv sipatika yang salah mengutip komentar di sini dan harus diubah untuk terbaca ekapatalam upahanam.
45. Terbaca paniyadanena pada Be dan komentar di bawah untuk Se panadanena pada teks.
46. Terbaca thero pindapatacarikaya caritva pada Se Be untuk pindapataccarikaya pada teks.
47. Terbaca Anvadisi ti adisi; tattha ... pada Se Be untuk Anvadisi ti tattha... pada teks.
48. Demikian Se Be dan PvA 50 untuk uddissa samanantaram eva ca pada teks.
49. Semua teks menuliskan aha, dia berkata, di sini.
50. Sahgha.
51. Bandingkan CPD sv agata dan Vin i 305, ii 147,164; J i 93.
52. Bandingkan PvA 174.
53. Terbaca Paticchadayati ettha ti paticchada pada Se Be untuk Paticchada ti paticchadayati pada teks; bandingkan komentar di PvA 76. Arti biasa dari kata ini adalah menutupi, menyembunyikan clan sebagainya.
54. Bentuk jamak maskulin / feminim untuk bentuk jamak netral.
55. Terbaca dibbesu bhavanesu devalokesu ti attho pada Se untuk dibbesu ti etesu devalokesu ti attho pada teks; Be terbaca devalokesu ti attho.
56. dhammakarakam, peraturan untuk pot-air bagi para bhikkhu yang dilengkapi dengan saringan (parissavana) untuk mencegah menyakiti makhluk hidup; lihat Vin i 209 , ii 118 dst., 177, 302.
57. Terbaca uttanam pada Se Be untuk vuttanam pada teks.
58. II 11

### III.3 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA RATHAKARA

#### [ Rathakarapetavatthuvannana ]

‘Berpilar batu alam, berkilau, cemerlang.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Savatthi berkenaan dengan sesosok peti.

Dikatakan bahwa dahulu kala, pada zaman Buddha Kassapa, ada seorang wanita yang memiliki perilaku yang baik. Dia memperoleh keyakinan pada Ajaran karena berhubungan dengan seorang sahabat yang luhur.<sup>1</sup> Dia membangun tempat tinggal yang amat indah untuk dipandang karena pembagian ruangan yang baik, yang diperindah dengan dinding, pilar, anak tangga dan lantai tanah.<sup>2</sup> Dia mengundang para bhikkhu untuk duduk di sana, melayani mereka dengan makanan pilihan dan mempersembahkannya kepada Sangha para bhikkhu. Dia meninggal pada saatnya dan karena suatu tindakan jahat yang pernah dia lakukan- muncul sebagai vimanapeti di dekat danau Rathakara<sup>3</sup> di pegunungan Himalaya, raja gunung. Melalui kekuatan tindakan berjasanya -yaitu mendanakan tempat kediaman tersebut kepada Sangha- maka muncullah sebuah istana tinggi yang seluruhnya terbuat dari batu permata, dengan segala sisi yang amat menarik, memukau, dan menyenangkan – di tengah kolam lotus teratai dan dihias bagaikan Hutan Nandana, [187] sementara dia sendiri memiliki kulit keemasan, cantik, indah dipandang dan menarik. Di sana dia berdiam, menikmati keelokan surgawi, tetapi tidak ada pria satu pun.

Ketidak-puasan muncul di dalam dirinya karena hidup tanpa laki-laki dalam kurun waktu yang begitu lama. Dia menjadi tidak puas. Dengan pemikiran, ‘Akal ini akan berhasil!’, dia menurunkan beberapa buah mangga surgawi ke dalam sungai. Hal ini seluruhnya harus dipahami dengan cara yang sama seperti Cerita Peta Kannamunda.<sup>4</sup> Hanya saja, di sini seorang pemuda penduduk Benares melihat salah satu mangga itu di Sungai Gangga. Pada waktunya, dia pergi untuk mencari dari mana asal mangga itu. Dia melihat sungai itu<sup>5</sup> dan dengan mengikutinya, dia pun sampai ke tempat kediaman vimanapeti itu. Sang vimanapeti melihat pemuda itu, lalu mengaiaknya ke tempat kediamannya. Setelah membuatnya merasa nyaman, sang vimanapeti itu pun duduk. Ketika sang pemuda melihat keelokan tempat kediaman itu, dia menyampaikan syair-syair ini yang menanyakan (tentang hal itu):

1. ‘Berpilar batu alam,<sup>6</sup> berkilau, cemerlang dan memiliki lukisan tak terhitung banyaknya istana ke mana engkau naik; dan di sana engkau beristirahat, O dewi dengan keagungan yang besar, bagaikan rembulan di tengah-perjalanan pada hari kelimabelas.’<sup>7</sup>

2. Dan kulitmu menyerupai emas cair, penampilanmu yang kemilau sungguh luar biasa<sup>8</sup> indah dipandang, tetapi engkau duduk sendirian di kursimu yang elok, tiada bandingnya; (kelihatannya) engkau tidak memiliki suami.

3. Dan di semua sisi engkau memiliki kolam-kolam teratai, penuh bunga, dengan banyak teratai dan seluruhnya ditebari debu emas, lumpur dan rumput air<sup>9</sup> tidak dikenal di sana.

4. Angsa-angsa yang menyenangkan dan indah untuk dipandang ini, [188] meluncur di atas air sepanjang waktu dan -bersama-sama dalam kelompok- mereka semuanya menyanyi dengan indah, suaranya penuh<sup>10</sup> bagaikan bunyi<sup>11</sup> tambur-ketel.

5. Gemerlap, cemerlang dalam keagunganmu, engkau beristirahat berbaring di perahumu, dengan bulu mata yang tebal, gembira dan berbicara dengan menyenangkan;<sup>12</sup> elok di setiap anggota tubuh, engkau sangat cemerlang.

6. Istana ini tanpa cacat dan berdiri rata; memiliki taman- taman yang menambah kegembiraan dan kesenanganmu. Saya berharap, O wanita dengan kecantikan luar biasa, agar saya bisa bersenang-senang bersamamu di sini di tengah-tengah kenikmatan ini.’<sup>13</sup>

1 *Di sana (tattha):* di istana itu. *Engkau beristirahat (acchasi):* engkau duduk, engkau berdiam, kapan pun engkau inginkan. *O devi (devi):* dia menyapa wanita itu. *Dengan keagungan yang besar*

(*mahanubhave*): diberkahi dengan keagungan surgawi yang besar. *Di tengah-perjalanan (pathaddhani)*: menelusuri jalannya sendiri, yang artinya pada jalurnya sendiri di angkasa

2 *Dan kulitmu menyerupai emas cair (vanno ca te kanakassa sannibho)*: kulitmu luar biasa memikat, karena mirip emas cair. Untuk alasan inilah dia berkata, 'Penampilanmu yang kemilau<sup>14</sup> sungguh luar biasa indah dipandang.' *Tiada bandingnya (atule)*: besar nilainya; atau pilihan lain (kita harus membaca:) *0, engkau yang tidak dapat dibandingkan (atule)*, yang merupakan cara menyapa devata itu, yang artinya '0 engkau dengan kecantikan yang tiada bandingnya. 'Engkau tidak memiliki suami : *n'atthi ca tuyham samiko=samiko ca tuyham n'atthi*<sup>15</sup> (bentuk tata bahasa alternatif).

3. *Penuh bunga (pahutamalya)*: kolam-kolam itu memiliki banyak dan berbagai bunga, seperti misalnya teratai dan lili air biru dan sebagainya. [189] *Debu emas (suvannacunnehi)*: pasir keemasan<sup>16</sup>. *Seluruhnya ditebari (samant'otata)*: seluruhnya ditaburi. *Di sana (tatha)*: di kolam-kolam teratai itu. *Lumpur dan rumput air (panko pannako ca)*: tidak ada lumpur maupun kotoran.<sup>17</sup>

4. *Angsa-angsa yang menyenangkan dan indah untuk dipandang ini (hamsa pi me dassaniya manorama)*: angsa-angsa ini menyenangkan dan indah dipandang. *Meluncur (anupariyanti)*: berenang kian kemari. *Sepanjang waktu (sabbada)*: di semua musim. *Bersama-sama dalam kelompok (samayya)*: datang bersama. *Dengan indah (vaggu)*: dengan manis. *Menyanyi (upanadanti)*: bersuara. *Suaranya penuh (bindussara)*: suaranya tak terganggu, suaranya bulat. *Bagaikan bunyi tambur-ketel (dundubhinam va ghoso)* yang artinya karena sifat suara angsa yang penuh dan indah itu, bunyi angsa-angsa di kolam terataimu itu bagaikan tambur ketel.

5. *Gemerlap (dadalhamana)*: dengan cemerlang memancar. *Dalam keagunganmu (yasasa)*: dengan kesaktian dewa. *Di perahumu (navaya)*: di perahumu yang kedap air;<sup>18</sup> dia mengatakan hal ini karena telah melihat peti itu<sup>19</sup> bersenang-senang di air, duduk di kursinya yang amat indah itu di dalam perahu yang berbentuk seperti teratai keemasan<sup>20</sup> di kolam teratai. *Berbaring: avalamba=olambitva* (bentuk tata bahasa alternatif); bersandar pada topangan.<sup>21</sup> *Engkau beristirahat (titthasi)*: ini merupakan ungkapan yang berlawanan untuk gerak<sup>22</sup> karena tersirat adanya penghentian gerak pada kata '(sedang) beristirahat'. Bacaan alternatifnya adalah *nisajjasi*; artinya dapat dianggap 'engkau duduk'. *Dengan bulu mata yang tebal (Alarapamhe)*: dengan bulu mata yang melengkung, hitam, panjang. *Gembira (hasite)*: penuh dengan keriaan, dengan wajah yang riang. *Berbicara dengan menyenangkan (piyamvade)*: bercakap-cakap dengan menyenangkan. *Elok di setiap anggota tubuh (sabbangakalyani)*: indah di setiap anggota tubuh, yang artinya menawan di setiap anggota tubuh, baik yang besar maupun kecil. *Engkau cemerlang (virocasi)*: engkau bersinar terang.

6. *Tanpa cacat (virajam)*: tidak memiliki cacat, tanpa kesalahan. *Berdiri rata (same thitam)*: berdiri pada level tanah yang datar (*sama bhumibhage*); atau, pilihan lain, karena keelokannya di (semua) empat (sisi),<sup>23</sup> istana itu berdiri dalam porsi yang sama (*samabhage*), yang artinya sempurna seluruhnya. *Memiliki taman-taman (uyyanavantam)*: mirip Hutan Nandana. *Menambah kegembiraan dan kesenanganmu (ratinandivaddhanam)*: semuanya 'menambah kegembiraan [190] dan kesenanganmu, karena meningkatkan kegembiraan dan kesenanganmu, yang artinya menyebabkan dan sukacitamu bertambah. *O wanita (nari)*: ini adalah cara menyapa peti itu. *Dengan kecantikan luar biasa (anomadassane)*: tampak tanpa cacat karena sempurna di setiap anggota tubuh, baik yang besar maupun kecil.<sup>24</sup> *Di tengah-tengah kenikmatan ini (nandane)*: di antara apa yang menghasilkan kenikmatan. *Di sini (idha)*: di 'Hutan Nandana' ini atau di istanamu. *Agar saya bisa bersenang-senang (moditum)*: saya berharap bisa bermanja-manja di dalam kenikmatan bercinta – demikianlah hal ini harus dipahami.

Ketika pemuda itu telah mengatakan demikian, vimanadevata itu<sup>25</sup> menyampaikan syair ini untuk menjawabnya:

7. 'Lakukanlah suatu tindakan yang harus dialami di sini dan biarkanlah pikiranmu cenderung<sup>26</sup> ke sini; bila engkau telah melakukan suatu tindakan yang harus dialami di sini, engkau dengan demikian akan memperoleh diriku yang akan memuaskan segala keinginanmu.'

7. Di sini, *Lakukanlah suatu tindakan yang harus dialami di sini (karo hi kammam idha vedaniyam)*: lakukanlah, engkau harus mengejar, suatu tindakan bajik yang akan masak dan memberikan hasilnya

di sini, di tempat surgawi ini. *Cenderung ke sini (idha natam)*: condong ke arah sini; bacaan alternatifnya adalah meluncur ke arah sini (*idha ninnam*) yang artinya biarkan pikiranmu, izinkan pikiranmu untuk meluncur, cenderung, condong<sup>27</sup> menuju tempat ini. *Diriku: maman=mam* (bentuk tata bahasa alternatif). *Engkau akan memperoleh: lacchasi=labhissasi* (bentuk tata bahasa alternatif).

Ketika pemuda itu mendengar kata-kata vimanapeti tersebut, dia pergi dari sana menuju jalan manusia; dia teguh mengarahkan pikirannya ke tempat itu dan melakukan tindakan berjasa yang sesuai. Dia mati tak lama sesudah itu, dan muncul di sana ditemani peti itu.<sup>28</sup> Mereka yang mengulang teks mengucapkan syair penutup yang menjelaskan hal itu:

8. ‘Pemuda itu memberikan persetujuannya kepada peti tersebut dengan mengatakan, “Baiklah”, dan melakukan tindakan yang harus dialami di sana;<sup>29</sup> ketika dia telah melakukan tindakan yang harus dialami di sana, pemuda itu muncul ditemani peti tersebut.’

8. [191] Di sini, *baiklah (sadhu)*: ini merupakan partikel yang mengatakan persetujuan. *Dia memberikan persetujuannya (patisunitva)*: dia setuju dengan apa yang dikatakan peti itu. *Harus dialami di sana (tahim vedaniyam)*: suatu tindakan berjasa yang menghasilkan kebahagiaan yang dialami bersama peti itu di istananya. *Ditemani (sahavyatam)*: bersama dengan; pemuda itu muncul di dekat peti itu – demikianlah hal ini harus dipahami.

Ketika mereka telah dengan demikian menikmati keelokan surgawi di sana selama kurun waktu yang lama, pria itu mati karena habisnya buah tindakan itu. Namun wanita tersebut berdiam di sana selama satu masa interval-Buddha karena buah tindakan berjasanya yang telah menuju ke ladang itu.<sup>30</sup> Kemudian Guru Agung kita muncul di dunia dan memutar Roda Dhamma yang Agung, dan pada saatnya tinggal di Hutan Jeta. Ketika itu, Y. M. Mahamogallana pada suatu hari berkelana di pegunungan dan melihat istana serta vimanapeti tersebut. Y. M. Mahamogallana menyanai dia dengan syair-syair yang bermula dengan: ‘Berpilar batu alam, berkilau, cemerlang.’ Vimanapeti itu melaporkan seluruh kejadian kepadanya dari awal. Setelah Y. M. Mahamogallana mendengar cerita ini, beliau pergi ke Savatthi dan mengemukakan (hal) itu ke hadapan Sang Buddha. Sang Buddha menganggap persoalan itu sebagai kebutuhan yang muncul, dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana. Setelah mendengar hal ini, orang-orang tersebut melakukan tindakan-tindakan berjasa, seperti misalnya memberikan dana dan sebagainya serta cenderung menuju ke Dhamma.

#### Catatan

1. kalyanamitta, istilah teknis untuk pembimbing atau penasihat spiritual.
2. Terbaca *su vibhattavicitrabhittithambhasopanabhunitalam* pada Be (Se menghilangkan-bhitti-) untuk *su vibhattaviccittathambhasopanabhunitalam* pada teks.
3. Satu dari tujuh danau besar – lihat PvA 152 di atas.
4. II 12.
5. Terbaca *nadim* pada Se Be untuk *na* pada teks.
6. Terbaca *-thambham* pada Se Be untuk *thambam* pada teks.
7. Terbaca *pannarase* pada Se Be dan komentar di bawah untuk *pannasare* pada teks.
8. Terbaca *bhusa* pada Se Be untuk *bhusa* pada teks; awalan PED sv *bhusa* harus dihilangkan. Bandingkan J v 203.
9. *pannaka*; saya mengikuti Nanamoli, *Path of Purification*, hal. 280. Bandingkan S v 122; A iii 187, 232, 235; J iv 71; Miln 35; Vin iii 177.
10. Terbaca *bindussara* pada Se Be untuk *vindussara* pada teks; bandingkan Sn 350, Thag 1270 dan D ii 211 di mana hal itu merupakan satu dari delapan kualitas suara Brahma Sanamkumara yang memiliki angsa (hamsa) sebagai hewan yang dikendarainya.
11. PED sv *ghosa* secara keliru mengaitkan suara ini dengan para peta, dengan mengusulkan bahwa seharusnya diterjemahkan sebagai ‘meraung’.
12. Terbaca *piyamvade* pada Se Be untuk *piyavade* pada teks.
13. *nandane*, suatu kiasan untuk Hutan Nandana di surga Sakka; bandingkan III 1 19. Kami dapat menerjemahkannya sebagai ‘di tengah-tengah “Nandana” ini’ sebagai alternatif.
14. Terbaca *uttattarupo* pada Se Be dan v 2 untuk *uggatarupo* pada teks.
15. Se Be menuliskan *n’atthi ca tuyha-samiko=tuyham samiko ca n’atthi*; artinya tetap sama.

16. Terbaca suvanna- pada Se Be untuk suvanna- pada teks.
17. Terbaca udakapicchilo pada Se (Be -picchillo) untuk udakacchikkhalo pada teks, air dan rawa (bandingkan PvA 102, 225), karena di sini terkesan sebagai sesuatu yang mencemari kolam.
18. doniyam; PED sv doni menyatakan hal ini sebagai ‘kano yang berbentuk seperti palung (bandingkan Marathi don “perahu yang dasarnya rata dan panjang, terbuat dari kayu undi” dan Kanarese doni “kano yang berlubang (sic) terbuat dari balok kayu)’. Dengan ini kita ,bisa membandingkan kata bahasa Inggris ‘dinghy’ yang berarti sampan kecil (dengan kata bahasa Hindi dengi). Akan tetapi perahu ini dikatakan menyerupai kuncup teratai dan pengertian lain dari doni, sesuatu yang berlubang (bandingkan Skt drona, tabung atau ember dan sebagainya), yang mungkin lebih dominan.
19. Se Be menambahkan petim di sini.
20. Terbaca paduminiyam suvannanavaya pada Se Be untuk Paduminisuvannanavcaya pada teks.
21. Terbaca apassenam pada Se Be untuk apassena pada teks.
22. Terbaca gatiya pada Be untuk Se gatiya ca pada teks.
23. Terbaca caturassa sobhitataya pada Se Be untuk caturamsaso hitaya pada teks.
24. Terbaca paripunnangapaccagataya aninditadassane pada Se Be untuk paripunnangataya nandanadassane pada teks; bandingkan Sn 548 dan SnA 452. Kesempurnaan tubuh sering digolongkan sebagai hasil dari perbuatan baik dan berjasa seperti halnya tiga puluh dua tanda di tubuh Sang Buddha – bandingkan D iii 142 dst.
25. Demikian pula teks kita dan Se; Be menuliskan vimanapetidevata. Sebelumnya, dia disebut seorang vimanapeti.
26. natam; Se Be menuliskan nihitam sedangkan Pv menuliskan nitam.
27. Bandingkan M i 493 untuk pemakaian paralel dari istilah ini.
28. Tanda baca teks ini perlu diubah, menurut Se Be, menjadi sebagai berikut : .... tattha nibbatti tassa petiya sahayatam. Tam ....
29. Terbaca tahim vedaniyam pada Se Be dan komentar di bawah untuk sahavedaniyam pada teks; PED tidak memiliki catatan untuk tahim.
30. Yaitu, ladang-kebajikan yang tidak tertandingi di dunia, dari I1 di atas.

### III.4 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA SEKAM

#### [ Bhusapetavatthuvannana ]<sup>1</sup>

‘Satu sekam padi setelah yang lain lagi.’<sup>2</sup> Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Savatthi sehubungan dengan empat peta.

Dikatakan bahwa di suatu desa tidak jauh dari Savatthi, tinggallah seorang pedagang yang tidak jujur. Dia mencari nafkah dengan menggunakan ukuran yang salah dan sebagainya. Dia mengambil sejumlah sekam padi,<sup>3</sup> menambahkan tanah liat coklat untuk menambah bobotnya, kemudian mencampurkannya dengan padi merah yang kemudian dijualnya. Putranya menjadi marah karena berpikir, ‘Dia tidak bertindak luhur terhadap teman-temanku dan pemberi-selamat yang datang ke rumah.’ Dia mengambil sebuah bantalan-kuk<sup>4</sup> dari kulit dan memukul ibunya di kepala. Menantu perempuannya [192] makan dengan mencuri daging yang sebenarnya harus diperuntukkan bagi semua orang.

Ketika ditanya sekali lagi oleh mereka untuk menjelaskan sendiri, dia bersumpah dengan mengatakan, “Jika daging itu dimakan olehku, maka semoga aku menyantap daging yang telah kupotong dari punggungku di dalam kehidupan-kehidupan mendatang.” Kepada mereka yang memohon nafkah, istrinya mengatakan tidak ada. Ketika ditekan oleh mereka, dia bersumpah dengan berbohong, ‘Jika ada sesuatu di sini padahal saya mengatakan tidak ada, semoga saya memakan kotoran di manapun saya dilahirkan!’ Pada saatnya, empat orang ini mati dan muncul sebagai peta di Hutan Vinjha.<sup>5</sup> Disana, sebagai buah dari tindakan-tindakannya, pedagang yang tidak jujur itu mengambil sekam yang menyala dengan kedua tangannya dan menyebarkannya di atas kepala dan (dengan demikian) mengalami kesengsaraan yang luar biasa. Putranya membelah kepalanya sendiri dengan palu yang terbuat dari besi dan menderita kesengsaraan yang tak terkatakan. Menantu perempuannya, sebagai buah dari tindakan-tindakannya, mengalami penderitaan yang tak terbatas karena menyantap daging yang terus-menerus dicungkilnya dari punggungnya dengan kuku-kuku besar yang amat panjang dan telah diasah tajam; sementara begitu makanan dari beras yang harum dan telah dibersihkan dari butir-butir hitam itu disajikan kepada isterinya, maka segera saja beras itu berubah menjadi tinja yang menjijikkan dan amat bau. Tinja itu berlubang-lubang karena ada berbagai jenis cacing yang diambilnya dengan kedua tangannya. Dia mengalami penderitaan luar biasa ketika memakannya.

Ketika empat orang ini telah muncul di antara para peta dan mengalami kesengsaraan yang luar biasa, Y. M. Mahamoggallana sedang berkelana di gunung-gunung. Pada suatu hari beliau mencapai tempat itu dan melihat mereka. Lewat syair ini, Y. M. Mahamoggallana menanyakan tindakan-tindakan yang telah mereka lakukan:

1. ‘Satu sekam padi setelah yang lain lagi; dan wanita ini daging dan darahnya sendiri; sementara engkau makan tinja yang kotor dan menjijikkan ini – apa yang mengakibatkan hasil ini?’

1 Di sini, *sekam (bhusani)*: kulit padi.<sup>6</sup> *Satu (eko)*: sendiri. <sup>7</sup>*Padi* : *Salim=salino*; ini merupakan bentuk akusatif dengan pengaruh genitif: [193] dia menebarkan sekam padi yang menyala di atas kepalanya – demikianlah artinya. *Yang lain lagi* : *puna paro=puna aparo* (ketentuan bentuk majemuk): dia yang memukul kepala ibunya berakhir dengan kepalanya sendirilah yang terbelah terbuka setelah dia menghantam kepalanya dengan palu-palu besi – dengan acuan pada hal inilah dia berbicara.<sup>8</sup> *Daging dan darahnya sendiri (sakamamsalohitam)*: dia memakan daging dan darah dari punggungnya – demikianlah hal ini harus dipahami. *Menjijikkan (akantikam)*:tidal menyenangkan, tidak disukai, memuakkan. *Apa yang mengakibatkan hasil ini? (kissa ayam vipako)* berarti tindakan jahat apakah yang menyebabkan engkau mengalami buah derita sekarang ini ?

Sesudah therā tersebut menanyakan tindakan-tindakan yang telah mereka lakukan, isteri dari pedagang yang tidak jujur itu kemudian menyampaikan syair ini untuk menjelaskan tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh mereka semua:

2. ‘Yang ini di masa lampau melukai ibunya, sedangkan yang ini adalah pedagang yang tidak jujur; yang ini menyantap daging dan menipu dengan cara berbohong.

3. Ketika saya dulu manusia, di dunia manusia,<sup>9</sup> saya adalah seorang istri dan ibu rumah tangga bagi seluruh keluarga; walaupun ada di tangan, saya menyembunyikan ini dan tidak memberikan sedikit pun, saya melindungi diriku dengan cara berbohong, “Tidak ada benda itu di rumahku; jika itu ada dan saya telah menyembunyikannya, maka semoga makananku menjadi tinja!”

4. Adalah sekaligus akibat dari tindakan itu dan dari kenyataan bahwa saya berbohonglah maka makanan nasi yang harum ini berubah menjadi tinja bagiku.

5. Tindakan-tindakan tidaklah mandul dan tindakan apa pun juga tidak lenyap, karena saya harus makan dan minum tinja dari cacing yang berbau-busuk ini.’

2 Di sini, *yang ini (ayam)*: berbicara sambil menunjuk anak lelakinya. *Melukai (himsati)*: dia menyerang dengan tenaga, yang artinya dia memukul dengan palu.<sup>10</sup> *Pedagang yang tidak jujur (kutavanijo)*: pedagang bangsat,<sup>11</sup> yang artinya orang yang melakukan perdagangan dengan menipu. [194] *Menyantap daging (mamsani khaditva)*: makan daging – semua dimakan sendiri- yang disediakan untuk orang-orang lain, dan menipu dengan cara berbohong, mengatakan bahwa dia tidak memakannya.<sup>12</sup>

3 *Seorang istri (agarini)*:ibu rumahtangga. *Walaupun ada di tangan (santesu)*: walaupun nafkah yang dimohon oleh orang lain tersedia. *Saya menyembunyikan ini (pariguhami)*: saya menutupinya; ini dikatakan dengan perubahan bentuk kata kerja.<sup>13</sup> *Dan tidak memberikan sedikit pun (ma ca kinci ito adam)*: tidak memberikan bahkan yang terkecil pun, dari hartaku, kepada orang lain yang sedang membutuhkan. *Melindungi diriku (chademi)*: dia melindungi dirinya dengan berbohong, Tidak ada benda itu di rumahku.’

4. *Berubah menjadi tinja bagiku (gutham me parivattati)*: makanan nasi yang harum ini berubah menjadi tinja, berganti menjadi tinja, karena tindakanku itu.

5. *Tidaklah mandul (avanjhani)*: tidaklah sia-sia, bukannya tanpa akibat. *Tindakan apa pun juga tidak lenyap (na hi kammam vinassati)*: tindakan apa pun, seperti yang dikumpulkan,<sup>14</sup> tidak lenyap, bukannya tidak berbuah. *Dari cacing (kiminam)*: memiliki cacing, penuh (seluruh) keluarga cacing. *Tinja (milham)*: kotoran. Yang lain sudah cukup jelas karena telah diberikan di atas.

Setelah dengan demikian Y. M. Mahamoggallana mendengar apa yang dikatakan oleh peti itu, beliau menyampaikan hal itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha menganggapnya sebagai kebutuhan yang muncul, dan mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana . Ajaran itu memberikan manfaat kepada orang-orang tersebut.

#### Catatan

1. Demikian Se Be; di sini teks menuliskan Bhusa- dan seterusnya.
2. Terbaca punaparo pada Se Be dan v 1 untuk punapare pada teks.
3. Terbaca salipalape pada Se Be untuk salipase pada teks.
4. Terbaca yugacammam pada Be untuk Se yoggacammam pada teks; bandingkan SED sv yuga. Di situ dicantumkan yugacarman adalah bantalan kulit yang diikatkan pada kuk bajak.
5. Lihat PvA 244.
6. Terbaca palapani pada Se Be untuk palasani pada teks, baik di sini maupun di bawah; awalan di PED sv palasa harus disesuaikan.
7. Terbaca ekako pada Se Be untuk ekato pada teks.
8. Tanda baca pada teks ini buruk di sini dan harus dibaca pada Se Be sebagai berikut: sisabhedam papunati tam sandhaya vadati. Sakamamsalohitan ti....
9. aham manussesu manussabhuta: bandingkan catatan di MLS iii 249 n. 1 mengenai ungkapan serupa manussanam yeva satam manussabhutanam. Ungkapan yang terakhir ini muncul lagi di S ii 188, dan di situ kelihatannya hanya suatu penjelasan, mungkin hanya untuk penekanan sebagaimana juga kemungkinan di sini.



10. Di bagian pembukaan cerita, ini dikatakan sebagai bantalan kuk dari kulit.
11. Terbaca khalavanijo pada Se Be untuk bala- pada teks; bentuk adjektiva dari pengertian khala ini tidak tercantum di PED walaupun dicantumkan di Childers.
12. Mungkin dicatat bahwa pencurian (atau keserakahan)-lah yang menjadi perbuatan tercela, bukan tindakan memakan daging yang tercela; Sang Buddha tidak melarang memakan daging, dengan adanya kondisi-kondisi tertentu.
13. Indikasi masa kini untuk bentuk kata kerja masa lampau.
14. Terbaca yathupacitam pada Be untuk hetupacitam pada teks Se.

### III.5 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA ANAK LELAKI

[ Kumarapetavathuvannana ]

‘Pengetahuan Sang Sugata<sup>1</sup> sungguh luar biasa.’ Ini adalah Peta Anak Lelaki. Bagaimana asal mulanya?

Dikatakan bahwa di Savatthi banyak pengikut awam bersatu dan membentuk kelompok Pengikut-Dhamma. Mereka membangun di kota itu suatu pavillium yang besar dan menghiasnya dengan kain-kain beraneka warna. Suatu pagi mereka mengundang Sang Guru dan Sangha para bhikkhu, serta mempersilakan para bhikkhu itu -dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya- untuk duduk di tempat duduk yang diberi penutup yang mahal dan berkualitas tinggi, menghormati mereka dengan wewangian dan bunga-bunga dan lain sebagainya, [195] dan mempersembahkan dana makanan yang melimpah. Ketika melihat semua ini, seorang pria –yang hatinya dipenuhi dengan noda keegoisan dan tidak senang dengan penghormatan sedemikian rupa- berkata, ‘Akan lebih baik jika semua ini dibuang saja ke tumpukan sampah daripada diberikan kepada orang-orang gundul ini.’ Ketika mendengarnya, para pengikut awam merasa gelisah, dan berpikir, ‘Benar-benar serius tindakan jahat yang dilakukan oleh pria ini, karena dia menyinggung Sangha para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai kepalanya.’ Mereka melaporkan masalah itu kepada ibu pria itu dan berkata, ‘Engkau harus pergi dan meminta maaf kepada Sang Buddha dan Savakasangaha Beliau.’ ‘Baiklah’, si ibu setuju. Setelah berbantahan dengan putranya dan menegurnya, si ibu menghadap ke pada Sang Buddha dan Sangha para bhikkhu untuk meminta maaf. Dia mengakui pelanggaran yang telah dilakukan oleh putranya, dan selama tujuh hari memberi hormat kepada Sang Buddha dan Sangha para bhikkhu dengan dana bubur-nasi. Putranya ini mati tak lama sesudah itu, dan muncul di kandungan seorang pelacur yang mencari nafkah dengan tindakan-tindakan yang tidak murni. Begitu pelacur ini mengetahui bahwa bayinya adalah lelaki, langsung saja bayi ini ditinggal di kuburan.<sup>2</sup> Di sana, bayi itu diselamatkan oleh kekuatan tindakan-tindakan berjasanya sehingga tidak diganggu oleh siapa pun. Dia tidur dengan bahagia seolah-olah di pangkuan ibunya. Dikatakan bahwa bayi itu dilindungi oleh para devata.

Ketika itu, menjelang fajar Sang Buddha bangkit dari meditasi kasih-sayang yang besar,<sup>3</sup> dan mengamati dunia dengan mata Buddha. Beliau melihat bayi lelaki yang ditinggalkan di tanah pekuburan itu, dan pada saat matahari terbit Sang Buddha pergi ke kuburan itu. Orang-orang telah berkumpul di sana dan berkata, ‘Sang Guru telah datang ke sini; pasti ada tujuan Beliau ke sini.’ Sang Buddha berbicara kepada mereka yang telah berkumpul itu, ‘Anak lelaki ini tidak boleh dihina; walaupun dia sekarang ditinggalkan di kuburan ini dalam keadaan yang tak berdaya, namun kelak dia akan memperoleh kemuliaan tertinggi baik di dalam kehidupan kali ini maupun di dalam kehidupan yang akan datang.’ Ketika ditanya oleh orang-orang itu, ‘Yang Mulia, tindakan apakah yang telah dilakukan olehnya di dalam kelahiran sebelum ini?’ Sang Buddha menjelaskan tindakan yang telah dilakukannya dan kemuliaan yang akan diperolehnya di masa mendatang dengan (syair-syair) yang bermula dengan:

“Penghormatan tertinggi sedang diberikan oleh orang-orang kepada Sangha para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya ketika pria ini memiliki sikap mental yang menyimpang dan menyampaikan kata-kata yang kasar dan tidak sopan.”

Sang Buddha pun mengajarkan Dhamma yang sesuai dengan kecenderungan orang-orang yang berkumpul di sana, dan sesudahnya menyampaikan Ajaran mengenai Dhamma yang telah diketemukan sendiri (oleh para Buddha) (: derita, munculnya, berhentinya, sang jalan).<sup>4</sup> Di akhir Ajaran itu, [196] pandangan terang ke dalam Dhamma muncul pada 84.000 makhiuk. Dan di hadapan Sang Buddha, seorang pria kaya yang memiliki harta 80 kоти mengadopsi anak itu dengan mengatakan, ‘Dia akan menjadi putraku.’<sup>5</sup> Sang Buddha berkata, ‘Anak lelaki ini dilindungi oleh (kekayaan) yang sedemikian besar dan bantuan telah diberikan kepada orang-orang ini’,<sup>6</sup> dan kemudian pulang ke vihara Beliau. Pada saatnya, ketika pria kaya itu meninggal, putranya ini memiliki kekayaan yang diwariskan oleh ayahnya. Dia mendirikan suatu usaha,<sup>7</sup> dan menjadi perumah-tangga yang amat makmur di kota yang sama dan cenderung melakukan tindakan-tindakan berjasa, seperti misalnya berdana dan sebagainya.

Pada suatu hari, para bhikkhu saling berbincang-bincang di ruang Dhamma. ‘Memang luar biasa bagaimana Sang Gurumemiliki belas kasihan bagi para makhluk. Memang benar, si anak lelaki yang pada saat itu keadaannya tak berdaya sekarang menikmati kemuliaan yang luar biasa dan melakukan banyak tindakan berjasa yang tinggi nilainya.’ Ketika mendengar ini, Sang Guru menjawab, ‘ Para bhikkhu, kemuliaannya ini masih belum seluruhnya, karena sungguh di akhir hidupnya dia akan muncul sebagai putra Sakka, raja para deva, di alam Tiga- Puluh-Tiga dewa dan mencapai keelokan surgawi yang luar biasa.’ Ketika mendengar ini, para bhikkhu dan orang-orang memuji pengetahuan unik Sang Guru dengan berkata,<sup>8</sup> ‘Dikatakan bahwa Guru Agung yang memiliki kemampuan melihat-jauh melihat apa yang harus dilakukan. Kemudian Beliau pergi ke sana dan memberikan bantuan kepada bayi yang telah ditinggalkan di kuburan yang berbau busuk itu segera setelah dia dilahirkan’. Mereka pun membicarakan kejadian yang berhubungan dengan anak lelaki itu selama kehidupan mereka.<sup>9</sup> Mereka yang mengulang teks mengucapkan enam syair yang menjelaskan hal ini:

1. “Pengetahuan Sang Sugata sungguh luar biasa; Sang Guru menjawab sesuai dengan individu itu: walaupun berlimpah dengan jasa, beberapa individu menjadi [terlahir rendah] sementara walaupun memiliki jasa yang terbatas beberapa menjadi [tinggi].<sup>10</sup>
2. Anak lelaki ini, yang ditinggalkan di tanah pekuburan, bertahan hidup selama malam itu melalui kelembaban ibu jari: tidak raksasa-yakkha tidak juga binatang melata mungkin mengganggu<sup>11</sup> anak lelaki yang telah melakukan tindakan-tindakan berjasa.<sup>12</sup>
3. Apalagi, anjing-anjing menjilati kakinya sementara gagak dan serigala mengelilinginya; [197] kelompok-kelompok burung menghilangkan kotoran kelahiran anak sementara gagak-gagak menghilangkan kotoran dari matanya.
4. Tak seorang pun memberinya perlindungan, tidak juga memberinya obat-obatan atau pengasapan-mostar; bahkan mereka pun tidak memperhatikan perjalanan planet atau menebarkan secara rata segala biji-bijian.
5. Jatuh ke dalam keadaan yang sepenuhnya kacau sedemikian itu, bagaikan diambil di malam hari dan ditinggalkan di tanah pekuburan dan, gemetar bagaikan segumpal mentega segar, meragukan namun tetap memiliki kehidupan
6. Orang yang dihormati para dewa dan orang-orang melihatnya; segera setelah melihat bayi itu, Yang Maha Bijaksana menyatakan.’ Anak lelaki ini akan menjadi anggota keluarga tertinggi di kota ini karena kekayaannya.’”
7. ‘Apakah ibadahnya, apakah praktek-Brahma yang dia jalankan;<sup>13</sup> dari perilaku baik apakah maka hasil ini terjadi sehingga, walaupun menemui keadaan buruk semacam itu, dia dapat terus menikmati potensi seperti ini?’<sup>14</sup>

1 Di sini, *luar biasa (accherarupam)*: memiliki sifat yang luar. *Pengetahuan Sang Sugata (Sugatassa nanam)*: pengetahuan Buddha Sempurna tidak dimiliki oleh orang lain dikatakan sehubungan dengan ke-mahatahu-an Beliau, seperti misalnya pengetahuan mengenai kecenderungan dan sifat seorang, dan sebagainya. Bagaimana bisa pengetahuan ini berada di dalam jangkauan orang lain? Mereka mengatakan, ‘Sang Guru menjawab sesuai dengan individu itu, ‘Ini menunjukkan bahwa hanya<sup>15</sup> melalui ajaran Sang Buddha-lah maka sifat luar biasa dari pengetahuan Beliau ini menjadi jelas. Kemudian, untuk menjelaskan (metode) menjawab ini mereka mengatakan, <sup>16</sup> ‘Walaupun berlimpah dengan jasa, beberapa individu menjadi [terlahir rendah] sementara walaupun memiliki jasa yang terbatas beberapa menjadi [tinggi].’ Inilah artinya: walaupun melimpah dengan keadaan-keadaan yang bajik, beberapa individu di sini [198] menjadi rendah dalam hal kelahiran dan sebagainya, yang merupakan akibat dari suatu jenis tindakan tercela yang telah tersimpan; sedangkan walaupun memiliki jasa yang terbatas, walaupun memiliki keadaan-keadaan berjasa yang lebih sedikit, beberapa makhluk – karena sukses pencapaian mereka di dalam ladang itu dan sebagainya<sup>17</sup> menjadi tinggi kerena kemegahan jasa yang luar biasa itu.

2 *Di tanah pekuburan (sivathikaya)*: di kuburan. Melalui kelembaban ibu jari (*anguttasnehena*): melalui kelembaban yang datang dari ibu jari, yang artinya dari susu yang mengalir dari ibu jari satu

devata. *Tidak raksasa-yakkha tidak juga binatang melata (na yakkhabhuta na sirimsapa va)*: bukan raksasa-piscaca, bukan pula raksasa-yakkha, bukan pula binatang melata, bukan pula apa pun yang merayap ketika bergerak.<sup>18</sup> *Mungkin mengganggu (na vihethayeyyum)*: mungkin menindas.

3 *Menjilati kakinya (palihimsu pade)*: menjilati kakinya dengan lidah-lidah mereka.<sup>19</sup> *Gagak (dhahka)*: burung gagak (kaka). *Serigala mengelilinginya (singala parivattayanti)*: mengelilinginya terus-menerus,<sup>20</sup> untuk melindunginya dan mempertahankan kesehatannya dengan pemikiran, ‘Semoga tak seorang pun melukai anak lelak ini!’ *Kotoran kelahiran anak (gabhasayam)*: kotoran pada waktu bayi dilahirkan. *Kelompok-kelompok burung (pakkhigana)*: kawan burung, seperti misalnya burung nasar dan elang dan sebagainya. *Menghilangkan (haranti)*: mengambil pergi. *Kotoran dari matanya (akkhimalam)*: apa yang dikeluarkan oleh matanya.

4 *(Tak) seorang pun (keci)*: (tak) seorang pun yang merupakan manusia, karena makhluk-makhluk bukan-manusia sudah memberikan perlindungan. *Obat-obatan (osadham)*: penangkal yang memberikan kesehatan, baik pada waktu itu maupun di masa depan.<sup>21</sup> *Atau pengasapan-mostar (sasapadhupanam va)*: pengasapan yang mereka lakukan dengan biji mostar demi melindungi seorang bayi yang baru lahir, mereka menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang melakukan hal ini bagi si bayi. *Bahkan mereka pun tidak memperhatikan perjalanan planet: nakkhattayogam pi na uggahesum=nakkhattayuttam pi na uggaphimsu* (bentuk tata bahasa alternatif), yang artinya tak seorang pun mencatat horoskopnya, sekalipun dengan cara seperti misalnya, ‘Anak ini terlahir di bawah tanda zodiak ini atau itu, di bawah planet ini atau itu, pada hari rembulan ini atau itu, dan tepatnya pada waktu ini.’ *Atau menebarkan secara rata segala biji-bijian (na sabadhannani pi akirimsu)*: mereka akan menebarkan biji-bijian, seperti misalnya padi dan sebagainya, yang dicampur dengan minyak mostar ketika melakukan suatu perbuatan yang menguntungkan sebagai penangkal terhadap penyakit, yang artinya bahkan ini pun tidak mereka lakukan untuknya.

5 *Sedemikianitu(etadisam)*: [199] seperti itu. *Jatuh kedalam keadaan yang sepenuhnya kacau (uttamakicchapattam)*: menemui keadaan sekacau-kacaunya, jatuh ke dalam penderitaan yang luar biasa. *Bagaikan diambil di malam hari: rattabhatam=rattiyam abhatam* (ketentuan bentuk majemuk). *Bagaikan segumpal mentega segar (nonitapindam viya)*: mirip segumpal mentega segar; ini dikatakan karena bayi itu hanya merupakan seonggok daging saja. *Gemetar (pavedhamanam)*: gemetar karena kondisinya yang lemah. *Meragukan (pavedhamanam)*: penuh dengan keraguan karena ketidakpastian apakah dia akan hidup atau tidak.<sup>22</sup> *Namun tetap memiliki kehidupan (jivitasasesam)*: tetapi masih memiliki sedikit kehidupan yang tersisa karena tidak adanya bahan-bahan yang merupakan sarana<sup>23</sup> untuk mempertahankan kehidupan bagi para makhluk.

6 *Akan menjadi anggota keluarga tertinggi karena kekayaannya (aggakuliko bhavissati bhogato)* yang berarti dia akan menjadi anggota dari keluarga tertinggi, keluarga yang terbaik, karena kekayaannya, lewat kekayaannya. *Syair (yang bermula:)* ‘Apakah ibadahnya’ dikatakan oleh para pengikut awam yang sedang berdiri di hadapan Sang Guru sebagai cara untuk menanyakan tindakan yang telah dilakukan oleh dia, oleh mereka yang telah berkumpul di tempat penguburan. Demikianlah hal itu harus dipahami.

7 Di sini, *apakah -nya?: ki'ssa=kim assa* (ketentuan bentuk majemuk). *Ibadah (vatam)*: menjalankan ibadah. *Sekali lagi dari apakah? (kissa)*: dari perilaku baik macam apa, dari ibadah dan melakukan praktek Brahma yang mana? – demikianlah hal itu harus dipahami, setelah infleksi tata bahasanya diubah.<sup>24</sup> *Walaupun (etadisam)*: seperti munculnya dalam kandungan seorang pelacur dan ditinggalkan di kuburan. Keadaan buruk kemalangan. *Semacam itu (tadisam)*: yang amat besar, yang artinya dengan cara yang telah disebutkan, yaitu, ‘Bertahan hidup selama malam itu melalui kelembaban ibu jari’ dan seterusnya, serta juga ‘Anak lelaki ini akan menjadi anggota keluarga tertinggi di kota ini’ dan seterusnya. *Potensi (iddhim)* mengacu pada keelokan surgawi dari kesaktian dewa

Sang Buddha ketika ditanya demikian oleh para pengikut awam, menjawab sesuai dengannya; mereka yang mengulang teks mengucapkan empat syair yang menjelaskan hal ini:

8. ‘Penghormatan tertinggi sedang diberikan oleh orang-orang kepada Sangha para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya ketika pria ini memiliki sikap mental yang menyimpang dan menyampaikan kata-kata yang kasar dan tidak sopan.

9. Ketika dia telah menghalau buah-pikir itu dan kemudian telah memperoleh sukacita dan bhakti, [200] selama tujuh hari dia melayani dengan bubur-nasi Sang Tathagata yang sedang berdiam di Hutan Jeta.

10. Itulah ibadahnya, itulah praktek-Brahmanya; dari perilaku baik itulah maka hasil ini terjadi sehingga, walaupun menemui keadaan buruk semacam itu, dia dapat terus menikmati potensi seperti ini.

11. Setelah hidup persis di sini selama 100 tahun diperlengkapi dengan sernua yang diinginkannya, ketika tubuhnya hancur, dia akan masuk ke dalam kelompok Vasava di dalam kehidupan yang akan datang.

8 Di sini, *oleh orang-orang (janata)*: oleh segenap anggota yang membentuk kelompok umat awam – demikianlah artinya. *Ketika (tatra)*: pada saat pemberian penghormatan itu.<sup>25</sup> *Dia (assa)*: anak lelaki itu. *Memiliki sikap mental yang menyimpang (cittassa ahu annathattam)*: di dalam kehidupan sebelumnya, pikirannya memiliki sifat menyimpang dan dia kurang menghormati, menghargai dan mempercayai. *Tidak sopan (asabbhim)*: dia berbicara dengan kasar, yang tidak sesuai untuk didengar di dalam pertemuan para luhur.<sup>26</sup>

9 *Dia (so)*: orang ini (yang baru disebutkan). *Buah-pikir itu (tam vitakkam)*: buah-pikir yang jahat itu. *Telah menghalau (patiwinodayitva)*: telah melenyapkan karena teguran ibunya. *Telah memperoleh sukacita dan bhakti (pitipasadam patiladdha)*: telah memperoleh, telah menimbulkan, sukacita dan pengabdian.<sup>27</sup> *Dia melayani dengan bubur-nasi (yaguya upatthasi)*: dia melayani dengan dana bubur-nasi. *Selama tujuh hari (sattarattam)*:<sup>28</sup> selama tujuh hari.

10 *Itulah ibadahnya, itulah praktek-Brahmanya (ta'ssa vatam tam pana brahmacariyam)*: pengabdian dari hati dan dana seperti yang telah dinyatakan olehku di atas merupakan ibadah dari orang ini, bersamaan dengan praktek-Brahmanya, yang artinya tidak ada hal lain (selain ini).

11 *Setelah hidup (thatvana)*: setelah dia hidup disini, di alam manusia ini, sampai akhir hidupnya. *Di dalam kehidupan yang akan datang (abhisamparjyam)*: di dalam kehidupan berikutnya. *Dia akan masuk ke dalam kelompok Vasava (sahavyatam gacchati Vasavassa)*: dia akan masuk ke dalam kelompok Sakka,<sup>29</sup> raja para dewa, [201] sebagai putranya; ini merupakan pernyataan dalam bentuk masa-kini dengan pengertian masa-depan. Lainnya sudah cukup jelas.

#### Catatan

1. Nama julukan Sang Buddha, yang kadang-kadang diterjemahkan 'Yang-Telah-Pergi-Dengan-Baik'.
2. Tampaknya hal ini merupakan adat – lihat H. Kern, A Manual of Indian Buddhism, Delhi 1974, hal. 29.
3. Bandingkan PvA61.
4. Lihat catatan di Pv A 38 di atas.
5. Tanda baca teks ini harus diubah agar terbaca pada Se Be sebagai berikut: ... Bhagavato sammukha 'va 'mama putto'ti aggahesi.
6. Bantuan tersebut (anuggaho) adalah pandangan terang ke dalam Dhamma yang telah diberikan kepada mereka, dan di sini dibedakan dari perlindungan duniawi (rakkhito) yang diperoleh anak tersebut; tampaknya Gehman sepenuhnya salah mengerti mengenai hal ini.
7. kutumbam santhapento, demikian PED; mungkin yang dimaksudkan adalah bisnis keluarga.
8. Tanda baca teks ini harus diubah agar terbaca pada Se Be sebagai berikut: Tam sutva bhikkhu mahajano ca: Idam kira karanam disva dighadassi Bhagava....
9. Terbaca attabhave pada Se Be untuk atthabhave pada teks.
10. Syair ini menyimpang, dan bila memang begitu, tidak mungkin sama artinya dengan Dhammapala. Akan tetapi, tampaknya Dhammapala sendiri menghadapi syair yang keliru. Maka, saya telah menyisipkan ringkasan dari kitab komentar yang mengikuti di antara tanda [ ], semata-mata agar syairnya memberikan arti.
11. Terbaca vihethayeyyum pada Se Be untuk na hethayeyyum pada teks.

12. Dari sini dan seterusnya saya mengikuti pembagian syair yang terdapat di Se Be, yang tidak terdapat di dalam teks kami ataupun Pv.
13. Syair ini harus terbaca ki' ssa .... kissa ... sesuai dengan kitab komentara di bawah, dan bukan kissa ... ki' ssa...
14. Bandingkan Vv 84 24.
15. Terbaca eva pada Se Be untuk evam pada teks.
16. aha, secara harafiah dia berkata.
17. Bandingkan Pv A 191 di atas.
18. Demikian semua teks lain; akan tetapi vl dari Be mungkin lebih disukai; na yakkhabhuta ti yakkha va bhuta va. Na sarisapa va ti ye keci saranta gacchanti yang artinya: tidak yakkha dan tidak pula raksasa: na yakkhabhuta=yakkha va bhuta va (ketentuan bentuk jamak). Tidak juga binatang melata (sarisapa va): tidak juga makhluk yang merayap ketika bergerak. Dapat dicatat bahwa sarisapa, yang di sini diterjemahkan reptil, berarti merayap, merangkak, atau meluncur, dan secara luas berarti makhluk yang bergerak demikian; bandingkan etimologi 'reptil' yang mirip.
19. Terbaca Palihimsu pade ti attano jivahaya pade lihimsu pada Be(“ Se) untuk Palahimsu pade ti attano jivhaya pade palahimsu pada teks.
20. Terbaca aparaparam pada Se Be untuk aparaparam pada teks.
21. Bandingkan GS ii 55 n. 1 dengan mana hal ini dirujuk.
22. Terbaca na nu pada Se Be untuk nanu pada teks.
23. Terbaca hetabhutanam pada Se Be untuk hetu bhutanam pada teks.
24. Yaitu, kim nominative yang mendahului, disini adalah kissa datif datif
25. Terbaca tassam pujayam pada Se Be untuk tasa pujayam pada teks.
26. Terbaca sadhusabhaya pada Se Be untuk sadhu sabhaya pada teks. Sabha, yang biasanya diartikan ruang pertemuan, di sini diartikan 'sopan santun' untuk menekankan fakta bahwa asabbhim diturunkan dari sabha bersama dengan prefiks negatif a- sehingga berarti bersifat tidak sopan, kurang ajar, tidak cocok dengan hal-hal yang baik – lihat PED sv asabbha. Se Be terbaca asabbham di sini.
27. Se Be menambahkan pitim pasadan ca di sini; teks menghilangkannya.
28. Secara harafiah selama tujuh malam.
29. S i 229 menyatakan bahwa dia memperoleh nama Vasava karena telah memberikan tempat-tempat tinggal (avasatham adasi) di dalam kehidupan sebelumnya, sehingga jadilah Vasava, pemilik-rumah bandingkan Dhp A i 264; D ii 260 menyatakan bahwa dia juga disebut demikian karena dia adalah kepala dari Vasu (Vasunam settho) yang dianggap Buddhaghosa sebagai suatu kelas para dewata (Vasudevatanam DA 690): lihat DPPN ii 857 dst. untuk detail lebih lanjut.

### III.6 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA SERINI

#### [ Serinipetavatthuvannana ]

‘Telanjang dan berpenampilan mengerikan engkau.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Jeta sehubungan dengan peti Serini.

Dikatakan bahwa di Hatthinipura<sup>1</sup> di kerajaan Kuru ada seorang pelacur bernama Serini. Pada waktu itu, para bhikkhu dari berbagai tempat berkumpul di sana dengan tujuan mengadakan Uposatha<sup>2</sup> dan pertemuan besar para bhikkhu pun terjadi. Ketika orang-orang melihat ini, mereka menyediakan dana bahan makanan yang melimpah, seperti misalnya wijen dan nasi dan sebagainya, ghee, mentega segar dan madu dan sebagainya dan mengadakan dana besar-besaran. Pada saat itu pelacur tersebut tidak memiliki keyakinan maupun bhakti, dan hatinya dicengkeram noda keegoisan. Walaupun orang-orang mendorongnya dengan mengatakan, ‘Datanglah dan tunjukkan penghargaanmu pada dana ini!’, dia menunjukkan tidak adanya bhakti sama sekali dengan berkata, ‘Apa gunanya memberi pada petapa-petapa gundul ini? Mengapa saya harus memberikan bahkan sedikit pun?’ Pada saatnya, dia mati dan muncul sebagai peti di sebuah parit di kota perbatasan.

Pada suatu hari, seorang umat awam, dari Hatthinipura pergi ke kota itu untuk berdagang. Di malam hari, ketika fajar menjelang pagi, dia pergi ke parit itu untuk suatu kebutuhan. Ketika melihat laki-laki itu di sana, peti itu mengenalinya dan, sambil berdiri tidak jauh dari situ, dia menampakkan diri dalam keadaan telanjang, dengan tubuh yang hanya menyisakan kulit dan tulang, sungguh suatu pemandangan yang amat memuakkan. Ketika laki-laki itu melihat peti itu, dia bertanya dengan syair ini:

1. ‘Telanjang dan berpenampilan mengerikan engkau, kurus kering dengan nadi-nadi yang menonjol. Engkau yang kurus, dengan tulang igamu menonjol keluar, siapakah engkau, wahai engkau yang berdiri di sana?’

Dia memperkenalkan diri kepada laki-laki itu juga dengan satu syair:

2. ‘Saya, tuan, adalah peti yang telah pergi ke kehidupan yang sengsara di alam Yama. Karena telah melakukan suatu tindakan yang jahat, saya telah pergi dari sini ke alam para peta.’

Laki-laki itu bertanya kepada peti itu sekali lagi tentang perbuatan yang telah dilakukannya, dengan syair ini:

3. ‘Tindakan jahat apakah yang telah dilakukan olehmu, lewat tubuh, ucapan, atau pikiran? Sebagai hasil dari tindakan apakah engkau telah pergi dari sini ke alam para peta?’

[202] dan peti itu kemudian memberitahu laki-laki itu tentang tindakan yang telah dia lakukan, dan selanjutnya apa yang harus dilakukan oleh laki-laki itu demi manfaatnya, dengan enam syair ini :

4. Di tempat-tempat pemandian umum saya dahulu mencari koin-koin kecil; walaupun persembahan-jasa berada di depan mata, saya tidak membuat perlindungan bagi diriku.

5. Kini saya mendekati sungai karena kering, tetapi sungai itu menjadi kosong; di tengah-tengah panas saya mendekati tempat teduh, tetapi tempat itu menjadi hangus oleh matahari.

6. Dan angin bagaikan api bertiup ke arahku, membakarku, tetapi saya pantas mendapatkannya, tuan, dan (penderitaan) lain yang lebih mengerikan daripada ini.

7. Ketika engkau pergi ke Hatthinipura, engkau harus mengatakan kepada ibuku, “Saya telah melihat putrimu masuk ke kehidupan yang sengsara di alam Yama. Karena telah melakukan tindakan yang jahat, dia telah pergi dari sini ke alam para peta.

8. Di sini ada yang dahulu tersimpan tetapi tidak diberitahukan olehku – sekitar 400 ribu di bawah dipan.

9. Dari ini dia harus memberikan dana untukku; semoga dana itu juga memberinya nafkah. Dan ketika sudah memberikan dana, ibuku harus menunjukan dana itu kepadaku – pada saat itu saya akan bahagia dan diberkahi secara melimpah dengan semua yang saya inginkan.”

4 Di sini, *di tempat-tempat pemandian umum (anavatesu titthesu)*: di tempat-tempat pemandian, seperti misalnya sungai dan kolam dan sebagainya yang tidak dikuasai<sup>3</sup> oleh siapa pun, di tempat orang mandi dan membersihkan diri. *Saya dahulu mencari koin-koin kecil (vicini addhamasakam)*: karena dikuasai keserakahan, saya mencari, saya menelusuri, bahkan koin-koin<sup>4</sup> terkecil sambil berpikir, ‘Disini, mungkin saya bisa menemukan sesuatu yang diletakkan orang-orang dan kemudian dilupakan.’ Atau, pilihan lain, *di tempat-tempat pemandian umum (anavatesu titthesu)*: di mana para petapa dan brahmana dapat ditemukan - ‘tempat-tempat mandi’ yang tidak dikuasai oleh kedatangan siapa pun serta yang memberikan sarana pemurnian perilaku dan kecenderungan para makhluk. *Saya dahulu mencari koin-koin kecil (vicini addhamasakam)*: dengan hati yang dikuasai noda-noda keegoisan dan tanpa memberikan apa pun kepada siapa pun, saya khususnya mencari bahkan koin-koin kecil dan tidak mengumpulkan jasa apa pun. Karena alasan inilah dia mengatakan, ‘Walaupun persembahkan jasa berada di depan mata, saya tidak membuat perlindungan bagi diriku.’

5 *Kering (tasita)*: haus. *Kosong (rittaka)*: walaupun sungai itu tadinya mengalir, begitu penuh sampai meluap sehingga gagak pun dapat minum darinya, namun sungai itu menjadi kosong dan hampa air, menjadi sekadar pasir belaka, karena tindakan jahatku. [203] *Di tengah-tengah panas (unhesu)*: pada saat-saat panas. *Tempat itu menjadi hangus oleh matahari (atapo parivattati)*: tempat yang teduh ketika didekati olehku menjadi hangus oleh matahari.

6 *Bagaikan api (aggivanno)*: bagaikan api bila disentuh. Karena alasan inilah maka dikatakan, ‘Bertiup (ke arahku) membakar (-ku).’ *Tetapi saya pantas mendapatkannya, tuan (etan bhante arahami)*: dia berbicara dengan penuh hormat pada pengikut awam dengan menyebutnya ‘tuan’. Tetapi saya pantas menjalani penderitaan yang telah disebutkan sebelumnya itu dalam bentuk kehausan dan sebagainya, tuan, serta kesengsaraan lain yang lebih mengerikan, lebih keras, daripada ini, karena saya telah melakukan tindakan jahat seperti – demikianlah artinya.

7 *Engkau harus mengatakan:vajjesi=vadeyyasi*(bentuk tata bahasa alternatif).

8 *Di sini ada yang dahulu tersimpan (tetapi) tidak diberitahukan (ettha nikkhattam anakkhatam)*: jumlah dari apa yang tersimpan tidak diucapkan. Kemudian peti itu berkata, ‘Sekitar 400 ribu di bawah dipan’, yang menunjukkan jumlah dan tempat di mana itu diletakkan. Di sini, *dipan (pailankassa)*: dipan tempat dia dahulu tidur.

9 *Dari ini (tato)*: mengambil satu porsi dari kekayaan yang disimpan dan memberikan dana atas namaku. *-nya (tassa)*: ibuku.

Setelah peti itu mengatakan demikian, pengikut awam itu menyetujui apa yang telah dikatakan. Dia menyelesaikan urusannya di sana, pergi ke ~atthinipura clan menyampaikan al ini kepada ibu peti itu. Untuk menunjukkan kenyataan inilah ereka yang mengulang teks berkata:

10. “ Baiklah,” dia setuju dan pergi ke Hatthinipura (dan berkata), “Saya telah melihat putrimu masuk ke kehidupan yang sengsara di alam Yama. Karena telah melakukan tindakan yang jahat, dia telah pergi dari sini ke alam para peta.

11. Dia membujukku, pada saat itu, dengan mengatakan ‘Engkau harus mengatakan kepada ibuku, “Saya telah melihat putrimu masuk ke kehidupan yang sengsara di alam Yama. Karena telah melakukan tindakan yang jahat, dia telah pergi dari sini ke alam para peta”’.

12. Di sini ada yang dahulu disimpan tetapi tidak diberitahukan olehku – sekitar 400 ribu di bawah dipan.



13. [204] Dari ini dia harus memberikan dana untukku; semoga dana itu juga memberinya nafkah. Dan ketika sudah memberikan dana, ibuku harus menunjukan dana itu kepadaku – pada saat itu saya akan bahagia dan diberkahi secara melimpah dengan semua yang saya inginkan.” ‘”

14. Setelah itu dia memberikan dana dan menunjukan dana itu kepada peti tersebut – dan peti itu pun menjadi bahagia dan memiliki tubuh yang indah dipandang.<sup>5</sup>

Hal ini dapat dipahami dengan mudah.

Ketika mendengar hal ini, ibu peti itu memberikan dana kepada Sangha para bhikkhu dan menunjukan dana itu kepadanya. Setelah terbentuk di dalam keagungan sarana penghidupan yang telah diterimanya dengan cara ini, peti itu pun menampakkan dirinya di hadapan ibunya dan menjelaskan penyebabnya. Ibunya menceritakan hal itu kepada para bhikkhu, dan para bhikkhu kemudian mengemukakan persoalan itu ke hadapan Sang Buddha. Sang Buddha menganggap hal itu sebagai kebutuhan yang muncul, dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul disana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

#### Catatan

1. Hastinapur, ibu kota dari dinasti Kauraya yang terkenal, yang membentuk satu dari dua keluarga yang bermusuhan di dalam perang Mahabarata.
2. Upacara Uposatha umat awam yang terkait dengan fase bulan. Seperti halnya rembulan pada malam purnama dapat dianggap seperti matahari, demikian pula umat awam yang berpakaian putih, pada saat-saat itu dapat dianggap seperti bhikkhu (walaupun sebelumnya: arahat) yang berpakaian kuning, dengan mengambil sila tambahan bagi dirinya sendiri; bandingkan A i 211 dst., iv 388 dst.
3. anivaritesu; PED sv nivarita secara keliru menyatakan arti nivarita sebagai ‘tidak terhalangi’ di mana yang terakhir ini adalah arti dari bentuk negatifnya, seperti tersebut di sini.
4. Detail untuk koin ini, lihat PED sv masaka. Pengertian Gehman untuk syair ini keliru.
5. Be terbaca di sini: peti ca sukhita asi tassa c’ asi sujivika, dan peti itu menjadi gembira sedangkan (ibu) dia memperoleh kehidupan yang lebih baik

### III.7 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA PEMBURU RUSA

#### [ Migaluddapetavatthuvannana ]

‘Engkau muda dan dihormati oleh pria dan wanita’. Ini dikatakan ketika Sang Buddha sedang berada di Hutan Bambu sehubungan dengan peta yang dulunya seorang pemburu rusa.

Dikatakan bahwa di Rajagaha seorang pemburu mencari nafkah dengan menembak dan membantai rusa siang dan malam. Dia mempunyai teman, seorang pengikut awam. Pengikut awam ini -walaupun tidak berhasil membujuk agar dia tidak senantiasa melakukan tindakan-tindakan jahat- dapat menggugah dia (untuk berperilaku) bajik pada malam hari. Dia berkata, ‘Ayolah, sahabatku, janganlah menghancurkan kehidupan makhluk hidup pada malam hari.’ Pemburu itu pun tidak lagi melakukan pembunuhan di malam hari, dia menghancurkan makhluk hidup di siang hari saja. Pada saatnya, dia mati dan muncul sebagai vimanapeta di dekat Rajagaha. Dia menjalani kesengsaraan yang besar di siang, tetapi pada malam hari dia memuaskan dirinya, <sup>1</sup>diberkahi dan diperlengkapi dengan kesenangan-kesenangan lima indera. Ketika Y. M. Narada melihatnya, beliau bertanya kepadanya dengan syair ini:

1. [205] ‘Engkau muda dan dihormati oleh pria dan wanita; engkau tampak anggun dengan kesenangan-kesenangan indera di antara hal-hal yang memikat, tetapi pada siang hari engkau mengalami siksaan – apakah yang telah engkau lakukan di dalam kehidupanmu sebelumnya?’

1. Disini, *dihormati oleh pria dan wanita* (*naranaripurakkhato*): dihormati oleh, dilayani oleh, para devaputta dan devadhita<sup>2</sup> sebagai pelayan. *Muda (yuva)*: belia. *Di antara hal-hal yang memikat (rajaniye)*: dengan hal-hal yang memikat, yang cenderung menimbulkan nafsu. *Dengan kesenangan-kesenangan indera (kamagunehi)*: dengan apa yang sensual. *Engkau tampak anggun (sobhasi)*: engkau cemerlang pada malam hari karena memiliki kesenangan-kesenangan ini demikianlah artinya. Untuk alasan inilah dia mengatakan, *tetapi pada siang hari engkau mengalami siksaan ((divasam anubhosi kiranam)*: tetapi selama siang hari engkau menderita berbagai jenis siksaan, penghancuran. Atau pilihan lain (kita harus membaca:) *di malam hari (rajani)*: pada malam hari (*rattisu*); *ye* hanya sekadar partikel. *Apakah yang telah engkau lakukan di dalam kehidupanmu sebelumnya? (kim akasi purimaya jatiya)*: apakah tindakan yang telah engkau lakukan di dalam kehidupan sebelum ini, yang menimbulkan kebahagiaan dan penderitaan semacam ini, yang artinya ceritakan kepadaku hal ini.

Ketika mendengar ini, peta tersebut mengucapkan syair-syair ini untuk menceritakan kepada therā itu tentang tindakan-tindakan yang telah dilakukannya:

2. ‘Di Rajagaha yang indah, di Giribbaja<sup>3</sup> yang menyenangkan itu, di masa lalu saya adalah seorang pemburu rusa, yang kejam dan bertangan penuh-darah.

3. Jahat di pikiran, saya berkelana tanpa kendali, selalu cenderung merugikan orang-orang lain dan amat kejam pada makhluk hidup, yang tidak merugikan, makhluk-makhluk yang jauh dan bermacam-macam.

4. Saya mempunyai sahabat yang baik hati, seorang pengikut awam yang memiliki keyakinan; dan dia, karena merasa kasihan, berkali-kali mengingatkan saya dengan mengatakan,

5. “Jangan melakukan tindakan-tindakan jahat, sahabatku, jangan pergi ke keadaan kesengsaraan; jika engkau ingin mencapai kebahagiaan setelah kematian, <sup>4</sup>jauhkan diri dari pembantaian makhluk hidup, yang tak terkendali ini.”

6. Saya mendengar kata-kata ini karena menginginkan kebahagiaanku dan mengkhawatirkan kesejahteraanku. Tetapi -karena sudah amat lama cenderung melakukan kejahatan dan tidak memiliki kebijaksanaan- saya tidak mengikuti nasihatnya sepenuhnya.

7. Sekali lagi, orang yang amat bijak itu, karena belas kasihan, menegur saya untuk menunjukkan pengendalian diri dengan berkata, “Jika di siang hari engkau harus membunuh makhluk hidup, maka tunjukkanlah pengendalian diri di malam hari.”

8. [206 ] Jadi, saya membunuh makhluk hidup pada siang hari, tetapi terkendali di malam hari, menjauhkan diri dari tindakan itu – sehingga kini pada malam hari saya memuaskan diri, sementara pada siang hari saya menjalani kehidupan yang sengsara dan saya dimangsa.

9. Karena tindakan bajik itulah maka saya menikmati (kesenangan-kesenangan) di malam hari sebagai makhluk bukan-manusia, sementara pada siang hari anjing-anjing yang galak menerkam saya dari semua sisi untuk memangsa saya.

10. Memang mereka yang senantiasa menerapkan diri mereka pada Ajaran Sang Sugata, dan mereka yang senantiasa menekuni Ajaran Sang Sugata – hanya mereka saja, pada hemat saya, yang akan mencapai Alam-Tanpa-Kematian, tempat yang tak terkondisi.

2 Di sini, *pemburu (luddho)*: (orang yang) kejam. *Bertangan penuh-darah (lohitapani)*: dengan tangan yang berlumuran darah karena berulang-ulang menghancurkan kehidupan binatang. *Kejam (daruno)*: bengis, yang artinya orang yang menyakiti makhluk-makhluk lain.

3 *Tidak merugikan: avirodhakaresu=avirodham karontesu* (ketentuan bentuk majemuk); seperti misalnya rusa dan burung dan sebagainya.

5 *Tak terkendali (asamyamam)*: tak terkontrol, dengan sifat yang jahat.

6 *Nasihatnya sepenuhnya (sakalanusasanim)*: seluruh nasihatnya, yang artinya menghindarkan diri dari tindakan-tindakan jahat sepanjang waktu. *Karena sudah amat lama cenderung melakukan kejahatan (cirapapabhirato)*: cenderung menuju kejahatan untuk waktu yang sangat lama.

7 *Pengendalian (samyame)*: perilaku yang baik *Menegur : nivesayi=nivesesi* (bentuk tata bahasa alternatif). *Jika di siang hari engkau harus membunuh makhluk hidup, maka tunjukkanlah pengendalian diri di malam hari (sace diva hanasi panino atha te rattim bhavatu sanyamo)*: ini menunjukkan cara dia ditegur. Dikatakan bahwa bahkan di malam hari pun dia menjalankan pembantaian makhluk hidup dengan cara memasang pancang dan jerat dan sebagainya.

8 *Pada siang hari saya menjalani kehidupan yang sengsara dan dimangsa (diva khajjami duggato)*: sekarang saya telah masuk ke alam sengsara, telah sampai pada kesengsaraan yang luar biasa, dan saya dimangsa selama siang hari. Dikatakan bahwa buah dari tindakannya ini sesuai dengan tindakan ketika dia mengirimkan anjing-anjing untuk memangsa rusa pada siang hari – (jadi) selama siang hari, anjing-anjing yang besar akan menyerang dia dan memangsa tubuhnya sehingga tak ada apa pun yang tersisa kecuali kerangka. Akan tetapi menjelang malam hari, dia akan memperoleh kembali keadaannya semula dan menikmati keelokan surgawi. Untuk alasan inilah dikatakan: [207] ‘Karena tindakan bajik itulah maka saya menikmati kesenangan-kesenangan di malam hari sebagai makhluk bukan-manusia, sementara pada siang hari anjing-anjing yang galak menerkam saya dari semua sisi untuk memangsa saya.’

9 Di sini, *galak (patihata)*: dalam suasana hati yang agresif seolah-olah cenderung menghancurkan. *Dari semua sisi untuk memangsa saya (samanta khaditum)*: mereka menerkam saya dari semua penjuru untuk memangsa tubuh saya; ini dikatakan sehubungan dengan waktu ketika anjing-anjing itu mendekati, yang menyebabkan rasa takut yang luar biasa pada dirinya. Ketika mereka telah menerkamnya dan telah menghabiskan tubuhnya sehingga tidak ada apa pun kecuali tulang yang tersisa, mereka akan pergi.

10 *Mereka yang senantiasa menerapkan diri mereka (ye ca te satatanuyogino)*: inilah arti ringkas syair penutup: walaupun saya memang menikmati keelokan sedemikian karena telah mengendalikan diri dari membantai makhluk hidup pada malam hari saja, namun orang-orang yang terus-menerus, sepanjang waktu, teguh mengusahakan untuk menerapkan diri mereka pada Ajaran Sang Sugata, Sang Buddha, menuju moralitas yang lebih tinggi dan seterusnya<sup>5</sup> -hanya mereka yang berjasa inilah, pada

hemat saya, yang akan mencapai Alam Tanpa Kematian, yang disebut tempat<sup>6</sup> yang tak terkondisi, yang harus tidak dikacaukan dengan kebahagiaan duniawi – tidak akan ada apa pun yang dapat menjadi belunggu bagi mereka untuk mencapainya.

Ketika dia telah mengatakan demikian, therā tersebut mengemukakan persoalan itu kepada Sang Guru. Sang Guru menganggap hal itu sebagai kebutuhan yang muncul, dan mengajarkan Dhamma kepada mereka yang berkumpul di sana . Segalanya sama seperti yang diberikan di atas.

#### Catatan

1. Terbaca paricaretī pada Se (Be paricareṣi) untuk pariharati pada teks.
2. Arti devaputta yang sebenarnya, dibandingkan dengan istilah lain seperti devata dan deva dan sebagainya, masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Menarik untuk dicatat bahwa setidak-tidaknya secara harafiah, artinya di sini adalah anak lelaki dan anak perempuan para dewa. Bandingkan PvA 147.
3. Giribbaja, nama lain untuk Rajagaha yang merupakan suatu lembah yang dikelilingi bukit-bukit. Banyak dari bukit-bukit ini memiliki peran religius, seperti misalnya Puncak Burung Nazar yang dikatakan sebagai tempat Sang Buddha mengajarkan banyak sutta (khususnya Mahayana). Bukit-bukit lain menjadi tempat suci bagi kelompok Jaina dan sekarang menjadi tempat-tempat penting bagi para peziarah. Hutan Bambu, yang dikatakan merupakan tempat terjadinya banyak kisah yang diceritakan di sini, diperkirakan berada di lembah ini. Bandingkan DPPN ii 721 untuk sejarahnya dan juga MLS i 39 n. 3 untuk satu etimologi Giribbaja.
4. pecca.
5. Terbaca adhisiladhike pada Se Be untuk adhisiladhike pada teks.
6. Terbaca asahkhataṃ pada ti pada Se Be dan v 10 untuk asahkhataṃ ti pada teks.

### III.8 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA PEMBURU YANG KEDUA

[ Dutiyaluddhapetavatthuvannana ]

‘Di rumah yang berpinakel dan di istana.’ Ini dikatakan ketika Sang Buddha sedang berdiam di Hutan Bambu sehubungan dengan peta lain yang dulunya seorang pemburu rusa.

Dikatakan bahwa di Rajagaha seorang pemburu rusa muda yang walaupun memiliki kekayaan namun memilih meninggalkan kenyamanan harta bendanya untuk berkelana siang malam membunuh rusa. Dia mempunyai teman seorang pengikut awam yang, karena kebaikan hati, memberinya nasihat ini, ‘Janganlah menghancurkan kehidupan makhluk hidup, sahabatku. Kalau tidak demikian, untuk waktu yang lama akan terjadi kesedihan dan kesengsaraan bagimu’. [208] Tetapi dia tidak memperhatikannya. Pengikut awam tersebut kemudian memohon kepada seorang thera yang telah mengembangkan pikiran<sup>1</sup> dan telah menghancurkan asava, dengan mengatakan, ‘Tolong ajarkan Dhamma, Yang Mulia, kepada orang itu sedemikian rupa sehingga dia bisa menahan diri dari menghancurkan makhluk hidup.’ Maka, pada suatu hari thera itu pergi mengelilingi Rajagaha untuk mengumpulkan dana makanan. Beliau berdiri di pintu rumahnya. Ketika melihat thera itu, dengan penuh hormat si pemburu rusa keluar untuk menjumpai beliau, mempersilahkan masuk ke rumah dan menawarkan tempat duduk yang telah disediakan. Thera tersebut pun duduk di tempat yang telah disediakan. Ketika dia telah mendekati sang thera dan telah duduk, sang thera memberitahunya tentang kerugian-kerugian yang disebabkan oleh perbuatan menghancurkan makhluk hidup dan kemudian menjelaskan keuntungan-keuntungan yang disebabkan oleh pengendalian diri. Tetapi ketika mendengar hal ini, pemburu itu tidak bersedia menjauhkan diri dari perbuatan membunuh. Sang thera kemudian berkata padanya, ‘Sahabatku, jika engkau tidak dapat menahan diri sepenuhnya, setidaknya kendalikan dirimu selama malam hari.’ ‘Baiklah, Yang Mulia, saya akan menahan diri’, jawabnya. Dia pun menahan diri di malam hari. Sisanya mirip dengan cerita peta sebelum ini, kecuali syair-syairnya berhubungan dengan Narada Thera yang bertanya kepadanya dengan tiga<sup>2</sup> syair ini:

1. ‘Di rumah yang berpinakel dan di istana,<sup>3</sup> di atas dipan yang ditebari bulu-bulu wol panjang, <sup>4</sup>engkau bergembira karena suara merdu musik instrumen berunsur-lima<sup>5</sup>.
2. Kemudian ketika malam berakhir, menjelang fajar menyingsing, engkau dipindahkan<sup>6</sup> ke pekuburan di mana engkau menjalani banyak kesengsaraan.
3. Tindakan jahat apakah yang telah dilakukan olehmu, oleh tubuh, ucapan atau pikiran? Sebagai akibat dari tindakan apakah maka engkau menjalani kesengsaraan ini?’

Peta itu kemudian menjelaskan persoalan itu kepadanya:

4. Di Rajagaha yang indah, di Giribbaja yang menyenangkan itu, di masa lalu saya adalah seorang pemburu-rusa, saya kejam<sup>7</sup> dan tidak terkendali.
5. Saya mempunyai seorang sahabat yang berhati baik – pengikut awam yang memiliki keyakinan- [209] dan seorang bhikkhu, savaka Gotama, yang bergantung pada keluarganya untuk dana makanan; beliau, karena merasa kasihan, berkali-kali memperingatkan saya dengan mengatakan,
6. “Jangan melakukan tindakan-tindakan jahat, sahabatku, jangan pergi menuju keadaan kesengsaraan; jika engkau ingin mencapai kebahagiaan setelah kematian, jauhkan diri dari pembantaian makhluk hidup yang tak terkendali ini.”
7. Saya mendengarkan kata-kata beliau ini, karena menginginkan kebahagiaanku dan mengkhawatirkan kesejahteraanku. Tetapi -karena sudah amat lama cenderung melakukan kejahatan dan tidak memiliki kebijaksanaan- saya tidak mengikuti nasihatnya sepenuhnya.

8. Sekali lagi, orang yang amat bijak itu, karena belas kasihan, menegur saya untuk menunjukkan pengendalian diri dengan berkata, “Jika di siang hari engkau harus membunuh makhluk hidup, maka tunjukkanlah pengendalian diri di malam hari.”

9. Jadi, saya membunuh makhluk hidup pada siang hari, tetapi terkendali di malam hari, menjauhkan diri dari tindakan itu – sehingga kini pada malam hari saya memuaskan diri, sementara pada siang hari saya menjalani kehidupan yang sengsara dan saya dimangsa.

10. Karena tindakan bajik itulah maka saya di malam hari menikmati (kesenangan-kesenangan) sebagai makhluk bukan-manusia, sementara pada siang hari anjing-aniingyang galak menerkam saya dari semua sisi dan memangsa saya.

11. Memang mereka yang senantiasa menerapkan diri mereka pada Ajaran Sang Sugata, dan mereka yang senantiasa menekuni Ajaran Sang Sugata – hanya mereka saja, pada hemat saya, yang akan mencapai Alam Tanpa-Kematian, tempat yang tak terkondisi.’

Arti semua ini sama seperti yang telah diberikan di atas.

#### Catatan

1. manobhavaniyam; bandingkan M iii 261, S iii 1, A iii 317, v 55, Vv 34 13 dan juga catatan di MLS iii 312 n. 2, GS iii hal. xii, 225 n. 1, v 38 n. 1. Di sini kita harus mengasumsikan bahwa proses tersebut telah selesai.
2. Teks secara keliru menuliskan Tihi untuk tihi.
3. Terbaca kutagare ca pasade pada Se Be dan III 1 17 di atas untuk kutagare ‘va pasade pada teks.
4. Terbaca gonakatthate – lihat catatan di III 1 17 di atas.
5. pancangikena turiyena; bandingkan S i 131, Thag 398, Thig 139, Vv 5 4, 36 4, 39 1, VvA 37, 181, 183, 210, 257, DhA i 274, 394 dan sebagainya. Lima instrumen ini adalah : (1) atata; (2) vitata; (3) atata-vitata; (4) ghanam; (5) susiram – tambur dengan kulit di satu sisi, dua sisi, di seluruh sisinya, sebuah genderang atau tamborin, dan sebuah instrumen tiup – SA i 191 ; bandingkan EV i 188.
6. Terbaca apavidhho pada Se Be untuk apavithho pada teks; bandingkan PED sv.
7. luddho, biasanya diterjemahkan pemburu, tetapi di sini mungkin hanya bersifat adjektif.

### III.9 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA YANG MEMBUAT PERNYATAAN SALAH

#### [ Kutavinicchayikapetavatthuvannana ]

‘Engkau beruntai bunga, bermahkota<sup>1</sup> dan bergelang-lengan.’ Ini dikatakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Hutan Bambu sehubungan dengan peta yang telah membuat pernyataan yang salah.

Pada waktu itu, raja agung Bimbisara biasanya menjalankan Uposatha selama enam hari dalam sebulan. Karena mengikuti contohnya, banyak orang (juga) menjalankan Uposatha. Raja akan bertanya kepada semua orang yang datang, ‘Nah, apakah kalian menjalankan Uposatha atau tidak?’ Seorang – yang ditetapkan sebagai pengawainya- ternyata suka berucap memfitnah, curang, cenderung menerima suap dan bertindak kejam. Dia berkata, ‘Saya benar-benar menjalankannya, Paduka,’ karena takut mengatakan tidak menjalankannya. Kemudian, ketika tidak lagi di hadapan raja, seorang temannya berkata, ‘Sahabatku, apakah engkau menjalankannya hari ini?’, ‘Sahabatku, saya mengatakan demikian karena takut ketika berhadapan dengan raja, tetapi sebenarnya saya tidak menjalankannya.’ Kemudian temannya berkata kepadanya, ‘Walaupun demikian, engkau masih bisa menjalankannya setengah hari ini, jadi jalankanlah sumpah Uposatha.’ ‘Baiklah’, katanya menyetujui apa yang dikatakan temannya itu. Dia kemudian pulang, dan tanpa makan, dia mencuci mulutnya dan menjalankan Uposatha.

<sup>2</sup>Malam itu, ketika dia telah tidur, [210] dia merasakan kesakitan yang tajam dan akut, yang disebabkan oleh angin kuat yang muncul karena kondisinya<sup>3</sup> yang kosong. Masa kehidupannya<sup>4</sup> pun langsung terpotong. Segera setelah meninggal dunia, dia muncul sebagai vimanapeta di pedalaman sebuah gunung. Karena mempertahankan Uposatha hanya setengah hari selama satu malam itu, dia menerima istana<sup>5</sup> dengan pengikut 10 ribu wanita<sup>6</sup> dan menikmati keelokan surgawi yang besar; namun karena pernyataannya yang salah dan sifatnya yang memfitnah, dia memakan daging yang telah diirisnya dari punggungnya sendiri. Y. M. Narada, ketika turun dari Puncak Bukit Nasar,<sup>7</sup> melihatnya. Sang therā pun bertanya kepadanya dengan empat syair, dan setelah itu dia pun memberikan jawaban mengenai persoalan itu juga dengan empat syair:

1. ‘Engkau beruntai bunga, bermahkota, dan bergelang lengan, dan anggota-anggota tubuhmu tertutup cendana;<sup>8</sup> ciri-cirimu jelas dan engkau bersinar bagaikan matahari.
2. Makhluk-makhluk ini yang merupakan pelayanmu,<sup>9</sup> anggota – anggota bukan-manusia dari kelompokmu, (dan) mereka ini yang merupakan pelayanmu;<sup>10</sup> sepuluh ribu wanita ini,
3. Mereka mengenakan gelang dan gelang-lengan, dan kepala mereka dihiasi untaian emas<sup>11</sup> – engkau memiliki keagungan yang besar dan penampilanmu mendirikan bulu kuduk.
4. Tetapi engkau memakan daging yang telah engkau cungkil<sup>12</sup> sendiri dari punggungmu. Tindakan jahat apakah yang telah dilakukan olehmu lewat tubuh, ucapan, atau pikiran? Sebagai akibat dari tindakan yang manakah maka engkau memakan daging dari punggungmu?’
5. ‘Di alam makhluk hidup saya dulu bertindak untuk kehancuranku sendiri dengan ucapan yang memfitnah dan berbohong serta dengan penipuan dan ketidakjujuran.
6. Ketika saya mendekati sekelompok orang di sana dan ketika tiba waktunya untuk berbicara kebenaran, saya menolak apa yang benar<sup>13</sup> dan yang penting bagi saya sendiri, dan saya mengikuti arah yang salah.<sup>14</sup>
7. Sama seperti sekarang ini saya memakan daging dari punggung saya sendiri, bahkan begitu pula dia yang memfitnah akan memangsa dirinya sendiri.
8. [211] Engkau sendiri telah melihat ini, Narada. Mereka yang memiliki belas kasihan dan bajik akan mengatakan, “Janganlah memfitnah maupun menceritakan kebohongan, dan jangan menjadi pemfitnah!”<sup>15</sup>

1 Di sini, *beruntai bunga ( mali )* : mengenakan rangkaian bunga yang dihiasi dengan bunga-bunga surgawi – demikianlah artinya. *Bermahkota (kiriti)*: dengan kepala yang bertuban. *Bergelang-lengan (kayuri)*: memiliki hiasan lengan, yang artinya dengan lengan yang dipercantik dengan hiasan. *Anggota-anggota tubuhmu (gatta)*: bagian-bagian tubuhmu. *Tertutup cendana (candanussada)*: diminyaki sari cendana. *Engkau bersinar bagaikan matahari (suriyavanno va sobhasi)*: Engkau cemerlang, dengan penampilan seperti matahari yang baru muncul. Atau, pilihan lain, teks itu terbaca, ‘Engkau elok bagaikan matahari fajar’(arunasadisavannava); matahari fajar (*arunasadisavannana*): matahari fajar (*arunam*)<sup>15</sup> penampilannya mirip deva-deva Araniya yang artinya <sup>16</sup> memiliki penampilan ariya.

2 *Anggota-anggota dari kelompokmu (parisajja)*: mereka yang masuk ke dalam kelompokmu, yang artinya pelayan-pelayan pribadimu.<sup>17</sup>

3 *Engkau: tuvam=tvam* (bentuk tata bahasa alternatif). *Penampilanmu mendirikan bulu kuduk (lomahamsanarupava)*: penampilanmu cocok untuk membuat bulu kuduk berdiri karena melihatmu; ini dikatakan karena keagungan dan kekuasaannya yang luar biasa.

4 *Yang telah engkau cungkil: ukkantva=ukkantitva* (bentuk tata bahasa alternatif), artinya yang telah engkau potong.

5 *Saya dulu bertindak. Acarisam=acarim* (bentuk tata bahasa alternatif), saya mengambil arah tindakan. *Dengan ucapan yang memfitnah dan berbohong: pesunnamusavadena=pesunnena musavadena ca* (ketentuan bentuk majemuk). *Serta dengan penipuan dan ketidakjujuran: nikativahcanaya ca=nikatiya vahcanaya ca* (ketentuan bentuk majemuk), dengan rencana yang jahat dan kebohongan yang terlihat murni oleh orang lain.

6 *Ketika tiba waktunya untuk berbicara kebenaran (saccakale)*: ketika tiba waktunya sehingga pantas untuk membicarakan kebenaran. *Apa yang penting bagi saya (attham)*: hal-hal yang bermanfaat di dalam kehidupan ini juga dan kehidupan selanjutnya. *Apa yang benar (dhammam)*: tugas saya, perilaku yang benar. *Saya menolak (nirahkatva)*: saya memisahkan diri dari, saya meninggalkan.

7. *Dia (so)*: makhluk yang bertindak memfitnah dan sebagainya.

Semua yang lain sama seperti yang diberikan di atas.

#### Catatan

1. kiriti ; pengertian ini tidak tercantum di PED, tetapi lihat SED sv kirita dan kiritin.
2. Pernyataan Gehman ‘membaktikan dirinya untuk perjamuan’ menggambarkan justru hal sebaliknya – seolah-olah seseorang membuat pernyataan yang sama tentang Lent.
3. Gehman keliru mengartikan ini sebagai ‘ketika dia sampai di tempat tinggalnya, masa kehidupannya terpotong karena ada sebuah pancang yang jatuh tertiuip angin kencang di rumahnya yang buruk’.
4. ayusahkharo, yaitu, masa kehidupan yang akan dinikmatinya sesuai dengan kammanya, seandainya saja tidak dipotong atau diperpendek oleh perbuatan-perbuatan jahat; bandingkan D ii 106 (dan Dial ii 113 n. 1); M i 295; S ii 266; A iv 311; Ud 64.
5. Terbaca vimanam pada Se Be untuk vipakam pada teks.
6. kanna.
7. Bandingkan PvA 205.
8. Bandingkan Thag 267.
9. Terbaca te ‘me paricaraka pada Se Be untuk te me parivarika pada teks.
10. Terbaca te ‘me pariccarika pada Se Be untuk tema paricarika pada teks; bandingkan II 12 6.
11. kancancavelabhuisitca; cp II 12 6.
12. semua teks berbeda di sini : teks tertulis ukkantva, Se ukkaddha, sedangkan Be ukkacca.
13. dhammam
14. adhammam.



15. Bandingkan Skt aruna, sais kereta matahari dan ditunjuk untuk pergi sebelum matahari terbit, untuk melindungi dunia dari panas yang berlebihan'- E. Washburn Hopkins, EPic Mythology, Delhi 1974, hal. 84.
16. Terbaca araniyehi devehi sadisavanno, ariyavakaso ti attho pada Be untuk araniyehi devehi sadisavanna-ariyavakaso ti attho pada teks (Se tertulis araniyehi devehi sadisavanno; ariyava kasati ti attho).
17. Terbaca upatthaka pada Se Be untuk upatthaka pada teks.

### III.10 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA YANG MENGHINA RELIK

#### [ Dhatuvivannapetavatthuvannana ]

[212] ‘Berdiri di udara.’ Inilah Penghinaan untuk Cerita Peta Relik.

Ketika Sang Buddha telah mencapai Parinibbana di antara pohon sala kembar<sup>1</sup> di Hutan Upavattana Sala milik penduduk Malla di Kusinara dan relik Beliau telah dibagi, Raja Ajatasattu mengambil bagian relik yang diperuntukkan baginya. Karena mengingat keluhuran-keluhuran Sang Buddha, dia mengadakan (upacara) penghormatan yang besar yang berlangsung tujuh tahun, tujuh bulan, dan tujuh hari. Selama itu, orang-orang yang tak terhitung banyaknya pun tergugah baktinya di hati dan mencapai surga. Tetapi, ada delapan puluh enam ribu pria yang jahat, karena sudah amat lama tidak memiliki keyakinan dan mempunyai pandangan yang salah, dan -walaupun di tengah kondisi yang seharusnya memberikan inspirasi bakti- malahan berpikiran buruk dan muncul di antara para peta. Di Rajagaha yang sama itu,<sup>2</sup> ada seorang laki-laki kaya, yang memiliki harta. Isteri, anak perempuan, dan menantu perempuannya berpikir dengan bakti di hati, ‘Marilah kita menghormati relik itu.’ Mereka pun membawa beberapa wewangian dan bunga dan sebagainya, lalu berangkat menuju tempat relik itu disemayamkan. Pria kaya itu menunjukkan penghinaan terhadap penghormatan relik dan mengejek mereka dengan berkata, ‘Apa gunanya menghormati tulang?’ Tanpa memperhatikan apa yang dia katakan, mereka pergi ke tempat itu untuk memberi hormat kepada relik itu. Sekembalinya mereka ke rumah, mereka terserang penyakit<sup>3</sup> yang sedemikian sehingga tidak lama kemudian mereka mati, dan muncul di devaloka (karena tindakan berjasa itu). Tetapi pria itu dikuasai kemarahan, dan tidak lama kemudian juga mati, dan muncul di antara para peta karena tindakan jahatnya. Kemudian suatu hari, Y M. Mahakassapa -karena belas kasihan kepada para makhluk- menggunakan kekuatan supranaturalnya sedemikian sehingga orang-orang dapat melihat para peta maupun para devata. Setelah melakukan ini, beliau berdiri di halaman cetiya<sup>4</sup>. itu dan bertanya kepada peta yang telah menunjukkan penghinaan terhadap relik tersebut dengan tiga syair yang kemudian dijawab oleh peta itu:

1. ‘Berdiri di udara, engkau menyebarkan bau yang busuk dan menusuk, dan cacing-cacing melahap mulutmu yang berbau menusuk itu – tindakan apakah yang telah kau lakukan di masa lalu?’<sup>5</sup>
2. Setelah itu mereka mengambil pisau mereka dan mencincangmu berkali-kali; mereka menyempromtu dengan alkalin dan kemudian mencincangmu (lagi) berkali-kali.
3. Tindakan jahat apakah yang telah dilakukan olehmu lewat tubuh, ucapan, atau pikiran? Sebagai akibat dari tindakan yang manakah maka engkau menjalani kesengsaraan ini?’
4. [213] ‘Di Rajagaha yang indah, di Giribbaja yang menyenangkan itu, tuan yang baik, saya dahulu adalah majikan dengan kekayaan dan biji-bijian yang sangat melimpah.
5. Saya (dulu mencoba) menghalangi isteri dan anak perempuan dan menantu perempuan saya ini, yang sedang membawa (bunga-bunga) tamala<sup>6</sup>, teratai biru dan minyak-minyak yang mahal ke stupa – inilah tindakan jahat yang telah dilakukan olehku.
6. Kami yang berjumlah delapan puluh enam ribu secara terpisah menderita,<sup>7</sup> karena telah menunjukkan penghinaan terhadap penghormatan stupa, kami mendidih<sup>8</sup> secara hebat di neraka.
7. Engkau seharusnya memisahkan diri dari mereka yang menyatakan kerugian-kerugian ketika (upacara) penghormatan yang besar pada stupa Arahata itu sedang berlangsung.
8. Dan lihatlah mereka yang mendekat ini, yang memakai rangkaian bunga dan berhias, yang menikmati hasil dari bunga-bunga – mereka megah, berkilau.<sup>9</sup>
9. Dan setelah mereka melihat (fakta) yang menakutkan, memukau, dan mendirikan bulu kuduk ini, para bijaksana akan memuji dan menghormati engkau, wahai petapa yang agung.

10. Bila saya telah pergi dari sini dan memperoleh kandungan manusia, saya akan rajin berulang-ulang memberi hormat kepada stupa.’

1 Di sini, *bau yang busuk (duggandho)*: bau yang tidak menyenangkan, yang artinya bau dengan amisnya mayat yang membusuk. Untuk alasan inilah dia berkata, ‘Engkau menyebarkan (bau) yang busuk.’

2 *Setelah itu (tato)*: setelah mengeluarkan bau busuk itu dan karena cocok dilahap cacing-cacing. *Mereka mengambil pisau mereka dan mencincangmu berkali-kali (sattham gahetvana okantanti punappunam)*: para makhluk yang didorong oleh kamma<sup>10</sup> mengambil pisau yang berujung tajam dan mencincang mulutmu<sup>11</sup> berkali-kali. *Mereka menyempromtu dengan alkalin dan kemudian mencincangmu berkali-kali (kharena paripphosivva okantanti punappunam)*: mereka memercikkan larutan alkalin di tempat-tempat di mana mereka telah mencincangmu dan kemudian mencincangmu lagi.<sup>12</sup>

4 *Saya dahulu adalah majikan dengan kekayaan dan biji-bijian yang sangat melimpah (issaro dhanadhannassa supahutassa)*: [214] saya adalah majikan, pemilik, dari kekayaan dan biji-bijian yang luar biasa melimpah dan berjumlah besar, yang artinya saya dahulu sungguh kaya raya.

5 *Isteri dan anak perempuan dan menantu perempuan saya (tassayam me bhariya ca dhita ca sunisa ca)*: isteriku di dalam kehidupanku yang sebelumnya, anak perempuan dan menantu perempuanku ini; dia berbicara sambil menunjuk pada makhluk-makhluk dewa<sup>13</sup> yang berdiri di langit. *Mahal (paccaggham)*: segar. *Saya (dulu mencoba) menghalangi ... yang sedang membawa ... ke stupa (thipam harantiyo viresim)*: untuk menunjukkan penghinaan terhadap relik, saya menentang ... yang sedang membawa ... untuk menghormati stupa. *Inilah tindakan jahat yang telah dilakukan olehku (tampapam pakatam maya)*: dengan menyesal dia mengatakan, Tindakan jahat yang menunjukkan penghinaan terhadap relik ini dilakukan, dikejar, olehku.<sup>14</sup>

6 *Delapan puluh enam ribu (chalasitisahassani)*: sebanyak delapan puluh ribu ditambah enam ribu lagi. *Kami (mayam)*: dia berbicara mewakili para peta yang berada bersamanya. *Secara terpisah menderita (paccattavedana)*: ini menunjukkan bahwa penderitaan karena kesengsaraan yang luar biasa sedang dialami secara terpisah, secara individu, oleh masing-masing. *Di neraka (niraye)*: dia mengatakan hal ini, menyamakan alam peta dengan neraka karena besarnya kesengsaraan yang dialami.

7 *Mereka yang ... ketika (upacara) penghormatan yang besar terhadap stupa Arahat itu sedang berlangsung (ye ca kho thui papujaya vattante arahato mahe)*: dia menjelaskan kerugiannya sendiri yang amat besar secara kiasan dengan berkata, ‘Engkau harus memisahkan, seharusnya telah memisahkan, engkau seharusnya mempertimbangkan sebagai orang luar, dari sana, dari tindakan berjasa itu, orang-orang seperti saya yang mengumumkan kerugian-kerugian, kesalahan-kesalahan, dari tindakan menghormati stupa ketika (upacara) penghormatan yang besar terhadap stupa Arahat, Buddha yang Sempurna, itu sedang berlangsung.’

8 *Mendekat (ayantiyo)*: datang melalui langit. *Hasil dari bunga-bunga: (malavipakam)*: hasil, buah,<sup>15</sup> karena telah memberi hormat dengan bunga-bunga di stupa. *Megah (samiddha)*: megah dengan keelokan surgawi. *Mereka berkilau (ta yasassiniyo)*: mereka memiliki pengikut.<sup>16</sup>

9 *Dan setelah mereka melihat ini (tan ca disvana)*: setelah mereka melihat akibat yang menakjubkan, memukau, mendirikan bulu kuduk, amat hebat, dan luar biasa dari tindakan penghormatan yang amat terbatas jasanya ini. *Para bijaksana akan memuji dan menghormati engkau, wahai petapa yang agung (namo karonti sappanna vandanti tam mahamuni)*: wanita-wanita ini, Y. M. Kassapa, akan menghormati, akan menyembah di hadapanmu, ladang jasa yang tertinggi, yang artinya mereka akan memuji, memberi hormat<sup>17</sup> kepadamu.

[215] Kemudian peta itu, dengan hati yang tergugah, mengucapkan syair (yang bermula dengan:)'Bila saya' untuk menunjukkan apa yang harus dia lakukan di masa mendatang yang sesuai dengan kesadaran yang tergugah itu. Arti dari hal ini sudah cukup jelas.

Mahakassapa menganggap persoalan yang telah dikatakan demikian oleh peta itu sebagai suatu kebutuhan yang muncul, dan mengajarkan Dhamma kepada yang sedang berkumpul di sana .

Kesengsaraan Cerita Peta Relik telah berakhir – dengan demikian penjelasan mengenai arti dari bab Kecil ketiga, yang berisi sepuluh cerita di kitab Cerita-cerita Makhluk Peta dari Khuddaka Nikaya ini telah diakhiri.<sup>18</sup>

#### Catatan

1. Shorea robusta.
2. Ibukota Ajatasattu
3. Terbaca tadisena rogena pada Se Be untuk tadisena punnakammena rogena pada teks, walaupun dengan demikian kelihatannya kematian mereka disebabkan oleh perbuatan baik ini yang mempersingkat masa kehidupan mereka, agar mereka dapat menuai kemuliaan yang sudah tiba waktunya bagi mereka; bandingkan PvA 210 di atas. Bisa jadi teks semula terbaca punnakammena devaloke nibbattimsu yang paralel dengan kalimat berikutnya.
4. Stupa di mana relik ditempatkan.
5. Terbaca kim kammam akasi pubbe pada Se Be sebagai bagian dari v 1 ; bandingkan 13 1.
6. Xanthochymus pictorius.
7. paccattavedana; bandingkan M i 337 di mana salah satu dari tiga sebutan bagi neraka adalah ‘Perasaan-perasaan yang Terpisah’, paccattavedaniyo.
8. Terbaca paccama pada Se Be untuk paccami pada teks.
9. Terbaca yasassiniyo pada Se Be untuk yasassiyo pada teks.
10. Tidaklah jelas apakah kamma ini milik mereka atau milik peta.
11. Be terbaca vanamukham, iuka yang terbuka, di sini, luka inilah yang mungkin menjadi sumber dari bau yang menjijikkan itu.
12. Terbaca punappunam pada Se Be untuk puna pada teks.
13. Terbaca ta devabhuta pada Se Be untuk tava-d-eva bhuta pada teks.
14. Terbaca tam papam pakatam maya ti tam dhatuvivannanapapam katam pada Se Be untuk tam papan ti dhatuvivannapapam. Pakatam .... pada teks.
15. Terbaca vipakam phalam pada Be untuk Se vipakaphalam pada teks.
16. Terbaca ta parivaravantiyo pada Be (Se menghilangkan ta) untuk paricariniyo pada teks.
17. namakkaram, tidak tertulis di PED.
18. Demikian Be.

## IV.1 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA AMBASAKKHARA

[ **Ambasakharapetavathuvannana** ]

‘Ada sebuah kota suku Vajji yang bernama Vesali.’ Inilah Cerita Peta Ambhasakkhara. Bagaimana asal mulanya?

Ketika Sang Buddha sedang berdiam di Hutan Jeta, raja Licchavi yang bernama Ambhasakkhara -yang memiliki pandangan salah dan memegang doktrin natthika<sup>1</sup> – berkuasa di Vesali. Pada saat itu di kota Vesali ada hamparan lumpur di dekat toko seorang pedagang<sup>2</sup> yang merepotkan banyak orang yang lewat<sup>3</sup> di sana . Mereka harus melompatinya, sehingga beberapa terciprat lumpur itu. Ketika melihat hal ini, pedagang tersebut berpikir, ‘Orang-orang ini seharusnya tidak berjalan melalui lumpur.’ Dia menyuruh mengambil tengkorak banteng<sup>4</sup> -yang sudah tidak lagi berbau dan warnanya mirip. Induk kerang<sup>5</sup> – untuk diletakkan di sana . Pedagang ini sebenarnya bersifat luhur, tidak memiliki kecenderungan untuk marah, dan tutur katanya lembut. Dia biasa memuji keluhuran-keluhuran orang lain seperti apa adanya. <sup>6</sup>Pada suatu hari ketika temannya sedang mandi dan tidak sedang memperhatikan, dia menyembunyikan pakaian temannya itu dengan tujuan untuk main-main menggoda. Dia memberikan pakaian itu (kembali hanya) setelah temannya kebingungan. Pedagang ini mempunyai keponakan yang mencuri barang-barang dari rumah-rumah lain dan meletakkan di tokonya. Para pemilik barang yang telah menelusuri (barang-barang mereka) itu menyeret pedagang itu dan keponakannya ke hadapan raja, bersama dengan barang-barang curian itu. Raja memerintahkan, ‘Penggali kepala orang ini, tetapi siksa keponakannya dengan tusukan!’ Pengawal raja melakukan seperti yang diperintahkan. Ketika pedagang itu meninggal, dia muncul di antara para dewa surgawi yang menerima kuda surgawi unggulan berwarna putih, yang bergerak secepat pikiran, sebagai akibat dari perbuatannya membuat jembatan dengan kepala banteng. [216] Wewangian surgawi menebar dari tubuhnya sebagai akibat dari ucapan-ucapannya memuji mereka yang memiliki keluhuran. Tetapi dia telanjang karena telah menyembunyikan pakaian. Ketika dia melihat kebelakang pada tindakan-tindakan yang telah dilakukan di masa lalu, dia melihat keponakannya yang sedang disiksa. Hatinya tergugah dengan welas asih Dia pun menaiki kuda yang berlari secepat pikiran itu untuk pergi di tengah malam ke tempat (keponakannya) disiksa. Dia berdiri tidak jauh dari situ, dan setiap hari berkata, ‘Tetaplah hidup, sahabatku, karena tetap hidup adalah lebih baik.’

Pada saat itu, raja Ambhasakkhara sedang mengelilingi kota dari sebelah kanan sambil duduk di punggung gajah yang paling agung. Dia melihat seorang wanita di jendela terbuka suatu rumah, yang sedang mengamati keagungan kerajaan itu. Raja jatuh cinta padanya dan memberi kode pada seorang laki-laki yang duduk di dekat situ seolah-olah berkata, ‘Engkau melihat rumah dan wanita itu’. Setelah sampai ke tempat tinggal kerajaan, raja mengirimkan laki-laki tersebut dengan pesan, ‘Pergilah dan cari tahu, kuperintahkan, apakah wanita itu mempunyai suami atau tidak!’ Pesuruh itu pergi dan mendapati bahwa wanita itu telah bersuami. Lalu dia memberitahu raja. Sang raja -karena memikirkan bagaimana caranya dia dapat mengambil wanita itu sebagai isterinya<sup>7</sup> – memanggil suami wanita itu dan berkata, ‘Kemarilah, kataku, dan masuklah menjadi pelayanku!’ Karena takut, dengan enggan suami itu setuju melayani raja. Dia berpikir bahwa jika dia tidak melakukan apa yang dikatakan oleh raja, maka raja akan menghukumnya. Jadi, setiap hari dia pergi untuk melayani raja. Raja menyuruh agar dia diberi makanan dan upah. Setelah beberapa hari berlalu, raja berkata kepada laki-laki itu ketika dia datang untuk bekerja di suatu pagi, ‘Engkau harus pergi, kuperintahkan, ke suatu tempat yang ada kolam teratainya. Dan dari sana ambillah sejumlah tanah liat merah dan lili air merah. Jika engkau tidak kembali hari ini juga; engkau akan kehilangan hidupmu!’ Ketika laki-laki itu telah pergi, raja memberitahu penjaga gerbang, ‘Semua gerbang harus ditutup persis sebelum matahari terbenam.’ Walaupun kolam teratai itu terletak sedikitnya tiga yojana dari Vesali, tetapi -karena didorong oleh rasa takut akan kematian- dia sampai di kolam teratai dengan kecepatan angin sebelum tengah hari. Karena sebelumnya telah mendengar<sup>8</sup> bahwa kolam teratai itu dihuni oleh makhluk-makhluk bukan-manusia, maka dengan rasa takut dia mengelilinginya sambil bertanya-tanya di dalam hati, ‘Apakah ada bahaya di sini?’ [217] Ketika melihatnya, makhluk penjaga<sup>9</sup> kolam teratai itu merasa kasihan padanya. Dalam bentuk manusia dia mendekati laki-laki itu sambil berkata, ‘Dengan tujuan apa engkau datang ke sini, wahai manusia yang baik?’ Laki-laki itu pun menyampaikan kisahnya. ‘Jika demikian halnya, ambillah apa pun yang engkau butuhkan’, katanya. Setelah mengungkapkan bentuk

surgawinya, makhluk itu lenyap. Laki-laki itu mengumpulkan tanah liat merah dan lili air merah di sana, dan sampai di gerbang kota persis sebelum matahari terbenam. Penjaga gerbang melihatnya dan menutup gerbang persis ketika laki-laki itu memanggil. Karena tidak dapat masuk melalui gerbang yang tertutup, dia memanggil laki-laki yang diikat di dekat gerbang untuk menjadi saksi sambil berkata, ‘Ketika saya datang persis sebelum matahari terbenam, mereka menutup gerbang persis ketika saya memanggil. Engkau mengetahui bahwa saya datang persis pada waktunya, dan tidak ada kesalahan di pihak saya.’ Ketika mendengar ini, orang yang diikat itu berkata, ‘Saya sedang menghadapi kematian -karena telah dihukum lewat siksa penusukan. Bagaimana saya bisa menjadi saksi? Tetapi ada peta dengan kekuatan supra-natural yang besar, yang akan datang ke dekatku – engkau seharusnya memanggil dia sebagai saksi.’ Tetapi bagaimana saya bisa melihatnya?’ ‘Jika engkau tetap di sini, engkau akan melihatnya sendiri.’ Maka dia tetap berada di sana dan melihat peta itu datang pada bagian kedua malam itu. Laki-laki itu meminta dia sebagai saksi. Pada saat matahari terbit, raja berkata, ‘Engkau tak mematuhi perintahku sebagai raja. Oleh karena itu, aku harus menghukummu’. Laki-laki itu berkata, ‘Paduka tuanku, saya bukannya tidak mematuhi perintahmu. Saya tiba di sini sebelum matahari terbenam.’ ‘Siapakah saksi?’ Laki-laki itu menyatakan bahwa saksi adalah peta telanjang yang datang di hadapan orang yang sedang menjalani hukuman siksa penusukan itu. Ketika raja berkata, ‘Bagaimana kami bias mempercayai hal ini?’, dia menjawab, ‘Malam ini juga, suruhlah seseorang yang Paduka percayai untuk pergi bersama saya.’ Ketika mendengar ini, raja sendiri pergi bersama laki-laki itu dan berdiri di tempat itu. Ketika peta itu datang dan berkata, ‘Tetaplah hidup, sahabatku, karena tetap hidup adalah lebih baik, raja pun bertanya dengan lima syair yang bermula: ‘Baginya tidak ada berbaring dan tidak ada duduk.’ Tetapi sebelum lima syair itu, disisipkan syair (yang bermula:) ‘ Ada sebuah kota suku Vajji yang bernama Vesali’ oleh mereka yang mengulang teks dengan tujuan menunjukkan konteksnya.

1. [218] ” Ada sebuah kota suku Vajji yang bernama Vesali; di sana Licchavi Ambasakkhara, setelah melihat peta di luar kota, menanyai dia persis di sana, karena ingin mengetahui alasannya.”
2. ‘Baginya tidak ada berbaring maupun duduk, juga tidak ada melangkah ke depan atau ke belakang; baginya<sup>10</sup> bahkan tidak ada kesenangan menikmati pakaian dan (makanan yang) dimakan, diminum dan dikunyah.
3. Mereka yang di masa lalu adalah sanak saudaranya, teman-temannya yang memiliki belas kasihan, yang dulu terlihat dan terdengar bersamanya – mereka sekarang bahkan tidak dapat melihat dia,<sup>11</sup>keadaannya adalah keadaan yang terbuang<sup>12</sup> oleh orang-orang itu.
4. Mereka yang telah jatuh kini tidak mempunyai teman teman-teman meninggalkanmu ketika mereka tahu kekuranganmu;<sup>13</sup> tetapi mereka mengelilingimu ketika mereka melihat kesejahteraanmu – mereka yang berkembang mempunyai banyak teman.
5. Setelah kehilangan semua harta miliknya, dalam keputusan<sup>14</sup> berlumuran dan dengan seluruh tubuhnya terkoyak, bagaikan tetes embun yang bergantung,<sup>15</sup> akhir hidupnya (akan datang) hari ini atau besok.
6. Setelah sampai pada keputusan semacam itu, disiksa hukuman ditusuk di tiang pancang kayu nimba<sup>16</sup> – maka yakkha, karena apa engkau bisa berkata, “Tetaplah hidup, sahabatku, karena tetap hidup adalah lebih baik”?’

1 *Di sana (tatha)*: di Vesali itu. *Di luar kota (nagarassa bahiram)*: yang berada di luar kota; hal itu terjadi, muncul, mengambil tempat persis di luar kota Vesali.<sup>17</sup> [219] *Persis disana (tatth’eva)*: persis di tempat di mana raja melihat dia. *Dia (tam)*: peta itu. *Karena ingin mengetahui alasannya (karanatthiko)*: karena ingin mengetahui alasan mengapa dia mengatakan,<sup>18</sup> ‘Tetaplah hidup, sahabatku, karena tetap hidup adalah lebih baik’

2 *Baginya tidak ada berbaring maupun duduk (seyya nisajja nayimassa atthi)*: bagi orang yang diikat dalam penyiksaan itu tidak ada berbaring – dengan ciri yang menonjol untuk berbaring yaitu ditelentangkan di punggungnya,<sup>19</sup> maupun duduk – dengan ciri yang menonjol untuk duduk yaitu bersila dan sebagainya. *Juga tidak ada melangkah ke depan atau ke belakang (abhikkamo n’atthi patikkamo va)*: juga tidak ada baginya bahkan gerakan yang terkecil sekalipun<sup>20</sup> dengan ciri yang

menonjol yaitu melangkah maju. *Bahkan kesenangan (paricarika sa pi)*:<sup>21</sup> baginya bahkan tidak ada kesenangan indera,<sup>22</sup> dengan ciri yang menonjol<sup>23</sup> yaitu menikmati penggunaan pakaian dan (makanan) yang dimakan, diminum dan dikunyah<sup>24</sup> dan sebagainya. (Bacaan)<sup>25</sup> alternatifnya adalah *bahkan perawatan (pariharana sa pi)*: baginya bahkan tidak ada perawatan untuk mempertahankan indera-inderanya<sup>22</sup> dengan cara menikmati penggunaan (pakaian dan makanan) yang dimakan dan sebagainya, yang berarti<sup>26</sup> dia tercampas dari kehidupan. Beberapa terbaca ‘bahkan perhatian untuk’ (paricarana sa pi).

3 *Mereka yang di masa lalu adalah teman-temannya yang memiliki belas kasihan, yang dulu terlihat dan terdengar bersamanya (ditthasuta suhajja anukampaka yassa ahesum pubbe)*: mereka yang di masa lalu adalah teman-temannya yang baik-hati, yaitu mereka yang dilihat bersama dengan dia atau pun teman-teman yang tidak terlihat (demikian). *Bahkan melihat (datthum pi)*: yang artinya bahwa mereka ini bahkan tidak dapat melihat<sup>27</sup> (dia), apalagi berdiam (bersamanya). *Keadaannya adalah keadaan yang terbuang (virajitatto)*: kondisinya adalah kondisi karena telah ditolak. *Oleh orang-orang itu (janena tena)*: oleh orang-orang yang dulunya adalah sanak saudaranya dan sebagainya.

4 *Mereka yang telah jatuh kini tidak mempunyai teman (na oggatattassa bhavanti mitta)*: mereka yang telah mati, mereka yang kesadarannya telah pergi, memang tidak mempunyai teman karena mereka telah pergi ke luar batas kemampuan yang dapat dilakukan oleh teman-teman mereka. *Teman-teman meninggalkanmu ketika mereka tahu kekuranganmu (jahanti mitta vikalam veditva)*: teman-teman meninggalkanmu sambil berpikir, Tidak ada apa pun yang dapat diperoleh dari orang ini’, ketika mereka tahu bahwa dia tidak memiliki harta sekalipun ketika masih hidup, apalagi ketika sudah mati. *Tetapi mereka mengelilingimu ketika mereka melihat kesejahteraanmu (atthan ca disva parivarayanti)*: tetapi mereka mengelilingimu dengan percakapan-percakapan yang penuh kasih sayang dan memandang setiap penampilanmu<sup>28</sup> ketika mereka melihat kekayaan, kesejahteraan, dan kemakmuranmu. *Mereka yang berkembang mempunyai banyak teman (bahu mitta uggatattassa honti)*: [220] mereka yang memiliki kekayaan, yang mempunyai sifat berkembang, dan yang sukses memiliki banyak teman, yang artinya inilah hukum di dunia.

5 *Setelah kehilangan semua harta miliknya (nihinattho sabbabhogehi)*: telah menjadi kurang dalam hal kepemilikan, baik besar maupun kecil. *Dalam keputus-asaan (kiccho)*: dalam kesengsaraan.<sup>29</sup> *Berlumuran (sammakkhito)*: dengan tubuh yang dilumuri darah. *Dengan seluruh tubuhnya terkoyak (samparibhinnagatto)*: dengan tubuhnya yang robek di dalam karena tertusuk tiang pancang. *Bagaikan tetes embun yang bergantung (ussavabindu va palimpamino)*: mirip tetes embun yang bergantung di ujung bilah rumput. Hari ini atau besok (ajja suve): akhir, berhentinya, kehidupan orang ini (akan) sungguh-sungguh (datang) hari ini atau besok, yang artinya kehidupannya akan berhenti berlanjut setelah ini.

6 *Ditusuk (uttasitam)*: diikat, dipasang. *Di tiang pancang kayu nimba (picumandassa sule)*: di tiang pancang yang terbuat dari batang pohon nimba. Karena apa (kena vannena): untuk alas an apa? *Tetaplah hidup, sahabatku, karena tetap hidup adalah lebih baik (jiva bho jivitam eva seyyo)*: tetaplah hidup, sahabatku yang baik Mengapa? Karena tetap hidup bagimu walaupun dihukum tusuk di sini, masih saja seratus kali, seribu kali, lebih baik lebih bagus daripada kehidupan (yang menunggumu) setelah engkau jatuh dari sini.

Ketika ditanya demikian oleh raja, peta itu menyampaikan empat syair untuk menjelaskan apa yang dimaksudkannya:

7. ‘Dahulu dia adalah saudara-sedarah saya, saya ingat, di dalam kehidupanku sebelumnya. Ketika melihat dia, saya memiliki kasih sayang untuknya dengan pemikiran, “Jangan biarkan watak yang jahat itu jatuh ke dalam neraka.”

8. Ketika dia jatuh dari sini, O Licchavi, laki-laki ini, pelaku tindakan-tindakan yang jahat ini,<sup>30</sup> akan muncul di neraka yang penuh sesak dan mengerikan, yang amat panas, kejam, dan menakutkan.

9. Tiang pancang ini sungguh berkali-kali tak terhitung banyaknya jauh lebih baik daripada neraka. Jangan biarkan dia jatuh ke dalam neraka yang amat menyengsarakan, kejam dan menakutkan, yang amat sangat menyakitkan.

10. [221] Seandainya saja sekarang ini dia mendengar kata-kataku ini, dia akan menjadi menderita dan mungkin melepaskan nafas kehidupannya. Oleh karena itulah saya tidak berbicara di hadapannya – kalau-kalau akhir hidupnya (datang) hanya melalui saja semata.’

7 Di sini, *saudara\_darah (salohito)*: karena memiliki darah yang sama, terhubung lewat kelahiran, artinya seorang saudara. *Di dalam kehidupanku sebelumnya (purimaya jatiya)*: di dalam keberadaanku sebelum ini. *Jangan biarkan watak yang jahat itu jatuh ke dalam neraka (ma papadhammo nirayam patayam)*: ketika melihat dia, muncullah kasih sayang saya untuknya, dan saya berpikir, ‘Jangan biarkan laki-laki berwatak jahat ini jatuh ke dalam neraka, jangan biarkan dia muncul di neraka’ – demikianlah hal ini harus dipahami.

8 *Penuh sesak (sattussadam)*: dipenuhi makhluk yang merupakan pelaku-pelaku tindakan jahat. Atau, pilihan lain artinya, ditumpuk-tumpuk satu sama lain, dengan<sup>31</sup> tujuh siksaan menyedihkan yang bermula dengan tusukan berunsur lima, yaitu, tusukan berunsur lima,<sup>32</sup> penuangan tembaga yang membara ke dalam mulut,<sup>33</sup> diletakkan di gunung dengan bara-bara api yang hidup,<sup>34</sup> dilempar ke dalam Kawah Besi,<sup>35</sup> dibuang masuk ke Hutan Berdaun Pedang<sup>36</sup> harus turun ke Vetarani,<sup>37</sup> dan kemudian dilempar kembali ke dalam Neraka Besar. *Amat panas (mahabhitapam)*: disiksa dipanasi oleh api yang besar. *Kejam (katukam)*: tidak menyenangkan. Menakutkan (bhayanakam): menyebabkan rasa takut.

9 *Berkali-kali tak terhitung banyaknya (anekabhagena gunena)*: berkali-kali tak terhitung (lebih) untuk keuntunganmu. *Tiang pancang ini ... daripada neraka (ayam eva sulo nirayena tena)*: yang ini lebih baik dari neraka yang merupakan tempat dia akan muncul setelah ini. Ini merupakan bentuk instrumental dalam (pengertian) ablatif. *Amat sangat menyakitkan (ekantatippam)*: yang artinya kesengsaraan yang akut dan berlebihan, kesengsaraan yang sungguh besar

10 *Seandainya saja sekarang ini dia mendengar kata-kataku ini (idan ca sutva vacanam mam ’eso)*: apa yang dia katakan, yang bermula dengan, ‘Ketika dia jatuh dari sini’; seandainya saja dia mendengar kata-kata saya ini, maka laki-laki ini akan dibuat sengsara, akan menjadi seolah-olah dibuat mengalami kesengsaraan neraka oleh kata-kata saya ini. *Mungkin melepaskan nafas kehidupannya (vijaheyya panam)*: mungkin meninggalkan<sup>38</sup> kehidupannya. Oleh karena itulah (tasma): untuk alasan itu. *Kalau-kalau hanya melalui saya semata (ma m ’ekato)*: saya tidak mengucapkan kata-kata ini di hadapannya karena khawatir kalau akhir dari kehidupan laki-laki ini (akan datang) melalui saya saja. [222] Karena itu, saya hanya mengatakan, ‘Tetaplah hidup, sahabatku, karena tetap hidup adalah lebih baik- demikianlah artinya.

Ketika peta tersebut sudah menjelaskan apa yang dia maksudkan, raja menyampaikan syair yang meminta izin untuk bertanya kepada peta itu sekali lagi mengenai hal itu:

11. ‘Kenyataan-kenyataan tentang laki-laki ini telah diketahui; kami ingin bertanya padamu juga tentang hal-hal lain. Jika engkau mau memberikan izinmu, kami akan bertanya padamu, tetapi janganlah engkau menjadi marah kepada kami.’

12. Tentu saya telah memberikan persetujuan saya<sup>39</sup> tadi – tidak ada diskusi<sup>40</sup> dengan orang yang tidak dipercaya. Dengan berat hati saya menganggap engkau sebagai orang yang kata-katanya dapat dipercaya. Dengan bertindak demikian, engkau boleh menanyai saya apa yang engkau inginkan dan jika mungkin (saya akan menjawab).’

Syair-syair ini adalah percakapan antara raja dengan peta itu.

11 Di sini, *diketahui (annato)*: dipahami. *Kami ingin: icchimase=icchama* (bentuk tata bahasa alternatif). *Kami: no=amhakam* (bentuk tata bahasa alternatif). *Tetapi janganlah engkau menjadi marah (na ca kujjhitabbam)*: engkau jangan menjadi marah karena berpikir, ‘Apakah hal yang ditanyakan oleh orang-orang ini?’



12 *Tentu (addha)*: pasti. *Saya telah memberikan persetujuan saya (patinna me)*: saya telah memberikan persetujuan dengan mengatakan engkau boleh meminta informasi, yang artinya saya telah memberikan izin saya.<sup>41</sup> *Tadi (tada ahu)*: pada waktu pertama kali saya melihatmu. *Tidak ada diskusi dengan orang yang tidak dipercaya (nacikhana<sup>42</sup> appasannassa hoti)*: tidak ada percakapan dengan orang yang tidak dipercaya. Yang dipercaya hanya akan membicarakan segala sesuatu dengan yang mereka percaya. Tetapi tadi engkau tidak memiliki kepercayaan kepadaku, dan aku juga tidak percaya kepadamu. Untuk alasan inilah, karena telah mengakui hal ini, tidak ada keinginan untuk berbicara.<sup>43</sup> Tetapi sekarang, dengan berat hati saya menganggap engkau sebagai orang yang kata-katanya dapat dipercaya, dengan enggan saya beranggapan bahwa apa yang engkau ucapkan adalah untuk dipercaya. *Dengan bertindak demikian (iti katva)*: untuk alasan ini. [223] *Engkau boleh menanyai saya apa yang engkau inginkan dan jika mungkin (pucchassu mam kamam yatha visayham)*: engkau boleh bertanya kepada saya mengenai persoalan yang engkau inginkan, dan jika mungkin -jika saya benar-benar bias maka saya akan menjawab sesuai dengan batas pengetahuan saya – demikianlah artinya.

Setelah diberi izin demikian oleh Peta itu, raja bertanya dengan syair ini:

13. ‘Apa pun yang bisa saya lihat dengan mata saya – semoga saya mempercayai semua itu. Walaupun saya melihat sesuatu dan tetap masih tidak mempercayainya<sup>41</sup> maka engkau harus membantu<sup>45</sup> saya, wahai yakkha.’

13 Demikianlah artinya: apa pun yang bisa saya lihat dengan mata saya, semoga saya percaya, semoga saya akui, semuanya seperti apa adanya. Tetapi, seandainya saya melihat sesuatu dan masih saja tidak mempercayai apa yang engkau katakan, maka engkau harus membantuku, yakkha, engkau harus menegur<sup>46</sup> saya. Atau pilihan lain, apa pun yang mungkin *saya lihat dengan mata saya (yam kincaham cakkhuna passissami)*: apa pun yang mungkin saya lihat dengan mata saya, karena mereka yang tanpa mata tidak dapat melihat. *Semoga saya mempercayai semua itu (sabbam pi taham abhisaddaheyyam)*: semoga saya mempercayai semua yang saya lihat, yang saya dengar, atau yang saya ketahui, karena demikianlah kepercayaan yang saya miliki terhadap engkau – demikianlah artinya. Dan arti dari (2) baris terakhir adalah persis seperti yang dinyatakan.

Ketika mendengar ini, peta tersebut mengucapkan syair ini:<sup>47</sup>

14. ‘Biarlah saya mendapatkan janjimu yang khidmat – bahwa setelah mendengarkan Dhamma, engkau akan memperoleh bakti yang benar.<sup>48</sup> Karena engkau ingin mengetahui dan hatimu tidak bejat, saya akan menyatakan semua Dhamma, persis seperti yang dipahami, tak peduli apakah engkau telah mendengarnya atau belum.<sup>49</sup>

[224] Dari sini dan seterusnya<sup>50</sup> adalah syair-syair percakapan antara mereka berdua:

15. ‘Di punggung kuda putih yang dihias, engkau pergi menuju orang yang disiksa hukuman ditusuk; binatang tunggangan ini sungguh hebat dan elok dipandang – tindakan manakah yang menghasilkan ini?’

16. ‘Di pusat kota Vesali dulu ada lubang di jalan yang berlumpur; dengan bakti di hati saya mengambil kepala banteng putih<sup>51</sup> dan meletakkannya di lubang itu.

17. Dengan menaruh kaki di atasnya, kami dan orang-orang lain dapat melewatinya; binatang tunggangan ini, yang hebat dan elok dipandang – inilah hasil dari tindakan yang sama itu.’

18. Kini kulitmu cemerlang ke semua arah dan keharumanmu menebar ke semua arah; engkau memiliki keagungan yang besar dan telah mencapai kekuatan supranormal yakkha, tetapi engkau telanjang – tindakan manakah yang menghasilkan ini?’

19. ‘Bebas dari kemarahan dan dengan bakti secara terus menerus di hati, saya mendekati orang-orang dengan tutur kata yang halus; kulit surgawi saya ini terus-menerus cemerlang – inilah hasil dari tindakan yang sama itu.’

20. Ketika saya melihat kemasyhuran dan ketenaran mereka yang mantap di dalam Dhamma, saya mengelukan (mereka) dengan bakti di hati saya; keharuman surgawi saya ini terus-menerus menyebar – inilah hasil dari tindakan yang sama itu.

21. Sementara teman-teman saya mandi di tempat permandian, secara main-main dan tanpa pikiran yang bejat, saya mengambil pakaian mereka dan menyembunyikannya di gundukan tanah – untuk alasan inilah saya telanjang dan menjalani kehidupan yang penuh kesulitan”.

22. [225] ‘Bagi orang yang menjalankan tindakan jahat untuk kesenangan, demikianlah hasil dari tindakannya itu; tetapi bagi orang yang melakukannya bukan untuk kesenangan, apa yang mereka katakan merupakan hasil dari tindakannya itu?’

23. ‘Orang-orang yang memiliki tujuan dan pikiran yang bejat serta ternoda dalam tubuh dan ucapan – kelompok mereka itu, pada saat tubuhnya hancur, tak diragukan lagi akan menuju ke neraka.

24. Tetapi mereka yang lain, yang -karena merindukan keadaan yang bahagia- senang berdana dan memiliki sifat yang simpatik<sup>52</sup> – kelompok mereka itu, pada saat tubuhnya hancur, tak diragukan lagi akan menuju keadaan yang bahagia

14 Di sini, *biarlah saya mendapatkan janjimu yang khidmat (saccappatinna tava me sa hotu)*: buatlah agar janjimu kepadaku ini adalah janji yang serius. *Bahwa setelah mendengarkan Dhamma, engkau akan memperoleh bakti yang benar (sutvana dhammam labha suppasadam)*: bahwa setelah mendengar Dhamma yang telah saya sampaikan ini, engkau akan memperoleh bakti yang sejati. *Ingin mengetahui (annatthiko)*: ingin memahaminya. *Persis seperti yang dipahami (yatha pajanam)*: persis seperti yang lain juga akan memahaminya; atau, pilihan lain, *persis seperti yang dipahami (yatha pajanam)*: artinya persis seperti yang telah direalisasikan olehku.

15 *Tindakan manakah yang menghasilkan ini (kiss ’etam kammassa ayam vipako)*: dari apakah ini, sesungguhnya ini dari apa? Dari tindakan apa hasil ini muncul? Atau, pilihan lain etam (tidak diterjemahkan) hanyalah partikel; dari tindakan apa – demikianlah hal ini harus dipahami.<sup>53</sup> Beberapa terbaca kissa te (artinya tetap tidak berubah).

16 *Di jalan yang berlumpur (cikkhallamagge)*:<sup>54</sup> di jalan yang penuh lumpur. *Lubang (narakam)*: tempat berlubang. *Saya (mengambil)*: *ekaham=eka aham* (ketetapan bentuk majemuk). *Meletakkannya di lubang itu (narakasmim, nikkhipim)*: menurunkannya di lubang yang berlumpur itu sehingga lumpurnya tidak perlu diinjak.

17 *Dari itu (tasa)*: dari membuat jembatan dengan kepala banteng itu.

20 *Mereka yang mantap di dalam Dhamma (Dhamme thitaham)*: dari mereka yang merupakan pejalan-Dhamma, dari mereka yang merupakan pejalan yang mantap.<sup>55</sup> *Saya mengelukan (mantemi)*: saya berbicara tentang, saya merayakan.

21 [226] *Secara main-main (khiddatthiko)*: bermaksud sebagai gurauan. *Dan tanpa pikiran yang bejat (no ca padutthacitto)*: tidak ada kejahatan pikiran pada pemilik pakaian, yang artinya tidak ada niat mencuri mau pun niat yang menyebabkan kehilangan.<sup>56</sup>

22 *Tidak untuk kesenangan (akilamano)*: tidak bermaksud untuk main-main, dengan kejahatan pikiran yang disebabkan oleh keserakahan<sup>57</sup> dan sebagainya. *Apa yang mereka katakan merupakan hasil dari tindakannya itu? (kim tassa kammassa vipikam ahu)*: menurut para bijaksana, seberapa parahnya kesengsaraan yang dihasilkan dari tindakan jahatnya yang dilakukan dengan cara itu?<sup>58</sup>

23 *Yang memiliki tujuan dan pikiran yang bejat (dutthasankappamana)*: dengan pemikiran yang dengki karena berbagai tujuan yang melibatkan nafsu indera dan sebagainya. Dengan cara ini dia berbicara tentang perilaku pikiran yang jahat. *Serta ternoda dalam tubuh dan ucapan (kayena vacaya ca sankilittha)*: ternoda dalam tubuh dan ucapan karena menghancurkan makhluk hidup dan sebagainya.

24 *Merindukan (asamana)*: berharap, menginginkan.

Setelah buah dari tindakan-tindakan itu secara ringkas dipertunjukkan dengan analisa oleh peta itu, raja mengucapkan syair ini karena tidak mempercayai apa yang telah didengarnya:

25. ‘Bagaimana saya dapat mengetahui hal ini secara pasti, bahwa ini adalah hasil dari tindakan-tindakan baik dan jahat? Atau dari apa yang telah saya lihat, mana yang harus saya percayai? Atau bahkan, siapa yang bisa membuat saya mempercayai hal ini?’

25 Di sini, *bagaimana saya dapat mengetahui hal ini secara pasti (tam kin ti janeyyam aham anecca)*: bagaimana, untuk alasan apa, saya dapat mempercayai -secara pasti, tanpa harus bergantung atas orang lain- hasil dari tindakan-tindakan yang baik dan jahat yang dikatakan mengenai engkau dan dianalisa olehmu melalui, ‘Orang-orang yang memiliki tujuan dan pikiran yang bejat serta ternoda dalam tubuh dan ucapan’ dan seterusnya dan ‘Tetapi mereka yang lain, yang -karena merindukan keadaan yang bahagia’ dan seterusnya. *Atau dari apa yang telah saya lihat, mana yang harus saya percayai (kim va ‘ham disva abhisaddaheyyam)*: atau dari bukti yang telah saya lihat dengan mata saya sendiri, mana yang harus saya setujui? *Atau bahkan, siapa yang bisa membuat saya mempercayai hal ini? (ko va pi mam saddahapeyya etam)*: atau orang terpelajar mana, manusia bijaksana mana, yang bias membuat saya percaya pada hal ini, yang artinya tolong beritahukan padaku tentang hal ini.

[227] Ketika mendengar ini, peta tersebut menyampaikan syair-syair yang menjelaskan hal itu kepadanya dengan cara yang nalar:

26. ‘Setelah engkau melihat dan mendengar, engkau harus percaya bahwa ini adalah hasil dari tindakan-tindakan yang baik dan jahat; seandainya saja tindakan-tindakan yang baik maupun jahat keduanya tidak ada, bagaimanakah para makhluk bisa memiliki kehidupan yang bahagia atau sengsara?’

27. Dan seandainya saja manusia tidak melakukan tindakan-tindakan di sini -yaitu tindakan-tindakan yang baik dan jahat di alam manusia- maka tidak akan ada makhluk yang memiliki kehidupan yang bahagia atau sengsara, (tidak ada) yang rendah dan tinggi di alam manusia.

28. Tetapi karena manusia memang melakukan tindakan-tindakan -yaitu tindakan-tindakan yang baik dan jahat di alam manusia- maka (ada) makhluk-makhluk yang memiliki kehidupan-kehidupan yang bahagia atau sengsara, (yang) rendah dan tinggi di alam manusia.

29. Sekarang ini mereka mengatakan bahwa hasil dari tindakan-tindakan adalah berunsur-dua -yaitu yang harus dialami sebagai kebahagiaan dan yang dialami sebagai kesengsaraan; para devata memuaskan diri<sup>59</sup> sementara orang-orang tolol yang tidak melihat dualitas itu direbus.<sup>60</sup>

26 Di sini, *setelah engkau melihat (disva)*: setelah engkau juga melihat dengan matamu sendiri. *Mendengar (sutva)*: (setelah engkau) mendengar Dhamma, *engkau dapat menyimpulkan sendiri, membuat penilaianmu sendiri sesuai dengan itu. Dari tindakan-tindakan yang baik dan jahat: kalyanapapassa=kalyanassa papassa* (ketentuan bentuk majemuk); engkau harus percaya bahwa kebahagiaan ini dan kesengsaraan ini adalah hasil dari tindakan-tindakan yang baik dan tak-baik. *Seandainya saja keduanya tidak ada (ubhaye asante)*: seandainya kedua jenis tindakan, yaitu tindakan yang luhur dan jahat, tidak diketahui. *Bagaimanakah para makhluk bisa memiliki kehidupan yang bahagia atau sengsara? (siya nu satta sugati duggata va)*: artinya bagaimana bisa, bagaimana<sup>61</sup> mungkin, hal itu menjadi kenyataan bahwa makhluk-makhluk ini telah pergi menuju ke alam bahagia atau ke alam menderita, atau bahwa yang kaya ada dalam keadaan bahagia dan yang miskin dalam keadaan yang sengsara? [228] Dia<sup>62</sup> sekarang menjelaskan masalah ini sesuai dengan, dan sebagai tambahan<sup>63</sup> untuk, apa yang telah dikatakan melalui dua syair (yang bermula:) ‘Dan (seandainya saja manusia) tidak (melakukan) tindakan-tindakan di sini’, dan ‘Tetapi karena (manusia memang melakukan) tindakan-tindakan.’

28 Di sini, *rendah dan tinggi (hina panita)*: rendah dan tinggi dalam keluarga, penampilan, kekayaan, pengikut dan sebagainya.

29 Sekarang ini mereka mengatakan bahwa hasil dari tindakan-tindakan adalah berunsur-dua (*dvay' ajja kammanam vipakam ahu*): dewasa ini, sekarang, mereka berkata, mereka berbicara tentang hasil dari tindakan perilaku yang baik dan buruk sebagai berunsur-dua, yaitu terdiri dari dua jenis. Apakah dua jenis itu? Dia mengatakan, <sup>64</sup>yang harus dialami sebagai kebahagiaan dan yang dialami sebagai penderitaan (*sukhassa dukkhassa ca vedaniyam*): yang cocok untuk mengalami apa yang menyenangkan dan apa yang tidak menyenangkan. <sup>65</sup>Para devata memuaskan diri (*ta devatayo paricarayanti*): karena superioritas kebajikan, mereka memperoleh hasil yang akan dialami sebagai kebahagiaan – mereka akan menjadi devata devaloka. <sup>66</sup>Dan karena memiliki kebahagiaan surgawi, mereka memuaskan indera-indera mereka. <sup>67</sup>Sementara orang-orang tolol yang tidak melihat dualitas itu direbus (*paccanti bala dvayatam apassino*): sementara orang-orang tolol yang tidak melihat dan tidak percaya adanya (aspek) tindakan dan hasil dari tindakan berunsur-dua itu mengejar tindakan-tindakan jahat, dan karena tindakan-tindakan itu mereka direbus, menemui kesengsaraan, berada di neraka-neraka dan sebagainya dan mengalami hasil-hasil yang harus dialami sebagai kesengsaraan.

Mengacu pada pertanyaan (raja), ‘Tetapi mengapa kamu, yang percaya demikian pada buah dari tindakan-tindakan, menderita kesengsaraan seperti itu?’, dia kemudian mengucapkan syair ini:

30. Tidak ada tindakan-tindakan saya yang dilakukan oleh diri saya, dan bahkan tidak juga ada orang yang, setelah memberi, kemudian menunjukan kepada saya pakaian, tempat tidur dan makanan serta minuman – karena itulah saya telanjang dan menjalani kehidupan yang penuh kesulitan.’

30 Di sini, *tidak ada tindakan-tindakan saya yang dilakukan oleh diri saya (na m' atthi kammani sayam katani)*: karena tidak ada tindakan-tindakan saya yang berjasa, karena tak satu pun yang diketahui, yang dilakukan di masa lalu oleh saya sendiri yang menyebabkan sekarang saya bisa memperoleh pakaian dan sebagainya. *Bahkan tidak juga ada orang yang, setelah memberi, kemudian menunjukkannya kepada saya (datva pi me n' atthi so adiseyya)*: tidak juga ada orang yang, setelah memberikan dana kepada para petapa dan brahmana, kemudian menunjukkannya, akan mempersembahnya, kepadaku dengan berkata, ‘Biarlah ini untuk peta anu itu.’ *Karena itulah saya telanjang dan menjalani kehidupan yang penuh kesulitan (ten' amhi naggo kasira ca vutti)*: karena dua alasan inilah [229] maka saya sekarang telanjang, tidak berpakaian, dan menjalani kehidupan, keberadaan yang sengsara dan penuh kesulitan.

Mendengar ini, raja -yang menginginkan agar peta itu memperoleh pakaian dan sebagainya- mengucapkan syair ini:

31. ‘Apakah ada sarana tertentu, yakkha, yang dengannya engkau bisa memperoleh pakaian? Beritahukanlah padaku jika ada kondisi apa pun – karena kami akan mendengarkan pernyataan dari kondisi-kondisi apa pun yang dapat dipercaya.’

31 Di sini, *yang dengannya (yena)*: artinya apakah bisa ada, mungkin ada, suatu sarana yang dengannya engkau bisa memperoleh, engkau mungkin memperoleh, pakaian? *Jika ada: yadatthi=yadi atthi* (ketentuan bentuk majemuk).

Kernudian peta itu menyampaikan syair-syair ini untuk memberitahukan tentang sarananya:

32. ‘Di sini ada seorang bhikkhu bernama Kappitaka, orang yang meditatif, yang memiliki moralitas yang baik, seorang Arahant, yang telah terbebas, dengan indera yang terjaga baik terkendali oleh peraturan Patimokkha, yang telah menjadi sejuk dan tiba pada pandangan tertinggi;

33. Baik tutur katanya, ramah tamah, baik bicaranya, berwajah ramah, berpengetahuan baik, dan orang yang berbicara dengan bersahabat, suatu ladang-jasa, orang yang berdiam dalam kedamaian dan orang yang pantas memperoleh dana dari para dewa dan manusia.

34. Tenang, tak-berasap, tidak kacau, bebas dari nafsu, telah terbebas, bebas dari anak panah, tanpa ego, lurus, tanpa sisa noda, orang yang telah menghancurkan semua rintangan, orang yang telah mencapai tiga pengetahuan, <sup>68</sup>yang cemerlang;

35. Tak dikenal dan tidak mudah dikenali bahkan ketika dilihat, di antara suku Vajji mereka menyebutnya “petapa”; para yakkha mengenalnya sebagai yang bebas dari nafsu, berkelana di dunia dengan sifat yang elok.

36. [230] Seandainya saja engkau memberi kepadanya satu atau dua perangkat, dan mempersembahkan barang ini untukku, dan barang ini diterima, engkau akan melihatku berpakaian lengkap.’

32 Di sini, bernama *Kappitaka* (*Kappitako nama*): dia berbicara mengacu pada penahbis Y M. Upali Thera, pemimpin (satu masa) dari seribu petapa berambut-kusut.<sup>69</sup> *Di sini (idha)*: di dekat Vesali ini. *Orang yang meditative(jhayi)*: meditatif karena jhana yang diasosiasikan dengan buah yang tertinggi.<sup>70</sup> *Yang telah menjadi sejuk (sitibhuto)*: yang telah mencapai keadaan yang sejuk dengan cara menghilangkan tekanan panasnya semua kekotoran batin. *Tiba pada pandangan tertinggi (uttamaditthipatto)*: tiba pada yang tertinggi, pada buah yang tertinggi, pada pandangan benar.<sup>71</sup>

33 *Baik tutur katanya (sakhilo)*: lembut. *Baik bicaranya (suvaco)*: lembut hati. *Berpengetahuan baik (svagamo)*: orang yang kepadanya tradisi telah diturunkan<sup>72</sup> dengan baik. *Dan orang yang berbicara dengan bersahabat (suppatimuttako ca)*: orang yang berbicara dengan sangat ramah, yang artinya orang yang madya dalam berbicara.<sup>73</sup> *Orang yang berdiam dalam kedamaian (aranavihari)*: orang yang berdiam dalam cinta kasih

34 *Tenang (santo)*: dengan kekotoran batin yang ditenangkan. *Tak-berasap (vidhumo)*: tidak memiliki asap buah-pikir yang salah.<sup>78</sup> *Tidak kacau (anigho)*: bebas dari kesengsaraan. *Bebas dari nafsu (niraso)*: bebas dari keserakahan. *Telah terbebas (mutto)*: bebas dari semua dumadi (di masa depan ).<sup>75</sup> *Bebas dari anak panah (visallo)*: tidak memiliki anak panah nafsu dan sebagainya. *Tanpa ego (amamo)*: bebas dari dorongan keegoisan. *Lurus (avanko)*: bebas dari cara-cara yang tidak jujur seperti misalnya (tindakan-tindakan) yang jahat lewat tubuh dan sebagainya. *Tanpa sisa noda (nirupadhi)*: orang yang telah meninggalkan endapan seperti misalnya kekotoran batin dan penumpukan dan sebagainya.<sup>76</sup> *Orang yang telah menghancurkan semua rintangan (sabbapapancakhino)*: orang yang telah membakar rintangan-rintangan seperti misalnya keserakahan dan sebagainya. *Cemerlang (jutima)*: cemerlang dengan kecemerlangan pengetahuan yang tak dapat dilampai.

35 *Tidak dikenal (appannato)*: tidak dikenal dengan baik karena kebutuhan-kebutuhannya amat sangat sedikit, dan keluhuran-keluhurannya tersembunyi.<sup>77</sup> *Tidak mudah dikenali (na sujano)*: karena sifatnya yang mendalam, dia tidak mudah dipastikan memiliki keluhuran semacam itu, memiliki sifat semacam itu, dan kebijaksanaan semacam itu, bahkan ketika terlihat. *Para yakkha mengenalnya sebagai yang bebas dari nafsu (jananti tam yakkhabhuta anejam)*: dan para yakkha mengenalnya sebagai yang bebas dari nafsu, bebas dari keserakahan, seorang Arahata. *Dengan sifat yang elok (kalyanadhammam)*: dengan kualitas keluhuran yang baik dan sebagainya.

36 *Kepadanya (tassa)*: kepada Kappitaka Thera senior itu. *Satu perangkat (ekam yugam)*: seperangkat pakaian. *Atau dua (duve va)*: atau dua setel pakaian. *Mempersembahkan barang ini untukku: mam uddisitvana=mamam uddisiva*<sup>78</sup> (bentuk tata bahasa alternatif). [231] *Dan barang ini diterima (patiggahitani ca tani c’assu)*: jika perangkat pakaian ini diterima, seharusnya diterima oleh dia. *Berpakaian lengkap (sannaddhadussam)*: aku mengenakan pakaian dengan lengkap, yang artinya berpakaian dan tertutupi dengan pakaian, dengan pakaian yang telah dia terima.<sup>79</sup>

Raja itu kemudian bertanya tentang tempat tinggal theras itu:

37. ‘Di tempat manakah petapa itu berdiam, di mana kami bisa pergi sekarang dan menjumpai beliau yang hari ini bisa menghalau keraguan dan ketidakpastianku, geletar pandangan (salah) ini?’

37 Di sini, *di tempat manakah? (kasmim padese)*: di tempat yang mana? *Yang hari ini: yo m’ajja=yo ajja*; (kata-kata) secara fonim dihubungkan oleh suku kata *ma*.<sup>80</sup>

Peta itu kemudian berkata:

38. ‘Dia sedang duduk di Kapinaccana, dikelilingi oleh banyak devata; yang bernama sesuai itu sedang memberikan khotbah Dhamma, waspada berkenaan dengan (ajaran-ajaran) gurunya sendiri.’<sup>81</sup>

38 Di sini, *di Kapinaccana (Kapinaccanayam)*: di tempat yang biasanya dikenal dengan nama Kapinaccana karena kera-kera (*kapinam*) penghuni hutan itu, <sup>82</sup> yang menari (*naccanena*). *Yang bernama sesuai (saccanamo)* :<sup>83</sup> diberi nama dengan tepat, diberi nama sesuai dengan sifat-sifat yang disebutkan- ‘meditatif, yang memiliki moralitas yang baik, seorang Arahata, yang telah terbebas’ dan sebagainya.

Ketika peta itu mengatakan ini, raja mengucapkan syair ini karena ingin segera mengunjungi thera tersebut:

39. ‘Saya sekarang akan pergi dan melakukan apa yang kau sarankan; saya akan memberikan seperangkat pakaian kepada petapa itu, dan jika barang ini diterima, kami akan melihatmu berpakaian lengkap.

39 [323] Di sini, *saya sekarang akan melakukan: kassami=karissami* (bentuk tata bahasa alternatif).

Kemudian peta itu mengucapkan syair ini untuk menunjukkan bahwa sang thera sedang mengajarkan Dhamma kepada para devata itu, <sup>84</sup> sehingga sekarang bukan waktu yang tepat untuk mendekati beliau:

40. ‘Jangan mendekati orang yang telah meninggalkan keduniawian pada waktu yang tidak tepat – saya mohon, O, Licchavi, ini bukanlah kebiasaan<sup>85</sup> bagimu. Dekatilah beliau sesudahnya, pada waktu yang tepat, <sup>86</sup> dan temuilah beliau persis di sana ketika sedang duduk sendirian.’

40 Di sini, *saya mohon (sadhu)* adalah partikel permohonan. *O, Licchavi, ini bukanlah kebiasaan bagimu (vo Licchavi n’ esa dhammo)*: O raja Licchavi, ini bukanlah kebiasaan bagi para raja, yang menghampiri pada waktu yang tidak tepat. *Persis di sana (tattheva)*: pada tempat yang sama.

Ketika peta itu menyatakan hal ini, raja menyetujui dengan berkata, ‘Baiklah’, dan kembali ke tempat tinggalnya. Ketika waktu yang tepat telah muncul sekali lagi, raja pun menghampiri sang thera dengan membawa delapan perangkat pakaian. Sambil duduk di satu sisi, dia menyapa thera tersebut dengan ramah dan berkata, ‘Saya mohon terimalah delapan perangkat pakaian ini, tuan. ‘Ketika mendengar ini, sang thera kemudian bertanya untuk memulai percakapan, ‘Raja yang agung, sebelum ini engkau tidak memiliki keluhuran dalam berdana dan menindas para petapa dan brahmana. Bagaimana bias engkau sekarang ingin memberikan pakaian yang bagus ini?’ Raja memberitahukan alasannya, dengan melaporkan kepada sang thera perjumpaannya dengan peta tersebut serta segala percakapan mereka. Kemudian raja pun memberikan pakaian- pakaian itu dan membaktikannya untuk peta tersebut. Dengan sarana ini, peta itu pun muncul di hadapan sang thera dan sang raja, lengkap dengan pakaian dan hiasan, mengenakan pakaian surgawi dan duduk di punggung kuda. Ketika melihatnya, raja merasa sangat senang, gembira, dipenuhi sukacita dan kebahagiaan. Raja berkata, Saya jelas telah melihat dengan mataku sendiri buah dari tindakan-tindakan. Sekarang saya tidak akan melakukan tindakan-tindakan jahat. Saya hanya akan melakukan tindakan-tindakan yang berjasa’, dan mempersilahkan peta tersebut menjadi saksi. Peta itu berkata, ‘Jika engkau, O, raja Licchavi, setelah ini meninggalkan cara-cara yang tidak luhur<sup>87</sup> dan menuntun perilakumu sendiri sesuai Dhamma, baru dengan demikianlah saya mau menjadi saksi dan datang ke hadapanmu. Segera lepaskanlah laki-laki yang terikat di tiang itu. Setelah memperoleh kehidupannya kembali dan membawakan diri sesuai Dhamma, mungkin dia bisa lolos dari kesengsaraan (yang menunggunya). Datanglah pada sang thera secara berkala, dan dengarkanlah Dhamma; lakukan tindakan-tindakan berjasa!’[233] Lalu peta itu pun pergi. Raja kemudian memberi hormat kepada thera tersebut dan kembali ke kota. Dengan cepat dia mengumpulkan orang-orang Licchavi. Dengan persetujuan mereka, raja melepas laki-laki itu dari tiang dan memerintahkan tabib-tabibnya untuk membuatnya sehat lagi. Dia mendekati thera tersebut dan berkata, ‘Bagi seseorang yang telah melakukan tindakan yang akan membawanya ke neraka, tuan, apakah masih mungkin ada jalan keluar dari neraka?’ ‘Mungkin, raja yang agung. Jika dia melakukan tindakan-tindakan yang mulia dan berjasa, dia bisa lolos’, jawab sang thera. Beliau kemudian memantapkan raja dalam Perlindungan dan Lima Sila. Setelah mantap di sana dan kukuh dalam dorongan sang thera, raja pun mencapai tingkat sotapanna. Sementara itu, laki-laki yang ditusuk di tiang itu menjadi sembuh. Merasa dipenuhi kekacauan, dia meninggalkan keduniawian

dan menjadi bhikkhu. Tak lama kemudian dia mencapai tingkat Arahat. Mereka yang mengulang teks mengucapkan syair-syair ini untuk menjelaskan kejadian ini:

41. ‘Dengan mengatakan, “Biarlah demikian”, dia meninggalkan tempat itu; dan dengan dikelilingi oleh sekelompok budak, raja Licchavi kembali ke kota dan tidur di tempat tinggalnya sendiri.

42. Kemudian di pagi hari, setelah mengurus tugas-tugas rumah tangganya, dia mandi dan minum; ketika tiba waktunya yang tepat, dia memilih delapan perangkat dari almari, dan raja Licchavi menyuruh agar baju-baju dibawa oleh sekelompok budak.

43. Dia mendatangi tempat itu dan melihat petapa yang telah menjadi sejuk, duduk di kaki pohon, dengan keheningan di hati, setelah kembali dari mengumpulkan dana makanan.

44. Dia mendekati sang thera dan mengatakan hal ini kepadanya, sambil menanyakan tentang kesehatan dan kesejahteraan, “Saya seorang Licchavi dari Vesali, tuan yang baik; mereka mengenal saya sebagai Licchavi Ambasakkhara.

45. [234] Saya mohon tuan menerima delapan perangkat pakaian saya yang indah ini; saya memberikannya kepada Yang Mulia – dengan tujuan ini sajalah saya telah datang ke sini dan saya akan gembira jika Yang Mulia berkenan melakukannya.”

46. ‘Dari jauh para petapa dan brahmana menghindari tempat tinggalmu; di tempat tinggalmu mangkuk-mangkuk mereka dipecahkan dan bahkan jubah-jubah mereka dirobek.

47. Selanjutnya, para petapa dijegal<sup>88</sup> dan dibuat jatuh kepala dahulu – demikianlah gangguan-gangguan yang disebabkan olehmu terhadap para pertapa dan mereka yang telah meninggalkan keduniawian.

48. Engkau tidak memberikan minyak, tidak sekalipun dengan sehelai rumput pun, engkau juga tidak menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat; engkau sendiri akan merampas tongkat dari seorang laki-laki buta, begitu kikir dan tak-terkendalinya engkau. Sekarang, untuk alasan apakah, persisnya apa yang telah engkau lihat, sehingga engkau sekarang berbagi pakaian dengan kami?”

49. “Saya mengakui apa yang Yang Mulia katakan, tuan; saya memang mengusik para petapa dan brahmana. Tetapi bahkan tindakan jahat saya yang sama ini dilakukan secara main-main, tanpa pikiran yang bejat.

50. Seorang yakkha,<sup>89</sup> karena telah melakukan tindakan-tindakan jahat secara main-main, mengalami penderitaan, kenikmatannya tidak lengkap. [235] Dia memiliki kemudaan yang belia namun ketelanjangannya sendiri merupakan nasibnya – apa yang bisa lebih sengsara baginya daripada itu?

51. Ketika melihat dia, saya menjadi tergugah, tuan – itulah sebabnya saya menawarkan dana ini. Saya mohon, terimalah delapan perangkat pakaian ini, tuan, dan semoga dana ini sampai ke yakkha itu.”

52. “Memang suatu dana terpuji dalam banyak cara; semoga dana ini mempunyai sifat yang tak ada habisnya bagimu sebagai pemberi. Saya terima delapan perangkat pakaianmu – semoga dana ini sampai ke yakkha itu.”

53. Kemudian raja Licchavi membersihkan diri dan memberikan dana delapan perangkat pakaian itu kepada sang thera dengan berkata, “Semoga ini diterima” (dan sesudahnya sang thera berkata), “Sekarang pandanglah yakkha itu, yang sudah mengenakan pakaian!”

54. Raja melihat yakkha itu, yang diminyaki dengan cendana pilihan, duduk di atas kuda pilihan, dengan kulit yang paling elok, berhias, mengenakan pakaian yang terhormat, dikelilingi, mencapai kekuatan supranormal besar makhluk yakkha.

55. Ketika melihatnya, raja menjadi gembira, amat senang, hatinya meremang karena sukacita, cemerlang; dia melihat tindakannya dan hasil nyata yang besar dengan matanya, melihat hal ini dengan matanya sendiri.
56. Raja menghampiri yakkha itu dan mengatakan ini kepadanya, “Saya akan memberikan dana-dana kepada para petapa dan brahmana, karena tidak ada apa pun milikku yang tidak akan saya berikan. Engkau telah menjadi bantuan yang luar biasa besar bagiku, yakkha.”
57. ‘Dan engkau telah memberikan sebagian dana atas namaku, Licchavi – ini tidaklah sia-sia; [236] saya akan menjadi saksimu; <sup>90</sup> makhluk bukan-manusia dengan seorang manusia.’”
58. “Engkau adalah tujuanku, sanak-saudaraku, penopang dan sahabatku, dan terlebih lagi, devata-ku. Saya mohon kepadamu dengan penghormatan anjali karena saya ingin menemuimu lagi, yakkha.”
59. “Jika engkau menjadi orang yang tidak memiliki keyakinan, kelihatan kikir atau memiliki hati yang salah, engkau tidak akan diizinkan melihatku sama sekali, bahkan walaupun saya melihatmu, saya tidak akan menyapamu.<sup>91</sup>
60. Tetapi jika engkau mengembangkan rasa hormat terhadap Dhamma, bergembira dalam memberi, bersifat simpatik dan menjadi sumber mata air bagi para petapa dan brahmana, dengan cara ini engkau akan diizinkan melihatku dan ketika saya melihatmu, saya akan menyapamu, tuan yang baik.<sup>92</sup>
61. Nah, sekarang cepat bebaskanlah (laki-laki) ini dari tiangnya karena dialah yang menyebabkan saya menjadi saksimu; <sup>93</sup> karena orang yang dihukum tusuk itulah, saya pikir, maka kita telah menjadi saksi satu sama lain.<sup>93</sup>
62. Dan jika (laki-laki) ini dengan cepat dibebaskan dari tiang, dia masih bisa -dengan sebagaimana mestinya terlibat dalam keadaan-keadaan (yang bajik)<sup>94</sup> – lolos dari neraka dan<sup>95</sup> tindakan itu menjadi tindakan yang dialami di tempat lain.
63. [237] Setelah mendekati Kappitaka pada saat yang tepat dan berbagi dengannya (apa yang engkau miliki), duduklah di dekatnya dan bertanyalah kepada beliau dengan berhadapan muka dan beliau akan menyampaikan pokok bahasan ini.
64. Datangilah saja bhikkhu itu dan bertanyalah kepada beliau. Karena engkau ingin mengetahui<sup>96</sup> dan hatimu tidak bejat, beliau akan menyatakan semua Dhamma<sup>97</sup> persis sebagaimana yang dipahami, tidak peduli apakah engkau telah mendengarnya atau belum.<sup>98</sup>
65. Setelah bercakap-cakap secara diam-diam di sana dengan makhluk bukan-manusia itu dan setelah membuat dia sebagai saksinya, raja pun pergi dan di hadapan suku Licchavi dia berbicara kepada kelompok yang duduk bersama-sama itu,
66. “Dengarkan, tuan-tuan yang baik, satu kataku saja<sup>99</sup> – saya minta dari kalian satu hadiah yang menyebabkan saya akan memperoleh manfaat. Laki-laki yang memiliki tindakan-tindakan kejam itu telah dihukum tusuk di tiang, dan hukumannya telah diterapkan<sup>100</sup> dan telah menjadi orang yang memperoleh (keputusan raja);
67. Sudah selama 20 hari sekarang ini, dengan akibat bahwa (laki-laki) yang dihukum tusuk itu kini dalam keadaan tidak mati dan juga tidak hidup. Sekarang saya ingin membebaskannya – semoga kelompok ini mengizinkan (saya untuk bertindak) sebagaimana yang saya pikir cocok.”
68. “Segeralah bebaskan yang ini dan lain-lainnya – siapa yang akan berbicara melawan engkau yang bertindak dengan cara itu? Paduka harus melakukan apa yang engkau anggap perlu – kelompok ini mengizinkan (engkau untuk bertindak) sebagaimana yang engkau pikir cocok.”
69. [238] Raja pun mendekati tempat itu dan segera melepaskan orang yang dihukum tusuk; “Janganlah takut, sahabatku,” katanya dan dia menyuruh tabib-tabibnya merawat laki-laki itu.



70. Dia kemudian menghampiri Kappitaka pada saat yang tepat dan berbagi dengan beliau (apa yang dia miliki); ketika duduk di dekat beliau, raja Licchavi bertanya di sana, berhadapan muka, ingin sekali mengetahui beberapa sarana,

71. “Laki-laki dengan tindakan-tindakan yang kejam itu telah dihukum tusuk, telah menjalani hukuman yang dikenakan<sup>101</sup> dan tampaknya sudah menanggungnya selama 20 hari dengan akibat bahwa (laki-laki) yang dihukum tusuk itu dalam keadaan yang tidak hidup dan tidak mati.

72. Tetapi saya sekarang telah pergi dan membebaskan dia, tuan, karena inilah kata-kata yakkha tersebut. Apakah ada suatu sarana apa pun yang menyebabkan dia tidak akan pergi ke neraka?

73. Beritahulah (saya), tuan, jika ada kondisi apa pun karena kami mau mendengar pernyataan tentang kondisi-kondisi<sup>102</sup> apa pun yang benar. Apakah tidak bisa ada penghancuran tindakan-tindakan itu, apakah tidak ada akhir dari tindakan-tindakan itu di sini tanpa harus dialami?”<sup>103</sup>

74. “Jika dia mau dengan benar terlibat dalam keadaan-keadaan bajik, tekun siang dan malam, dia masih bisa lolos dari neraka dan<sup>104</sup> tindakan itu akan menjadi tindakan yang harus dialami di tempat lain.”

75. ”Fakta-fakta tentang laki-laki ini sudah diketahui. Saya mohon kasihanilah juga saya sekarang,<sup>105</sup> tuan. Dan nasihatilah saya, doronglah saya, Manusia Yang Amat Bijak, sedemikian sehingga saya tidak akan pergi ke neraka.”

76. “Engkau harus pergi mencari perlindungan hari ini juga pada Sang Buddha, [239] Dhamma dan Sangha dengan bhakti di hatimu; demikian juga engkau harus menjalankan Lima Sila, secara tidak terputus dan secara keseluruhan.

77. Engkau harus segera mengendalikan diri untuk tidak menghancurkan kehidupan makhluk-makhluk hidup dan menghindari di dunia ini dari mengambil apa yang tidak diberikan; engkau tidak boleh minum minuman yang bersifat racun dan juga engkau tidak berbicara bohong, sementara engkau harus puas dengan isterimu sendiri.<sup>106</sup>

78. Dan engkau harus menjalankan tindakan-tindakan yang bajik ini, yang mengarah pada kebahagiaan yang bersifat ariya dan digenapi lewat jalan sumpah berunsur-delapan:<sup>107</sup>

79. Kepada mereka yang lurus, engkau harus memberikan dengan hati yang tulus- dana makanan, keperluan dan tempat tinggal, makanan dan minuman, makanan padat, pakaian dan tempat tinggal,

80. Dan engkau harus memuaskan -dengan makanan dan minuman- para bhikkhu yang memiliki moralitas, bebas dari nafsu indera dan terpelajar-jasa kebajikan pun terus menerus menumpuk.

81. Dengan benar melakukan demikian dalam keadaan-keadaan (yang bajik), dengan tekun siang dan malam, engkau masih bisa lolos dari neraka, dan tindakan itu akan menjadi tindakan yang dialami di tempat lain.

82. “Saya akan pergi mencari perlindungan hari ini juga pada Buddha, pada Dhamma dan Sangha dengan bhakti di hatiku; demikian pula, saya akan menjalankan Lima Sila, secara tak terputus dan secara keseluruhan.

83. Saya akan mengendalikan diri agar tidak menghancurkan kehidupan makhluk hidup dan menghindar di dunia ini dari mengambil apa yang tidak diberikan; saya tidak akan minum minuman yang bersifat racun, dan juga saya tidak akan berbicara bohong, sementara saya akan puas dengan isteriku sendiri.

84. Saya akan menjalankan tindakan-tindakan bajik yang menuju kebahagiaan yang didatangi lewat jalan sumpah ariya berunsur-delapan:

85. [240] Jubah dan dana makanan, keperluan dan tempat tinggal, makanan dan minuman, makanan padat, pakaian dan tempat tinggal akan saya berikan, tanpa goyah dan dengan bhakti pada Ajaran Sang Buddha, kepada para bhikkhu yang mempunyai moralitas, bebas dari nafsu indera dan terpelajar.”

86. Demikianlah Licchavi Ambasakkhara – seorang pengikut awam di Vesali yang kini memiliki keyakinan, yang lembut dan mau membantu, dan yang sekarang menopang Sahgha para bhikkhu dengan perhatian yang pantas.

87. Dan orang yang dihukum tusuk itu menjadi sembuh, dan dengan kemauannya sendiri dia dengan bahagia masuk ke dalam keadaan tak-berumah; disebabkan oleh Kappitaka, yang termulia di antara para bhikkhu, keduanya mencapai buah-buah sebagai hasil dari kehidupan seorang petapa.<sup>108</sup>

88. Berhubungan dengan manusia-manusia yang baik, mulia, dan cerdas memberikan buah yang sedemikian besar sehingga orang yang dihukum tusuk itu mencapai buah yang paling tinggi sedangkan Ambasakkhara buah yang lebih rendah.

41 Disini, *tidur*: *vas'upaganchittha=vasamupanhchi* (ketentuan bentuk majemuk dalam bentuk tata bahasa alternatif).

42 *Tugas-tugas rumah tangganya (gihikicani)*: tugas-tugas yang berhubungan dengan harta benda keluarga dan tanah-tanah keluarga yang harus diurus oleh orang yang tinggal di rumah. *Dia memilih (viceyya)*: dia memilih untuk mengambil pakaian-pakaian yang terbaik.

43 *Kembali (patikkantam)*: kembali dari mengumpulkan dana makanan. Untuk alasan inilah dia berkata, ‘Kembali dari mengumpulkan dana makanan’.

44 *Mengatakan (avoca)*: berkata, ‘Saya seorang Licchavi dari Vesali, tuan yang baik’, dan sebagainya.

46 *Dirobek*: *vipatayanti=viphalayanti*<sup>109</sup> (bentuk tata bahasa alternatif).

47 *Dijegal (padak'udarikahi)*: dengan kapak (*kutharini*) yang dikenal sebagai kaki (*padasankatahi*).<sup>110</sup> *Dibuat jatuh (patayanti)*: disebabkan agar jatuh.<sup>111</sup>

48 [241] *Dengan sehelai rumput pun (tinena)*: bahkan tidak dengan ujung sehelai rumput. *Engkau juga tidak menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat (mulhassa maggam pi na pivadasi)*: engkau juga tidak memberitahukan jalan bagi mereka yang telah tersesat, dan malahan berpikir, ‘Biarkan saja orang itu berputar-putar ke sana kemari’; raja ini benar-benar tidak dapat diandalkan. *Engkau sendiri akan merampas (sayam adiyasi)*: engkau sendiri akan merenggut dan mengambil tongkat dari tangan orang buta. *Engkau sekarang berbagi (samvibhagam karosi)*: engkau sekarang berbagi, memberikan beberapa benda yang sebenarnya untuk engkau pakai sendiri.

49 *Saya mengakui apa yang Yang Mulia katakan, tuan (paccemi bhante yam tvam vadesi)*: saya setuju dengan apa yang Bhante katakan seperti misainya, ‘(di tempat tinggalmu) mangkuk-mangkuk mereka dipecahkan’ dan sebagainya. Dia menunjukkan bahwa semua hal itu disebabkan atau dilakukan oleh dia. *Tetapi bahkan ini (etam pi)*: tetapi bahkan ini dilakukan, ini dimaksudkan sebagai main-main.

50 *Main-main: khidda=khiddaya* (bentuk tata bahasa alternatif). *Karena telah melakukan (pasavitva)*: karena telah mengumpulkan. *Mengalami (vedeti)*: menjalani. *Kenikmatannya tidak lengkap (asamattabhogi)*: kenikmatannya tidak genap; untuk menunjukkan kurangnya penggenapan yang sama ini di dalam kenikmatannya maka dikatakan, ‘Dia memiliki kemudaan yang belia’ dan sebagainya. *Ketelanjangannya sendiri (nagganiyassa)*: keadaannya yang telanjang. *Apa yang bisa lebih sengsara baginya daripada itu? (kim su tato dukkhatar'assa hoti)*: apa sesungguhnya yang bisa lebih menyengsarakan bagi peta itu dibandingkan keadaan telanjang tersebut?

51 *Semoga dana ini sampai ke yakkha itu (yakkhass'im' agacchantu dakkhinayo)*: semoga dana pakaian yang saya berikan ini bermanfaat bagi peta itu.

52 *Terpuji dalam banyak cara (bahudha pasattham)*: terpuji dengan berbagai cara oleh Sang Buddha dan sebagainya. *Semoga dana ini mempunyai sifat yang tak ada habisnya (akkhayadhammam atthu)*: semoga ini memiliki sifat yang tak bisa dihancurkan.

53 *Membersihkan diri (acamayitva)*: mencuci mulutnya, setelah sebelumnya mencuci tangan dan kakinya.

54 *Diminyaki dengan cendana pilihan (candanasaralittam)*: diminyaki dengan sari cendana. *Dengan kulit yang paling elok (ularavannam)*: dengan penampilan yang agung. *Dikelilingi (parivaritam)*: dikelilingi oleh pelayan-pelayan dengan kebiasaan yang menyenangkan. *Mencapai kekuatan supranormal besar makhluk yakkha (yakkhamahiddhipattam)*: berdiri<sup>112</sup> karena telah mencapai kesaktian hebat yang dimiliki yakkha, kekuatan supranatural (besar) makhluk deva.

56 *Mengatakan ini kepadanya: tamenamavoca*<sup>113</sup>=*tam enam avoca* (ketentuan bentuk majemuk).

57 *Engkau telah memberikan sebagian dana (ekadesam adasi)*: dia berbicara dengan acuan pada dana pakaian yang merupakan sebagian dari empat kebutuhan. *Saksi (sakkhim)*: memiliki sifat saksi.

58 [242] *Engkau adalah -ku: mamasi=me asi* (ketentuan bentuk majemuk dalam bentuk tata bahasa alternatif). *Devataku (devata me)*: engkau adalah devata-ku – demikianlah hal ini harus dipahami.

59 *Memiliki hati yang salah (vippatipannacitto)*: dengan hati yang mengikuti pandangan-pandangan salah, yang artinya mengikuti jalan yang salah setelah meninggalkan jalan yang benar.<sup>114</sup>

61 *Karena orang yang dihukum tusuk itulah (yato nidanam)*: karena dialah, karena ada di hadapannya.

63 *Berbagi (samvibhajitva)*: berbagi sebagai suatu dana. *Duduklah di dekatnya dan bertanyalah kepada beliau dengan berhadapan muka (sayam mukhena upanisajja puccha)*: tanpa mengirim orang lain, duduklah di dekatnya dan bertanyalah kepadanya secara langsung.

65 *Duduk bersama-sama (sannisinnam)*: duduk setelah berkumpul bersama.

66 *Saya akan memperoleh manfaat (labhissami attham)*: saya akan memperoleh manfaat yang saya inginkan. *Hukumannya telah diterapkan (panihitadando)*: telah memperoleh hukuman fisik yang dijatuhkan. *Telah menjadi orang yang memperoleh (anupattarupo)*: telah berada di dalam kondisi seseorang yang dikenai keputusan raja.

67 *Selama 20 hari (visatirattimatta)*: yang artinya 20 hari telah berlalu.<sup>115</sup> *Saya ... nya: taham=tam aham* (ketentuan bentuk majemuk). *Sebagaimana yang saya pikir cocok (yatha matim)*: persis seperti yang menyenangkan saya.

68 *Yang ini dan lain-lainnya (etan ca annan ca)*: laki-laki yang dihukum tusuk ini dan orang-orang lain yang telah dikenai<sup>116</sup> hukuman raja. *Segeralah bebaskan (lahum pamunca)*: bebaskanlah dengan segera. *Siapa yang akan berbicara melawan engkau? (ko tam vadetha)*: siapa di kerajaan Vajji ini yang bisa mengatakan, ‘Jangan<sup>117</sup> membebaskan dia’, kepada orang yang bertindak dengan cara<sup>118</sup> seperti itu, yang artinya tidak ada orang yang akan diizinkan untuk berbicara seperti itu.

69 *Dan (menyuruh) tabib-tabibnya: tikicchakanan ca=tikicchake ca* (bentuk tata bahasa alternatif).

72 *Inilah kata-kata yakka (tersebut) (yakkhassa vaco)*: inilah yang dikatakan oleh peta itu. Dia menunjukkan, Saya bertindak demikian, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh peta itu tuan.’

74 *Keadaan-keadaan (bajik) (dhammani)*: keadaan-keadaan berjasa<sup>119</sup> yang dapat menanggulangi tindakan-tindakan jahat yang telah dilakukan sebelumnya. *Tindakan itu akan menjadi tindakan yang harus dialami di tempat lain (kammam siya annatra vedaniyam)*: tindakan jahat yang harus dialami ketika muncul itu menjadi tindakan yang *ahosi*, sedangkan tindakan yang harus dialami di alam bentuk

yang lain akan menjadi tindakan yang buahnya harus dialami di tempat lain, dalam bentuk yang lain (pula), artinya, (hanya) ketika samsara berlanjut untuk berputar (baginya).<sup>120</sup>

78 [243] *Dan ... ini (iman ca)*: hal ini dikatakan dengan acuan<sup>121</sup> pada apa yang dekat atau terlihat karena dikatakan oleh dia sendiri. *Yang bersifat ariya dan digenapi lewat jalan sumpah berunsur-delapan (ariyam atthangawaren'upetam)*: peraturan-peraturan Uposatha tertinggi yang dipenuhi, dijalankan, dengan sarana (sumpah) berunsur-delapan, yaitu mengendalikan diri untuk tidak menghancurkan kehidupan makhluk hidup dan sebagainya, serta yang bersifat ariya dalam pengertian bahwa semua itu murni. *Tindakan-tindakan yang bajik (kusalam)*: tindakan-tindakan yang tak-ternoda. *Mengarah pada kebahagiaan (sukhunriyam)*: menghasilkan kebahagiaan.

80 *Jasa kebajikan pun terus-menerus menumpuk (sada punnam pavaddhati)*: ketika telah melakukan tindakan berjasa hanya satu kali, dia tidak sepenuhnya puas dengan pemikiran, 'Sampai batas itu jasa kebajikan ini sudah cukup'. Sedangkan ketika berulang-ulang menjalankan perilaku yang baik, jasa kebajikannya akan terus meningkat. Arti lainnya adalah bahwa sementara orang berulang-ulang menjalankan perilaku yang baik, buah-buah dari semua tindakan berjasanya, yang disebut jasa kebajikan, akan bertumbuh, akan bertambah, satu di atas yang lain.

Ketika therā tersebut telah berkata demikian, raja merasa ngeri akan kesengsaraan keadaan-keadaan kesedihan.<sup>123</sup> Dengan bhakti yang meningkat pada Tiga Permata dan pada keadaan-keadaan berjasa dia berkata, 'Saya akan pergi untuk mencari perlindungan hari ini juga pada Buddha' dan sebagainya. Kemudian raja pun mengambil Perlindungan dan menjalani Sila.

86 Di sini, *demikianlah (etadiso)*: demikian seperti yang telah dikatakan sebelumnya. *Seorang pengikut awam di Vesali (Vesaliyam annataro upasako)*: dia telah menjadi umat awam di antara ribuan orang yang tak terhitung banyaknya di Vesali. *Yang kini memiliki keyakinan (saddho)* dan seterusnya:<sup>124</sup> ini dikatakan untuk menunjukkan perbedaan dari sifat raja sebelumnya, dibandingkan dengan (sekarang) dia duduk bersama teman yang mulia dan sebagainya; sebelumnya, dia tidak memiliki keyakinan, kasar, dan menghina para bhikkhu serta tidak menopang Sangha, namun sekarang dia memiliki keyakinan, lembut, dan menopang Sangha para bhikkhu dengan perhatian yang sesuai. Dalam hubungan ini, *mau membantu (karakaro)*: orang yang memberikan pelayanan.

87 *Keduanya (ubho pi)*: dua-duanya, yaitu pria yang dihukum tusuk dan raja itu. *Mencapai buah-buah sebagai hasil dari kehidupan seorang petapa (samannaphalāni ajjhagum)*: mencapai buah-buah yang merupakan akibat dari kehidupan seorang petapa sesuai dengan ganjaran mereka.<sup>125</sup> Hal ini menunjukkan kesesuaian ganjaran<sup>125</sup> sehingga dikatakan, 'orang yang dihukum tusuk itu mencapai buah yang paling tinggi sedangkan Ambhasakkhara buah yang lebih rendah'.

88 Di sini, *buah yang lebih rendah (phalam kanittham)*: dia berbicara mengacu buah-sotapatti.

Hal yang artinya di sini belum dianalisis dianggap cukup mudah dipahami.

Y.M. Mahakappitaka melanjutkan perjalanan ke Savatthi untuk memberikan hormat kepada Sang-Guru dan mengemukakan kepada Sang. Buddha percakapan antara raja,<sup>126</sup> petapa dan dirinya. [244] Sang Guru menganggap masalah itu sebagai kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

#### Catatan

1. Bandingkan PvA 99.
2. Terbaca vanijassa apanasamipe pada Se Be untuk vanijassapanasamipe pada teks.
3. Terbaca atikkamanta pada Se Be untuk atikkamanto pada teks.
4. gosisatthim, bukan jenis kayu cendana yang bagus sebagaimana disarankan oleh PED.
5. sahhavannasannibham; bandingkan M i 58 = A iii 324; J iii 477.
6. yathabbutam.
7. Bandingkan KS i 102 n. 1 untuk rancangan kerajaan serupa yang dikenakan oleh istri lelaki lain.
8. Terbaca sutatta bhayena pada Se Be untuk sutatthabhayena pada teks.

9. amanusso, secara harafiah berarti makhluk bukan-manusia.
10. Terbaca imassa pada Se Be untuk tam assa pada teks.
11. Terbaca datthum pi te 'dani na tam labhanti pada Se Be untuk datthum pi dani na labhanti tam pi pada teks.
12. Terbaca virajitatto pada Be untuk viridhitatto pada teks Se.
13. vikalam; PED sv harus diubah untuk terbaca 'PV IV. 1 4 (=bhogaPvA 219)'.
14. Terbaca kiccho pada Se Be untuk kicco pada teks.
15. palimpamano, begitu pula semua teks tetapi bandingkan PED sv palippati.
16. picumandassa (Se Be pucimandassa), margosa, Azadirachta Indica; PED sv picu disalah ejakan menjadi Azadizachta.
17. Terbaca nagarassa bahi bhavam ... jatam pavattam sambandham pada Se Be untuk nagarassa bahirabhagam ... jjatam pavattam pada teks.
18. Terbaca vutta-atthassa pada Be untuk vutte atthassa pada teks; Se tertulis vuttassa atthassa.
19. Bandingkan A ii 244 dst. di mana hal ini dikatakan sebagai cara berbaring para peta.
20. Terbaca appamattakam pi pada Se Be untuk appamattam pi pada teks.
21. Terbaca imassa natthi. Paricarika sa pi ti ya asita- pada Se Be untuk imassa natthi paricarikascamitiya. Asita- pada teks.
22. indriya-nam.
23. Terbaca -lakkhana indriyanam pada Se Be untuk -lakkhanaindriyanam pada teks.
24. Terbaca -khayita- pada Se Be dan syair untuk -khadita- pada teks.
25. Be menambahkan patho di sini.
26. Teks secara keliru memulai kalimat baru dengan vigatajivitatta.
27. Terbaca passitum pi na labhanti kuto pada Se Be untuk passitum pi. Na labhanti ti kuto pada teks.
28. mukhullokika; bandingkan D i 60.
29. Terbaca parihinattho. Kiccho ti dukkhito pada Se Be untuk parihinattho kicco pada teks.
30. Terbaca dukkatakammakari pada Se (Be -kata-) untuk dukkhatakammakaci pada teks.
31. Siksaan-siksaan ini harus dijalani satu per satu di dalam siklus yang terus-menerus; bandingkan M iii 184 dst.
32. Bandingkan M iii 183: mereka menusukkan pancang besi panas yang merah menyala pada setiap tangan dan kaki, serta pancang besi panas yang merah menyala ke tengah dadanya.
33. Terbaca pancavidhabandhanam, mukhe tattalohasecanam pada Se Be untuk pancavidhabandhanamukhe tatta- pada teks.
34. Bandingkan Miln 303.
35. Lihat PvA 280 dan bandingkan J iii 22,43, iv 493, v 268; SnA 59, 480.
36. Bandingkan J vi250; lihat juga Mark.Pur.xii 24 dst.,MBh xii 321, Manu iv 90, xii 75.
37. Sebuah sungai yang berisi air basa; lihat MLS iii 229 n. 1.
38. Terbaca pariccajeyya pada Se Be untuk parivajjeyya pada teks.
39. Terbaca patinna pada Se Be untuk patinna pada teks.
40. Terbaca nacikkhana pada Se Be untuk nacikkhana pada teks.
41. Terbaca patinna me ti.nanavasena mayham pucchassu ti patina okasadanam ti attho pada Se Be untuk patinna ti natavasena mayham pucchassu ti, okasadanam ti attho pada teks.
42. Teks secara keliru menuliskan acikkhana di sini.
43. Episode ini tampak menggambarkan keinginan berdasar narasi di atas.
44. Terbaca sadaheyyampada Se Be untuk saddaheyya pada teks.
45. Terbaca nissayakammam seperti yang direkomendasikan oleh PED sv niya untuk niyassa kammam pada semua teks; bandingkan A i 99, Vin i 49. PED sv nissaya secara keliru mengacu pada hal ini sebagai v 1.
46. Terbaca niggahakammam pada Se Be untuk niggata- pada teks.
47. Terbaca Tam sutva peto gatham aha pada Be untuk Se Tam sutva peto pada teks.
48. Terbaca labha suppasadam pada Be untuk labhassu pasadam (Se labhassuppa-) pada teks.
49. Terbaca c' api pada Se Be untuk va pi pada teks.
50. Terbaca ito param pada Be; teks Se menghilangkannya.
51. Terbaca setam pada Se Be untuk setum pada teks.
52. sangahitattabhava, bandingkan v 60; lihat juga Vv 116 dan VvA 59.
53. Pengertian ini telah diikuti di syair tersebut.
54. Teks secara keliru menuliskan cikkhallapthe di sini.
55. Lihat misalnya M i 285 dst.

56. Terbaca dussasamike na dusitacitto na avaharanadhippayo n' api vinasadhippayo pada Be (U Se) untuk dussasamikena dusitacittena apaharanadhippayo napi vinasidhippayo pada teks.
57. lobha, yang bersama dosa, atau niat-jahat, dan moha, atau khayalan, membentuk tiga akusalamula, yaitu akar dari perbuatan-perbuatan yang tak bajik.
58. Terbaca tassa tatha katassa papakamma pada Be (~ Se) untuk tassa yatha maya katassa papakamma pada teks.
59. Terbaca devatayo paricarayanti pada Se Be untuk devata parivarayanti pada teks.
60. paccanti; Se Be menuliskan paccanti di sini.
61. Teks secara keliru membentuk kalimat baru di sini.
62. Kata Idani yatha vuttam attham di kaki PvA 227 seharusnya dibaca sebagai kata-kata pembuka kalimat di bagian atas halaman berikutnya.
63. Terbaca vyatirekato pada Se Be untuk vyatirekato pada teks.
64. Terbaca Kin tan ti. Aha: pada Se Be untuk Kin tan ti aha pada teks.
65. Bandingkan PvA 152 dan Nett 28 (dikutip PED sv anubhavana).
66. Se Be menambahkan devaloke ta di sini.
67. Terbaca paricarenti pada Be (Se paricarayanti) untuk parivarenti pada teks.
68. Yaitu pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan lampau seseorang, pengetahuan tentang kelahiran kembali orang-orang lain yang terkondisi oleh karma, serta pengetahuan mengenai kepastian terbebasnya seseorang; lihat misalnya M. i 22 dst.
69. Jatilahassassa abbhantare; bandingkan PvA21, VAiv937 dan DPPN i 524.
70. Yaitu tingkat Arahat; bandingkan Asi 12.
71. Terbaca sammaditthim patto pada Se Be untuk sammaditthipatto pada teks.
72. sutthu agatagama; bandingkan diskusi di B dari Disc iii 71 n. 1.
73. Teks terbaca sutthu patimuttabhani- ti attho; Be terbaca sutthu patimuttakavaco muttabhani ti attho; sementara Se terbaca sutthu patimuttakatho mattabhani ti attho. Saya mengambil patimuttaka sebagai varian dari patimantaka (terdapat di M i 386) dan muttabhani / mattabhani sebagai sama dengan mantabhani (bandingkan Thag 2 dan kornentar di EV i 117). Saya mengikuti Be di sini. Catatan PED sv patimutta adalah keliru dan kedua referensi Jataka itu berarti 'mengenakan (pakaian, ornamen)'.
74. vigatamicchavitakkadhumo.
75. sabbabhavehi vimutto; bandingkan A ii 133 dst. di mana bhava, atau dumadi, kelihatannya dibedakan dari uppatti, kemunculan.
76. kilesabhisahkharadi-upadhippahayi-; mungkin empat hal yang tercantum di SnA 44, 436 tersirat di sini, yaitu kama-, khandha-, kilesa- dan abhisahkhara-upadhis.
77. Terbaca paticchannagunataya ca na pakato pada Se Be untuk gunattaya na pakato ca pada teks.
78. Begitu pula Se Be; teks keliru mengeja udisitva.
79. Terbaca laddhavattham nivatthaparutadussan ti attho pada Se Be untuk laddhavattham hutva. Nivattha- pada teks.
80. Oleh karena itu, lebih baik disalin menjadi yo-m-ajja.
81. Terbaca acerake pada Be untuk averake pada teks.; tidak tercantum di PED, yang, sv acera, menyatakan bahwa bentuk singkatan ini khas untuk Jataka, tetapi lihat juga Vin i 359. (Se terbaca accherake.)
82. Terbaca vanaranam pada Se Be untuk va naranam pada teks. Bacaan teks kami mungkin salah mengarahkan Malalasekera sehingga mengartikan bahwa para pria juga berdansa di sana ; lihat DPPN i 513 yang menuliskan bahwa Kapinaccana mungkin-adalah nama kuburan di dekat Vesali di mana Kappitaka tinggal. Bandingkan Vin iv 308.
83. Bandingkan EV i 207 di Thag 533.
84. Terbaca atha peto devatanam thero dhammam deseti tasma pada Se Be untuk atha peta nam thero dhammam desesi. Tasma pada teks.
85. dhammo.
86. kale, yang juga berarti pagi-pagi sekali, dan waktu yang sesuai dengan v 42.
87. adhammam.
88. Bacaan-bacaan tidak pasti di sini. Teks tertulis padakudarikahi sedangkan Se Be tertulis - kutharikahi, ketidakcocokan yang serupa terjadi di kitab komentar. Di salinan teks yang saya gunakan, F. L. Woodward telah menuliskan catatan yang menyarankan agar diambil sebagai padak' udarikahi, (dibuat supaya jatuh) dengan sarana kaki yang diangkat, yaitu, dijegal. Ungkapan padakudarikahi avamsira mungkin dapat dibandingkan dengan istilah yang lebih umum, uddhampadam avamsiram – kaki mengarah ke atas, kepaia ke bawah – di bagian-

bagian seperti Vv 52 25, J i 233, Nd 1 404 dan sebagainya.

Jika di kitab komentar seseorang membaca dengan catatan Be, padasakhatahi kutharini, di mana kapak juga dikenal sebagai kaki, maka dapat dideteksi adanya permainan kata-kata di mana terjegalnya petapa (pada kakinya) menggambarkan jatuhnya pohon (oleh kapak).

89. Se Be tertulis khiddaya yakkho untuk khiddaya kho pada teks, sedangkan semua menuliskan khidda ti khiddaya di kitab komentar; oleh karena itu kami menuliskan khidda yakkho di sini – bandingkan syair berikutnya.
90. Gehman kelihatan telah keliru menuliskan sakkhim, di sini dan di tempat lain, sebagai sakhim.
91. Terbaca tvam n'eva mam lacchasi dassanaya disva ca tam no pi ca alapissam pada Be untuk ten' eva mam lacchasi dassanaya disva ca tam napi ca alapissam pada teks (U Se).
92. Terbaca bhadante pada Be (Se bhaddante) untuk bhaddan te pada teks; Se Be menuliskan ini sesuai dengan syair berikutnya.
93. Gehman menuliskan disini 'menjalin hubungan intim' dan 'menjalin persahabatan mutual' secara berurutan; bandingkan n.90.
94. dhammani samacaranto-
95. Terbaca ca pada Se Be untuk 'va pada teks.
96. Terbaca annatthiko pada Se Be untuk punnatthiko pada teks; bandingkan v 14.
97. Teks secara keliru mengubah urutan dhammam sabbam dari Se Be dan v 14.
98. Se menambahkan suto ca dhammam sugatim akkhissa di sini seperti halnya beberapa vII di teks, kecuali yang terbaca sato untuk suto.
99. Bandingkan D ii 166.
100. Terbaca panihadando pada Se Be untuk panitadando pada teks.
101. Terbaca panihadando pada Se untuk Be panitadando pada teks.
102. Terbaca hetuvaco pada Se Be dan v 31 untuk hetu vo pada teks.
103. Bukan, seperti yang diusulkan Gehman, walaupun kami tidak memahaminya.
104. Terbaca mucceyya so niraya ca pada Se Be dan v 62 untuk muceyya so niraya 'va pada teks.
105. Terbaca pi 'dani untuk pidani pada teks.
106. Vv 76-77 diulang di Vv 83 17-18; v 77 juga di IV 3 50 di bawah kecuali bahwa yang terakhir itu menuliskan abhani untuk abhasi di sini, sementara Se menuliskan abhasi dan Be abhani untuk kedua tempat itu.
107. Terbaca atthangavaren' upetam pada Se Be untuk atthangavaram upetam pada teks di sini dan di v 84.
108. samannaphalani; bandingkan Samannaphala Sutta (D i 47 dst.) yang membahas topik ini dan di situ buah-buahnya dihubungkan dengan tingkat arahat. Di tempat lain mungkin tercantum empat buah semacam itu, yaitu buah Sotapanna, Yang-Kembali-Sekali-Lagi (bandingkan VvA71), Yang-Tidak-Kembali-Lagi, dan Arahata- D iii 227, 227; S v 25; Miln 344, 358 dan sebagainya. Walaupun komentar di bawah menyatakan bahwa Ambasakkhara menjadi Sotapanna, tidaklah jelas apakah dia pernah meninggalkan keduniawian, dan oleh karena itu dia bukanlah petapa.
109. Demikian Se untuk vipatayanti=vipatiyanti pada teks; Be menuliskan vidalayanti=viphalayanti. Bandingkan PED sv vipateti dan vipphalati.
110. Lihat n. 88.
111. Terbaca paripatayanti pada Se Be untuk pasariyanti pada teks.
112. thitam, atau mungkin berhenti, karena syair ini menyatakan dia berada di punggung kuda.
113. Be saja yang mempertahankan bentuk majemuk ini tidak dihilangkan; Se menuliskan tamenam avoca dan teks sepenuhnya terpisah ketika memberikan ini di syair itu sendiri.
114. dhammiyam, sesuai dengan Dhamma, di sini dikontraskan dengan jalan yang salah, adhammiyam.
115. Teks secara keliru memulai kalimat baru dengan ativatta.
116. Terbaca panihita pada Se Be untuk panita pada teks.
117. Terbaca na pamocehi pada Se Be untuk pamocehi pada teks.
118. dhammiyakammam.
119. Terbaca pumadhamme pada Se Be untuk annadhamme pada teks.
120. M iii 214 mengatakan orang yang melakukan suatu tindakan sebagai 'menjalani hasil buahnya yang muncul di sini dan kini, atau dalam bentuk lain (ditthe va dhamme vipakam patisamvedeti uppajjam (vl uppajje) va apare va pariyaye)'. Tetapi, A iii 415, kelihatannya

menyatakan bahwa hasil yang diperoleh itu berunsur-tiga: ‘ Para bhikkhu, kukatakan bahwa buah dari perbuatan-perbuatan adalah berunsur-tiga (tividhaham bhikkhave kammanam vipakam vadami)’ tetapi kemudian melanjutkan: ditth’eva dhamme upapajje (vl uppajjm) va apare va pariyaye, lebih mengingatkan pada hasil buah berunsur-dua yang terlihat di atas. Hare mencatat (GS iii 294 n. 3) bahwa ‘S.e untuk eva dibaca va. Tetapi jika tividha, kita harus membaca pariyaye va (?)’. Patut dicatat bahwa tidak semua MSS mendukung tividhaham dan bahwa vl uppajjam mungkin lebih otentik, terutama pada bacaan Majjhima. Tradisi selanjutnya mengartikan hasil buah ini sebagai berunsur-tiga dan tidak ragu-ragu lagi menyebabkan Se vl dari va untuk eva karena hasil/buah itu kini dianggap muncul sebagai (1) ditthe va dhamme, di sini dan kini, di kehidupan ini juga; (2) uppajje va, pada waktu terlahir di kehidupan berikutnya; atau (3) apare va pariyaye, di dalam bentuk lainnya, biasanya di kehidupan setelah satu atau lebih kehidupan berikutnya. Hal ini kemudian digabungkan dengan teori tentang kehendak / niat yang terbagi ke dalam tujuh momen-javana. Suatu perbuatan yang dilakukan selama momen javana pertama ini dikenal sebagai ditthadhamma-vedaniya-kamma, yaitu suatu perbuatan yang akan dialami di kehidupan yang sama ini; selama momen-javana akhir dikenal sebagai upapajja-vedaniya-kamma, yaitu suatu perbuatan yang akan dialami pada waktu terlahir di kehidupan berikutnya; sedangkan selama lima momen-javana yang berselang disebut aparapariya-vedaniya-kamma, yaitu suatu perbuatan yang akan dialami di kehidupan-kehidupan mendatang (atau dengan cara lain). Kekuatan momen-javana yang pertama dan terakhir ini lebih lemah daripada lima lainnya, sehingga akibatnya adalah bila suatu perbuatan, karena suatu sebab, tidak dapat menemukan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk bisa berbuah selama masa yang ditetapkan, maka perbuatan itu menjadi ahosi, atau kadaluwarsa, dan tidak lagi memiliki potensi untuk berbuah. Walaupun demikian, hal ini tidak berlaku untuk kasus aparapariya-vedaniya-kamma, yang tidak akan pernah menjadi ahosi. Dhammapala menekankan di sini bahwa suatu tindakan yang berjasa atau bajik mungkin berkonsekuensi mencegah kondisi yang diperlukan untuk berbuahnya perbuatan-perbuatan jahat dari kelompok (1) dan (2) selama masa yang ditetapkan untuk berbuah, sehingga menyebabkan perbuatan itu menjadi ahosi dan tidak dapat berbuah pada saat itu atau pun di masa depan. Demikian pula, suatu perbuatan yang berjasa atau bajik mungkin akan menunda suatu perbuatan jenis ke (3) atau mengubah jenis pengalaman dari perbuatan jenis ke (3), tetapi tidak dapat sepenuhnya mencegah berbuahnya hasil perbuatan tersebut, kecuali ketika seseorang mencapai pembebasan selama masa penundaan tersebut. Lihat Vism xix 14; Compendium hal. 44 dst., 144 dst.; Encyclopedia of Buddhism sv ahosi, aparapariya dll.

121. Terbaca paccakkham va ti pada Se Be untuk paccakkham va pada teks.
122. Terbaca aparitutttho pada Be untuk accharitutttho (Se acchariyatutho) pada teks; tidak satu pun yang tercantum dalam PED, CPD atau Childers.
123. Terbaca apayadukkhato pada Se Be untuk upayadukkhato pada teks.
124. Terbaca saddho ti adi kaly- pada Se Be untuk saddho ti adikaly- pada teks.
125. Terbaca yatharaham untuk yatha raham pada teks.
126. Terbaca ranna pada Se Be untuk ranno pada teks.



## **IV.2 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA SERISSAKA**

**[ Serissakapetavathuvannana ]<sup>1</sup>**

‘Dengarkanlah<sup>2</sup> (di mana pertemuan) antara yakkha dan para pedagang.’ Inilah Cerita Peta Serissaka.

Karena tidak ada perbedaan antara cerita ini dengan Cerita Istana Serissaka,<sup>3</sup> maka apa yang harus dikatakan di sini sehubungan dengan kebutuhan yang muncul dan dengan syair-syairnya adalah persis sama seperti yang telah terdapat di Penjelasan Mengenai (bagian) Cerita-cerita Istana dari Penjelasan<sup>4</sup> Arti Intrinsik ini. Maka hal ini harus dipahami persis seperti yang telah diberikan di sana.

Catatan

1. Hanya Be sendiri menuliskan Serisaka-.
2. sunatha, demikian teks Se; Be Vv VvA semua menuliskan sunotha.
3. Vv 84; Cerita-cerita Istana hal. 147 – 154.
4. Paramatthavibhavaniam; Se Be keduanya menuliskan dipaniyam, seperti teks pada PvA 257, tetapi lihat keterangan di hal. iv pada Cerita-cerita Yang Telah Meninggal, edisi 1974.

### IV.3 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA NANDAKA

#### [ Nandakapetavatthuvannana ]

‘Raja yang bernama Pingalaka.’ Inilah Cerita Peta Nandaka. Bagaimana ini bermula?

Setelah 200 tahun berlalu sejak saat Sang Guru Parinibbana,<sup>1</sup> di kerajaan Surattha<sup>2</sup> ada seorang raja bernama Pingalaka. Jenderalnya, yang bernama Nandaka, memiliki pandangan salah dan pandangan sesat. Dia pergi ke mana-mana menyampaikan konsepsi yang salah bahwa ‘Tidak ada hal seperti dana ...’<sup>3</sup> dan sebagainya. Puterinya, yang bernama Uttara, adalah seorang pengikut awam yang telah diberikan (dalam perkawinan) kepada keluarga yang sesuai. Ketika Nandaka meninggal, dia muncul sebagai vimanapeta di pohon beringin yang besar di Hutan Vinjha.<sup>4</sup> Pada saat kematian Nandaka itu, Uttara memberikan satu piring kue dari susu kental asam yang lezat dan berbau harum, serta satu pot penuh air yang harum, sejuk dan jernih kepada seorang bhikkhu therā yang telah menghapus asava di dalam dirinya. Uttara mempersembahkannya sambil berkata, ‘Semoga dana ini bermanfaat untuk ayahku.’ Lewat dana itu, muncul di hadapan Nandaka air surgawi dan kue yang tak terhitung banyaknya. Ketika melihat hal ini, dia berpikir, ‘Pasti saya telah melakukan tindakan jahat yang membuat orang-orang mengambil pandangan salah bahwa “Tidak ada hal seperti dana ...” dan sebagainya. Tetapi raja Pingalaka sekarang sedang pergi untuk memberikan nasihat kepada raja Dhammasoka.’<sup>5</sup> Raja Pingalaka baru akan kembali setelah memberikan nasihat ini kepadanya. Kalau demikian, lebih baik saya menghalau pandangan natthika itu.’ Tidak lama sesudahnya, ketika raja Pingalaka sedang dalam perjalanan pulang setelah memberikan nasihat kepada raja Dhammasoka, [245] sang peta menciptakan jalan yang menuju ke tempat tinggalnya. Raja berjalan di sepanjang jalan itu di sekitar siang hari. Ketika raja menelusuri jalan itu, jalan di depannya dapat dilihat. Tetapi di belakang raja, jalan itu tiba-tiba lenyap. Ketika laki-laki yang paling belakang melihat jalan itu telah lenyap, dia ketakutan, dan sambil berteriak karena putus asa,<sup>6</sup> dia berlari dan memberitahu sang raja. Mendengar hal ini, raja merasa takut dan hatinya galau. Dia berdiri di atas punggung gajahnya untuk mengamati empat penjuru. Ketika melihat pohon beringin tempat tinggal peta tersebut, raja menuju tempat itu diiringi empat divisi<sup>7</sup> tentaranya. Ketika pada saatnya raja sampai ke tempat itu, sang peta dengan semua hiasan dan perhiasan mendekati raja dan menyampaikan salam yang ramah, serta menyuruh agar kue dan air disajikan kepada raja. Raja dan para pengawalnya pun mandi, makan kue dan minum air. Ketika kelelahan perjalanan itu telah mereda,<sup>8</sup> raja bertanya kepada peta itu, ‘Apakah engkau devata, gandhabba?’ dan seterusnya.<sup>9</sup> Peta itu menceritakan kisahnya kepada raja lengkap dari awalnya dan membebaskan raja dari pandangan salahnya. Kemudian dia memantapkan raja di dalam Perlindungan dan Sila. Untuk menjelaskan ini, mereka yang mengulang teks menyatakan syair-syair ini:

1. “Raja yang bernama Pingalaka, penguasa orang-orang Surattha, sekali lagi kembali ke Surattha setelah pergi berkunjung ke suku Moriya.”<sup>10</sup>
2. Di tengah panasnya siang hari, raja sampai pada tanah lumpur halus yang dalam, serta melihat jalan yang menyenangkan, jalan setapak sang peta yang berpasir.<sup>11</sup>
3. Raja memanggil kusirnya sambil berkata, “Jalan ini menyenangkan, damai, aman, dan memberi harapan baik – wahai kusir, marilah kita mengambil jalan ini dari sini menuju daerah Surattha .”<sup>12</sup>
4. Raja Sorattha berangkat dengan cara ini bersama dengan empat divisi tentaranya. Seorang laki-laki yang kelihatan bingung<sup>13</sup> mengatakan hal ini kepada raja Sorattha.
5. [246] “Kita telah mengambil jalan yang salah, yang mengerikan dan mendirikan bulu kuduk – di depan, jalan bisa dilihat tetapi di belakang, jalan itu tidak terlihat.
6. Kita telah mengambil jalan yang salah menuju kelompok pengikut Yama; bau amis yang bukan-manusia berhembus dan lolongan yang mengerikan terdengar.”

7. Raja Sorattha merasa gelisah, dan mengatakan hal ini kepada kusirnya, “Kita telah mengambil jalan yang salah, yang mengerikan dan mendirikan bulu kuduk – di depan, jalan bisa dilihat tetapi di belakang, jalan itu tidak terlihat.
8. Kita telah mengambil jalan yang salah menuju kelompok pengikut Yama; bau amis yang bukan-manusia berhembus dan lolongan yang mengerikan terdengar.”
9. Dia naik ke punggung gajah dan, sambil mengamati empat penjuru, dia melihat sebatang pohon beringin, sebuah “peminum-kaki”, yang penuh keteduhan, penampilannya mirip dengan awan gelap, yang menyerupai kedahsyatan awan badai.<sup>14</sup>
10. Raja berkata kepada kusirnya, “Apakah benda besar yang terlihat itu, yang penampilannya mirip dengan awan gelap, yang menyerupai kedahsyatan awan badai?”
11. “Itu adalah pohon beringin, raja agung, ‘peminum-kaki’, yang penuh keteduhan, penampilannya mirip dengan awan gelap, yang menyerupai kedahsyatan awan badai.”
12. Raja Sorattha pergi menuju arah ke mana benda besar itu terlihat, yang penampilannya mirip dengan awan gelap, yang menyerupai kedahsyatan awan badai.
13. Raja turun dari punggung gajah dan pergi ke arah pohon, lalu duduk di kaki pohon itu bersama penasihat serta para pelayannya, dan melihat pot penuh air dan beberapa kue yang lezat.
14. Seorang laki-laki dengan penampilan deva -dengan semua hiasan dan perhiasan- mendekati dan mengatakan hal ini kepada raja Sorattha,
15. “Selamat datang, raja agung, engkau sebenarnya tidak salah-datang; <sup>15</sup>minumlah air itu, tuanku, dan makanlah kue itu, O, penakluk musuh-musuhmu.”
16. Raja bersama penasihat dan para pelayannya pun minum air dan makan kue; setelah minum, raja Sorattha mengatakan hal ini
17. [247] “Apakah engkau devata, gandhabba atau Sakka Purindada? <sup>16</sup>Karena tidak mengenalimu, kami menanyakan bagaimana kami bisa mengenalimu.”
18. “Saya bukan deva, bukan gandhabba, bahkan bukan Sakka Purindada – saya adalah peta, raja agung, yang datang kesini dari Surattha.”
19. “Apakah perilakumu, apakah perbuatanmu, ketika engkau di Surattha dahulu – lewat perilaku Brahma apakah maka muncul keagunganmu ini?”
20. “Dengarkan ini, raja agung, O penakluk musuh-musuhmu dan peluas kerajaan, dan juga para penasihat, pelayanmu serta brahmana itu, pendeta utama itu:
21. Saya dari Surattha, tuanku, dan dahulu adalah seorang dengan pikiran yang jahat, yang memiliki pandangan salah dan berperilaku buruk, kikir dan suka mencaci.
22. Saya dahulu mempunyai kebiasaan menghalangi banyak orang yang memberi dan melakukan tindakan – sementara yang lain memberi, saya bertindak sebagai penghalang (dengan mengatakan),
23. ‘Tidak ada hasil dari berdana; dari manakah akan muncul buah dari pengendalian diri? Sesungguhnya tidak ada Guru, jadi siapakah yang akan menjinakkan mereka yang belum jinak?’
24. Semua makhluk persis sama – maka, mengapa menghormati mereka yang lebih tinggi? Tidak ada kekuatan atau usaha, maka, apa gunanya usaha manusia?

25. Sungguh tidak ada buah dari berdana – orang yang memiliki rasa permusuhan tidak dapat dibersihkan; manusia mendapatkan apa yang merupakan miliknya melalui perubahan-perubahan nasib.<sup>18</sup>
26. Tidak ada ibu, ayah atau saudara lelaki; tidak ada alam sesudah alam ini. Tidak ada yang diberikan, tidak ada persembahan korban – tak dikenal apa pun yang diberikan dengan baik.
27. Seandainya orang membunuh manusia atau memotong kepala yang lain, hal itu bukanlah kasus orang membunuh orang lain – (sebuah pedang hanya menembus) masuk ke dalam interval di antara tujuh (zat dasar).<sup>19</sup>
28. Jiwa tak dapat dihancurkan dan tak dapat dibagi-bagi; jiwa berbentuk oktagonal atau bulat bagaikan bola, dan 500 yojana (tingginya), maka siapa yang mampu menghancurkan jiwa?
29. [248] Sebagaimana segulung benang ketika dilemparkan ke depan akan menggelinding melepaskan ikatannya sendiri, demikian pula dengan cara yang sama jiwa pun berlari menggelinding melepaskan ikatannya sendiri.
30. Sebagaimana orang meninggalkan satu desa dan masuk ke desa lain, demikian pula dengan cara yang sama jiwa masuk ke tubuh lain.
31. Sebagaimana orang meninggalkan satu rumah dan masuk ke rumah lain, demikian pula dengan cara yang sama jiwa masuk ke tubuh lain.
32. Selama 84 ratus ribu kalpa besar, baik yang tolol maupun yang bijaksana terlempar tercerai-berai di dalam samsara sebelum mereka mengakhiri kesengsaraan.<sup>20</sup>
33. Kebahagiaan dan penderitaan diukur oleh dona dan keranjang; Sang Penakluk mengetahui semuanya sementara orang lain bingung.<sup>7</sup>
34. Saya di masa lampau memiliki pandangan seperti itu; <sup>21</sup>saya bingung dan diselimuti oleh kebodohan batin, karena memiliki pandangan salah dan berperilaku buruk, kikir, dan suka mencaci.
35. Pada sisi enam bulan ini kematianku akan datang dan saya akan jatuh ke neraka yang amat keras dan mengerikan.
36. Bersudut empat dan dengan empat gerbang, neraka itu dibagi menjadi bagian yang sama, dikelilingi oleh dinding besi, dengan atap besi di atas.
37. Lantainya yang panas menganga terbuat dari besi yang menyala; sepenuhnya ke sekeliling 100 yojana lantai itu membentang, selalu berdiri.
38. Setelah seratus ribu tahun berlalu, suatu pernyataan langsung terdengar- inilah satu lakkha, <sup>22</sup>raja yang agung, setelah seperseratus koti tahun.
39. Selama seratus ribu koti, orang-orang yang memiliki pandangan salah, yang berperilaku buruk dan yang mencemooh para ariya akan digodok di neraka.
40. Di sana, selama waktu yang lama saya akan mengalami perasan-perasaan yang menyakitkan sebagai buah dari tindakan-tindakan jahatku – untuk alasan inilah saya amat sedih.
41. [249] Dengarkan ini, raja yang agung, O penjinak musuh musuhmu dan peluas kerajaan, berkahku ada bersamamu. Saya mempunyai seorang anak perempuan bernama Uttara, raja yang agung,
42. Yang melakukan tindakan-tindakan yang berjasa dan yang dengan bhakti menjalankan Sila dan Uposatha, terkendali, dengan tangan-terbuka, ramah tamah dan tidak egois.

43. Dia menjalankan Sila secara tak-terputus dan merupakan anak menantu bagi mereka dari keluarga lain. Dia adalah pengikut awam Petapa Sakya, Sang Buddha, Yang Agung.
44. Seorang bhikkhu yang memiliki keluhuran, dengan mata yang tertunduk, memiliki kewaspadaan, pintu-pintu (indera)-nya terjaga, terkendali dengan baik, memasuki desa, mengumpulkan dana makanan dalam pindapatta yang tak terputus dan sampai ke tempat tinggal Utara.
45. Berkahku ada bersamamu, raja yang agung. Ketika Utara melihat Beliau, dia memberi Beliau air satu pot penuh dan beberapa kue lezat dengan berkata, “Ayahku telah meninggal, Bhante; semoga ini bermanfaat untuknya.”
46. Segera setelah dia mempersembahkan ini, hasilnya pun muncul – saya menikmati pemuasan semua keinginanmu persis seperti halnya raja Vessavana.<sup>23</sup>
47. Dengarkanlah ini, raja yang agung, O penjinak musuh-musuhmu dan peluas kerajaan – engkau, O penjinak musuh-musuhmu, dan keluargamu harus pergi untuk mencari perlindungan pada Sang Buddha, Sang Buddha yang dinyatakan agung<sup>24</sup> di dunia ini bersama dengan para dewanya.
48. Engkau, O penjinak musuh-musuhmu, engkau dan keluargamu harus pergi untuk mencari perlindungan pada Dhamma, jalan berunsur-delapan yang membawa mereka mencapai Alam Tanpa-Kematian.<sup>25</sup>
49. Engkau, O penjinak musuh-musuhmu, dan keluargamu harus pergi untuk mencari perlindungan pada Sangha, empat jenis yang telah memasuki Sang Jalan dan empat yang berdiri di dalam buahnya,<sup>26</sup> inilah Sangha dari mereka yang lurus, yang mantap di dalam keluhuran dan pandangan terang.
50. Engkau seharusnya segera mengendalikan diri dari menghancurkan kehidupan makhluk hidup dan menjauhkan diri di dunia ini dari mengambil apa yang tidak diberikan.[250] Engkau tidak boleh menjadi orang yang minum minuman yang bersifat racun dan engkau pun tidak boleh berbicara bohong, sementara engkau harus puas dengan isterimu sendiri.”
51. “Engkau menginginkan kebajikanmu, yakkha, engkau menginginkan kesejahteraanmu, devata; saya akan melakukan apa yang kau katakan – engkau adalah guruku.
52. Saya akan pergi untuk berlindung pada Sang Buddha, pada Dhamma, dan saya juga akan pergi untuk berlindung pada Sangha, yang tidak ada bandingnya bagi dewa dan manusia.
53. Saya akan segera menjauhkan diri dari menghancurkan kehidupan makhluk hidup dan menjauhkan diri di dunia ini dari mengambil apa yang diberikan; saya tidak akan menjadi orang yang minum minuman yang bersifat racun dan saya pun tidak akan berbicara bohong, dan saya akan puas dengan isteriku sendiri.
54. Saya akan mengibaskan bagaikan di angin yang kencang atau di sungai yang mengalir deras, saya akan menolak pandangan jahat itu, karena bakti pada Ajaran Sang Buddha.”
55. Setelah raja Sorattha mengatakan ini, dia meninggalkan pandangan jahatnya, dan memberi hormat kepada Sang Buddha dan masuk ke dalam keretanya yang menghadap ke timur.<sup>27</sup>

1 Di sini, *raja yang bernama Pingalaka, penguasa orang-orang Surattha (raja Pingalako nama Suratthanamadhipati ahu)*: raja yang merupakan penguasa bagian Surattha yang biasanya dikenal dengan nama Pingala karena warna merah (*pingala*) matanya. *Ke suku Moriya (Moriyanam)*: ke raja-raja Moriya; hal ini dikatakan dengan acuan pada raja Dhammasoka. *Sekali lagi kembali ke Surattha (Surattham punar<sup>28</sup> agama)*: dia sedang kembali lewat jalan yang menuju Surattha, ke arah kerajaan Surattha.

2 *Tanah lumpur halus yang dalam (punkam)*: tanah yang lunak. *Jalan setapak yang berpasir (vannupatham)*: jalan yang diciptakan oleh sang peta pada tanah yang lunak itu.

3 *Damai (khemo)*: bebas dari kemarahan. *Aman (sovathiko)*: memberikan keadaan aman. *Memberi harapan baik (sivo)*: bebas dari kemalangan. <sup>29</sup>*Dari sini menuju daerah Surattha (Suratthanam santike ito)*: sepanjang jalan ini, kita (akan sampai) cukup dekat dengan kerajaan Surattha.

4 *Raja Sorattha (Soratho)*: penguasa Surattha. *Yang kelihatan bingung (ubbiggarupo)*: yang berada dalam keadaan ketakutan.

5 *Mengerikan (bhimsanam)*: [251] menyebabkan rasa takut. *Mendirikan bulu kuduk (lomahamsanam)*: menyebabkan bulu meremang karena sifatnya yang mengerikan.<sup>30</sup>

6 *Menuju kelompok pengikut Yama (Yamapurisanam santike)*: kami berkelana di antara Para peta. *Bau amis yang bukan-manusia berhembus (amanuso vayati gandho)*: bau amis tubuh para peta berhembus. *Lolongan yang mengerikan terdengar (ghoso suyati daruno)*: suara yang lebih mengerikan akan terdengar (hanya) dari makhluk-makhluk yang sedang dihukum di neraka-neraka terpisah.

9 *'Peminum-kaki'(padapam)*: pohon ini memperoleh nama 'peminum-kaki' karena meminum air melalui serabut-serabut akarnya yang menyerupai kaki. *Yang penuh keteduhan: chayasampannam=sampannam chayam* (ketentuan bentuk majemuk). *Penampilannya mirip dengan awan gelap (nilabbhavappasadisam)*: mirip dengan awan gelap dalam penampilannya. *Menyerupai kedahsyatan awan badai (meghavannasiri nibham)*: tampak memiliki bentuk dan warna dari awan.

13 *Pot penuh air (purampaniyakarakam)*: wadah air yang diisi air. *Beberapa kue (puve)*: sejumlah makanan keras. *Lezat (citte)*: dia melihat kue yang menyenangkan,<sup>31</sup> manis dan indah yang ditaruh dan memenuhi piring-piring yang ada di mana-mana.

15 *Engkau sebenarnya tidak salah-datang (atho te aduragatam)*: 'sebenarnya' (atho) di sini hanyalah partikel, atau digunakan untuk penekanan. Kami menerima bahwa ketika datang, raja yang agung, engkau tidak salah-datang, dan lagi pula, engkau disambut baik – demikianlah artinya. O penakluk musuh-musuhmu (arindama): engkau yang memiliki sifat menaklukkan musuh-musuhmu.

20 *Para penasehat dan pelayanmu (amacca parisajja)*: biarlah para penasihat dan pelayanmu mendengar apa yang harus saya katakan dan biarlah brahmanamu, pendeta utamamu, mendengar hal itu juga – demikianlah hal itu harus dipahami.

21 *Saya dari Surattha (Suratthamha aham)*: saya dari daerah Surattha. *Tuanku (deva)*: dia menyapa raja itu. *Yang memiliki pandangan salah (micchaditthi)*: dengan pandangan sesat yang disebabkan oleh pandangan natthika. *Berperilaku buruk (dussilo)*: tidak mempunyai moralitas. *Kikir (kadariyo)*: luar biasa pelit. *Suka mencaci (paribhasako)*: menghina para petapa dan brahmana.

22 *Saya dahulu mempunyai kebiasaan menghalangi: varayissam=varemi* (bentuk tata bahasa alternatif); saya bertindak sebagai penghalang (antarayakaro aham): saya bertindak sebagai penghalang bagi mereka yang memberikan dana dan melaksanakan pelayanan. Dan sementara orang-orang memberikan dana kepada yang lain, saya mempunyai kebiasaan untuk menghalangi banyak orang yang melakukan tindakan-tindakan berjasa yang didasarkan pada memberi ini<sup>32</sup> – demikianlah hal ini harus dipahami. 'Tidak ada hasil dari berdana' dan seterusnya merupakan indikasi dari bentuk penghalangan yang diambilnya.

23 *Disini, tidak ada hasil dari berdana(vipako na'tthi danassa)*: [252] dia menolak hasil apa pun dengan berkata, 'Tidak ada hasil baginya melalui pemberian dana makanan itu, tidak ada buah yang diperoleh di masa depan.' *Dari manakah akan muncul buah dari pengendalian diri? (samyamassa kuto phalam)*: dari mana sesungguhnya akan datang buah dari moralitas? Sepenuhnya tidak ada sama sekali – demikianlah artinya. *sesungguhnya tidak ada Guru (na'tthi acariyo nama)*: sesungguhnya tidak ada orang yang merupakan Guru yang memberikan peraturan-peraturan mengenai tindakan dan perilaku, karena para makhluk bisa sudah-jinak atau belum jinak sesuai dengan sifatnya saja – demikianlah artinya. Karena alasan inilah dia berkata, 'Jadi siapakah yang akan menjinakkan mereka yang belum-jinak?'

24 *Semua makhluk persis sama (samatulyani bhutani)*: makhluk-makhluk ini semuanya sama satu sama lain. Oleh karena itu, tidak ada satu pun makhluk yang lebih tinggi. Maka, mengapa menghormati yang lebih tinggi? Sungguh tidak ada jasa kebajikan dari perbuatan menghormati yang lebih tinggi demikianlah artinya. *Tidak ada kekuatan (n'atthi balam)*: dia menolak usaha dan kekuatan para makhluk yang bergantung pada kekuatan mereka sendiri, mengerahkan usaha dan menjadikan sesuatu dari kesejahteraan duniawi<sup>33</sup> dan sebagainya menjadi pencapaian kemuliaan tingkat arahat. Tidak ada (kekuatan) atau usaha, <sup>38</sup>*maka apa gunanya usaha manusia? (kuto utthanaporisam)*: tidak ada hasil melalui usaha manusia, melalui apa yang dilakukan seseorang – dikatakan demikian ini untuk menolak doktrin mengenai akibat (yang berkenaan dengan penyebab).<sup>35</sup>

25 *Sungguh tidak ada buah dari berdana (n'atthi danaphalam nama)*: sungguh tidak ada sesuatu seperti misalnya buah dari memberi, yang artinya memberikan persembahan-jasa itu sama tidak bermanfaatnya seperti jika orang melemparkannya ke dalam abu. *Orang yang memiliki rasa permusuhan tidak dapat dibersihkan (na visodheti verinam)*: di sini, orang yang memiliki rasa permusuhan: verinam=veravantam (bentuk tata bahasa alternatif); orang yang telah melakukan tindakan jahat karena rasa permusuhan dalam bentuk menghancurkan makhluk hidup dan sebagainya tidak dapat dibersihkan, tidak pernah dibuat murni, dengan menjalankan<sup>36</sup> peraturan-peraturan seperti misalnya memberi dan moralitas dan sebagainya. 'Tidak ada hasil dari berdana' dan seterusnya harus dianggap sebagai indikasi dari cara dia menghalangi orang-orang lain untuk memberikan dana dan sebagainya, sedangkan 'Sungguh tidak ada buah dari berdana' dan seterusnya merupakan indikasi dari kemelekatannya terhadap (pandangan-pandangan) yang salah. *Mendapatkan apa yang merupakan miliknya: laddheyyam = laddhabbam* (bentuk tata bahasa alternatif). Tetapi (bagaimana dia dapat memperoleh) apa yang akan menjadi miliknya? Dia berkata, *melalui perubahan-perubahan nasib (niyati parinamajam)*: makhluk yang memperoleh kebahagiaan atau kesengsaraan memperoleh ini hanya melalui perubahan dalam nasibnya<sup>37</sup> dan bukan karena dia telah melakukan<sup>38</sup> tindakan tertentu, tidak juga karena satu Dewa Agung<sup>39</sup> dan sebagainya – demikianlah artinya.

26 [253] *Tidak ada ibu, ayah atau saudara laki (n'atthi mata pita bhata)*: dia berbicara mengacu pada tidak adanya buah dari tindakan yang benar atau salah terhadap ibunya dan sebagainya. *Tidak ada alam sesudah alam ini (loko n'atthi ito param)*: sungguh tidak ada sesuatu seperti misalnya alam diluar yang ini, di luar alam di sini. Para makhluk lenyap persis pada waktu itu dan di situ – demikianlah artinya. *Yang diberikan (dinnam)*: pemberian dana yang besar. *Persembahan korban (hutam)*: memuja dengan memberikan makanan; <sup>40</sup>dia menolak keduanya (dengan berkata), 'Tidak ada' dengan acuan pada tidak adanya buah apa pun (dari keduanya itu). *Yang diberikan dengan baik: sunihitam=sutthu nihitam* (ketentuan bentuk majemuk). *Tak dikenal apa pun (na vijati)*: dana-dana untuk para petapa dan brahmana yang disebut 'yang akan mengikuti seseorang sebagai landasan di alam berikutnya'<sup>41</sup> itu tidak dikenal; itu hanyalah sekadar kata kiasan mereka – demikianlah artinya.

27 *Hal itu bukanlah kasus orang membunuh orang lain (na koci kinci hanati)*: jika ada orang yang membunuh orang lain, memotong kepala orang lain, hal itu bukan -dalam arti tertinggi merupakan kasus orang membunuh orang lain – hal itu hanya kelihatan seperti membunuh karena adanya kesenjangan-kesenjangan<sup>42</sup> (di antara) tujuh zat-zat elementer. Tetapi bagaimana mengenai ditusuk pedang? Dia mengatakan, *masuk ke dalam interval di antara tujuh (sattannam vivaram antare)*: pedang itu memasuki celah, <sup>43</sup>yaitu, interval, di antara tujuh zat-zat dasar seperti misalnya tanah dan sebagainya. Untuk alasan inilah maka kelihatannya para makhluk ditusuk pedang dan sebagainya. Seperti jiwa, zat-zat elementer yang lain juga tidak dapat dihancurkan karena sifatnya yang kekal demikianlah artinya.

28 *Jiwa tak dapat dihancurkan dan tak dapat dibagi-bagi (acchejjabhejjo jivo)*: jiwa para makhluk tidak dapat dihancurkan oleh pedang dan sebagainya karena sifatnya yang kekal. *Jiwa berbentuk oktagonal atau bulat bagaikan bola (atthamso gulaparimandalo)*: jiwa itu kadang-kadang berbentuk oktagonal, kadang-kadang bulat seperti bola. *Dan 500 yojana (yojanani sata panca)*: pada saat mencapai keadaan lengkapnya, jiwa itu 500 yojana tingginya. *Maka siapa yang mampu menghancurkan jiwa? (ko jivam chetum arahati)*: siapa yang benar-benar dengan pedang dan sebagainya bisa menghancurkan jiwa yang kekal dan tidak dapat berpindah? Dia mengatakan bahwa jiwa tidak dapat dilukai oleh siapa pun.

29 *Segulung benang (suttagule)*: <sup>44</sup>bola benang dibuat ketika digulung. *Ketika dilemparkan ke depan (khitte)*: ketika dilemparkan ke depan dengan cara membuka ikatannya. *Mengelinding melepaskan ikatannya sendiri (nibbenthentam palayati)*: bola benang yang dilemparkan ke depan, akan membuka gulungannya sendiri, dari atas gunung atau puncak pohon [254] begitu saja terus membuka ikatannya sendiri, dan baru berhenti bergulir ketika benangnya habis. <sup>45</sup>*Demikian pula dengan cara yang sama (evam evam)*: <sup>46</sup>sama seperti halnya bola benang yang terus melepaskan ikatannya sendiri, yang baru berhenti bergulir ketika benangnya habis, demikian pula dengan cara yang sama jiwa terus berhari, berlanjut, membuka ikatan bola kehidupan<sup>47</sup> (samsara)-nya selama waktu yang telah dinyatakan, yaitu selama 84 ratus ribu kalpa besar dan berhenti berlanjut sesudahnya.

30 *Demikian pula dengan cara yang sama jiwa (evam eva ca so jivo)*: sama seperti halnya seseorang meninggalkan desa di mana dia berdiam dan masuk ke desa lain karena dia harus melakukan sesuatu, demikian pula dengan cara yang sama jiwa meninggalkan tubuh dan masuk ke tubuh berikutnya lagi sesuai dengan nasibnya – demikianlah artinya. Tubuh: bondim=kayam (sinonim).

32 *Delapan puluh empat: culasiti=caturasiti* (bentuk tata bahasa alternatif): *kalpa besar. mahakappino=mahakappanam* (bentuk tata bahasa alternatif); dalam hubungan ini, jika seandainya setiap 100 tahun setetes air dibuang dengan menggunakan ujung sehelai rumput kusa dari danau yang besar seperti Anotatta dan sebagainya, dan bila dengan melakukan ini danau itu dikosongkan airnya tujuh kali, maka (periode) itu disebut satu kalpa besar. Setelah mengatakan ini, dia berkata bahwa lamanya (satu jiwa terus berlari di dalam) samsara adalah 84 ratus ribu kalpa besar seperti itu. *Baik yang tolol maupun yang bijaksana (ye bala ye ca pandita)*: baik mereka yang dibutakan oleh kebodohan maupun mereka yang memiliki kebijaksanaan – bahkan semua ini. <sup>48</sup>*Terlempar tercerai-berai di dalam samsara (samsaram khepayitvana)*: terlempar di dalam samsara, muncul lagi dan lagi selama panjangnya waktu yang telah disebutkan sebelumnya. *Sebelum mereka mengakhiri kesengsaraan (dukkhass'antam karissare)*: sebelum mereka mencapai akhir, sampai satu siklus penuh, penderitaan lingkaran<sup>49</sup> kehidupan. Bahkan yang bijaksana pun tidak dapat menjadi terampil selama periode ini, dan bahkan yang tolol pun berhenti berlanjutan sesudahnya demikianlah pandangan salahnya.

33 *Kebahagiaan dan penderitaan diukur oleh dona dan keranjang (mitani sukhadukkhani donehi pitakehi ca)*: perubahan-perubahan nasib dibagi secara merata pada makhluk ini dan makhluk itu, mereka dibagikan secara terpisah, selama panjangnya waktu yang telah disebutkan sebelumnya, seolah-olah kebahagiaan dan penderitaan para makhluk benar-benar diukur oleh dona, keranjang dan wadah-mana. <sup>50</sup>Sang Penakluk mengetahui semua ini, orang yang berdiri di tataran Sang Penakluk mengetahuinya secara keseluruhan karena dia telah menyeberangi samsara, [255] sedangkan orang-orang lain bingung dan berkelana berputar-putar di dalam samsara.<sup>51</sup>

34 *Saya di masa lampau memiliki pandangan seperti itu (evamditthi pure asim)*: dahulu saya memiliki pandangan natikkha seperti yang telah disebutkan sebelumnya. *Saya bingung dan diselimuti oleh kebodohan batin (samulho mohaparuto)*: saya bingung karena kebodohan batin yang disebabkan oleh pandangan yang telah disebutkan sebelumnya itu, dan diselimuti oleh kebodohan batin yang muncul pada waktu yang sama; benih kebajikan pun tertutup – demikianlah artinya. Ketika dengan demikian dia telah menunjukkan tindakan jahat yang telah dilakukan olehnya karena pandangan jahat yang telah muncul di dalam dirinya di masa lampau, maka dia lalu menyatakan syair-syair (yang bermula:) 'Pada sisi enam bulan ini' yang menunjukkan buah yang harus dialaminya di masa mendatang.

38 Di sini, *setelah seratus ribu tahun: vassasatasahassani=vassanam satasahassani* (ketentuan bentuk majemuk); 'setelah berlalu' adalah bagian dari kata-kata itu. Atau, pilihan lain, ini adalah bentuk akusatif<sup>52</sup> dengan kekuatan lokatif, yang artinya ketika seratus ribu tahun telah lewat. *Suatu pernyataan langsung terdengar (ghoso suyati tavade)*: setelah waktu sekian lama itu lewat, maka secara langsung, pada saat itu juga, suatu pernyataan terdengar di neraka yang mengatakan, 'Batas waktu yang telah berlalu sementara engkau direbus di sini, tuan-tuan yang baik, adalah seratus ribu tahun. 'Inilah satu lakkha, raja yang agung, setelah seperseratus koti tahun (lakkho eso maharaja satabhagavassakotiyo): inilah satu lakkha, yaitu batasan kurun waktu di mana para makhluk direbus di neraka, raja yang agung, setelah seperseratus, satu per seratus bagian, dari satu koti tahun (telah berlalu). Inilah yang dikatakan: 10 x 10 adalah 100, sepuluh ratus adalah 1000, 10 x 10 ribu adalah 100 ribu dan 100 x 100.000 adalah satu koti. Dengan hitungan koti ini, 100 ribu koti tahun (telah berlalu)



setelah seperseratus koti tahun,<sup>53</sup> tetapi hal ini harus dipahami sebagai sarana untuk menghitung<sup>54</sup> tahun-tahun bagi mereka yang di neraka saja, bukan (tahun-tahun) manusia atau dewa. Jangka waktu kehidupan mereka di neraka adalah tak terhitung, seperti misalnya ratusan ribu koti tahun. Untuk alasan inilah dikatakan, ‘Selama 100 ribu koti orang-orang direbus di neraka.’ Untuk menunjukkan - lewat ilustrasi tentang jenis tindakan jahat yang menyebabkan para makhluk itu di neraka- maka dikatakan ‘Orang-orang yang memiliki pandangan salah, yang berperilaku buruk dan yang mencemooh para ariya’.

40 *Saya akan mengalami (vedissam)*: saya akan menjalani. Setelah menunjukkan buah dari tindakan-tindakan jahatnya yang harus dia jalani di masa mendatang [256] dan setelah menjelaskan masalah yang ditanyakan oleh raja, yaitu, ‘Lewat perilaku Brahma apa maka muncul keagunganmu ini?’, dia kemudian menyatakan (syair-syair) yang bermula dengan: ‘Dengarlah ini, raja yang agung’, yang ingin memantapkan raja itu dalam Perlindungan dan Sila.

42 *Yang dengan bhakti menjalankan Sila dan Uposatha (silesuposatha rata)*: yang bergembira di dalam Sila yang terus-menerus mengikat, dan sila-sila (tambahan) yang dijalankan pada hari Uposatha.<sup>55</sup>

45 *Memberi Beliau: ada=adasi* (bentuk tata bahasa alternatif).

48 *Dhamma (tam dhammam)*: Jalan Berunsur-delapan dan Alam Tanpa-Kematian.

Tergugah demikian oleh peta itu untuk mengambil Perlindungan dan Sila, dengan bhakti di hatinya raja pun memujinya karena pelayanan yang telah dia berikan kepada raja. Dan setelah mantap di dalam Perlindungan dan sebagainya, raja mengatakan tiga syair yang bermula dengan: ‘Engkau menginginkan kebajikanmu.’ Setelah itu, dia mengatakan syair yang bermula dengan: ‘Saya akan mengibaskan’, yang menyatakan bahwa dia meninggalkan pandangan salah yang telah dianutnya sebelum itu.

54 Di sini, *saya akan mengibaskan bagaikan di angin yang kencang (odhunami mahavate)*: saya akan melepaskan, membuang, pandangan jahat itu ke dalam angin Ajaran Dhamma-mu, yakkha, bagaikan sekam ditiup angin kencang. *Atau di sungai yang mengalir deras (nadiya va sighamamiya)*: atau saya akan mengakibatkan pandangan salah itu terseret bagaikan rumput, ranting dan daun-daun yang jatuh<sup>56</sup> ke dalam arus<sup>57</sup> yang deras di sungai yang besar – demikianlah artinya. *Saya akan menolak pandangan jahat itu (vamami papakam ditthim)*: saya akan membuang<sup>58</sup> pandangan jahat yang telah menjadi amat penting di dalam pikiranku. Dia memberikan alasannya untuk hal ini: *Karena bakti pada Ajaran Sang Buddha (Buddhanam sasane rato)*: karena saya yakin pada Ajaran Para Buddha, Sang Tuan, yang pasti membawa manusia ke Alam Tanpa-Kematian. Karena itu, saya akan menolak racun yang dikenal sebagai pandangan (salah) ini – demikianlah hal ini harus dipahami. Mereka yang mengulang teks kemudian menyelipkan<sup>59</sup> syair penutup (yang bermula dengan:)’ Setelah raja (Soraththa) mengatakan ini’.

55 Di sini, *menghadap ke timur (pamokkho)*: menghadap bagian timur. *Masuk ke dalam keretanya (ratham aruyhi)*: raja menaiki keretanya yang siap berangkat. Dia naik ke dalamnya dan melalui kesaktian sang yakkha, dia sampai ke kotanya pada hari yang sama dan masuk ke tempat tinggal kerajaannya. Pada saatnya, dia mengemukakan masalah itu kepada para bhikkhu [257] yang kemudian mengemukakannya kepada para theras. Para theras memasukkan hal itu ke dalam pengulangan pada Pasamuan Ketiga.

#### Catatan

1. Terbaca parinibbanato pada Se Be untuk parinibbhanato pada teks.
2. Secara harafiah, kerajaan yang baik dan bahagia serta diidentifikasi dengan Kathiawad modern; bandingkan DPPN ii 1253.
3. Ini adalah frasa pembukaan dari bagian yang merangkum pandangan salah, seperti pandangan yang dihubungkan dengan Ajita Kesakambali di D i 55; di situ bagian itu tercatat seutuhnya; bandingkan PvA 99 di atas.

4. Vinjhatavi, hutan, atavi, dari bukit Vindhya; bandingkan PvA 43, 192. DPPN ii 874, yang mengikuti Mhv xix 6 dan Dpv xiv 2, menyatakan bahwa di tengah lembah-lembah ini terdapat jalan yang dilalui Asoka dalam perjalanannya dari Pataliputta (Patna modern) menuju pelabuhan Tamalitti (Tamluk modern di tepi barat Hooghly dekat Calcutta). Dari situ pohon Bodhi kemudian dikirim ke Lanka. Akan tetapi, Vindhya biasanya dimengerti sebagai rangkaian bukit di daerah Indore-Ujjain-Bhopal di Madhya Pradesh yang memisahkan bagian Arya di utara dan dataran Dravidian di selatan (dan asal mula Dravidian dicurigai adalah atavi, bandingkan PED sv). Tidak ada bagian-bagian di teks ini yang menerangkan bukit-bukit ini untuk menyarankan bahwa bukit ini bukan Vindhya yang disebutkan belakangan; dapat diduga bahwa Pingala harus menyeberangi bukit-bukit dalam pedalanan kembali dari Pataliputta ke Surattha, yang dikenali sebagai Surastrayang menunjukkan Kathiawar modern. Dalam penunjuk yang paling umum, istilah ini mencakup Kathiawar seluruhnya, sedangkan yang paling sempit mengakup hanya bagian selatan Kathiawar, yang dikenal sebagai Sorath', Hasmukh D. Sankalia, *The Archeology of Gujerat*, Bombay 1941, hal. 5; bandingkan A. S. Altekar, *A History of Importantancient Towns and Cities in Gujerat and Kathiawad'*, *Indian Antiquary*, suplemen Vol. 54, 1925. Lebih-lebih lagi, karena ada kemungkinan bahwa seluruh Gujerat berada di bawah kekuasaan Maurya, seperti yang tercantum di banyak dekrit Asoka (Sankalia, hal. 7), maka ada kemungkinan bahwa Pingala telah mengunjungi ibu kota Maurya seperti yang tereatat di cerita ini. Hal ini memunculkan masalah mengenai bagaimana para pencatat dari Sinhala meniadai percaya bahwa Asoka -setelah mengirinkan pohon Bodhi melalui Sungai Gangga ke Tamalitti- lalu melintasi daerah Vindhya dalam perjalanan darat menuju pelabuhan, yang sudah pasti merupakan rute yang berputar. Ada kemungkinan bahwa para pencatat itu telah menggabungkan dua legenda yang semula terpisah. Salah satu legenda menyiratkan bahwa pohon Bodhi itu dikirimkan melalui rute yang lebih mungkin, yaitu dari pelabuhan di pantai barat.
5. Asoka yang terkenal (268-231 SM) di dalam sejarah India yang di dalam kehidupan selanjutnya disebut Dhammasoka karena perbuatan-perbuatannya yang mulia (Mhv v 189; bandingkan DPPN i 216-219).
6. Terbaca vissaram pada Se Be untuk visaram pada teks.
7. Gajah, barisan kuda, kereta perang dan infanteri – lihat Vin iv 104 dst.; bandingkan M ii 69.
8. Terbaca patippassaddhamaggakilamatho pada Se Be untuk patippassaddha- pada teks.
9. v 17 di bawah.
10. Skt Maurya.
11. Terbaca vannupatham pada Be untuk vappatham pada teks; bandingkan PED sv vanna dan *Stories of the Mansions*, hal. 148 n. 2. Kitab Komentari di J i 109 juga mencantumkan vanna vuccati valuka, valukamagge ti attho. Se menuliskan vannanapatham.
12. Teks harus diubah untuk penulisannya, pada Se Be, sehingga v 3 berakhir dengan ito, v 4 berawal dengan Tena dan berakhir dengan ab ravi.
13. ubbiggarupo; PED sv ubbigga mengacu pada Th 1, 408, yang kelihatannya seperti suatu kesalahan untuk Th 2, 408.
14. Terbaca meghavannasiri nibham pada Se Be untuk meghavappasirannibham pada teks, baik di sini maupun di syair-syair berikutnya.
15. aduragam; Gehman secara keliru menganalisis ini sebagai adura + agatam yang tidak sesuai dengan konteks atau komentarnya; hal itu lebih dimengerti sebagai a + dur + agatam.
16. Sebuah julukan untuk Sakka (indra), biasanya diartikan 'Penghancur Benteng' (Breaker of the Fortress)' (bandingkan Puramdara Veda yang dikenakan pada Indra). Syair ini diulang di Vv 62 2 dan diterjemahkan di 'Stories of the Mansions' sebagai 'penderma yang murah hati'. Di VvA 171 Dhammapala mengartikannya sebagai diturunkan dari danam dadati murni, yang memberikan persembahan di masa lampau. Lihat juga diskusi yang menarik di MLS ii 52 n. 5 dan bandingkan PvA 118 dst.
17. Bandingkan Vv 62 3.
18. Terbaca niyati pada Se Be untuk niyati pada teks.
19. Secara terperinci di D i 56.
20. Terbaca dukkhas's'antam karissare pada v 32; v 33 harus dimulai dengan Mitani, sedangkan v 34 dengan Evamditti, menurut Se Be.
21. Walaupun Ny. Rhys Davids merasa tidak mampu melukiskan pandangan-pandangan yang digambarkan di dalam syair-syair ini (*Stories of the Departed*, hal. 95 n. 1), suatu perbandingan yang mendetil yang diberikan di D i 52-59 menyarankan bahwa pandangan-pandangan yang

- dinyatakan di vv 24, 32 dan 29 adalah dari Makkhali Gosala (D i 53 dst.), di vv 26-27 adalah dari Ajita Kesakambali (D i 55 dst.) dan di v 23 adalah dari Purana Kassapa (D i 52 dst.). Sisanya lebih sulit. Bahwa beberapa pengembara mengukuhkan pandangan-pandangan yang mirip dengan yang di v 28 yang dapat dilihat dari Jaina Sutrakrtanga II 1 15 (SBE xlv 340). Pandangan-pandangan yang terdapat di v 25 mengingatkan pada fatalisme ekstrim yang menunjuk pada Makkhali Gosala – lihat A.L. Basham, *History and Doctrines of the Ajivikas*, London 1951, terutama Bab 2. Ada juga catatan tentang fatalisme di v 33 walaupun referensi tentang Sang Penakluk yang mahatahu (Jina) mengacu pada Jaina (the Jainas). Pasti referensi tentang jiwa (jiva)lah yang membuat pandangan-pandangan di vv 30-31 tidak dapat diterima karena benar-benar mirip (tetapi tanpa menyebutkan tentang jiwa) dengan yang di tempat lain digunakan Sang Buddha untuk menjelaskan tentang proses kelahiran kembali (D i 81, 83)
22. Lakkha(lac)biasanya dihitung 100.000 dan koti(crore)10,000,000.
  23. Nama lain untuk Kubera, salah satu dari Empat Raja Besar dan raja dari para yakkha; bandingkan I 3 3 yang menyatakan hal ini merupakan sifat para yakkha.
  24. Bandingkan A ii 17.
  25. amatam padam;bandingkan S I 212, ii 280;A ii 51.
  26. Jalan-jalan dan buah-buah dari empat kelas savaka: Sotapanna, Sakadagami (Yang-Kembali-Sekali-Lagi), Anagami (Yang-Tidak – Kembali-Lagi) dan Arahat; ini adalah bentuk singkat dari alinea yang menggambarkan Savakasangha – lihat contoh D iii 227; M i 37; S ii 69 dst.; A i 222. Savakasangha tidak identik dengan bhikkhusangha, atau sangha petapa, karena yang disebut pertama juga mencakup banyak umat awam, para dewa, dan hanya para bhikkhu yang termasuk dalam empat golongan itu. -Dari sangha-sangha itu, Savakasangha dari Tathagata-lah yang terbaik, aggam karena pada kenyataannya, sangha ini saja yang dapat menjadi ladang kebajikan yang tak tertandingi di dunia. (it 88).
  27. pamokkho, yang dieja salah menjadi pamokho di *Stories of the Departed*, hal. 97 n. 1. Lihat komentar di bawah; harus diasumsikan bahwa dia hanya melihat ke arah ini karena dia mengadakan perjalanan kurang lebih menuju ke barat.
  28. Demikian syair ini, Se Be; teks salah mengeja punam di sini.
  29. Terbaca anupaddavo pada Se Be untuk anuppaddavo pada teks.
  30. Terbaca bhimsanakabhavena lomanam hamsapanam pada Se Be untuk bhisanabhavena lomanam hamsanam pada teks.
  31. Terbaca vittijanane pada Se Be untuk cittijanane pada teks.
  32. Di sini teks keliru memberi tanda baca, memulai kalimat baru dengan danamayapunnato.
  33. manussa-, secara harafiah berarti manusia, tetapi di sini dikontraskan dengan spiritual.
  34. Be menuliskan ini sebagai bagian dari lemma berikutnya, tetapi hal ini tidaklah benar-benar sesuai dengan syair ini. Se dan teks menuliskannya sebagai bagian dari komentar sebelumnya. Kelihatannya paling masuk akal jika bagian ini memperkenalkan lemma berikutnya, tetapi itu bukan benar-benar bagian dari lemma itu, seperti yang dipakai di sini.
  35. pavattavada-.
  36. Terbaca vatato pada Se Be untuk vatato pada teks.
  37. Terbaca niyativiparipamavasena' eva dengan Be untuk niyati parinamavasena pada teks (Se niyati parinamajavesena).
  38. Terbaca katatta pada Se Be untuk kataya pada teks.
  39. Lihat A i 173 dst.dimana terdapat diskusi tentang tiga alternatif ini; di M ii 214 dst. bagian kedua dari tiga alternatif ini mengacu pada Jaina.
  40. Terbaca pahenaka- pada Se Be untuk pahonaka- pada teks; lihat Childers dan BHSD sv prahenaka.
  41. Bandingkan PvA 132.
  42. Terbaca chiddabhavato pada Se Be untuk chinda- pada teks.
  43. Terbaca chidde pada Se Be untuk chinde pada teks bandingkan DA 167 di D i 56.
  44. Teks menghilangkan ti setelah suttagule.
  45. suffe khine na gacchati, demikian Se Be; teks menghilangkannya.
  46. Demikian semua teks, walaupun hal ini tidak sesuai dengan syair ini. Se menuliskan evam evam pi di vv 29, 30 dan 31 sedangkan Be menuliskan evam eva ca di ketiganya. Akan tetapi teks menuliskan evam eva ca di vv 29-30 dan evam eva pi di v 31.
  47. attabhavagulam.
  48. Di sini teks memiliki tanda baca yang buruk dan harus mengikuti Se Be, yang memulai kalimat baru dengan Samsaram khepayitvana

49. Terbaca vattadukkhassa pada Se Be untuk vaddha- pada teks. Miss Horner memberikan catatan untuk edisi 1974 dari *Stories of the Departed* (hal. iv), bahwa ‘ “siklus transmigrasi” akan sulit diterima sekarang untuk samsara’. Walaupun mungkin demikian di dalam konteks Buddhis, tetapi bisa dianggap konteks ini masih diberlakukan di sini baik di versi ini maupun di komentarnya, dengan apa yang jelas dianggap sebagai pandangan yang sesat – walaupun tidak diragukan bahwa sebagian menunjukkan samsara sebagai suatu siklus yang menyebabkan konsep ini tidak dapat diterima.
50. Dona, keranjang dan mana adalah ukuran untuk beras dan butiran lain yang nilai persisnya tidak pasti.
51. Terbaca samsare .... paja pada kalimat ini.
52. Teks segera keliru menyisipkan tanda titik setelah vacanam.
53. Kelihatannya Dhammapala salah mengartikan syair 38-39 dan menyatakan bahwa lakkha (100.000 tahun = satu per seratus koti, 10.000.000) -yang di bacaan ditandai dengan pengumuman untuk pengertian ini- jumlahnya sama dengan 100.000 koti (atau 10.000.000.000.000) tahun selama makhluk itu direbus di neraka. Oleh karena itu, dia merasakan harus (walaupun tidak diperlukan) menjelaskan bahwa lamanya koti di neraka berbeda dengan di bumi. Akan tetapi syair-syair ini tidak menjelaskan lebih lanjut bahwa setelah satu per seratus koti (yaitu setelah satu lakkha), pengumuman diberikan bahwa satu lakkha telah lewat dan para makhluk di neraka telah direbus selama 100.000 koti. Oleh karena itu, mereka akan mendengar pengumuman seperti ini 100 x 100.000 koti, yaitu 10.000.000 kali.
54. Terbaca vassagananavasena pada Se Be untuk -ganana- pada teks.
55. Yaitu, lima yang biasa, ditambah tidak makan setelah tengah hari, tidak menari, menyanyi, dan menonton pertunjukan musik dan penggunaan wangi-wangian dan sebagainya, serta tidak menggunakan tempat tidur yang mewah; lihat A iv 248 dst.
56. Terbaca -pannakasatam pada Se Be untuk pannakasalam pada teks.
57. Terbaca sighthasotaya pada Se Be untuk sighthasotaya pada teks.
58. Terbaca uchhaddayami (tidak tercantum di PED) pada Se Be untuk uddayami chaddayami pada teks.
59. Di PvA 245 di atas dinyatakan bahwa semua syair berasal dari mereka yang mengulang teks.

#### **IV.4 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA REVATI**

##### **[ Revatipetavatthuvannana ]**

‘Bangkitlah, Revati yang berwatak sangat jahat.’ Inilah Cerita Peta Revati.

Tidak ada perbedaan antara cerita ini dengan Cerita Istana Revati.<sup>1</sup> Maka, apa yang dikatakan di sini mengenai kebutuhan yang muncul dan mengenai syair-syairnya dapat dipahami persis seperti yang terdapat di Penjelasan Mengenai (bagian) Cerita-cerita Istana dari Penjelasan Arti Intrinsik ini. Cerita ini dianggap tercakup di dalam teks Cerita-cerita Istana sehubungan dengan devaputa Nandiya, dan tercakup juga di dalam teks ini sebagai Cerita Peta Revati berkenaan dengan syair-syair yang dihubungkan dengan Revati.

Catatan

1. Vv 52; Cerita-cerita Istana hal. 103-107

## IV.5 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA TEBU

[ **Ucchupetavatthuvannana** ]

‘Hutan tebu yang luas milikku ini.’ Inilah Cerita Peta Tebu. Bagaimana asal mulanya?

Ketika Sang Buddha sedang berdiam di Hutan Bambu, ada seorang pria yang menaruh seikat tebu di bahunya dan berjalan sambil mengunyah sebatang tebu. Pada saat itu, seorang umat awam yang luhur dan berwatak baik berjalan di belakangnya dengan anak lelakinya. Anak itu melihat tebu dan berteriak, ‘Beri saya tebu!’ Melihat anak itu menangis, sang ayah mengejar pria itu dan mencoba bercakap-cakap dengannya. Tetapi sama sekali pria itu tidak mau bercakap-cakap dengan sang ayah. Dan dia juga tidak mau memberikan sepotong tebu pun kepada anak itu karena niat jahatnya. <sup>1</sup>Pengikut awam itu menunjuk ke anaknya dan berkata, ‘Anak ini keterlaluan menangisnya. Saya mohon, berilah dia sepotong tebu saja.’ Tidak tahan mendengar ini, pria itu menjadi jengkel. Tanpa rasa hormat, dia melempar sepotong tebu ke arah belakang. Pada saatnya, dia mati dan muncul di antara para peta karena telah lama dia diresapi keserakahan. Buah [258] dari hal ini sungguh sesuai dengan perbuatan itu, karena muncul baginya suatu hutan besar yang penuh ditumbuhi tebu hitam legam seukuran alat penumbuk, yang (membentang melebihi) area seluas delapan karisa. <sup>2</sup>Tetapi begitu dia mendekatinya karena ingin mengunyah tebu dengan berpikir, ‘Aku akan mengambil tebu’, tebu itu akan menghantamnya. Sebagai akibatnya, dia akan jatuh pingsan. Kemudian suatu hari, ketika Y. M. Mahamoggallana sedang pergi ke Rajagaha mengumpulkan dana makanan, beliau melihat peta itu. Ketika peta itu melihat sang therā, peta itu pun bertanya<sup>3</sup> kepada beliau tentang tindakan yang telah dia lakukan. Di situ terjadi percakapan lewat syair antara peta dan therā tersebut.

1. ‘Hutan tebu yang luas milikku ini muncul sebagai buah dari sejumlah tindakan berjasa<sup>4</sup> yang besar, tetapi ini tidak ada gunanya bagiku sekarang. Tolong beritahulah saya, tuan, ini merupakan hasil dari apa?’
2. Saya menjumpai kesusahan dan dilahap ketika saya mencoba, ketika saya berusaha, untuk memakan yang mana pun. Kekuatan saya lenyap<sup>5</sup> dan saya menderita kesusahan yang besar, saya meraung-raung – ini merupakan hasil dari tindakan apa?’
3. Di dalam keputus-asaan, saya jatuh di tanah dan menggeliat di panas bagaikan makhluk yang hidup di air; air matakku bercucuran ketika aku menangis<sup>6</sup> – beritahulah saya, tuan, ini merupakan hasil dari tindakan apa?’
4. Saya kelaparan, lelah dan haus; saya terpanggang<sup>7</sup> dan saya tidak menemukan kenyamanan maupun kemudahan. Saya bertanya kepadamu mengenai hal ini, tuan yang baik, bagaimana caranya saya bisa memanfaatkan tebu ini?’
5. [259] ‘Di masa lalu engkau sendiri melakukan suatu tindakan – di dalam kelahiran sebelumnya ketika di alam manusia. Sekarang saya akan memberitahukan mengenai masalah ini -jika mendengarkan, engkau akan memahami masalah ini.
6. Engkau telah berjalan, sambil mengunyah tebu, ketika seorang laki-laki mendatangi dari belakang. Dia berbicara kepadamu dengan suatu harapan, tetapi engkau tidak mau berbicara kepadanya.
7. Dan kepadamu yang tidak mau berbicara, dia tetap memohon; “Saya mohon berilah sedikit tebu, tuan yang baik”, katanya kepadamu. Engkau memberi dia tebu dari belakang punggungmu – dari tindakan itulah muncul hasil ini.
8. Lihatlah ke sini, engkau bisa mengambil beberapa tebu dari belakang; setelah mengambil tebu itu, engkau dapat mengunyah sebanyak yang engkau suka – dengan cara ini engkau akan menjadi senang, gembira, bersukacita dan puas.’

9. Dia pergi dan mengambil beberapa dari belakang; setelah mengambil beberapa, dia mengunyahnya sebanyak yang dia suka – dengan cara ini dia menjadi senang, gembira, bersuka cita, dan puas.

1 Di sini, *dari apa (kissa)*: dari jenis tindakan apa – demikianlah artinya.

2 *Saya menjumpai kesusahan (vihannami)*:<sup>8</sup> saya menemui keputusasaan; atau, pilihan lain, *saya menjumpai kesedihan (vihannami)*: saya tertekan, artinya saya amat terhimpit. *Dilahap: khajjami=khadiyami* (bentuk tata bahasa alternatif), yang artinya saya digores oleh daun-daun tebu, seolah-olah saya dilahap dengan daun-daun pedang<sup>9</sup> yang tajam. *Ketika saya mencoba (vayamami)*: ketika saya berusaha untuk makan tebu. *Ketika saya berusaha (parisakkami)*: ketika saya melakukan usaha. *Untuk memakan (paribhunjitum)*: untuk memakan sari tebu, yang artinya mengunyah. *Kekuatan saya lenyap (chinnatham)*: daya tahan saya lenyap,<sup>10</sup> kekuatan saya berkurang, yang artinya kekuatan saya sepenuhnya habis. [260] *Menderita kesusahan yang besar (kapano)*: berada di dalam keadaan yang buruk. *Saya meraung-raung (lalapami)*: saya amat bersedih karena menderita kesengsaraan.

3 *Di dalam keputusasaan (vighato)*: penuh keputusasaan<sup>11</sup> atau dengan kekuatannya yang cacat. *Saya jatuh di tanah (paripatami chamayam)*: karena tidak dapat berdiri, saya jatuh ke tanah. *Menggeliat (parivattami)*: terhuyung-huyung. *Bagaikan makhluk yang hidup di air (varicaro va)*: bagaikan ikan. *Di panas (ghamme)*: di tanah yang kering yang terbakar oleh panas.

4 *Saya terpanggang (santassito)*: sangat haus dengan bibir, langit-langit dan tenggorokan yang menjadi kering.<sup>12</sup> *Kenyamanan maupun kemudahan (satasukham)*: keadaan yang nyaman atau mudah. *Saya tidak menemukan (na vinde)*: saya tidak memperoleh. -mu: *tam-tuvam* (bentuk tata bahasa alternatif).

5 *Engkau akan memahami: vijana=vijanani* (bentuk tata bahasa alternatif).

6 *Telah berjalan (payato)*: telah mulai berjalan. *Mendatangi (anvagacchi)*:<sup>13</sup> mengikuti. *Dengan suatu harapan: paccasanto=paccasimsamano* (bentuk tata bahasa alternatif).

7 *Dari tindakan itulah (tass' etam kammassa)*: di sini, *etam* (tidak di terjemahkan) hanyalah partikel; artinya dari tindakan itu.

8 *Bisa mengambil beberapa tebu dari belakang (pitthito ganheyyasi)*: bisa mengambil beberapa tebu dari belakang saja. *Puas: pamodito=pamudito* (bentuk tata bahasa alternatif).

9 *Setelah mengambil beberapa, dia mengunyahnya sebanyak yang dia suka (gahetvana tam khadi yava-d-attham)*: setelah mengambil beberapa tebu dengan cara yang disarankan oleh therā tersebut dan kemudian mengunyahnya seperti yang dia suka, dia mengambil seikat besar tebu dan mempersembahkannya kepada sang therā. Membantu peta itu, therā tersebut menyuruhnya membawa tebu itu dan pergi ke Hutan Bambu serta (therā tersebut) memberikannya kepada Sang Buddha. Sang Buddha bersama kelompok bhikkhu kemudian memakannya dan menunjukkan penghargaan mereka. Dengan bakti di hatinya, peta itu menghormat (Sang Buddha) dan pergi. Sejak saat itu dan seterusnya, dia makan tebu dengan enak. Pada waktunya, dia mati<sup>14</sup> dan muncul di antara Kelompok Tiga-puluh-tiga.

Peristiwa yang berhubungan dengan peta ini menjadi dikenal di alam manusia. Orang-orang menghampiri Sang Guru dan menanyakan tentang peristiwa tersebut. Sang Guru menjelaskan hal itu secara mendetil dan kemudian mengajarkan Dhamma. Ketika mereka mendengar ini, orang-orang pun mundur dari noda keegoisan.

Catatan

1. dosena nama; Se Be menghilangkannya.
2. Terbaca -karisa- pada Se Be dan PED untuk -karisa- pada teks, walaupun PED secara keliru memasukkan referensi ini di bawah karisa 2, yang berarti tinja. Hal ini lebih merupakan contoh dari karisa 1, ukuran tanah yang persegi, tempat di mana satu karisa bibit dapat ditanam. Untuk

detail lebih lanjut, lihat PED sv dan Childers sv; juga Childers sv ammanam. English-Pali Dictionary Buddhadatta mengartikan karisamattatthanam sebagai acre (0,4646 ha.).

3. Terbaca pucchi pada Be untuk pucchanto pada teks Se.
4. Kutipan Gehman 'luas dan memiliki banyak hasil panen yang baik' membuat hal ini menjadi tidak jelas.
5. Terbaca chinnathamo pada Se Be untuk chinnatumo pada teks; vll melimpah di sini dan di komentar di bawah.
6. Terbaca rudato pada Se Be untuk durato pada teks.
7. santassito; tidak tercantum oleh PED.
8. Se Be menuliskan hannami, Saya dirangket, baik di sini dan di syair tersebut, tetapi menambahkan bahwa di sini artinya adalah vinannami.
9. Terbaca asipattasadisehi pada Be untuk Se asipattasanthanasadisehi pada teks; hal ini adalah kiasan untuk Hutan yang berdaun-pedang – bandingkan PvA 221.
10. Terbaca chinnasaho pada Se Be untuk chinnasabhavo pada teks.
11. Terbaca vighatava pada Se Be untuk vighatava pada teks.
12. Terbaca sosappattiya pada Se Be untuk so sampattiya pada teks.
13. Begitu pula Se Be dan syair tersebut, teks menuliskan anvagacchi di sini.
14. Secara harafiah, ketika dia telah menjalani masa (kamma)-nya; para peta kelihatannya tidak mati melainkan jatuh, mungkin seperti cara para dewa yang dicantumkan di It 76 dst., dan kemudian muncul kembali di tempat lain.



## IV.7 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA PUTRA RAJA

[ **Rajaputtapetavatthuvanpana** ]

‘Dari tindakan yang dilakukan di masa lalu.’ Sang Guru yang sedang berdiam di Hutan Jeta menceritakan hal ini sehubungan dengan peta yang dulunya adalah anak raja. Yang dimaksudkan di sini sebagai ‘peta yang dulunya adalah putra raja’ adalah putra seorang raja yang bernama Kitava dan yang dahulu menyakiti seorang Paccekabuddha dan kemudian muncul di antara para peta sebagai hasil residu dari tindakan yang sama dengan yang membuat dia digodok di neraka selama beribu-ribu tahun. Ceritanya persis seperti yang telah diberikan secara mendetil di Cerita Peta Sanuvasin, <sup>1</sup>maka harus dipahami seperti yang diberikan di sana. Ketika sang thera sedang menjelaskan hal itu kepada sanak-saudara peta, Sang Guru berkata, ‘Ini bukanlah hanya kasus dengan sanak saudaramu saja, karena persis di dalam kehidupanmu sebelum ini<sup>2</sup> engkau pun adalah peta, dan engkau menderita kesengsaraan yang besar.’ Atas permintaan sang thera, Sang Guru menceritakan Cerita Peta Putra Raja ini :

1. ‘Hasil dari tindakan-tindakan yang dilakukan di masa lampau akan mengganggu pikiran sehubungan dengan pandangan, suara, citarasa, bau dan sentuhan <sup>3</sup>(semua) yang menyenangkan pikiran.
2. Ketika dia telah menikmati menari, menyanyi, kenikmatan dan keriangannya yang tidak sedikit, dia menghibur diri ditaman. Ketika dia memasuki Giribbaja,
3. [264] Dia melihat resi Sunetta, yang dirinya telah jinak dan terkonsentrasi, dengan sedikit kebutuhan, memiliki kesahajaan dan bergembira dengan apa pun yang masuk ke dalam mangkuknya.
4. Dia turun dari punggung gajah dan berkata, “Apakah engkau memperoleh sesuatu, tuan?” Kesatria itu kemudian merampas mangkuknya dan memegangnya di atas kepala,
5. Dan membanting mangkuk itu di tanah yang keras dan kemudian pergi sambil tertawa dan berkata, “Saya adalah putra raja Kitava – apa yang dapat engkau lakukan kepadaku, wahai engkau pengemis?”<sup>5</sup>
6. Hasil dari tindakan kejam itu yang dialami putra raja tersebut ketika terkurung di neraka itu sungguh sangat kejam:
7. Selama enam kali 84 nahuta tahun, pelaku kejahatan itu menjalani kesengsaraan yang amat keras di neraka;
8. Dia digodok 4 dengan wajah tengadah dan telungkup, pada sisi kiri dan (sisi) kanan; dengan kaki yang digantung tinggi dan dengan hanya berdiri, orang tolol itu digodok 5 untuk waktu yang lama.
9. Selama banyak nahuta dan beribu-ribu tahun, selain itu pelaku kejahatan pun menjalani kesengsaraan yang amat keras di neraka.
10. Demikianlah penderitaan bagi mereka yang menyakiti orang-orang yang tak bersalah – mereka yang melakukan tindakan-tindakan jahat (seperti misalnya) menghina resi yang luhur akan direbus.
11. Dia mengalami banyak kesengsaraan di sana selama bertahun-tahun, dan kemudian ketika dia jatuh dari sana adalah peta yang sungguh-sungguh didera kelaparan dan kehausan.<sup>6</sup>
12. Ketika kesialan yang muncul dari mabuk kekuasaan telah diwujudkan dan mabuk kekuasaan telah ditinggalkan, orang seharusnya bertindak dengan kerendahan hati.
13. Dia yang penuh hormat kepada para Buddha dalam kehidupan ini pula akan dipuji, dan pada saat hancurnya tubuh, orang bijak ini akan muncul di surga.’

1 *Disini, hasil dari tindakan-tindakan yang dilakukan dimasa lampau akan mengganggu pikiran (pubbe katanam kammanam vipako matthaye manam):* ketika buah dari tindakan-tindakan tak-bajik yang dilakukan di kehidupan kehidupan lampau muncul dan secara fisik diaktualisasikan,<sup>7</sup> buah itu akan mengganggu, akan menguasai pikiran orang yang dibutakan oleh ketololan; mereka akan meningkatkan keberuntungan mereka sendiri dengan cara menyebabkan kesialan bagi orang lain – demikianlah artinya. [265] Untuk menjelaskan rangkaian gangguan pikiran inilah maka dikatakan ‘sehubungan dengan pandangan, suara’ dan sebagainya. *Disini, sehubungan dengan pandangan (rupe):* dalam hal apa yang dilihat, yang artinya sehubungan dengan perolehan<sup>8</sup> seperti yang diinginkan,<sup>9</sup> dari objek-objek pandangan yang menarik.<sup>10</sup> *Sehubungan dengan suara (sade)* dan sebagainya: demikian juga untuk hal-hal ini. Dia kemudian menjelaskan dalam (istilah-istilah) khusus masalah yang dia (sejauh ini hanya) berbicara dalam (istilah-istilah) umum, dan mengucapkan (syair) yang bermula dengan: ‘(Ketika dia telah menikmati) menari, menyanyi’ yang menjelaskan hal ini.

2 *Di sini kenikmatan (ratim):* kesenangan sensual. *Keriang (khiddam):*<sup>11</sup> berolah-raga dengan teman-teman dan sebagainya. *Giribbaja (Giribajam):* Rajagaha.

3 *Resi (isim):* dia adalah resi (*isim*) karena dia berjuang mengusahakan (esana) khandha-khandha moralitas dan sebagainya dari mereka yang terampil.<sup>12</sup> *Sunetta (Sunettam):* Paccakhabuddha yang bernama sama. *Dirinya telah jinak (attadantam):* dengan pikiran yang dijinakkan dengan penjinakan tingkat tertinggi. *Terkonsentrasi (samahitam):* terkonsentrasi dengan konsentrasi buah-arahat. *Bergembira dengan apa pun yang masuk ke dalam mangkuknya (unche pattagate ratam):* bergembira, puas,<sup>13</sup> dengan makanan apa pun yang masuk ke dalam mangkuknya, yang ditaruh ke dalam mangkuknya, yang diterima ketika pergi mengumpulkan dana makanan demi kelangsungan hidupnya.

4 *Dan berkata, ‘Apakah engkau memperoleh sesuatu, tuan?’ (laddha bhante ti c’ abravi):* dia berbicara dengan tujuan memperoleh keyakinan dengan berkata ‘Apakah engkau belum memperoleh makanan, tuan?’ *Memegangnya di atas kepala (uccam paggayha):* mengangkatnya tinggi-tinggi, mengangkat mangkuk itu.

5 *Dan membanting mangkuk itu ditengah yang keras (thandile pattam bhinditva):* dan membanting mangkuk itu dengan melemparkannya di tanah yang berbatu. *Pergi (apakkami):* pergi tidak jauh dari situ, dan sementara pergi putra raja itu berbicara kepada Paccakhabuddha tersebut -yang (berdiri) memandang dengan welas asih sambil berpikir betapa putra raja itu dibutakan oteh kebodohan, betapa dia telah membuat kesialan yang besar bagi dirinya sendiri tanpa alasan – sambil berkata, ‘Saya adalah putra raja Kitava, apa yang dapat engkau lakukan kepadaku, wahai engkau penggemar?’

6 *Kejam (pharusassa):* tanpa belas kasihan. *Kejam (katuko):* tidak menyenangkan. *Yang (yam):* hasil yang. *Terkurung (samappito):* tertawan.

7 *Selama enam kali delapan puluh empat nahuta tahun (chal eva carurasiti vassani nahutani ca):* berbaring dengan wajah tengadah selama 84 ribu tahun; (demikian pula) wajah telungkup, pada sisi kiri, pada sisi kanan, kaki yang digantung tinggi dan dengan hanya berdiri – jadi ada enam<sup>14</sup> (periode masing-masing terdiri dari) 84 ribu tahun. Untuk alasan ini, dia berkata: “Dia digodok dengan wajah tengadah dan wajah telungkup, pada sisi kiri dan (sisi) kanan; kaki yang digantung tinggi dan dengan hanya berdiri, orang tolol itu digodok untuk waktu yang lama.

9 [266] Tahun-tahun itu adalah ‘nahuta’ karena tahun-tahun itu banyak jumlahnya – oleh karenanya dia berkata ‘nahuta’. *Menjalani kesengsaraan yang amat keras (bhusam dukkham nigacchitih):* menemui kesengsaraan yang ekstrim. *Banyak (Pugani):* bertahun-tahun. (Dua frasa ini) di sini dan frasa di syair sebelumnya<sup>15</sup> harus dianggap sebagai bentuk akusatif dalam pengertian periode waktu yang terus-menerus.

10 *Demikianlah (etadisam):* dari bentuk yang demikian. *Penderitaan (katukam):* kesengsaraan yang ekstrim. Penjelasan ini adalah di dalam gender netral, sama seperti penjelasan ‘dia duduk di satu sisi’ (*ekamantam nisidi*) dan sebagainya. Dengan bentuk semacam itulah kekerasan, kesengsaraan yang ekstrim, bagi orang-orang yang merugikan manusia-manusia yang tanpa noda, bagi orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan jahat (seperti) menghina, menyakiti, seorang resi yang luhur, direbus – demikianlah hal itu harus dipahami.

11 *Dia (so)*: peta Yang dulunya anak raja. *Disana (tattha)*: di neraka. *Mengalami (vedayitva)*: menderita. *Sungguh-sungguh (nama)*: karena jelas dan gamblang – *Ketika dia jatuh dari sana (tato cuto)*: ketika dia jatuh dari neraka. Yang lainnya persis seperti yang telah diberikan.

emikianiah, lewat pembicaraan yang berhubungan dengan peta yang dulunya adalah putra seorang raja, Sang Buddha menggugah orang-orang yang berkumpul di sana dan setelah itu menjelaskan (Empat) Kebenaran (Mulia). Di akhir penjelasan itu banyak yang mencapai buah sotapatti dan sebagainya.

#### Catatan

1. III 2 di atas menyatakan bahwa dia muncul di sebuah perkampungan nelayan langsung setelah jatuh dari neraka, tanpa kelahiran selingan.
2. Terjemahan Gehman 'di kehidupan selanjutnya' sudah pasti keliru karena Sanuvasin adalah seorang Arahata; jadi dia tidak akan terlahir kembali.
3. Terbaca *phothtabbe* pada Se Be untuk *potthabbe* pada teks.
4. *bhikkhu* di sini dianggap memiliki makna harafiah karena menurut pandangan tradisional bahwa para Paccekabuddha tetap ada di zaman di mana tidak ada Buddhisme di dunia (bandingkan PvA 75), tampaknya tidak mungkin kita diharapkan memahami ini sebagai 'petapa' di sini.
5. Se Be menuliskan *paccittha ... apacchata* untuk *paccittha ... apaccittha* pada teks; saya mengasumsikan ini adalah bentuk sing aorist ketiga dari *paccati* karena mereka tidak dicantumkan oleh PED, Childers, atau CPD.
6. *khuppipasahato* nama peto asi; Dhammapala mengartikan nama sebagai partikel penegas di sini. Tetapi di Miln 294, peta *khuppipasa* kelihatannya merupakan nama untuk peta golongan khusus yang tidak dapat menikmati persembahan-persembahan yang diberikan kepada mereka dari keluarganya. Bandingkan bagaimana di PvA 21 Para peta yang merupakan keluarga Bimbisara tidak dapat menerima apa pun darinya selama beberapa kalpa. Lihat juga A v 269-271, yang disebutkan di PvA 27 dst. di atas, yang menjadi dasar bagi bacaan di Miln, yang juga membedakan peta-peta yang bertahan hidup dari makanan yang sesuai untuk para makhluk di alam peta dengan peta yang menikmati pemberian-pemberian yang dipersembahkan oleh keluarga mereka dan bandingkan komentar di IV 11 1.
7. Indera ularam tidak dicantumkan oleh PED; akan tetapi lihat PED sv *olarika* dan BHSD sv *audara* dan *audarika*.
8. Terbaca *patilabhanimittam* pada Be (ca *labha-* pada Se) untuk *palobhanimittam* pada teks.
9. Terbaca *yathicehitassa* pada Se Be untuk *yaticehitassa* pada teks.
10. Bandingkan komentar di II 9 59 (PvA 136).
11. Teks secara keliru mengeja *kiddam* di sini.
12. *asekkhanam*, yaitu para arahata; karena Sunetta adalah seorang Paccekabuddha maka bisa diasumsikan bahwa dia telah mencapainya. Bandingkan PvA 98,163.
13. Terbaca *santudham* pada Se Be untuk *santappam* pada teks.
14. Terbaca *evam cha* pada Be untuk *evam* pada teks (*evam ca* pada Se).
15. v 7.

## IV.8 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA YANG MEMAKAN TINJA

### [ Guthakhadaketavattuvannana ]

‘Setelah keluar dari kakus.’ Sang Guru yang sedang berdiam di Hutan Jeta menceritakan hal ini sehubungan dengan peta yang memakan tinja.

Dikatakan bahwa di suatu desa yang tidak jauh dari Savatthi hidup seorang pria kaya. Dia membangun sebuah vihara untuk seorang bhikkhu yang bergantung pada dana keluarganya. Para bhikkhu dari berbagai daerah datang dan tinggal di sana. Ketika melihat mereka, penduduk desa dengan bakti di hatinya melayani kebutuhan-kebutuhan mereka dengan benda-benda pilihan. Bhikkhu yang tergantung pada dana keluarga tersebut tidak suka melihat hal ini. Karena dikuasai keiri-hatian, dia membuat jengkel pria kaya tersebut dengan memberitahukan kesalahan-kesalahan para bhikkhu itu. Pria kaya itu memandang rendah para bhikkhu maupun bhikkhu yang bergantung pada dana keluarganya itu dan mencaci maki mereka. Bhikkhu yang bergantung pada dana keluarga itu kemudian mati dan muncul sebagai peta persis di kakus vihara itu, sedangkan ketika pria kaya itu mati, dia muncul sebagai peta persis di atas bhikkhu itu. Ketika Y. M. Mahamoggallana melihatnya, beliau menanyai dia dengan syair ini:

1. [267] ‘Siapakah itu yang berdiri di dalam keadaan yang menderita setelah keluar dari kakus? Tak diragukan lagi engkau adalah pelaku kejahatan – mengapa engkau membuat suara itu?’<sup>1</sup>

Ketika mendengar ini, peta tersebut membuka identitasnya dengan syair ini:

2. ‘Saya, tuan,<sup>2</sup> adalah peta yang pergi ke kehidupan sengsara di alam Yama. Karena telah melakukan tindakan yang jahat, saya telah pergi dari sini menuju alam para peta.’

Thera tersebut kemudian bertanya kepadanya tentang tindakan yang telah dilakukannya dengan syair ini:

3. ‘Tindakan jahat apa yang telah dilakukan olehmu, lewat tubuh, ucapan, atau pikiran? Sebagai hasil dari tindakan apa engkau sekarang menjalani kesengsaraan ini?’

Peta tersebut kemudian memberitahu dia tentang tindakan yang telah dilakukannya lewat dua syair ini:

4. Saya mempunyai seorang bhikkhu yang menetap, yang dengki dan egois tentang keluarga saya; dia melekat<sup>3</sup> pada rumah saya, dia kikir dan suka menghina.

5. Setelah mendengar apa yang dia katakan, saya memaki para bhikkhu itu – sebagai hasil dari tindakan itulah maka saya telah pergi dari sini menuju alam para peta.’

4 Di sini, *saya mempunyai seorang bhikkhu yang menetap (ahu avasiko mayham)*: saya mempunyai seorang bhikkhu yang menetap, berdiam terus-menerus di vihara yang saya bangun di tempat kediaman saya. *Dia melekat pada rumah saya (ajjhositto mayham ghare)*: karena bergantung pada dana keluargaku, dia melekat pada rumahku dengan keserakahan.

5 *Dia (tassa)*: bhikkhu yang bergantung pada dana keluargaku. *Para bhikkhu: bhikkhavo=bhikkhu* (bentuk tata bahasa alternatif). *Saya memaki (paribhasissam)*: saya menghina. *Saya telah pergi dari sini menuju alam para peta (petalokam ito gato)*: dengan cara ini saya mencapai kandungan-peta, saya menjadi peta.

Ketika mendengar ini, theras tersebut mengucapkan syair yang menanyakan nasib sang bhikkhu:

6. ‘Orang yang bergantung pada dana keluargamu itu adalah musuh yang menyamar sebagai teman. Pada saat tubuh orang tolol itu hancur, setelah kematian<sup>4</sup> ke tempat tujuan mana dia pergi?’

6 [268] Di sini, *yang menyamar sebagai teman (mittavannena)*: dengan penampilan seorang teman, terselubung sebagai teman.

Peta itu sekali lagi mengucapkan dua syair yang menjelaskan hal itu kepada sang therā:

7. ‘Saya sedang berdiri di atas kepala, di puncak, makhluk yang sama, yang melakukan tindakan jahat itu. Dia telah mencapai alam lain dan sekarang menjadi pelayan bagi saya sendiri.

8. Apa yang diberakkan orang-orang lain, tuan, itu menjadi makananku; sedangkan apa yang saya sendiri berakkan, dia harus hidup dari itu.’

7 Di sini, *yang sama (tass’eva)*: peta yang dulunya adalah bhikkhu yang bergantung pada dana keluargaku. *Yang melakukan tindakan jahat itu (papakamma)*: yang memiliki perilaku jahat. *Saya berdiri di atas kepala, di puncak (sise titthami matthake)*: saya berdiri di kepala. Dengan berdiri seperti itu, saya berada persis di atas yang paling atas, artinya bukan di bagian dalam kepalanya.<sup>5</sup> *Telah mencapai alam lain (paravisayam patto)*: telah mencapai alam peta yang merupakan alam lain yang bukan alam manusia. *Bagi saya sendiri: mam eva=mayham eva* (bentuk tata bahasa alternatif); kata-kata lainnya adalah ‘dia melayani’.<sup>6</sup>

8 *Apa yang diberakkan orang-orang lain tuan (yambhadante hanant’anne)*: apa yang dikeluarkan orang-orang lain di kakus, tinja yang mereka keluarkan, tuanku Mahamoggallāna yang agung. *Itu menjadi makananku (etam me hoti bhojanam)*: tinja itu menjadi makananku hari demi hari. *Apa yang saya sendiri berakkan (yam hanami)*: tinja yang juga saya keluarkan setelah makanan tinja (sebelumnya) itu. *Dia harus hidup dari itu (etam so upajivati)*: peta yang dulunya bergantung pada dana keluargaku itu harus hidup hari demi hari dengan memakan tinjaku, yang artinya dia mempertahankan kehidupannya (dengan cara ini). Mengenai hal-hal ini,<sup>7</sup> pria kaya itu mencaci para bhikkhu yang berperilaku baik tersebut dengan berkata, ‘Aku harap kalian harus makan tinja karena telah menikmati makanan itu’. Tetapi, karena bhikkhu yang bergantung pada dana keluarganya telah menghasut pria kaya itu sehingga dia berkata dengan cara itu,<sup>8</sup> dia sendiri (harus juga dianggap sebagai telah) menghina (para bhikkhu itu) dengan cara itu. Karena hal inilah maka kehidupannya lebih sengsara daripada yang pertama.

269] Y. M. Mahamoggallāna mengajukan masalah itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha mengambil masalah itu sebagai kebutuhan yang muncul, dan setelah menunjukkan kerugian-kerugian dari ucapan yang menghina, Beliau mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

#### Catatan

1. Terbaca saddayase seperti yang direkomendasikan PED sv saddahati dan saddayati; semua teks menuliskan saddahase seperti di IV 16 1 di bawah, tetapi di komentar diulang sebagai saddayase (setidaknya pada Se Be; teks keliru mengeja sebagai saddayase).
2. Terbaca bhadante pada Se Be untuk bhaddan te pada teks di sini dan di v 8.
3. ajjhosito; Se Be menuliskan ajjhasito.
4. pecca.
5. na sisappamane akase, secara harafiah bukan berada di dalam ruang seukuran kepalanya.
6. Terbaca paricarako pada Se Be untuk paricariko pada teks.
7. Terbaca tesu pada Se Be untuk tesam pada teks.
8. Terbaca tatha vacane pada Be untuk Se tatha vacanena pada teks.

## IV.10 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA TENTARA

### [ Gagapetavatthuvannana ]

‘Telanjang dan berpenampilan buruk engkau.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Jeta sehubungan dengan sejumlah besar peta.

Dikatakan bahwa di Savatthi ada amat banyak orang yang sebagai suatu kelompok tidak memiliki keyakinan maupun bhakti karena hati mereka dikuasai oleh noda keegoisan. Mereka menentang tindakan baik seperti misalnya berdana dan sebagainya.<sup>1</sup> Mereka hidup lama, dan pada saat hancurnya tubuh (setelah kematian) mereka muncul di kandungan peta di dekat kota itu. Suatu ketika, Y. M. Mahamoggallana sedang pergi ke Savatthi untuk mengumpulkan dana makanan. Di dalam perjalanan, beliau melihat peta-peta itu. Maka beliau menanyai mereka dengan syair-syair ini:

1. ‘Telanjang dan berpenampilan buruk engkau, kurus kering dan dengan nadi-nadi yang menonjol. Kalian yang kurus, dengan tulang igamu yang menonjol, siapakah engkau, tuan-tuan yang baik?’

1 Disini, *berpenampilan buruk engkau (dubbannarupa ‘tha)*: kalian memiliki tubuh yang mengerikan. *Siapakah engkau? (ke nu tumhe ‘tha)*: siapakah engkau sesungguhnya? *Tuan-tuan yang baik (marisa)*: beliau menyayai mereka sebagai sesamanya.

Ketika mendengar ini, peta-peta tersebut [270] mengumumkan bahwa mereka adalah peta dengan syair ini:

2. Kami, tuan,<sup>2</sup> adalah peta yang pergi menuju kehidupan yang sengsara di alam Yama. Karena melakukan perbuatan jahat, kami telah pergi dari sini ke alam para peta.’

Thera tersebut bertanya sekali lagi tentang tindakan yang telah mereka lakukan dengan syair ini:

3. ‘Tindakan jahat apa yang telah dilakukan olehmu lewat tubuh, ucapan, atau pikiran? Sebagai hasil dari tindakan apa maka engkau telah pergi dari sini menuju ke alam para peta?’,

Mereka kemudian menjelaskan tindakan yang telah mereka lakukan:

4. ‘Di tempat-tempat mandi umum, kami mencari koin-koin kecil; walaupun persembahan jasa ada di depan mata, kami tidak membuat perlindungan bagi diri kami sendiri.

5. Kami mendekati sungai kehausan tetapi sungai itu menjadi kosong; di tengah-tengah panas kami mendekati tempat teduh, tetapi tempat itu menjadi hangus oleh matahari.

6. Dan angin yang bagaikan api bertiup ke arah kami, membakar kami, tetapi kami memang pantas memperoleh ini, tuan, dan (kesengsaraan) lain yang lebih mengerikan daripada ini.

7. Lebih jauh lagi, kami berkelana beryojana-yojana, kelaparan dan menginginkan makanan, tetapi berbalik kembali tanpa memperoleh apa pun -jasa kebajikan kami sungguh sangat kecil.

8. Kelaparan, pingsan dan terseok-seok serta tenggelam ke tanah, kami terbaring tergeletak di punggung kami atau kami jatuh tertelungkup.

9. Sementara kami<sup>3</sup> jatuh persis di tempat itu juga, tenggelam ke dalam tanah, kepala dan dada kami terbentur – jasa kebajikan kami sungguh amat kecil.

10. Tetapi kami pantas mendapatkan ini, tuan, dan (kesengsaraan) lain yang lebih mengerikan daripada ini, karena walaupun persembahan jasa ada di depan mata, kami tidak membuat perlindungan bagi diri kami sendiri.

11. Ketika kami<sup>3</sup> telah pergi, pada waktu itu, <sup>4</sup>dari sini dan memperoleh kandungan manusia, kami akan berbaik hati dan memiliki keluhuran serta bertekad untuk melakukan banyak tindakan yang bajik.’

7 Disini, *lebih jauh lagi kami berkelana beryojana-yojana (api yojanani gacchama)*: kami pergi beryojana-yojana. Bagaimana keadaannya? *Kelaparan dan menginginkan makanan (chata aharagiddhino)*: [271] karena sudah lama dihantam rasa lapar, kami jadi menginginkan makanan, merindukan<sup>5</sup> makanan; tetapi walaupun kami telah berkelana, kami berbalik kembali tanpa memperoleh makanan apa pun juga. *Jasa kebajikan (kami) sungguh sangat kecil (appapunnata)*: (kami) kurang dalam jasa kebajikan; (kami) belum melakukan tindakan tindakan bajik apa pun.<sup>6</sup>

8 *Kami tergeletak dipunggung kami(uttana patikirama)*:kami kadang-kadang berakhir dengan tergeletak di punggung kami, tampak seolah-olah semua bagian tubuh<sup>7</sup> kami telah tercerai berai. *Kami jatuh tertelungkup (avakujja patamase)*: kami kadang-kadang jatuh, dan berakhir dengan wajah menghadap ke bawah.

9 *Kami (te ca)*:<sup>8</sup> kami masing-masing. *Kepala dan dada kami terbentur (uram sisan ca ghattema)*: setelah jatuh, yang berakhir dengan tertelungkup dan tidak dapat bangun, kami hanya saling menabrakkan<sup>9</sup> kepala dan dada kami satu sama lain<sup>10</sup> sementara kami bergetar<sup>11</sup> di dalam kesakitan.

Yang lain persis seperti yang telah dijelaskan di atas.

Thera tersebut mengajukan masalah itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha mengambil masalah itu sebagai kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana. Ketika mendengar ini, orang-orang itu meninggalkan noda-noda keegoisan dan cenderung untuk berperilaku yang baik, dengan melakukan tindakan-tindakan berjasa, seperti misalnya berdana dan sebagainya.<sup>12</sup>

#### Catatan

1. Terbaca maccheramalapariyutthitacitta danadisucaritavimukha pada Se Be untuk maccheramalapariyutthita cittadanadisucaritavimukha pada teks.
2. Terbaca bhadante pada Se Be untuk bhaddan te pada teks.
3. te, secara harafiah berarti mereka.
4. nuna, bandingkan PvA 282.
5. Terbaca abhigijjhanta pada Se Be untuk abhijighacchanta pada teks.
6. Terbaca apunnata akatakalyanata pada Se Be untuk apunnataya akatakalyanataya pada teks.
7. Terbaca -angapaccanga pada Se Be untuk -anga pada teks.
8. Demikian Se Be untuk te pada teks.
9. Terbaca patighamsama pada Be (pati- pada Se) untuk patihamsama pada teks; tidak dicantumkan oleh PED.
10. Terbaca attano attano pada Be untuk Se attano pada teks.
11. Terbaca vedhanta pada Se Be untuk vedananta pada teks.
12. Terbaca danadini punnani karonto sucaritanirato ahosi pada Se (danadisucaritanirato ahosi pada Be) untuk danadini punnani karonto ahosi pada teks.

## IV.11 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA PATALIPUTTA

### [ Pataliputtapetavathuvannana ]

‘Engkau telah melihat neraka-neraka dan kandungan binatang.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Jeta sehubungan dengan satu Vimanapeta.

Dikatakan bahwa banyak pedagang yang merupakan penduduk Savatthi dan Pataliputta<sup>1</sup> akan pergi naik kapal menuju Suvannabhumi.<sup>2</sup> Ketika itu, seorang umat awam yang sedang tergila-gila pada seorang perempuan jatuh sakit dan mati. Walaupun telah banyak melakukan tindakan bajik, dia tidak muncul di devaloka. Dia muncul sebagai vimanapeta di tengah lautan karena kemelekatannya kepada perempuan itu.<sup>3</sup> Perempuan yang dia lekatinya itu bersiap-siap berangkat, naik ke kapal menuju Suvannabhumi. Karena peta itu ingin menahan si perempuan itu, dia menghentikan kapal sehingga tidak bisa bergerak. Para pedagang bertanya-tanya, alas an apa yang membuat kapal itu tidak bisa bergerak.[271] Maka tongkat tanda-tanda buruk diedarkan di antara mereka. Karena kekuatan supranormal bukan-manusia, tongkat itu berhenti tidak kurang dari tiga kali pada perempuan yang dilekatinya oleh si peta itu. Ketika melihat ini, para pedagang menurunkan seikat bamboo ke dalam lautan dan kemudian menurunkan perempuan itu di atasnya. Segera setelah perempuan itu diturunkan, kapal pun bergerak dengan cepat menuju Suvannabhumi. Makhluk bukan-manusia itu membawa perempuan tersebut ke istananya dan menikmati kesenangan-kesenangan cinta bersamanya. Ketika telah melewati satu tahun (di sana), perempuan itu menjadi tidak puas dan memohon pada peta itu dengan berkata, ‘Selama saya tinggal di sini, saya tidak dapat bertindak untuk kesejahteraanku di alam berikutnya. Saya mohon, bawalah saya ke Pataliputta, tuan yang baik.’ Dimohon dengan demikian oleh perempuan itu, peta tersebut mengucapkan syair ini:

1. ‘Engkau telah melihat neraka-neraka dan kandungan binatang, para peta, para asura dan juga para manusia serta deva;<sup>5</sup> engkau telah melihat sendiri hasil-hasil dari tindakan seseorang. Saya akan membawamu dengan selamat menuju Pataliputta – setelah engkau pergi ke sana, engkau harus melakukan tindakan-tindakan bajik.’

1 Di sini, *engkau telah melihat neraka (dittha taya niraya)*: engkau bahkan telah melihat beberapa dari neraka yang terpisah. *Kandungan binatang (tiracchanayoni)*: engkau juga telah melihat binatang-binatang dengan keagungan yang besar, seperti misalnya para naga dan supanna<sup>6</sup> dan sebagainya – demikianlah hal ini harus dipahami *Para peta (peta)*: berbagai macam peta (yang dikuasai oleh) kelaparan dan kehausan dan sebagainya. *Para asura (asura)*: berbagai macam asura Kalakanjaka.<sup>7</sup> *Para deva (deva)*: beberapa deva dari (devaloka) Empat Raja Besar. Dikatakan bahwa sang Peta membawa perempuan itu bersamanya dari waktu ke waktu lewat sarana keagungannya untuk pergi berkeliling dan menunjukkan kepadanya neraka yang terpisah dan sebagainya. Untuk alasan inilah dia berkata, *engkau telah melihat sendiri hasil-hasil tindakan seseorang (sayam addasa kammavipakam attano)*: engkau telah pergi ke neraka tertentu dan sebagainya, dan ketika melihat ke sekeliling engkau melihat sendiri, engkau benar-benar melihat sendiri, dengan mata kepalamu sendiri, hasil-hasil dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. *Saya akan membawamu dengan selamat ke Pataliputta (nessami tam Pataliputtam akkhatam)*: saya sekarang akan membawamu dengan selamat, tidak dilukai oleh siapa pun, menuju Pataliputta dalam bentuk manusia,<sup>8</sup> tetapi bila engkau sudah sampai di sana, engkau harus melakukan tindakan-tindakan bajik, yang artinya karena engkau telah melihat dengan matamu sendiri hasil-hasil dari tindakan maka engkau harus lebih giat dan bergembira dalam (melakukan) tindakan-tindakan berjasa.

[273] Ketika perempuan itu mendengar apa yang telah dikatakan oleh si peta, dia merasa amat gembira dan mengucapkan syair ini:

2. ‘Engkau menginginkan kebaikanku, yakkha, engkau menginginkan kesejahteraanku, devata; saya akan melakukan apa yang engkau katakan— engkau adalah guruku. Saya telah melihat neraka-neraka dan kandungan binatang, para peta, para asura dan juga para manusia serta deva; saya telah melihat sendiri hasil-hasil dari tindakan seseorang. Saya bertekad untuk melakukan tindakan-tindakan berjasa yang tidak kecil.



Peta itu kemudian mengambil perempuan tersebut dan berjalan melalui udara. Setelah menaruhnya di tengah kota Paataliputta, dia kemudian pergi. Ketika teman-teman dan sanak-saudara dan sebagainya melihat perempuan itu, mereka bersuka cita. Walaupun mereka sebelumnya mendengar bahwa perempuan itu telah diturunkan ke lautan dan mati, tetapi sekarang dia terlihat. Dan Syukurlah dia telah kembali dengan selamat. Maka mereka berkumpul serta menanyai dia tentang peristiwa itu. Perempuan itu memberitahukan tentang segala sesuatu yang telah dilihat dan dialaminya, tepat dari awalnya. Selanjutnya, para pedagang yang merupakan penduduk Savatthi itu pada waktunya sampai ke Savatthi. Mereka menghampiri Sang Guru di saat yang tepat, memberi hormat Beliau, duduk di satu sisi, dan mengemukakan masalah itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha mengambil masalah itu sebagai kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma pada empat kelompok. Orang-orang itu dipenuhi kegelisahan, dan menjadi cenderung pada keadaan-keadaan yang baik seperti misalnya berdana dan sebagainya.

Catatan :

1. Patna modern, yang di masa Sang Buddha hanya merupakan sebuah desa dan dikenal sebagai Pataligama. Tempat ini menjadi penting hanya setelah kematian-Nya ketika kemudian menjadi ibukota Maurya di bawah Aoeoka. Bandingkan DPPN ii 178 dst. Hal ini membuat saran Dhammapala (PvA 2) bahwa cerita ini bermula dari Sang Buddha sendiri agak diragukan.
2. Bandingkan dengan PvA 47
3. Bandingkan dengan PvA 5, 145 di mana kemelekatan pada seorang perempuan memiliki konsekuensi yang mirip.
4. kalakannisalakam, secara harafiah merupakan sebuah tongkat (untuk menentukan) yang berkuping-hitam, dan dianggap sebagai atribut yang tidak menguntungkan. Tidak diketahui proses apa yang terlibat. Bandingkan dengan nasib Jonah yang serupa (Jonah 1 7dst.).
5. Di banyak tempat di Nikaya hanya disebutkan empat kemungkinan untuk alam kelahiran kembali – di neraka-neraka, sebagai binatang, sebagai manusia, dan sebagai dewa – contoh M iii 163 dst.; bandingkan D I 83 yang mencantumkan perumpamaan tentang proses kelahiran kembali di mana manusia-manusia berjalan di sepanjang empat jalan. Nantinya, alam yang ke lima, yaitu alam para peta, ditambahkan. Lima alam ini, Pancagati, menjadi acuan untuk Theravada sementara Mahayana selanjutnya menambah jumlahnya menjadi enam dengan membentuk satu alam terpisah untuk para asura. Seperti yang ditunjukkan syair ini, enam alam ini juga kadang-kadang disebutkan di sumber-sumber Pali; bandingkan D iii 264 dan It 92 dst.
6. supanna, Skt suparna, yang secara harafiah berarti bersayap-indah, dan julukan untuk Garuda, burung pemangsa dan merupakan kendaraan Visnu, musuh tradisional dari naga, atau ular. Mereka sering muncul berpasangan dengan cara ini – lihat contoh D ii 259; S iii 240-249; Mahavastu ii 15, 163 dst., iii 324.
7. Lihat artikel tentang asura di Epic Mythology, oleh E. Washburn Hopkins, Delhi 1974, hal. 46 dst. Di mana mereka dikatakan sebagai Kaleyas; juga R. Spence Hardy, Manual of Buddhism, Varanasi 1967, hal. 59 di mana mereka dikatakan sebagai satu golongan peta.
8. Terbaca aparikkhatam manussarupen' eva pada Se Be untuk aparikkhatamanussarupen' eva pada teks.

## IV.12 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA MANGGA<sup>1</sup>

[ **Ambapetavatthuvannana** ]

‘Kolam terataimu ini amat memikat.’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Savatthi sehubungan dengan peta ‘mangga’.

Dikatakan bahwa di Savatthi ada seorang perumahan-tangga yang kekayaannya telah habis. Isterinya telah meninggal dan dia mempunyai anak perempuan satu-satunya yang ditinggal di rumah seorang temannya. Kemudian, dengan membawa barang-barang (yang telah dibelinya) lewat pinjaman seratus kahapana, perumah-tangga itu berangkat dengan karavan untuk berdagang. Tak lama sesudahnya dia kembali (menuju ke rumah) dengan karavannya, setelah memperoleh laba limaratus kahapana di atas modal awalnya. [274] Dalam perjalanan, para perampok mendatangi karavan itu dan mengelilinginya. Orang-orang karavan lari ke semua arah. Tetapi perumah tangga itu menumpun kahapannya di semak-semak dan bersembunyi di dekatnya. Para perampok menangkapnya dan kemudian membunuhnya. Karena keserakahannya terhadap hartanya itu, dia muncul sebagai peta di tempat itu juga.

Ketika para pedagang kembali ke Savatthi, mereka melaporkan peristiwa itu kepada putrid perumah-tangga itu. Putrinya ini amat bersedih dan meratap secara berlebihan, baik karena kematian ayahnya maupun karena cemas akan sarana penghidupannya sendiri. Seorang pria kaya yang merupakan teman ayahnya menghiburnya dengan berkata, ‘Persis seperti semua tempayan yang dibuat oleh ahli tembikar akan berakhir dengan kehancuran, begitu juga kehidupan para makhluk hidup akan berakhir<sup>2</sup> dengan kehancuran. Kematian sudah umum bagi semuanya dan tidak ada penangkalnya. Maka janganlah engkau bersedih meratapi ayahmu secara berlebihan. Saya akan menjadi ayahmu dan engkau akan menjadi putriku. Untuk ayahmu saya akan melakukan apa yang harus dilakukan. Engkau dapat hidup bahagia di rumah ini tanpa terganggu, anggap saja seperti rumah ayahmu.’ Kesedihannya mereda<sup>3</sup> mendengar kata-kata pria itu dan dia menjadi sangat hormat dan menghargai laki-laki itu, seolah-olah itu adalah ayahnya sendiri. Karena lingkungannya yang miskin, perempuan itu menjadi pegawai rumah tangga. Dengan berlalunya waktu, dia ingin melakukan ritual untuk yang telah mati atas nama ayahnya. Dia memasak bubur nasi dan di dalam mangkuk tembaga dia menaruh beberapa mangga manis yang sudah benar-benar masak berwarna merah arsenik. Kemudian dia menyuruh pembantu perempuannya untuk membawakan bubur nasi dan mangga-mangga itu ke vihara. Dia menghormati Sang Guru dan kemudian berkata, “Semoga Bhante sudi berbaik hati untuk menerima dana saya ini.” Sang Guru merasa tergugah, dan dengan welas asih yang besar Beliau mengabdikan keinginannya dan menunjukkan bahwa beliau akan duduk. Dengan amat gembira perempuan itu menebarkan kain yang bersih dan amat segar yang telah dibawanya, dan menyiapkan tempat duduk bagi Sang Buddha yang agung. Kemudian dia menawarkan tempat duduk ini, dan Sang Buddha duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian dia menyajikan bubur nasi kepada Sang Buddha, dan Sang Buddha menerima bubur nasi itu. Selanjutnya dia memberikan bubur nasi kepada para bhikkhu juga, atas nama Sangha.<sup>4</sup> Setelah memberikan bubur beras, sekali lagi dengan tangan bersih dia mempersembahkan kepada Sang Buddha buah mangga yang kemudian dimakan Sang Buddha. Dia memberi hormat kepada Sang Buddha [275] dan berkata, ‘Dana yang telah saya lakukan lewat menggelar kain, mempersembahkan bubur beras dan buah mangga, Bhante, semoga, ini mencapai ayahku.’ Sang Buddha berkata, ‘Semoga demikian,’ dan menunjukkan penghargaannya. Perempuan itu memberi hormat, berjalan mengelilingi Sang Buddha dari sebelah kanan, dan kemudian pergi. Segera setelah dia membaktikan<sup>5</sup> dana itu, peta tersebut memperoleh hutan mangga, taman, istana, pohon pengabdul-keinginan dan kolam teratai serta keelokan surgawi yang luar biasa.

Pada suatu ketika sesudah peristiwa itu, para pedagang tersebut pergi untuk berdagang, mereka sampai pada jalan yang sama dan mendirikan tenda untuk bermalam di tempat yang telah pernah mereka gunakan sebelumnya. Ketika melihat mereka, vimanapeta tersebut menampakkan diri di hadapan mereka bersama dengan taman dan istana dan sebagainya. Ketika melihatnya, para pedagang itu mengucapkan dua syair ini yang menanyakan keelokan yang telah diterimanya:

1. “Kolam terataimu ini amat memikat. Tepiannya yang indah<sup>6</sup> datar dan kolam itu memiliki air yang melimpah. Kolam itu penuh bunga<sup>7</sup> dan di mana-mana dikerumuni kelompok lebah-bagaimana engkau bisa memperoleh (kolam) yang indah ini?”

2. Dan hutan mangga milikmu ini amat menyenangkan, dan memberikan buah di segala musim. Hutan itu sedang berbunga penuh<sup>7</sup> dan dimana-mana dikerumuni kelompok lebah-bagaimana engkau bisa memperoleh istana ini?”

1. Di sini, *amat memikat: suramma=sutthu ramaniya* (ketentuan bentuk majemuk). *Datar (sama):* memiliki permukaan yang rata. *Tepian yang indah (supatittha):* tempat-tempat mandi yang indah karena anak tangganya terbuat dari permata. *Kolam itu memiliki air yang melimpah (mahodaka):* kolam itu memiliki banyak air.

2. *Di segala musim (sabbotukam):* hutan itu menyebabkan kebahagiaan<sup>8</sup> karena pohon-pohonnya dan sebagainya yang berbunga dan memberikan buah sepanjang musim. Untuk alasan inilah dikatakan, ‘dan memberikan buah’. *Hutan itu sedang berbunga penuh (sepupphitam):* hutan itu selalu berbunga.

Ketika mendengar ini, peta tersebut mengucapkan syair ini untuk menjelaskan apa yang merupakan penyebab sehingga dia memperoleh kolam teratai itu dan sebagainya:

3. ‘Persembahkan mangga yang masak, air, dan bubur nasi diberikan oleh putriku – oleh karena inilah maka tempat teduh yang sejuk dan menyenangkan ini diterima olehku di sini’

3. [276] Di sini, *karena inilah... diterima olehku di sini (tena me idha labbhati):* karena persembahkan mangga yang masak, air, dan bubur beras yang diberikan kepada Sang Buddha oleh putriku dan para bhikkhu diberi olehnya atas namaku, oleh karena pemberian yang diberikan oleh putriku maka mangga yang masak (diterima olehku) di sini di hutan mangga surgawi ini di segala musim, dan air surgawi di kolam teratai surgawi yang indah ini; sedangkan karena dana bubur beras dan (kain) yang digelar itulah maka tempat teduh yang sejuk dan menyenangkan (ditemukan) di taman ini, istana dan pohon pengabul-keinginan dan sebagainya di terima di sini, yaitu, tercapai.

Setelah berkata demikian, peta itu membawa para pedagang dan menunjukkan kepada mereka limaratus kahapana dengan berkata, ‘Engkau boleh mengambil separuh dari ini, dan berikanlah separuh dari ini, dan berikanlah separuh (yang lain) kepada putriku. Suruhlah dia untuk membayar hutang-hutangku dan hidup dalam kenyamanan.’

Pada saatnya para pedagang itu sampai di Savatthi. Mereka memberitahu putrinya dan memberinya (segalanya) termasuk bagian yang diberikan oleh peta itu kepada mereka. Dia memberikan seratus kahapana kepada para kreditornya, sedangkan sisanya diberikan kepada pria kaya teman ayahnya itu. Mengenai dirinya sendiri, dia tetap tinggal sebagai penjaga rumah tangganya.<sup>9</sup> Tetapi pria kaya itu mengembalikan uangnya itu kepadanya dengan berkata, ‘Semua ini adalah milikmu saja’, dan menjadikannya ibu rumah tangga sebagai istri anak lelaki tertuanya. Bersama waktu, dia melahirkan seorang anak lelaki dan dia mengucapkan syair ini ketika dia menyusui<sup>10</sup> bayinya itu:

4. ‘Lihatlah hasil, bahkan di dalam kehidupan ini, dari berdana, dari menahan diri dan pengendalian diri. Saya dulu adalah budak di dalam keluarga tuanku dan sekarang menantu perempuannya dan ibu rumah tangga.

Kemudian pada suatu hari, Sang Guru, setelah mengetahui kematangan persepsi perempuan itu, menebarkan kecemerlangan-Nya dan menampakkan diri seolah-olah Beliau sedang berdiri berhadapan dengan dia dan mengucapkan syair ini:

5. ‘Dia yang tidak tekun akan dikuasai oleh penampakan yang menyenangkan dari yang tidak menyenangkan, oleh penampakan elok dari yang tidak elok, dan oleh penampakan indah dari apa yang merupakan penderitaan.’<sup>11</sup>

Di akhir syair ini, perempuan itu mantap di dalam buah sotapatti. Pada hari berikutnya, dia memberikan dana kepada Sangha para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya [277] dan

kemudian mengemukakan masalah itu pada Sang Buddha. Sang Buddha menganggap masalah itu sebagai kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

Catatan :

1. Be menuliskan Ambavana-, Taman Mangga, di sini.
2. Bandingkan Sn 577.
3. Terbaca patipassaddhasoka pada Se Be untuk patipassaddhasoka pada teks.
4. bandingkan PvA 81.
5. samuddittha, salah satu bentuk dari kata samuddisati; tidak tercantum di PED.
6. Terbaca supatittha pada Se untuk Be sutittha pada teks; bandingkan II 1(20), PvA 77.
7. Terbaca supupphita pada Se Be untuk sampupphita pada teks di v 1; mirip dengan supupphitam untuk sampupphitam di v 2.
8. Terbaca sukhavaaham pada Se Be untuk sukkhavaham pada teks.
9. Terbaca attano pitu sahayassa tassa kutumbikassa datva sayam veyyavaccam karonti nivasati pada Se Be untuk attano pitu sahayassa datva sayam veyyavaccam karonti tassa kutumbikassa niyadesi pada teks.
10. Terbaca upalalenti pada Se Be untuk upalapenti pada teks danbukan upalapenti seperti yang direkomendasikan oleh PED sv upalapeti.
11. Syair ini berulang di Ud 18 dan J i 410, kitab komentar mengenai yang terakhir ini menyatakan bahwa mereka yang tidak tekun dan yang tidak memiliki kesadaran/ kewaspadaan akan ditaklukkan, diatasi dan dipenuhi oleh penampilan ilusi dari tiga hal ini ( tattha asatam satarupena ti amadhuram eva madhurapatirupakena, pamattam ativattati ti, asatam appiyam dukkhan ti evan tividham pi etena satarupadina akarena sativippavasavasena pamattapuggalam ativattati, abhibhavati ajjhottharati ti attho). Bandingkan komentar yang serupa di S iv 127. Interpretasi Gehman agak keliru; lagipula, bacaan pamattam adalah umum di semua teks, termasuk Ud dan J, dan jelas lebih disukai dibandingkan dengan samattam yang diusulkannya.

## IV.13 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA POROS-POHON

[ Akkharukkhapetavattuvannana ]

‘Ketika seseorang memberi, itu tidak (hanya) di sana.’ Ini adalah Donor Cerita Peta Poros.<sup>1</sup> Bagaimana asal mulanya?

Ketika Sang Buddha sedang berdiam di Savatthi, seorang pengikut awam yang merupakan penduduk Savatthi mengisikan barang-barang ke dalam beberapa kereta dan pergi ke Videha<sup>2</sup> untuk berdagang. Dia menjual barang-barangnya di sana dan kemudian mengisi keretanya lagi dengan barang-barang (yang baru di belinya) dan kembali pulang ke Savatthi. Sementara dia menempuh jalan di hutan, salah satu poros roda keretanya patah. Pada waktu itu, seorang laki-laki meninggalkan desanya engan membawa kapak dan beliungnya untuk memotong pohon. Dia sedang berkelana di hutan dan sampai di tempat itu. Dia melihat kesulitan yang dialami oleh pengikut awam tersebut karena poros keretanya patah.’ Karena merasa kasihan, laki-laki itu tersebut menebang pohon, membuat poros yang kokoh dan memberikannya (kepada pedagang itu) serta memasangnya pada kereta tersebut. Pada saatnya, dia mati dan muncul sebagai devata surgawi persisi di tempat yang sama di hutan itu. Setelah merenungkan tindakan-tindakannya, dia pergi pada malam hari ke rumah umat awam tersebut dan mengucapkan syair ini sementara berdiri di rumah itu:

1. ‘Ketika seseorang memberi, itu tidak (hanya) di sana – engkau harus selalu memberikan dana; ketika orang telah memberi, dia menyeberangi keduanya, dia pergi menuju keduanya lewat sarana ini. Waspadalah! Jangan lengah!

1. Di sini, *ketika seseorang memberi, itu tidak (hanya) di sana (yamdadatinatamhoti)*: ketika seorang donor memberikan persembahan jasa, itu tidak hanya di sana di alam setelah kematian di mana buah dari pemberian itu muncul, <sup>3</sup>karena selain itu masih ada jauh lebih banyak buah lain yang menyenangkan dan dapat dinikmati. *Oleh karenanya engkau harus selalu memberikan dana (deth’ eva danam)*: engkau harus selalu memberikan pemberian pada saat yang tepat. <sup>4</sup>Kemudian dia menyatakan alasannya: *Ketika orang telah memberi, dia menyeberangi keduanya (datva ubhayam tarati)*: [278] ketika orang telah memberikan dana, dia melampaui kesengsaraan dan kesialan, baik di dalam kehidupan ini maupun di dalam kehidupan yang akan datang. *Dia pergi menuju keduanya lewat sarana ini (ubhayam tena gacchati)*: dia mencapai, dia meraih, baik kebahagiaan di dalam kehidupan ini maupun di alam berikutnya lewat sarana berdana ini. Lebih jauh lagi,<sup>5</sup> artinya harus dipahami sebagai kesejahteraan dan kebahagiaan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. *Waspadalah! Jangan lengah! (Jagaratha ma pamajjatha)*: artinya waspadalah untuk memperoleh dana-dana yang menghasilkan dua (jenis) kesejahteraan dan yang menghalau dua (jenis) kesialan dengan cara ini. Siapkanlah bahan-bahan untuk dana<sup>6</sup> dan tekunlah di sana. Hal ini dikatakan dengan cara<sup>7</sup> pengulangan di sini untuk menunjukkan penghormatan.

Ketika pedagang itu telah menyelesaikan apa yang harus dilakukan, dia kembali dan pada saatnya sampai di Savatthi. Pada hari berikutnya, dia mengunjungi Sang Guru, menghormat Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian dia mengemukakan hal itu ke hadapan Sang Buddha. Sang Buddha menganggap masalah itu sebagai kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana. Ajaran itu bermanfaat bagi orang-orang tersebut.

Catatan :

1. Terbaca Akkhadayakapetavattu pada Se be untuk – dayikapetavattum pada teks; kelihatannya seperti judul alternatif untuk cerita ini.
2. Kelompok Videha dan Licchavi bergabung untuk membentuk kelompok Vajji. Letaknya adalah di tepi utara Sungai Gangga di sebelah utara Rajagaha dan sebelah timur Savatthi. Ibu kotanya adalah mithila, yang umumnya dikenali sebagai Janakapura, yang berada di dalam batas Nepal ke arah utara Mazaffarpur dan distrik Darbhanga. Bandingkan DPPN ii 635, 813 dst., 879 dst.

3. Terbaca na tad' eva paraloke tassa danassa phalabhavena hoti pada Se Be untuk na tam devaloke tassa danassa phalabhavo hoti pada teks.
4. Terbaca yatha tatha pada Se Be untuk yatha pada teks.
5. Terbaca hitasukhavasena 'pi pada Se Be untuk – vasena ti pada teks.
6. Terbaca danupakaranani sajjetva pada Se Be untuk danupakarananisajjetva pada teks; bandingkan PvA 105.
7. amenditavasena; bukan 'simpati' seperti yang diusulkan oleh PED – lihat CPD dan SED sv amredita.

## IV.14 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA TIMBUNAN KEKAYAAN

### [ Bhogasamharanapetavatthuvannana<sup>1</sup> ]

‘Kami mengumpulkan kekayaan.’ Inilah Cerita Peta Timbunan Kekayaan. <sup>2</sup>Bagaimana asal mulanya?

Dikatakan bahwa ketika Sang Buddha sedang berdiam di Hutan Bambu, ada empat perempuan di Rajagaha yang bekerja memperdagangkan ghee, madu, minyak, dan biji-bijian dan sebagainya. Mereka mencari nafkah, mengumpulkan kekayaan dengan cara yang tidak benar, karena mereka memakai ukuran yang salah dan sebagainya. Pada saat hancurnya tubuh setelah kematian, mereka semua muncul<sup>3</sup> sebagai peti di sebuah parit di luar kota itu. Pada malam hari mereka<sup>4</sup> dikuasai kesengsaraan dan berkelana kian ke mari sambil mengeluarkan raungan yang keras dan mengerikan:

1. ‘Kami mengumpulkan kekayaan dengan benar dan dengan tidak benar. Ini sekarang dinikmati oleh yang lain sementara bagian kami adalah kesengsaraan.’

Orang-orang ketakutan ketika mendengarnya, dan ketika fajar menyingsing mereka mempersiapkan dana makanan yang besar untuk kelompok para bhikkhu dengan Sang Buddha sebagai pemimpinnya. Setelah mengundang Sang Guru dan kelompok para bhikkhu, mereka melayani semua bhikkhu dengan makanan lunak dan makanan keras yang pilihan. Ketika Sang Buddha telah selesai makan dan telah menarik tangan-Nya dari mangkuk, mereka duduk di dekat Beliau, dan menyampaikan peristiwa itu. Sang Buddha berkata, ‘Para perumah tangga, [279] tidak ada bahaya<sup>5</sup> apa pun bagimu di dalam suara itu. Itu hanyalah empat peti yang dikuasai oleh kesengsaraan. Mereka meratap dan menangis keras-keras karena putus asa sesudah mengatakan tindakan jahat yang telah mereka lakukan, dan mengucapkan syair ini:

2. ‘Kami mengumpulkan kekayaan dengan benar dan dengan tidak benar. Ini sekarang dinikmati oleh yang lain sementara bagian kami adalah kesengsaraan.’

2. Di sini, *kekayaan (bhoge)*: harta benda dan sarana tertentu seperti misalnya pakaian dan hiasan dan sebagainya yang dikenal sebagai ‘kekayaan’ (*bhoga*) karena mereka dapat dinikmati (*paribhunjitabbatthena*). *Kami mengumpulkan (samharimha)*: dengan hati kami yang dipenuhi noda keegoisan, kami menumpuk, tanpa memberikan apa pun kepada siapa pun. *Dengan benar dan tidak benar (samena visamena ca)*: dengan benar dan dengan salah, atau dengan salah tetapi kelihatan benar. Kekayaan yang dikumpulkan oleh kami itu sekarang dinikmati oleh orang-orang lain. *Sementara bagian kami adalah kesengsaraan (mayam dukkhassa bhagini)*: Karena kurangnya perilaku kami yang baik terhadap siapa pun dan karena perilaku buruk kami, maka kami sekarang harus berbagi kesengsaraan yang besar ini, yang termasuk kandungan-peta, yang artinya kami menderita kesengsaraan yang besar.

Setelah Sang Buddha menyampaikan syair yang diucapkan oleh para peti itu dan telah menyampaikan peristiwa tersebut, Beliau menganggapnya sebagai kebutuhan yang muncul dan mengajarkan Dhamma kepada kelompok yang berkumpul di sana. Setelah itu, Sang Buddha menjelaskan (Empat) Kebenaran (Mulia). Pada akhir penjelasan itu, banyak yang sampai pada buah sotapatti dan sebagainya.

Catatan :

1. Demikian Se Be untuk bhogasamharanapetavatthuvannana pada teks.
2. Di sini dieja dengan benar.
3. Terbaca nibhattimsu pada Se Be untuk nibhattimsu pada teks.
4. Terbaca ta pada Se Be untuk ta pada teks.
5. Terbaca antarayo pada Se Be untuk antarayo pada teks.

## IV.15 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA PUTRA-PUTRA PEDAGANG KAYA

[ **Setthiputtapetavathuvannana** ]

‘Selama enampuluh ribu tahun.’ Ini adalah Cerita Peta Putra-putra Pedagan Kaya. Bagaimana asal mulanya?

Sang Buddha sedang berdiam di Hutan Jeta di Savatthi. Pada saat itu, raja Kosala yang bernama Pasenadi sedang berkeliling kota dengan kekuasaan kerajaan yang besar, dengan kemegahan kerajaan yang besar, berpakaian lengkap dan berhias, dan mengendarai gajah yang paling anggun. Dia melihat seorang perempuan yang memiliki keelokan yang mirip dengan peri-deva.<sup>1</sup> Perempuan itu sedang membuka jendela di teras lantai atas sebuah rumah dan memandang ke bawah, mengamati keagungan kerajaan tersebut.<sup>2</sup> Hati raja dikuasai oleh serangan kekotoran batin yang dengan cepat muncul padaaaaaa saat ((mmlihat) objek visual ini yang (kemiripannya) belum pernah dilihatnya sebelumnya. Walaupun<sup>3</sup> telah [280] memiliki harem yang anggota-anggotanya memiliki sifat-sifat khusus, seperti misalnya keluarga yang baik, kecantikan, dan perilaku yang baik dan sebagainya, namun raja jatuh cinta pada wanita itu – karena hatinya memiliki sifat sembrono dan sulit dijinakkan. Dia memberi tanda kepada seorang laki-laki yang duduk di dekat situ seolah-olah berkata, ‘Engkau lihat tempat tinggal berteras dan perempuan tersebut’, dan kemudian masuk ke tempat kediaman kerajaan. Segala sesuatu lainnya<sup>4</sup> dapat dipahami seperti yang telah dinyatakan di dalam Cerita Peta<sup>5</sup> Ambasakkhara, tetapi dengan perbedaan ini. Di sini, laki-laki itu tiba persis sebelum matahari tenggelam ketika pintu gerbang kota ditutup. Dia menggantungkan<sup>6</sup> tanah liat merah dan lili air yang telah dibawanya itu pada tiang gerbang dan kemudian pergi<sup>7</sup> ke Hutan Jeta untuk tidur. Sementara itu, ang raja telah tidur di peraduan kerajaan. Di tengah malam dia mendengar empat suku kata sa, na, du, so seolah-olah diucapkan dalam keputusan dari tenggorokan yang amat besar. Dikatakan bahwa ini adalah suku kata awal dari syair-syair yang diucapkan oleh empat putera dari seorang pedagang kaya yang dulu kala merupakan penduduk Savatthi. Pada masa mudanya, mereka<sup>8</sup> mabuk dengan kesombongan kekayaan dan pergi dengan isteri orang-orang lain sehingga hasilnya adalah banyak penurunan-jasa. Kemudian, mereka mati dan muncul di dekat kota itu pula di dalam Kualii Besi.<sup>9</sup> Sementara sedang digodog, mereka muncul ke tepian kualii besi itu. Masing-masing ingin mengucapkan satu syair,<sup>10</sup> tetapi begitu mereka mengucapkan suku kata pertama, segera mereka dihantam perasaan-perasaan (yang menyakitkan) dan tenggelam kembali ke dalam Kualii Besi itu. Ketika raja mendengar suara itu, dia menjadi takut dan gelisah. Bulu kuduknya berdiri. Dia menghabiskan sisa malam itu dalam kesengsaraan. Menjelang fajar, raja menyuruh agar pendeta utamanya dipanggil. Dia menceritakan peristiwa itu kepada sang pendeta utama. Ketika pendeta utama mengetahui ketakutan raja itu, muncullah keserakahannya untuk mendapat keuntungan. Dia berpikir, ‘Suatu sarana perolehan bagiku dan para brahmana telah benar-benar muncul’.<sup>11</sup> Dia berkata, ‘Raja yang agung, suatu malapetaka besar telah muncul secara pasti-Paduka harus melakukan pengorbanan berunnnsurr –empat dari segala.’<sup>12</sup> Mendengar jawaban ini, raja memerintahkan para penasehat khususnya dengan berkata, ‘Siapkanlah apa pun yang diperlukan untuk pengorbanan berunsur-empat dari segalanya!’” Ketika mendengar ini, ratu Mallika berkata kepada raja, ‘Mengapa, raja yang agung, engkau mendengarkan kata-kata brahmana itu dan sekarang ingin melakukan ritual dimana makhluk hidup yang tak terhitung banyaknya akan dilukai dan dibantai? Tentunya yang harus ditanya justru Sang Buddha yang mempunyai pengetahuan tak-terhalangi dalam semua hal [281] dan kemudian orang harus bertindak sesuai dengan jawaban Sang Buddha.’ Ketika raja mendengar apa yang dikatakan oleh ratu, dia pun pergi menghadap Sang Guru dan menemukan hal itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha berkata, ‘Raja yang agung, tidak ada bahaya apa pun bagimu dari sumber itu.’ Kemudian Sang Buddha menjelaskan hal tersebut, persis dari awalnya, mengenai makhluk-makhluk yang telah muncul di dalam neraka Kualii Besi itu. Beliau kemudian melengkapi syair dari empat makhluk yang telah mulai dikatakan oleh masing-masing secara terpisah, dengan mengatakan:

1. ‘Seluruhnya kami telah digodok di neraka selama enampuluh ribu tahun penuh- kapankah akan ada akhir dari ini?’



2. ‘Tidak akan ada akhir – mengapa harus ada akhir? Tidak ada akhir yang tampak, karena demikianlah caranya untuk tindakan-tindakan jahat dilakukan olehmu dan olehku, tuan-tuan yang baik.’<sup>13</sup>

3. ‘Kami telah menjalani kehidupan yang jahat; walaupun di depan mata kami dahulu tidak memberi (di sana) walaupun persembahan-jasa ada di hadapan kami, kami tidak membuat perlindungan bagi diri kami sendiri.’

4. ‘Bila saya<sup>14</sup> telah pergi, kalau begitu, dari sini dan memperoleh kandungan manusia, saya akan bersifat ramah dan memiliki keluhuran dan saya bertekad untuk melakukan banyak tindakan yang bajik.’

1. Di sini, *selama enam puluh ribu tahun: satthivassasahassani=vassanam satthisahassani*<sup>15</sup> (ketentuan bentuk majemuk). Dikatakan bahwa makhluk yang muncul di dalam neraka Kualo Besi akan berkelana menuju ke bawah selama tigapuluh ribu tahun sampai dia mencapai tingkat yang paling rendah. Kemudian dia akan berkelana menuju ke atas lagi selama tigapuluh ribu tahun juga sampai mencapai titik di tepiannya. Untuk membuat kami sadar akan hal ini, dia ingin mengucapkan syair (yang bermula:) ‘Seluruhnya (kami telah digodog di neraka) selama enam puluh ribu tahun penuh’ tetapi setelah mengatakan sa<sup>16</sup> dia didera perasaan-perasaan yang luar biasa (menyakitkan) dan tenggelam kembali dengan wajah ke bawah. Sang Buddha melengkapi syairnya dan menyampaikan kepada sang raja. Hal ini berlaku juga untuk syair-syair yang lain. Di sini, kapankah akan ada akhir dari ini? (kado anto bhavissati): kapankah akan ada akhir, penutup, dari kesengsaraan kami di godog dalam neraka Kualo Besi ini?

2. *Karena demikianlah caranya untuk (tatha hi)*: sebagaimana tidak ada akhir, tidak ada akhir yang terlihat, dari kesengsaraanmu dan kesengsaraanku ini, demikianlah jalannya, demikianlah caranya, untuk tindakan-tindakan jahat yang dilakukan olehmu dan olehku-demikianlah hal ini harus dipahami dengan perubahan infleksi.<sup>17</sup>

3. *Kehidupan yang jahat (dujjivitam)*: kehidupan yang dicela oleh para bijaksana. *Walaupun di depan mata (ye sante)*: walaupun persembahan – jasa itu ada di depan mata, terjadi bagi kami. {282} *Kami dahulu tidak memberi: na dadamhase=na adamha* (bentuk tata bahasa alternatif). Untuk memperjelas arti dari apa yang telah dikatakannya, dia kemudian berkata, ‘walaupun persembahan-jasa ada di hadapan kami, kami tidak membuat perlindungan bagi diri kami sendiri’.

4. *Saya: so ‘ham=so aham* (ketentuan bentuk majemuk). Kalau begitu (nuna) adalah partikel refleksi mengenai apa yang dikatakan.<sup>18</sup> *Dari sini (ito)*: dari neraka Kualo Besi ini. *Telah pergi (gantva)*: telah berangkat. *Memperoleh kandungan manusia (yonim laddhana manusim)*: memperoleh kandungan manusia, kehidupan dalam keadaan manusia.<sup>19</sup> *Ramah (vadanu)*: dengan sifat yang dermawan, atau ramah terhadap para pengemis.<sup>20</sup> *Memiliki keluhuran (silasampanno)*: memiliki perilaku yang luhur. *Bertekad untuk melakukan banyak tindakan yang bajik (kahami kusalam bahum)*: tanpa jatuh ke dalam kelalaian seperti yang saya lakukan sebelumnya, saya bertekad untuk melakukan banyak, melimpah, tindakan yang bajik, tindakan-tindakan yang berjasa, yang artinya saya akan menumpuknya.

Setelah Sang Guru menyampaikan syair-syair ini, Beliau mengajarkan Dhamma secara mendetil. Di akhir pengajaran itu, laki-laki yang mengambil tanah liat dan lili air merah tersebut mantap di dalam buah sotapatti. Raja merasa amat tergugah, dan dia meninggalkan perbuatan merindukan istri orang-orang lain dan puas dengan istrinya sendiri.

Catatan :

1. Bandingkan PvA 46.
2. Terbaca rajavibhutim pada Se Be untuk rajabhutim pada teks.
3. Terbaca sati pi dengan Se Be untuk sati pada teks.
4. Terbaca purisassa iman pasadam iman ca itthim upadharehi ti sannam datva rajageham pavittho. Annam sabbam pada Se Be (PvA 216) untuk purisassa sannam datva sabbam pada teks.
5. IV 1.

6. Terbaca laggetva pada Se Be untuk laggitva pada teks
7. Terbaca agamasi pada Se Be untuk agamasi pada teks.
8. Terbaca yobbanakale pada Se Be untuk yobhanakale pada teks.
9. Bandingkan PvA 221.
10. Terbaca ekekam gatham vattukamehi uccaritanam tasam pada Se Be untuk ekeka gatha vattukama uccaritani. Tasam. Pada teks.
11. Kesalahan tanda baca pada teks, kata-kata pembuka brahmana adalah uppanno kho dan bukan hanya kho.
12. sabbacatukkam yannam; ekspresi ini muncul di Ji 335. Di situ diterjemahkan `di mana empat jalan bertemu' yang tidak mungkin benar mengingat lanjutannya di mana sebuah kolam digali di luar kota untuk pengorbanan, dan juga di Iron Cauldron Jataka (No. 314) yang mencatat episode yang sama seperti di dalam cerita ini. Dari situ menjadi jelas bahwa empat dari setiap jenis makhluk hidup, termasuk manusia, dikorbankan dan kelihatannya kemudian dimakan oleh para brahmana. 'Mimpi tersebut juga muncul di kitab komentar di Si 142 – lihat Gehman 109 n. 1 dan KS i 102 n.1.
13. Terbaca marisa pada Be untuk Se marisa pada teks.
14. Terbaca so 'ham pada Be untuk Se so hi pada teks.
15. Demikian Se Be untuk vassanam satthivassani sahasani pada teks.
16. Suku kata pertama dari satthivassasahasani, kata pertama dari syair tersebut; tiga yang lain mirip dengan suku kata pertama dari kata-kata pembuka syair lainnya: na (tthi), du (jjivitam) dan so('ham).
17. Bentuk datif/genitif tuyham mayham dari syair ini harus diubah ke bentuk instrumental taya maya; mereka dipahami di atas dengan pengertian instrumental ini.
18. Bandingkan BvA 69 dan PvA 123.
19. Terbaca manussayonim manussattabhavam pada Be untuk yonim manussatthabhavan pada teks; Se menuliskan yonim manussattabhavam.
20. Terbaca pariccagasilo yacakanam pada Be untuk Se pariccagasilo va yacakanam pada teks.

## IV.16 PENJELASAN MENGENAI CERITA PETA ENAMPULUH – RIBU PALU

[ *Satthikutasahassapetavatthuvannana* ]

‘Mengapa engkau, seperti orang gila?’ Ini dikatakan ketika Sang Guru sedang berdiam di Hutan Bambu sehubungan dengan peta tertentu.

Dikatakan bahwa dahulu kala di kota Benares ada seorang pincang yang terampil dalam praktek melempar batu dengan ketapel. Ketika keahliannya dalam seni melempar batu telah mencapai kesempurnaan, dia sering duduk di kaki pohon beringin di pintu gerbang kota. Di situ dia melempari daun-daun beringin di pintu gerbang kota. Di situ dia melempari daun-daun beringin dengan kerikil dan menyebabkan munculnya pola gajah, kuda, kereta, manusia, rumah yang berpinakel dan berbendera, pot penuh air dan sebagainya pada daun-daun itu. <sup>1</sup>Para pemuda kota itu suka memberinya sedikit uang yang merupakan uang saku mereka dan menyuruh dia mempraktekkan seninya sesuka mereka. Kemudian pada suatu hari ketika raja Benares meninggalkan kota, dia sampai ke akai pohon beringin itu. Dia melihat berbagai bentuk dan pola seperti misalnya gajah dan sebagainya-diwujudkan<sup>2</sup> di daun-daun beringin itu. Raja bertanya, ‘Siapa yang telah membuat berbagai bentuk dan pola dengan cara ini pada daun-daun beringin ini?’ Orang-orang menunjuk kepada si pincang itu dengan berkata ‘Semuanya dilakukan oleh dia, tuanku.’ [283] Raja memanggilnya dan berbicara demikian, ‘Begini, jika saya tunjukkan orangnya, apakah kamu bisa mengisi perut orang itu dengan butir-butir kotoran kambing sementara dia berbicara? Tetapi jangan sampai dia mengetahuinya.’ ‘Bisa saja, tuanku’(jawabnya). Raja membawa si pincang itu ke tempat kediaman kerajaan. Karena sudah bosan mendengar pendeta utamanya yang selalu berceloteh tanpa henti, raja menyuruh agar pendeta utama itu dipanggil. Raja duduk dengan pendeta itu di tempat terpisah yang dikelilingi oleh dinding bertirai. Sementara raja berembuk (dengannya), si pincang dipanggil. Si pincang pun datang membawa batang yang berongga, dengan butir-butir kotoran kambing yang diisikan ke situ. Setelah mencatat posisi raja, dia duduk menghadap pendeta utama itu. Ketika mulut pendeta utama itu terbuka, dia melemparkan butir-butir kotoran kambing melalui lubang di tirai, satu demi satu, ke dasar tenggorokannya. Karena malu bila harus memuntahkan (dihadapan raja), pendeta itu terpaksa menelan semuanya. Ketika perut pendeta utama itu sudah penuh dengan butir-butir kotoran kambing, raja menyuruhnya pulang dengan berkata, ‘Pergilah, brahmana, engkau telah menerima buah dari celotehmu yang tanpa henti. Setelah engkau minum minuman yang disiapkan dari buah yang telah dihancurkan dan daun piyangu<sup>3</sup> dan sebagainya, engkau akan muntah. <sup>4</sup>Dengan cara ini engkau akan sehat.’ Raja amat gembira dengan apa yang telah dilakukan si pincang itu, dan memberinya empatbelas desa. Setelah memperoleh desa-desa ini, si pincang merasa bahagia dan senang, dan dia membuat para pelayannya bahagia dan senang juga. Dia hidup dalam kenyamanan, tetapi dia tidak melalaikan<sup>5</sup> kepentingannya – baik di dalam kehidupan ini maupun di dalam kehidupan yang akan datang. Dia memberikan apa pun yang sesuai bagi mereka yang membutuhkan, <sup>6</sup>seperti misalnya para petapa dan brahmana dan sebagainya. Dan dia memberikan makanan dan upah kepada mereka yang datang kepadanya untuk melatih seni melempar itu. Pada suatu ketika, ada seorang pria yang menghampirinya dan berkata demikian, ‘Saya mohon, jadilah guru saya. Dan latihlah saya dalam seni ini. Tetapi saya tidak bisa memberimu makanan sebagai upah. <sup>7</sup>Dia melatih laki-laki itu di dalam seni melempar itu. Sebagai orang yang telah mempelajari suatu seni, dia pergi dengan keinginan untuk menguji kemampuannya. Dia mengetepel dengan batu, dan membelah kepala Paccakabuddha Suneta yang sedang duduk di tepi Sungai Gangga. Paccakabuddha itu langsung mencapai Parinibbana<sup>8</sup> di sana, di tepi Sungai Gangga. [284] Ketika mendengar peristiwa ini, orang-orang menghantam dia berulang-ulang dengan bongkahan-bongkahan tanah dan tongkat dan sebagainya dan membunuhnya. Ketika dia mati, dia muncul di neraka Avici yang besar dan digodog selama beribu-ribu tahun di neraka itu. Selama masa-Buddha ini, dia muncul, sebagai akibat-sisa dari tindakan yang sama itu, sebagai peta tidak jauh dari kota Rajagaha, Karena akibat memang selalu sesuai dengan tindakannya,<sup>9</sup> maka enampuluh ribu palu besi diangkat pagi, siang dan malam oleh dorongan tindakan itu, dan kemudian jatuh di atas kepalanya. Dengan kepala yang terpecah dan terbelah dan didera perasaan-perasaan yang luar biasa (menyakitkan), dia pun jatuh ke tanah-tetapi segera setelah palu-palu besi itu pergi, dia akan berdiri dengan kepala yang kembali ke keadaan semula. Kemudian suatu hari Y.M. Mahamoggallana turun dari puncak Burung Nasar. Beliau melihatnya dan bertanya kepadanya dengan syair ini:

1. ‘Mengapa engkau, bagaikan orang gila, lari kian kemari bagaikan rusa yang terkejut? Engkau pasti adalah seorang pelaku kejahatan<sup>10</sup> – mengapa engkau membuat suara itu?’<sup>11</sup>

Di sini, *bagaikan orang gila (ummattarupo va)*: bagaikan orang yang pada dasarnya gila, <sup>12</sup>bagaikan orang yang didorong menuju kekacauan. *Lari kian kemari bagaikan rusa yang terkejut (migo bhanto va dhavasi)*: lari ke mana-mana bagaikan rusa yang terkejut. Karena tidak melihat perlindungan apa pun ketika palu-palu besi itu jatuh, dia lari kesana kemari (karena berharap). ‘Mungkin palu itu tidak akan<sup>13</sup> menghantamku di sini.’ Tetapi karena diangkat oleh kekuatan dorongan tindakannya itu, palu-palu itu jatuh persis di atas kepalanya di mana pun dia berdiri. *Mengapa engkau membuat suara itu? (kin nu saddayase tuvam)*: mengapa engkau membuat suara itu, mengapa engkau berkelana kian kemari mengeluarkan jeritan keputusan seperti itu?

Ketika mendengar ini, peta tersebut memberi jawaban dengan dua syair ini:

2. ‘Saya, tuan, adalah peta yang pergi menuju kehidupan yang sengsara di alam Yama. Setelah melakukan tindakan yang jahat saya telah pergi dari sini menuju alam para peta.

3. [285] Seluruhnya ada enampuluh ribu palu penuh jatuh ke atas kepalaku dan ini membelah kepalaku.’

3 Di sini *enampuluh ribu palu (satthikutasahassani)*: sebanyak enampuluh ribu palu besi. *Penuh (paripunnani)*: tak kurang dari, *Seluruhnya (sabbaso)*: totalnya. Dikatakan bahwa kepalanya menjadi seukuran puncak gunung, cukup besar untuk enampuluh ribu palu besi jatuh ke atasnya. <sup>14</sup>Palu-palu yang jatuh itu membelah kepalanya sampai bahkan tak tersisa satu titik untuk tumbuhnya sehelai rambut pun. <sup>15</sup>Untuk alasan inilah dia mengeluarkan jeritan yang penuh kesengsaraan; untuk alasan inilah dia berkata ‘Seluruhnya (enampuluh ribu palu penuh) jatuh ke atas kepalaku dan ini membelah kepalaku’.

Thera tersebut kemudian menyampaikan dua syair yang menanyakan tindakan yang telah dia lakukan:

4. ‘Tindakan jahat apakah yang dilakukan olehmu lewat tubuh, ucapan atau pikiran? Sebagai hasil dari tindakan apakah engkau telah pergi dari sini menuju alam para peta?’

5. (Mengapa) seluruhnya enampuluh ribu palu penuh jatuh ke atas kepalamu dan (mengapa) ini membelah kepalamu?’

Peta tersebut menyampaikan tiga syair yang menjelaskan tindakan yang telah dia lakukan:

6. ‘ Saya melihat<sup>16</sup> Sang Buddha Sunetta- manusia yang kemampuannya telah berkembang- duduk di kaki pohon, sedang bermeditasi dan tidak memiliki rasa takut dari penjuru mana pun.

7. Lewat hantaman ketapel batu saya membelah kepala beliau-sebagai akibat dari tindakan itulah saya menjalani kesengsaraan ini:

8. Seluruhnya enampuluh ribu palu penuh jatuh ke atas kepala saya dan ini membelah kepala saya.’

6. Di sini, *Sang Buddha (sambuddham)*: Paccekabuddha. *Suneta (Sunettam)*: Buddha dengan nama itu. *Manusia yang kemampuannya telah berkembang (bhavitindriyam)*: manusia yang kemampuan keyakinan dan sebagainya<sup>17</sup> telah dikembangkan lewat pengolahan jalan ariya.

7. *Lewat hantaman ketapel batu (salittakappaharena)*: dengan hantaman yang menggunakan batu dengan cara berikut: latihan melempar kerikil hanya dengan jari-saja atau busur kecil yang disebut ketapel. Bacaan alternatifnya adalah ‘dengan menghantam melalui batu-batu yang dikatepelkan’ (*salittakappaharena*)<sup>18</sup> *Saya membelah: bhindissam=bhindim*<sup>19</sup> (bentuk tata bahasa alternatif).

[286] Ketika mendengar ini, sang theras mengucapkan syair penutup yang menunjukkan bahwa buah dari tindakan sebelumnya yang sekarang dia terima itu memang cukup sesuai dengan tindakan yang telah dia lakukan:

9. ‘Engkau memang pantas menerimanya, wahai manusia jahat sehingga seluruhnya enampuluh ribu palu penuh jatuh ke atas kepalamu dan ini membelah kepalamu.’

8. Di sini, *engkau memang pantas menerimanya (dhammena)*: ini sesuai dengan penyebabnya.<sup>20</sup> *Engkau: te=tava* (bentuk tata bahasa alternatif). Buah yang telah datang kepadamu ini cukup sesuai dengan tindakan jahat yang telah kau lakukan karena mencelakakan Paccekabuddha itu. Karena itu, beliau menunjukkan bahwa ini tidak dapat dihindari oleh siapa pun-tak peduli apakah dia deva atau Mara atau Brahma, atau bahkan seorang Buddha Sempurna.

Setelah berkata demikian, beliau pun pergi dari sana menuju kota untuk mengumpulkan dana makanan. Ketika telah selesai makan, beliau menghampiri Sang Guru di petang hari dan mengemukakan masalah itu kepada Sang Buddha, Sang Buddha mengambil masalah itu sebagai kebutuhan yang muncul, dan sementara mengajarkan Dhamma kepada empat kelompok, Beliau memperkenalkan sifat-sifat Paccekabuddha yang luar biasa dan bagaimana tindakan-tindakan tidak pernah mandul.<sup>21</sup> Orang-orang dipenuhi kegelisahan, dan juga dipenuhi keyakinan; mereka pun meninggalkan tindakan-tindakan jahat dan menjadi suka melakukan tindakan berjasa, seperti misalnya berdana dan sebagainya.

Penjelasan, mengenai Cerita Peta Enampuluh ribu Palu selesai. Dengan demikian, penjelasan mengenai arti dari Bab Empat, bab Besar, yang berisi enambelas cerita di dalam Cerita-cerita Makhluk Peta dari Khuddaka Nikaya ini selesai.<sup>22</sup>

Catatan :

1. Bagian dari cerita ini harus dibandingkan dengan Salittaka Jataka(No. 107). Di situ dinyatakan bahwa dia memotong dedaunan menjadi bentuk ini dengan cara melemparkan batu.
2. Terbaca *appita* pada *Be* untuk *anappaka* pada teks; *Se* menuliskan *anappaso*.
3. *Be* menuliskan *maddanaphalapiyangutacadihi* untuk *madanaphalam piyangupattadihi* pada teks. *Se* sependapat kecuali untuk pembentukannya yang menjadi bentuk majemuk. Saya mengusulkan penulisan *maddanaphalapiyangupattadihi* di tanah sehingga buah itu adalah *maddana* yang dihancurkan, dan bukannya *maddana* yang meracuni. Dan penghancuran seperti itu mungkin juga termasuk kulitnya, *taca*, maka lebih mungkin bila daunnya, *patta*, juga ditambahkan ke dalam campuran itu. *Piyangu* adalah benih *panic*, *Panicum italicum*, dan digunakan sebagai bahan pemicu muntah.
4. *ucchaddehi*, tidak dicantumkan oleh Childers atau PED, sementara CPD, walaupun mengetahui adanya kata kerja ini di *Be* pada *PvA* 256, tidak bisa melihat kemunculannya padahal semua teks sepakat.
5. Terbaca *ahapento* pada *Se* *Be* untuk *gahapento* pada teks.
6. *atthikanam*; *Se* *Be* menghilangkannya.
7. *mayham pana alam bhattavetanena*; penggunaan lama dengan instrumental ini tidak dicantumkan oleh PED tetapi bandingkan CPD sv.
8. *parinibbaya*.
9. Bandingkan *PvA* 206
10. Terbaca *papakammanto* pada *Be* dan *IV* 8 (1) untuk *Se* *papakammam* pada teks.
11. Bandingkan *IV* 8 (1).
12. Terbaca *ummattakasabhavo* pada *Be* untuk *Se* *ummattasabhavo* pada teks; bandingkan *PvA* 39.
13. Terbaca *na siya* pada *Se* *Be* untuk *siya* pada teks.
14. Kata untuk ‘puncak’ dan ‘palu’ di sini adalah sama (*kuta*) dan tidak diragukan disini dipakai secara kiasan.
15. Terbaca *valaggakotinittuddanamattam* pada *Se* (-*nitudana*-pada *Be*) untuk *balakotimattam* pada teks.
16. Terbaca *addasasim* pada *Se* *Be* untuk *addusasim* pada teks.
17. Yaitu, lima kemampuan (spiritual) yakni keyakinan, semangat, kewaspadaan, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Lihat contoh E. Conze, *The Way of Wisdom*, Kandy 1964, Buddhist Publication Society Wheel Series Nos. 65/66.
18. Terbaca – *payogo tatha sakkharaya paharanena*. *Salittakappaharanena ti va patho* pada *Se* untuk –*payogo* pada teks. *Tatha sakkharaya paharanena salittakappahare ti va patho*. *Be* sangat berbeda.

19. Terbaca bhindissan ti bhindim pada Se Be untuk te bhindissasn ti te bhindim pada teks.
20. Bandingkan PvA 125.
21. Terbaca avanjhatam pada Se Be untuk avatthanam pada teks (dicantumkan oleh PED sebagai avatthanam). 22. Demikian se.

## PERNYATAAN PENUTUP<sup>1</sup>

Demikianlah.<sup>2</sup>

1. Semua yang muncul di antara para peta adalah pelaku tindakan-tindakan jahat; karena tindakan-tindakan itulah maka buah bagi mereka adalah jahat dan keras.
2. Menunjukkan dan menjelaskan<sup>3</sup> hal ini dengan sarana tanya jawab [287] merupakan ajaran yang diperlakukan untuk merangsang<sup>4</sup> para makhluk<sup>5</sup> dengan kegelisahan,
3. Hal itu membentuk topik pembicaraan yang bajik<sup>6</sup> dan yang didasarkan secara benar pada suatu pemahaman yang menyeluruh (dari subyek itu) yaitu Cerita-Certia Makhluk Peta yang diulang oleh Guru-guru Besar.
4. Bergantung pada hal itu, setelah cara komentar kuno, untuk menjelaskan artinya<sup>7</sup>, saya telah mengambil penjelasan dari artinya.
5. Yaitu, Penjelasan Mengenai Arti Intrinsik yang secara baik menjelaskan arti-arti intrinsik pada berbagai bagian di sini.
6. Ketentuan yang tidak membingungkan (dari arti-arti yang halus) yang terdiri atas 15 bagian pengulangan teks sekarang telah mencapai akhirnya.
7. Semoga semua mahluk masuk ke dalam Ajaran Penyelamat Dunia<sup>8</sup> lewat sarana keagungan<sup>9</sup> dari jasa apapun yang telah dicapai olehku melalui penulisan dengan cara ini, dan semoga mereka mengambil bagian dalam citarasa<sup>10</sup> pembebasan melalui perilaku yang murni dan luhur dan sebagainya.
8. Semoga Ajaran Sang Buddha Sempurna tetap ada di dunia untuk waktu yang lama, dan semoga semua mahluk hidup senantiasa menghormati Ajaran itu.
9. Semoga dewa (-hujan) juga hujan pada waktunya, dan semoga Penguasa Bumi<sup>11</sup> berbakti kepada Dhamma Sejati dan mengatur dunia dengan Dhamma<sup>12</sup> semata.

Demikianlah<sup>13</sup> penjelasan mengenai arti Cerita-cerita Makhluk Peta yang dilakukan oleh Y.M. Acariya Dhammapala, bhikkhu dan petapa agung dan penghuni Vihara Badaratittha, diakhiri.

Komentar Mengenai Cerita-Cerita Makhluk Peta telah diselesaikan.

Catatan :

1. nigamanakatha, hanya pada Be.
2. ettavatta ca; begitu pula pada Se Be, teks menghilangkannya.
3. Terbaca vibhaventī pada Se be untuk vibhaventī pada teks.
4. Terbaca -vaddhani pada Se Be untuk -vaddhani pada teks.
5. Be menuliskan satam untuk satta- pada teks Se di mana artinya menjadi ‘menstimulasi seratus kali lipat dengan kegelisahan’.
6. Terbaca kathavattukusala pada Se Be untuk gathavattukusala pada teks; topik yang bermanfaat ini disebutkan di M iii 113; Miln 344 da sebagainya.
7. Terbaca tassa pada Se Be untuk tattha pada teks.
8. Bandingkan PvA 42
9. Terbaca tassaṇubhavana pada Be untuk kammaṇubhavana pada teks; Se menuliskan aṇubhavana.
10. Lihat GS i 32 n. 5, iv 139 n. 5.
11. Terbaca jagatipati pada Se Be untuk jagati sada pada teks; ini adalah suatu gelar kehormatan untuk raja.
12. dhammena; mungkin memang demikian artinya.
13. Saya mengikuti Be di sini : Itu Badaratitthaviharavasina munivarayatina Bhadantena Acariya Dhammapalena kata Petavatthu-atthasamvannana nitthita Petavatthu-Atthakatha samatta.
14. Dhammapala berasal dari Kancipuram dan oleh karena itu, mungkin adalah seorang Tamil dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Badaratittha Vihara di pantai tenggara India, sedikit ke arah selatan Madras. Lihat GP Malalasekera, *The Pali Literature of Ceylon*, Colombo 1958, hal. 112 dst.; juga DPPN i 1145 dst.